Api di Bukit Menoreh IV

Buku 161

“DIRI kami benar-benar sudah menjadi kosong ngger. Aku tidak dapat melepaskan ilmu Tunda Bantala tanpa melepaskan dasar ilmuku sebelumnya. Karena itu, maka semua ilmuku telah terlepas seluruhnya. Akik itupun telah kembali kepada ujudnya.”

Hampir saja Agung Sedayu bertanya, apakah ujud Akik itu. Tetapi untunglah ia masih dapat menahan diri, sehingga ia tidak langsung menunjukkan beberapa hal yang kurang didalam dirinya.

“Aku dapat bertanya kepada Ki Waskita,” berkata Agung Sedayu didalam hatinya. Karena sebenarnyalah Ki Waskita telah membekalinya dengan beberapa petunjuk meskipun kurang lengkap.

Sejenak kemudian, maka Agung Sedayupun berkata, “Baiklah Kiai. Aku kira hukuman yang paling pantas bagi Kiai dan Mbah Kanthil sudah kalian jalani. Karena itu. maka mulailah hidup yang baru dengan sikap yang baru.”

“Ya ngger. Dan kamipun akan mencari tempat yang baru. Orang-orang dilingkungan hidup kami yang lama telah memberikan warna kepada kami berdua. Karean itu kami akan mencari lingkungan baru. Aku masih mempunyai satu lingkungan hidup yang lain dari daerah Sumawana. Aku masih mempunyai sebidang tanah di daerah lain. Aku akan membawa Kanthil bersamaku untuk menempuh satu kehidupan baru.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk-angguk ia berkata, “Silahkan Kiai. Mudah-mudahan Kiai berhasil."

Mbah Kanthil yang masih lemah itu dengan suara gemetar berkata, “Kami berdua mohon maaf yang sebesar-besarnya ngger. Kami tidak tahu, apa yang sebaiknya kami katakan untuk menyatakan perasaan kami.”

“Kami sudah tahu. meskipun tidak kau katakan,“ jawab Agung Sedayu, “baiklah kalian segera berkemas. Kami akan kembali, karena tugas kami hari ini masih menunggu.”

Agung Sedayu dan Sekar Mirahpun kemudian minta diri. Mbah Kanthil yang lemah berusaha lagi mengantar mereka sampai kepintu depan, sementara Kiai Tali Jiwa mengikuti keduanya sampai keregol halaman.

Sejenak kemudian terdengar derap kuda-kuda mereka meninggalkan rumah Mbah Kanthil yang untuk waktu yang cukup lama seolah-olah sudah dijauhi oleh tetangga-tetangganya karena sifatnya.

Kiai Tali Jiwa menarik nafas dalam-dalam. Sekali lagi ia berdesis, “Aku tidak pernah menyangka. bahwa ada juga orang-orang yang mempunyai sikap dan pandangan hidup yang demikian. Seandainya bukan Agung Sedayu suami isteri. barangkali aku sudah dicincang oleh orang-orang padukuhan karena pekerjaan ini. Mereka dapat menangkap aku dan Kanthil mengadukan kepada Ki Gede untuk mendapat hukuman picis. Tentu saja aku tidak akan dapat menyebut nama Prastawa. karena dengan demikian angger Prastawa tentu sudah akan bertindak lebih dahulu.”

Tiba-tiba saja Kiai Tali Jiwa menjadi gelisah. Jika Prastawa menyadari kegagalannya, mungkin justru ialah yang akan bertindak. Bukan Agung Sedayu. Mungkin untuk menghilangkan jejak. Tetapi mungkin karena kegagalan yang tidak dapat diterimanya.

Karena itu. maka Kiai Tali Jiwapun menjadi tergesa-gesa masuk kembali kedalam rumah Mbah Kanthil. Dengan terbata-bata ia berkata, “Kanthil, bersiaplah. Kita pergi sekarang.”

“Ssekarang?”- bertanya Mbah Kanthil.

“Ya. Apa yang dapat kita katakan jika angger Prastawa datang dan berusaha untuk menghilangkan jejak,” berkata Kiai Tali Jiwa.

Mbah Kanthil yang sudah mulai pulih kembali tenaganya. Tiba-tiba telah menjadi gemetar. Ia sudah tidak mempunyai kemampuan apapun lagi. Seandainya ia dibuat sakit hati oleh siapapun juga. termasuk Prastawa. Ia tidak akan dapat membalas atau mengancam akan membalas. Apalagi jika kemarahan Prastawa tidak lagi terkendali sehingga ia langsung mengambil satu tindakan untuk melenyapkan kegagalannya dengan membuang dan menghapus jejak.

Karena itu, maka seperti yang dikatakan oleh Kiai Tali Jiwa. maka iapun segera mengamati barang-barangnya yang memang tidak terlalu banyak. Namun ketika ia berdesah tentang ayam-ayamnya, maka Kiai Tali Jiwa berkata, “Biar sajalah lepaskan ayam-ayammu agar mereka dapat mencari makan. Ditempat kita yang baru. kita akan memelihara ayam.”

Mbah Kanthil tidak membantah. Karena itu. maka setelah ia selesai, keduanyapun segera meninggalkan rumahnya.

Mereka mengambil jalan yang paling sepi. sehingga mereka sedikit mungkin bertemu dengan para petani yang sudah mulai turun kesawah.

Dengan tergesa-gesa mereka berjalan. Sekali-sekali mereka menempuh jalan setapak. Sekali mereka melintas pamatang. Mereka ingin secepatnya keluar dari Tanah Perdikan Menoreh. Betapapun kaki mereka sudah menjadi semakin lemah, maka keduanyapun kemudian telah memilih jalan sempit yang memanjat pegunungan.

Demikian kedua orang itu hilang dibalik batu batu padas dan pohon-pohon perdu. maka Prastawa dan dua orang temannya dengan tertesa-gesa telah pergi kerumah Mbah Kanthil. Menurut perhitungannya sebagaimana di sanggupkan oleh Kiai Tali Jiwa. hari itu adalah hari yang menentukan. Karena itu. maka Prastawapun dengan hati berdebar-debar menemui Mbah Kanthil dan Kiai Tali Jiwa untuk menanyakan apakah segalanya sudah selesai, sehingga yang diinginkannya telah didapatkannya hari itu juga.

Demikianlah besar dorongan didalam hatinya sehingga Prastawa tidak lagi ingat meninggalkan kudanya atau dengan cara lain agar kehadirannya dirumah yang terasing itu tidak menarik perhatian. Tetapi Prastawa dan kawan-kawannya itu langsung memasuki halaman rumah Mbah Kanthil masih diatas punggung kuda.

Dengan tergesa-gesa Prastawa dan kawan-kawannya meloncat turun ketika mereka sudah berada dihalaman. Tanpa mengikat kudanya. Prastawa kemudian berlari-lari kecil menuju kepintu rumah Mbah Kanthil yang tertutup. Adalah memang menjadi kebiasaan, bahwa Mbah Kanthil selalu menutup pintu rumahnya, meskipun disiang hari.

Hampir tidak sabar Prastawa mengetuk pintu Mbah Kanthil dengan keras. Sekali dua kali Prastawa masih menunggu. Tetapi setelah tiga kali mengetuk pintunya, dan ternyata pintu itu tidak dibuka, maka iapun menjadi tidak sabar lagi. Dengan sekuat tenaganya pintu rumah itu telah didorongnya kesamping.

Prastawa terkejut. Pintu itu tidak diselarak. karenanya justru ia hampir saja terjatuh karena pintu lereg itu dengan mudah telah terbuka.

“Gila,” geram Prastawa.

Dengan serta merta iapun telah melangkah masuk. Dengan suara lantang ia memanggil, “Mbah Kanthil, Mbah Kanthil.”

Tetapi tidak seorangpun yang menyahut.

“Mbah Kanthil,” Prastawa memanggil lebih keras lagi. Tetapi tidak terdengar seseorang mennyahut.

Dengan hati yang berdebar-debar, maka Prastawa pun kemudian mencari diseluruh sudut rumah yang tidak begitu besar itu. Tetapi ia tidak menemukan seorangpun.

Ketika ia memasuki bilik tengah, maka dilihatnya sebuah jambangan berisi air dan reramuannya Disebelahnya ia melihal darah yang sudah mengering.

“Gila,” geram Prastawa, “apakah yang sudah terjadi di rumah ini. Nampaknya Kiai Tali Jiwa sudah melakukan lakunya yang terakhir. Tetapi ke mana kedua orang tua ini?”

Kedua kawan Prastawa yang ikut masuk pula kedalam rumah itu menjadi termangu-mangu. Mereka tidak tahu apa yang harus mereka katakan. Mereka juga tidak melihat seorangpun. Dan mereka juga tidak dapat menerka. apa yang telah terjadi.

Karena itu. maka kedua orang kawan Prastawa itu-pun hanya berdiam diri saja. Mereka dengan penuh pertanyaan didalam hati menunggu apa yang akan dilakukan oleh Prastawa yang keheranan menyaksikan isi rumah itu.

Karena kedua kawannya tidak mengatakan sesuatu, maka Prastawa itupun kemudian mengamati barang-barang yang ada dirumah itu. ia melihat barang-barang Mbah Kanthil yang bertebaran. Kemudian iapun melihat beberapa perabot rumah yang berserakkan yang tertimpa oleb Kiai Tali Jiwa saat ia didorong oleh Sekar Mirah.

Mata Prastawa kemudian tertahan pada buah jambe yang tergolek di lantai. Ketika ia memungut buah jambe itu. maka dilihatnya jambe itu sudah berbelah. Tetapi Prastawa tidak menemukan tiga batang jarum yang terlempar saat jambe itu terjatuh dari tangan Kiai Tali Jiwa.

“Nampaknya telah terjadi sesuatu dirumah ini,” berkata Prastawa kepada kawan-kawannya.

“Ya. Tetapi peristiwa apa?" seorang kawannya justru bertanya.

“Dungu kau,” bentak Prastawa yang hampir kehilangan kesabaran, “kau lihat barang-barang yang tidak terletak ditempainya. Geledeg bambu yang terbuka, serta sebagian barang-barang Mbah Kanthil yang berhamburan.”

“Ya,“ sahut kawannya, “nampaknya memang demikian.”

Sejenak Prastawa berdiri dengan tegang. Namun tiba-tiba ia menggeram. “Ki Waskita tidak ada di rumah paman Argapati. Menurut para peronda. Ki Waskita meninggalkan halaman ini menjelang dini hari atau sesaat lewat tengah malam. Apakah ia telah melibatkan diri dalam diri dalam peristiwa ini.“

Kawan-kawannya termangu-mangu. Seorang diantara mereka berkata, ”Ki Waskita adalah orang yang dapat melihat tanpa dibatasi jarak dan waktu.”

“Bukan begitu,“ potong Prastawa, “ia hanya dapat melihat isyarat. Kadang-kadang ia salah menterjemahkan isyarat itu.”

“Tetapi kadang-kadang ia dapat menterjemahkannya dengan tepat. Pada saat yang demikian itulah, maka ia harus mendapat perhatian.” jawab kawannya.

Wajah Prastawa menjadi semakin tegang. Tiba-tiba saja ia menggeram, “Mungkin Iblis tua itu telah ikut campur. Tetapi aku harus meyakinkan. apakah telah terjadi sesuatu dengan Agung Sedayu.”

Kawan-kawannya tidak menjawab. Sementara itu Prastawa berkata selanjutnya, “Salah seorang dari kalian atau kalian berdua harus dapat mengetahui keadaan Agung Serayu. Lihat. apakah ia pergi ke barak atau tidak?”

“Mungkin ia sudah berangkat ke barak,“ Jawab seorang diantara kedua kawannya itu.

“Usahakan. Terserah caramu,” bentak Prastawa.

Kedua kawannya tidak menjawab lagi. Dalam keadaan yang demikian Prastawa tidak dapat diajak berbicara dengan baik.

“Jika Agung Sedayu pergi ke barak, berarti usaha mbah Kanthil dan Kiai Tali Jiwa telah gagal. Jika usaha itu berhasil. maka Agung Sedayu sekarang tentu berada di rumahnya, berbaring di atas pembaringannya dengan keadaan yang parah,“ berkata Prastawa. Kemudian, “Jika demikian, maka akupun yakin, bahwa Sekar Mirah-pun telah kehilangan dirinya dan menurut sesuai dengan perintah Kiai Tali Jiwa sehingga aku akan mendapatkannya.”

Kedua kawannya mengangguk-angguk.

“Nah. pergilah. Kalian harus segera memberitahukan kepadaku. Aku berada dirumah,” berkata Prastawa kemudian.

Sejenak kemudian maka kedua orang kawan Prastawa itupun telah meninggalkan rumah Mbah Kanthil yang sepi. Sementara Prastawapun kemudian telah kembali pula kerumahi Ki Gede dengan teka teki didalam hatinya.

Dalam pada itu. maka setelah menitipkan kudanya pada seorang kawannya, kedua kawan Prastawapun berusaha untuk dapat mengetahui keadaan Agung Sedayu. Namun mereka mulai kecewa ketika mereka mendengar dari kawannya, bahwa Agung Sedayu sudah pergi sejak pagi-pagi. Keduanya kembali sebentar, kemudian berangkat lagi.

“Kemana?” bertanya kawan Prastawa.

“Aku tidak tahu. Yang pertama aku melihatnya ketika aku menyapu halaman. Kemudian, kebetulan aku sedang menyiram batang sirih di sudut halaman itu aku melihatnya kembali. Tetapi sejenak kemudian, belum lagi aku selesai, keduanya telah pergi lagi berkuda. Jarang aku mehhat keduanya berkuda bersama-sama,“ jawab kawannya yang rumahnya tidak jauh dari rumah Agung Sedayu.

Kawan Prastawa itu mengangguk-angguk. Tetapi mereka tidak dapat berkata terus terang, meskipun kawannya yang rumahnya dekat Agung Sedayu itu juga salah seorang dari kawan-kawan Prastawa Tetapi persoalan dengan Mbah Kanthil itu memang tidak banyak orang lain yang mengetahui.

Meskipun demikian, kawan Prastawa yang mendapat perintah untuk mengetahui keadaan Agung Sedayu itupun masih berusaha untuk meyakinkan. Dengan tidak menarik perhatian keduanyapun kemudian berjalan lewat dimuka rumah Agung Sedayu. Ketika mereka melihat Glagah Putih dimuka rumahnya sambil membelah kayu bakar yang dijemur dipanasnya matahari, maka keduanya berhenti. Dengan hati-hati dan tidak menarik perhatian. maka keduanyapun telah bertanya, dimana Agung Sedayu dan Sekar Mirah.

“Mereka pergi ke barak,” jawab Glagah Putih.

“Berkuda?” bertanya salah seorang dari kedua orang kawan Prastawa itu.

“Ya. Mereka sudah kesiangan dibanding dengan hari-hari sebelumnya,“ jawab Glagah Putih.

Keduanya termangu-mangu. Namun seorang diantaranya bertanya, “Kau sendir?”

Glagah Putih mengerutkan keningnya. Namun ia sama sekali tidak berprasangka apapun juga. Karena itu. Maka jawabnya kemudian, “Ya. Aku sendiri.”

Kedua orang kawan Prastawa itu tidak bertanya lebih jauh. Merekapun berusaha agar Glagah Putih tidak mencurigai mereka. Karena itu. maka merekapun segera berlalu meninggalkan Glagah Putih sendiri di halaman rumahnya.

Ketika mereka sudah berbelok ditikungan maka salah seorang dari keduanya berkata, “Agung Sedayu dan Sekar Mirah tidak mengalami sesuatu. Keduanya pergi ke barak justru berkuda.”

“Kita laporkan saja semuanya ini kepada Prastawa. Biarlah ia sendiri yang mengambil kesimpulan,” berkata yang lain.

Keduanyapun kemudian memutuskan untuk pergi kerumah Prastawa. Namun mereka singgah dahulu kerumah masing-masing untuk menyimpan kuda mereka. Setelah mereka saling menunggu di regol padukuhan induk. maka merekapun segera pergi ke rumah Prastawa.

Prastawa menggeretakkan giginya ketika ia mendengar laporan itu. Ternyata usahanya dengan menempuh jalan lain itupun telah gagal.

“Mungkin usaha Kiai Tali Jiwa itu tidak terjadi dengan tiba-tiba,” berkata salah seorang kawannya.

“Maksudmu?“ bertanya Prastawa.

“Setelah satu dua hari atau sepekan dua pekan baru kelihatan apakah usaha itu berhasil atau tidak,” jawab kawannya itu.

“Omong kosong. Jika demikian Kiai Tali Jiwa dan Mbah Kanthil tentu tak akan meninggalkan rumah itu. Agaknya mereka menyadari kegagalan mereka. sehingga mereka telah pergi,” berkata Prastawa. Namun kemudian Agaknya Ki Waskita memang ikut campur. Belum lama ia baru datang dari rumah Agung Sedayu.”

Kedua kawannya mengangguk-angguk. Seorang diantara mereka berkata, “Mungkin setelah Agung Sedayu berangkat ke barak bersama Sekar Mirah, Ki Waskita kembali kerumah ini.”

Prastawa mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba katanya, “Marilah kita cari Mbah Kanthil dan Kiai Tali Jiwa.”

“Kemana dan untuk apa?“ bertanya seorang kawannya.

“Ia harus mempertanggung jawabkan perbuatannya,“ jawab Prastawa.

“Apa yang sudah dilakukan atasmu?" bertanya kawannya yang lain.

“Ia sudah menipuku. Aku sudah memberikan sebagian imbalan yang dimintanya. Tetapi usahanya gagal.” jawab Prastawa.

“Tetapi kearah mana?” bertanya kawannya yang seorang.

Prastawa termangu-mangu. Katanya lemah, “Ke Sumawana?”

“He. apakah kau pernah pergi ke Sunuwana?”

“Sumawana dapat dicari. Aku tidak segan mencarinya. Tetapi jika benar Kiai Tali Jiwa sudah menipumu, maka aku yakin, ia tidak akan kembali ke Sumawana. Apalagi jika ia membawa Mbah Kanthil serta dengannya,“ jawab kawannya.

Prastawa menarik nafas dalam-dalam. Tetapi Jantungnya terasa berdentang semakin keras. Usahanya yang sia-sia itu membuat hatinya menjadi panas. Tetapi seperti yang dikatakan oleh kawannya, maka sulit baginya untuk mencari Kiai Tali Jiwa dan Mbah Kanthil yang menurut dugaan mereka adalah memang sengaja melarikan diri karena mereka sadar akan kegagalan mereka.

Sebenarnyalah pada waktu itu. Mbah Kanthil dan Kiai Tali Jiwa sedang berjalan dengan tergesa-gesa diantara padas-padas pegunungan. Terasa kaki mereka menjadi sakit. Matahari yang semakin tinggi menjadi semakin terasa panas menyengat kaki. Sekali sekali mereka berteduh dibawah dedaunan yang jarang dan berwarna kekuningan diatas bukit berpadas.

Ketika mereka menyusuri jalan menulu ke tempat yang lebih segar, maka merekapun menemukan beberapa padukuhan kecil. Terasa udara menjadi sedikit nyaman. Diatas bukit terdapat beberapa batang pohon raksasa, sehingga dari sumber di bawah pohon-pohon itu mengalir air yang bening melalui parit-parit yang menjalari tanah-tanah persawahan. Meskipun air itu agaknya tidak terlalu banyak, tetapi beberapa padukuhan menjadi hijau. Jauh berbeda dengan tanah berpadas yang baru saja mereka lalui.

“Kakiku sakit,” desis Mbah Kanthil.

“Kita terpaksa berjalan untuk satu tujuan yang jauh,“ berkata Kiai Tali Jiwa.

“Aku masih sangat lemah. ketika aku melepaskan Ilmuku, rasa-rasanya semua tulang-tulangku telah terlepas pula. Sekarang aku harus berjalan sangat jauh,“ kata Mbah Kanthil.

“Itu lebih baik daripada kau dicekik oleh angger Prastawa,“ jawab Kiai Tali Jiwa.

“Berapa hari aku harus berjalan?” bertanya Mbah Kanthil.

Dua hari semalam. Tetapi kita akan dapat berhenti dan beristirahat dimalam hari. Kita dapat singgah di banjar padukuhan untuk mohon berlindung barang satu malam,” jawab Mbah Kanthil.

“Tetapi tenagaku lemah sekali guru,” keluh perempuan tua itu.

“Jangan panggil aku guru. Aku sudah tidak mempunyai kemampuan apapun juga.“ jawab Kiai Tali Jiwa.

“Tetapi Ilmu kanuragan itu masih ada didalam diri mu,” jawab Mbah Kanthil.

“Ilmu kanuragan yang tidak berarti apa-apa. ketika aku didorong oleh Sekar Mirah, aku telah terlempar dan tidak mampu menguasai keseimbanganku lagi,“ Jawab Kiai Tali Jiwa dengan nada dalam.

“Sekar Mirah memang orang luar biasa. Perempuan itu bukan ukuran bagi orang-orang kebanyakan,” berkata Mbah Kanthil.

“Ilmu itu tidak ada artinya. Dengan Ilmu itu aku tidak dapat menolongmu. Kau harus berusaha untuk berlahan dari kelelahan dan kesulitan di perjalanan. Agaknya kita harus menerima hal ini sebagai hukuman. Meskipun angger Agung Sedayu dan Sekar Mirah tidak menyeret kita kehadapan rakyat Tanah Perdikan Menoreh untuk menerima hukuman. namun hukuman itu datang juga kepada kita. Karena itu. marilah kita jalani dengan ikhlas.“ jawab Kiai Tali Jiwa.

Mbah Kanthil menarik nafas dalam-dalam ia mencoba untuk mengerti dan menerima kenyataan itu.

Karma itu. maka betapapun juga. maka ia telah mencoba untuk mengatasi perasaan telahnya. Bahkan perasaan sakit pada kaki dan bagian tubuhnya yang lain.

Tetapi Kiai Tali Jiwapun berusaha untuk membantunya. Bahkan iapun membiarkan Mbah Kanthil untuk setiap kali beristirahat. Berteduh dibawah pepohonan atau sekali-sekali jika mereka menjumpai air. merendam kakinya untuk beberapa saat.

Dalam kesempatan yang demikian, mereka dapat melihat kedalam diri mereka sendiri. Mereka dapat menilai masa lalu mereka yang penuh dengan cacat dan noda.

Ketika langit menjadi suram, maka merekapun telah berusaha untuk dapat bermalam di sebuah banjar padukuhan. Dengan langkah yang letih, mereka memasuki sebuah halaman baniar yang tidak terlalu luas dari sebuah padukuhan kecil. Kepada penjaga banjar itu keduanya menyatakan untuk diperkenankan bermalam barang satu malam.

Penjaga banjar itu memandang kedua orang tua itu dengan iba. Karena itu. maka dengan senang hati penjaga banjar itu mempersilahkan keduanya untuk bermalam. Bahkan penjaga itu telah memberikan semangkuk air hangat dan beberapa potong makanan.

Terasa betapa segarnya minuman yang mereka teguk dan betapa lesatnya makanan yang mereka makan kemudian. Dan di malam yang kemudian turun, terasa betapa terima kasihnya kedua orang tua yang sempat bermalam di serambi sebuah banjar yang tidak begitu besar itu.

Dengan mengucapkan beribu terima kasih, maka di pagi harinya. Kiai Tali Jiwa dan Mbah Kanthil itupun telah melanjutkan perjalanan. Tubuh mereka terasa menjadi lebih segar setelah mereka beristirahat semalam di serambi banjar.

Namun kemudian seperti yang terjadi di hari sebelumnya. Mbah Kanthil telah merasa betapa letihnya dan betapa kakinya menjadi pedih. Tetapi ia tidak mengeluh lagi. Ia mencoba untuk menjalaninya dengan ikhlas sebagaimana ia katakan oleh Kiai Tali Jiwa.

Lewat tengah hari mereka memasuki sebuah padukuhan yang lebih besar dari padukuhan-padukuhan yang telah dilewatinya diseberang pegunungan. Beberapa buah rumah di padukuhan itu nampak dihuni oleh orang-orang yang kecukupan. Pagar padukuhan dan regolnyapun terpelihara baik dan jalan-jalanpun nampak rata dan terawat.

Dengan langkah kelelahan Kiai Tali Jiwa dan Mbah Kanthil memasuki regol padukuhan itu. Ketika mereka memasuki bayangan pepohonan yang hijau. tubuh mereka menjadi sejuk dan terlindung dari sengatan panas matahari.

Tidak banyak orang yang memperhatikan kedua orang berjalan dalam keletihan itu. Orang-orang padukuhan itu menganggap keduanya adalah sebagaimana kebanyakan orang-orang yang lewat dari satu padukuhan ke padukuhan lainnya.

Tetapi langkah kedua orang itu tertegun ketika mereka melihat beberapa orang berkerumun di muka sebuah regol halaman. Agaknya orang-orang itu sedang memperhatikan sesuatu yang terjadi di halaman rumah yang cukup besar itu.

Kiai Tali Jiwa dan Mbah Kanthil menjadi ragu-ragu untuk meneruskan langkah mereka. Tetapi merekapun tidak dapat kembali. Karena dengan demikian maka mereka tentu akan menarik perhatian orang-orang yang sedang berkerumun itu.

Karena itu. maka mereka berduapun terpaksa melangkah terus dengan jantung yang berdebaran.

“Mudah-mudahan tidak terjadi sesuatu yang dapat menyangkut kita berdua,” berkata Kiai Tali Jiwa.

“Asal kita tidak berbuat apa-apa,“ jawab Mbah Kanthil, “kita tidak menpunyai persoalan dengan orang-orang padukuhan ini.”

Kiai Tali Jiwa mengangguk-angguk. Meskipm ada juga keragu-raguan di hati mereka, tetapi merekapun melangkah terus.

Beberapa langkah dari orang-orang yang berkerumun itu. keduanyapun mulai melihat apa yang terjadi. Mereka sedang membujuk seorang perempuan yang agaknya terganggu ingatannya. Perempuan itu menangis di regol sambil berusaha untuk melepaskan diri. Tetapi beberapa orang memeganginya sambil menenangkannya.

Kiai Tali Jiwa dan Mbah Kanthil melangkah terus. Mereka berbuat sebagaimana sewajarnya, orang yang lewat. Mereka memperlambat langkah mereka. Tetapi mereka tidak berhenti.

Semula orang-orang yang berkerumun itupun tidak banyak memperhatikan keduanya, karena perhatian mereka tertuju kepada perempuan yang terganggu ingatannya itu. Namun tiba-tiba telah terjadi sesuatu diluar dugaan mereka. Perempuan itu tiba-tiba telah menghentakkan diri sehingga terlepas dari pegangan tetangga-tetangganya. Dengan serta merta perempuan itu berlari sambil menjerit tinggi. Sebelum tetangga-tetangganya sempat mencegahnya, perempuan itu telah menerkam Mbah Kanthil pada rambutnya. Dengan marah perempuan itu telah mengguncang rambut Mbah Kanthil sehingga perempuan tua itu menjerit kesakitan.

Sejenak kemudian, tetangga-tetangga perempuan itu dengan tergesa-gesa telah berusaha untuk mencegah perempuan itu berbuat lebih banyak lagi. Dengan paksa

maka perempuan itu kemudian berhasil didorong memasuki regol halaman rumahnya. Sementara itu tiga orang anak kecil menangis mengikuti perempuan itu dibimbing oleh seorang laki-laki tua.

Mbah Kanthil yang menjadi sangat terkejut masih berdiri dengan rambut terurai. Jantungnya berdentangan. Sementara nafasnya menjadi tersengal-sengal.

Seorang perempuan dan seorang laki-laki kemudian mendekatinya. Dengan nada menyesal perempuan itu berkata, “Kami minta maaf Ki Sanak. Yang terjadi adalah demikian tiba-tiba sehingga kami tidak dapat mencegahnya.”

“Tidak apa-apa Ki Sanak,” Kiai Tali Jiwalah yang menjawab, “orang itu tidak menyadari apa yang telah dilakukannya. Agaknya perempuan itu sedang terganggu ingatannya.”

“Ya,” jawab perempuan itu, “sejak enam bulan yang lalu ia mengalami penyakit yang aneh. Bahkan akhirnya ia benar benar menjadi seorang yang tidak ubahnya dengan orang gila.”

Kiai Tali Jiwa mengangguk-angguk. Ia masih melihat orang-orang yang sibuk menenangkan perempuan yang kemudian justru berteriak-teriak.

“Bunuh perempuan tua itu,” teriak perempuan yang sakit ingatan itu.

Mbah Kanthil menjadi berdebar-debar. Tetapi ia berusaha untuk memenangkan dirinya dengan membenahi rambutnya. Orang-orang yang mengerumuni perempuan itu tentu akan mencegahnya.

“Apakah memang ada keturunan sakit seperti itu?” bertanya Kiai Tali Jiwa.

“Tidak,“ jawab laki-laki yang bersama seorang perempuan menghampirinya itu, “semula ia hidup tenang dengan suami dan tiga orang anaknya. Tidak ada sakit keturunan. Ayah dan ibunya bahkan kakek dan neneknya tidak ada yang pernah dijamah oleh sakit ingatan.”

“Lalu. apakah ia pernah mengalami sakit panas yang berlebihan, sehingga mengakibatkan perempuan itu menjadi seperti gila?“ bertanya Kiai Tali Jiwa.

“Apakah sakit panas dapat membual seseorang menjadi gila?” bertanya laki laki itu.

“Ya. Ki Sanak. Menurut kata orang yang mengerti tentang ilmu obat-obatan. Sakit panas yang sangat tinggi dan untuk waktu yang lama. memang dapat membuat seseorang seperti gila. Dalam keadaan yang demikian, orang yang sakit itu memang sulit untuk disembuhkan,” jawab Kiai Tali Jiwa.

Namun perempuan yang mendekati Kiai Tali Jiwa itu berkata, “Tidak Ki Sanak. Perempuan itu tidak sakit panas dan tidak sakit seperti kebanyakan orang sakit. Ada sesuatu telah terjadi pada dirinya. Ketika suaminya pergi ketempat yang jauh. maka nasib yang buruk itu telah menimpanya.”

“Nasib yang bagaimana?” bertanya Mbah Kanthil.

“Suaminya bertemu dengan seorang perempuan. Seorang janda yang masih muda. Janda itu telah jatuh cinta kepada suaminya. Tetapi laki-laki itu menolaknya karena itu sudah mempunyai isteri dan anak disini. Tetapi terjadilah malapetaka itu. Janda itu telah minta tolong seorang dukun diseberang Gunung. Diujung Tanah Perdikan Menoreh. Dukun yang menurut pendengaranku sangat sakti itu berhasil membuat laki-laki itu bingung. sehingga akhirnya ia telah kehilangan kepribadiannya, ia lari kepada perempuan yang mencintainya itu. Janda yang musih muda meskipun tidak cantik, serta meninggalkan interi dan anak-anaknya. Bukan itu saja, Dukun yang sakti itu telah membuat perempuan itu gila dan sama sekali tidak mengenal dirinya lagi. Apalagi anak-anaknya. Kusihan sekali. Tiga orang anak kecil yang tidak berdosa itu telah kehilangan ayah dan ibunya sekaligus. Meskipun mereka masih hidup. tetapi mereka tidak lagi dapat memberikan kasih sayangnya sebagaimana seorang ayah dan

seorang ibu. Ayahnya telah pergi dan jarang sekali kembali menengoknya, sedang ibunya yang ditungguinya setiap hari. sama sekali tidak mengenalnya lagi.”

Ceritera itu bagaikan ujung duri yang menusuk jantung Mbah Kanthil yang termangu-mangu. Bahkan terasa tubuhnya menjadi gemetar ia ingat benar, bahwa yang dikatakan oleh perempuan itu memang pernah terjadi. Seorang janda telah datang kepadanya untuk memaksa seorang laki-laki mencintainya dan meninggalkan anak isterinya.

Kini, diluar dugaannya, ia melihat akibat dari perbuatannya.

Wajah Mbah Kanthil yang pucat menjadi semakin pucat. Selama ia melakukan pekerjaannya. Ia memang tidak pernah secara langsung melihat akibat yang terjadi. Bahkan yang diketahuinya kemudian adalah janda itu datang kepadanya dengan wajah yang cerah. Mengucapkan terima kasih sambil memberikan berbagai macam barang dan bahan makanan, karena usahanya telah berhasil.

Kiai Tali Jiwa yang mempunyai pandangan yang tajam segera mengetahui hubungan antara perempuan yang gila itu dengan Mbah Kanthil yang gemetar. Namun ia masih saja berpura-pura tidak mengetahui apa yang terjadi. Bahkan kemudian katanya kepada laki-laki dan perempuan itu, “Sudahlah Ki Sanak. Kami akan melanjutkan perjalanan. Mudah-mudahan perempuan itu cepat sembuh. Mudah-mudahan ada kekuatan yang dapat mengusir malapetaka dari dalam dirinya itu. Tetapi satu hal yang pernah aku dengar dari kawan-kawanku, bahwa kekuatan yang demikian itu tidak akan berumur panjang. Seandainya benar ada kekuatan yang dapat merampas kepribadian suami perempuan itu. dan bahkan membuatnyn menjadi gila. namun pada suatu saat kekuatan itu akan pudar percayalah. Kawanku itu menganjurkan agar sanak keluarganya berdoa kepada Tuhan Yang Maha Pengampun. Maka kekuatan itu akan semakin cepat lenyap dari dalam dirinya.”

“Apakah begitu?” bertanya perempuan dan laki-laki itu hampir berbareng.

“Aku kurang pasti. Tetapi demikianlah yang pernah aku dengar,” jawab Kiai Tali Jiwa.

Laki-laki dan perempuan itu mengangguk-angguk. Bahkan laki-laki itu berdesis, “Terima kasih Ki Sanak. Mudah-mudahan yang Ki Sanak katakan, meskipun hanya Ki Sanak dengar dari orang lain. namun mudah-mudahan dapat terjadi atas perempuan itu, ia masih saudara sepupuku.”

Kiai Tali Jiwa dan Mbah Kanthilpun kemudian minta diri untuk melanjutkan perjalanan. Betapa jantung Mbah Kanthil bagaikan dihentak oleh jerit dan tangis anak-anak yang kehilangan ayah dan ibunya itu.

Beberapa langkah setelah mereka meninggalkan regol halaman itu. maka Mbah Kanthilpun berdesis, “Itu adalah satu akibat dari perbuatanku. Alangkah rendahnya martabatku selama ini. Aku telah menyiksa sebuah keluarga tanpa kesalahan apapun. Apalagi kepadaku sendiri.”

Kiai Tali Jiwa menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Kita sama-sama melakukan satu perbuatan yang terkutuk. Tetapi masih ada waktu untuk bertobat. Aku merasa betapa dadaku menjadi lapang, ketika aku dapat menyebut nama Tuhan Yang Maha Pengampun. Mudah-mudahan kita masih sempat mendapat pengampunannya.”

Mbah Kanthil menarik nafas dalam-dalam. Sekali-sekali ia masih berpaling. Tetapi ketika mereka sudah melewati satu tikungan, maka mereka tidak dapat melihat lagi orang-orang yang sedang sibuk dimuka dan disekitar regol.

“Guru,” berkata Mbah Kanthil, “sebenarnyalah bukan hanya keluarga itu satu-satunya yang pernah mengalami bencana karena pokalku. Kini. ketika aku menyaksikan langsung apa yang terjadi. maka betapa penyesalan telah menghentak-hentak dihatiku.”

"Aku adalah orang yang memberimu ilmu. Sehingga jika kau merasa bersalah. aku adalah sumber kesalahan itu, jawab Kiai Tali Jiwa, "tentu akupun merasa bersalah. Tetapi semuanya itu sudah terjadi. Yang dapat kita lakukan adalah menyesali segala perbuatan itu dan berjanji untuk tidak melakukannya kembali. Dan kita memang tidak akan pernah dapat melakukannya lagi. Agaknya itu memang lebih baik bagi kita menjelang hari-hari terakhir."

"Guru," berkata Mbah Kanthil, "penyesalan ini sungguh menyiksa. Apakah guru tidak mempunyai sisa kemampuan untuk menyembuhkan orang itu?"

"Ilmuku yang baik dan yang buruk telah terkuras habis dan dalam diriku. kecuali sedikit ilmu kanuragan yang tidak berarti," jawab Kiai Tali Jiwa, "seandainya masih ada kemampuanku, maka aku tentu akan dengan sangat senang menyembuhkannya."

"Jadi guru membiarkan orang itu dalam keadaannya. dan aku disiksa oleh penyesalan?" bertanya Mbah Kanthil kemudian.

"Kau masih mementingkan dirimu sendiri. Seandainya kau masih akan tersiksa oleh penyesalan. maka lengkaplah hukuman yang kita sandang. Kita sudah mengalami hukuman jasmani oleh perjalanan yang melelahkan dan menyakitkan. sementara penyesalan itu telah menghukum kita secara jiwani," jawab Kiai Tali Jiwa, "yang penting adalah keadaan orang itu. Bukan keadaanmu."

"Baiklah. Tetapi bagaimana dengan orang itu?" bertanya Mbah Kanthil pula.

"Sumber kekuatan yang mencengkeramnya telah pudar. Aku kira ia tidak akan mengalami nasib buruk terlalu lama. Dengan lenyapnya segala ilmu dan kemampuanmu, maka lenyap pulalah segala kekuatan yang mendukung perbuatanmu itu. Aku kira. tidak lebih dari lima hari. maka semua orang yang menjadi korbanmu akan terbebaskan. Kecuali jika ada sebab lain," berkata Kiai Tali Jiwa.

"Sebab lain yang mana?" bertanya mBab Kanthil.

Jika ia sakit karena perbuatanmu, maka ia akan segera sembuh. Dan menilik keadaannya. sakitnya memang karena pokalmu," jawab Kiai Tali Jiwa, "Tetapi jika ia sakit oleh satu kekuatan jiwani. maka pengobatannya tentu akan melalui caral ain."

"Kejutan apakah yang guru maksud?" Mbah Kanthil bertanya pula.

"Jika ia sakit karena penderitaan jiwa sebab suaminya kawin lagi. adalah persoalan yang tidak ada sangkut pautnya dengan ilmumu," jawab Kiai Tali Jiwa, "tetapi menilik sikap laki-laki yang meninggalkannya itu tentu karena tingkah lakumu."

Mbah Kanthil menarik nafas dalam-dalam. Tetapi sebenarnyalah seperti apa yang dikatakan oleh Kiai Tali Jiwa ia memang merasa pernah melakukannya atas permintaan seorang janda muda. Tetapi juga tidak mustahil, bahwa masalah-masalah lain seperti yang dikatakan oleh gurunya memperberat penderitaan perempuan itu.

Namun demikian didalam hati perempuan tua itupun berdoa kepada Tuhan yang rasa-rasanya baru saja dikenalnya sebagai sumber segala Kuasa dan Kasih agar penderitaan keluarga yang tidak bersalah itu segera berakhir.

Demikianlah di sepanjang perjalanannya Mbah Kanthil benar-benar merasa sebagaimana dikatakan oleh gurunya, bahwa ia harus menjalani hukuman lahir dan batin. Hukuman lahir itu akan segera berakhir jika ia sudah berada ditemput yang baru untuk mulai dengan kehidupan barunya. Namun dalam keadaan yang demikian. penyesalan dan kecewa masih akan selalu membayanginya.

Dalam pada itu. Agung Sedayu dan Sekar Mirah telah berada didalam dunia wajar mereka. Mereka tidak lagi dibayangi oleh pengaruh ilmu Kiai Tali Jiwa. Meskipun mereka sudah menduga, siapa yang telah menggerakkan tangan Kiai Tali Jiwa untuk

melakukan usahanya yang mengerikan itu. tetapi keduanya sengaja untuk tidak mau mendengar sebuah nama yang akan disebut oleh Kiai Tali Jiwa.

Dengan demkian. maka mereka tidak dapat berbuat pasti untuk melakukan pembalasan dendam jika sekiranya pada suatu saat mereka sedang diselubungi oleh kabut hitam pada penalaran mereka, sehingga mereka melakukan satu kekhilafan.

Namun dalam pada itu, ketika Agung Sedayu sempat bertemu dengan Ki Waskita. maka ia dapat menceriterakan lebih banyak tentang apa saja yang dilihat dan didengarnya dirumah Mbah Kanthil bersama Sekar Mirah.

“Nampaknya kedua orang itu telah benar-benar kehilangan segala macam ilmunya,” berkata Ki Waskita.

“Bahkan ilmu dasar mereka yang sebenarnya bersifat baikpun telah hanyut pula bersama hisapan keluar atas usaha mereka sendiri.”

Agung Sedayu hanya mengangguk-angguk saja. Namun segala keterangan Ki Waskita dapat memberikan kejelasan kepadanya. Meskipun Ki Waskita sendiri belum pernah mempelajari ilmu seperti yang dimiliki oleh Kiai Tali Jiwa dan Mbah Kanthil. namun pengalamannya yang luas teluh memperkenalkannya dengan ujud-ujud yang hampir serupa. Sehingga karena itulah. maka ia dapat memberikan beberapa keterangan yang diperlukan oleh Agung Sedayu dan Sekar Mirah meskipun tidak tuntas.

“Tetapi yang penting,” berkata Ki Waskita, “keduanya sudah tidak akan dapat lagi berbuat sesuatu yang dapat merugikan orang lain dengan caranya.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Seperti keterangan Ki Waskita yang pertama pada hari saat puncak peristiwa itu terjadi telah meyakinkan Agung Sedayu. bahwa Kiai Tali Jiwa dan Mbah Kanthil memang tidak akan dapat berbuat sesuatu berlandaskan Ilmu hitamnya.

“Karena itu biarlah Sekar Mirah menjadi tenang dan tidak lagi dibayangi oleh kecemasan,” berkata Ki Waskita kemudian.

Dalam pada itu. maka Ki Waskitapun telah berkata, “Agung Sedayu untunglah pada saat itu. aku tidak mengganggumu. Aku tidak sempat berbuat sesuatu. Meskipun aku bermaksud barbuat sesuatu yang akan dapat membantumu, tetapi seandainya aku mendapat kesempatan, aku justru dapat berbuat sebaliknya.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Ia telah mendapatkan satu pengalaman baru. Namun dengan demikian maka ia merasa semakin dekat dengan Yang Maha Pencipta. Pada saat-saat yang gawat, maka Tuhan telah menyelamatkannya, justru karena ia pasrah diri sebulatnya.

“Aku kurang mengerti paman?“ sahut Agung Sedayu.

Pada waktu itu. aku melihat satu isyarat, bahwa kau telah mengalami sesuatu yang dapat menyulitkan dirimu. Ketika aku datang. aku melihat kau sudah melakukan sesuatu yang benar. Menghadap dan langsung menyerahkan dirimu kepada perlindungan Yang Maha Kasih. Pada saat-saat aku akan berusaha membantumu untuk mempertegas permohonanmu, aku telah melihat sesuatu yang mendebarkan. Pada saat aku tahu apa yang terjadi. maka kemarahan yang tidak terkendali telah bergejolak didalam hatiku. Aku telah melihat darah meleleh diantara bibirmu. Jika saat itu aku mendapat kesempatan untuk membantumu maka akibatnya akan sebaliknya, karena aku telah menghadap Yang Maha Murah dengan kemarahan yang membakar jantung,“ berkata Ki Waskita.

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Namun akhirnya ia mengangguk-angguk. Ia mengerti maksud Ki Waskita. Ki Waskita merasa dirinya tidak dalam pasrah pada saat itu. Tetapi ia telah didorong oleh kemarahan yang menyala didalam dadanya. sehingga justru bukan penyerahan diri, namun dendamlah yang mendorongnya untuk menghadap.

“Tetapi tangan-Nya sendirilah yang telah mencegah,” berkata Ki Waskita kemedian, sehingga aku tidak sempat melakukannya.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun akhirnya iapun mengangguk-angguk kecil. Ia mengenal. bahwa dengan demikian. Ki Waskita ingin menasehatkan kepadanya agar ia tidak terjerumus untuk melakukan hal yang demikian. Karena dalam keadaan yang demikian, usaha itu telah diwarnai dengan unsur yang buram. Sehingga kadar permohonannya menjadi turun.

Bahkan didalam olah Kanuragan. gurunya selalu menasehatinya. agar ia tidak terbenam kedalam arus perasaannya. Kemarahan yang tidak terkendali akan melenyapkan setiap usaha untuk berpikir jernih. Karena itu. maka kadang-kadang seorang yang terlibat dalam benturan olah kanuragan. telah memancing lawannya agar menjadi sangat marah dan kehilangan kesempatan untuk mempergunakan nalar.

Dalam pada itu maka Agung Sedayu benar-benar harus berhati-hati sepanjang ia berada di Tanah Perdikan Menoreh, ia telah mengalami serangan wadag yang dapat diatasinya. Kemudiun iapun telah mendapat serangan dengan cara yang lain yang dapat diatasinya pula, meskipun bukan oleh kekuatan dan kemampuannya sendiri. selain atas perlindungan Yang Maha Kasih.

Namun yang terjadi itu tidak merubah sikap Agung Sedayu terhadap barak pasukan khusus dan Tanah Perdikan Menoreh itu sendiri. Pada hari-hari berikutnya. Agung Sedayu dan Sekar Mirah sama sekali tidak menunjukkan bahwa satu peristiwa yang mengguncang jantung telah terjadi.

Baik Agung Serayu maupun Sekar Mirah telah bekerja keras bagi pasukan khusus yang memerlukan penanganan yang cepat. Sementara itu Tanah Perdikan Menorehpun memerlukan perhatian mereka sebaik-baiknya.

Peristiwa yang mendebarkan itu. tidak langsung disampaikan oleh Agung Sedayu kepada Ki Gede Menoreh. Agung Sedayu telah minta agar Ki Waskita sajalah yang menemui Ki Gede dan melaporkannya dengan hati-hati tanpa memberikan arah dugaan, siapa yang telah melakukannya.

Tetapi meskipun demikian. ketika Ki Gede mendengar laporan itu. ia tidak dapat mengingkari prasangka yang telah berkembang didalam hatinya. Ki Gede pernah mendengar laporan Pandan Wangi dan Swandaru tentang sikap Prastawa. Sementara Ki Gede sendiri mengetahui dengan baik. Sifat-sifat dari kemanakannya itu.

Meskipun demikian. Ki Gedepun telah bertindak hati-hati. ia tidak ingin merusak ketenangan Tanah Perdikan Menoreh dengan langkah yang tergesa-gesa.

“Tetapi hal ini perlu mendapat penanganan khusus,“ berkata Ki Gede kepada Ki Waskita.

“Agung Sedayu dan Sekar Mirah sedang berusaha untuk melupakannya Ki Gede,“ Jawab Ki Waskita.

“Mungkin mereka dapat memaksakannya,“ berkata Ki Gede, “tetapi sebaiknya mereka tidak melupakannya peristiwa ini sebagai satu pengalaman. Karenanya dengan demikian keduanya akan tetap berhati-hati menghadapi masa-masa yang akan datang.”

“Ya Ki Gede, “Jawab Ki Waskita pula, “aku kira mereka memang harus mengingatnya sebagai satu pengalaman. Bukan benih dendam yang tertanam didalam hati mereka.”

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun berkata, “Ya. Tidak ada gunanya kita saling mendendam. Tetapi bukan maksudku bahwa setiap kesalahan dapat berlaku tanpa usaha penyelesaian yang haik. penuh dengan keluhuran budi dan pengampunan. namun tidak meninggalkan keadilan. Lebih-lebih lagi satu usaha untuk mencegah hal yang serupa akan terulang lagi. Karena seseorang yang terpaksa dihukum dalam batas keadilan, sebenarnyalah termasuk satu usaha untuk mencegah

hal yang serupa terjadi. dan memberikan jalan kepada orang yang bersalah untuk menyesali perbuatannya dan tidak akan mengulanginya lagi.”

Ki Waskita mengangguk-angguk ia mengerti, bahwa Ki Gede sebagai seorang pemimpin atas sebuah Tanah Perdikan Menoreh yang luas. akan berdiri pada satu paugeran yang berlaku. Ia tidak dapat berbuat tanpa pegangan sekedar menuruti pertimbangan perasaannya sendiri.

Sementara itu. Prastawa benar-benar merasa terpukul oleh kegagalannya, sehingga ia telah dicengkam oleh kebingungan yang sangat.

Setiap saat ia dibayangi oleh kegelisahan. Ia merasa seolah-olah Agung Sedayu selalu mencari kesempatan untuk membalas dendam. Sehingga karena itu. maka iapun telah berusaha untuk menghindarkan dirinya.

Kadang-kadang timbul niatnya untuk menemukan Kiai Tali Jiwa dan menuntut pertanggungan jawab. Tetapi iapun ragu-ragu apakah Kiai Tali Jiwa dan Mbah Kanthil akan dapat diketemukannya di Sumawana.

Karena itu. maka Prastawapun selalu menghindar dari pikiran untuk menyusul kedua orang itu ke tempat asal Kiai Tali Jiwa.

Namun Prastawa merasa heran, bahwa ketika ia diluar kehendaknya telah bertemu dengan Agung Sedayu di halaman rumah Ki Gede. setelah Agung Sedayu menemui Ki Waskita. ternyata sikap Agung Sedayu terhadapnya tidak berubah. Agung Sedayu masih tetap menyapanya tanpa menunjukkan sikap yang memusuhinya. Bahkan rasa-rasanya tidak ada persoalan sama sekali diantara Agung Sedayu dengan dirinya.

“Apakah Agung Sedayu tidak mengetahui bahwa Kiai Tali Jiwa telah menenungnya, justru karena usaha Kiai Tali Jiwa tidak berhasil?” pertanyaan itu telah bergejolak dihatinya. Namun dalam pada itu. Prastawa bertanya pula kepada dirinya, “Lalu apa yang dilakukan oleh Ki Waskita di dini hari pada hari yang dijanjikan oleh Kiai Tali Jiwa?”

Pertanyaan-pertanyaan itu telah membuat Prastawa semakin gelisah. Tetapi sikap Agung Sedayu yang tidak berubah dari hari-hari sebelumnya membuatnya agak lebih tenang.

“Mudah-mudahan ia tidak mengetahuinya,” berkata Prastawa didalam hatinya, “mudah-mudahan demikian kebalnya Agung Sedayu. sehingga yang terjai itu sama sekali tidak menggetarkan sehelai rambutnya. Sekalipun dengan demikian, maka ia tidak akan mendendam dan pada suatu saat akan membalas dengan caranya.

Dalam keragu-raguan maka Prastawa di kesempatan lain telah berusaha untuk bertemu dengan Agung Sedayu di regol halaman rumah Ki Gede. Ternyata seperti yang pernah terjadi, Agung Sedayu sama sekali tidak menunjukkan sikap yang dapat menumbuhkan kecemasan di hatinya. Sehingga karena itu. maka Prastawa condong untuk menganggap bahwa Agung Sedayu yang luput dari usaha Kiai Tali Jiwa untuk mencelakainya itu. justru sama sekali tidak mengetahuinya.

“Kiai Tali Jiwa dan Mbah Kanthil itulah agaknya penipu yang licik. Mereka telah menipuku. Sebagian upah mereka telah dimintanya, ternata mereka tidak berbuat apa-apa. selain meletakan jambangan berisi reramuan itu di bilik rumah yang hampir roboh itu. Prastawa bergumam didalam hatinya. Namun dengan demikian, hatinya justru menjadi sedikit tenang. Apalagi ketika beberapa kali terjadi saat-saat ia bertemu dengan Agung Sedayu atau Sekar Mirah, atau keduanya. sikap mereka sama sekali tidak berubah.

Sementara itu. Agung Sedayu dan Sekar Mirah telah tenggelam kembali didalam kerja keras di barak pasukan khusus itu dan di Tanah Perdikan Glagah Pulih telah berusaha membantu mereka. Terutama kerja bagi Tanah Perdikan Menoreh. Dengan bekal kemampuannya, maka ia cepat mendapat tempat diantara anak-anak muda di Tanah

Perdikan Menoreh. Mereka yang kecewa karena waktu Agung Sedayu yang menjadi sempit, telah terisi oleh Glagah Puih, meskipun kedewasaan Glaguh Putih masih belum semasak Agung Sedayu. Tetapi justru karena itu. maka ia telah menjadi kawan yang akrab bagi anak-anak muda. Apalagi sebagaimuna anak-anak muda yang lain. maka Glagah Putih masih juga memiliki kegemaran seperti mereka. Membuat rumpon di sungai. Membuka pliridan di malam hari. Tetapi juga kadang-kadang masih juga dihinggapi kenakalan anak-anak muda. yang kadang-kadang mengambil jambu dersana di malam hari sebelum minta ijin pemiliknya, disaat-saat ia meronda, dan lari bersembunyi jika pemiliknya menjadi marah-marah.

Tetapi para pemilik pohon buah-buahan itu tidak benar-benar menjadi marah, sehingga jika matahari terbit di pagi harinya. mereka sudah melupakannya.

Dengan demikian, maka kehidupan Tanah Perdikan Menoreh kian hari menjadi kian cerah. Meskipun kesejahteraan rakyatnya masih belum mencapai tingkatan Kademangan Sangkal Putung. namun semakin lama telah menjadi semakin mendekati. Bahkan ketrampilan anak-anak mudanyapun agaknya telah cukup membanggakan. Bukan saja dalam olah kunuragan. Tetapi juga dalam kerja di sawah dan ladang. sebagai pande besi. gembluk undagi dan bahkan dalam pembuatan senjata.

Karena itu maka Tanah Perdikan Menoreh telah merupakan satu daerah yang dapat mencukupi segala kebutuhannya sendiri. meskipun arus perdagangan dengan daerah disekitarnya tidak terhenti, dan justru menjadi semakin rancak.

Namun dalam pada it. dalam keadaan yang semakin baik bagi Tanah Perdikan Menoreh, maka suasana di Pajang rasa-rasanya menjadi semakin keruh. Usaha untuk menumbuhkan persoalan dengan Mataram berjalan semakin tajam. Bahkan rasa-rasanya Pajang telah menjadi semakin masak untuk meledak.

Perkembangan terakhir itu telah sampai pula ketelinga para pemimpin pasukan khusus di Tanah Perdikan Menoreh. Bahkan telah jatuh perintah, bahwa pasukan khusus di Tanah Perdikan Menoreh harus siaga sehari semalam penuh. Setiap saat pasukan itu dapat ditarik ke Mataram, atau ketempat-tempat lain yang memerlukan.

Dalam keadan yang demikian, maka Agung Sedayu menjadi gelisah ia belum tahu pasti sikap kakaknya Untara. Apakah kakaknya akan tetap pada pendiriannya sebagai prajurit Pajang, atau ia akan menentukan sikap sendiri. Menilik sikapnya disaat-saat terakhir, setelah ia menyadari kegiatan yang dilakukan oleh Tumenggung Prabadaru. maka agaknya Untara condong untuk menentukan langkahnya sendiri.

Ternyata Untara memang tidak tinggal diam ia sadar. bahwa ia tidak akan mendapat kesempatan. seandainya ia mohon kepada para pemimpin di Pajang untuk langsung menghadap Kangjeng Sultan. Tetapi rasa-rasanya Untara tidak dapat mencegah keinginannya untuk melakukannya.

Ia memang telah mencoba untuk memohon menghadap Kanjeng Sultan. untuk permohonan itu memang telah ditolak.

Untarapun tahu. bahwa sudah tentu bukan Kanjeng Sultan sendiri yang menolaknya. Bahkan permohonannya untuk menghadap itu tentu tidak akan disampaikan kepada Sultan yang seolah-olah telah mengurung diri didalam biliknya. Kekehatannya yang semakin lama menjadi semakin mundur itu telah senakin memisahkannya dengan perkembangan pendapat orang-orang Pajang yang bersimpang siur.

Namun Untara tidak berputus asa ia sadar sepenuhnya. bahwa di Pajang terdapat orang-orang yang memiliki ilmu yang tinggi. Tetapi iapun sadar, bahwa rencananya tentu tidak akan diduga akan dilakukan oleh seorang Senopati Pajang yang bertugas di luar Pajang.

Dengan cermat Untara selalu berhubungan dengan beberapa orang kepercayaannya di Pajang. Dengan hati-hati Untara menentukan langkahnya. Ia sadar, bahwa

rencananya itu mengandung ancaman terhadap jiwanya. Tetapi sebagai seorang prajurit ia tidak dapat ditakut-takuti oleh kemungkinan yang paling buruk terhadap hidupnya.

Karena itulah, ketika saatnya tiba. Untara telah meninggalkan Jati Anom. Hanya satu dua orang sajalah diantara para perwira mengetahui. apa yang akan dilakukannya. Bahkan perwira-perwira itu telah berusaha untuk mencegah agar Untara tidak melakukan rencananya yang sangat berbahaya itu. Tetapi Untara telah menolaknya.

Namun dalam pada itu. beberapa orang kawannya yang dapat dipercaya di Pajang telah berusaha membantunya. Sesuai dengan tugas dan kewajiban mereka di istana. maka mereka telah memberikan jalan kepada Untara melalui saluran yang tidak sewajarnya.

Ketika malam menjadi semakin kelam, maka sesosok tubuh telah merayap mendekati dinding istana. Dalam kegelapan orang itu mengamati isyarat yang tertera pada dinding istana itu. Sebuah guratan gamplug bersilang. Tidak begitu besar, tetapi cukup jelas bagi orang itu.

"Disini aku harus memanjat," berkata orang itu kepada diri sendiri.

Sesaat kemudian, tubuh itu bagaikan melayang meloncat keatas dinding. Ketika tubuh itu kemudian meluncur dibagian dalam dinding, maka seakan-akan sama sekali tidak menimbulkan bunyi apapun juga.

Sejenak orang itu berdiri tegang melekat didinding. Ketika ternyata tidak ada seorangpun yang ada disekitar tempat itu. ia mulai mengamati lagi isyarat-isyarat yang tertera dengan goresan cairan gamping. Isyarat yang tidak banyak menarik perhatian. tetapi sangat penting artinya bagi orang yang telah memasuki halaman istana itu.

Dari coretan cairan kapur itu. orang itu seolah-olah mendapat petunjuk, kemana ia harus pergi, ia sudah bersepakat untuk memberikan arti kepada garis-garis yang mendatar, tegak dan bersilang. Iapun mengerti apa yang harus dilakukan jika ia melihat lingkaran-lingkaran kecil disebelah garis-garis tertentu.

Dari isyarat-isyarat itu. maka orang itu dapat mengerti. dimana para peronda di halaman Istana itu berjaga-jaga dan daerah manakah yang sering dilalui para peronda jika mereka berkeliling mengamati halaman.

Dengan demikian, maka orang itu dapat menempatkan dirinya disela-sela daerah pengawasan para prajurit peronda di Pajang.

Jalan yang paling berbahaya itu ternyata telah ditempuh oleh Untara untuk memastikan langkahnya, ia bertekad untuk menghadap Sultan di bilik pembaringannya.

"Dua orang prujurit Jipang pada masa pemerintahan Adipati Arya Penangsang dapat memasuki bilik tidur Adipati Pajang. Bahkan tanpa bantuan siapapun juga. Apalagi dengan isyarat-isyarat itu," berkata Untara didalam hatinya.

Iapun sadar, bahwa jika perlu ia harus melakukan kekerasan. Tetapi ia sudah memperhitungkannya. Bahkan sampai akibat yang paling parah sekalipun.

Dengan hati-hati ia melintasi pepohonan yang rimbun di kebun Istana. Kemudian begeser didalam gelap diantara gardu-gardu di bagian belakang dengan demikian maka iapun berhasil mendekati pintu butulan Istana lewat longkangan. ia akan sampai ke sebuah loromg sempit menuju kepintu sampnig untuk memasuki ruang dalam.

Untara sudah mendapat beberapa petunjuk penting dari kawan-kawannya yang berada di lingkungan Istana, itulah sebabnya, maka iapun dapat mendekati sasaran dengan cepat.

Tetapi sekali-sekali Untara harus berlindung di balik rimbunnya dedaunan jika dua orang prajurit peronda nganglang di halaman. Bukan saja para prajurit. tetapi sekali-

sekali juga seorang perwira. Bukan saja mengamati keselamatan isi istana, tetapi juga mengamati apakah Sultan berhubungan dengan orang yang tidak dikehendaki.

Untara malam itu berhasil mendekati pintu bilik Kangjeng Sultan. Dari kawannya ia sudah mendapat peringatan, bahwa ada dua orang prajurit yang berada di ruang dalam. Dua orang prajurit yang berjaga-jaga sambil duduk di sebelah sebuah ploncon tumbak. Namun Untarapun tahu. bahwa seorang diantara kedua prajurit itu adalah kawannya yang dapat dipercaya.

Dengan hati-hati Untara memberikan isyarat ketika ia sudah berada ditempat yang ditentukan. Dan isyarat itu. kawannyapun mengetahui bahwa Untara sudah berada ditempat dan siap melakukan rencananya di dalam istana itu.

Pada saat yang demikian itulah. maka kawannya telah memasukkan serbuk kecubung kedalam mangkuk, bukan saja mangkuk kawannya tanpa diketahui, tetapi juga dimangkuknya sendiri.

Sambil berkelakar perlahan-lahan dan menahan tawa untuk menahan kantuk, keduanya sekali-sekali meneguk minuman yang disediakan bagi mereka.

Tetapi ternyata minuman yang mengandung serbuk kecubung itu sudah membuat keduanya menjadi mabuk dan tertidur diluar kehendak mereka.

Pada saat yang demikianlah Untara telah memasuki ruang dalam dan langsung membuka pintu bilik Kangjeng Sultan.

Kehadiran Untara sangat mengejutkan Sultan yang belum tertidur seorang diri berada didalam biliknya. Meskipun dalam keadaan sakit, namun Sultan itu masih juga tangkas bergerak. Tetapi ketika ia meloncat turun dari pembaringannya, maka Untara sudah duduk bersila dengan kepala tunduk.

Sejenak Kangjeng Sultan memandangi seorang dalam pakaian keprajuritan yang duduk sambil menunduk didalam biliknya. Namun dalam pada itu Kangjeng Sultan Pajang itupun segera mengenalinya.

Karena itu. maka sejenak kemudian Kangjeng Sultan itupun berkata, “Kau Untara.”

“Ampun Tuanku,” sembah Untara, “hamba datang tidak dengan cara yang sewajarnya.”

Kangjeng Sultan menarik nafas dalam-dalam. Sambil duduk di bibir pembaringannya iapun bertanya, “Apakah kau mempunyai suatu kepentingan yang mendesak, sehingga kau datang bukan pada waktunya dan tidak dengan cara yang seharusnya.”

Sambil menyembah Untarapun berkata, “Sebenarnyalah hamba didesak oleh satu keinginan untuk menghadap Tuanku. Tetapi hamba tidak dapat menempuh jalan yang sewajarnya, karena permohonan hamba untuk menghadap tidak pernah dikabulkan.”

Kangjeng Sultan menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Aku belum pernah mendengar permohonanmu.”

“Hamba Tuanku. Hamba sadar, bahwa permohonan hamba tidak akan pernah sampai kepada Tuanku. Karena itu. hamba telah menempuh cara ini. Cara yang barangkali tidak Tuanku kehedaki,” jawab Untara.

Kanjeng Sultan menganguk-angguk. Katanya, “Kau memang seorang yang luar biasa. Kau mampu menembus pengamatan para peronda dan dua orang perwira yang berjaga-jaga diluar. Tetapi berbeda dengan kedatangan dua orang utusan Arya Penangsang pada waktu itu. yang mempergunakan Ilmu sirep, sehingga justru kedatangannya telah dapat aku perhitungkan sebelumnya, karena sirepnya itulah yang justru memberitahukan kepadaku. Karena itu, aku sempat mempergunakan ilmu untuk memberikan perisai pada diriku. sehingga usahanya untuk membunuhku telah gagal. Sementara itu. aku memang memerintahkan para penjaga agar mereka berpura-pura tidak melihatnya dan membiarkannya memasuki bilik tidurku,“ Kanjeng Sultan berhenti

sejenak, lalu Tetapi kau sama sekali tidak aku ketahui, bahwa kau akan memasuki biliknya. Dan akupun tidak mengerti, bagaimana kau memasuki bilik ini tanpa diketahui oleh kedua orang perwira yang berjaga-jaga diluar dan mengamati pintu bilik ini."

Untara menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun kemudian menyembah sambil menceriterakan bagaimana ia dapat memasuki bilik Kangjeng Sultan. Terhadap Kangjeng Sultan, Untara sama sekali tidak menyembunyikan sesuatu.

Kangjeng Sultan mengangguk-angguk. Sambil memandangi Untara yang duduk dengan kepala menunduk. Kangjeng Sultan berkata, "Tekadmu besar sekali. Aku tahu. bahwa di istana itu banyak perwira yang memiliki ilmu melampaui ilmumu. Tetapi kau dengan tekad yang bulat tanpa mengenal takut dengan akibat yang dapat menjerat dirimu, kau berusaha memasuki biliknya, karena kau sudah tidak mempunyai harapan untuk dapat menghadapku dengan cara yang wajar."

Kanjeng Sultan berhenti sejenak. Baru kemudian ia bertanya, "Apa sebenarnya maksudmu menghadapku?"

Untara beringsut sejengkal. Kemudian katanya, "Tuanku. Hamba merasakan betapa panasnya udara Pajang sekarang ini. Namun dalam pada itu. hamba juga merasakan, jalur pemerintahan di Pajang ini rasa-rasanya tidak lagi berjalan sewajarnya. Hamba tidak lagi tahu. perintah yang manakah yang harus hamba laksanakan sebagai seorang prajurit dan yang manakah yang sebenarnya ingin menyesatkan hamba sehingga hamba akan menjadi alat yang mati bagi kepentingan sekelompok orang yang tidak bertanggung jawab. Sementara itu hamba berhadapan dengan perkembangan Mataram yang pesat, yang menurut pendengaran hamba, ternyata bahwa Raden Sutawijaya yang bergelar Senopati Ing Ngalaga. putera angkat Tuanku itu. tidak bersedia menghadap meskipun Tuanku sudah memanggilnya. Apakah dengan demikian dapat diartikan, bahwa pada saatnya Mataram akan memberontak terhadap kekuasaan Pajang."

Kangjeng Sultan menarik nafas dalam-dalam. Terasa sesuatu bergetar didalam dadanya. Untara bukanlah Senopati tinggi di Pajang yang berhak untuk berbicara langsung dengan Kangjeng Sultan menyangkut kebijaksanaan yang ditempuh oleh para pemimpin di Pajang. Namun dalam keadaan yang rumit dan tidak menentu, Untara telah mengambil jalan sendiri untuk menemuinya dan berbicara tentang kemelut yang terjadi.

Meskipun jalan yang ditempuh oleh Untara itu bukan yang seharusnya dilakukan, tetapi Kangjeng Sultan sama sekali tidak menjadi marah. Bahkan diluar dugaan Untara, Kangjeng Sultan itu berkata, "Untara, adalah kebetulan sekali, bahwa kau telah mengambil jalan sendiri didalam putaran keadaan sekarang ini."

Untara tidak menjawab. Sementara itu Kangjeng Sultan melanjutkan, "Selama ini aku tidak pernah berprasangka buruk terhadap niat Sutawijaya. Justru ketajaman penglihatannyalah yang memaksanya untuk tidak lagi menginjakkan kakinya di paseban, meskipun mula-mula sikapnya itu terdorong oleh gejolak perasaannya semata-mata. Sementara akupun tidak dapat menyalahkan tingkah laku Benawa yang seolah-olah tidak lagi memenuhi perhatian terhadap kelangsungan pemerintahan di Pajang."

Untara mengerutkan keningnya, dengan ragu-ragu ia bertanya, "Ampun Tuanku. Jadi, apakah yang harus hamba lakukan sebagai seorang prajurit Pajang. Sementara itu hamba tidak lagi mengetahui, apakah pemimpin-pemimpin hamba masih juga berpegang kepada paugeran keprajuritan."

Kangjeng Sultan terdiam sejenak. Namun kemudian katanya, "Sutawijaya memang akan mendirikan satu pemerintahan tersendiri itu memang satu pemberontakan."

Kangjeng Sultan berhenti sejenak, lalu tiba-tiba katanya dengan nada keras, “Aku sendiri akan memimpin prajurit Pajang untuk menghadapinya.”

Sekali lagi Untara terkejut bahkan menjadi bingung. Sejenak ia termangu-mangu, Ia tidak tahu pasti, apakah yang sebenarnya dimaksud oleh Kangjeng Sultan Hadiwijaya di Pajang itu.

Kangjeng Sultan sendiri untuk beberapa saat juga terdiam. Seakan-akan ia baru menyadari, bahwa kata-katanya itu memerlukan perenungan yang panjang.

Namun sambil menarik nafas dalam-dalam ia berkata, “Untara. Kau adalah seorang prajurit yang sudah mempunyai pengalaman yang luas. Pengalaman badani dan pengalaman jiwani dalam tugasmu. Karena itu kau tentu sudah dapat menimbang, dan selalu menimbang, mana yang baik dan mana yang kurang baik dalam perkembangan Pajang sekarang ini.”

“Sesungguhnya hamba tidak mengerti Tuanku,“ sahut Untara yang memang dalam kebingungan.

“Aku tidak dapat menutup mata tentang kenyataan yang terjadi di Pajang. Dan akupun tidak dapat mengabaikan hari depan Pajang yang pernah aku angan-angankan pada saat aku mulai memegang kekuasaan. namun yang sampai saat ini masih belum dapat aku jangkau.”

Kangjeng Sultan berhenti sejenak. Lalu, “Untara. Bagiku tidak ada orang lain yang akan dapat meneruskan cita-citaku untuk mencapai hari esok yang lebih baik selain Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga.”

“Jadi menurut Kangjeng Sultan, apa yang harus hamba lakukan?” bertanya Untara.

“Terserah kepadamu. Tetapi sekali lagi aku katakan, aku berharap bahwa Sutawijaya akan berhasil,“ gumam Kangjeng Sultan. Namun kemudian, “Meskipun demikian, aku akan hadir di medan peperangan yang akan pecah antara Pajang dan Mataram. Namun sekali lagi aku tegaskan. Sutawijaya harus bangkit untuk memegang kekuasaan dengan kewajiban menyelamatkan Pajang dan segala cita-cita yang pernah aku letakkan, serta menyusun satu pemerintahan yang tenang dan mengatasi segala kemelut yang terjadi sekarang ini.”

Untara termangu-mangu. ia tidak segera menangkap maksud Kangjeng Sultan yang seolah-olah mengandung pengertian yang saling bertentangan. Tetapi ia tidak sempat mendapat penjelasan lebih lanjut, karena Kangjeng Sultan itupun berkata, “Sudahlah Untara. Kau dapat meninggalkan aku sekarang, sebelum orang-orang lain mengetahui bahwa kau telah berada didalam bilikku. Bekerjalah sebaik-baiknya. Aku sudah memberikan beberapa bahan kepadamu. Aku tidak berkeberatan jika yang aku katakan itu kau sampaikan kepada Sutawijaya. Dengan demikian ia akan lebih mantap untuk bertindak. Sebenarnyalah dipundaknya terletak kewajiban yang maha berat. Membangun hari esok. dengan menyusun satu negara yang gemah ripah kertaraharja. diatas tanah yang lohjinawi.”

Untara menyembah sambil mengangguk hormat. Kemudian iapun memohon diri dengan nada dalam, “Ampun Tuanku. Meskipun belum jelas, tetapi hamba dapat menangkap serba sedikit maksud Tuanku. Hamba akan dapat merenunginya dan kemudian mengambil satu sikap yang paling baik bagi hamba dan linkungan hamba di Jati Anom.”

“Baiklah Untara. Tetapi sebenarnyalah bahwa aku sudah tidak dapat berbuat terlalu banyak. Tubuhku menjadi semakin lemah. Salamku bagi Sutawijaya sementara aku akan mengatakan hal yang sama kepada Benawa kapan saja ia menghadap. Tetapi aku yakin. Benawa tidak akan mempunyai keberatan apapun juga. Justru karena ia tidak lagi mau berpikir.”

Untara tidak menjawab. Sementara itu Kangjeng Sultan berkata selanjutnya, “Aku dapat mengerti sikap Benawa. Ia kecewa dan menganggap aku bukan sebagai seorang ayah yang baik. Dan ia tidak dapat membedakan sikapnya kepadaku sebagai ayah dan kepadaku sebagai seorang Raja yang memerintah Pajang.”

Untara masih saja menunduk. Namun akhirnya ia beringsut ketika Kangjeng Sultan berkata, “Pergilah.”

Sekali lagi Untara menyembah. Kemudian iapun bergeser surut.

“Hati-hatilah,“ pesan Kangjeng Sultan.

“Hamba Tuanku. Hamba mohon restu agar hamba dapat berbuat tepat sebagaimana Tuanku kehendaki,“ jawab Untara.

Sejenak kemudian, Untara itupun telah berada diluar bilik. Ia masih melihat dua orang perwira yang berjaga-jaga itu tertidur nyenyak karena serbuk kecubung.

Melalui jalan yang sudah diisyaratkan. Untara dengan sangat berhati-hati meninggalkan istana Pajang, ia berhasil meloncati dinding luar Istana Pajang, maka iapun menarik nafas dalam-dalam. Sejenak kemudian iapun ia telah hilang didalam kegelapan.

Demikianlah sambil merenungi setiap kata Kangjeng Sultan. Untara langsung meninggalkan Pajang di masa itu juga. Meskipun ia sadar, bahwa bahaya mungkin sekali akan dijumpainya diperjalanan. Tetapi ia memacu kudanya dalam dinginnya angin malam yang basah.

Namun ternyata bahwa Untara berhasil mendekati Jati Anom tanpa hambatan suatu apa.

Semintara itu. ketika dua orang perwira bermaksud menggantikan dua orang kawannya yang bertugas di depan pintu bilik Kangjeng Sultan memasuki ruang dalam, maka merekapun terkejut. Dua orang kawannya masih belum menyadari apa yang terjadi. Mereka masih terbaring diam.

Dua orang perwira yang akan menggantikannya itu pun telah berusaha membangunkan mereka. Sambil mengguncang-guncang keduanya, mereka memanggil nama orang yang tertidur itu.

Tetapi yang terjadi telah membuat kedua perwira yang akan menggantikannya itu kebingungan. Seorang diantara kedua orang yang tertidur itu justru telah mengigau. Disebutnya beberapa angka bilangan. Satu, dua, tiga, sembilan, seratus, dan bilangan-bilangan yang tidak menentu.

“Kenapa,” bertanya salah seorang diantara kedua orang perwira yang akan mengganti keduanya.

Namun tiba-tiba mereka teringat Kangjeng Sultan yang berada didalam biliknya. Dengan tegang mereka memandangi bilik yang masih tertutup itu. Namun seorang diantara keduanya berkata, “Apakah terjadi sesuatu dengan Kangjeng Sultan?”

Kawannyapun menegang. Dengan nada gelisah ia berkata, “Kita akan melihatnya. Kita akan mengetuk pintu dan mohon perkenan Kangjeng Sultan untuk bertanya tentang diri Kangjeng Sultan itu.”

Kawannya ragu-ragu. Namun akhirnya iapun mengangguk sambil berkata, “Baiklah. Semoga Kangjeng Sultan tidak menjadi murka.”

“Untuk kepentingan Kangjeng Sultan sendiri,” jawab yang lain.

Keduanyapun kemudian dengan kebimbangan di hati mendekati pintu yang masih tertutup. Dengan hati-hati salah seorang diantara merekapun telah mengetuk pintu bilik itu.

“Siapa?” terdengar pertanyaan dari dalam.

Kedua orang perwira itu menarik nafas dalam-dalam. Suara itu adalah suara Kangjeng Sultan sendiri, sehingga dengan demikian, maka Kangjeng Sultan itu tentu masih selamat.

Dalam pada itu salah seorang diantara kedua perwira itu menjawab, “Hamba Tuanku, hamba peronda di ruang dalam.”

“Masuklah,” jawab Kangjeng Sultan.

Kedua perwira itu masih saja ragu-ragu. Namun kemudian salah seorang diantara mereka telah mendorong pintu, sehingga pintu itu terbuka.

Kangjeng Sultan duduk di tabir pembaringannya. Dengan nada kesal Kangjeng Sultan itu berkata, “Aku tidak dapat tidur malam ini. Udara terasa panas sekali.“ Kangjeng Sultan itu berhenti sejenak. Dipandanginya dua orang perwira yang duduk sambil menunduk di hadapannya.

“Kenapa kalian mohon menghadap di malam begini?“ bertanya Kangjeng Sultan.

“Ampun Tuanku,” jawab salah seorang dari keduanya, “sebenarnyalah hamba menjadi cemas. Dua orang yang sedang berjaga-jaga di ruang dalam, di hadapan bilik ini telah menjadi mabuk. Hamba kurang tahu, apakah yang telah menyebabkannya.“

Wajah Kangjeng Sultan menjadi tegang, “Apakah mereka minum tuak?”

“Hamba tidak mencium bau tuak Tuanku. Justru karena itu hamba menjadi cemas, sehingga hamba memberanikan diri untuk mengetuk pintu bilik Tuanku. Tetapi bukankah tidak terjadi sesuatu atas Tuanku?“ bertanya salah seorang darí kedua perwira itu.

“Tidak. Tidak terjadi sesuatu atasku. Aku tidak apa-apa dan aku memang belum tidur, sehingga jika terjadi sesuatu atasku. tentu aku mengetahuinya. Bagaimanapun juga. meskipun aku sakit-sakitan. tetapl aku masih mampu mempertahankan diri,” jawab Kangjeng Sultan.

“Jika demikian Tuanku,“ berkata satu diantara kedua perwira itu, “perkenankanlah hamba berdua mohon diri untuk menggantikan tugas kawan hamba di luar.”

“Lakukanlah. Hati-hatilah. Bukan mustahil bahwa ada sesuatu telah atau akan terjadi,“ berkata Kangjeng Sultan Hadiwijaya.

Kedua orang perwira itupun kemudian mengundurkan diri. Seorang diantara merekapun kemudian menunggui dua kawannya yang masih belum sadarkan diri sepenuhnya, sementara yang seorang lagi telah melaporkan apa yang telah terjadi kepada perwira yang malam itu bertugas bertanggung jawab atas pengamanan seisi istana.

Laporan itu memang mengejutkan. Beberapa orang-pun kemudian telah mengerumuninya dan kemudian membawa kedua orang itu ke gardu para prajurit yang bertugas malam itu.

Seorang yang memiliki pengetahuan tentang pengobatan telah dipanggil untuk mengobati dua orang yang sedang mabuk itu.

“Bukan mabuk tuak,“ berkata orang itu. Sementara itu. para perwirapun bergeremang, “kami memang tidak mencium bau tuak.”

Sejenak orang yang sedang berusaha untuk mengobatinya itupun telah mengamati semangkuk sisa minuman kedua orang perwira itu. Dengan kerut didahi dukun itu berkata, “Mereka agaknya telah mabuk kecubung.”

“Kecubung,“ bertanya pemimpin prajurit yang bertugas malam itu.

“Ya. Didalam minuman mereka terdapat bau serbuk kecubung,“ Jawab dukun itu.

“Dari manakah datangnya serbuk kecubung itu?“ bertanya pemimpin prajurit itu.

Dukun itupun menggeleng. Jawabnya, “Bukan tugasku untuk mencarinya. Tentu tugas kalian, para prajurit.”

Pemimpin petugas malam itu dan para perwira menjadi heran. Kedua petugas di ruang dalam itu telah mabuk kecubung, sehingga untuk waktu yang lama mereka tidak akan sadarkan diri.

Sementara itu dukun yang memang bertugas dilingkungan keprajuritan itupun segera mengusahakan obat agar keduanya menjadi lebih cepat menyadari keadaannya. Mungkin keduanya dapat menjawab beberapa pertanyaan yang akan dapat membantu para perwira untuk memecahkan teka-teki itu.

“Tetapi tidak terjadi sesuatu dengan Kangjeng Sultan,” berkata salah seorang perwira yang memasuki bilik Kangjeng Sultan sementara kawannya berada diruang dalam.

“Baiklah,“ berkata pemimipin prajurit itu kepada perwira yang harus bertugas diruang dalam, “pergilah ketempat tugasmu. Kawanmu tentu sudah menunggu. Besok aku akan mengusut apa yang sebenarnya telah terjadi.”

Perwira yang seorang itupun kemudian memasuki ruang dalam. Kawannya yang berada diruang dalam nampaknya menjadi sangat berhati-hati. Tombaknya tidak diletakkannya didalam ploncon seperti biasanya. tetapi ia sudah menyandarkan tombaknya didinding, disisinya.

“Apa kata dukun itu?” bertanya perwira yang tetap berada di ruang dalam itu.

“Keduanya mabuk kecubung,“ jawab kawannya.

“Aneh,” desis yang seorang.

“Itulah yang perlu mendapat perhatian,” berkata kawannya, “dari mana serbuk kecubung itu datang. Tentu ada kecurangan telah terjadi. Tetapi dari siapa untuk kepentingan apa. Untunglah Kangjeng Sultan tidak mengalami sesuatu.”

“Sebenarnya kita tidak usah mencemaskan Kangjeng Sultan,“ berkata yang lain, “pada saat dua orang pesuruh Arya Penangsang sempat memasuki biliknya dan menusuknya dengan pusaka Jipang, maka selimutnyapun tidak dapat tembus. Bahkan ketika Kangjeng Sultan itu menyingkapkan selimutnya, maka pesuruh Arya Penangsang itu menjadi pingsan.

Kawannya menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian ia menjawab, “itu terjadi pada saat lampau yang panjang. Tetapi keadaan Kangjeng Sultan telah jauh berbeda. Apalagi dalam keadaan sakit.”

“Mungkin Kangjeng Sultan sudah tidak lagi memiliki kemampuan masa mudanya. Tetapi ilmu pelindungnya tentu masih akan mampu bekerja dengan baik.”

Yang lain tidak menjawab lagi. Tetapi ia mulai merenungi seluruh ruangan. Mungkin ada sesuatu pertanda yang dapat dipergunakannya untuk memecahkan teka-teki yang aneh.

Sementara itu. di gardu para petugas di malam itu, para perwira memang sedang sibuk membicarakan persoalan yang baru saja terjadi. Dengan tegang mereka menunggu kedua perwira yang mulai bernafas dengan teratur, sehingga akhirnya mereka benar-benar seperti orang yang tertidur.

“Jangan membuat keduanya terkejut. Jika mereka terkejut. maka mereka akan menjadi seperti orang bingung. Aku harus bekerja keras lagi untuk membuat mereka sadar,” berkata dukun yang mengobati dua orang perwira yang mabuk kecubung. Lalu katanya, “Tetapi jika mereka sempat tidur dengan nyenyak, maka sebentar lagi ia akan bangun dalam keadaan yang wajar.”

“Tetapi sampai kapan mereka akan bangun,“ bertanya pemimpin prajurit yang bertugas.

"Tidak sampai dini hari," jawab dukun itu.

"Jangan terlalu lama," desis pemimpin prajurit itu, "aku memerlukan keterangan mereka segera."

"Jika kau mencoba membangunkannya, maka mungkin baru esok tengah hari keduanya dapat diajak berbicara," berkata dukun itu.

Pemimpin prajurit itu menggeram ia tidak dapat berbuat apa-apa lagi. karena ia dihadapkan pada suatu keadaan yang tidak dapat diatasinya. Sehingga dengan demikian, maka mereka hanya dapat menunggui kedua orang perwira yang tidur nyenyak.

"Kau jangan pergi," geram pemimpin prajurit.

"Siapa yang akan pergi? " dukun itu bertanya, "seandainya aku akan pergi. tidak ada orang yang dapat melarang. Tetapi aku harus mempertanggung jawabkan kedua orang yang tidur itu. Dan itu adalah kewajibanku. Aku tahu apa yang harus aku kerjakan, tanpa perintah orang lain."

Pemimpin prajurit itu mengumpat perlahan. Tetapi ia berusaha untuk menahan hati. Meskipun ia sudah mengenal dukun itu sejak lama dan mengenal tabiatnya, namun kadang-kadang darahnya serasa bergejolak pula didalam tubuhnya.

Namun dalam pada itu. para prajurit itu memang hanya dapat menunggu. Dua orang perwira yang menggantikan kedua orang yang mabuk itu berusaha untuk benar-benar dapat mengamati keadaan. Mereka tidak mau terjadi lagi seperti baru saja terjadi atas dua orang perwira yang bertugas sebelumnya. Setiap lubang yang ada di ruang itu diperhatikan dengan saksama. Bahkan mereka berdua telah menolak minuman panas yang disediakan baginya. Bahkan, ternyata bahwa bukan saja kedua orang perwira yang bertugas itulah yang mencurigai orang-orang di patehan yang membuat minuman bagi mereka, tetapi dua orang yang bertanggung jawab telah dipanggll untuk diminta keterangannya.

Tetapi tidak ada tanda-tanda bahwa ada kesengajan untuk membubuhkan serbuk kecubung didalam minuman. Bahkan kedua orang itu dapat memberikan bagian dari minuman yang dibuatnya untuk para tamu.

"Jangan terlalu dungu," bentak pemimpin prajurit itu, "kau dapat memberikan serbuk itu didalam mangkuk, sehingga hanya mereka yang mempergunakan mangkuk itu sajalah yang terkena."

"Tetapi kenapa baru larut malam," jawab salah seorang dari mereka yang bertanggung jawab di patehan itu. Jika kami membubuhkan pada mangkuk para perwira itu, tentu sejak sore mereka sudah tidak sadarkan diri."

"Mungkin memang sejak sore," berkata pemimpin prajurit.

"Kamu dapat menunjuk saksi, bahwa dua orang perwira yang lain berada di ruang itu pula di ujung malam. Bahkan ketika kami memberikan minuman panas, kedua perwira itu masih berada di ruang dalam. Mereka berbincang sebentar sebelum dua orang perwira yang lain meninggalkan tugas mereka. Tetapi dalam pergantian itu mereka sempat berbincang sambil minum." berkata salah seorang dari kedua orang yang dimintai keterangan itu. "Setelah itu. kami tidak lagi mendekati mereka."

"Pergilah," geram pemimpin prajurit itu, "tetapi setiap saat kalian berdua dapat kami panggil lagi untuk memberikan keterangan-keterangan yang kami perlukan."

Kedua orang itupun meninggalkan gardu penjagaan dengan hati yang berdebar-debar. Mereka sama sekali tidak tahu menahu tentang peristiwa yang terjadi. Tetapi mereka harus mengalami kesulitan jika para prajurit itu benar-benar mencurigai.

"Untunglah," berkata yang seorang, "kita mempunyai saksi. Tetapi aku tidak yakin, bahwa kedua orang perwira itu benar-benar akan dapat membersihkan diri kita."

“Ya,“ jawab yang lain, “mungkin saja mareka menganggap bahwa kita telah membuat satu permainan yang dapat berakibat seperti yang telah terjadi. Tetapi mudah-mudahan mereka segera menemukan jejak. Tentu ada orang-orang yang telah melakukannya dengan cermat sekali sehingga tidak mudah untuk diketahui.

Kawannya tidak menjawab. Tetapi wajahnya benar-benar menjadi murung. Jika ia terlibat dalam persoalan yang tidak diketahuinya, maka keluarganyapun akan mengalami kesulitan. ia adalah satu-satunya orang yang bekerja untuk makan dan minum anak mereka. Jika ia terpaksa berhenti bekerja dengan alasan apapun juga. maka anak-anak dan isterinya akan menjadi sangat terlantar.

Dalam pada itu, Untara telah menjadi semakin dekat dengan Jati Anom. Kudanya berpacu cepat sekali di malam yang gelap. Tetapi Untara cukup menguasai jalan yang dilaluinya dan menguasai kudanya.

Namun Untara menjadi berdebar-debar ketika ia merasa bahwa dua orang berkuda telah mengikutinya. Bahkan kedua orang itu berusaha untuk mendahuluinya.

Untara menjadi bimbang. Tetapi ketika ia sudah berada di daerah Kademangan Jati Anom. maka iapun menjadi mapan. Hanya para peronda sajalah yang akan berani melakukan tugas mereka sampai memasuki Kademangan Jati Anom.

Karena itu, Untara justru memperlambat kudanya. Ketika dua orang berkuda itu menjadi semakin dekat, maka Untarapun kemudian melihat, bahwa dua orang berkuda itu memang dua orang prajurit Pajang di Jati Anom yang sedang bertugas.

Dua orang prajurit itupun kemudian memperlambat kuda mereka pula. Setelah keduanya menjadi semakin dekat. maka seorang diantara mereka berkata, “Kami tidak mengetahui bahwa yang kami ikuti adalah Ki Untara.”

“Kalian telah melakukan kewajiban kalian dengan baik,” sahut Untara.

“Tetapi kami tidak mengetahui dan tidak mendengar keterangan bahwa Ki Untara meninggalkan Jati Anom,“ berkata salah seorang dari kedua prajurit itu.

“Aku hanya melihat-lihat keadaan saja,“ jawabnya.

Kedua prajurit itu mengangguk-angguk. Tetapi mereka berkata didalam hati, “Satu pekerjaan yang berbahaya.”

Namun demikian, merekapun merasa kagum juga terbadap Untara yang seorang diri melakukan pengamatan. Tetapi bagi kedua orang prajurit itu, Untara tidak saja mengamati keadaan, tetapi ia mengamat-amati para prajurit yang sedang bertugas, termasuk mereka.

Dalam pada itu, setelah keduanya mengikuti Untara beberapa lama. dan menjadi semakin dekat dengan rumah Untara yang dipergunakan untuk barak para prajurit Pajang, kedua prajurit itupun telah memisahkan diri. Mereka minta diri kepada Untara untuk melanjutkan tugasnya.

“Baiklah,“ berkata Untara, “lakukan tugas kalian baik-baik.”

Ada juga kebanggaan di hati kedua orang prajurit itu. bahwa Untara melihat langsung bahwa mereka telah menjalankan tugas mereka.

Dalam pada itu. ketika Untara memasuki halaman rumahnya, maka iapun tak mengatakan sesuatu kepada para peronda, selain seperti yang dikatakannya kepada dua orang peronda yang dijumpainya diperjalanan.

Namun dalam pada itu. satu dua orang perwira kepercayaannya dan dengan hati yang berdebar-debar menunggu hasilnya. Tetapi bahwa mereka mengetahui kedatangannya. maka para perwira khusus itu menjadi tenang. karena mereka tahu, bahwa Untara baru saja melakukan tugas yang sangat berbahaya. Bahkan dapat meMbahayakan.

Betapa para perwira itu ingin mengetahui, apakah Untara berhasil atau tidak, namun mereka hanya menunggu. Pada saatnya Untara tentu akan memanggil.

Tetapi Untara tidak melakukannya di sisa malam itu. Agaknya Untara langsung pergi ke dalam biliknya setelah membersihkan diri setelah kaki dan tubuhnya dikotori oleh debu disepanjang jalan.

Para perwira yang dengan tegang menunggu kedatangannya itupun telah saling berbicara dantara mereka. Namun agaknya mereka tidak dapat menebak, apa yang telah terjadi. Tetapi satu hal yang pasti. Untara telah kembali dengan selamat.

Karena itu. maka para perwira itupun kemudian telah memasuki bilik masing-masing. Tetapi ada juga diantara mereka yang justru turun ke gardu para prajurit yang bertugas berjaga-jaga di regol.

“Malam terasa panas,” betkata perwira itu.

Seorang prajurit yang bertugas menjadi heran. Katanya, “Aku merasa sangat dingin.”

Perwira itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya, “Ya. udara terasa sejuk diluar. Tetapi didalam bilikku udara terasa panas.”

Tetapi perwira itu sadar. bahwa para prajurit itu tidak yakin akan kata-katanya. Karena itu ia justru berkelakar, “Atau mungkin kaulah yang panas. Sudah sebulan aku tidak menengok keluargaku.”

Para prajurit itupun tersenyum. Sementara perwira itu melangkah surut dan turun kejalan di muka rumah Untara. Ketika perwira itu menengadahkan wajahnya ke langit, maka ia mulai melihat warna merah.

“Hampir fajar,” katanya kepada diri sendiri.

Sebenarnyalah ketika ia melangkah lebih jauh. maka iapun melihat beberapa orang berjalan dengan obor ditangan, menyusuri jalan padukuhan setelah mereka melintasi bulak. Mereka adalah orang yang akan pergi kepasar untuk menjual hasil bumi yang mereka petik dari kebun dan pategalan. Bahkan ada dantara meraka yang mengisi kesepian malam dengan dendang dan kidung. Tidak terlalu keras, tetapi justru karena itu terdengar olehnya.

Perwira itu menarik nafas dalam-dalam. Jika pada saat-saat terakhir sering terjadi gangguan maka sasaran mereka sama sekali bukan orang-orang yang pergi ke pasar. Bukan orang-orang yang mendapat uang dari penjualan hasil tanah mereka dan bukan pula rumah-rumah orang kaya. Tetapi kekalutan itu diwarnai dengan tujuan tertentu yang berhubungan dengan tata pemerintahan di Pajang. Udara yang terasa semakin panas antara Pajang dan Mataram, pengaruhnya tidak langsung terasa kepada orang-orang yang sekedar berbuat bagi kehidupan mereka.

“Tetapi jika pada suatu saat api mulai menyala. maka mereka itupun akan ikut pula terbakar,” berkata perwira itu didalam hatinya, “sedangkan mereka sama sekali tidak mengerti dan bahkan tidak terlibat kedalam sikap yang langsung berhubungan dengan keadaan waktu sekarang ini.”

Ketika perwira itu merasa langit menjadi semakin terang, maka iapun bergegas untuk kembali ke baraknya, ke rumah Untara. Sejenak kemudian iapun telah selesai mandi dan berpakaian. Sementara kawannyapun berurutan telah membenahi dirinya.

Dalam pada itu. seperti yang diperhitungkan oleh perwira itu maka berempat ia telah dipanggil Untara yang ternyata telah mengemasi diri. “Ada sesuatu yang perlu aku bicarakan,” berkata Untara.

Keempat orang perwira kepercayaan Untara itupun mengerti. bahwa yang akan dibicarakan itu tentu masalah yang sangat penting. bukan saja bagi kedudukan mereka di Jati Anom. tetapi juga persoalan Pajang yang lebih luas.

“Aku berhasil menghadap Kangjeng Sultan,” berkata Untara.

Hampir berbareng keempat perwira itu menarik nafas dalam-dalam. Seorang diantara mereka berdesis, “Sokurlah. Apapun hasilnya, tetapi Ki Untara sudah mendengar sesuatu yang akan dapat kita jadikan pegangan.”

“Tetapi kami masih harus mengambil arti yang tepat dari sikap Kangjeng Sultan,” berkata Untara.

“Maksudmu,“ bertanya seorang diantara para perwira.

Untara termangu-mangu. Nanum kemudian katanya, “Aku dapat merasakan, betapa Sultan sangat sulit untuk mengambil sikap. Baik dalam kedudukannya sebagai raja, maupun sebagai orang tua Raden Sutawijaya. Tetapi bukan saja karena sikap Raden Sutawijaya, tetapi juga karena sikap orang-orang Pajang sendiri, termasuk sikap yang aneh dari Pangeran Benawa. Apalagi pada saat-saat terakhir kesehatan Kangjeng Sultan menjadi sangat menurun.

Keempat perwira itu mengangguk-angguk. Mereka semuanya mengerti apa yang terjadi di lingkungan utama Pajang. Bagaimana sikap yang buram dari para Senapati dan pemimpin pemerintahan. Bagaimana sikap Pangeran Benawa yang sangat kecewa melihat sikap ayahandanya sebagai ....

Namun para perwira itu menjadi berdebar-debar ketika Untara mengatakan, “Kangjeng Sultan sudah mengambil keputusan untuk turun ke medan menghadap Raden Sutawijaya yang dianggapnya memberontak.

“Aku kurang mengerti,“ desis seorang diantara para perwira.

Untarapun kemudian menguraikan pembicaraannya dengan Kangjeng Sultan. Tidak ada yang dikurangi dan tidak ada yang ditambah.

Keempat orang perwira itu mengangguk-angguk. Sementara Untara berkata, “Kita harus segera menentukan sikap.”

“Kita dapat meraba sikap yang sebenarnya dari Kangjeng Sultan sebagai pribadi,” berkata seorang diantara perwira.

“Ya,” Jawab Untara, “Sebenarnyalah Kangjeng Sultan mempercayakan hari depan negeri ini kepada Raden Sutawijaya.”

“Yang sulit dimengerti, kenapa Kangjeng Sultan sendiri akan turun ke medan menghadapi Raden Sutawijaya yang dianggap memberontak. Apakah dengan demikian tidak akan berarti perang akan terjadi. Perang terbuka. Dan Jika Sultan akan bertempur dengan segenap kekuatan yang ada apapun yang dilakukan Kangjeng Sultan. tetapi kehadiran Kangjeng Sultan di peperangan berarti bahwa Pajang benar-benar akan menggilas Mataram,“ berkata seorang perwira.

“Itulah,“ desis Untara, “tetapi aku ingat sekali, bahwa Kangjeng Sultan berkata pula. agar aku menyampaikan salamnya kepada Raden Sutawijaya. Kangjeng Sultanpun berkata. bahwa ia percaya bahwa Raden Sutawijaya akan dapat meneruskan cita-cita Kangjeng Sultan sejak ia memegang pimpinan pemerintahan di Pajang. yang sampai kini masih belum dapat dijangkaunya. Apakah dalam hal yang demikian itu Kangjeng Sultan dengan sungguh-sungguh akan menghadapi Raden Sutawijaya?”

Para perwira itu mengangguk-angguk. Seorang diantara mereka bertanya, “Ki Untara, apakah maksud Kangjeng Sultan menurut pendapat Ki Untara?”

Untara memandang keempat kepercayaannya itu berganti-ganti. Kemudian katanya, “Aku memang mempunyai sikap. Aku minta pertimbangan kalian, apakah sikapku ini benar menurut penilaianmu. Tetapi aku minta kalian mengatakan yang sebenarnya menurut pendapat kalian. Jika kalian berbeda pendirian, kalian tidak perlu bersikap pura-pura.”

Keempat perwira itu tidak menyahut. Tetapi nampak di sorot mata mereka, bahwa mereka akan berusaha memenuhi harapan Untara untuk menyatakan sikapnya.

Sejenak Untara merenung. Namun kemudian katanya, "Menurut pendapatku. sebenarnyalah Kangjeng Sultan memerintahkan aku untuk menghadap dan memberitahukan hal ini kepada Raden Sutawijaya. Bukan sekedar salam seorang ayah kepada puteranya. Meskipun aku tidak tahu arti sabda Kanjeng Sultan. bahwa Kangjeng Sultan sendiri akan berada di peperangan."

Keempat perwira itu memperhatikan keterangan Untara itu dengan saksama. Namun agaknya mereka tidak manolak tanggapan Untara terhadap sikap Kangjeng Sultan. sehingga kemudian seorang diantara mereka berkata, "Aku sependapat Ki Untara. Aku merasa pertentangan tumbuh dihati Kangjeng Sultan. Ia harus bersikap menghadapi Mataram yang menurut gelarnya memang dapat disebut menentang Pajang. Tetapi sementara itu. Kangjeng Sultan mengharap agar Raden Sutawijaya dapat meneruskan cita-citanya, mewujudkan susunan masarakat sebagaimana dikehendaki oleh Kangjeng Sultan pada saat ia mulai mengendalikan pamerintahan, selebihnya kebesaran yang akan dapat memancar ke daerah di sekitarnya."

Untara memandang ketiga orang perwira yang lain. Meskipun mereka tidak mengatakan sesuatu. tetapi agaknya merekapun menyadarinya.

Karena itu, maka Untara berkata, "Jadi kita bersama-sama sependapat. bahwa aku harus menghadap Raden Sutawijaya untuk menyampaikan pernyataan Kangjeng Sultan. Tetapi setelah itu. bagaimana dengan kita sendiri? Jika Pajang pada suatu saat benar-benar bertempur melawan Mataram. dimana kita akan berdiri. Apakah kita akan berdiri berhadapan dengan Mataram?"

Para perwira kepercayaan Untara itu menjadi termangu-mangu. Pertanyaan itu tidak mudah untuk dijawab. Sebagai prajurit Pajang, maka mereka memang tidak terlalu jernih memandang perkembangan Mataram sebelumnya. Namun karena sikap Kangjeng Sultan yang kurang jelas, maka mereka harus merenungkan sikap mereka menghadapi keadaan yang akan terjadi itu.

"Bagaimana pendapat Ki Untara?" bertanya salah seorang perwira itu.

Untara termangu-mangu. Tetapi katanya kemudian, "Akupun telah dicengkam oleh kebimbangan. Sebenarnya aku harus mengambil sikap menurut pendapat kita. Namun demikian, aku menganggap bahwa ada juga baiknya jika kita mencari pertimbangan, meskipun kepada orang yang selama ini berdiri diluar kita."

"Apakah itu akan menguntungkan," bertanya salah seorang perwira.

Untara menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Sebenarnya aku ingin untuk melepaskan diri dari pengaruhnya. Tetapi ternyata aku tidak berhasil. Meskipun kadang-kadang aku bersikap sebagai seorang prajurit menghadapinya, namun pada saat-saat tertentu aku merasa bahwa aku memerlukan pendapatnya."

"Tetapi apakah orang itu dapat dipercaya sepenuhnya?" bertanya perwira yang lain. Lalu, "Mungkin sekali Ki Untara akan dapat terjebak oleh sikap orang itu."

"Tidak. Aku yakin bahwa ia tidak akan berkhianat terhadapku," jawab Untara, "pada saat yang paling sulit ketika aku menghadapi Tohpati yang bergelar Macan Kepatihan dari Jipang di sekitar daerah Sangkal Putung yang kaya dan subur, aku telah mendapatkan pertolongannya pula. Tanpa dia aku tentu sudah mati pada waktu itu. Selanjutnya didalam pertimbangan keadaan, ia tetap aku anggap orang yang mempunyai sikap tertentu. Jauh lebih besar dari ujud lahiriahnya."

"Siapa orang itu?" perwira yang lain tidak sabar.

Untara termangu-mangu sejenak. Kemudian katanya, "Kalian tentu sudah mengenalnya. Kiai Gringsing. yang pernah di panggil orang Kiai Tanu Metir. Mungkin ia ingin memisahkan antara dua sebutan itu. Tetapi aku tidak akan dapat memisahkannya."

Para perwira itu menarik nafas dalam-dalam. Mereka semuanya mengenal Kiai Gringsing yang pernah tinggal di padepokan ujung Kademangan Sangkal Putung.

Guru Agung Sedayu, adik Untara itu. dan yang saat itu lebih serring berada di Sangkal Putung. karena orang itu juga guru Swandaru.

Para perwira itu merenung sejenak. Tetapi ternyata mereka tidak menemukan keberatan apapun juga. Jika Untara menghubunginya. Bagaimanapun juga, para perwira itu mengetahui sikap Agung Sedayu dan Swandaru. kedua murid Kiai Gringsing, menghadapi perkembangan hubungan Pajang dan Mataram.

Namun dalam pada itu, Untarapun berkata, “Tetapi sebagai bekal sikap kita untuk sementara adalah sabda Kangjeng Sultan, bahwa Kangjeng Sultan mempercayakan masa depan tanah ini kepada Raden Sutawijaya meskipun Kangjeng Sultan itu akan turun kemedan jika terjadi perang.”

Para perwira itu menarik nafas dalam-dalam. Memang agaknya telah terjadi satu masalah yang rumit didalam hati Kangjeng Sultan. Tetapi agaknya Kangjeng Sultan dalam keadaannya yang menjadi semakin lemah itu. tidak menemukan jalan yang tepat untuk memecahkan persoalan yang timbul, yang rasa-rasanya semakin lama menjadi semakin baur.

Demikianlah, maka Untara telah mengambil satu keputusan untuk bertemu dengan Kiai Gringsing. Bagaimanapun juga, ternyata Untara masih tetap menghormati orang tua itu. Bukan saja sebagai seorang yang pernah menolong jiwanya, tetapi juga karena menurut pendapat Untara. Kiai Gringsing mempunyai pandangan yang luas karena pengalamannya.

Hari itu Untara tidak berbuat sesuatu. Meskipun para perwira kepercayaannya tidak berkeberatan jika ia menemui Kiai Gringsing, tetapi ia tidak tergesa-gesa melakukannya. Apalagi Kiai Gringsing sedang berada di Sangkal Putung.

“Tidak ada orang yang tepat untuk menemuinya selain Sabungsari,” berkata Untara kepada para perwira itu, “aku akan minta Kiai Gringsing berada di padepokan. Aku merasa lebih bebas berbicara dengan orang tua itu di padepokannya daripada di Sangkal Putung.”

Para perwira itupun sependapat. Merekapun mengetahui bahwa Sabungsari sering berada di padepokan. Bahkan seolah-olah ia senang berada di padepokan itu daripada di baraknya sendiri.

Di malam hari berikutnya. Untara telah memanggil Sabungsari. Meskipun ia tidak mengatakan persoalan yang sedang dihadapi, tetapi Sabungsari yang mempunyai penggraita yang dalam itu dapat meraba, bahwa persoalan Pajang dan Mataram menjadi semakin hangat.

Karena itu. maka iapun berpendapat bahwa persoalannya memang lebih baik ditangani secepatnya.

“Ki Untara tentu sedang mempertimbangkan satua sikap,“ berkata Sabungsari didalam hatinya.

Di hari berikutnya. Sabungsari telah bersiap untuk melakukan perintah Untara. menghubungi Kiai Gringsing. Untara ingin berbicara dengan Kiai Gringsing di Padepokan.

“Katakan kepada Kiai Gringsing. yang akan aku bicarakan bukan soal yang penting. tetapi ada hubungannya dengan muridnya. Agung Sedayu,“ berkata Untara kepada Sabungsari yang sudah siap untuk berangkat bersama dua orang prajurit yang lain.

“Baik Ki Untara. Semua pesan akan aku sampaikan,“ jawab Sabungsari yang sejenak kemudian telah berangkat meninggalkan Jati Anom menuju ke Sangkal Putung.

Di sepanjang perjalanan tidak banyak yang dipercakapkan oleh para prajurit itu. Namun sebenarnyalah di dalam hati Sabungsari sudah menduga, bahwa persoalannya bukan menyangkut masalah Agung Sedayu. Ketika ia menerima perintah Untara di malam hari. ia sudah mempunyai dugaan. Tetapi dihadapan para prajurit yang lain. Untara agaknya tidak ingin memperlihatkan sedikitpun juga persoalan yang sebenarnya sedang dihadapi.

Dalam pada itu. Sabungsaripun mengerti bahwa iapun harus menjaga agar yang tidak dikehendaki oleh Untara itu. tidak terloncat dari mulutnya. Karena itu, setiap kali iapun mengatakan. bahwa Untara ingin berbicara dengan Kiai Gringsing menyangkut masalah Agung Sedayu.

Kedatangan Sabungsari di Sangkal Putung memang mengejutkan. Kiai Gringsing yang kebetulan memang sedang berada di Sangkal Putungpun segera menemuinya bersama Ki Demang dan Swandaru.

Sebagaimana diperintahkan oleh Untara. maka Sabungsaripun mengatakannya kepada Kiai Gringsing. Meskipun ia sendiri mengetahui bahwa terselip satu persoalan yang penting dibalik pesan itu. tetapi yang dikatakannyapun tidak lebih dari apa yang diminta oleh Untara.

“Jadi aku harus pergi ke padepokan?“ bertanya Kiat Gringsing.

“Maksud Ki Untara. biarlah pembicaraan dapat dilakukan setiap saat di sela-sela tugasnya,“ berkata Sabungsari.

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Tetapi Swandaru menjawab, “Sebenarnya kakang Untara harus harus menghormati guru. Kakang Untara yang merasa dirinya lebih muda. sebaiknya ia datang kepada guru yang jauh lebih tua daripadanya.”

“Bukan satu hal yang wajib dipersoalkan, Swandaru,“ berkata Kiai Gringsing dengan serta merta, “meskipun angger Untara jauh lebih muda dari umurku. tetapi ia mempunyai kesibukan yang luar biasa. Aku dapat mengerti.”

“Dipandang dari segi kakang Untara memang benar,“ jawab Swandaru pula, “tetapi dipandang dari arah guru, mungkin sebaliknya. Jangan dianggap bahwa guru tidak lebih dari seorang penganggur yang dapat mempergunakan waktunya tanpa perhitungan kesibukan.”

Sabungsari mengerutkan keningnya. Tetapi ia telah mengenal Swandaru yang mempunyai sifat yang berbeda dengan Agung Sedayu. Sebenarnyalah Sabungsari sendiri merasa bukan seorang yang dapat menahan hati seperti Swandaru. Tetapi di hadapan guru Swandaru. Sabungsari harus menahan diri.

Kiai Gringsug menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya kepada Ki Demang, “Ada juga perlunya jika aku sekali-sekali menengok padepokan itu.”

“Belum lama guru berada di Jati Anom,“ jawab Swandaru, “tetapi persoalannya bukan sebaiknya guru menengok padepokan itu. Aku tidak berkeberatan kapan saja guru ingin pergi ke padepokan kecil itu. Tetapi jika itu justru atas kehendak guru sendiri. Bukan karena seseorang memanggil guru.”

“Persoalannya memang menyangkut angger Untara dan aku, Swandaru. Persoalannya adalah persoalan Agung Sedayu. Aku kira lebih baik angger Untara memanggil aku untuk berbicara tentang Agung Sedayu daripada ia berdiam diri sementara terjadi sesuatu atas Agung Sedayu itu.”

Swandaru mengerutkan keningnya. ia menjadi kesal, justru gurunya itu sendiri tidak berusaha membantunya. Ia ingin mengangkat harga diri Kiai Gringsing dimata orang-orang Pajang. Tetapi gurunya itu sendiri tidak membantunya.

Karena itu, maka akhirnya iapun berkata kepada diri sendiri, “terserah saja. Tetapi aku sudah berusaha.”

Dalam pada itu, Ki Demang Sangkal Putung berkata, “Aku mengerti maksud Swandaru. Tetapi segalanya terserah kepada Kiai Gringsing sendiri.”

“Ya,” berkata Swandaru, “semuanya terserah kepada guru.”

Kiai Gringsing memandang Swandaru sekilas. Kemudian katanya, “Akupun mengerti maksudmu Swandaru. Tetapi aku cemas tentang Agung Sedayu. Jika aku berpegang pada unggah-ungguh. sementara angger Untara benar-benar tidak dapat menemui aku sendiri. sementara itu Agung Sedayu benar-benar memerlukan bantuan apapun juga, maka kesudahannya akan dapat berakibat kurang baik bagi Agung Sedayu.”

Swandaru tidak membantah lagi. Sementara Sabungsari dan kedua orang prajurit Pajang di Jati Anom itupun duduk dengan gelisah. Meskipun demikian, mereka tidak berbuat sesuatu. Segalanya memang terserah kepada Kiai Gringsing sendiri.

Ternyata Kiai Gringsing tidak berkeberatan untuk pergi ke Jati Anom. Orang tua itu yakin, jika tidak ada sesuatu yang sangat penting. tidak mungkin Untara memanggilnya untuk bertemu.

Karena itu. maka Kiai Gringsing tidak sempat memikirkan harga dirinya sendiri. Meskipun Untara jauh lebih muda daripadanya, tetapi ia tidak berkeberatan untuk memenuhi panggilannya.

Dengan demikian. maka Kiai Gringsing itupun segera membenahi dirinya. Kepada Ki Demang, Swandaru dan Pandan Wangi. Kiai Gringsing itupun minta diri barang satu dua hari.

Ki Demang Sangkal Putung tidak menahannya lagi. Iapun sebenarnya juga merasa cemas jika terjadi sesuatu atas Agung Sedayu yang akan dapat menyangkut anak perempuannya. Sekar Mirah. Sehingga dengan demikian maka iapun sebenarnya sependapat dengan Kiai Gringsing bahwa orang tua itu segera pargi ke Jati Anom untuk bertemu dengan Untara.

Sejenak kemudian, maka Kiai Gringsing telah berpacu disepanjang bulak bersama Sabungsari dan kedua orang prajurit yang menemaninya. Ada niat Sabungsari untuk bertanya kepada Kiai Gringsing. apakah yang sebenarnya di maksud oleh Swandaru. Tetapi niatnya itu diurungkannya, karena Sabungsari berusaha untuk menganggap sikap Swandaru itu sekedar sikap tinggi hati.

Ternyata Sabungsari benar-benar telah berubah. Ia berhasil menggeser sifat dan wataknya setelah ia bertgaul dengan Agung Swdayu setelah ia mengalami satu peristiwa yang menyekat jalan hidupnya. Dari hidupnya yang lama ke hidupnya yang baru.

Dalam pada itu. justru Kiai Gringsinglah yang bertanya, “Apakah Untara sudah berbicara tentang Agung Sedayu dengan Ki Widura?”

Sabungaari termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia menjawab, “Aku kurang tahu Kiai.”

Kiai Gringsing mengangguk angguk. Katanya, “Apakah kau tidak mendengar serba sedikit. apakah yang telah terjadi?”

Sabungsari mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak dapat mengatakan sesuatu, karena ia bersama dengan dua orang prajurit yang menyimpan seribu kemungkinan. Dalam keadaan yang tidak pasti, maka mudah sekali timbul kecurigaan diantara kawan sendiri.

Karena itu, maka katanya, ”Kiai. aku hanya menerima perintah untuk menyampaikan pesan Ki Untara seperti yang sudah aku katakan. Yang lain. aku sama sekali tidak mengetahuinya.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Aku memang harus bertemu dengan angger Untara.”

Demikianlah mereka berempat menelusuri jalan-jalan bulak dan jalan padukuhan. Bahkan merekapun telah melalui jalan di pinggir sebuah hutan yang tidak terlalu lebat. Meskipun di hutan itu masih ada beberape ekor binatang buas. tetapi keempat orang itu sama sekali tidak menjadi cemas.

Ternyata mereka sama sekali tidak menemui hambatan di perjalanan. Ketika Kiai Gringsing memasuki regol padepokannya, maka iapun berkata kepada Sabungsari, “Silahkan langsung memberitahukan kepada angger Untara. bahwa aku sudah berada di padepokan.”

“Baik Kiai,” jawab Sabungsari, “kami tidak usah singgah di padepokan, karena kami akan langsung menyampaikan laporan kepada Ki Untara.”

Kiai Gringsing mengangguk. Tetapi ia bertanya, “Apakah Ki Widura ada di padepokan?”

Sabungsari mengerutkan keningnya. Tetapi sekali lagi ia menggeleng. Katanya, “Aku juga kurang tahu. Kiai. Tetapi Ki Widura memang sering berada di padepokan itu. Bahkan pada saat Kiai berada di Sangkal Putung. Ki Widura sering berada di padepokan itu. Aku sendiri juga sering berada di padepokan itu. Rasa-rasanya sayang juga padepokan itu menjadi sangat sepi.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Aku mengucapkan terima kasih.”

Sabungsari dan kedua orang kawannyapun segera meninggalkan Kiai Gringsing yang langsung menuju ke regol padepokonnya. Mereka akan manghadap Ki Untara untuk menyampaikan laporan, bahwa Kiai Gringsing sudah berada di padepokannya.

Dalam pada itu. kedatangan Kiai Gringsing telah disambut oleh para cantrik dengan senang hati. Sudah agak lanna Kiai Gringsing tidak berada di padepokan. Bahkan ternyata Ki Widurapun berada di Banyu Asri, sehingga rasa-rasanya para cantrik itu menjadi sangat kesepian.

“Kedatangan Kiai Gringsing memberikan kesegaran pada padepokan ini,” berkata salah seorang cantrik.

Kiai Gringsing tersenyum. Katanya, “Bukankah Ki Widura atau Sabungsari sering berada di padepokan ini ?”

“Ya,“Jawab cantrik itu, “tetapi kadang-kadang keduanya tidak ada seperti saat ini.”

“Biarlah saat ini akulah yang mengawani kalian. Tetapi bagaimana dengan para perwira Pajang di Jati Anom ? Apakah masih ada yang berada di padepokan ini?“ bertanya Kiai Gringsing.

“Jarang sekali. Apalagi dalam saat-saat terakhir.” jawab cantrik itu.

Kiai Gringsingpun kemudian telah dipersilahkan untuk duduk diruang dalam. Seorang cantrik telah membuat minuman hangat untuknya.

“Kami hanya mempunyai jagung rebus hari ini Kiai,“ berkata seorang cantrik.

“O. itu sudah cukup,“ jawab Kiai Gringsing sambil tersenyum, “bukankah kalian tahu, bahwa aku senang sekali jagung rebus.”

“Tetapi jagungnya telab terlalu tua,“ berkata cantrik yang lain.

Kiai Grinsing tertawa. Katanya, “Meskipun aku sudah tua, tetapi gigiku masih cukup baik untuk mengunyah jagung rebus. Meskipun sudah tua.”

Sebenarnyalah para cantrik itupun kemudian menghidangkan beberapa buah jagung rebus. Tetapi tidak seperti yang mereka katakan. Jagung itu masih cukup muda dan tidak terlalu keras.

Dalam pada itu. maka Sabungsaripun telah menghadap Untara dan memberitahukan bahwa Kiai Gringsing sudah berada di padepokan.

“Jadi ia datang bersama kalian?“ bertanya Untara.

“Ya. Nampaknya Kiai Gringsing menjadi sangat cemas tentang Agung Sedayu,“ jawab Sabungsari, “karena itu ia tidak menunggu jarak waktu, ia segera ingin mendengar apakah yang terjadi atas muridnya yang tertua itu.”

Untara menarik nafas dalam-dalam. Sebenarnya ia tadak ingin membuat Kiai Gringsing gelisah. Tetapi ia tidak mempunyai alasan yang cukup baik untuk mengundangnya selain alasan yang sebenarnya. Tetapi iapun tidak dapat mengatakan alasan yang sebenarnya dihadapan orang yang kurang diyakini kesetiaannya, sehingga karena itu maka ia dengan terpaksa sekali telah membuat orang tua itu berdebar-debar.

“Baiklah,” berkata Untara, “supaya aku tidak membuatnya terlalu lama berteka-teki. maka aku akan segera menjumpainya. Kau boleh ikut bersamaku.”

Sabungsari mengerutkan keningnya. Dipandanginya dua orang prajurit yang mengawaninya ke Sangkal Putung. Namun dalam pada itu, agaknya Untara mengerti kebimbangan di hati anak muda itu. Karena itu maka katanya, “Biarlah kedua orang kawanmu itu beristirahat.”

Sabungsari menarik nafas dalam-dalam ia memang sudah menduga, bahwa Untara tentu tidak akan menghendaki kedua orang itu menyertainya ke padepokan.

Sejenak kemudian. maka Untarapun telah meninggalkan rumahnya diiringi oleh dua orang perwira kepercayaannya dan Sabungsari yang memang terlalu sering berada di padepokan. Bahkan beberapa orang pengikutnya masih tetap berada di padepokan itu pula. Bahkan seperti Sabungsari. merekapun telah menempatkan diri dalam satu cara kehidupan baru yang jauh lebih baik dari yang pernah mereka lakukan sebelumnya.

Kiai Gringsing tidak menduga, bahwa Untara akan datang demikian cepatnya. Karena itu. ketika ia sedang menikmati minuman hangat, ia terkejut ketika seorang cantrik mengatakan kepadanya, bahwa Untara telah datang.

Dengan tergesa-gesa Kiai Gringsingpun segera keluar dan melintasi pendapa menyongsong tamunya ke halaman.

“Marilah ngger,“ Kiuai Gringsing mempersilahkan.

Untara mengangguk hormat. Katanya, “Aku mohon maaf, bahwa aku telah membuat Kiai gelisah.”

“O, tidak apa ngger. Aku mengucapkan terima kasih, bahwa angger masih selalu ingat kepadaku dalam soal Agung Sedayu. karena aku adalah gurunya,” jawab Kiai Gringsing.

Untara menarik nafas dalam-dalam. Agaknya Kiai Gringsing benar-benar menjadi gelisah karena pesannya lewat Sabunasari.

Dalam pada itu, Kiai Gringsingpun kemudian mempersilahkan Untara duduk di pendapa. bekerapa saat keduanya masih saling menanyakan keselamatan masing-masing.

Dalam pembicaman yang akan dilakukan oleh Untara, maka ia sama sekali tidak mencurigai Sabungsari yang sudah banyak mengetahui persoalan yang terjadi di Mataram. karena ia sering berada di perjalanan antara Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh. Justru karena Sabungsari terasa erat sekali hubungannya dengan Agung Sedayu, maka Untara menganggap bahwa sebenarnyalah bahwa Sabungsari sudah bersikap sadar atau tidak sadar.

Karena itu. maka setelah seorang cantrik menghidangkan minuman dan makanan, maka Untarapun mulai mengatakan kepentingannya kepada Kiai Gringsing.

“Maaf Kiai, bahwa aku telah membuat Kiai gelisah,“ berkata Untara.

“Karena itu aku segera datang ngger. Aku lebih senang untuk lebih cepat mengetahui persoalan Agung Sedayu itu. Dengan demikian apabila diperlukan, aku akan segera dapat mengambil sikap.”

“Sekali lagi aku mohon maaf Kiai,“ berkata Untara kemudian, “sebenarnyalah aku tidak ingin berbicara tentang Agung Sedayu. Nampaknya Agung Sedayu tidak mengalami sesuatu, karena dari Tanah Perdikan Menoreh tidak terdengar berita yang kurang menyenangkan.”

Wajah Kiai Gringsing menjadi tegang. Dipandaginya Sabungsari dan dua orang perwira kepercayaan Untara yang menyertainya. Baru kemudian ia berkata, “Aku tidak mengerti maksud angger. Menurut pendengaranku, pesan angger yang disampaikan oleh angger Sabungsari kepadaku menyangkut persoalan muridku itu.”

“Ya Kiai. Aku tidak mempunyai cara lain yang lebih baik untuk mengundang Kiai datang ke padepokan ini.” jawab Untara.

Kiai Gringsing termenung sejenak. Namun kemudian iapun mengangguk-angguk. Katanya, “Lalu. apakah maksud angger yang sebenarnya?”

“Kiai,“ berkata Untara, “Kiai jangan salah mengerti. Aku tidak bermaksud buruk. Tetapi aku sebenarnya ingin mobon nasehat karena aku sedang menghadapi satu masalah yang rumit.”

Kiai Gringsmg mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian bertanya, “Angger Untara. Kau memang pandai membuat hatiku berdebar-debar. Semula aku berdebar-debar karena angger berpesan lewat angger Sabungsari, kemudian aku berdebar-debar karena angger ingin minta nasehat kepadaku. Nasehat apakah yang akan dapat aku berikan kepada angger Untara dalam keadaan seperti ini.”

“Aku sudah terbiasa dengan sifat Kiai,“ jawab Untara, “Kiai sudah merendahkan diri. Tetapi tidak apa. Aku akan langsung mengatakan persoalannya. Tiga orang prajurit yang bersamaku ini tidak akan mengganggu pembicaraan kita selanjutnya.”

“Tetapi aku sudah mengatakan sebelumnya ngger. Mungkin aku tidak akan berarti apa-apa. Mungkin aku justru tidak tahu sama sekali persoalan yang angger kemukakan,“ berkata Kiai Gringsing.

Untara menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya, “Baiklah Kiai. Tanggapan apapun yang akan aku dapatkan, tetapi aku memang ingin mengatakannya.”

“Silahkan ngger,“ jawab Kiai Gringsing kemudian.

Dalam pada itu. maka Untarapun kemudian menceriterakan apa yang dilakukannya dalam usahanya untuk meyakinkan sikapnya menghadapi pergolakan keadaan yang tidak menentu. Bahkan iapun telah mempertaruhkan nyawanya untuk bertemu langsung dengan Kangjeng Sultan Hadiwijaya. Untunglah, bahwa ia berhasil. Dan Kangjeng Sultan sendiri tidak menganggapnya bersalah. Jika Kangjeng Sultan menganggapnya bersalah, maka Kangjeng Sultan tentu akan menangkapnya dan menyerahkannya kepada para penjaga malam itu.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Angger telah melakukan suatu tugas yang sangat berbahaya.”

“Ya. Tetapi kemudian aku dapat langsung mendengar sikap Kangjeng Sultan meskipun bagiku masih tetap kabur,“ jawab Untara Lalu, “Karena itulah, maka aku mohon Kiai datang ke padepokan ini. Aku ingin mendengar pendapat Kiai. Di sangkal Putung aku merasa kurang bebas untuk berbicara panjang lebar.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk Katanya, “Angger memang aneh. Angger dapat saja membuat aku cemas tentang nasib angger Agung Sedayu. Tetapi baiklah. akupun

justru menjadi ingin tahu. apa yang pernah dikatakan atau dilakukan oleh Kangjeng Sultan pada saat angger menghadapnya dengan cara yang tidak sewajarnya.”

Untara termangu-mangu sejenak. Tetapi iapun kemudian menceriterakan sikap dan kata-kata Kangjeng Sultan. Dari awal sampai akhir tanpa ada yang terlampaui. Tetapi juga tidak ditambahinya.

Kiai Gringsing mendengarkannya dengan saksama. Sekali-sekali nampak kerut merut dahinya. Namun kadang-kadang orang tua itu mengangguk-angguk. Namun sekali-sekali ia bergeser setapak. Keterangan Untara benar-benar menarik bagi orang tua itu.

Namun dalam pada itu. Kiai Gringsing itupun menyadari. bahwa pada akhirnya Untara akan bertanya kepadanya. sikap apakah yang sebaiknya dilakukannya.

“Sebenarnyalah … bahwa Untara akhirnya memang sampai pada satu pertanyaan, “Kiai. Menurut pendapat Kiai. apakah yang harus aku lakukan. Aku adalah seorang prajurit Pajang. Seorang Senapati yang memimpin satu pasukan segelar sepapan. Aku kira aku tidak akan menjadi terlalu gelisah jika aku menentukan sikap pribadiku. Tetapi sikapku sabagai Senapati adalah sikap satu pasukan yang tentu akan dapat ikut menentukan keadaan jika perang benar-benar akan pecah antara Pajang dan Mataram.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya Untara sejenak. Kemudian prajurit-prajurit Pajang yang lain. Yang datang bersamanya.

Sejenak Kiai Gringsing merenung. Kemudian katanya ragu-ragu, “Angger Untara. Pertanyaan angger adalah satu pertanyaan yang sulit untuk aku jawab. Sebenarnyalah bahwa aku bukan seorang prajurit. sehingga agak sulit bagiku untuk dapat bersikap sebagai seorang prajurit. Karena jika aku memberikan satu pendapat bagi angger Untara. maka aku tidak akan dapat melupakan, bahwa angger Untara adalah seorang Senapati seperti yang angger katakan.”

“Kiai benar. Tetapi pengalaman Kiai yang luas akan dapat memberikan pertimbangan yang sangat menentukan bagiku,” berkata Untara kemudian, “memang aku tidak mengharap Kiai dapat mengambil satu sikap yang akan bulat-bulat aku ambil sebagai sikapku. Tetapi setidak-tidaknya aku akan memberikan banyak petunjuk yang akan dapat menuntun aku untuk mengambil satu sikap yang pasti.”

“Angger Untara,“ berkata Kiai Gringsing, “menurut pendapatku. maka sebenarnyalah yang paling penting dari sikap Kangjeng Sultan adalah kepercayaan Kangjeng Sultan, bahwa Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga adalah satu-satunya orang yang akan dapat mencapai satu keadaan sebagaimana pernah dicita-citakan oleh Kangjeng Sultan di Pajang. Menurut pendapatku, maksud Kangjeng Sultan adalah, bahwa sebaiknya Raden Sutawijayalah yang meneruskan segala usaha dengan landasan kepercayaan kepadanya untuk memimpin pemerintahan.”

“Aku sudah menduga. Tetapi kenapa dalam kesempatan itu juga Kangjeng Sultan mengatakan, bahwa Kangjeng Sultan sendiri akan turun kemedan untuk melawan Raden Sutawijaya,” bertanya Untara.

“Tetapi manakah yang lebih bernilai dari kedua hal yang nampaknya bertentangan itu. Masa depan atau saat mendatang yang dekat,“ sahut Kiai Gringsing, “menurut pendapatku. Kangjeng Sultanpun akan lebih menghargai masa depan Pajang. Masa depan yang panjang bagi seluruh rakyat Pajang, karena sebenarnyalah yang dicita-citakan oleh Kangjeng Sultan adalah kebahagiaan seluruh rakyat Pajang. Jika Kangjeng Sultan akan turun kemedan. maka tentu Kangjeng Sultan mempunyai maksud lain yang kurang kita ketahui. Akupun tidak dapat meraba apa yang akan dilakukannya. Tetapi menilik kesehatan Kangjeng Sultan yang semakin menurun, maka niat itupun termasuk satu hal yang kurang dapat dimengerti.”

Untara termangu-mangu. Namun kemudian iapun mengangguk-angguk. Katanya, "Aku mengerti maksud Kiai. Dan akupun sependapat dengan Kiai. Dengan demikian, bagaimana pendapat Kiai. jika aku mengambil kesimpulan, sebaiknya aku memang menghadap Raden Sutawijaya. Aku merasa, sikapku selama ini adalah sikap seorang prajurit Pajang terhadap perkembangan kekuasaan di luar kekuasaan Pajang. Tetapi ketika aku mendengar langsung sikap Kangjeng Sultan, maka aku akan dapat mengambil satu tindakan yang sesuai dengan kedudukanku sebagai seorang prajurit."

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya, "Aku kira sikap itu cukup dapat dipertanggung jawabkan. Angger memang seorang prajurit. Tetapi kepemimpinan di Pajang sebenarnyalah sudah goyah. Hal itu tentu angger sadari dan aku kira beberapa orang lainpun akan menyadarinya pula. Kesetiaan terhadap kedudukan angger sebagai seorang prajurit bukan satu keharusan untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran sikap seorang prajurit itu sendiri."

"Terima kasih Kiai. Aku sudah menemukan sikap itu. Seperti yang aku duga. Kiai banyak menolong aku. Sebenarnyalah aku sudah mempunyai pendirian yang demikian. Tetapi aku ingin meyakinkan diri bahwa aku sudah melangkah pada jalan yang seharusunya aku lakukan," berkata Untara. Lalu, "Aku akan menghadap Raden Sutawijaya untuk menyampaikan salam Kangjeng Sultan seperti yang pernah dikatakannya kepadaku."

"Biarlah Raden Sutawijaya membuat uraian tersendiri atas pesan itu," berkata Kiai Gringsing, "Jika hal itu merupakan satu perintah terhadapnya, maka Raden Sutawijaya yang lantip itu tentu akan mengerti. Sehingga dengan demikian hari depan Pajang akan berada di tangannya sebagaimana dikehendaki oleh Kangjeng Sultan. Sementara itu maka iapun akan dapat menilai sikapmu."

"Baiklah Kiai. Aku sudah mengambil satu keputusan," berkata Untara kemudian dalam waktu dekat mendatang, aku akan pergi sebelum suasana bertaMbah buruk sekarang ini. Ki Tumenggung Prabadaru dapat berbuat sewaktu-waktu, bahkan kadang-kadang di luar perhitungan orang lain."

Kiai Gringsing mengangguk angguk. Katanya, "Dalam hal ini angger Untara tentu lebih banyak mengetahui daripada aku. Namun dalam pada itu. angger Untara juga harus memperhitungkan kemungkinan yang dapat terjadi atas Sangkal Putung, Jati Anom dan Kademangan-kademangan yang lain di garis hubungan antara Pajang dan Mataram. Karena menurut pendapatku sebenarnyalah perang itu akan terjadi."

Untara mengangguk-angguk. Ia memang seorang Senapati yang memerintah pasukan sejelar sepapan. Tetapi apakah ia juga mempunyai pengaruh yang cukup untuk mengatur para Demang didaerah yang akan langsung mengalami akibat dari benturan yang akan terjadi antara Pajang dan Mataram.

Namun dalam pada itu. maka katanya, "Kiai aku akan berusaha untuk mengatur segala-galanya sehingga jika perang itu terjadi, rakyat tidak akan menjadi korban. Namun segala sesuatunya akan tergantung atas beberapa kemungkinan."

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Ia sependapat dengan Untara. Bahwa banyak sekali unsur yang harus diperhitungkan dan yang ikut menentukan. Mungkin sekali ada Kademangan yang merasa dirinya wajib berpihak kepada Pajang. Tetapi ada juga yang menentukan sikap lain.

Justru mereka harus mendapat banyak pengamatan. Jika karena perbedaan pandangan maka Kademangan akan bertempur melawan Kademangan, maka akibatnya akan sangat gawat. Perang yang terjadi diantara rakyat akan meluas dan korban akan banyak sekali berjatuhan tanpa perang yang sebenarnya," berkata Untara kepada diri sendiri.

Demikianlah, akhirnya Untara yang sudah menentukan sikap itu minta diri. Bersama para perwira dan Sabungsari mereka meninggalkan padepokan kecil yang terasa semakin sepi itu.

Sepeninggal mereka. Kiai Gringsing termangu-mangu seorang diri. Rasa-rasanya perang memang sudah diambang pintu. Namun seperti Untara iapun menjadi cemas. Kedemangan-kademangan disepanjang jalur antara Pajang dan Mataram mungkin mempunyai sikap yang berbeda, sehingga karena itu, maka mereka akan saling bermusuhan.

Tetapi hal itu agaknya diperhitungkan masak-masak oleh Untara dan para perwiranya setelah mereka tiba di Jati Anom dan padepokan kecil Kiai Gringsing. Sebagaimana mendung dilangit yang menjadi semakin kelam. maka para perwira itupun bertindak cepat untuk mendahului suasana yang semakin memburuk.

“Besok aku akan menghadap Raden Sutawijaya,“ berkata Untara, “aku sadar, bahwa sikapku selama ini dapat menimbulkan kesan tersendiri pada Raden Sutawijaya. Tetapi aku mengemban sikap Kangjeng Sultan. Tidak ada orang yang lebih aku percayai di Pajang dari Kangjeng Sultan sendiri. Karena itu. Maka landasan sikap keprajuritanpun ditentukan oleh pertemuanku dengan Kangjeng Sultan itu. meskipun nampaknya menjadi berubah dari sikapku semula. Tetapi sebenarnyalah yang aku lakukan menurut pendapatku adalah sikap yang sebaik-baiknya bagi seorang prajurit. Karena aku sadar. bahwa beberapa pihak diantara para prajurit dan Kangjeng Sultan telah menentukan sikap sendiri bagi kepentingan mereka sendiri.”

Para perwira itupun menjadi semakin mantap pula. Merekapun segera mengatur diri untuk langsung berbuat sesuatu di Kademangan-kademangan. agar tidak timbul benturan diantara rakyat dengan cara mereka sendiri karena landasan sikap mereka yang berbeda tanpa mengetahui dengan pasti, api yang sudah bergejolak di istana Pajang selama itu.

Para perwira itu merasa yakin, bahwa Kademangan-kademangan di sebelah Barat Sangkal Putung tidak akan terlalu sulit untuk dihubungi. Juga Kademangan-kademangan disekitar Sangkal Putung. Tetapi Kademangan-kademangan di sebelah Timur dan yang lebih jauh lagi dari Sangkal Putung. masih harus diamati sebaik-baiknya.

Dengan para perwiranya Untara telah menemukan langkah-langkah dan waktu untuk bertindak. Di keesokan harinya mereka harus mulai dengan langkah-langkah mereka, meskipu mereka sadar, bahwa hal itu harus mereka lakukan dengan sangat berhati-hati. Mungkin justru akan dapat menumbuhkan persoalan baru. Namun mereka berharap bahwa dengan demikian, sikap daerah Selatan itu akan dapat dikuasai.

Disamping menghubungi Kademangan-kademangan maka Untarapun telah memutuskan untuk menempa para prajuritnya sehingga tidak akan jauh berselisih dengan kemampuan para prajurit yang disebut pasukan khusus oleh Tumenggung Prabadaru dan pasukan khusus yang sedang dipersiapkan di Tanah Perdikan Menoreh.

“Jika terjadi benturan, prajurit-prajurit di Jati Anom jangan menjadi anak bawang yang pantas dikasihani,“ berkata Untara kepada para perwira.

Para perwirapun sepakat untuk meningkatkan latihan-latihan di hari-hari mendatang. Meskipun kesempatan mereka sudah menjadi terlalu sempit. Namun mereka menganggap bahwa kesempatan yang sempit itu harus mereka pergunakan sebaik-baiknya.

Malam itu telah dipergunakan oleh Untara dan para perwiranya menentukan sikap yang terperinci. Segala sesuatunya akan semakin ditingkalkan setelah Untara menghadap Raden Sutawijaya yang Senapati Ing Ngalaga.

Dalam pada itu. Kiai Gringsingpun merasa berkewajiban untuk memberikan arah yang lebih tegas kepada Agung Sedayu dan Swandaru mengenai perkembangan keadaan. Menilik perkembangan sikapnya. Agung Sedayu tidak merupakan persoalan lagi. Tetapi Swandaru yang merasa dirinya kuat diantara para pengawal di Sangkal Putung itu. akan dapat menumbuhkan persoalan dalam hubungannya dengan sikap Untara. Agaknya sulit untuk menempatkan Swandaru di bawah satu perhitungan dasar yang mungkin akan dibuat oleh Untara atas persetujuan Raden Sutawijaya menghadapi sikap orang-orang Pajang yang sudah semakin jauh meninggalkan paugeran keprajuritan. Mungkin Swandaru akan merasa dirinya adalah orang yang paling berhak untuk memimpin semua pasukan yang ada di Sangkal Putung dan sekitarnya.

Buku 162

“KARENA itu agaknya Raden Sutawijaya sendiri harus menjatuhkan perintah,“ berkata Kiai Gringsing didalam hatinya, “karena dalam perlawanan atas orang-orang Pajang, Swandaru tentu menganggap bahwa Senapati tertinggi Mataram adalah Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga. Hanya perintahnyalah yang wajib ditaati.”

“Namun agaknya Untarapun akan menempatkan diri kedalam satu jalur perintah Raden Sutawijaya itu,“ berkata Kiai Gringsing lebih lanjut kepada diri sendiri.

Sementara itu Kiai Gringsing merasa bahwa ia tidak perlu terlalu lama berada di Jati Anom. Ia harus segera berada di Sangkal Putung untuk sedikit demi sedikit memberikan keterangan kepada Swandaru mengenai sikap Untara setelah ia bertemu langsung dengan Kangjeng Sultan Pajang.

Tetapi agar para cantrik tidak terlalu kecewa. Kiai Gringsing telah bermalam satu malam lagi. Ia sempat bermain-main dengan para cantrik dalam olah kanuragan hampir semalam suntuk.

Di hari berikutnya, sebelum Kiai Gringsing meninggalkan padepokan kecil itu, ternyata Ki Widura telah datang pula. Adalah kebetulan bagi Kiai Gringsing, bahwa dengan demikian ia masih sempat berbincang serba sedikit tentang sikap Untara.

“Aku sudah merencanakan untuk kembali ke Sangkal Putung,“ berkata Kiai Gringsing.

“Kiai tidak memerintahkan satu dua orang cantrik untuk pergi ke Banyu Asri,“ sahut Ki Widura.

“Tidak ada persoalan yang sangat penting. Jika ada, maka aku kira pada suatu saat angger Untara tentu akan berbicara dengan Ki Widura,“ berkata Kiai Gringsing kemudian.

“Ya,“ jawab Ki Widura, “aku sudah singgah di rumah Untara. Semalam Untara menemui aku di Banyu Asri. Pagi ini aku singgah barang sejenak, karena pagi ini Untara telah berangkat ke Mataram.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Ia memang sudah menduga, bahwa Untara sudah pergi ke Mataram untuk menemui Raden Sutawijaya. Ternyata bahwa sebelum berangkat, Untara juga telah berbicara dengan Ki Widura, bukan saja sebagai pamannya, tetapi tentu juga sebagai seorang yang pernah menjadi seorang Senapati Pajang pula.

Untuk beberapa saat. Kiai Gringsing dan Ki Widura sempat berbincang. Meskipun mereka berbicara dengan Untara pada kesempatan yang berbeda, namun ternyata bahwa sikap mereka sejalan sebagaimana sikap Untara sendiri.

“Sukurlah,“ berkata Kiai Gringsing, “kita tidak berbeda pendirian dalam hal ini,“ berkata Kiai Gringsing, “sehingga dengan demikian, maka langkah-langkah berikutnyapun dapat kita tempuh bersama. Mudah-mudahan di Mataram angger Untara juga menemukan sikap yang serupa.”

“Bagi Raden Sutawijaya sikap Untara akan sangat menguntungkan,“ berkata Ki Widura.

“Bukan sekedar sikap Untara, karena Untara melandasi sikapnya atas pertemuannya dengan Kangjeng Sultan Pajang,“ jawab Kiai Gringsing.

Ki Widura mengangguk-angguk. Katanya, “Ya. Kiai benar.”

“Namun dalam pada itu,“ berkata Kiai Gringsing selanjutnya, “apakah Tanah Perdikan Menoreh perlu diberi tahu langsung atau dengan sendirinya akan mendengarnya dari Raden Sutawijaya.”

“Aku kira pasukan khusus di Tanah Perdikan Menoreh akan segera mengetahui persoalannya, “jawab Ki Widura, “sementara itu, Agung Sedayu yang ada didalam pasukan khusus itupun akan menyampaikan persoalan itu kepada Tanah Perdikan Menoreh.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Ia sependapat bahwa Tanah Perdikan Menoreh akan mendapat berita yang penting itu dari Mataram. Sehingga karena itu. maka merekapun sependapat, bahwa mereka tidak perlu pergi ke Tanah Perdikan Menoreh.

Dalam pada itu. Kiai Gringsing yang memang sudah siap untuk meninggalkan padepokan kecil itupun telah minta diri. Kepada para cantrik ia berkata, bahwa Ki Widura akan berada di padepokan itu untuk beberapa lama, sehingga merekapun akan mendapat kawan untuk meningkatkan ilmu mereka.

Sepeninggal Kiai Gringsing, maka Ki Widuralah yang menunggui padepokan itu. Seperti biasa, maka pada saat-saat tertentu ia memberikan tuntutan kepada para cantrik untuk meningkatkan ilmu mereka, karena Ki Widurapun menyadari, dalam keadaan yang gawat, para cantrik itu harus mampu melindungi diri mereka sendiri. Mereka yang pernah menjadi pengikut Sabungsari memang mempunyai tataran yang lebih tinggi dari para cantrik yang lain. Namun setelah mereka merasa hidup dalam satu lingkungan, maka merekapun tidak berkeberatan untuk memberi kesempatan kepada cantrik-cantrik yang lain meningkatkan ilmu kanuragan mereka. Namun dalam pada itu, dengan tuntunan mereka yang berada di padepokan itu, bekas pengikut Sabungsari itupun harus menyesuaikan dasar-dasar ilmu kanuragan mereka, dengan ilmu yang dipelajari oleh para cantrik di padepokan itu.

Dalam pada itu, sebenarnyalah Untara telah pergi ke Mataram bersama dua orang perwira kepercayaannya. Mereka sama sekali tidak mengenakan pakaian keprajuritan dan ciri-ciri yang lain yang akan dapat menarik perhatian. Mereka pergi ke Mataram dalam pakaian orang kebanyakan, sehingga orang-orang yang berpapasan dengan mereka tidak langsung mengenalinya sebagai Untara, Senapati Pajang di daerah Mataram.

Dengan tanpa hambatan, maka ketiga orang itu telah memasuki pintu gerbang Mataram. Seperti kebanyakan orang, mereka tidak dihalangi untuk pergi kemanapun didalam kota. Bahkan merekapun mendapat kesempatan untuk mendekati regol rumah Raden Sutawijaya.

“Apakah kita akan berterus terang?“ bertanya seorang perwira.

“Ya,“ jawab Untara, “itu lebih baik. Kita mohon kesempatan untuk menghadap Raden Sutawijaya.”

“Bagaimana jika para penjaga itu bertanya, siapakah kita?“ bertanya perwira yang lain.

“Aku tidak mempunyai cara lain kecuali dengan terus terang mengatakan, bahwa aku adalah Untara,“ jawab Untara.

Agaknya memang seperti yang dikatakan oleh Untara. Jika mereka pura-pura atau menyebut alasan-alasan lain yang barangkali justru akan menimbulkan kecurigaan, mereka akan mendapatkan kesulitan. Tetapi dengan berterus terang, maka permohonan mereka akan disampaikan langsung kepada Raden Sutawijaya jika kebetulan Raden Sutawijaya ada di rumahnya.

Dengan kebulatan tekad, maka Untarapun turun dari kudanya dan menuntunnya ke gardu para pengawal yang sedang bertugas. Seperti yang dikatakannya, maka iapun berterus terang kepada pemimpin pengawal, bahwa ia adalah Untara yang ingin menghadap Raden Sutawijaya karena satu kepentingan yang khusus dan tidak dapat ditunda.

Para pengawal itu mengerutkan keningnya. Mereka memandang orang yang menyebut dirinya Untara itu dengan hati yang berdebar-debar. Karena mereka tahu, bahwa Untara adalah Senapati Pajang di daerah yang langsung berhadapan dengan Mataram.

Tetapi yang berdiri dihadapan mereka bukanlah seseorang yang mengenakan pakaian kebesaran seorang Senapati. Apalagi dengan ciri-ciri jabatannya sebagai seorang pemimpin prajurit Pajang.

Yang ada dihadapan mereka adalah seseorang dalam pakaian orang kebanyakan bersama dua orang kawannya, juga tanpa ciri-ciri seorang prajurit.

Selagi pengawal itu termangu-mangu, maka Untarapun berkata, “Aku akan menghadap Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga. Ia akan dapat mengenali aku sebagai Senapati Pajang di Jati Anom.”

Pemimpin pengawal yang kebetulan belum mengenal Untara itu tidak segera berbuat sesuatu. Ia tidak mau melakukan satu kesalahan yang akan dapat berakibat buruk bagi Raden Sutawijaya. Karena itu maka iapun masih juga bertanya, “Ki Sanak. Kami tidak mengenal Ki Sanak. Sementara itu Ki Sanak sama sekali tidak mengenakan ciri-ciri yang dapat meyakinkan kami.”

“Kami tidak ingin menarik perhatian orang disepanjang perjalanan, sementara kami ingin segera sampai ke Mataram,“ berkata Untara. Lalu, “Tetapi orang yang paling berhak menentukan, apakah kami dapat diterima atau tidak, memang Raden Sutawijaya sendiri yang sudah mengenal aku dengan baik.”

“Ki Sanak,“ berkata pengawal itu, “kami hanya dapat menyampaikan permintaanmu. Tetapi segala sesuatu tergantung kepada Senapati Ing Ngalaga sendiri. Apakah ia mempunyai kesempatan untuk menerimamu atau tidak, karena kehadiranmu kurang meyakinkan kami.”

“Baiklah. Tetapi tolong, sebut namaku dan jabatanku. Mudah-mudahan Senapati Ing Ngalaga akan dapat menerima aku dan kawan-kawanku,“ jawab Untara.

Dalam pada itu, selagi pemimpin pengawal itu melangkah untuk melaporkan kehadiran Untara, maka sambil tersenyum seseorang berdiri di tangga pendapa sambil berkata, “Silahkan mereka naik. Aku memang sudah menunggu mereka.”

Semua orang berpaling kearah suara itu. Ternyata Raden Sutawijaya telah berdiri di tangga pendapa diiringi oleh Ki Juru Martani.

Untara menjadi berdebar-debar. Sementara itu, pemimpin pengawal itupun berkata, “Silahkan. Senapati sendiri telah menyatakan, untuk menerima kehadiran Ki Sanak.”

Dengan agak ragu-ragu Untara dan pengiringnyapun segera melangkah ke tangga pendapa. Sekali lagi Raden Sutawijaya itu mempersilahkannya naik dengan ramah, “Marilah. Aku sudah memperhitungkan bahwa kau akan datang.”

Untara termangu-mangu. Apakah dengan demikian berarti bahwa Raden Sutawijaya telah mengerti bahwa ia akan datang?

Namun Untara tidak segera bertanya. Bersama pengiringnya iapun kemudian duduk di pendapa bersama Raden Sutawijaya dan Ki Juru Martani.

Sebagai biasanya, Raden Sutawijaya dan Ki Juru telah menanyakan keselamatan Untara dan mereka yang ditinggalkan di Jati Anom. Baru kemudian, Raden Sutawijaya bertanya, “Jika tidak ada sesuatu yang sangat penting, Untara tentu tidak akan datang ke tempat ini. Bukankah begitu?”

Untara mengangguk hormat. Katanya,“ benar Raden. Jika tidak ada sesuatu yang sangat penting, aku memang tidak akan, menghadap Raden.”

“Nah, sekarang katakan, apakah yang penting itu? “ Raden Sutawijaya mempersilahkan.

Untara menarik nafas dalam-dalam. Baru kemudian katanya, “Aku ingin menyampaikan salam ayahanda Raden Sutawijaya bagi Raden.”

“Ayahanda Sultan, maksudmu?“ bertanya Raden Sutawijaya pula.

“Ya Raden,“ jawab Untara singkat.

Raden Sutawijaya mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, “Terima kasih Untara. Aku terima salam ayahanda dengan kedua belah tangan. Tetapi bukankah ada hal lain yang penting yang ingin kau katakan?”

“Benar Raden,“ jawab Untara ragu-ragu. Kemudian, “Tetapi nampaknya ada sesuatu yang kurang aku mengerti. Raden sudah mengatakan bahwa Raden sudah menunggu kedatanganku.”

Wajah Raden Sutawijaya nampak berkerut. Namun kemudian katanya, “Aku hanya menduga.”

“Tetapi Raden sudah yakin,” jawab Untara.

Raden Sutawijaya termangu-mangu. Dipandanginya Ki Juru sekilas. Namun agaknya Ki Juru mengerti perasaan Raden Sutawijaya sehingga katanya, “Raden memang sudah terlanjur mengatakannya.”

“Ya paman. Aku sudah terlanjur mengatakannya. Tetapi sebenarnya aku tidak ingin mengecewakan Untara,“ jawab Raden Sutawijaya.

“Ia tidak akan kecewa ngger,“ desis Ki Juru kemudian.

Raden Sutawijaya menarik nafas dalam-dalam. Sambil memandangi Untara ia berkata, “Baiklah Untara. Tetapi bukan maksudku mendahului keteranganmu. Aku memang tidak sengaja mengatakannya bahwa aku sudah memperhitungkan kehadiranmu.”

Untara menjadi tegang sejenak. Sementara itu Raden Sutawijaya berkata selanjutnya, “Sebenarnyalah aku sudah mengerti apa yang telah terjadi di Pajang. Sekali lagi, bukan maksudku membuat kau kecewa. Sebenarnyalah bahwa aku justru bergembira sekali atas sikap ayahanda dan sikapmu yang tidak goyah. Sikap seorang prajurit Pajang yang sejati.”

“Apakah yang Raden maksud?“ bertanya Untara.

“Aku sudah mengetahuinya bahwa kau telah menghadap ayahanda dan menerima pesan langsung dari ayahanda. Atas dasar itulah aku memperhitungkan bahwa kau tentu akan datang kemari. Justru karena aku percaya bahwa kau tetap seorang prajurit,“ berkata Raden Sutawijaya.

Wajah Untara menjadi semakin tegang. Dengan ragu-ragu pula ia bertanya, “Darimana Raden mengetahuinya.?”

Raden Sutawijaya menarik nafas dalam-dalam. Ia melihat ketegangan dihati Untara. Karena itu, ia harus bersikap sebaik-baiknya untuk benar-benar tidak mengecewakan tamunya.

Sejenak Raden Sutawijaya masih termangu-mangu. Namun kemudian iapun menjawab, "Untara. Tentu bukan maksud ayahanda Sultan Pajang untuk tidak mempercayaimu. Tetapi aku kira ayahandapun telah didesak oleh perasaannya. Kedatanganmu seolah-olah mengingatkan kepada ayahanda, untuk segera berbuat sesuatu. Karena itu, maka ayahanda Sultan telah menempuh dua jalur. Partama, ayahanda memang sudah berpesan kepadamu, meskipun tidak jelas dan tegas. Kedua, ayahanda telah langsung memerintahkan seorang kepercayaannya datang kepadaku, memberitahukan kehadiranmu dengan diam-diam di ruang pembaringan ayahanda dan pesan yang telah disampaikan oleh ayahanda kepadamu."

Untara menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun kemudian mengangguk-angguk sambil berkata, "Baiklah Raden. Aku mengerti. Tetapi barangkali yang disampaikan kepada Raden jauh lebih jelas dari pesan yang diberikan oleh Kangjeng Sultan kepadaku."

Tetapi Raden Sutawijaya menggeleng. Katanya, "Yang disampaikan kepadakupun tidak jelas. Ayahanda hanya menyatakan bahwa kau telah menghadap. Ayahanda telah berpesan kepadamu untuk menyampaikan salamnya kepadaku. Selanjutnya ayahanda menyatakan, bahwa ayahanda mempercayakan hari depan dan cita-cita ayahanda kepadaku sebagai anak angkatnya dan sekaligus muridnya, sehingga ajaran-ajaran ayahanda akan berkembang didalam diriku."

Untara mengangguk-angguk kecil. Tetapi pesan itu baginya lebih jelas dari yang diterimanya. Sementara itu, Untarapun yakin, bahwa Raden Sutawijaya telah dapat mengurainya dan mengambil satu kesimpulan. Karena itu, maka iapun bertanya, "Raden. Tentu Raden mengenal ayahanda Raden jauh lebih baik dari aku mengenalinya secara pribadi. Karena itu, tentu Raden sudah dapat menangkap maksud pesan itu."

"Untara," jawab Raden Sutawijaya, "aku memang berusaha untuk dapat mengurai pesan itu dan menentukan satu sikap. Tetapi katakan, apa yang terbersit didalam hatimu. Aku ingin menguji, apakah tanggapanmu dan tanggapanku mempunyai titik-titik persamaan."

Untara memandang Raden Sutawijaya dengan tajamnya. Namun iapun kemudian menganggap bahwa lebih baik segalanya menjadi jelas. Karena itu, maka katanya, "Raden. Menurut tanggapanku, maka Kangjeng Sultan telah memilih hari depan yang paling baik bagi Pajang. Menurut pendapatku, Kangjeng Sultan tidak lagi percaya kepada seorangpun di Pajang untuk melanjutkan cita-citanya. Bahkan kepada Pangeran Benawapun Kangjeng Sultan tidak lagi menaruh harapan, meskipun karena alasan yang lain, sementara Pangeran Benawa sendiri sama sekali tidak lagi berminat untuk berbuat sesuatu bagi Pajang. Nampaknya Kangjeng Sultan lebih mempercayai Raden dari setiap orang yang ada di Pajang sekarang ini."

Raden Sutawijaya menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Agaknya jalan pikiranmu sesuai dengan jalan pikiranku. Satu tugas yang sangat berat telah dibebankan dipundakku."

"Pangeran Benawa tentu tidak akan berkeberatan," berkata Untara kemudian.

"Ya. Akupun yakin. Tetapi akupun sadar, bahwa disamping tugas yang berat untuk menyelesaikan kemelut yang tumbuh di Pajang sekarang ini, aku harus masih menyandang satu sebutan yang sangat berat pula," berkata Raden Sutawijaya.

"Sebutan apa Raden?" bertanya Untara.

"Jika ayahanda benar-benar turun ke medan dengan maksud apapun, maka setiap orang tentu akan mengatakan, bahwa aku telah benar-benar memberontak terhadap ayahanda, terhadap guru, dan terhadap rajaku." desis Raden Sutawijaya.

Untara mengerutkan keningnya. Namun iapun mengangguk-angguk.

Sementara itu, Ki Juru yang ikut mendengarkan pembicaraan itupun kemudian berkata, "Angger Sutawijaya. Maaf bahwa aku ingin mengatakan sesuatu. Aku kira, kehadiran Untara dan orang-orang kepercayaannya tidak akan menimbulkan akibat yang tidak kita kehendaki meskipun mereka mendengarkan sikapku," Ki Juru berhenti sejenak, lalu, "sebenarnya akupun pernah mengatakan sebutan yang demikian itu kepada angger Sutawijaya. Sebenarnyalah aku menganggap bahwa Raden Sutawijaya dapat bersikap lebih baik dari sikapnya itu tidak akan dapat dihapuskannya kembali. Jika kemudian Kangjeng Sultan Hadiwijaya mempercayakannya hari depan Pajang kepada Raden Sutawijaya, maka karena Kangjeng Sultan memang sangat mencintai Raden Sutawijaya, selebihnya memang tidak ada orang lain yang memandang hari depan setajam pandangan Raden Sutawijaya, karena pada umumnya mereka telah dibaurkan oleh buramnya kabut pamrih dan kepentingan diri sendiri."

Raden Sutawijaya menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak membantah. Ia mengerti maksud Ki Juru, karena sebenarnyalah bahwa Ki Juru pernah mengatakan kepadanya, bahwa ia telah menentang ayahandanya, gurunya dan rajanya. Tetapi pada saat itu, bahkan sampai saat terakhir, Raden Sutawijaya tidak juga mau datang ke paseban di Pajang.

Namun dalam pada itu, Untarapun kemudian bertanya, "Tetapi Ki Juru. Apakah artinya bahwa Kangjeng Sultan sendiri akan turun ke medan. Aku sudah membicarakannya dengan Kiai Gringsing. Tetapi Kiai Gringsing tidak dapat memberikan pemecahan yang pasti."

"Akupun tidak," berkata Ki Juru, "tetapi menurut pendapatku, Kangjeng Sultan akan tetap bertindak sebagai seorang Senapati dan seorang raja disaat-saat kesehatannya sudah jauh menurun. Kangjeng Sultan tetap menganggap Senapati Ing Ngalaga telah melawannya. Tetapi ia memberikan restu atas perlawanan puteranya yang sangat dicintainya, muridnya yang menyandang harapan dimasa datang dan salah seorang rakyatnya yang bercita-cita sebagaimana dicita-citakan."

Untara menarik nafas dalam-dalam. Sementara Raden Sutawijayapun menundukkan kepalanya.

Beberapa saat mereka yang berada di pendapa itu dicengkam oleh kediaman yang beku. Masing-masing hanyut dalam arus perasaannya. Raden Sutawijaya tidak dapat mengingkari kata-kata yang diucapkan oleh Ki Juru, pemomongnya yang sangat mengasihinya itu.

Sementara itu, hati Untarapun telah bergejolak. Ia akan sangat sulit menghadapi perkembangan keadaan. Ia adalah prajurit Pajang. Jika ia tidak berpihak kepada Pajang, justru Kangjeng Sultan sendiri telah turun kemedan, maka ia tidak lebih dari seorang pengkhianat. Seorang Senapati yang tidak berpegang kepada paugeran seorang prajurit. Tetapi dari Kangjeng Sultan sendiri ia mendengar, bahwa orang yang paling tepat untuk memegang kepemimpinan di masa datang bagi Pajang adalah Raden Sutawijaya.

Ternyata bahwa Untara tidak merendam kebimbangannya itu didalam hatinya. Dengan terus terang ia mengatakannya kepada Ki Juru Martani dan Raden Sutawijaya.

"Aku tidak tahu, sikap yang manakah yang harus aku pegang," berkata Untara kemudian.

"Untara," berkata Ki Juru, "sulit bagiku untuk mengatakannya, karena aku berdiri disatu sisi didalam persoalan ini. Tetapi seandainya kau mau mendengarkannya, maka aku kira kau akan dapat memilih. Kesetiaanmu kepada Pajang menurut pandangan orang kebanyakan, atau kesetiaanmu kepada jiwa yang sudah di letakkan oleh Kangjeng Sultan yang masih harus diperjuangkan. Yang menurut katamu yang kau dengar dari Kangjeng Sultan sendiri, hal itu telah dipercayakan kepade Raden Sutawijaya. Dengan

demikian maka kau telah dihadapkan pada satu pilihan. Pajang dalam ujud kewadagannya atau Pajang dalam ujud jiwani, meskipun akan berganti wadag. Mataram, misalnya."

Untara menarik nafas dalam-dalam. Meskipun dengan kata-kata yang berbeda, tetapi yang dikatakan itu tidak berbeda jiwanya dengan yang telah dikatakan oleh Kiai Gringsing.

Karena itu, seolah-olah Untara telah mendapatkan pengukuhan atas sikapnya.

Dalam pada itu, Untara itupun kemudian berkata, "Baiklah Ki Juru. Aku mengerti. Aku akan mematangkan sikapku bersama para Perwira. Aku yakin, bahwa aku akan bersikap yang paling baik yang dapat aku lakukan sebagai seorang prajurit."

Raden Sutawijaya dan Ki Juru Martani mengangguk-angguk. Meskipun Untara tidak mengatakannya, tetapi keduanya sudah dapat menangkap sikap Untara, karena sikap itu sebenarnya memang telah ada didalam diri Senapati itu.

Sejenak kemudian, maka Untarapun minta diri. Ia harus segera mengadakan pembicaraan lagi dengan para perwiranya untuk memastikan sikap yang akan mereka tempuh.

Namun dalam pada itu, Untara masih juga berkata, "Raden. Pada suatu saat. Raden harus mengamati sikap orang-orang yang tinggal di Kademangan-kademangan disepanjang jalur antara Pajang dan Mataram. Apakah mereka akan dapat mengikat, diri dalam satu sikap atau mereka akan bertindak sendiri-sendiri meskipun sejalan.

Raden Sutawijaya mengangguk-angguk. Ia mengerti, maksud Untara. justru karena Untara seorang Senapati, yang terbiasa bergerak dengan derap dibawah satu perintah.

"Baiklah Untara," berkata Raden Sutawijaya, "aku akan mengamatinya dan kemudian menentukan satu sikap yang paling baik bagi semua pihak."

Demikianlah Untara dan pengiringnyapun kemudian meninggalkan Mataram kembali ke Jati Anom, dengan sikap yang semakin mantap. Untara telah menemukan arti dari pembicaraannya dengan Kiai Gringsing setelah ia mendengar keterangan Ki Juru Martani yang sejiwa.

Karena itu, maka di sepanjang jalan ia telah sepakat dengan para perwiranya, bahwa tidak ada lagi keragu-raguan untuk mengambil satu keputusan dan menjatuhkan perintah, meskipun semuanya itu masih harus tersamar dan khusus bagi para prajuritnya yang setia, terutama para perwira yang memegang jalur perintah.

Dalam pada itu, sepeninggal Untara, maka Raden Sutawijayappn memandang perlu untuk segera memberitahukan persoalan yang gawat itu kepada Tanah Perdikan Menoreh. Meskipun setiap orang didalam pasukan khusus masih belum perlu mendengar keterangan itu, namun para pemimpin termasuk Agung Sedayu dan Ki Gede Menoreh, perlu untuk mendengarnya, sehingga mereka dapat mengambil langkah-langkah yang perlu untuk menghadapi setiap kemungkinan.

"Dengan demikian, maka perang pasti akan pecah paman," berkata Raden Sutawijaya kepada Ki Juru.

Ki Juru menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Agaknya memang demikian. Tetapi tanpa perang agaknya keserakahan, ketamakan dan mementingkan diri sendiri di Pajang tidak akan dapat dihapuskan."

Raden Sutawijaya mengangguk-angguk. Lalu katanya, "Aku akan pergi ke Tanah Perdikan Menoreh, paman."

Seperti biasa, Ki Juru tidak menahannya jika persoalannya tidak benar-benar gawat. Perjalanan yang demikian adalah kebiasaan Raden Sutawijaya kapanpun ia menghendaki.

Karena itu, maka katanya, “Terserahlah kepada Raden. Mudah-mudahan tidak ada kesulitan di perjalanan. Demikian pula sikap orang-orang Tanah Perdikan.”

“Aku yakin,“ berkata Raden Sutawijaya, “tidak akan ada kesulitan apapun di Tanah Perdikan Menoreh.”

Demikianlah, maka dengan diam-diam sebagaimana sering dilakukannya. Raden Sutawijaya seorang diri pergi ke Tanah Perdikan Menoreh. Ia ingin sampai di Tanah Perdikan justru setelah malam hari, sehingga tidak ada orang yang menaruh perhatian kepadanya, karena orang-orang Tanah Perdikan banyak yang telah mengenalnya.

Sementara itu, kegiatan di Tanah Perdikan Menoreh berlangsung sebagaimana biasa. Tidak ada masalah yang memerlukan sikap yang khusus. Agung Sedayu dan Sekar Mirah telah berhasil melupakan apa yang pernah terjadi atas mereka akibat perbuatan Kiai Tali Jiwa dan Mbah Kanthil. Bahkan merekapun sama sekali tidak berniat untuk membalas dendam kepada orang yang telah menjadi sumber perbuatan itu, meskipun mereka dapat menduganya. Hubungan mereka dengan Prastawa berlangsung seperti biasa, meskipun Prastawa sendirilah yang menjadi semakin segan kepada kedua orang suami isteri itu. Namun ia menganggap bahwa Agung Sedayu dan Sekar Mirah tentu tidak mengetahui bahwa ialah sumber dari perbuatan orang-orang yang telah melarikan diri dari Tanah Perdikan itu.

Karena itu, maka Prastawapun semakin lama menjadi semakin tenang pula, bahkan iapun kemudian berhasil bersikap seolah-olah tidak pernah terjadi apapun juga padanya dalam hubungannya dengan Agung Sedayu dan Sekar Mirah.

“Mudah-mudahan dua orang tua itu telah mati,“ geram Prasatawa disaat-saat kecemasannya itu menyentuh jantungnya. Tetapi tidak terlalu lama, karena sebentar kemudian, ia sudah melupakannya lagi.

Dalam pada itu, dalam suasana yang nampaknya tenang. Tanah Perdikan Menoreh selalu sibuk mempersiapkan sebuah pasukan khusus di barak yang langsung ditangani oleh Mataram, tetapi juga latihan-latihan yang keras bagi anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh yang lain diluar barak yang diatur oleh Agung Sedayu dan Glagah Putih.

Demikianlah, maka pada suatu ketika, saat gelapnya malam mulai turun. Raden Sutawijaya menyeberangi Kali Opak menuju ke barak pasukan khusus yang berada di Tanah Perdikan Menoreh. Seperti yang dikehendakinya, maka Raden Sutawijaya itu tidak berjumpa dengan seorangpun juga. Seandainya ada juga orang yang berada di sawah untuk membuka pematang, mengalirkan air kotak sawahnya, orang itu tidak akan terlalu menghiraukan orang yang lewat.

Karena itu, maka tidak seorangpun diantara orang-orang tanah Perdikan Menoreh yang mengetahui bahwa Raden Sutawijaya tengah berada di Tanah Perdikannya, untuk menyampaikan pesan yang penting bagi para pemimpin dan setiap anggauta pengawal dari pasukan khusus yang tengah dipersiapkan dengan masak.

Ternyata bahwa Sutawijaya dapat menempuh jarak yang cukup panjang itu dengan cepat meskipun ia hanya berjalan kaki. Tetapi Raden Sutawijaya memang mempunyai kemampuan untuk berjalan lebih cepat dari kebanyakan orang.

Ketika Raden Sutawijaya sampai diregol halaman barak pasukan khusus itu, para penjaga telah menghentikannya. Dengan pendek seorang penjaga di muka regol bertanya, “Siapa?”

Ternyata Raden Sutawijaya tidak merahasiakan dirinya. Dengan pendek pula ia menjawab, “Sutawijaya yang bergelar Senopati Ing Ngalaga.”

Penjaga itu mengerutkan keningnya. Diamatinya orang yang berada di muka regol itu dengan seksama. Nyala obor minyak yang menggapai-gapai akhirnya meyakinkan penjaga itu, bahwa sebenarnyalah orang itu adalah Raden Sutawijaya.

Karena itu, maka dengan tergopoh-gopoh penjaga itupun telah mengangguk hormat. Kemudian dengan lantang ia berkata kepada para penjaga yang ada di dalam gardu, “Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga telah datang mengunjungi barak ini.”

Para petugas di gardu terkejut. Ada diantara mereka yang menyangka bahwa penjaga itu sedang bergurau. Tetapi adalah tidak wajar, bahwa gurau itu telah menyebut Raden Sutawijaya, apalagi dalam keadaan bertugas pula.

Namun akhirnya para penjaga itupun yakin. Sebenarnyalah Raden Sutawijaya telah memasuki barak mereka.

Dengan tergesa-gesa para petugas itupun berloncatan berdiri tegak, sementara Raden Sutawijaya tersenyum melihat kesigapan para pengawal dari pasukan khusus itu.

“Terima kasih,“ berkata Raden Sutawijaya, “aku akan menemui Ki Lurah.”

Dua orang diantara para petugas itupun kemudian mengantarkannya ke sebuah bilik khusus, sementara yang lain telah memberitahukan kehadiran Raden Sutawijaya itu kepada Ki Lurah Branjangan yang sudah berada didalam biliknya.

Ki Lurah Branjanganpun terkejut. Iapun kemudian dengan tergesa-gesa pula membenahi pakaiannya, dan sejenak kemudian, iapun telah pergi ke bilik khusus itu pula.

Sementara itu, di rumahnya. Agung Sedayupun dengan tergesa-gesa pergi ke pintu rumahnya yang sudah tertutup ketika ia mendengar ketukan lembut. Sementara itu Sekar Mirah yang juga belum tidur berdiri beberapa langkah sambil memandangi pintu yang kemudian dengan perlahan-lahan di buka oleh Agung Sedayu.

Betapa terkejut kedua orang suami isteri itu. Yang muncul dari balik pintu adalah orang yang sudah mereka kenal dengan baik. Pangeran Benawa.

“Pangeran,“ desis Agung Sedayu.

Pangeran Benawa tersenyum. Katanya, “Apakah aku boleh masuk?”

“Silahkan. Silahkan Pangeran,“ jawab Agung Sedayu.

Pangeran Benawapun kemudian duduk diruang tengah, disebuah amben yang besar bersama Agung Sedayu. Sementara Sekar Mirah pergi ke dapur untuk merebus air.

“Malam ini aku tidak berkeberatan jika aku mendapat air jahe panas,“ berkata Pangeran Benawa sambil tertawa.

“Baik Pangeran,“ jawab Sekar Mirah, “aku akan menghidangkannya.”

“Terima kasih. Dinginnya udara malam ini,“ desis Pangeran Benawa kemudian.

Sementara Sekar Mirah merebus air, Pangeran Benawa bertanya pula, “Apakah kalian memang hanya berdua saja tinggal disini?”

“Tidak Pangeran. Kami berempat dirumah ini. Kami berdua, Glagah Putih dan seorang anak tetangga yang membantu membersihkan halaman. Masih sangat muda.“ jawab Agung Sedayu.

“Dimana mereka?“ bertanya Pangeran Benawa.

“Glagah Putih berada diantara anak-anak muda Tanah Perdikan. Tetapi kadang-kadang bersama dengan anak-anak muda pula, ia menangkap ikan disungai. Sementara anak tetangga itupun biasanya berada disungai sejak matahari terbenam,“ jawab Agung Sedayu.

“Juga mencari ikan?“ bertanya Pangeran Benawa pula.

“Ya. Dengan membuka pliridan. Tetapi jarang sekali ia mendapat ikan yang cukup. Biasanya ia hanya membawa sebungkus kecil ikan untuk memberi makan seekor kucing,“ jawab Agung Sedayu pula.

Pangeran Benawa tertawa pula. Kemudian katanya, “Rasa-rasanya Tanah Perdikan ini masih selalu tenang.”

Agung Sedayu tersenyum sambil mengangguk-angguk. Namun sebenarnyalah terasa bahwa kata-kata Pangeran Benawa itu mengandung arti tersendiri. Rasa-rasanya di luar Tanah Perdikan ini ketenangan telah terganggu.

Agung Sedayu yang mempunyai ketajaman pengamatan itupun menangkap pengertian, bahwa Pangeran Benawa tentu melihat satu suasana yang semakin kalut di Pajang.

Dalam pada itu, Agung Sedayu itupun kemudian bertanya, “Pangeran. Meskipun aku sudah terlalu sering bertemu, melihat atau mendengar Pangeran selalu menempuh satu perjalanan, ada atau tidak ada kepentingan yang mendesak, namun perkenankanlah aku bertanya, apakah kali ini Pangeran mempunyai satu kepentingan atau sekedar singgah dari sebuah perjalanan, atau Pangeran ingin menunjukkan lagi kepadaku, sesuatu yang akan sangat berarti bagiku seperti kasiat air didalam goa dibawah pohon raksasa yang telah mati itu?”

Pangeran Benawa tersenyum. Katanya, “Aku sedang menunggu air jahe hangat dengan segumpal gula kelapa atau gula aren.”

Agung Sedayupun tersenyum pula. Tetapi sebelum ia menjawab, terdengar desir kaki Sekar Mirah mendekat, diruang belakang.

“Aku memang menunggu isterimu,“ berkata Pangeran Benawa kemudian. Lalu, “Biarlah ia turut mendengarkan. Ada sesuatu yang ingin aku ceriterakan kepadamu.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Sementara itu Sekar Mirah telah mempersiapkan mangkuk dan gula kelapa di ruang belakang. Namun denting mangkuknya telah terdengar dari ruang tengah.

“Isterimu memang orang luar biasa,“ desis Pangeran Benawa perlahan-lahan, “ia seorang yang mumpuni di antara mereka yang berada didalam dunia olah kanuragan. Tetapi ia juga seorang isteri yang baik dan mengerti tugasnya sebagai seorang perempuan.”

Agung Sedayu hanya tersenyum saja.

Sejenak kemudian, maka Sekar Mirahpun telah datang sambil menjinjing nampan, untuk menghidangkan minuman panas. Air jahe dengan beberapa potong gula kelapa.

“Gula kelapa Pangeran,“ berkata Agung Sedayu, “bukan gula aren.”

“Sama saja,“ jawab Pangeran Benawa sambil tersenyum pula. Lalu katanya, “Nah, setelah air masak, kau duduk pula disini Sekar Mirah.”

Sekar Mirah mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian duduk pula disamping suaminya.

Agung Sedayu mempersilahkan Pangeran Benawa untuk minum. Namun Pangeran itu menjawab, “Masih sangat panas. Nanti sajalah. Biarlah aku berceritera sambil menunggu air itu agak dingin.”

Agung Sedayu memang ingin segera mendengarnya. Karena itu, maka jawabnya, “Silahkan Pangeran. Agaknya ceritera Pangeran memang sangat menarik.”

Pangeran Benawa menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, “Sesuatu yang penting memang sedang terjadi. Ayahanda Sultan telah mengambil satu keputusan.”

Wajah Agung Sedayu dan Sekar Mirah telah menegang. Dengan nada datar Agung Sedayu bertanya, “Keputusan tentang apa?”

Pangeran Benawa memandang Agung Sedayu dan Sekar Mirah berganti-ganti. Kemudian katanya, “Untara telah menghadap ayahanda langsung.”

“Kakang Untara?“ bertanya Agung Sedayu.

"Ya. Dengan cara yang sangat khusus. Untara tidak mendapat kesempatan menghadap ayahanda dengan cara yang wajar. Dengan berbagai macam alasan, maka permohonan Untara untuk menghadap selalu ditolak. Tentu saja diluar pengetahuan ayahanda sendiri. Orang-orang yang berada diseputar ayahanda memang telah melakukannya," berkata Pangeran Benawa kemudian, lalu, "Namun agaknya Untara tidak berputus asa. Ia mempunyai cara tersendiri untuk menghadap. Ia berhasil menembus para penjaga dan para peronda. Akhirnya ia mendapat kesempatan untuk langsung berbicara kepada ayahanda."

"Apakah kakang Untara telah mengatakannya kepada Pangeran?" bertanya Agung Sedayu.

"Aku belum bertemu dengan Untara. Tetapi aku melihat Untara memasuki halaman istana dengan diam-diam. Dengan memanjat dinding ia menyusup diantara para penjaga." berkata Pangeran Benawa, "namun aku sudah menduga apa yang akan dilakukannya. Karena itu, aku biarkan saja ia memasuki bilik ayahanda."

"Satu pekerjaan yang sangat berbahaya," gumam Agung Sedayu.

"Ya. Tetapi rasa-rasanya aku mempunyai kewajiban untuk melindunginya. Untunglah bahwa Untara berhasil melakukan rencananya itu dengan selamat," sambung Pangeran Benawa. Lalu, "Di keesokan harinya aku menghadap ayahanda. Aku berkata terus terang bahwa aku melihat Untara memasuki bilik ayahanda. Aku memang tidak berbuat apa-apa, karena aku yakin bahwa Untara tidak akan berkhianat dan melakukan satu tindakan yang dapat membahayakan ayahanda."

Agung Sedayu mengangguk-angguk, sementara Sekar Mirah mendengarkannya dengan tegang.

"Dari ayahanda aku mendengar, bahwa ayahanda telah mengatakan kepada Untara, bahwa saatnya hampir tiba. Dan ayahanda sendiri akan turun kemedan untuk melawan Mataram," berkata Pangeran Benawa selanjutnya.

"Jadi ayahanda akan langsung menghadapi Raden Sutawijaya jika terjadi perang?" bertanya Agung Sedayu dengan cemas.

"Ya. Tetapi ayahanda juga berpesan kepada Untara, untuk menyampaikan salam ayahanda kepada kakangmas Senapati Ing Ngalaga. Bahkan ayahanda telah mengatakan, tidak ada orang lain yang akan dapat melanjutkan cita-citanya selain kakangmas Senapati Ing Ngalaga." Pangeran Benawa melanjutkan.

Agung Sedayu dan Sekar Mirah menjadi termangu-mangu. Dengan ragu-ragu Agung Sedayu bertanya, "Apakah maksud ayahanda Pangeran?"

"Sudah jelas," berkata Pangeran Benawa, "kakangmas Senapati Ing Ngalaga adalah murid ayahanda yang paling dipercaya. Putera yang sangat dikasihinya seperti puteranya sendiri dan seorang diantara rakyatnya yang mengerti jangkauan masa depan seperti yang dikehendaki oleh ayahanda."

Agung Sedayu dan Sekar Mirah termangu-mangu. Ia seolah-olah melihat dua arti yang saling bertentangan dari sikap Kangjeng Sultan.

Pangeran Benawa yang melihat keragu-raguan itu disorot mata Agung Sedayu berkata, "Kau harus dapat melihat ke kedalaman sikap ayahanda. Kau jangan membaca sikap ayahanda dari gelar kewadagannya. Bukan sekedar melihat ayahanda yang akan turun ke medan. "

Agung Sedayu dan Sekar Mirah mengangguk-angguk kecil. Mereka mengerti maksud Pangeran Benawa, sehingga mereka dapat serba sedikit menangkap arti sikap Kangjeng Sultan.

Dalam pada itu, Pangeran Benawa itupun berkata, “Nah barangkali minumanmu itu sudah agak dingin Sekar Mirah.”

“O,“ Sekar Mirah tergegap karena tiba-tiba saja Pangeran Benawa berkisar dari pokok pembicaraannya. Lalu, “Silahkan Pangeran.”

Pangeran Benawapun kemudian menggapai mangkok yang masih hangat.

Dalam pada itu, disaat yang sama, di barak pasukan khusus yang dibentuk oleh Mataram di Tanah Perdikan Menoreh. Raden Sutawijaya sedang berbincang dengan Ki Lurah Branjangan. Dengan sungguh-sungguh keduanya berbicara tentang kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi.

“Pasukan ini harus siap dalam waktu beberapa hari saja,“ berkata Raden Sutawijaya.

“Ya Raden,“ jawab Ki Lurah, “selebihnya, apakah pasukan ini akan segera dipindahkan.”

“Mereka harus bersiap berangkat ke medan,“ berkata Raden Sutawijaya, “yang penting adalah kesiapan jiwani. Secara wadag nampaknya pasukan ini sudah cukup. Mereka sudah memiliki kemampuan yang pantas bagi sebuah pasukan khusus. Di hari-hari terakhir Ki Lurah sudah bekerja keras, sehingga mereka telah menempatkan diri pada tataran pasukan khusus Pajang. Sesuai dengan laporan Ki Lurah itu, maka yang penting kemudian adalah menempa mereka, sehingga dengan sikap seorang pengawal dari pasukan khusus secara jiwani, mereka akan berada di peperangan yang benar-benar akan pecah.”

Ki Lurah Branjangan mengangguk-angguk. Jawabnya, “Baiklah Raden. Sejak malam ini mereka akan kami arahkan. Kami para pembimbing disini akan bekerja keras agar mereka dalam satu dua hari siap untuk berada di medan.”

“Setiap saat mereka akan bergerak,“ berkata Raden Sutawijaya, “sementara ini aku masih harus menterjemahkan sikap Pajang dengan sebaik-baiknya. Beberapa orang yang berada di Pajang, kadang-kadang sulit untuk mendapat keterangan tentang perkembangan yang tidak terduga-duga seperti yang dilakukan Untara itu. Seandainya ayahanda tidak dengan kebesaran jiwa memerintahkan seseorang menghubungi aku, maka aku sudah tertinggal selangkah. Jika tiba-tiba saja aku bertemu dengan ayahanda di peperangan. maka aku tidak mempunyai kesempatan untuk bersiap secara jiwani.”

Ki Lurah Branjangan mengangguk-angguk. Katanya, “Segalanya akan kami siapkan sebaik-baiknya Raden.”

“Besok aku akan melihat, apa yang dapat dilakukan oleh pasukan khusus ini.”

“Silahkan Raden, besok Raden, akan dapat bertemu pula dengan Agung Sedayu dan Sekar Mirah," berkata Ki Lurah Branjangan.

Raden Sutawijaya mengangguk-angguk. Ia masih mengadakan beberapa pembicaraan berikutnya dengan Ki Lurah Branjangan sampai larut malam. Sementara Pangeran Benawa masih juga berbincang dengan Agung Sedayu dan Sekar Mirah sambil meneguk air sere dengan gula kelapa.

Ternyata bukan hanya mereka sajalah yang sedang berbicara malam itu tentang perkembangan hubungan antara Pajang dan Mataram.

Di sangkal Putung, Kiai Gringsingpun mulai mengarahkan sikap Swandaru atau perkembangan keadaan. Meskipun Kiai Gringsing agak ragu-ragu atas tanggapan Swandaru, tetapi ia harus mengatakannya. Jika benar-benar perang terjadi, maka Sangkal Putung tentu akan mengalaminya pula.

Swandaru yang duduk bersama Pandan Wangi dan Ki Demang Sangkal Putung mendengarkan keterangan Kiai Gringsing mengenai perkembangan keadaan terakhir

dengan saksama. Meskipun Kiai Gringsing tidak dengan sepenuhnya mengatakan apa yang diketahuinya, tetapi sedikit demi sedikit dengan berhati-hati, karena ia mengerti sifat muridnya, namun Swandaru, Pandan Wangi dan Ki Demangpun telah dapat membayangkan apa yang akan terjadi.

“Kita harus memperhatikan Kademangan ini,“ geram Swandaru.

“Kita akan menyesuaikan diri dengan rencana Raden Sutawijaya dalam ke seluruhan,“ berkata Kiai Gringsing.

“Ya. Tetapi yang paling berkewajiban memperhatikan Kademangan kita, adalah kita sendiri. Pada saat Tohpati berada di hadapan hidung kita, maka kita jugalah yang harus berjuang untuk mempertahankan Kademangan yang subur ini dari terkaman Macan Kepatihan itu,“ berkata Swandaru dengan lantang.

“Tetapi pada saat itu Ki Widura dan kemudian Untara berada di Kademangan ini dengan pasukannya,“ berkata Kiai Gringsing.

“Kekuatan mereka tidak seberapa pada waktu itu,“ jawab Swandaru, “jika kita sendiri tidak mempertaruhkan apa saja yang kita punyai pada waktu itu, maka pasukan Pajang tidak akan dapat berbuat apa-apa.”

“Itulah yang disebut bekerja bersama,“ berkata Kiai Gringsing, “pasukan Pajang saja mungkin memang tidak akan dapat bertahan menghadapi kekuatan Tohpati yang kehilangan sasaran perjuangannya sehingga mereka seolah-olah teleih bertempur asal saja tanpa tujuan. Tetapi sebaliknya, para pengawal Kademangan ini saja juga tidak akan mampu melakukannya sendiri pada waktu itu.”

Swandaru mengerutkan keningnya, sementara Ki Demanglah yang menjawab, “benar, Kiai. Kita pada waktu itu memang bertempur bersama-sama. Saling membantu, saling membantu.”

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya, “Kita akan menyesuaikan dengan rencana besar Raden Sutawijaya berlandaskan kepentingan kita sendiri.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Dipandanginya mata Swandaru yang memancarkan ketegangan hatinya. Namun dalam pada itu. Kiai Gringsing itupun berkata, “Baik Swandaru. Tetapi aku condong mengatakan, kita akan memperhatikan kepentingan kita disini, disesuaikan dengan rencana besar Raden Sutawijaya. Adalah wajar jika yang besar itulah yang akan mencakup bagian-bagiannya dengan keseimbangan yang wajar pula.”

Swandaru tidak menjawab. Tetapi Ki Demang Sangkal Putung mengangguk-angguk sambil berdesis, “Ya. Kami disini harus mengerti.”

Kiai Gringsingpun tidak segera menyahut. Dengan demikian maka merekapun untuk sejenak saling berdiam diri. Tetapi ternyata bahwa didalam dada mereka, masing-masing telah menekan gejolak debar jantung mereka.

Namun dalam pada itu, saat itu merupakan permulaan dari persiapan sungguh-sungguh dari Mataram untuk menghadapi Pajang. Raden Sutawijaya di barak pasukan khusus beberapa kali menjelaskan kepada Ki Lurah, meskipun ayahandanya akan turun kemedan, tetapi jika ia mengerahkan kekuatan, bukan berarti bahwa ia akan melawan ayahandanya. Karena sebenarnyalah Raden Sutawijaya tahu, sesuai dengan pesan yang diterimanya, ayahandanya telah memberikan restu atas perkembangan Mataram selanjutnya.

Di Tanah Perdikan Menoreh, Pangeran Benawa masih menghirup minuman hangat yang dihidangkan oleh Sekar Mirah. Namun beberapa saat kemudian iapun minta diri meninggalkan Tanah Perdikan.

“Apakah Pangeran tidak akan bermalam?“ bertanya Agung Sedayu.

Pangeran Benawa tersenyum. Katanya, "Aku lebih senang berjalan di malam hari. Udara terasa segar, sementara jalan-jalan sudah menjadi lengang. Rasa-rasanya perjalanan menjadi tenang. Jika langit bersih, aku sempat pula melihat gemerlapnya bintang yang bergayutan di langit."

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia sadar, bahwa ia tidak akan dapat menahan Pangeran Benawa. Apa yang ingin dilakukan, akan dilakukannya.

Demikian juga saat itu. Pangeran Benawapun benar-benar meninggalkan rumah Agung Sedayu. Tetapi di regol ia masih berpesan, "Kakangmas Sutawijaya sudah mengetahui hal ini. Ia tentu akan segera menghubungi pasukan khususnya. Dan kaupun akan mendengar untuk kedua kalinya."

"Apakah Pangeran Benawa tahu sikap Raden Sutawijaya?" bertanya Agung Sedayu.

"Aku tidak tahu pasti. Tetapi menurut perhitunganku, kakangmas akan mengemban tugas yang dibebankan kepadanya. Menyongsong hari depan sebagaimana dicita-citakan oleh ayahanda," jawab Pangeran Benawa.

"Dan perang itu akan terjadi seperti perang-perang yang pernah terjadi. Perang diantara kita. Perang diantara saudara sendiri," desis Agung Sedayu.

Pangeran Benawa mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, "Memang menyedihkan. Sekat-sekat kehidupan pemerintahan di tanah ini harus ditandai dengan darah. Tetapi aku yakin, bahwa pada suatu saat kita akan lebih banyak mempergunakan dasar-dasar pertimbangan nalar daripada membiarkan perasaan kita bergejolak. Kita akan lebih banyak mengurai dan memperhitungkan langkah-langkah kita dalam satu musyawarah. Jika kita masih tetap berpegang kepada alas tempat kita berpijak menurut kepentingan masing-masing tanpa mengingat kehidupan kita dalam satu lingkungan keluarga besar, maka kita tentu masih akan selalu tergelincir kedalam satu pertentangan ke pertentangan yang lain."

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada dalam ia berkata, "Adakah kemungkinan Pajang sekarang ini untuk lebih banyak berbincang daripada mempersiapkan kekuatan dan senjata?"

Terdengar desah nafas Pangeran Benawa. Sambil menggeleng ia berkata, "Aku tidak melihat kemungkinan itu. Agaknya keadaan sudah menjadi semakin parah. Ketamakan dan nafsu untuk memanjakan diri sendiri sudah demikian besarnya."

Agung Sedayu menahan dirinya ketika satu dorongan keinginannya hampir saja mengucapkan satu pertanyaan, apakah yang dimaksud oleh Pangeran Benawa itu termasuk ayahanda Pangeran itu sendiri.

Tetapi diluar dugaan, meskipun ia tidak mengucapkan pertanyaan itu, Pangeran Benawa berkata, "Aku menyesal, bahwa ayahandapun telah terdorong untuk melakukannya. Kecintaanku kepada ibundaku telah membuat aku kehilangan gairah seorang Pangeran. Akupun telah melakukan satu kesalahan yang besar, karena aku tidak berjuang untuk mencegah kemunduran yang kini menyelubungi Pajang. Sementara pada saat terakhir, Pamanda Ki Gede Pemanahan telah terlepas pula dari kendali nalarnya saat ia meninggalkan Pajang, karena ia menganggap ayahanda Sultan tidak akan memenuhi janjinya. Sikap itulah yang menjadi dasar sikap kakangmas Raden Sutawijaya yang juga lebih banyak dikuasai oleh perasaannya. Ia merasa terhina ketika para pemimpin di Pajang menganggap bahwa ia tidak akan berhasil membuka Mataram, sehingga ia bersumpah untuk tidak lagi menginjak paseban di Pajang, sebelum Mataram bangkit menjadi satu negeri yang ramai. Ternyata bahwa kebangkitan Mataram telah menumbuhkan persoalan yang semakin berlarut-larut di Pajang." Pangeran Benawa berhenti sejenak, lalu, "Ah, mungkin penilaianku salah. Aku memang tidak banyak mengetahui. Tetapi rasa-rasanya perang memang tidak akan dapat dihindari."

“Jika perang itu terjadi, dimana Pangeran akan berdiri? “ tiba-tiba saja Agung Sedayu bertanya.

Pangeran Benawa terkejut mendengar pertanyaan yang tidak diduganya itu. Karena itu untuk beberapa saat ia justru berdiam diri sambil memandangi wajah Agung Sedayu dalam kesuraman malam.

Baru sejenak kemudian Pangeran Benawa berkata, “Aku adalah seorang yang tidak memiliki landasan berpijak. Aku adalah orang yang paling buruk dari semua orang yang cacat itu.”

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Aku mohon maaf Pangeran. Mungkin pertanyaanku tidak Pangeran kehendaki.”

“Tidak. Bukan begitu,” jawab Pangeran Benawa. “Aku berkata sebenarnya. Aku adalah orang yang seakan-akan tidak harus mengikuti ikatan yang mana pun juga. Sudah aku katakan, bahwa aku telah melakukan satu kesalahan yang sangat besar. Aku tidak berbuat sesuatu untuk mencegah kemunduran yang akhirnya menyeret Pajang kedalam jurang keruntuhan, karena aku terlalu condong kepada perasaanku. Perasaan seorang anak yang sangat mencintai ibunya.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak menyahut.

Dalam pada itu, maka Pangeran Benawa itupun berkata, “Sudahlah Agung Sedayu. Aku hanya ingin menyampaikan kabar itu kepadamu, meskipun kau akan mendengarnya juga. Agak berbeda dengan kakangmas Senapati Ing Ngalaga, bahwa ia mempunyai sasaran untuk menyampaikan perintahnya, maka aku hanya ingin sekedar mengatakan hal ini kepadamu. Ada yang mendesak untuk mengatakan kepada seseorang. Karena aku tidak mengenal orang lain yang pantas aku beritahu, maka aku telah datang kepadamu.”

“Terima kasih Pangeran,“ jawab Agung Sedayu, “berita ini sangat bermanfaat bagiku. Dengan demikian aku dapat mempersiapkan diri untuk menghadapi tugas yang tentu akan sangat berat.”

Pangeran Benawa mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Aku sudah terlau lama berdiri disini. Didalam aku sudah menghabiskan beberapa mangkuk air jahe hangat. Aku minta diri.”

Agung Sedayu tersenyum. Jawabnya, “Sebenarnya aku ingin mempersilahkan Pangeran untuk tinggal lebih lama lagi.”

“Lain kali aku akan datang lagi,“ berkata Pangeran Benawa.

Sebenarnyalah bahwa Pangeran Benawapun meninggalkan rumah Agung Sedayu. Sejenak kemudian bayangan tubuhnya telah hilang ditelan gelapnya malam.

Agung Sedayu termangu-mangu. Namun kemudian iapun telah melangkah masuk kembali kedalam rumahnya.

Untuk beberapa saat Agung Sedayu dan Sekar Mirah masih berbincang. Mereka memang sudah memperhitungkan, bahwa saat-saat yang demikian itu tidak akan lama lagi terjadi. Orang-orang Pajang melihat perkembangan Mataram sebagai bertumbuhnya seekor harimau di halaman rumahnya. Mereka menganggap bahwa lebih baik membunuh harimau itu selagi belum menjadi dewasa, sebelum taring dan kuku-kukunya tumbuh dan menjadi tajam.

“Raden Sutawijaya tentu akan segera memberikan perintah kepada pasukan khusus,“ berkata Sekar Mirah.

“Ya. Mungkin besok kita sudah dapat melihat perkembangan keadaan itu di barak pasukan khusus,“ jawab Agung Sedayu.

“Tetapi apakah Raden Sutawijaya akan menarik pasukan itu ke Mataram segera?“ bertanya Sekar Mirah.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sambil menggeleng ia menjawab, "Aku tidak tahu, Mirah. Tetapi jika terjadi demikian, maka kitapun harus meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh."

"Apaboleh buat," jawab Sekar Mirah, "bahkan mungkin kita harus berada di Sangkal Putung. Aku kira kekuatan yang dapat dipercaya di paling depan bagi Mataram adalah Kademangan Sangkal Putung yang sudah mempunyai pengalaman melawan pasukan Macan Kepatihan."

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Tetapi ia berkata, "sangkal Putung memang mempunyai pengalaman. Tetapi menghadapi Tohpati yang bergelar Macan Kepatihan dengan pasukan Pajang sekarang ini, jauh berbeda. Pasukan Tohpati adalah pasukan yang sudah terpecah-belah. Dengan kekuatan yang jumlahnya tidak terlalu besar serta landasan yang rapuh."

"Apa kelebihan pasukan Pajang sekarang dari pasukan Tohpati?" bertanya Sekar Mirah.

"Pasukan Pajang adalah pasukan yang utuh. Pasukan yang kuat dan jumlahnya terlalu banyak untuk dilawan oleh Sangkal Putung. Apalagi Pajang menyiapkan sebuah pasukan khusus dibawah Ki Tumenggung Prabadaru," jawab Agung Sedayu. Lalu, "Selebihnya, kekuatan Pajang akan didukung oleh kekuatan para Adipati dari berbagai daerah. Mungkin ada diantara mereka yang sudah dapat melihat kelemahan pimpinan Pajang sekarang, sehingga mereka lebih baik untuk tidak terlibat dalam benturan antara Pajang dan Mataram. Bahkan mungkin ada yang akan mempergunakan kesempatan ini untuk kepentingan mereka sendiri. Jika Pajang dan Mataram hancur, maka mereka akan dapat tegak bukan sebagai seorang Adipati yang tunduk kepada seorang Raja, tetapi mereka dapat mengangkat diri mereka sendiri menjadi seorang Raja pula. Tetapi tentu ada pula yang karena kesetiaannya sama sekali tidak mengetahui, apa yang sebenarnya telah terjadi dan berkembang di Pajang."

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Namun demikian ia bertanya, "Meskipun kekuatan Pajang berlimpah, tetapi Mataram dapat juga meningkatkan kekuatannya di Sangkal Putung. Dengan demikian maka Mataram akan menahan pasukan Pajang sebelum mereka memasuki Kademangan Sangkal Putung yang subur, yang diharapkan oleh Tohpati pada saat ia masih memimpin pasukannya untuk menjadi landasan perbekalan."

"Aku kurang tahu Mirah. Tetapi segala perhitungan tentu akan dibuat oleh Raden Sutawijaya. Kita akan melakukan tugas sebaik-baiknya sesuai dengan keputusan Raden Sutawijaya." Agung Sedayu berhenti sejenak, lalu, "Tetapi kita akan dapat melihat pula sikap kakang Untara."

"Bagaimana sikap kakang Untara?" bertanya Sekar Mirah.

"Menilik keterangan Pangeran Benawa, kakang Untara dapat melihat kanyataan yang berkembang di Pajang. Mudah-mudahan kita dapat mengharapkannya," jawab Agung Sedayu.

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Namun segalanya masih harus diyakinkan. Sebenarnyalah untuk mengambil satu sikap, diperlukan perhitungan dan pertimbangan yang masak.

Karena itu, maka Agung Sedayu berkata, "Mudah-mudahan besok kita dapat mendengarnya pula di barak, apa yang sudah berkembang di Mataram sekarang ini."

Sekar Mirah tidak bertanya lagi. Iapun sependapat, bahwa besok mudah-mudahan mereka akan mendengar hal yang baru saja di katakan oleh Pangeran Benawa menurut sudut pandangan Mataram.

Namun dalam pada itu, selagi keduanya bangkit dari tempat duduk mereka, sementara Sekar Mirah mengangkat mangkuk-mangkuk untuk dibawa keruang belakang, terdengar pintu butulan diketuk perlahan-lahan.

“Siapa?“ bertanya Agung Sedayu.

“Aku kakang,“ terdengar jawaban.

Agung Sedayu dan Sekar Mirah mengenal suara itu. Suara Glagah Putih. Sehingga karena itu, maka Agung Sedayupun melangkah kepintu butulan dan membukanya.

“Aku mendapat seekor pelus,“ desis Glagah Putih sebelum ia melangkah masuk.

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Dilihatnya Glagah Putih membawa seekor pelus yang cukup besar. Sementara anak laki-laki pembantu di rumah itu berdiri termangu-mangu di belakangnya.

“Kau dapat apa?“ bertanya Agung Sedayu kepada anak itu.

“Malam ini akupun mendapat serenteng ikan lele,“ jawab anak itu dengan bangga.

Agung Sedayu tersenyum. Kemudian katanya, “Masuklah.”

“Nampaknya kakang belum tidur,“ desis Glagah Putih.

“Belum. Baru sekarang aku mulai mengantuk,“ berkata Agung Sedayu.

“Tidurlah. Aku akan membersihkan ikan pelus ini,“ berkata Glagah Putih.

“Aku juga akan membersihkan serenteng ikan lele ini,“ berkata anak laki-laki pembantu rumah itu.

Sementara itu Sekar Mirahpun datang pula. Dilihatnya seekor ikan pelus yang besar dan cukup panjang, sementara pembantunya yang nakal itu membawa serenteng ikan lele.

“Jadi kau tidak berada di gardu malam ini Glagah Putih?“ bertanya Sekar Mirah.

“Aku berada digardu bersama anak-anak muda Tanah Perdikan. Tetapi ketika aku akan pulang, aku telah diajak menangkap pelus. Ada tiga ekor pelus yang tertangkap malam ini di bendungan. Aku mendapat seekor diantaranya. Dan ini bukan yang terbesar dari tiga ekor yang dapat kami tangkap,“ berkata Glagah Putih.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Tetapi katanya, “bersihkan ikan-ikan itu. Aku akan tidur. Jangan lupa menyelarak pintu jika kau sudah selesai. Biar besok mbakayumu memasak urip-urip yang tidak terlalu pedas.”

Demikianlah ketika Agung Sedayu dan Sekar Mirah pergi ke bilik mereka, Glagah Putih dan pembantu yang nakal itu justru membawa sebuah lampu minyak kesumur untuk membersihkan ikan yang mereka tangkap.

“Bagaimanapun juga. Glagah Putih tidak dapat melepaskan diri dari sifat-sifat anak-anak muda kebanyakan,“ berkata Agung Sedayu.

“Umurnya memang masih sangat muda,“ sahut Sekar Mirah.

“Biarlah jiwanya berkembang secara wajar, meskipun ia sudah memiliki landasan ilmu kanuragan yang cukup,“ desis Agung Sedayu kemudian.

Sebenarnyalah, Glagah Putih di Tanah Perdikan Menoreh justru mendapat kawan bukan saja dalam kewajiban mereka terhadap Tanah Perdikan, tetapi juga kawan bermain-main yang baik. Dalam saat-saat tertentu Glagah Putih merupakan seorang pembimbing dalam olah kanuragan. Namun jika mereka sudah berbaur dalam lingkungan anak-anak muda, maka tidak ada batas lagi antara Glagah Putih dan anak-anak muda di Tanah Perdikan. Juga di saat-saat mereka berada di sungai atau di hutan kecil untuk berburu kijang.

Demikianlah, di larut malam itu Glagah Putih masih saja sibuk dengan ikan pelusnya. Baru setelah ikan pelus dan ikan-ikan lele itu bersih, merekapun masuk keruang dalam

lewat pintu butulan. Pembantu rumah itupun kemudian menyelarak pintu dan meletakkan ikan yang sudah bersih itu di ruang belakang, didalam sebuah belanga yang ditutup rapat, agar tidak dicuri kucing.

Dikeesokan harinya, Sekar Mirah bangun pagi-pagi untuk memasak ikan-ikan itu. Baru kemudian, maka bersama Agung Sedayu, keduanya pergi ke barak sebagaimana biasa.

Keduanya terkejut ketika di sebuah bilik khusus didalam barak itu yang disediakan bagi para perwira dan pembimbing, Raden Sutawijaya sudah menunggu. Demikian mereka datang, maka Raden Sutawijaya itupun telah mempersilahkan keduanya untuk duduk bersama para perwira Mataram yang ada di barak itu.

“Kapan Raden datang ke barak ini?“ bertanya Agung Sedayu.

“Malam tadi,“ jawab Raden Sutawijaya.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Agaknya Raden Sutawijaya dan Pangeran Benawa telah bersama-sama datang ke Tanah Perdikan Menoreh, meskipun mereka tidak berjanji. Tetapi ngakunya merekapun tidak saling bertemu karena arah mereka yang berbeda. Raden Sutawijaya langsung pergi ke barak pasukan khusus, sedangkan Pangeran Benawa pergi kerumah Agung Sedayu.

Ketika Agung Sedayu dan Sekar Mirah telah duduk diantara mereka, maka Raden Sutawijayapun berkata, “Ada sesuatu yang ingin aku bicarakan dengan kalian semuanya yang bertanggung jawab atas pasukan khusus ini.”

Agung Sedayu dan Sekar Mirah saling berpandangan sejenak. Mereka sudah dapat menduga, apa yang akan dikatakan oleh Raden Sutawijaya. Tetapi keduanya sama sekali tidak memberikan kesan, bahwa mereka sudah mendengar persoalan yang akan di sampaikan oleh Raden Sutawijaya. Mungkin memang ada beberapa perbedaan, karena sudut pandangan yang berbeda antara Raden Sutawijaya dan Pangeran Benawa. Tetapi mungkin karena keduanya mengatakan apa yang ada, maka keterangan merekapun akan sama.

Demikian, maka para perwira dan para pembimbing pasukan khusus itupun mendengarkan penjelasan Raden Sutawijaya yang diberikan secara singkat pada pokok-pokok persoalannya saja.

Ki Lurah Branjangan yang telah banyak mendengar penjelasan Raden Sutawijaya semalam, mengangguk-angguk dengan kerut-merut di dahinya. Sementara itu perwira-perwira yang lainpun mendengarkannya dengan sungguh-sungguh.

Dalam pada itu. Agung Sedayu dan Sekar Mirahpun kadang-kadang saling berpandangan. Memang tidak ada bedanya dengan keterangan yang diberikan oleh Pangeran Benawa. Meskipun ada beberapa tanggapan yang agak lain, tetapi pada dasarnya yang mereka katakan adalah sama.

“Jika Untara tidak mengambil jalan khusus untuk menghadap ayahanda, maka aku kira persoalannya tidak segera menjadi jelas bagi kita,“ berkata Raden Sutawijaya kemudian, “Apalagi jika tiba-tiba saja kita melihat satu kenyataan bahwa ayahanda Kangjeng Sultan ternyata berada di medan.”

Para perwira mengangguk-angguk. Sementara itu. Agung Sedeyu dan Sekar Mirah menjadi semakin jelas, bahwa Untara agaknya telah menyatakan sikapnya pula.

Dengan sikap Untara itu, maka ternyata Kangjeng Sultan telah memberikan pesan khusus kepada Raden Sutawijaya, sehingga Raden Sutawijayapun dapat menentukan sikap pula.

“Jadi tegasnya,“ bertanya seorang perwira, “kita akan menghadapi Pajang digaris perang?”

“Ya,“ jawab Raden Sutawijaya, “dengan seluruh kekuatan yang ada pada kita.”

“Lalu, bagaimana sikap kita terhadap Kangjeng Sultan di peperangan itu? Apakah kita akan mengaggapnya sebagai lawan?“ bertanya seorang perwira yang lain pula.

“Tidak,“ jawab Raden Sutawijaya, “kita akan membiarkan saja ayahanda yang akan turun ke medan. Apapun yang akan dilakukannya, kita tidak akan menghiraukannya. Kita akan menghadapi setiap prajurit Pajang.”

“Jika Kangjeng Sultan memberikan perintahnya kepada Raden? Misalnya untuk menyerah?“ bertanya yang lain pula.

“Aku akan bersikap seolah-olah aku tidak bertemu dengan ayahanda. Seolah-olah ayahanda tidak ada di medan. Aku percaya kepada pesan yang diberikan sebelumnya lewat utusan khususnya,“ jawab Raden Sutawijaya.

Para perwira itupun mengangguk-angguk. Mereka mengerti apa yang dimaksud Raden Sutawijaya, dan merekapun tahu apa yang harus mereka lakukan di peperangan. Mungkin peperangan itu memang akan menjadi satu peperangan yang dahsyat. Tumenggung Prabadaru dengan pasukan khususnya yang menjadi alat utama bagi orang-orang yang memang ingin menghancurkan Pajang dan Mataram, serta berniat untuk membangun satu lingkungan baru yang menguntungkan mereka dan orang-orang yang berpihak kepada mereka dengan menyebutnya sebagai kelanjutan dari kekuasaan Majapahit lama. Orang-orang yang mengaku keturunan dalam garis lurus dari para Raja di Majapahit telah menempuh satu cara yang khusus untuk memenuhi keinginan mereka bagi kepentingan mereka sendiri.

Dalam pada itu, maka Raden Sutawijayapun berkata, “Karena itu, maka pasukan khusus ini harus benar-benar bersiap. Setiap saat pasukan ini akan bergerak. Meskipun pasukan ini untuk waktu dekat tidak akan ditarik dari barak itu, namun apabila perkembangan keadaan tidak dapat dikekang lagi, maka pasukan ini memang akan bergerak. Sementara ini masih ada kesempatan dalam hitungan hari untuk mematangkan semua yang pernah diberikan kepada setiap orang didalam pasukan khusus ini.”

“Hitungan hari,“ desis Ki Lurah Branjangan.

“Ya,“ sahut Raden Sutawijaya, “dalam hitungan hari. Nampaknya Pajang benar-benar telah siap. Bahkan pasukan dari beberapa daerah menurut pendengaranku telah ditarik ke Pajang untuk menghadapi keadaan yang khusus dengan Mataram. Mungkin beberapa orang Adipati telah menerima penjelasan yang sengaja diputar balikkan dari kenyataan yang terjadi di Pajang. Tetapi mungkin ada juga yang memang telah sepakat dengan mereka untuk menumbuhkan angan-angan dan mimpi tentang masa lampau, tetapi semata-mata sekedar sebagai satu alat untuk mengelabui pendapat orang banyak agar niat mereka yang sebenarnya dapat terselubung karenanya. Seolah-olah mereka adalah pewaris yang setia kepada kegemilangan dan kebesaran masa lampau. Namun yang semata-mata berbuat bagi kepentingan sekelompok kecil rakyat dari daerah yang mereka sebut daerah kekuasaan Majapahit lama itu.”

“Jika demikian,“ tiba-tiba seorang perwira bertanya, “apakah kita akan membangun satu garis pertempuran. Mungkin kita akan menetapkan satu daerah yang akan menjadi alas pertahanan kita jika pasukan Pajang itu menyerang.”

Raden Sutawijaya mengerutkan keningnya. Namun kemudian jawabnya, “Ya. Kita memang akan membangun satu landasan pertahanan untuk membendung pasukan Pajang.”

“Tentu tidak di pintu gerbang Mataram sendiri,“ berkata perwira yang lain. Lalu, “Apakah Raden sudah menentukan garis pertahanan itu?”

Raden Sutawijaya menggeleng. Katanya, “belum Aku akan menentukan kemudian.”

“Sebaiknya Raden menentukan secepatnya. Pasukan khusus ini akan segera berada di garis pertahanan itu. Dengan demikian maka kita tidak akan terlambat jika pasukan

Pajang itu dengan tiba-tiba saja telah bergerak. Sementara sambil menunggu, pasukan itu masih akan dapat mematangkan diri sebagaimana dilakukan disini," berkata perwira yang lain.

Raden Sutawijaya mengangguk-angguk. Katanya, "Memang baik sekali. Tetapi akupun menunggu tanda-tanda yang masih akan aku terima. Seandainya ayahanda tidak memberikan pesan di tempat-tempat yang memungkinkan untuk memberikan keterangan tentang gerak pasukan Pajang."

Para perwira itu mengangguk-angguk pula. Bagaimanapun juga Raden Sutawijaya masih segan untuk mendahului gerak pasukan Pajang, meskipun dengan demikian ada kemungkinan untuk terlambat bertindak.

Namun dalam pada itu, ternyata Raden Sutawijayapun kemudian memberikan keterangan yang mendebarkan, terutama bagi Agung Sedayu dan Sekar Mirah, karena Raden Sutawijaya telah menyinggung nama Untara, Senapati Pajang di Jati Anom.

"Untara telah menemui aku langsung," berkata Raden Sutawijaya, "karena Untarapun mendapat pesan dari ayahanda Sultan, agar ia menyampaikan salam ayahanda kepadaku. Dan Untarapun memenuhinya, karena bagi Untara, seorang Senapati yang teguh hati, masih tetap menganggap bahwa Sultan adalah pusat kekuasaan di Pajang. Dalam keadaan yang kemelut itu, Untara berusaha untuk dapat langsung menghadap ayahanda Sultan. Dari hasil pertemuan itulah maka Untara telah menentukan satu sikap menghadapi kemelut keadaan. Untara tidak lagi berpaut kepada jalur kepemimpinan di Pajang, sesuai dengan tanggapannya atas pembicaraannya dengan ayahanda."

Para perwira sudah mendengar pada permulaan keterangan Raden Sutawijaya tentang cara yang dipergunakan oleh Untara untuk bertemu dengan Sultan. Namun baru kemudian Raden Sutawijaya mengatakan sikap yang akan diambil oleh Untara menghadapi perkembangan keadaan.

Sementara itu Raden Sutawijaya berkata selanjutnya, "Dan sikap yang kemudian diambil oleh Untara adalah tegas, sebagaimana dikatakan oleh ayahanda, bahwa ayahanda mempercayakan hari depan Pajang kepada Mataram."

Agung Sedayu dan Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Meskipun mereka sudah mengira bahwa demikianlah sikap Untara sesuai dengan pembicaraan mereka dengan Pangeran Benawa, tetapi keterangan Raden Sutawijaya telah membuat hati mereka menjadi semakin tenang.

"Jika kakang Untara tetap berpegang kepada sikap seorang Senapati yang patuh kepada jalur kepemimpinannya, maka sikapnya tentu akan lain," berkata Agung Sedayu didalam hatinya, "namun kakang Untara telah mengambil sikap khusus dengan menghadap langsung Kangjeng Sultan di Pajang, sehingga ia dapat mengambil satu langkah yang paling baik menghadapi orang-orang yang mementingkan diri sendiri di Pajang."

Dengan singkat Raden Sutawijayapun menjelaskan, bahwa ia harus selalu berhubungan dengan Untara untuk menentukan garis pertahanan Mataram terhadap pasukan Pajang, karena bagaimanapun juga kekuatan Untara di Jati Anom akan ikut menentukan kekuatan Mataram.

"Aku tidak mempunyai penjelasan lain kali ini," berkata Raden Sutawijaya selanjutnya. Lalu "Kalian dapat pergi ke tugas kalian masing-masing. Kalian dapat memanggil para pemimpin tataran tertentu untuk memberikan perintah kesiagaan tertinggi. Hari ini aku akan melihat, apa yang telah dicapai oleh pasukan ini."

Demikianlah, maka para perwira itupun segera kembali ketugas mereka. Terutama yang memimpin langsung pasukan khusus pada tataran tertentu. Sebagaimana

dikatakan oleh Raden Sutawijaya, mereka harus mematangkan kesiagaan pasukan khusus itu sebaik-baiknya.

Dalam pada itu. Agung Sedayu dan Sekar Mirah yang tidak langsung memegang pasukan, tidak segera terjun kedalam tugas, karena pasukan khusus itu masih berkumpul dalam kelompok-kelompok besar untuk mendapat penjelasan singkat. Bukan seluruh masalah di beritahukan, tetapi para perwira yang memimpin kelompok-kelompok besar itu memberikan perintah-perintah yang langsung berhubungan dengan kesiap siagaan pasukan khusus itu.

Dalam pada itu, maka Raden Sutawijaya masih sempat berbicara beberapa saat dengan sikap Untara.

“Aku sudah menjadi cemas,“ berkata Agung Sedayu, “namun agaknya kakang Untara tidak mengabaikan kenyataan, sebagaimana dialaminya sendiri. Apalagi sikap Tumenggung Prabadaru yang sudah berkisar dari sikap seorang Senapati.”

Raden Sutawijaya mengangguk-angguk. Katanya, “Sokurlah bahwa Untara mengambil satu sikap yang terpuji. Ia langsung menilai keterangan ayahanda Kangjeng Sultan. Tanpa berbuat demikian, maka Untara akan tetap terumbang ambing oleh sikap para pemimpin Pajang yang condong kepada mementingkan kepentingan mereka sendiri tanpa menghiraukan kepentingan Pajang dalam keseluruhan.“ Raden Sutawijaya berhenti sejenak, lalu, “Namun dengan demikian tanggung jawabku menjadi sangat berat. Aku harus berjuang untuk melaksanakan segala usaha untuk mencapai cita-cita ayahanda, tetapi sekaligus guruku dan pemimpinku.”

“Memang harus ada orang yang dapat berbuat demikian,“ berkata Agung Sedayu, “tanpa orang yang dapat berbuat demikian, maka hari depan akan menjadi sangat suram. Bahkan mungkin perjalanan kita semuanya tidak ubahnya dengan perjalanan sekelompok orang buta didalam gelapnya malam.”

Raden Sutawijaya mengangguk-angguk. Lalu katanya, ”Kau dapat menyampaikan persoalan ini kepada Ki Gede.”

“Apakah Raden tidak akan bertemu dengan Ki Gede? Tanggapan Ki Gede tentu akan berbeda jika Raden sendiri sempat menemuinya.”

Raden Sutawijaya berpikir sejenak. Kemudian sambil mengangguk-angguk kecil ia berkata, “Baiklah. Aku akan menemuinya. Siang nanti kita akan pergi menghadap Ki Gede.”

Agung Sedayu dan Sekar Mirah mengerti, bahwa Raden Sutawijaya minta untuk datang bersama mereka berdua menemui Ki Gede. Karena itu, maka Agung Sedayupun menjawab, “Baiklah Raden. Ki Waskita saat ini juga berada di rumah Ki Gede.”

“Kebetulan sekali,“ jawab Raden Sutawijaya, “aku akan berbicara dengan orang-orang tua. Untara sudah berbicara dengan Kiai Gringsing. Nampaknya tanggapan Kiai Gringsing tidak jauh berbeda dengan tanggapan pamanda Ki Juru Martani. Mudah-mudahan aku tidak menemui perbedaan yang penting dengan sikap Ki Gede dan Ki Waskita.”

“Aku kira perbedaan itu tidak akan ada,“ berkata Agung Sedayu, “semuanya sudah jelas. Tetapi sebaiknya Raden dapat bertemu.”

Raden Sutawijaya mengangguk-angguk. Katanya, “Aku akan melihat anak-anak di pasukan khusus ini. Baru kemudian aku akan bertemu dengan Ki Gede dan Ki Waskita.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Nampaknya Raden Sutawijaya tidak terlalu tergesa-gesa. Biasanya Raden Sutawijaya tidak mempunyai banyak waktu. Tetapi karena persoalannya adalah persoalan yang sangat penting, maka agaknya Raden Sutawijaya telah menyediakan waktu secara khusus.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, maka Raden Sutawijayapun telah berada di tempat terbuka. Dengan para perwira yang memimpin barak itu, termasuk Ki Lurah Branjangan diikuti pula oleh Agung Sedayu dan Sekar Mirah, Raden Sutawijaya menyaksikan latihan-latihan yang berat oleh anak-anak muda yang sudah berada di dalam lingkungan pasukan khusus itu. Latihan kelompok, gelar perang dan ketrampilan olah kanuragan.

Sambil mengangguk-angguk Raden Sutawijaya berkata kepada Ki Lurah, "Nampaknya mereka sudah berada pada tataran yang cukup sebagai pengawal dalam lingkungan pasukan khusus. Meskipun kemampuan ini masih dapat ditingkatkan, tetapi seandainya setiap saat mereka harus mempergunakan ilmu mereka, maka mereka akan dapat menyesuaikan diri dengan pasukan khusus yang manapun juga. Juga dengan pasukan khusus yang dipimpin oleh Ki Tumenggung Prabadaru itu."

Ki Lurah mengangguk-angguk. Iapun merasa berbangga bahwa pasukan khusus yang dipimpinnya itu memenuhi keinginan Raden Sutawijaya. Dengan demikian, maka kerjanya itu bukannya kerja yang sia-sia.

Ternyata Raden Sutawijaya menyaksikan hampir segala jenis latihan dan tingkat kemampuan para pengawal dalam pasukan khusus itu. Bahkan bersama pasukan itu. Raden Sutawijaya pergi ke lereng bukit untuk menunjukkan kemampuan pasukan itu dalam perang gelar. Demikian juga mempergunakan senjata lontar. Lembing, bandil, busur dan panah dan sebagainya.

Raden Sutawijaya yang sudah mempunyai gambaran tentang kemampuan para prajurit di pasukan khusus di Pajang, merasa bahwa pasukannya yang terdiri seluruhnya dari anak-anak muda itu, dalam beberapa hal tidak berada dibawah tataran pasukan khusus yang dipimpin oleh Tumenggung Prabadaru. Namun yang pasti, pasukan khusus di Tanah Perdikan Menoreh itu kalah dalam pengalaman, karena anggauta pasukan khusus Pajang pada mulanya memang sudah seorang prajurit.

Dengan hati yang puas. Raden Sutawijaya mengakhiri pengamatannya atas pasukan khusus yang dibentuknya dan diserahkan kepimpinannya kepada Ki Lurah Branjangan.

Bagaimanapun juga, ia harus mengucapkan terima kasih secara khusus kepada Agung Sedayu dan Sekar Mirah yang telah dengan sungguh-sungguh membantu perkembangan pasukan khusus itu, terutama dalam kemampuan mereka secara pribadi.

"Kami masih tetap mengharapkan bantuan kalian," berkata Raden Sutawijaya, yang kemudian minta kepada Agung Sedayu dan Sekar Mirah untuk mengantarkannya kerumah Ki Gede.

Karena Raden Sutawijaya tidak mengenakan kelengkapan kebesarannya, justru dalam pakaian orang kebanyakan, maka kepergiannya ke rumah Ki Gede bersama Agung Sedayu dan Sekar Mirah sama sekali tidak menarik perhatian. Orang-orang yang berada di sawah sudah terbiasa melihat Agung Sedayu dan Sekar Mirah lewat. Jika hari itu keduanya lewat bersama seorang anak muda, maka orang-orang itu mengira, bahwa anak muda itu adalah salah seorang anggauta pasukan khusus di barak.

Namun dalam pada itu, kedatangan Raden Sutawijaya di rumah Ki Gede sudah mengejutkan seisi rumah itu.

Ki Gede dan Ki Waskita dengan tergopoh-gopoh telah menyambutnya dan mempersilahkan Raden Sutawijaya itu naik kependapa

"Selamat datang di Tanah Perdikan ini Raden," sapa Ki Gede.

Raden Sutawijaya tersenyum sambil mengangguk. Jawabnya, "Selamat Ki Gede. Mudah-mudahan keluarga di Tanah Perdikan inipun seluruhnya dalam keadaan selamat."

“Agaknya demikian Raden,“ jawab Ki Gede, lalu, “sebenarnyalah kehadiran Raden yang tiba-tiba ini sangat mengejutkan kami. Mudah-mudahan tidak ada masalah yang sangat penting selain sekedar keinginan untuk berkunjung.”

“Memang Ki Gede,“ jawab Raden Sutawijaya, “tidak ada yang penting. Aku memang hanya sekedar berkunjung.”

“Sokurlah. Mungkin Raden ingin melihat-lihat perkembangan pasukan khusus itu,“ berkata Ki Gede kemudian.

Raden Sutawijaya mengangguk-angguk. Iapun kemudian menanyakan keselamatan Ki Waskita dan keluarganya, sebagaimana kebiasaan yang berlaku.

“Semuanya sangat menggembirakan,“ berkata Raden Sutawijaya kemudian, “pasukan khusus itu telah memenuhi keinginanku. Semuanya itu dapat terjadi karena bantuan Ki Gede dan Ki Waskita.”

“Apa yang dapat kami lakukan,“ sahut Ki Gede, ”kecuali sekedar tempat.”

“Jauh lebih dari itu,” berkata Raden Sutawijaya, “sehingga ternyata segala bantuan itu sangat terasa dalam saat-saat sekarang ini.”

Ki Gede dan Ki Waskita menangkap satu permulaan dari pembicaraan yang akan menjadi lebih bersungguh-sungguh. Meskipun Raden Sutawijaya mengatakan bahwa kedatangannya itu tidak membawa persoalan yang penting, namun Ki Gede dan Ki Waskita sudah menduga, bahwa tentu ada masalah yang akan disampaikannya.

Ternyata bahwa kemudian, setelah mendapat hidangan air sere hangat dengan gula kelapa, maka mulailah Raden Sutawijaya menceriterakan kepentingannya yang sebenarnya datang ke Tanah Perdikan, meskipun tidak sampai ke bagian yang sekecil-kecilnya.

Tetapi baik Ki Gede maupun Ki Waskita segera dapat menangkap maksud pembicaraan itu. sehingga keduanya mengangguk-angguk. Bagaimanapun juga keadaan yang demikian memang sudah mereka perhitungkan.

Namun yang masih belum mereka mengerti adalah sikap Kanjeng Sultan. Meskipun demikian, keduanya dapat pula melihat hubungan yang akan berkelanjutan dengan sikap Raden Sutawijaya. meskipun Kangjeng Sultan akan menghadapinya sebagai lawan di peperangan.

Dalam pada itu. maka Ki Gede dan Ki Waskitapun menyadari, bahwa perkembangan keadaan telah benar-benar mengarah pada satu ledakan yang akan membakar Pajang dan Mataram dalam satu arena peperangan yang mendebarkan.

Ki Gedepun mengerti, bahwa pemberitahuan itu tentu akan menuntut kesiagaan bagi Tanah Perdikan Menoreh, karena ia tidak akan dapat ingkar, bahwa jika perang itu meledak, maka Tanah Perdikan Menoreh akan langsung terlibat kedalamnya. Bahkan sebenarnyalah Tanah Perdikan Menoreh sudah terlibat sebelumnya. Dengan memberikan tempat bagi Kesatuan Khusus Mataram di Tanah Perdikan Menoreh, maka Tanah Perdikan Menoreh sudah menempatkan dirinya dengan pasti.

“Raden,“ berkata Ki Gede kemudian, “nampaknya perang memang sudah diambang pintu. Karena itu, agaknya Raden akan memberikan perintah kepada kami.”

Tetapi Raden Sutawijaya tersenyum. Jawabnya, “belum sekarang Ki Gede. Tetapi aku mohon Ki Gede mempersiapkan diri. Memang setiap saat, aku akan mengajukan beberapa permohonan kepada Ki Gede. Sama sekali bukan perintah.”

Ki Gede mengangguk-angguk. Katanya, “Kami akan selalu siap setiap saat. Meningkatnya hubungan yang gawat berarti aba-aba kepada kami untuk mempersiapkan diri.”

“Terima kasih Ki Gede,“ sahut Raden Sutawijaya, “sudah barang tentu, Matarampun akan berterima kasih kepada Ki Gede dan Ki Waskita.”

“Kami akan mencoba berbuat sebaik-baiknya Raden. Bukan saja sebaik-baiknya bagi kita sekarang, tetapi sebaik-baiknya bagi anak cucu kita kelak,“ berkata Ki Gede kemudian.

“Sungguh satu sikap yang besar,“ desis Raden Sutawijaya, “mudah-mudahan hari-hari mendatang akan merupakan hari-hari yang jauh lebih cerah dari sekarang.”

Ki Gedepun kemudian menyatakan kesiagaannya. Namun ia tidak akan dapat berbuat sesuatu tanpa perintah Raden Sutawijaya.

Pembicaraan itu masih berlangsung beberapa lama. Namun akhirnya Raden Sutawijaya itupun minta diri.

“Apakah Raden tidak akan bermalam saja?“ bertanya Ki Gede.

“Aku akan bermalam di barak Ki Gede. Aku akan melihat isi barak itu lebih dekat lagi,“ jawab Raden Sutawijaya.

Dalam pada itu. Raden Sutawijayapun kemudian meninggalkan rumah Ki Gede. Agung Sedayu akan mengantarkannya sampai ke barak, sementara Sekar Mirah akan kembali kerumahnya.

Disepanjang jalan kembali ke barak. Raden Sutawijaya berkata, “Agung Sedayu. Dalam keadaan yang semakin gawat, kau tidak akan dapat berdiri ditempatmu sekarang ini. Kau harus menempatkan dirimu didalam satu lingkungan. Agaknya yang paling tepat adalah dalam Kesatuan Khusus yang sudah menjadi semakin mantap itu.”

“Aku tidak akan berkeberatan Raden. Tetapi aku akan menjadi salah seorang diantara mereka didalam lingkungan Pasukan Khusus itu,“ jawab Agung Sedayu.

Raden Sutawijaya menarik nafas dalam-dalam. Ia sudah mengenal Agung Sedayu sejak lama. Dan iapun tahu bahwa Agung Sedayu akan berkata demikian.

Karena itu. maka Raden Sutawijaya tidak mengata kan apa-apa lagi tentang kedudukan Agung Sedayu didalam lingkungan pasukan khusus itu. Yang dikatakannya kemudian adalah kemampuan anak-anak muda didalam lingkungan pasukan khusus itu, yang ternyata cukup memberikan kebanggaan bagi Mataram.

Sementara itu, Ki Gede dan Ki Waskita yang kemudian berbincang di pendapa bersama Prastawa, telah mengambil satu kesimpulan, bahwa anak anak muda Tanah Perdikan Menoreh harus segera tersusun. Selain para pengawal, maka setiap orang yang menyatakan diri untuk ikut serta akan diberi kesempatan sesuai dengan tingkat kemampuan mereka masing masing.

“Kita dapat memanfaatkan Glagah Putih,“ berkata Ki Waskita.

“Ya,“ Ki Gede mengangguk-angguk.

Namun dalam pada itu, wajah Prastawapun segera menjadi pudar.

“Bagaimana dengan angger Agung Sedayu dan Sekar Mirah?” bertanya Ki Gede.

“Nampaknya mereka akan berada didalam lingkungan pasukan khusus yang akan menjadi kekuatan pokok dari pasukan Mataram disamping para pengawal yang telah ada dan terlatih baik di Mataram yang jumlahnya tentu kurang memadai,“ berkata Ki Waskita, “disamping itu, agaknya akan ikut pula anak-anak muda dari berbagai daerah yang telah dengan pasti menempatkan dirinya dipihak Mataram.”

Ki Gede mengangguk angguk. Katanya kemudian, “Nampaknya waktunya tidak akan terlalu banyak. Kita harus segera membenahi diri. Sejak esok pagi kita harus sudah bersiap menghadapi segala kemungkinan.”

“Apakah Ki Gede bermaksud mengumumkan persoalan yang sebenarnya sedang dihadapi?“ bertanya Ki Waskita.

Ki Gede mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya, ”belum perlu. Menurut pendapatku, kita tidak akan dengan tergesa-gesa menyebut kemungkinan pecahnya perang dengan terus-terang. Mungkin kita akan menyinggungnya sepintas.”

Ki Waskitapun mengangguk-angguk. Sementara itu Ki Gede berkata kepada Prastawa, “Kau akan mempunyai tugas yang berat. Tetapi agaknya Glagah Putih akan dapat membantumu. Ia memiliki kemauan bekerja yang sangat besar, seperti Agung Sedayu. Namun watak anak ini agak berbeda. Ia lebih terbuka, mantap dan tidak ragu-ragu. meskipun karena umurnya yang masih sangat muda kadang-kadang kurang pertimbangan. Ini justru terbalik dengan sifat Agung Sedayu yang lebih tertutup dan diam.”

Prastawa mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak begitu senang atas keterlibatan Glagah Putih meskipun anak itu akan dapat membantunya. Namun ia tidak ingin kehilangan pengaruh sehingga seolah-olah ia tidak berarti apa apa lagi di Tanah Perdikan Menoreh. Kehadiran Agung Sedayu telah mendesaknya menepi. Dan agaknya Glagah Putihpun mempunyai beberapa kelebihan yang akan dapat semakin mendorongnya menepi.

Tetapi Prastawa tidak dapat menolak pesan pamannya. Bagaimanapun juga ia sadar, bahwa baik Prastawa maupun Agung Sedayu dan Sekar Mirah akan tetap menjadi orang-orang terpenting di Tanah Perdikan Menoreh.

Dalam pada itu, di barak pasukan khusus. Raden Sutawijaya masih sempat mengadakan pengamatan yang lebih mendalam atas anak-anak muda dari Kesatuan Khusus itu. Namun agaknya Raden Sutawijaya tidak akan tinggal terlalu lama. Malam itu, Raden Sutawijaya masih akan berbicara dengan para pemimpin barak itu termasuk Agung Sedayu dan Sekar Mirah. Tetapi malam itu juga Raden Sutawijaya akan kembali ke Mataram seorang diri sebagaimana ia datang ke Tanah Perdikan Menoreh.

“Kenapa begitu tergesa-gesa?“ bertanya Ki Lurah Branjangan.

“Aku masih harus membenahi Mataram dalam keseluruhan. Aku masih harus bertemu lagi dengan Untara untuk mengatur pertahanan di jalur lurus antara Pajang dan Mataram. Untara adalah seorang Senapati yang berpengalaman. Ia adalah seorang yang mengenal daerah kelahirannya dan sekitarnya dengan sebaik-baiknya. Karena itu, maka aku akan dapat menyadap pengenalannya itu sebanyak-banyaknya. Apalagi setelah ia bertemu dengan ayahanda Kangjeng Sultan di Pajang, sikapnya menjadi semakin jelas,“ berkata Raden Sutawijaya kemudian.

“Baiklah Raden,“ jawab Ki Lurah Branjangan, “kami akan menunggu perintah berikutnya. Kami akan bersiaga sepenuhnya, sehingga setiap saat kami siap menjalankan perintah.”

Seperti yang dikehendaki, maka malam itu juga Raden Sutawijaya telah meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi justru karena ia hanya berjalan seorang diri, maka perjalanannya sama sekali tidak menarik perhatian. Juga ketika ia menyeberang Kali Praga. Meskipun ia harus membangunkan tukang satang yang sudah tertidur nyenyak, namun ia berhasil menyeberang juga.

“Malam-malam begini, apakah ada keperluan yang sangat mendesak Ki Sanak?“ bertanya tukang satang yang masih mengantuk itu.

“Isteriku akan melahirkan. Aku harus mengundang seorang dukun bayi keseberang Praga,“ jawab Raden Sutawijaya.

“Kenapa harus keseberang Praga. Bukankah di sebelah Kali Praga ada berpuluh dukun bayi?“ bertanya tukang satang itu.

“Dukun bayi itu adalah nenek sendiri. Isteriku tidak mau ditolong oleh dukun yang manapun jika tidak oleh nenek sendiri,“ jawab Raden Sutawijaya pula.

“Salah sendiri,“ gumam tukang satang.

“Kenapa?“ bertanya Raden Sutawijaya.

“Bukankah dengan demikian justru akan mempersulit diri sendiri? Untung aku tertidur di tepian. Jika tidak seorangpun tukang satang yang ada, apakah kelahiran anakmu itu dapat kau tunda sampai esok?“ bertanya tukang satang itu pula.

“Aku akan berenang,“ jawab Raden Sutawijaya.

“Tetapi saat kau kembali bersama nenekmu? Apakah nenekmu akan kau dukung sambil berenang?“ desak tukang satang itu.

Raden Sutawijaya mengerutkan keningnya. Ia telah terlibat dalam satu perdebatan yang tidak menentu. Karena itu, maka jawabnya, “Aku ternyata telah bersukur, bahwa Ki Sanak masih tetap berada di tepian.”

“O,“ tukang satang itu mengangguk-angguk.

Sementara itu Raden Sutawijaya berkata didalam hatinya, “kau kira aku tidak dapat menyeberangi sungai ini tanpa rakit? Tetapi aku baru segan menjadi basah.”

Ketika kemudian Raden Sutawijaya sampai ketepian dan meloncat turun, setelah ia memberikan upah yang lebih besar dari biasanya di siang hari bagi tukang satang itu, maka tukang satang itupun bertanya, “Ki Sanak, apakah aku harus menunggumu disini sampai saatnya kau datang bersama nenekmu?”

Raden Sutawijaya menggeleng. Jawabnya, “Tidak perlu Ki Sanak. Jika kebetulan nenek tidak ada dirumahnya, maka aku tentu tidak akan segera menyeberang.”

“Dimana rumah nenekmu?“ bertanya tukang satang itu.

“Agak jauh. Sapu Angin,“ jawab Raden Sutawijaya.

“Tetapi jika tidak ada seorangpun yang dapat menolongmu menyeberang ke Barat, bukan salahku, karena kau menolak tawaranku,“ gumam tukang satang itu.

“Terima kasih. Jika terpaksa sekali, aku akan memberimu isyarat agar kau jemput aku kesebelah Timur. Aku akan bersuit memanggilmu jika tidak ada tukang satang yang dapat menolongku dari seberang Timur,“ berkata Raden Sutawijaya.

“Tetapi kau harus membayar lipat,“ tukang satang itu bersungut.

Raden Sutawijaya tersenyum. Tetapi ia tidak sampai hati melihat tukang satang itu kecewa. Karena itu, maka katanya, “Baiklah. Sekarang aku akan memberi upah yang lipat itu.”

Tukang satang itu menjadi heran ketika Raden Sutawijaya benar-benar memberinya upah sebesar upah yang telah diberikannya sebelumnya.

“Apa maksud Ki Sanak?“ bertanya tukang satang itu.

“Karena kau tidak mempunyai penumpang untuk kembali keseberang. Ambillah,“ berkata Raden Sutawijaya.

Raden Sutawijaya tidak menunggu jawaban. Iapun segera melangkah pergi meneruskan perjalanannya, sementara tukang satang itu termangu-mangu. Upah yang diberikan semula sudah lebih besar dari upah sewajarnya. Apalagi kemudian upah itu menjadi lipat.

Namun dalam pada itu. Raden Sutawijaya masih juga berpaling sambil berkata, “Doakan agar isteriku selamat.”

Tukang satang itu tidak menjawab. Tetapi ia hanya mengangguk saja meskipun ia tahu, bahwa Raden Sutawijaya yang tidak dikenalnya itu tidak melihatnya lagi.

Namun akhirnya tukang satang itu ragu-ragu. Ia pernah mendengar sesosok hantu perempuan yang akan beranak.

“Apakah laki-laki ini suami sesosok hantu perempuan?“ desisnya, sehingga bulu-bulunya meremang. Tetapi karena uang yang digenggamnya tidak menjadi daun, maka iapun kemudian yakin, bahwa laki-laki itu adalah orang kebanyakan.

Dalam pada itu, maka Raden Sutawijayapun telah melanjutkan perjalanannya. Namun disepanjang jalan ia sudah melupakan tukang satang itu, karena angan-angannya diliputi oleh persoalan yang besar. Hubungan antara Pajang dan Mataram.

Demikianlah, maka sejak saat itu, di beberapa daerah telah terjadi persiapan-persiapan yang lebih bersungguh-sungguh. Di Tanah Perdikan Menoreh, bukan saja anak-anak muda yang berada di barak yang telah mempergunakan kesempatan yang semakin sempit untuk mematangkan diri. Tetapi anak-anak muda di Tanah Perdikan Menoreh yang berada diluar barakpun telah bekerja keras untuk meningkatkan kemampuan mereka. Ternyata bukan saja Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Glagah Putih yang mempergunakan saat-saat yang ada untuk berlatih bersama anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh, tetapi ternyata Ki Waskita dan Ki Gede sendiri telah turun ke padukuhan-padukuhan.

Mereka mulai membentuk kelompok-kelompok yang dapat digerakkan dengan cepat, dengan tataran umur dan kemampuan. Dalam keadaan yang gawat, bukan saja anak-anak muda yang belum berkeluarga yang ikut serta menyatakan dirinya bersedia berjuang bagi Mataram. Tetapi juga mereka yang telah hidup berumah tangga, namun masih memiliki gejolak perjuangan dan kemampuan yang cukup untuk ikut serta dalam perjuangan yang berat.

Tetapi Ki Gedepun telah menentukan tahap-tahap kewajiban bagi kelompok-kelompok yang berbeda tingkat kemampuan dan umurnya.

Meskipun demikian, mereka telah mempergunakan kesempatan yang ada untuk berlatih sebaik-baiknya, agar mereka setidak-tidaknya mengenal bagaimana harus berusaha melindungi diri mereka sendiri.

Dengan demikian, maka kesibukan telah mencengkam Tanah Perdikan Menoreh. Meskipun Ki Gede selalu memperingatkan, agar anak-anak muda itu tidak membuat seisi Tanah Perdikan menjadi gelisah, namun yang terjadi itu tidak lepas dari perhatian setiap penghuni Tanah Perdikan Menoreh. Apalagi yang diantara keluarga mereka telah menyatakan ikut pula didalam pasukan yang disusun oleh Tanah Perdikan Menoreh itu, yang hampir setiap saat telah berlatih dengan sungguh-sungguh sehingga tidak mengenal waktu.

Prastawapun sibuk melakukan perintah-perintah Ki Gede. Iapun tampil pula sebagai pemimpin anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh meskipun ia tidak dapat menyingkirkan perasaan tidak senangnya terhadap Glagah Putih yang lebih banyak mendapat perhatian anak-anak muda di Tanah Perdikan Menoreh daripada Prastawa sendiri.

Dalam pada itu, bukan saja Tanah Perdikan Menoreh yang telah mempersiapkan diri. Ternyata Sangkal Putungpun telah menyusun pula kelompok-kelompok dengan tataran sebagaimana dilakukan di Tanah Perdikan Menoreh. Sebuah kelompok yang terpilih telah tersusun pula, sebagaimana sebuah Kesatuan Khusus di Pajang dan Mataram yang terdiri dari anak-anak muda yang memiliki kelebihan dari kawan-kawannya.

Kesiagaan Sangkal Putung memang berpengaruh pula atas Kademangan-kademangan disekitarnya. Bahkan Swandaru telah berhasil mempengaruhi anak-anak muda di Kademangan-kademangan itu untuk bersikap. Meskipun yang diberitahukan kepada anak-anak muda di Kademangan-kademangan disekitarnya itu tidak sebagaimana yang diketahuinya, namun dengan telaten dan lambat laun, maka anak-anak muda di Kademangan-kademangan itupun telah berpihak sebagaimana sikap Sangkal Putung.

Karena itulah, maka meskipun tidak seberat anak-anak muda Sangkal Putung, anak-anak muda di Kademamgan-kademangan disekitarnya itupun telah melatih diri. Mereka merasa ikut bertanggung jawab sebagaimana pernah terjadi disaat pasukan Tohpati ada disekitar Kademangan mereka. Tanpa Sangkal Putung, agaknya mereka tidak akan dapat bertahan terhadap pasukan Tohpati.

Tidak terlalu jauh dari Sangkal Putung, Untarapun telah menempa pasukannya. Dengan tanpa mengenal lelah, maka sebagian besar pasukan Untara tidak jauh berbeda dengan pasukan khusus Pajang yang dipimpin oleh Ki Tumenggung Prabadaru.

Dalam keadan yang gawat itu, Untara telah melakukan satu keputusan yang jarang terjadi dalam keadaan yang wajar. Meskipun Sabungsari termasuk seorang prajurit biasa, namun tiba-tiba ia mendapat perintah untuk memimpin satu kelompok pasukan pilihan yang mempunyai kewajiban terberat dalam setiap keadaan. Khususnya menghadapi kemelut antara Pajang dan Mataram.

"Memang agak kurang sesuai dengan paugeran," berkata Untara, "tetapi aku memerlukanmu. Aku percaya kepadamu, bahwa kau akan dapat melakukannya. Aku tidak minta seorang perwira untuk memimpin kelompok itu. Tetapi aku minta seorang yang memiliki kemampuan yang memadai. Terutama kemampuan olah kanuragan."

Sabungsari tidak dapat membantah. Ia merasa wajib menerima tugas itu betapapun beratnya, karena didalam kelompok itu terdapat pemimpin-pemimpin kelompok-kelompok kecil bagian dari kelompoknya dalam keseluruhannya yang memiliki jenjang kepangkatan yang lebih tinggi.

Tetapi dengan penjelasan yang wajar dari Untara, maka para perwira itu sama sekali tidak merasa iri hati. Mereka telah pernah mendengar betapa Sabungsari memiliki kemampuan yang luar biasa. Bahkan beberapa diantara mereka tahu pula, bahwa Sabungsari memiliki senjata yang tidak dimiliki oleh orang kebanyakan. Bahkan dimasa ia masih mendendam Agung Sedayu, ia pernah mempertunjukkan dengan sengaja kemampuannya itu kepada seorang prajurit yang sudah barang tentu hal itu akan segera tersebar, bahwa Sabungsari mampu membunuh seekor kambing hanya dengan sorot matanya yang dilontarkan dari kejauhan. Dan yang ternyata kemudian, bukan saja seekor kambing, tetapi juga orang-orang yang memiliki ilmu yang tinggi, sulit untuk dapat mengimbanggi ilmu anak muda itu.

Namun yang kemudian ternyata menggembirakan Sabungsari adalah, bahwa prajurit yang kemudian disatukan didalam kelompoknya adalah prajurit-prajurit muda yang memiliki gairah perjuangan yang sangat tinggi. Sehingga dengan demikian, maka ia akan dapat berangkat dengan pasukannya itu.

Pasukan yang dipimpin oleh Sabungsari itulah yang kemudian setelah dipertimbangkan dari segala segi oleh Untara dan para perwira yang sejalan dengan sikapnya, seakan-akan telah dijadikan sebuah kesatuan khusus yang mempunyai kemampuan gerak dan kemampuan tempur yang lebih tinggi dari kesatuan-kesatuan yang lain yang ada didalam lingkungan pasukan Untara.

Pasukan ini akan mempunyai bobot yang tidak kalah dari pasukan khusus yang dipimpin oleh Ki Tumenggung Prabadaru di Pajang dan pasukan yang disiapkan oleh Mataram di Tanah Perdikan Menoreh, meskipun jumlahnya tidak sebanyak pasukan-pasukan itu.

Namun bukan berarti bahwa para prajurit Pajang di Jati Anom yang lain tidak memiliki kemampuan tempur yang tinggi. Hampir setiap orang didalam lingkungan prajurit Pajang di bawah pimpinan Untara telah menempa diri menghadapi saat-saat yang paling gawat itu.

Selain daerah-daerah yang dengan pasti telah menempatkan diri dalam pergolakan yang terjadi itu, maka Raden Sutawijaya juga telah menghubungi Pasantenan, Mangir dan beberapa daerah yang menurut pendapatnya telah hampir pasti akan dapat bekerja bersama dalam kemelut yang terjadi. Dalam waktu dekat. Raden Sutawijaya telah mengirim utusan untuk mengundang pemimpin-pemimpin dari daerah-daerah itu untuk berbincang menghadapi keadaan yang semakin panas.

Ternyata daerah-daerah itupun telah menyatakan diri bersiap menghadapi setiap kemungkinan. Bukan saja dengan mengirimkan anak-anak muda ke barak pasukan khusus di Tanah Perdikan Menoreh, tetapi mereka telah bersiap untuk memasuki satu masa perang yang menentukan. Bukan sekedar didorong oleh perasaan semata-mata. Tetapi mereka telah memperhitungkan dengan cermat, lumbung-lumbung yang ada dan persediaan yang lain apabila didalam masa perang para petani tidak sempat turun kesawah, tetapi mereka terpaksa meletakkan cangkul mereka dan menggantikannya dengan tombak dan pedang.

Dalam pada itu, persiapan-persiapan yang meningkat itu ternyata tidak terlepas dari pengamatan orang-orang Pajang. Mereka menganggap bahwa semakin lama Mataram tentu akan menjadi semakin kuat. Sehingga karena itu, maka tidak ada pertimbangan lain kecuali mempercepat benturan yang harus terjadi antara Pajang dan Mataram.

“Jika Mataram menjadi sangat kuat, maka mereka akan memenangkan perang ini,“ berkata salah seorang diantara mereka yang ikut menentukan jalan pikiran para pemimpin di Pajang.

“Kita harus mempunyai kesempatan untuk berdiri diatas reruntuhan Pajang dan Mataram. Karena itu, maka Mataram tidak boleh terlalu kuat. Tetapi juga jangan terlalu lemah. Jika Pajang menang dengan mudah, maka orang-orang Pajang yang tidak berpijak pada jalan pikiran yang sama akan sempat menghimpun diri dan membentuk Pajang yang lain. Bukan Pajang yang kita cita-citakan.“ berkata yang lain.

Tetapi kawannya tertawa. Jawabnya, “Kau terlalu cemas menghadapi orang-orang yang kebingungan menghadapi keadaan ini. Mereka tidak banyak jumlahnya, dan mereka tidak akan sempat menyusun satu kerangka pemikiran yang mantap untuk menentukan satu sikap setelah perang berakhir. Karena itu, jangan cemas seperti itu. Mataram sekarang justru sudah menjadi terlalu kuat. Karena itu, kita harus segera bertindak. Harus ada penjelasan yang meyakinkan bagi Kangjeng Sultan, bahwa Mataram benar-benar telah memberontak. Karena itu, maka Kangjeng Sultan harus, mau tidak mau, menjatuhkan perintah untuk menyerang Mataram segera. Rencana kita untuk menghancurkan sebagian orang-orang yang akan dapat membuat Mataram terlalu kuat selalu saja mengalami kegagalan. Tetapi Mataram belum terlalu berbahaya jika kita bertindak sekarang.”

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Salah seorang berdesis, “Kakang Panji harus mengambil sikap segera.”

Demikianlah, maka para pemimpin di Pajang yang menjadi bayangan kekuasaan Kangjeng Sultan itu telah mengambil satu keputusan. Dengan demikian, maka keputusan itulah yang kemudian dihadapkan kepada Kangjeng Sultan Hadiwijaya yang lebih banyak terbaring di pembaringannya.

Dengan berbagai cara, beberapa orang berusaha untuk meyakinkan Kangjeng Sultan, bahwa putera angkat kinasih Kangjeng Sultan yang berada di Mataram dengan gelar Senapati Ing Ngalaga itu telah dengan terang-terangan memberontak.

Kangjeng Sultan yang berbaring dengan lemah, tiba-tiba bangkit dan duduk dibibir pembaringannya. Wajahnya menjadi merah mengatasi kepucatannya selama masa sakitnya.

“Kalian yakin bahwa Sutawijaya telah benar-benar memberontak? Bukankah kalian telah mengatakannya kepadaku seribu kali. Tetapi kalian tidak dapat membuktikannya. Aku pernah memerintahkan Benawa untuk melihat sendiri, langsung memasuki Mataram. Ternyata bahwa di Mataram tidak ada persiapan apapun juga,“ berkata Kangjeng Sultan.

“Tetapi kali ini, benar-benar telah terbukti,“ jawab salah seorang diantara mereka yang menghadap, “Kangjeng Sultan dapat bertanya kepada setiap orang yang pernah melewati daerah Sangkal Putung, Mataram dan persiapan yang mantap di Tanah Perdikan Menoreh. Semuanya akan meyakinkan Kangjeng Sultan, bahwa Raden Sutawijaya. putera yang sangat Tuanku kasihi itu telah memberontak.”

Sejenak Kangjeng Sultan justru terdiam. Wajahnya menjadi semakin tegang. Nafasnya terasa berdesakan didada. Sementara tubuhnya menjadi gemetar.

“Kalian tidak sekedar berkicau seperti masa-masa sebelumnya? “ suara Kangjeng Sultan menjadi sanggat dalam.

“Ampun Tuanku,“ jawab orang itu, “hamba sendiri telah menyaksikannya.”

“Jika demikian, jika demikian,“ nafas Kangjeng Sultan itu menjadi terengah-engah, “Sutawijaya benar-benar tidak tahu diri. Aku memeliharanya sejak kanak-kanaknya. Aku kasihi ia seperti aku mengasihi anakku sendiri. Tetapi tiba-tiba ia sudah berkhianat terhadap ayah angkatnya, terhadap gurunya, terhadap rajanya. Jika aku tahu, maka aku tidak akan memberikan ilmu apapun juga kepadanya sebagaimana aku berikan kepada Benawa.”

Orang-orang yang menghadap Kangjeng Sultan itu menjadi berdebar-debar. Mereka berharap, bahwa usaha mereka akan berhasil. Kangjeng Sultan akan menjatuhkan perintah untuk menyerang Mataram dan menghancurkannya. Dengan perintah Kangjeng Sultan, maka semua kekuatan yang ada dapat dikerahkan. Mereka yang tidak terlibat dalam kegiatan orang-orang yang mempunyai rencana tersendiri itu, tidak akan bertanya-tanya. Apapun perintah Kangjeng Sultan adalah kewajiban setiap prajurit, bahkan setiap orang yang tidak ingin disebut memberontak. Meskipun ada beberapa pihak yang tidak mengerti persoalan yang sebenarnya, namun dengan perintah Sultan, mereka akan melakukannya.

“Merekalah yang harus menjadi umpan benturan kekuatan antara Pajang dan Mataram,“ berkata orang-orang itu didalam hatinya.

Dengan demikian, maka rencana merekapun akan berjalan. Diatas mayat para prajurit dan rakyat Pajang yang setia kepada Kangjeng Sultan dan bertempur tanpa menghiraukan gejolak yang terjadi di Pajang serta rakyat Mataram yang setia kepada Sutawijaya, akan tumbuh satu kelompok orang yang mempunyai angan-angan tersendiri atas Citra Pajang dimasa depan, dengan apa yang mereka sebut Majapahit lama yang akan bangkit kembali.

Karena itu, maka dengan berdebar-debar mereka menunggu. Kangjeng Sultan nampaknya sudah berhasil mereka jebak dan bahkan menjadi marah sekali. Perintah itu tentu sudah berada di ujung bibirnya, sehingga sekejap kemudian perintah itu akan jatuh.

Dengan jantung yang berdebar-debar merekapun kemudian mendengar perintah itu diucapkan, “Para Senapati Pajang yang setia. Jika benar demikian, maka akupun tidak mempunyai pilihan lain. Mataram harus digempur.”

Orang-orang yang menghadap Kangjeng Sultan itu bersorak. Kangjeng Sultan tentu akan memberikan pertanda perintahnya. Mungkin dengan tunggul kerajaan, atau dengan perintah yang tercantum didalam pernyataan yang dibubuhi dengan pertanda Sultan di Pajang, atau dengan ganti pribadi Kangjeng Sultan sendiri yang berujud pusaka yang paling dekat dengan Kangjeng Sultan.

Dengan pertanda itu, maka seluruh Pajang akan bergerak menggempur Mataram dan perang besarpun tidak akan dapat dihindarkan. Korban akan berjatuhan dan harus diperhitungkan, yang akan mati adalah orang-orang Mataram dan mereka yang tidak berdiri didalam barisan mereka untuk mendukung berdirinya Majapahit lama yang akan bangkit kembali.

Meskipun sebenarnyalah yang membayang di mata hati mereka bukannya watak dari Majapahit lama yang merangkum persatuan dan kesatuan seluruh Nusantara, tetapi sekedar sebuah mimpi tentang kemukten para pemimpin dari sebuah Kerajaan besar yang disebut Majapahit, yang akan disembah oleh rakyat yang bertebaran di beribu pulau beser dan kecil yang berhamburan di katulistiwa.

Namun dalam pada itu, ternyata perintah Kangjeng Sultan di Pajang itu belum, selesai. Betapa terkejut orang-orang yang menghadap itu ketika kemarahan Kangjeng Sultan itu tidak terkekang lagi, yang justru melampaui perhitungan mereka.

“Para Senapati,“ suara Kangjeng Sultan menggelegar sebagaimana suaranya dimasa muda, “aku adalah Sultan Pajang yang memiliki kewibawaan seorang Senapati Agung. Karena itu, maka untuk menggempur Mataram, aku sendiri akan memimpin seluruh kekuatan yang ada di Pajang.”

Perintah itu bukan saja bagaikan suara guruh yang menggelegar, tetapi seperti suara petir yang meledak diatas kepala mereka. Sehingga dengan demikian, maka orang-orang itu beberapa saat menjadi bingung. Mereka sama sekali tidak mengharap, bahwa Kangjeng Sultan akan turun ke medan, apalagi akan memimpin seluruh kekuatan yang ada di Pajang. Dengan demikian, maka tidak ada orang lain yang akan dapat mengatur kekuatan itu sesuai dengan rencana mereka. Siapa yang harus menjadi banten dan mati sebagai landasan keinginan mereka yang bercita-cita untuk dapat menjadi orang yang berkuasa sebagaimana para pemimpin pada masa Kejayaan Majapahit.

Dalam pada itu, Kangjeng Sultan itupun melanjutkan, “Dalam keadaan seperti ini, maka aku tidak akan merasa terganggu oleh keadaan tubuhku. Aku merasa akan dapat melakukan tugas ini sebaik-baiknya.”

Dalam pada itu, satu dua orang yang menghadap itu sudah berhasil mengatur gejolak perasaan mereka, sehingga seorang diantara mereka berkata, “Ampun Tuanku. Sebenarnyalah Tuanku dalam keadaan sakit. Biarlah hamba dan para Senapati sajalah yang akan menyelesaikan persoalan ini tanpa menyentuh ujung kain Kangjeng Sultan. Mataram akan dapat kami tundukkan. Kami berjanji sepenuhnya bahwa hal itu akan terjadi, tanpa mengulangi hormat hamba kepada putera angkat Tuanku. Bahkan jika mungkin kami akan memohon kepada Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga untuk tunduk tanpa mengorbankan satu orangpun diantara kita di Pajang dan Mataram.”

Orang-orang itu menjadi tegang. Apalagi ketika Kangjeng Sultan berkata, “Aku akan menentukan, siapa yang akan menjadi perwira dan Senapati pengapitku, karena akulah Panglima dari gelar yang akan aku pasang di medan. Kita akan menyerang pasukan Mataram dimanapun mereka membangunkan pertahanan. Siapkan kendaraan kinasih pertanda kebesaran Pajang.”

Jantung orang-orang yang menghadap itu berdentang semakin cepat. Seorang diantara mereka berdesis, “Kendaraan apakah yang Tuanku maksud?”

“Aku bukan orang cengeng,“ jawab Kangjeng Sultan, “aku sekarang sudah sehat dan bahkan aku merasa menjadi muda kembali sebagaimana Sutawijaya. Aku yakin, bahwa Karebet tidak akan kalah dalam segala hal dari Sutawijaya, karena akupun telah menempa diri jauh lebih dalam dari yang dilakukan oleh Sutawijaya yang terlalu banyak bermanja-manja. Karena itu, jangan cegah aku. Aku akan turun ke medan

sebagaimana aku katakan. Sekarang, dengar perintahku. Setiap kekuatan di Pajang harus dikerahkan. Yang melawan perintahku, akan aku ikut sertakan dalam kesalahan Sutawijaya."

Wajah wajah menjadi tegang ketika Kangjeng Sultan itu memandang orang-orang yang menghadapnya. Dengan suara datar Kangjeng Sultan justru bertanya, "Kenapa kau masih bertanya tentang kendaraan? Kau kira aku akan naik kereta atau pedati ataupun berkuda?"

Orang-orang yang menghadap menjadi semakin tegang. Sementara itu Kangjeng Sultanpun berkata, "Aku akan berada diatas Gajah. Aku adalah Kangjeng Sultan Pajang yang berkuasa atas tanah ini."

Sejenak ruangan itu menjadi senyap. Ketegangan terasa mencengkam setiap jantung. Mereka sama sekali tidak menyangka, bahwa Kangjeng Sultan justru telah mengambil satu sikap yang tidak terduga-duga.

Bahkan beberapa orang telah menyesal, bahwa mereka telah terdorong terlalu jauh untuk membuat Kangjeng Sultan marah, sehingga justru kemarahan yang tidak terkendali itu telah mengacaukan rencana mereka.

Mereka memang menghendaki Kangjeng Sultan marah. Tetapi tidak sedemikian jauh, sehingga Kangjeng Sultan sendiri akan maju kemedan perang dalam puncak kebesaran seorang Panglima berkendaraan seekor Gajah.

Tetapi Kangjeng Sultan telah terlanjur menjatuhkan perintah. Tidak seorangpun diantara mereka yang menghadap dapat merubah keputusan itu. Bagaimanapun juga, mereka mengerti, Kangjeng Sultan yang masa muda nya bernama Mas Karebet dan yang juga disebut Jaka Tingkir itu adalah seorang yang keras hati.

Dalam kebekuan itu terdengar perintah Kangjeng Sultan, "Mundurlah. Persiapkan segala sesuatunya. Aku memerlukan waktu dua hari dua malam untuk mesu diri menghadapi peperangan besar ini. Pada hari yang ketiga, aku akan turun kemedan. Sementara itu aku ingin mendengar keterangan selama dua hari dua malam itu, kalian harus sudah mengetahui, dimana garis pertahanan yang akan di bangun oleh Sutawijaya. Apakah ia akan bertahan di Sangkal Putung, di Prambanan atau di Tambak Baya."

Para Senapati yang menghadap itu tidak membantah. Merekapun kemudian beringsut surut dan kemudian meninggalkan bilik itu.

Demikian orang yang terakhir keluar dan pintu kemudian ditutup, Kangjeng Sultan itupun menarik nafas dalam-dalam. Perlahan-lahan ia membaringkan dirinya. Terasa nafasnya menjadi terengah-engah, sementara jantungnya serasa berhenti berdetak.

"O," Kangjeng Sultan berdesah. Ia sadar, bahwa sebenarnyalah ia tengah dicengkam oleh keadaan sakitnya. Tetapi ia tidak dapat berbuat lain, kecuali melakukan rencananya, sebagaimana pihak-pihak lain melakukan rencana mereka pula. Karena bagaimanapun juga, Kangjeng Sultan bukannya tidak tahu sama sekali apa yang sedang bergejolak di istana Pajang itu.

Dalam pada itu, orang-orang yang keluar dari ruang peraduan Kangjeng Sultan itupun telah saling bergeremang. Mereka menyesal bahwa mereka telah membuat Kangjeng Sultan terlalu marah, sehingga kemarahan Kangjeng Sultan itu telah membuat rencana mereka menjadi kabur.

"Tetapi kita tidak akan kekurangan akal," berkata salah seorang dari mereka. Lalu, "Kita akan menunggu perintah, siapakah yang akan mendapat perintah untuk menjadi Senapati Pengapit. Kemudian siapa pula yang akan menjadi Panglima disayap gelar."

"Kita belum tahu, jika perang ini akan menjadi perang gelar dengan mengerahkan pasukan yang besar, maka gelar apakah yang akan dipergunakan. Dan apakah

Kangjeng Sultan akan menyerang Mataram hanya dari satu jurusan, atau Kangjeng Sultan akan mengambil siasat yang lain," sahut Senapati yang lain.

Dalam pada itu seorang diantara mereka berkata, "Sekarang segalanya tergantung kepada Kangjeng Sultan, karena Kangjeng Sultan sendiri telah menentukan dirinya sendiri menjadi Panglima."

Kawan-kawannya hanya dapat menggeleng-gelengkan kepala. Tetapi keputusan Sultan itu benar-benar telah mengecewakan.

Dalam pada itu, lewat jalurnya sendiri, Kangjeng Sultan telah memberitahukan yang akan terjadi itu kepada Raden Sutawijaya. Dua hari lagi. Pajang akan mempersiapkan diri menyerang Mataram.

Kepada Raden Sutawiyaya ternyata Sultan telah memberitahukan, bahwa Kangjeng Sultan akan menghadapi pasukan Mataram di Prambanan. Kangjeng Sultan memerintahkan agar pasukan Mataram benar-benar bersiap untuk berperang.

"Aku akan memerintahkan para Senapati dan prajurit yang setia kepadaku menurut penilaianku, untuk berada dekat dengan aku dimedan. Sementara itu, mereka yang selama ini telah membayangi kekuasaanku di Pajang, akan bertempur jauh dari pusat gelar yang akan aku tentukan kemudian. Mereka akan berada di ujung-ujung sayap. Tetapi kekuatan mereka terlalu besar, sehingga Mataram benar-benar harus bersiap. Aku akan menyerang Mataram dalam perang gelar di satu arah, sehingga akan terbangun satu garis perang yang panjang. Aku akan menghindari serangan dari beberapa arah untuk menuju ke Mataram. Karena itu, menurut pendapatku, garis pertahanan yang paling baik bagi Mataram adalah jalur Kali Opak. Kelemahan sepasukan prajurit, diantaranya adalah yang pada saat-saat pasukan itu sedang menyeberangi sungai."

Ketika Raden Sutawijaya membawa nawala dari Kangjeng Sultan yang disampaikan kepadanya, terasa jantungnya berdentang dan serasa matanya menjadi panas. Terasa betapa dalam pandangan masa depan Kangjeng Sultan dan betapa besar kasihnya kepada putera angkatnya itu.

"Betapa besar dosaku," desis Raden Sutawijaya didalam hatinya.

Namun semuanya sudah terlanjur. Dan Kangjeng Sultan sendiri sudah menentukan satu acara bagi hari depan Pajang dengan mempercayakannya kepada Raden Sutawijaya.

Tetapi Raden Sutawijaya sadar, bahwa tidak seharusnya ia tenggelam dalam perasaannya. Ia harus menghadapi kenyataan yang tidak dapat di putar kembali kemasa lampau. Sehingga karena itu. ia harus segera bertindak dan mengambil sikap.

Namun Raden Sutawijaya masih juga membayangkan, apakah kira-kira sikap yang akan diambil oleh ayahandanya Ki Gede Pemanahan seandainya ayahandanya masih hidup menghadapi ayahanda angkatnya.

"Ayahanda Ki Gede tidak akan menghadapi Kangjeng Sultan Pajang di medan perang," berkata Raden Sutawijaya. Namun kemudian, "Tetapi jika aku mengelak, maka berarti aku tidak memenuhi perintah ayahanda Kangjeng Sultan di Pajang untuk membangunkan masa depan Pajang dengan citra sebagaimana diharapkan oleh ayahanda Kangjeng Sultan, karena Pajang akan menjadi satu negara yang lain dari yang di cita-citakan oleh ayahanda Sultan. Dengan landasan mimpi masa kejayaan Majapahit hanya pada kulitnya saja, maka sekelompok pemimpin di Pajang akan merubah citra masa depan Pajang dari yang dikehendeki oleh Kangjeng Sultan Hadiwijaya beralaskan pengamatannya atas kehendak rakyat Demak pada masa mudanya, selagi ia masih berkeliaran di padepokan-padepokan, di padukuhan-padukuhan dan hidup diantara para petani dan gembala di padang rumput yang luas."

Karena itulah maka Raden Sutawijayapun kemudian berketetapan hati untuk menyiapkan pasukan yang kuat sebagaimana dipesankan oleh ayahanda Sultan.

Tetapi Raden Sutawijaya tidak meninggalkan nasehat dari orang tua yang banyak memberikan petunjuk kepadanya. Ki Juru Martani.

Namun, terasa betapa beratnya hati Ki Juru menghadapi peristiwa yang bakal terjadi. Meskipun Raden Sutawijaya sudah memberikan penjelasan, namun Ki Juru itu masih juga berkata, "Dalam keadaan yang bagaimanapun juga, pertempuran selamanya akan berakibat buruk bagi rakyat. Seandainya angger Senapati Ing Ngalaga mau melunakkan sedikit kekerasan hatimu, maka persoalannya akan berbeda."

Raden Sutawijaya menundukkan kepalanya. Dengan suara parau ia berkata, "Aku merasa bersalah paman. Tetapi yang aku pikirkan sekarang, bagaimana aku dapat memperbaiki kesalahan itu."

Ki Juru menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, "Angger. Jika Kangjeng Sultan mengatakan, bahwa orang-orang yang sebenarnya musuh didalam selimut itu akan bertempur melawan Mataram di ujung-ujung gelar, tentu bukannya tanpa maksud. Ayahanda ingin mengatakan bahwa merekalah yang harus kalian hadapi dengan sungguh-sungguh."

Raden Sutawijaya menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk-angguk ia berkata, "Aku mengerti paman. Karena itu, maka aku akan berada di sayap kiri atau kanan. Sementara itu, aku mohon paman berada di ujung gelar, memegang perintah tertinggi sebagai Panglima pasukan Mataram dalam keseluruhan."

Tetapi Ki Juru menggelengkan kepalanya. Katanya, "Bagaimana mungkin aku akan berhadapan dengan Kangjeng Sultan meskipun dalam keadaan yang kita sadari sepenuhnya arah penyelesaiannya."

"Jadi, maksud paman?" bertanya Raden Sutawijaya.

Ki Juru termangu-mangu sejenak. Kemudian katanya, "Angger, aku adalah seorang prajurit. Setidak-tidaknya aku menganggap diriku sendiri seorang prajurit Mataram, karena itu, biarlah aku bertempur menghadapi lawan yang sebenarnya. Menurut pendapatku, tidak ada orang lain yang sebaiknya berada di pusat gelar, selain Raden Sutawijaya sendiri."

"Bagaimana mungkin paman," jawab Raden Sutawijaya, "apa yang harus aku lakukan dihadapan ayahanda Kangjeng Sultan dimedan perang. Apakah aku akan berani menengadahkan kepala. Jika seorang saja diantara para Senapati yang berada diseputar ayahanda kurang dapat menanggapi keadaan, maka persoalannya akan menjadi sangat sulit bagiku."

Ki Juru mengangguk-angguk. Ia mengerti kesulitan Raden Sutawijaya. Namun ia sendiri, sama sekali tidak bermimpi unmtuk berhadapan dengan Kangjeng Sultan di medan perang, dengan persetujuan apapun yang telah dibuat sebelumnya.

Namun keragu-raguan itu, Ki Jurupun berkata, "Angger Senapati Ing Ngalaga. Baiklah kita akan berbicara kemudian tentang Panglima yang akan berada di pusat gelar. Yang penting angger herus memberikan perintah dan memberitahukan kepada segala pihak, bahwa perang akan terjadi dua hari mendatang. Semua kekuatan harus sudah berada di sepanjang sungai Opak sebagaimana di kehendaki oleh ayahanda Kangjeng Sultan."

"Baiklah paman," jawab Raden Sutawijaya, "aku akan mengirimkan utusan ke segala arah dalam waktu yang bersamaan."

Ternyata bahwa waktu Raden Sutawijaya memang sudah terlalu sempit. Karena itulah, maka iapun segera memanggil beberapa orang Senapati kepercayaan. Mereka serentak harus pergi ke beberapa arah untuk menyampaikan perintah yang sama dan pemberitahuan yang sama pula.

“Dua hari dua malam,“ desis Raden Sutawijaya, “menjelang hari ketiga, sebelum ayam jantan berkokok untuk ketiga kalinya, maka semua kekuatan harus sudah siap di sepanjang jalur Kali Opak. Di sore hari di akhir hari kedua, semua pemimpin dan Senapati harus sudah berkumpul di bayangan candi. Kita akan berbicara dan menentukan langkah-langkah yang paling baik menghadapi keadaan. Selanjutnya malam itu gelar akan di pasang dalam garis yang memanjang di sepanjang Kali Opak.”

Para Senapati yang terpercaya itupun segera meninggalkan Mataram dengan segala macam pesan yang harus mereka sampaikan kepada para pemimpin di beberapa daerah menghadapi perkembangan keadaan sebagaimana di beritahukan oleh Kangjeng Sultan sendiri.

Diantara para Senapati itu, dua diantaranya telah pergi ke Jati Anom untuk menghubungi Untara, seorang Senapati Pajang yang disegani. Bukan karena Untara memiliki kemampuan olah kanuragan yang tidak terkalahkan. Tetapi ia adalah seorang Senapati yang mempunyai perhitungan yang cermat sehingga gerak pasukannya sangat menentukan.

Sementara dua orang Senapati yang lain telah pergi ke Tanah Perdikan Menoreh. Mereka bertugas untuk menghubungi Ki Lurah Branjangan dan sekaligus menghadap Ki Gede di Tanah Perdikan Menoreh.

Perintah Raden Sutawijaya itu memang sudah ditunggu oleh Ki Lurah Branjangan. Menilik keadaan yang berkembang serta kehadiran Raden Sutawijaya di Tanah Perdikan Menoreh beberapa saat lewat, maka suasana memang sudah menjadi semakin panas.

Karena itu, maka Kesatuan Khusus yang dipimpin oleh Ki Lurah itupun telah berada dalam kesiagaan tertinggi. Demikian perintah itu datang, maka merekapun siap untuk berangkat.

Sementara itu, dua orang Senapati dari Mataram itu, langsung menuju ke rumah Ki Gede Menoreh setelah mereka berada di barak pasukan Khusus itu beberapa lama. Dengan pesan yang sama, kedua Senapati itu menghadap Ki Gede Menoreh yang juga sudah menduga, bahwa keadaan akan cepat menjadi semakin gawat.

Sementara kedua Senapati itu berada di rumah Ki Gede, maka Ki Lurah Branjangan telah berbicara dengan Agung Sedayu dan Sekar Mirah. Bagaimanapun juga, dalam keadaan yang paling gawat, mereka wajib menyatukan diri didalam pasukan khusus itu.

“Bagaimana dengan anak-anak muda dari Tanah Perdikan Menoreh?“ bertanya Agung Sedayu.

“Mereka akan dipimpin oleh Ki Gede sendiri,“ jawab Ki Lurah.

“Ki Gede sudah terlalu tua,“ sahut Agung Sedayu. Kemudian, “apalagi Ki Gede mempunyai cacat kaki. Dalam keadaan tertentu, maka cacat kakinya akan kambuh.”

“Bukankah di Tanah Perdikan Menoreh ada kemanakan Ki Gede yang bernama Prastawa?“ bertanya Ki Lurah Branjangan.

“Tetapi anak muda itu masih belum dapat di lepaskan di medan. Apalagi menghadapi pasukan Mataram.” jawab Agung Sedayu. Lalu, “sebenarnyalah di Tanah Perdikan Menoreh harus ada seseorang yang dapat memimpin pasukan yang terdiri dari anak-anak muda dan sebagian para pengawal Tanah Perdikan, karena bagaimanapun juga Tanah Perdikan ini tidak boleh dikosongkan sama sekali.”

“Agung Sedayu,“ berkata Ki Lurah, “kau tidak usah merisaukan pasukan-pasukan lain diluar Kesatuan Khusus ini. Biarlah orang orang yang berkepentingan dengan daerah masing-masing mempertanggungjawabkannya. Kau adalah salah seorang diantara warga pasukan khusus ini, sehingga dengan demikian kau terikat didalamnya.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Katanya, "Ki Lurah memandang persoalannya dengan sudut pandangan yang terlalu khusus. Dimanapun aku berdiri, maka aku sudah berbuat bagi Mataram. Apakah Ki Lurah tidak akan berpaling seandainya pasukan khusus ini berhasil mendesak pasukan lawan tetapi pasukan dari Tanah Perdikan Menoreh mengalami kesulitan yang parah? Jika pasukan Pajang berhasil memasuki garis pertahanan Tanah Perdikan Menoreh, akan berarti satu kelemahan dari seluruh garis pertahanan Mataram yang akan menghadapi Pajang dalam satu garis perang yang panjang. Bukankah pada garis perang yang panjang itu diperlukan kekuatan yang rampak dari ujung sampai keujung?"

Ki Lurah Branjangan termangu-mangu sejenak. Dipandanginya Agung Sedayu dengan tajamnya. Rasa-rasanya ia sulit untuk mengerti sikap Agung Sedayu itu menghadapi perkembangan keadaan.

Namun dalam pada itu. Sekar Mirah ternyata telah berkata kepada Agung Sedayu, "Kakang, nampaknya kakang tidak sependapat dengan Ki Lurah. Kakang sebaiknya berada didalam lingkungan pasukan khusus ini. Tidak berada di dalam pasukan yang akan disusun oleh Tanah Perdikan Menoreh. Hal itu merupakan keterikatan kita dengan pasukan khusus ini. Sementara itu, dimedan pertempuran, maka setiap pasukan akan saling membantu dan mengisi."

Jantung Agung Sedayu merasa menjadi berdebar-debar. Nampaknya Sekar Mirah lebih senang berada didalam lingkungan Kesatuan Khusus itu daripada berada diantara anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh. Sebagaimana Sekar Mirah, Agung Sedayupun mengerti, bahwa pasukan di peperangan tentu akan saling mengisi. Tetapi bagaimanapun juga ketahanan setiap pasukan akan berpengaruh.

Tetapi akhirnya Ki Lurah berkata, "Agung Sedayu. Aku mencoba mengerti apa yang kau maksudkan. Tetapi seperti yang dikatakan oleh Sekar Mirah, maka Kesatuan Khusus ini akan dapat mengisi semua pasukan yang ada di peperangan. Kelemahan lain tentu terdapat pula diantara pasukan-pasukan yang akan berkumpul dari beberapa daerah. Mungkin dari Mangir, mungkin dari Pasantenan atau daerah-daerah lain. Tetapi Mataram dalam keseluruhan tidak akan dapat saling melepaskan di dalam pertempuran yang gawat. Dan agaknya pasukan khusus ini memang akan diperlukan di sepanjang garis peperangan."

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia akan berusaha untuk menyesuaikan diri. Katanya, "Baiklah Ki Lurah. Tetapi aku mohon bahwa susunan pasukan harus diusahakan, agar aku dapat berada diantara pasukan Tanah Perdikan Menoreh. Jika aku berada diantara pasukan khusus, maka pasukan khusus itu akan mengisi kekosongan yang tentu terdapat pada pasukan Tanah Perdikan Menoreh. Dengan demikian, maka aku akan dapat langsung ikut mengamati keadaan pasukan Tanah Perdikan Menoreh."

Ki Lurah mengangguk-angguk. Namun katanya, "Segala sesuatunya akan diputuskan malam sebelum hari yang ditentukan itu. Tetapi hal itu akan dapat aku sampaikan kepada Senapati Ing Ngalaga yang akan memimpin semua kekuatan dari Mataram menghadapi pasukan Pajang. Namun Senapati Ing Ngalaga masih akan berbicara dengan para pemimpin dari daerah-daerah dan pemimpin pasukan-pasukan yang akan berada di bawah kalebet perang Mataram." Ki Lurah berhenti sejenak, lalu, "Agung Sedayu. Selain Prastawa, bukankah di Tanah Perdikan ada Ki Waskita, sebagaimana di Sangkal Putung akan ada Kiai Gringsing."

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, "Ya. Mudah-mudahan Ki Waskita akan langsung berada diantara pasukan Tanah Perdikan Menoreh bersama Ki Gede yang kadang-kadang terganggu oleh cacat kakinya yang kambuh."

Sementara itu, dirumah Ki Gede Menoreh, dua orang Senapati dari Mataram tengah berbincang dengan Ki Gede dan Ki Waskita. Seperti Ki Lurah Branjangan, maka Ki

Gede menerima semua pesan Raden Sutawijaya dengan baik. Tanah Perdikan Menoreh sudah siap untuk ikut serta menegakkan Mataram sebagaimana kesediaan Tanah Perdikan untuk melibatkan diri sejak semula.

“Para pengawal dan anak-anak muda di Tanah Perdikan sudah siap,“ berkata Ki Gede. Lalu, “Tetapi sudah tentu bahwa kemampuan anak-anak muda tanah Perdikan tidak dapat disejajarkan dengan anak-anak muda yang berada di Kesatuan Khusus itu.”

“Tetapi tekad anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh yang benar untuk ikut berjuang bagi masa depan tanah ini dalam keseluruhan adalah modal utama,“ jawab Senapati itu.

Buku 163

“KAMI menyadari arti perjuangan Raden Sutawijaya,“ berkata Ki Gede kemudian.

“Kami mengharap kehadiran Ki Gede dan Ki Waskita, malam sebelum hari yang ditentukan itu datang,“ berkata Senapati itu, “Senapati Ing Ngalaga akan membicarakan segala sesuatunya tentang perjuangan yang nampaknya harus meningkatkan menjadi benturan kekuatan itu.”

“Baiklah,“ jawab Ki Gede, “kami akan hadir, aku akan berbicara pula dengan angger Agung Sedayu dan Sekar Mirah.”

“Mereka ada didalam Kesatuan Khusus itu sesuai dengan tugas-tugas mereka,“ jawab Senapati itu.

Wajah Ki Gede menegang sejenak. Kemudian katanya, “Bukankah didalam pasukan itu terdapat banyak Senapati, sehingga dapat melepaskan Agung Sedayu dan Sekar Mirah untuk memimpin anak-anak muda Tanah Perdikan ini?”

“Segalanya terserah kepada Ki Lurah Branjangan,“ jawab Senapati itu, “namun sepengetahuanku, Agung Sedayu dan Sekar Mirah dianggap bagian dari pasukan itu dalam keseluruhan.”

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, “Baiklah aku menunggu. Untunglah disini ada Ki Waskita yang kebetulan tidak sedang pulang kerumahnya. Aku dapat minta agar Ki Waskita menemani aku memimpin anak-anak Tanah Perdikan ini jika Agung Sedayu dan Sekar Mirah harus berada didalam pasukan khusus itu.”

“Mungkin Glagah Putih dapat berada diantara kita,“ berkata Ki Waskita.

Ki Gede mengangguk-angguk. Katanya, “Ia akan menemani Prastawa dan para pemimpin pasukan pengawal. Sebaliknya orang-orang yang sudah berpengalaman, meskipun mereka sudah mendekati separo bahaya, akan kami ikut sertakan. Mereka akan mengendalikan ledakan perasaan anak-anak muda dan para pengawal.”

“Segalanya terserah kepada Ki Gede,“ berkata Senapati itu, “kami percaya bahwa Ki Gede memiliki pengalaman dan pandangan jauh tentang kemungkinan yang bakal terjadi. Selebihnya segala sesuatu akan dapat dibicarakan pada pertemuan di malam menjelang saat yang menentukan itu.”

Dengan demikian, maka Senapati dari Mataram itu-pun kemudian minta diri. Masih banyak yang harus dikerjakan di mataram menghadapi benturan kekuatan yang akan dapat menentukan masa depan, baik bagi Pajang maupun Mataram.

Kedua Senapati itu masih singgah sejenak di barak Kesatuan Khusus. Namun merekapun segera meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh.

Dalam pada itu, dua orang Senapati yang lain telah berada di sangkal Putung untuk menemui para pemimpin di Kademangan itu. Ki Demang, Swandaru dan Pandan

Wangi serta Kiai Gringsing yang sedang berada di Sangkal Putung, telah menerima mereka dengan hati yang berdebar-debar.

“Saatnya akhirnya datang juga,“ berkata Senapati yang datang menemui Ki Demang.

“Kami memang sudah memperhitungkannya,“ jawab Ki demang. Namun kemudian ia melanjutkan, “Tetapi katakanlah selengkapnya, apa yang akan terjadi.”

Senapati itupun kemudian menyampaikan seluruh pesan Raden Sutawijaya dengan segala rencananya untuk menghadapi pasukan Pajang.

Namun dalam pada itu, wajah Swandaru menjadi tegang. Dengan nada tinggi ia berkata, “jadi Raden Sutawijaya akan menarik garis pertahanan di Prambanan?”

“Ya. Raden Sutawijaya akan mempergunakan jalur Kali Opak sebagai batas. Kelemahan pasukan Pajang pada saat menyeberangi sungai itu akan dipergunakan sebagai alas perlawanan Raden Sutawijaya, karena bagaimanapun juga Mataram menyadari, bahwa pasukan Pajang tentu akan lebih besar dan lebih kuat,“ jawab Senapati dari mataram itu.

“Tetapi,“ sahut Swandaru, “apakah aku harus melepaskan Kademangan ini? Kau dapat membayangkan, apa yang akan terjadi di Kademangan ini. Dendam orang-orang Pajang akan membuat seisi Kademangan ini menderita. Jika pertahanan itu di tarik di sebelah Barat Kali Opak, berarti bahwa kami harus mengosongkan Kademangan ini dari setiap pengawal dan membiarkan Kademangan ini menjadi landasan kekuatan pasukan Pajang.“

“Semuanya sudah diperhitungkan,“ berkata Senapati itu, “mungkin memang harus ada yang dikorbankan untuk satu kepentingan yang lebih besar. Tetapi seandainya Sangkal Putung akan dipertahankan, tetapi dengan demikian kerusakan pasukan Mataram akan menjadi lebih parah, maka garis perang itupun tentu akan bergeser. Jika sangkal Putung kemudian harus dikosongkan setelah pertempuran yang menentukan, maka sikap para prajurit Pajang tentu akan lebih keras terhadap rakyat Sangkal Putung. Tetapi jika tidak ada perlawanan ketika mereka melewati Kademangan ini, maka sikap mereka akan berbeda. Sementara itu, Sangkal Putung memang dapat dikosongkan dengan mengungsikan para penghuninya ke tempat-tempat yang lebih aman.”

Namun Swandaru masih menjawab, “Kami mempertahankan Kademangan ini dengan segenap kemampuan yang ada pada saat Tohpati berusaha Untuk merebut lumbung padi yang melimpah ini. Tentu tidak mungkin bagi kami untuk melepaskan begitu saja tanpa mempertahankannya terhadap orang-orang Pajang.”

Kedua Senapati yang datang ke Kademangan Sangkal Putung itu termangu-mangu sejenak. Dipandanginya Kiai Gringsing untuk mendapatkan pertimbangannya Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada berat ia berkata, “Aku dapat mengerti perasaanmu Swandaru. Tetapi marilah kita mencoba berpikir dengan nalar dan sedikit melihat satu kepentingan yang besar dalam keseluruhan. Seandainya kita mempertahankan Sangkal Putung, maka pada akhirnya kitapun harus bergeser meninggalkan Kademangan ini. Jika demikian, akibatnya memang akan jauh lebih parah daripada membiarkan orang-orang Pajang itu lewat.”

“Tetapi mereka akan mempergunakan Kademangan ini sebagai landasan. Setidak-tidaknya mereka akan mempergunakan segala isinya untuk kepentingan mereka,“ jawab swandaru.

“Swandaru,” berkata Kiai Gringsing dengan nada sareh, “pasukan Pajang tidak akan mempergunakan Kademangan ini sebagai landasan. Kademangan ini masih terlalu jauh dari Kali Opak bagi sebuah pasanggrahan. Pasukan Pajang tentu akan mengambil tempat yang lebih dekat. Mungkin justru Kademangan Prambanan sendiri.”

Swandaru mengerutkan keningnya. Sementara itu kedua Senapati itupun berharap, bahwa keterangan gurunya akan dapat mempengaruhi sikap Swandaru.

Dalam pada itu, Ki Demang sangkal Putunglah yang bertanya, "Tetapi apakah tidak akan terjadi sesuatu yang parah bagi Kademangan ini, apabila kita meninggalkannya dan ikut serta membangun sebuah pertahanan di Prambanan?"

"Menurut pendapatku, keadaannya akan lebih baik daripada kita mempertahankannya tetapi kemudian harus meninggalkannya," jawab salah seorang dari kedua Senapati itu, "karena menurut perhitungan para pemimpin di Mataram, Mataram tentu akan karoban lawan. Karena itu Mataram akan bertahan di seberang Kali Opak Pada saat pasukan Pajang menyeberangi sungai itu, maka Mataram akan dapat mempergunakannya untuk memperlemah pasukan Pajang itu."

Ki Demang mengangguk-angguk. Sementara itu Senapati yang lain berkata, "Kita tidak dapat membayangkan, apa yang akan dilakukan oleh para prajurit yang marah atas Sangkal Putung. Apalagi jika diantara mereka sudah banyak yang terbunuh. Sementara itu, pasukan M atar ampun tentu akan susut terlalu banyak untuk mempertahankan Kademangan ini terutama para pengawal Sangkal Putung sendiri. Sedangkan perlawanan yang demikian dapat dihindari, sehingga kematian yang tidak berarti itupun dapat dihindari pula."

Swandaru terdiam sejenak. Namun agaknya masih terasa sesuatu bergejolak didalam hatinya.

Sehingga dalam pada itu. Kiai Gringsingpun berkata, "Kita harus mampu memperhitungkan keadaan berlandaskan kepada kenyataan. Bukan atas dasar perasaan semata-mata. Dengan demikian kita akan mendapatkan hasil yang sebaik-baiknya. Perang memang bukan satu keadaan yang menyenangkan. Setiap peperangan akan membawa pengorbanan. Siapapun yang akan menang dan kalah. Karena perang bukanlah satu penyelesaian yang paling baik."

Swandaru tidak menjawab meskipun sebenarnya ia masih belum sepenuhnya menerima keadaan yang akan berlaku atas Sangkal Putung.

Tetapi agaknya ia tidak mempunyai pilihan lain. Jika Mataram memang ingin bertahan di seberang Kali Opak, maka jika ia memaksa untuk mempertahankan Sangkal Putung tidak akan dapat berbuat apa-apa menghadapi pasukan Pajang itu sendiri.

Karena itu, maka ia memang tidak mempunyai pilihan lain.

Dengan demikian, maka para pemimpin di Kademangan Sangkal Putung itupun harus menerima satu kenyataan, bahwa mereka tidak akan dapat mempertahankan Kademangan mereka seperti yang pernah mereka lakukan atas pasukan Tohpati yang bergelar Macan Kepatihan, karena suasana dan keadaan yang berbeda.

Sepeninggal kedua Senapati itu, maka Sangkal Putungpun mulai membenahi diri. Ki Demang menyadari, bahwa dengan demikian akan terjadi pengungsian besar-besaran. Sangkal Putung memang harus dikosongkan untuk menghindari korban yang tidak berarti.

"Beberapa pengawal akan tinggal," berkata Swandaru, "aku akan memimpin mereka."

"Untuk apa?" bertanya Ki Demang.

"Kita tidak akan membiarkan para perampok mempergunakan segala macam kesempatan untuk keuntungan mereka. Sementara itu, jika pasukan Pajang datang, kami akan segena meninggalkan tempat ini.langsung memasuki pertahanan di seberang Kali Opak," jawab Swandaru.

"Berbahaya sekali," jawab Ki Demang, "bagaimana keadaan kalian jika kalian dapat disergap oleh para prajurit Pajang?"

"Kami akan berhati-hati. tetapi kami tidak dapat membiarkan Kademangan ini kosong dan menjadi sasaran para perampok yang tidak menghiraukan keadaan apapun yang terjadi."

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Satu tanggung jawab yang besar. Tetapi kalian harus sangat berhati-hati. Kalian harus tahu pasti, dimanakah daerah pertahanan para pengawal Kademangan Sangkal Putung."

Ki Demang tidak dapat melarang anaknya untuk melakukannya. Karena itu, maka iapun hanya dapat berpesan dengan sungguh-sungguh agar para pengawal yang akan tinggal itu tidak lengah. Setiap kelengahan akan dapat berarti kesulitan yang gawat bagi mereka.

Dalam pada itu, maka Kademangan Sangkal Putung harus mulai berbuat sesuatu. Swandarulah yang kemudian memanggil para pemimpin kelompok, sementara Ki Demang memanggil semua bebahu di Kademangan Sangkal Putung.

Sementara Sangkal Putung sibuk mempersiapkan diri, maka dua orang Senapati yang lain telah meninggalkan Jati Anom. Mereka telah menyampaikan segala pesan Raden Sutawijaya kepada Untara, karena menurut perhitungan Raden sutawijaya, Untara yang menerima pesan langsung dari Kangjeng Sultan itu berdiri di pihaknya.

Sebenarnyalah dengan sikap seorang prajurit, Untarapun segera mempersiapkan diri pula.

Seperti yang sudah di katakan oleh Raden Sutawijaya kepada setiap pemimpin pasukan lewat para penghubung, maka malam sebelum hari yang mendebarkan itu, mereka telah mengadakan sebuah pertemuan khusus bagi para pemimpin.

Raden Sutawijaya sendirilah yang memimpin pertemuan itu yang dilaksanakan disebuah banjar padukuhan yang cukup besar di sebelah Barat Kali Opak.

Hadir dalam pertemuan itu para pemimpin dari berbagai daerah. Termasuk Swandaru yang mewakili Sangkal Putung. Namun malam itu juga Swandaru akan kembali ke Sangkal Putung untuk menghubungi beberapa orang pengawal yang tinggal untuk tetap mengamati Kademangan itu agar tidak menjadi korban para perampok yang tidak mau mengerti, gejolak perjuangan yang lebih besar daripada kepentingan diri sendiri

Namun rasa-rasanya Raden Sutawijaya masih menganggap pertemuan itu belum lengkap. Dengan nada rendah ia bertanya, "Apakah wakil dari pasukan khusus sudah hadir?"

"Aku sudah ada Raden," jawab Ki Lurah Branjangan.

"Apakah Ki Lurah sendiri?" bertanya Raden Sutawijaya pula.

"Tidak. Aku disertai seorang perwira yang bersamaku mengendalikan Kesatuan Khusus itu," jawab Ki Lurah Branjangan.

Raden Sutawijaya mengerutkan keningnya. Kemudian di pandanginya Ki Gede sambil bertanya, "Apakah Ki Gede hanya berdua dengan Ki Waskita?"

"Ya Raden," jawab Ki Gede.

"Dimana Agung Sedayu?" bertanya Raden Suta wijaya pula

"Agung Sedayu dan Sekar Mirah berangkat bersama Pasukan Khusus," jawab Ki Gede.

Raden Sutawijaya mengangguk-angguk Kemudian katanya kepada Ki Lurah Branjangan, "Panggil anak itu Meskipun barangkali ia bukan pemimpin dari pasukan khusus itu, tetapi aku memerlukannya."

Wajah Ki Lurah menegang. Namun iapun kemudian menggamit perwira yang menyertai sambil berkata, "Panggil anak itu."

Ternyata bahwa Raden Sutawijaya masih menunggu. Baru sejenak kemudian Agung Sedayu hadir di pertemuan itu tidak bersama Sekar Mirah.

“Dimana isterimu Agung Sedayu?“ bertanya Raden Sutawijaya.

“Ia berada di ujung padukuhan bersama Pandan Wangi,“ jawab Agung Sedayu

Raden Sutawijaya mengangguk-angguk. Namun ia merasa bahwa kehadiran Agung Sedayu sudah cukup melengkapi pertemuan itu.

Dengan demikian, maka Raden Sutawijayapun kemudian mulai membuka pertemuan dengan menguraikan kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi di keesokan harinya

“Yang penting harus kita hadapi adalah justru sayap pasukan Pajang,“ berkata Raden Sutawijaya, “karena kekuatan yang dengan sepenuh hati oleh dendam dan kebencian akan menghancurkan Mataram adalah kekuatan yang berada di kedua ujung sayap pasukan Pajang.”

Para pemimpin pasukan yang tergabung dalam pasukan Mataram itu mengangguk-angguk. Sementara itu Raden Sutawijaya melanjutkan, “Karena itu, aku ingin meletakkan kekuatan yang terpenting dari pasukan kita juga di ujung-ujung sayap pasukan. Aku hanya memerlukan pasukan yang kecil saja di badan dan pusat gelar. Aku akan tetap memohon kepada pamanda Ki Juru untuk menjadi Panglima seluruh pasukan Mataram. Aku akan berada di sayap gelar, karena sesuai dengan pesan ayahanda, bahwa kekuatan yang harus di hadapi oleh Mataram adalah justru pasukan yang paling jauh dari ayahanda Kangjeng Sultan. Sementara aku akan mengangkat Pang-hma di sayap yang lain untuk mengimbangi sayap yang akan aku pimpin sendiri.”

Ki Juru Martani menarik nafas dalam-dalam. Tetapi sebagaimana penglihatannya, tidak ada orang lain yang akan dapat dipercaya untuk melakukannya.

Karena itu, maka dengan berat Ki Juru menjawab, “Apaboleh buat ngger. Jika tidak ada orang lain, maka aku dengan terpaksa sekali akan menerima pengangkatan ini dengan keterangan, bahwa aku akan menghadap Kangjeng Sultan di Pajang dengan kepala tunduk.”

“Paman memang tidak akan berbuat banyak di ujung dan pusat gelar, karena aku tahu, ayahanda Kangjeng Sultan juga tidak akan berbuat banyak,“ jawab Raden Sutawijaya.

Ki Juru mengangguk-angguk. Ia tidak dapat mengelak lagi. Namun iapun mengerti, bahwa tidak akan terlalu berat tugasnya sesuai dengan pesan Kangjeng Sultan.

“Tetapi jika pesan itu ternyata tidak terujud dalam kenyataan maka justru tugaskulah yang akan menjadi paling berat,“ gumam Ki Juru.

“Memang mungkin terjadi paman,“ jawab Raden Sutawijaya, “jika ada pihak yang memotong perintah Kangjeng Sultan, maka mungkin sekali kekuatan lawan akan berpindah. Tetapi dengan demikian, maka kitapun harus cukup cekatan untuk menggeser kekuatan kita diantara gelar yang akan kita pasang.”

Ki Juru mengangguk-angguk. Meskipun masih juga ada kebimbangan di hatinya.

Sementara itu, maka Raden Sutawijayapun berkata, “dalam pada itu, maka aku akan berada diujung kanan dari pertahanan ini bersama pasukan dari Mataram. Namun aku akan meletakkan pokok kekuatan pada pasukan yang dipimpin oleh Untara. Aku mempunyai perhitungan, bahwa pasukan Untara akan dapat mengimbangi kekuatan pasukan Pajang yang manapun juga. Sementara itu, aku akan meletakkan pasukan khusus dari Tanah Perdikan Menoreh bersama pasukan Tanah Perdikan Menoreh itu sendiri di ujung lain. Dalam pada itu pasukan Sangkal Putung akan berada di sayap sebelah kiri pula, sedang yang lain di sayap kanan.”

Para pemimpin yang berkumpul itu mendengarkan penjelasan Raden Sutawijaya dengan sungguh-sungguh, karena persoalan yang mereka hadapi itu adalah persoalan yang cukup besar. Setiap pemimpin mulai dapat membayangkan ujud pertahanan yang akan dibangun oleh pasukan Mataram.

Namun dalam pada itu. Raden Sutawijaya masih belum menjelaskan pasukan yang akan berada di induk pasukan. Justru yang akan berhadapan langsung dengan pasukan induk pasukan Pajang.

Baru kemudian Raden Sutawijaya berkata, "Dengan demikian maka kita akan meletakkan kekuatan kita pada sayap pasukan kita. Sementara yang akan berada di induk pasukan adalah pamanda Ki Juru dengan pasukan Mataram yang berasal dari prajurit Pajang yang bersama aku membuka Mataram atas perkenan ayahanda Kangjeng Sultan. Pasukan yang semula adalah pasukan di Pajang.

Ki Juru mengangguk-angguk. Ia mengerti, pasukan itu adalah pasukan yang berpengalaman dan memiliki kemampuan yang cukup tinggi, meskipun pada umumnya bukan lagi dapat disebut muda. Pasukan itu adalah pasukan yang dipimpin oleh Raden Sutawijaya yang bergelar Mas Ngabei Loring Pasar. Yang kemudian di ijinkan untuk membantu Raden SIutawijaya membuka Mataram disamping beberapa kelompok prajurit yang atas permohonan mereka sendiri telah berada di Mataram pula.

"Tetapi pasukan itu terlalu kecil,“ berkata Ki Juru.

"Aku yakin, bahwa dengan pasukan yang kecil itu, Ki Juru akan dapat menahan pasukan Pajang yang dipimpin langsung oleh ayahanda Kangjeng Sultan,“ jawab Raden Sutawijaya.

Ki Juru termangu-mangu sejenak. Tetapi akhirnya iapun mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah. Tetapi jika aku mengalami kesulitan, aku akan minta bantuan beberapa kelompok pasukan yang berada di sayap."

"Tentu paman,“ jawab Raden Sutawijaya,“ sayap pasukan ini tidak akan berada terlalu jauh. Paman akan dapat mempergunakan isyarat panah sendaren."

"Aku akan mencoba berbuat sebaik-baiknya,“ berkata Ki Juru.

Dalam pada itu, Raden Sutawijaya berkata, "Karena aku dan Untara akan berada di satu sisi, maka di sisi yang landandasan kekuatan ada pada pasukan khusus yang dipimpin oleh Ki Lurah Branjangan Meskipun pimpinan berada di tangan Ki Lurah, namun aku akan minta Agung Sedayu untuk berada di sayap itu untuk menghadapi orang-orang terpenting dalam pasukan lawan. Aku percayakan pimpinan gelar pada Ki Lurah. Tetapi dalam benturan perang Senapati, maka aku menempatkan Agung Sedayu dan Sekar Mirah disamping Ki Gede dan Ki Waskita. Sementara itu Swandaru dan Pandan Wangi dibawah pengawasan Kiai Gringsing akan berada di bagian dalam sayap itu pula. Adapun yang akan berada bersamaku, Untara dan Ki Widura adalah pimpinan pasukan dari Pasantenan dan Mangir serta seorang prajurit muda yang diserahi kelompok khusus dari pasukan Untara, Sabungsari."

Demikianlah untuk beberapa saat, para pimpinan itu masih berbincang ketika Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga membari kesempatan kepada mereka untuk berpendapat Namun yang kemudian mereka tentukan adalah tebaran pasukan masing-masing dipinggir kali Opak.

"Kita akan menentukan kemudian,“ berkata Raden Sutawijaya, "tetapi kita mempergunakan pegangan jarak masing-masing dari paruh pasukan yang dipimpin oleh paman Juru Martani. Paruh pasukan itu akan berada di hadapan induk pasukan Pajang yang dipimpin oleh ayahanda Kangjeng Sultan, Sementara tanda-tanda kebesaran akan berada di pasukan paman Juru. Umbul-umbul, ron-tek dan tunggul. Namun di sayap pasukanpun akan terdapat pula beberapa rontek dan tunggul."

Demikianlah, setelah semuanya jelas, meskipun para pemimpin itu masih berbincang lebih dalam lagi, Swandaru telah meninggalkan pertemuan itu. Ia sudah tahu, dimanakah pasukan| Sangkal Putung kira-kira akan membangun pertahanan. Sementara itu, ia berpacu dengan beberapa orang pengawal menuju ke Sangkal Putung. Jarak yang cukup panjang. Tetapi ia masih akan memberikan beberapa pesan kepada para pengawal. Namun dengan perhitungan, bahwa ia harus berada di Prambanan lagi sebelum pasukan Pajang berada di Prambanan pula.

Dalam pada itu, malam itu juga, pasukan Mataram telah menempatkan diri. Mereka memperhitungkan, bahwa induk pasukan Pajang akan berada disekitar jalan menuju ke Mataram. Karena itu, maka mereka untuk sementara menempatkan induk pasukan mereka di sebelah jalur jalan itu pula. Namun jika induk pasukan lawan bergeser, induk pasukan Mataram akan bergeser pula.

Tetapi Raden Sutawijaya tidak sekedar mempercayakan pertahanannya pada kekuatan pasukannya. Karena itu, ia telah memerintahkan beberapa orang untuk pergi kebendungan yang terletak beberapa puluh tonggak di sebelah atas dari Prambanan. Dengan isyarat, maka mereka mempunyai tugas untuk memecahkan sebuah bendungan, sehingga air dari kedung yang terbendung itu akan meluap disepanjang sungai.

“Bagaimana dengan rakyat yang memerlukan air itu Raden?“ bertanya Kiai Gringsing ketika ia mendengar rencana itu.

“Setelah perang ini selesai, maka kita akan memperbaiki bendungan itu seperti semula,“ jawab Raden Suta wijaya.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam Tetapi la tidak mencegahnya.

Dalam pada itu, setelah masing-masing menempatkan diri serta menentukan hubungan dan isyarat maka pasukan dari Mataram itu masih sempat benstira hat beberapa saat, karena malam masih panjang. Namun dalam pada itu, beberapa orang yang bertugas tetap berjaga-jaga dan mengawasi keadaan dengan saksama. Mereka berusaha agar tidak seorangpun yang akan mengamati garis pertahanan mereka. Sehingga dengan demikian, para prajurit Pajang tidak akan mengetahuinya, bahwa Raden Sutawijaya telah menempatkan sebagian terbesar kekuatannya justru di sayap pasukan. Justru karena pesan Kangjeng Sultan akan memisahkan para prajurit yang benar-benar setia kepada Sultan, serta mereka yang berpura-pura setia namun telah membuat rencana mereka sendiri.

Dalam pada itu, swandaru dan para pengawalnya telah mendekati Sangkal Putung. Terasa betapa sepinya malam. Agaknya orang-orang Sangkal Putung yang mengungsi telah menuimibuhkan kegelisahan pula bagi Kademangan-kademangan di sekitarnya, sehingga para penghuninyapun sebagian telah mengungsi pula.

“Tetapi Pajang tidak menganggap mereka terlibat langsung,“ berkata Swandaru kepada para pengawal “ karena itu, maka para prajurit Pajang tidak akan mendendam mereka sebagaimana mereka mendendam orang-orang Sangkal Putung.”

Kekelaman yang semakin lengang terasa ketika Swandaru mulai memasuki padukuhan-padukuhan yang termasuk ke dalam Kademangan Sangkal Putung. Seolah-olah tidak ada lampu dirumah-rumah dan tidak ada obor di gardu-gardu yang menyala.

Meskipun demikian, sekelompok pengawal telah menghentikan Swandaru yang melintasi jalan yang gelap.

“Swandaru,“ desis seorang pengawal.

“Ya, aku,“ jawab Swandaru.

“Bagaimana dengan para pengawal dari Mataram?“ bertanya pengawal itu.

“Kita sudah menentukan sebuah garis pertahanan,“ jawab Swandaru, “menjelang fajar menyingsing, kita akan meninggalkan Kademangan ini dengan diam-diam, agar Kademangan ini tidak menjadi sasaran para perampok. Sementara sebagian kecil dari kita akan menunggu pasukan Pajang mendekati Kademangan ini. Yang sebagian kecil itu akan segera bergeser menyingkir jika pasukan Pajang tel^h nampak di ujung bulak di batas Kademangan ini. Kalian dapat menempuh jalan menuju ke hutan dan melintasi hutan yang tidak begitu lebat menyamping lereng di sebelah Selatan Gunung dan langsung mencapai Prambanan. Kalian akan menyeberangi Kali Opak sebelum Kali Opak memasuki Kademangan Prambanan.”

Anak-anak muda itu mengangguk-angguk. Namun seorang diantara mereka bertanya, “Siapa diantara kita yang akan tinggal dan baru nyingkir kemudian?”

“Nama-nama itu akan ditentukan kemudian,“ jawab Swandaru. Lalu, “Aku akan keinduk Kademangan. Disana aku akan menentukan.”

Para pengawal itu mengangguk-angguk. Sementara itu swandarupun telah meninggalkan mereka dan langsung menuju ke induk Kademangan. Disetiap padukuhan. ia memang harus berhenti sejenak untuk memberikan penjelasan.

Beberapa orang yang kebetulan mendapat giliran untuk beristirahat menguap di bibir gardu sambil bertanya, “Ada apa?”

“Swandaru,“ jawab kawannya.

“Ada apa dengan Swandaru,“ bertanya anak itu lagi.

Kawan-kawannya yang ikut berbincang dengan Swandaru itupun kemudian memberikan penjelasan kepada kawan-kawannya, sementara Swandaru sendiri telah sampai ke padukuhan induk Kademangan Sangkal Putung.

Sambil memberi kesempatan kudanya untuk beristirahat Swandaru memberikan beberapa penjelasan kepada seorang pengawal yang telah mendapat kepercayaannya untuk memimpin kawan-kawannya yang tinggal di Sangkal Putung sebelum pasukan Pajang datang.

“Aku akan melakukannya sebaik-baiknya,“ berkata anak muda itu.

Sementara itu, menunggu fajar, Swandarupun masih sempat membaringkan dirinya di pendapa rumahnya. Rasa-rasanya ia tidak ingin meninggalkan tempat itu lagi, meskipun pasukan Pajang akan datang dan membuat Kademangan itu menjadi karang abang.

Tetapi baru saja ia sempat memejamkan matanya, ayam jantan telah berkokok untuk ketiga kalinya. Tanpa dibangunkan, Swandaru telah membuka matanya. Perlahan-lahan ia bangkit dan menggeliat. Kemudian ketika ia turun dari tangga Kademangan, maka beberapa orang pengawal itu bersiap-siap pula.

Swandaru tidak sempat mandi. Ia hanya mencuci mukanya. Kemudian iapun siap untuk kembali ke Prambanan.

Meskipun demikian, untuk memberi kesempatan kudanya beristirahat lebih lama, maka iapun telah mempergunakan seekor kuda yang lain, sementara kudanya akan dipergunakan oleh kawannya yang baru akan meninggalkan Sangkal Putung kemudian, apabila pasukan Pajang telah nampak diujung bulak.

Sejenak kemudian, Swandaru dan sebagian besar dari para pengawal yang tinggal telah berpacu diatas punggung kudanya. Tetapi masih ada beberapa orang yang tinggal di setiap Padukuhan. Pengawal yang berada di paling ujung harus mengawasi bulak panjang dihadapan padukuhan. Jika pasukan Pajang muncul, maka mereka

akan meninggalkan padukuhan itu melewati jalur jalan yang telah ditentukan sambil mengajak kawan-kawan mereka di padukuhan-padukuhan yang akan dilewatinya menuju ke Prambanan lewat jalan yang telah ditunjuk oleh swandaru.

Sementara itu Swandaru sendiri berpacu melalui jalan memintas. Menurut pendapatnya, jalur jalan yang terbiasa dilalui untuk menuju ke Mataram tentu sudah diawasi oleh orang-orang Pajang. Meskipun memreka mungkin tidak akan berbuat apa-apa, tetapi keterangan mereka mungkin akan dapat merugikan Mataram.

Sementara itu, sebenarnyalah bahwa pasukan Pajang telah bersiap Tetapi ternyata bahwa Kangjeng Sultan tidak tergesa-gesa Kangjeng sultan tidak meninggalkan istana menjelang dini hari. Tetapi Kangjeng Sultan baru bersiap ketika matahari sudah terbit di ujung Timur

Ketika seseorang mengusulkan untuk membagi pasukannya dan melingkari daerah pertahanan yang mungkin akan di pergunakan oleh Mataram, untuk langsung menusuk jantung Mataram dari arah lain, Kangjeng sultan tidak setuju.

“Aku akan melihat, apakah sutawijaya benar-benar seorang laki-laki dimedan perang. Aku akan memecahkan pertahanan Mataram langsung beradu dada,“ berkata Kangjeng Sultan

Tidak seorang Senapatipun yang membantah. Sementara itu Kangjeng Sultan telah siap dengan kadang sen-tana, para Senapati dan gegedug Pajang yang memiliki nama menggetarkan di medan perang.

Diantara mereka adalah Adipati Tuban. Adipati yang dengan ikhlas telah bertempur dipihak Kangjeng Sultan tanpa mengetahui persoalan yang sedang berkembang di Pajang

Karena itu, maka Kangjeng Sultan telah menunjuk Adipati Tuban dan pasukan yang dibawanya untuk berada di induk pasukan bersama putera kinasih yang telah dipisahkan oleh satu jarak dengan Kangjeng Sultan, Pangeran Benawa.

“Kalian adalah Senapati Pengapit kiri dan kanan. Tetapi kalian jangan renggang dari aku lebih dari panjang tombak kalian perintah Kangjeng Sultan. Lalu, “Biarlah para Panglima dan Senapati berada di sayap pasukan kiri dan kanan.”

Perintah itu telah disambut dengan senang hati oleh Ki Tumenggung Prabadaru dengan kawan-kawannya. Tanpa mengetahui latar belakang perintah Kangjeng Sultan itu, mereka merasa bahwa dengan jarak yang cukup, mereka akan dapat berbuat apa saja diluar pengamatan langsung Kangjeng Sultan Hadiwijaya. Apalagi Pangeran Benawa sudah mendapat perintah untuk tidak terpisah dari ayahandanya itu.

“Adipati Tuban memang akan dapat mengganggu,“ berkata Ki Tumenggung Prabadaru, “untunglah, bahwa ia berada dekat dengan Kangjeng Sultan dan Pangeran Benawa Sementara Adipati Demak tidak akan banyak menentukan sikap. Ia akan hanyut saja dalam arus peperangan yang akan terjadi disekitarnya. Karena itu, maka kita akan menghancurkan lewat sayap pasukan ini. Kita tidak mempercayakan kemenangan pasukan Pajang pada induk pasukan. Bahkan kita akan membiarkan kedua pasukan itu hancur. Pasukan Mataram dan induk pasukan Pajang. Kita akan berdiri diatas bangkai mereka. Akan bangkit kemudian satu pemerintahan yang besar sebagaimana pemerintahan Majapahit lama. Kita akan menjalankan tugas kakang Panji sebaik-baiknya.”

Demikianlah, maka Tumenggung Prabadaru dengan Kesatuan khususnya yang sangat kuat berada di sayap kanan, sementara para perwira yang lain, yang mendapat kepercayaan sebagaimana Ki Tumenggung Prabadaru berada di sayap kiri. Namun dalam pada itu, disamping para perwira dari pasukan Pajang yang telah terpengaruh oleh mimpi buruk Kakang Panji, maka sebenarnyalah didalam pasukan itu, telah tersisip pula orang-orang yang telah menyatakan diri bergabung dengan mereka.

Karena itulah, maka pasukan-pasukan yang berada di sayap itupun merupakan pasukan yang cukup kuat dan memiliki kemampuan yang tinggi. Diluar tugas keprajuritannya yang sudah ditanggalkan, sejak ia dinyatakan mati, maka Pringgajaya ternyata sempat juga berada di pasukan Pajang dengan nama yang berbeda. Sementara itu orang-orang yang datang dari beberapa padepokan yang ikut pula bermimpi sebagaimana Ki Tumenggung Prabadaru, telah hadir pula di pertempuran itu diluar pengetahuan Kangjeng Sultan. Namun sebenarnyalah Kangjeng Sultan yang bernama Mas Karebet di masa mudanya itu, bukan orang yang terlampau dungu, sehingga apa yang terjadi di pasukannya itu akhirnya diketahuinya juga.

Tetapi Kangjeng Sultan tidak berbuat sesuatu. Ketajaman nalarnya telah membuatnya dengan sengaia membiarkan apa yang terjadi, karena menurut perhitungannya yang cermat, maka Sutawijaya tentu telah menerima pesannya dan meletakkan kekuatannya di sayap pasukannya pula.

“Mudah-mudahan Sutawijaya tidak salah hitung,“ berkata Kangjeng Sultan didalam hatinya.

Demikianlah, maka pasukan Pajang yang besar telah bergerak langsung menuju ke Prambanan. Kangjeng Sultan telah memerintahkan kepada seluruh pasukannya, bahwa menurut laporan yang diterima oleh para petugas sandi, bahwa pasukan Mataram justru telah bergerak lebih dahulu menuju ke Prambanan Karena itu, maka Kangjeng Sultan akan menghadapi pasukan Mataram itu di tempat mereka bertahan.

“Satu cara yang kurang bijaksana,“ berkata seorang Senapati kepada Ki Tumenggung Prabadaru, “sebenarnya Kangjeng Sultan dapat membagi pasukan ini. Sebagian dari kita akan menyerang dari arah lain menuju langsung ke Mataram. Kita sudah mengetahui daerah pertahanan yang paling kuat disekitar Mataram. Namun dengan cara ini kita akan berhadapan langsung dengan benturan yang dahsyat.”

“Bukankah kita akan mendapatkan keuntungan dari benturan ini?“ bertanya Ki Tumenggung Prabadaru, “kemarahan Sultan yang tidak tertahankan telah membuatnya bernafsu untuk menghukum langsung Raden Sutawijaya. Namun dengan demikian, bukankah berarti bahwa kedua orang ayah dan anak angkat itu akan bersama-sama hancur? Jika kita menembus Mataram dengan cara lain, maka korban tidak akan jatuh dari kedua belah pihak. Mungkin Kangjeng Sultan akan mampu menghimpun pengikutnya untuk menegakkan kekuatannya kembali. Pengalaman pahit karena pemberontakan putera angkatnya yang sangat dikasihinya ini akan dapat meru-bah keadaannya, sehingga ia akan bangkit kiagi dari kelemahannya lahir dan batin sekarang ini.”

Senapati itu mengangguk-angguk. Nampaknya Ki Tumenggung Prabadaru telah memperhitungkannya dengan cermat. Bahkan mungkin telah dibicarakan pula dengan orang yang menyebut dirinya Kakang Panji.

Iring-iringan pasukan Pajang itu telah membuat rakyat padukuhan yang dilaluinya menjadi sangat cemas. Mereka membayangkan, bahwa akan terjadi perang yang sangat dahsyat menilik kekuatan Pajang yang besar telah dikerahkan menuju ke Mataram.

“Mataram akan menjadi karang abang,“ desis orang-orang padukuhan yang dilalui oleh pasukan itu

“Kangjeng Sultan telah mempergunakan titihan kinasihnya,“ berkata yang lain, “pertanda bahwa Kangjeng Sultan benar-benar telah berada dalam puncak kemampuannya sebagai seorang Raja, Panglima dan Pangayoman. Dengan kendaraan Gajah, Kangjeng Sultan adalah Panglima perang yang mampu berbuat apa saja dimedan.”

Sebenarnyalah, iring-iringan itu merupakan campur baur antara kebanggaan dan kecemasan rakyat Pajang sendiri. Jika Mataram juga mengerahkan kekuatan yang sama, maka tentu akan terjadi perang yang maha dahsyat. Sebagian dari ereka yang berangkat ke medan itu. untuk selamanya tidak akan pernah kembali lagi kepada anak isterinya, kepada orang tuanya dan tidak akan pernah melihat lagi kampung halamannya.

Sebenarnya Pajang telah menunjukkan kekuatan yang besar. Dengan melihat pasukan yang dengan kesiagaan perang menuju ke Mataram itu sebenarnya Pajang adalah satu kekuatan yang luar biasa. Apalagi jika kekuatan Pajang itu bergabung dengan kekuatan Mataram Maka Pajang tentu akan menjadi satu negara yang disegani. Bukan saja oleh sanak kadang di satu lingkungan, tetapi juga oleh kekuasaan asing yang berkeliaran di sekitar bumi Nusantara.

Tetapi dalam barisan yang panjang dengan kesiagaan tempur yang tinggi itu terdapat beberapa pihak yang hanya nampak satu dalam ujud lahiriahnya. Namun yang terbelah di jantungnya. Sehingga dengan demikian, maka yang nampak satu itu adalah gejolak pertentangan yang dahsyat dan mengakar. Dalam ujud yang satu itu telah tersimpan kutukan dan harapan yang kelam dalam doa kematian.

Namun demikian umbul-umbul, rontek dan kelebet di ujung pasukan mengiringi seekor gajah yang berwarna kelabu dengan kelengkapan yang cemerlang dan berbinar di sinar matahari pagi, telah menggetarkan setiap jantung. Di sebelah menyebelah dua orang Senapati pengapit diatas pungggung kuda yang tegar. Adipati Tuban dan Pangeran Benawa sendiri. Sementara itu, beberapa lapis di belakangnya adalah Adipati Demak. Baru kemudian, para prajurit dan pengawal dari Pajang, Tuban dan Demak mengiringi di belakang. Sementara itu, diujung belakang adalah para prajurit dan pasukan yang kemudian akan menebar di sayap kanan dan kiri.

Dalam pada itu, ternyata iring-iringan pasukan Pajang itu sama sekali tidak tergesa-gesa. Meskipun dengan langkah yang mantap dalam irama yang berderap dijiwai oleh nafas peperangan, namun pasukan itu maju secepat langkah-langkah kaki mereka.

Kangjeng Sultan Hadiwijaya tidak banyak memperhatikan padukuhan-padukuhan yang dilaluinya. Dengan sadar, Kangjeng Sultan sudah memperhitungkan, bahwa padukuhan-padukuhan akan menjadi sepi. Para penghuni tentu akan menghindarkan diri dari sentuhan pasukan yang sudah siap untuk membunuh atau dibunuh itu.

Seperti yang diperhitungkan oleh Mataram, maka tentu ada petugas sandi yang akan mendahului perjalanan pasukan Pajang. Dalam ujud orang kebanyakan, mereka benar-benar telah mengamati jalan yang akan dilalui oleh pasukan itu, untuk meyakinkan, dimana Mataram membangunkan pertahanan.

Meskipun telah ada laporan sebelumnya, bahwa sebagian pasukan Mataram telah membangunkan pasranggahan di sebelah Barat Kali Opak, namun petugas sandi yang mendahului perjalanan pasukan itu masih harus meyakinkan apa yang telah mereka dengar dari laporan sebelumnya.

Dengan menghindari jalan yang mungkin mendapat pengawasan, maka para petugas itu akhirnya dapat melihat, bahwa di seberang Kali Opak, Mataram benar-benar telah membangun sebuah pasanggrahan. Mereka melihat rontek, umbul-umbul dan panji-panji yang terpasang. Rasa-rasanya dengan sengaja Mataram telah menantang untuk membenturkan kekuatannya.

“Orang-orang Matara'hi memang gila desis petugas sandi itu, “apakah mereka sudah kehilangan kiblat. Bagaimanapun juga, mereka tidak akan dapat mengimbangi kekuatan dari Pajang. Meskipun mereka mengerahkan semua laki-laki dari mereka yang baru dapat berjalan sampai mereka yang sudah siap dibawa keliang kubur dari Mataram sendiri, Mangir, Tanah Perdikan Menoreh, Pasantenan di Gunung Kidul dan

Sangkal Putung, bahkan dari daerah asal Senapati Ing Ngalaga di Sela atauseling-kar Gunung Merapi dan Merbabu, namun Mataram tidak akan dapat mengimbangi, bahkan sekuku ireng, dari kekuatan Pajang yang dikerahkan sekarang ini.”

Tetapi kawannya tiba-tiba berdesis, “Kita tidak boleh tekebur. Kau lihat bahwa Mataram memiliki kekuatan di luar perhitungan nalar. Tentu kau pernah mendengar, bahwa kakek Raden Sutawijaya adalah seorang yang dianggap mampu menangkap petir.”

Kawannya tertawa. Katanya, “Seandainya benar, kau kira ia akan bangkit lagi dari kuburnya? Lihat, langit cerah sekarang ini. Tidak ada petir yang berkeliaran yang barangkali akan ditangkap oleh kakek Senapati Ing Ngalaga dan diberikan kepadanya untuk senjata melawan Pajang.”

“Dengar,“ geram kawannya, “marilah kita melihat arti methoknya dan arti miringnya. Jika benar Ki Ageng Sela itu mampu menangkap petir dilangit, itu pertanda bahwa ia memiliki kemampuan yang tidak ada duanya didunia ini. Tetapi seandainya kita ambil arti miringnya, maka petir itu tentu satu sanepa tentang kekuatan yang maha besar.”

Kawannya menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, “Kau masih belum yakin akan kemampuan Kanjeng Sultan Hadiwijaya yang dimasa mudanya bernama Karebet dan disebut Jaka Tingkir itu? Kemudian ilmunya yang sudah tumurun kepada Pangeran Benawa. Meskipun Pangeran Benawa itu kurang dapat dijajagi jalan pikirannya, tetapi sekarang ia berada disisi ayahandanya disebelah Adipati Tuban. Kau pernah mendengar kemampuan Adipati Tuban? Nah, kemudian kau harus memperhitungkan kemampuan Adipati Demak. Terle-bih-lebih lagi. kekuatan yang ada di sayap. Meskipun diantara mereka tidak ada orang yang memiliki kemampuan setinggi Pangeran Benawa, namun kemampuan mereka adalah kemampuan yang terpadu, seperti janget tinatelon. Mungkin seutas janget akan putus oleh kekuatan seekor lembu jantan, tetapi tiga ganda maka kekuatan itu tidak akan terputuskan.”

“Hatiku berkata lain,“ desis kawannya, “tetapi baiklah. Kita akan melaporkan apa yang kita lihat. Kita sudah pasti, bahwa pertahanan Mataram tidak berada di Hutan Tambak Baya atau di tebing Kali Kuning atau di Sangkal Putung. Tetapi di seberang Kali Opak. Dengan demikian, maka pasukan Pajang akan dapat mengatur diri sebelum benturan yang sebenarnya terjadi.”

Demikianlah maka petugas-petugas sandi itupun kemudian kembali menyongsong pasukan Pajang. Merekapun tahu, bahwa di Sangkal Putung masih ada beberapa orang pengawal, tetapi jumlahnya sama sekali tidak berarti, sehingga merekapun mengambil kesimpulan bahwa pengawal yang ada di Sangkal Putung tentu tidak dimaksudkan untuk menghambat kemajuan pasukan Pajang, selain sekedar untuk melindungi harta benda yang ada di Kademangan itu dari tangan-tangan hitam para perampok.

Dengan hasil pengamatan mereka itulah, maka para petugas sandi itupun kemudian kembali keinduk pasukan mereka. Mereka melaporkan secara terperinci, dimana pasukan Mataram membangunkan pertahanan. Bahkan seolah-olah Mataram telah menantang dengan dada tengadah.

“Mereka telah memasang pertanda kebesaran pasukan mereka di seberang Kali Opak. Nampaknya mereka telah membangunkan pasanggrahan dan siap menunggu kedatangan pasukan Pajang yang agaknya telah mereka ketahui, bergerak menuju ke Mataram,“ lapor para petugas sandi itu.

Kangjeng Sultan yang mendengar laporan itu mengangguk-angguk. Katanya, “Mataram memang mempunyai telinga dan mata di segala tempat di Pajang ini.”

Adipati Tubanpun menyahut, “Tentu ada orang yang telah berkhianat. Tetapi bukankah pasukan Pajang cukup kuat untuk menghancurkan pasukan Mataram meskipun

mereka telah bersiap di sebelah Barat Kali Opak? Betapapun banyak pengikutnya, tetapi pasukan mereka tidak akan sekuat pasukan Pajang yang terdiri dari para prajurit terlatih. Sementara itu agaknya Mataram telah mengerahkan setiap orang laki-laki yang masih pantas untuk menggenggam pedang. Mengerti atau tidak mengerti cara mempergunakannya."

Kangjeng Sultan mengangguk-angguk. Katanya kemudian, "Kita akan melihat, apa yang sudah dipersiapkan oleh Mataram. Sepasukan prajurit yang tangguh di medan perang, atau sekelompok laki-laki yang siap untuk mengusir burung di sawah."

Pangeran Benawa sama sekali tidak menyahut. Wajahnya nampak berkerut. Tetapi tidak seorangpun yang tahu, apa yang bergejolak didalam hatinya.

Dalam pada itu, pasukan Pajang itupun perlahan-lahan bergerak maju menuju ke Prambanan. Sementara itu, di bagian belakang dari iring-iringan yang panjang itu, Ki Tumenggung Prabadaru berkata, "Kita akan melihat, bahwa pasukan Pajang yang dibanggakan dan ditempatkan di Jati Anom itu sudah berkhianat."

"Sudah dapat diduga," jawab seorang kawannya, "tetapi pasukan itu tidak akan berarti apa-apa."

"Jika pasukan itu berdiri sendiri memang tidak akan berarti apa-apa. Tetapi bersama orang-orang Mataram, maka pasukan itu akan dapat menghambat kehancuran Mataram. Tetapi jika itu berarti bahwa pasukan Pajang harus mengorbankan jauh lebih banyak orang-orangnya dan kemudian sampyuh di peperangan, akan membawa arti yang lebih baik bagi kita," jawab Ki Tumenggung Prabadaru.

"Tetapi jika pasukan Untara itu diletakkan disayap, rasa-rasanya akan membumbui pertempuran ini dengan rasa asam yang agak tajam," jawab kawannya.

"Jangan cemas. Kesatuan khusus kita akan menggilasnya sampai orang terakhir," jawab Ki Tumenggung Prabadaru.

Kawannya tidak menjawab lagi. Iring-iringan itupun semakin lama menjadi semakin maju. Meskipun lambat, tetapi pasukan itu akhirnya mendekati sasaran. Namun sementara itu terik mataharipun telah membakar tubuh.

Ketika pasukan itu melewati Sangkal Putung, maka seperti yang sudah diperhitungkan, tidak ada hambatan apapun yang berarti. Para pengawal yang sudah memperhitungkan kehadiran pasukan Pajang telah menyingkir. Sebagian dari mereka langsung menuju ke Prambanan lewat jalan memintas di lambung Gunung Merapi, namun ada beberapa orang yang tinggal dan akan tetap mengawasi Kademangan Sangkal Putung. Mereka hanya sekedar bergeser keluar Kademangan dan bersembunyi di hutan yang tidak terlalu lebat. Untuk kemudian memasuki Kademangan terdekat atas ijin para penghuninya. Dari tempat itu mereka mengamati kampung halaman mereka yang sepi, agar tidak menjadi sasaran kejahatan.

Dalam terik panasnya matahari, maka sekali-sekaU iring-iringan pasukan Pajang yang panjang itupun harus berhenti. Pasukan itu nampaknya memang tidak tergesa-gesa. Dengan perlahan-lahan tetapi penuh keyakinan, pasukan itu mendekati garis pertahanan Mataram.

Para pengamat dari Mataram akhirnya menjadi berdebar-debar ketika mereka melihat ujung dari rontek, umbul-umbul dan kelebet yang mulai nampak muncul dari ujung bulak panjang disebelah padukuhan. Para pengamat yang menyeberangi Kali Opak itu meUhat, betapa pasukan yang sangat besar itu bergerak maju, seperti seekor ular raksasa yang menelusuri jalurnya dengan sorot mata yang memancarkan api kemarahan.

"Kita akan melaporkan kepada Senapati Ing Ngalaga," berkata seorang diantara para pengamat itu.

"Baiklah. Kita harus bersiap," jawab yang lain.

Ketiak para pengamat itu melaporkan apa yang mereka lihat, maka sama sekali tidak nampak kegelisahan di wajah Raden Sutawijaya. Bahkan ia berkata, “Aku hampir tidak sabar menunggu kedatangan mereka. Alangkah lambatnya.”

“Kami melihat seekor gajah di ujung pasukan,“ berkata pengamat itu.

Raden Sutawijaya mengerutkan keningnya. Sementara itu Ki Juru berkata, “Kangjeng Sultan ada dalam puncak kebesaran seorang Panglima.”

“Ya paman. Kita akan melihat, apa yang akan mereka lakukan setelah mereka berada di seberang sungai,“ jawab Raden Sutawijaya.

Ki Juru mengangguk-angguk. Tetapi kemudian ia berdesis perlahan, “menempatkan dirinya dalam sebuah pasanggrahan lebih dahulu.”

Raden Sutawijaya mengangguk-angguk. Iapun sependapat dengan Ki Juru. Tetapi ia tidak mengatakannya kepada siapapun juga. Sehingga karena itu, maka para pemimpin pasukan di lingkungan pasukan Mataram itu segera mempersiapkan diri Mereka telah berada di lingkungannya masing-masing. Beberapa orang penghubung berkuda hiUr mudik dibelakang garis pertahanan.

Apalagi sejenak kemudian mulai terdengar bunyi bende dan genderang perang yang mengumandang. Pasukan Pajang mulai mempercepat irama langkah pasukan mereka mendekati pertahanan Mataram.

Raden Sutawijaya yang masih berada di induk pasukan menjadi ragu-ragu. Rasa-rasanya irama yang semakin cepat dan meninggi itu telah mewarnai pasukan Pajang dengan langkah-langkah pasti

Tetapi sekali lagi Ki Juru menggeleng. Katanya, “Aku tetap berpendirian, pasukan Pajang tidak akan turun ke medan.”

“Tetapi kita harus bersiaga sepenuhnya paman,“ berkata Raden Sutawijaya.

“Bukankah kekuatan Mataram yang berada di sayap pasukan sudah siap untuk bertempur?“ bertanya Ki Juru.

Raden Sutawijaya mengangguk-angguk. Katanya, “Aku menyerahkan pimpinan sayap kanan kepada Untara. Meskipun sebenarnya aku bimbang, tetapi aku condong untuk berpendapat, bahwa pasukan Pajang memang tidak akan menyerang hari ini.”

Ki Juru mengangguk-angguk. Sementara itu, tiba-tiba saja suara bende dan genderang pasukan Pajang menurun cepat. Kemudian justru telah berhenti.

Raden Sutawijaya dan Ki Jurupun kemudian tampil diatas tanggul Kali Opak, dibayangan sebuah gerumbul. Bagaimanapun juga, rasa-rasanya Raden Sutawijaya tidak ingin langsung menampakkan diri dihadapan ayahanda.

Pasukan Pajang ternyata berhenti di padukuhan di Delakang bulak disebelah Timur Kali Opak.

“Paman benar,“ desis Raden Sutawijaya.

“Matahari telah mulai turun,“ berkata Ki Juru,“ besok pagi mereka akan mulai dengan serangan mereka.”

Raden Sutawijaya tidak menyahut. Namun dari kejauhan ia melihat kesibukan pasukan Pajang untuk menyiapkan sebuah pasanggrahan. Mereka memasang rontek, umbul-umbul dan panji-panji sebagaimana Mataram memasang di pasanggrahannya.

Dalam pada itu, maka atas perintah Kangjeng Sultan, maka pasukan Pajang itupun mulai menebar. Mereka menempati sebuah padukuhan yang luas. Bahkan kemudian sayap dari pasukan itu telah memencar ke sebelah menyebelah, menempati pasukan-pasukan di seberang bulak-bulak yang tidak begitu panjang.

Sambil menarik nafas dalam-dalam Ki Juru berkata, “satu pasukan raksasa.”

Raden Sutawijaya mengangguk kecil. Namun ketegangan di jantungnya nampak di kerut wajahnya. Bagaimanapun juga. Raden Sutawijaya melihat pasukan Pajang itu benar-benar satu pasukan yang sangat kuat. Sementara itu, di ujung pasukan Kangjeng Sultan sendiri memimpin seluruh pasukannya diatas seekor gajah.

Ketika raden Sutawijaya kemudian kembali ke pasanggrahannya, beberapa orang pengawas bertugas untuk selalu mengamati gerak pasukan-pasukan Pajang. Dalam waktu-waktu tertentu mereka harus membuat laporan kepada setiap pemimpin kesatuan yang ada di sebelah Barat Kali Opak.

Dalam pada itu, para pemimpin pasukan di lingkungan pasukan Mataram itupun sempat memperhatikan pasukan Pajang yang besar itu. Bagaimanapun juga mereka harus membuat perhitungan yang sangat cermat. Pasukan lawan memang terlalu kuat.

Tetapi yang mendebarkan adalah justru induk pasukan Mataram yang hanya terdiri dari sebagian pasukan Mataram yang dilimpahkan oleh Pajang pada saat Raden Sutawijaya membuka Alas Mentaok, kemudian mendapat gelar Senapati Ing Ngalaga. Padahal pasukan Pajang di induk pasukan itu terdiri dari beberapa pasukan yang kuat. Pasukan pengawal khusus, pasukan dari Tuban dan Demak, serta beberapa kesatuan yang terpercaya.

“Apa yang dapat dilakukan oleh Ki Juru menghadapi pasukan itu,“ berkata beberapa orang pemimpin pasukan disayap.

“Ada yang tidak kita mengerti dari sikap Raden Sutawijaya,“ sahut yang lain. Lalu, “Tetapi kekuatan disayap pasukan, tidak akan terlalu jauh berimbang. Jika kita dapat memanfaatkan kali Opak dengan tebingnya, maka mungkin kita dapat mengurangi kekuatan mereka dalam jumlah yang berarti.”

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Namun mereka benar-benar harus memperhitungkan kemungkinan yang dapat mereka lakukan di tebing Kali Opak pada saat pasukan lawan menyeberang.

Pada umumnya para pemimpin pasukan di sayap pasukan Mataram itu cenderung untuk mempergunakan busur dan anak panah disaat pasukan Pajang menyerang. Mulai saat mereka menuruni tebing, kemudian menyeberang sungai dan berusaha memanjat tebing sebelah Barat.

“Kita tidak dapat mulai pada saat mereka menuruni tebmg berkata seorang diantara mereka “ jika hal itu kita kerjakan, maka justru akan mendorong orang-orang Pajang untuk melindungi pasukannya dengan senjata serupa yang dilontarkan ke tebing sebelah Barat.”

“Lalu,“ bertanya yang lain.

Kita biarkan mereka mendekati tebing Barat. Baru kemudian kita akan menyerang mereka Dengan anak panah atau lembing. Jika sebagian dari mereka sudah mencapai tebing disebelah Barat, maka kawan-kawannya tidak akan dapat melepaskan anak panah dari jarak yang cukup di belakang kawan-kawan mereka untuk menyerang pasukan kita diatas tebing, karena dengan demikian kemungkinan anak panah mereka akan dapat mengenai kawan mereka sendiri pada punggung,“ jawab kawannya.

Ternyata cara itu perlu mendapat pemecahan segera. Tetapi menilik sikap pasukan Pajang, maka akhirnya para pemimpin pasukan Matarampun mengerti, bahwa Pajang baru akan membangunkan sebuah pasanggrahan.

“Malam nanti kita sempat membicarakannya dengan Raden Sutawijaya,“ berkata seorang pemimpin dari Pasantenan.

Dalam pada itu, mataharipun kemudian turun semakin rendah di sebelah Barat. Sementara itu, kedua belah pihak masih sempat saling mengawasi sebelum mereka akan turun ke medan yang akan sangat menggetarkan jantung.

Dalam pada itu. ternyata Kangjeng Sultanpun telah mengamati pertanda kebesaran yang dipasang oleh orang-orang Mataram dari mulut lorong padukuhan disebelah bulak di seberang Timur Kali Opak. Dengan nada rendah ia berkata, “Kita akan menghadapkan induk pasukan kita di seberang induk pasukan Mataram.”

Para Senapati di Pajang menganggap bahwa Kangjeng Sultan lebih banyak menyesuaikan diri kepada gelar yang telah di siapkan oleh Mataram. Karena itu, Adipati Demakpun kemudian berkata, “Ayahanda Sultan. Kenapa kita harus menghadapkan induk pasukan kita kehadapan induk pasukan Kakangmas Sutawijaya. Apakah tidak lebih baik kita menentukan sesuai dengan keadaan medan, sehingga paling menguntungkan bagi kita. Jika Mataram ingin menyesuaikan, biarlah mereka merubah gelar yang akan dipasangnya esok pagi.”

Kangjeng Sultap memandang Adipati Demak dengan wajah yang buram. Katanya, “Aku menganggap bahwa aku sendiri harus menghadapi induk pasukan Mataram. Tidak ada orang yang dapat melawan Sutawijaya atau Ki Juru Martani, selain aku sendiri. Seandainya kita menentukan letak induk pasukan kita, sementara Mataram tidak mau merubah gelar yang sudah dipersiapkan, maka sayap atau lambung yang akan berhadapan dengan induk pasukan Mataram akan dihancurkan sampai lumat. Justru sebelum kita berhasil mencapai tepi Barat Kali Opak.

Adipati Demak mengerutkan keningnya. Dengan nada ragu ia berkata, “Aku percaya betapa tingginya ilmu Kakangmas Sutawijaya. Karena ilmunya adalah Ulmu ayahanda Sultan sendiri. Tetapi disini ada Kakangmas Pangeran Benawa.”

Kangjeng Sultan memandang Pangeran Benawa yang tunduk. Adalah diluar dugaan, bahwa tiba-tiba saja Kangjeng Sultan bertanya kepada Pangeran Benawa, “benawa. Apakah kau merasa mampu untuk menghadapi Kakangmasmu Senapati Ing Ngalaga?”

Pangeran Benawa menarik nafas daiam-dalam. Seperti juga pertanyaan itu diucapkan diluar dugaan, maka jawab Pangeran Benawapun diluar dugaan, “Aku merasa terlalu kecil dihadapan Kakangmas Sutawijaya.”

Adipati Tuban tiba-tiba saja berkata, “Hamba tidak tahu, apakah ilmuku akan mampu mengimbangi ilmu Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga. Tetapi jika Kangjeng Sultan memerintahkan, hamba akan bersedia menghadapinya.”

Kangjeng Sultan tersenyum. Katanya, “Bukan maksudku memperkecil arti kehadiranmu. Tetapi aku tidak mau melihat korban yang sia-sia. Yang sebenarnya dapat dihindari. Karena itu, biarlah aku menghadapi Sutawijaya. Ia adalah pemimpin tertinggi Mataram. Tentu ia berada di induk pasukan. Bagaimanapun juga, aku adalah gurunya.”

Tidak seorangpun yang membantah. Mereka mengerti, bahwa betapa tinggi ilmu Raden Sutawijaya, tetapi jika ia berhadapan dengan Kangjeng Sultan Pajang, maka ia tidak akan banyak dapat berbuat. Meskipun Kangjeng Sultan itu sebenarnya baru sakit.

Dalam pada itu, Tumenggung Prabadaru berkata, “Kita menyalakan api dengan baik. Tetapi kita menyiram dengan minyak yang terlalu banyak, sehingga nyala kemarahan Kangjeng Sultan melampaui yang kita harapkan. Meskipun dengan demikian, akibatnya akan menguntungkan bagi kita. He, apakah kita dapat berharap bahwa Kangjeng Sultan mengalami sesuatu di peperangan?”

“Maksudmu, gugur atau terluka parah dan tidak dapat di tolong lagi?“ bertanya yang lain.

Tumenggung Prabadaru mengangguk.

Kawannya menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Kangjeng Sultan adalah orang yang memiliki ilmu tidak ada duanya. Tetapi setidak-tidaknya kelelahan akan menaMbah

penyakitnya menjadi semakin gawat. Nampaknya jiwanya memang sudah semakin dekat dengan batas maut.”

Tumenggung Prabadaru menarik keningnya. Namun kemudian ia berkata, “Mataram telah bersiap. Besok kita akan menghancurkan mereka bersama dengan hancurnya orang-orang Pajang diinduk pasukan. Kekuatan kita semuanya berada di sayap sebagaimana di kehendaki oleh Sultan sendiri.”

“Satu pertanda kemenangan yang gemilang. Agaknya usaha kita mendapat jalan cerah, seolah-olah alam ikut bersama kita mengatur segala rencana sehingga dapat berlangsung sebaik-baiknya,“ sahut seorang kawannya.

Ketika langit menjadi gelap, maka kedua belah pihak telah mempergunakan kesempatan sebaik-baiknya untuk beristirahat. Hanya beberapa kelompok kecil sajalah yang bertugas untuk mengamati keadaan. Berganti-ganti. Dengan demikian esok pagi mereka akan mendapat kesegaran yang setinggi-tingginya saat mereka tampil di medan perang.

Dalam pada itu, di malam yang semakin larut, terasa kesepian menjadi semakin mencengkam. Yang terdengar adalah arus Kali Opak yang tidak terlalu deras, di iringi derik cengkerik dan desir angin lembut didaunan.

Di seberang menyeberang nampak perapian yang menyala. Selain untuk menghangatkan tubuh, beberapa orang prajurit yang bertugas telah memanasi air di belanga bagi minum mereka jika dingin malam terasa terlalu menghunjam sampai ketulang.

Dalam pada itu, seorang dianiara para Senapati di Pajang telah bangkit dari pembaringannya, seonggok jerami di serambi sebuah rumah yang tidak terlalu besar di sebuah padukuhan diseberang Timur Kali Opak. Sejenak ia termangu-mangu. Namun kemudian disentuhnya kawannya yang tidur nyenyak disebelahnya.

“O,“ desis orang yang dibangunkan.

“Aku akan pergi sebentar,“ berkata orang yang pertama.

“Kenapa ?“ bertanya kawannya.

“Aku akan melihat, apakah kita besok benar-benar akan dapat menghancurkan orang-orang Mataram,“ jawab orang yang pertama.

“Tetapi itu sangat berbahaya Kakang Panji. Bukan saja karena orang-orang Mataram yang berjaga-jaga dengan tertib, tetapi mungkin para pengawal pasanggrahan dari Pajang sendiri akan dapat melihat Kakang Panji yang selama ini tidak banyak dikenal orang,“ jawab kawannya.

Tetapi yang disebut Kakang Panji itu tersenyum. Katanya, ”Kau tidak yakin akan kemampuanku? Aku tidak tahu, apakah Sultan Hadiwijaya itu akan mampu mengimbangi kemampuanku.”

Kawannya menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Aku percaya. Tetapi di seberang-menyeberang Kali Opak sekarang ini terdapat banyak orang yang memiliki ilmu yang tinggi. Sebut saja Kangjeng Sultan Hadiwijaya, Pangeran Benawa, Adipati Tuban dan Adipati Demak, kemudian meskipun di tingkat yang lebih rendah Tumenggung Prabadaru dan orang kepercayaannya yang baru dari Bergota yang berkumis jarang tetapi panjang itu. Kehadiran Kakang Panji akan mungkin sekali diketahui satu dua orang pengawal yang akan sempat memanggil orang-orang itu untuk menangkap Kakang Panji. Jika di seberang Kali Opak terdapat Raden Sutawijaya, Ki Juru Martani dan mungkin Gegedug dari Mangir dan Pasantenan itu. Satu isyarat dapat memanggil mereka untuk mengikuti jejak Kakang Panji.”

“Kau sudah mengigau,“ jawab orang yang disebut Kakang Panji itu, “tidak akan ada seorang pengawalpun yang akan sempat melihat aku. Aku akan berada di ruang yang luput dari tatapan mata mereka.”

Tetapi kawannya nampaknya masih juga cemas, sehingga Kakang Panji itu meyakinkan, “Bahkan seandainya tidak seorangpun prajurit Pajang dan para Pengawal Mataram yang tertidur, aku akan dapat menembus penjagaan mereka tanpa perasaan cemas. Bahkan jika demikian aku akan dapat melihat dengan jelas, kekuatan yang sebenarnya dari Mataram. Karena sebenarnyalah aku curiga, apakah kekuatan Mataram benar-benar seimbang. Jika tidak, maka aku harus mengatur, bahwa Mataram tidak dengan serta merta ditumpas. Pasukan di sayap akan mencegah diri dan sekedar bertahan. Biarlah prajurit Pajang di induk pasukan hancur lebih dahulu.”

Kawannya mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak dapat mencegah orang yang disebut Kakang Panji itu.

Sejenak kemudian, orang yang disebut Kakang Panji itu telah siap. Ia mengenakan baju lurik ketan ireng, kain panjang kelengan yang berwarna biru kelam dan ikat kepala berwarna gelap.

Perlahan-lahan Kakang Panji itu melangkah turun ke halaman samping. Namun demikian ia memasuki kegelapan, kawannya mengerutkan keningnya. Kakang Panji itu seolah-olah benar-benar telah hilang.

Dalam pada itu, orang yang disebut Kakang Panji itupun menelusuri pagar halaman. Kemudian meloncat ke halaman sebelah dan memasuki kebun yang rimbun.

Sebenarnyalah orang yang disebut Kakang Panji itu memiliki ilmu yang luar biasa. Ia bukan seorang yang besar dilingkungan prajurit Pajang. Tetapi jika ia dalam ujudnya sebagai Kakang Panji yang tidak banyak dikenal orang, maka ia mempunyai wibawa yang luar biasa. Bahkan satu dua orang yang mendapat kepercayaan untuk berbicara dengan Kakang Panji telah menyebut ujud dan wajahnya dengan keterangan yang berbeda-beda. Bahkan ciri-ciri tubuhnyapun terdapat beberapa ceritera yang berlainan.

Dalam kelamnya malam Kakang Panji telah bergerak bagaikan terbang, keluar dari padukuhannya. Memang tidak seorangpun yang dapat melihatnya. Para prajurit dalam kelompok-kelompok kecil yang berjaga-jaga tidak melihat, seseorang telah meninggalkan padukuhan itu.

Bahkan kemudian, orang yang disebut Kakang Panji itu telah meninggalkan pasanggrahan.

Meskipun demikian, Kakang Panji itu masih sempat melihat kesiagaan para prajurit Pajang yang berjaga-jaga di pasanggrahan yang dipergunakan oleh pasukan induk dibawah pimpinan Kangjeng Sultan Hadiwijaya sendiri.

“Penjagaan yang kuat,“ desis orang yang disebut Kakang Panji itu. Lalu, “besok kau harus berkelahi melawan anak angkatmu sendiri, Karebet. Adalah salahmu, bahwa kemuktenmu kau habisi sampai batas umurmu. Kau tidak mensisakan untuk anak cucumu.”

Orang yang disebut Kakang Panji itu tersenyum. Namun iapun kemudian melintas dengan cepat meninggalkan pasanggrahan pasukan induk itu menuju ke Kali Opak.

Sejenak orang itu berhenti diatas tanggul, melekat pada sebatang pohon, sehingga seolah-olah tubuhnya merupakan bagian dari batang pohon itu sendiri.

Sambil memandang beberapa perapian di pasanggrahan Raden Sutawijaya orang itu bergumam kepada diri sendiri, “satu garis pertahanan yang panjang. Tetapi apakah umbul-umbul, rontek-panji-panji dan kelebet itu benar-benar menggambarkan kekuatan Mataram yang sebenarnya atau sekedar sebuah permainan yang bodoh. Seolah-olah orang-orang Pajang tidak akan dapat membedakan, satu bentangan pertahanan yang kuat atau sekedar garis tipis yang tidak berarti.”

Tetapi orang yang disebut Kakang Panji itu masih tetap berdiri ditempatnya. Dipandanginya daerah pertahanan Mataram yang membentang. Umbul-umbul, rontek dan kelebet yang bergerak disentuh angin malam yang dingin.

Betapa tajamnya penglihatan orang yang disebut Kakang Panji itu. Ia melihat tebaran pertanda kebesaran itu dari ujung sampai keujung. Namun agaknya orang yang disebut Kakang Panji itu tidak percaya bahwa pertahanan Mataram sekuat pertanda kebesarannya yang menggetarkan itu.

Gemercik air Kali Opak yang mengisi kesenyapan terdengar dalam irama yang ajeg, terus-menerus tanpa berkeputusan. Sekali-sekali nampak air berkilat memantulkan cahaya bintang-bintang yang bergayutan di langit.

Orang yang disebut Kakang Panji itu menarik nafas panjang. Kemudian diamatinya dengan tatapan matanya yang tajam, bebatuan yang bertebaran di Kali Opak.

Tiba-tiba saja orang itu melenting turun dari tebing. Bagaikan tidak berjejak di tanah ia melintasi Kali Opak. Dalam waktu yang pendek, maka orang itu telah berdiri di barak tebing seberang.

Sejenak ia berhenti. Dipergunakan pula telinganya yang tajam Ternyata bahwa ia tidak mendengar sesuatu. Tidak ada pengawal Mataram yang nganglang dan lewat diatas tebing.

Karena itu, maka iapun kemudian bergeser tiga langkah mundur untuk mengambil ancang-ancang. Dengan satu loncatan yang ringan, maka orang itu telah berada di atas tebing sebelah Barat Kali Opak.

Sejenak orang yang disebut Kakang Panji itu berdiri diam di belakang sebuah gerumbul untuk meyakinkan, apakah tidak ada seorangpun yang akan melihatnya, apabila ia mendekati daerah pertahanan Mataram.

Orang itu kemudian justru berjongkok ketika ia lamat-lamat mendengar dari arah Utara beberapa orang yang berjalan menuju ke arahnya.

Tetapi beberapa orang itu ternyata tidak melihatnya. Justru Kakang Panji itulah yang melihat tiga orang pengawal Mataram yang sedang bertugas berjaga-jaga.

“Ternyata penjagaan di daerah pertahanan Mataram cukup tertib,“ berkata orang itu didalam hatinya. Namun ia masih tetap berada ditempatnya dan sama sekali tidak bergerak.

Baru ketika ketiga orang pengawal itu menjauh, maka orang itupun bangkit berdiri dan sekali lagi mengamati keadaan.

Malam terasa sangat sepi. Angin malam menjadi semakin lembut, dan dedaunanpun seolah-olah telah tertidur nyenyak pada tangkainya yang diam.

Namun dalam pada itu, terasa sesuatu yang aneh pada orang yang disebut Kakang Panji Telinganya yang tajam mendengar satu desir lembut. Tetapi ia merasa ragu, apakah getar yang lembut itu sentuhan kaki seseorang di rerumputan, atau sentuhan tubuh seekor binatang melata.

Sejenak orang yang disebut Kakang Panji itu seakan-akan membeku. Dicobanya untuk semakin mempertajam pendengarannya, sehingga suara lembut itu terdengar semakin keras. Namun ia masih tetap tidak segera mengetahui, suara apakah yang didengarnya itu.

Baru kemudian orang yang disebut Kakang Panji itu sadar, bahwa yang didengar itu benar-benar desir langkah seeorang. Dekat disebelahnya.

Tetapi sudah terlambat baginya untuk menghindar. Agaknya telah terjadi sesuatu diluar dugaannya. Menurut perhitungannya, tidak akan ada seorangpun yang akan dapat mengetahui, apa yang telah dilakukannya. Namun begitu cepat, ia dikejutkan

oleh satu kenyataan sebelum Ia sampai ke pertahanan yang sebenarnya dari orang-orang Mataram.

Ketika orang yang disebut Kakang Panji itu bergeser, terdengar sapa lembut, “Selamat malam Ki Sanak.”

“Anak Setan,“ geram orang yang disebut Kakang Panji.

“Apa yang kau lakukan disini?“ bertanya suara itu.

“Apa pedulimu,“ sahut orang yang disebut Kakang Panji itu.

“Aku merasa aneh, bahwa seseorang telah dengan diam-diam melintasi Kali Opak di malam begini. Apakah Ki Sanak tidak sabar menunggu sampai esok.“ suara orang itu berat dan terputus-putus.

Orang yang disebut Kakang panji itu bergeser semakin dekat kepada suara itu. Namun dalam pada itu ia masih sempat menutup wajahnya dengan ikat kepalanya.

Sekali lagi orang itu terkejut. Tiba-tiba saja dihadap-annya telah berdiri seseorang yang mengenakan baju lurik ketan ireng, berkain panjang kelengan dan wajahnya disembunyikan di belakang ikat kepalanya.

“Gila,“ geram orang yang disebut Kakang Panji itu. “kau tentu seorang yang luar biasa, bahwa kau dapat mengetahui aku berada disini.”

“Kaupun orang luar biasa. Kau dapat melalui beberapa orang pengawal prajurit Pajang tanpa di ketahui, sementara para pengawal Mataram yang nganglang tidak melihat bagaimana kau menyeberang.“ jawab orang yang menyapanya.

“Siapa kau sebenarnya ?“ bertanya orang yang disebut Kakang panji.

“Kau aneh. Aku tidak tahu siapa kau. Kita sama-sama mempergunakan ikat kepala untuk menyembunyikan wajah. Dengan demikian, kita masing-masing tentu tidak akan mengaku, siapa kita masing-masing sebenarnya. Tetapi agaknya kita sama-sama orang Pajang. Aku tidak melihat seseorang melintas dari Barat Kali Opak. Yang aku lihat seseorang justru melintas ke Barat. Karena itu, kesimpulanku, kau adalah orang Pajang seperti aku,“ jawab orang yang datang dengan tiba-tiba itu.

Orang yang disebut Kakang Panji itu merasa heran. Ada juga orang Pajang yang dapat melihatnya. Orang yang tentu berkemampuan tinggi.

“Apakah orang ini Kangjeng Sultan Hadiwijaya itu sendiri?“ bertanya orang yang disebut Kakang Panji itu didalam hatinya. Namun dalam pada itu, iapun bertanya, “Ki Sanak. Jika kita memang sama-sama orang Pajang, maka biarkan saja aku melakukan tugas yang dibebankan kepadaku. Aku akan melihat kelemahan orang-orang Mataram.”

“Ah, apakah benar kau mendapat tugas yang demikian? Aku justru mendapat tugas sebaliknya. Aku harus mengawasi setiap orang Pajang agar tidak terjadi sesuatu yang tidak dikehendaki. Jika seorang telah melakukan sesuatu diluar rencana yang telah disepakati, maka mungkin sekali akan dapat menimbulkan persoalan baru yang tidak dikehendaki,“ jawab orang yang datang kemudian.

“Ah, kau keliru Ki Sanak,“ jawab orang yang disebut Kakang Panji, “mungkin prajurit kebanyakan akan dapat dengan mudah diketahui dan karena itu menimbulkan persoalan yang dapat berkembang menjadi peristiwa yang tidak kita kehendaki, tetapi aku adalah seorang petugas sandi yang sedang menjalankan tugas.”

”Sudahlah,“ jawab orang yang menyusulnya, “marilah kita kembali. Kita akan mentaati setiap perintah untuk tidak berbuat sendiri-sendiri. Kita adalah prajurit-prajurit yang terikat kepada satu pangeran yang tidak dapat kita lawan.“

Orang yang disebut Kakang Panji itu termangu-mangu. Namun kemudian katanya, “Silahkan Ki Sanak mendahului, aku akan segera menyusul.”

“Ah, kenapa kita tidak bersama-sama saja? Kita hanya berdua. Aku kira, aku memerlukan seorang kawan untuk menyeberangi Kali Opak,“ jawab orang yang datang kemudian itu.

Orang yang disebut Kakang Panji itu termangu-mangu. Tetapi ia sadar sepenuhnya, bahwa orang yang berdiri dihadapannya itu tentu seorang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi. Bahkan mungkin tidak terlalu jauh dari ilmunya sendiri seandainya orang itu tidak dapat dianggap memiliki ilmu yang mengimbanginya.

Karena itu, ia harus berpikir ulang untuk menolak permintaannya. Apalagi jika kemudian timbul perselisihan antara mereka. Dalam keadaan yang demikian, mereka akan dapat kehilangan pengekangan diri sehingga perselisihan yang sebenarnya, hanya akan merusak keadaan.

Selagi orang yang disebut Kakang Panji itu merenung, maka orang yang datang kemudian itu berkata, “Marilah, sebelum ada orang lain yang mengetahuinya.”

Orang yang disebut Kakang Panji itu menggeram. Dengan ketajaman penglihatannya dan ketajaman penggraitanya, ia mencoba mengenali orang yang berdiri di hadapannya. Menilik tubuhnya, orang itu tentu bukan Kangjeng Sultan Hadiwijaya.

Orang lain yang memiliki ilmu pinunjul adalah Pangeran Benawa. Tetapi apakah kemampuan Pangeran Benawa cukup tinggi untuk dapat melihatnya menyeberangi Kali Opak. Sementara tingkah laku orang itu nampaknya terlalu asing dan sama sekali tidak mirip dengan sikap dan tingkah laku Pangeran Benawa

Selagi orang yang disebut Kakang Panji itu merenungi lawan berbicaranya, sekaU lagi ia terkejut. Bukan saja orang yang disebut Kakang Panji. Tetapi juga orang yang datang kemudian itu terkejut ketika terdengar suara orang lain lagi, “Terlambat Ki Sanak. Orang lain itu sudah mengetahuinya.”

“Siapa kau,“ geram orang yang disebut Kakang Panji.

Orang yang datang kemudian itupun bertanya pula kepada diri sendiri, “Siapa pula yang datang ini.”

Orang yang ketiga itupun berdesis dengan suaranya yang tidak begitu jelas, “Kita memang sedang merahasiakan diri sendiri. Tetapi jika kalian menganggap bahwa kedatangan kalian belum diketahui orang lain itu keliru.”

“Aku mengerti. Kau mengetahui kehadiran kami disini,“ jawab orang kedua.

“Bukan hanya aku,“ jawab orang ketiga itu, “lihatlah.”

Orang ketiga itu menunjuk ke satuarah, sehingga dua orang yang terdahulu memandang ke arah itu pula.

Ternyata seseorang berdiri bersandar sebatang pohon yang besar. Hanya orang-orang yang mempunyai ketajaman penglihatan melampaui orang kebanyakan sajalah yang dapat melihat orang yang bersandar itu, karena seperti orang-orang lain ditempat itu, iapun mengenakan pakaian dalam warna gelap, meskipun bukan lurik ketan ireng dan kain kelengan. Tetapi orang yang bersandar itu mengenakan pakaian hijau lumut yang gelap.

Tetapi orang ketiga itu masih juga berkata sambil menunjuk kearah yang lain pula, “Yang seorang berada di bayangan batu padas di tebing itu.”

Ketika semua berpaling, mereka memang melihat dalam bayangan yang kelam, seseorang dalam pakaian yang gelap seperti orang-orang lain, berdiri dengan tangan bersilang didada.

Sejenak ketegangan telah mencengkam jantung orang-orang yang berdiri ditempat itu. Bukan hanya seorang, dua orang. Tetapi kemudian ternyata ada lima orang.

Dalam pada itu, orang yang ketiga hadir ditempat itu berkata, “Menurut pengamatanku, kalian berdua adalah orang-orang Pajang, sementara dua orang yang berdiri di

bayangan batu padas dan bersandar pohon itu adalah orang Mataram. Agaknya kalian masing-masing telah salah hitung, seolah-olah tidak ada orang yang dapat menyamai kemampuan kalian masing-masing, termasuk aku sendiri. Aku mengira bahwa aku akan dapat dengan leluasa berkeliaran disebelah Timur dan sebelah Barat tebing. Tetapi ada juga dua orang Pajang dan dua orang Mataram yang memiliki ilmu kinacek. Ilmu yang melampaui ilmu Senapati yang paling baik. Aku merasa bahwa kehadiranku dapat dilihat oleh salah satu atau kedua orang yang tidak aku kenal itu, sementara kalian berdua baru sibuk berbicara tentang diri kalian."

Orang-orang yang berdiri didalam kegelapan dengan pakaian berwarna gelap itu menjadi tegang. Mereka masing-masing tidak dapat saling mengenal, meskipun mereka yakin, apabila mereka masing-masing membuka tutup wajah mereka, maka tentu akan terjadi sebaliknya. Apakah mereka itu orang Pajang atau orang Mataram, karena baik Pajang maupun Mataram tidak banyak memiliki orang yang memiliki kemampuan yang mumpuni dan hampir sempurna.

Karena itu, maka orang-orang yang berpakaian serba gelap itu saling mengekang diri. Mereka tidak dapat dengan tergesa-gesa mengambil sikap, karena mereka harus menjaga kemungkinan bahwa persoalan yang timbul akan dapat berkembang semakin luas dan dapat membuat segala rencana yang telah disusun oleh kedua belah pihak akan menjadi berhamburan. Kedua belah pihak tidak mau menanggung akibat buruk yang dapat terjadi diluar perhitungan itu.

Dengan demikian, maka orang yang disebut Kakang Panji itupun berkata, "Bahwa kita berkumpul disini, adalah satu hal yang sama sekali tidak aku perhitungkan semula. Ternyata kita sama-sama salah hitung."

"Jika demikian, apakah itu berarti bahwa kau akan kembali ke tempatmu? " terdengar orang yang bersandar pohon itu bertanya.

"Ya," jawab orang yang disebut Kakang Panji, "aku akan kembali. Aku sadar, bahwa usahaku tidak akan berhasil kali ini. Meskipun demikian, aku ingin memperingatkan kalian. Apakah kalian orang Pajang atau orang Mataram. Jangan halangi aku, karena dengan demikian, akan dapat timbul atau satu persoalan baru. Mungkin persoalan pribadi diantara kita."

"Silahkan Ki Sanak," desis orang yang bersandar pohon itu, "aku tidak akan menghalangi. Bahkan dengan demikian, kau telah memberi kesempatan aku untuk dapat tidur nyenyak, karena esok kita akan turun ke medan."

Orang yang disebut Kakang Panji itu menggerang. Bagaimanapun juga ia menjadi kecewa bahwa ia tidak dapat melakukan rencananya. Bukan saja kepada orang Mataram, tetapi orang Pajang sendiri telah menghalanginya. Bahkan orang yang ketiga hadir ditempat itu seolah-olah orang yang datang dari pihak lain. Bukan orang Pajang dan bukan pula orang Mataram.

Sejenak orang yang disebut Kakang Panji itu termenung. Tiba-tiba saja timbul keinginannya untuk mengetahui, apakah orang-orang yang hadir itu benar-benar orang yang memiliki ilmu yang tinggi, atau justru hanya sekedar karena satu kebetulan. Jika ia tidak melihat dan mendengar kehadiran mereka, justru karena ia sedang terlibat dalam satu persoalan dengan orang pertama, yang mengaku juga orang Pajang. Tidak aneh, bahwa pembicaraannya dengan orang Pajang yang menyusulnya itu telah memanggil mereka untuk datang dengan diam."

Dalam keragu-raguan itu orang yang disebut Kakang Panji itu bergeser surut. Dipandanginya orang yang berdiri dengan kedua tangannya bersilang di bayangan batu padas.

"Aku akan membunuhnya," geram orang yang disebut Kakang Panji itu kepada diri sendiri, "orang Pajang itu dalam keadaan yang paling gawat tentu akan membantu aku,

jika orang-orang Mataram itu benar-benar ingin menangkap aku. Tetapi jika ia tidak berbuat apa-apa, maka aku tentu akan dapat menghindarkan diri di medan yang rumit ini, asal aku memegang kesempatan pertama."

Karena orang yang disebut Kakang Panji itu masih belum menentukan satu sikap, maka orang yang bersandar pohon itu bertanya, "Apalagi yang kau pikirakn Ki Sanak. Silahkan meninggalkan tempat ini. Jika yang seorang itu juga orang Pajang, akupun ingin mempersilah-kannya untuk menyeberang. Kita besok mempunyai kesempatan yang cukup untuk menunjukkan kemampuan kita di medan Jika malam ini kita harus bertempur disini, maka pertempuran esok tentu tidak akan menarik, karena para prajurit dan pengawal akan lebih senang terilibat langsung malam ini juga."

Orang yang disebut Kakang Panji itupun bergeser pula melangkah surut. Dipandanginya orang yang datang menyusulnya dan mengaku juga sebagai orang Pajang. Namun orang itu sempat berkata kepada orang yang bersandar pohon, "Baiklah Ki Sanak. Aku akan menyeberang. Besok kita ketemu di medan, meskipun yang akan aku hadapi mungkin bukan kau."

"Bagus," sahut orang yang ketiga datang ditempat itu, "silahkan kalian kembali ketempat kalian masing-masing. Masih ada waktu untuk tidur nyenyak."

Orang itulah yang tiba-tiba telah meloncat meninggalkan tempat itu. Ternyata bahwa iapun telah menuruni tebing dan hilang di balik gerumbul-gerumbul liar di tepian.

Sesaat orang yang disebut Kakang Panji itu termangu-mangu. Dipandanginya sekali lagi orang yang berdiri di bayangan batu padas. Kemudian diamatinya tempat disekitarnya. Sebatang pohon raksasa, beberapa buah batu besar yang tersebar dan batu-batu padas yang beronggok di tepian.

"Satu keadaan yang menguntungkan," berkata orang itu didalam hatinya, "aku akan dapat lolos meskipun orang-orang itu akan mengejar aku. Mereka tentu tidak akan berani menyeberang. Seandainya orang yang mengaku orang Pajang itu kemudian terlambat bertindak dan menjadi sasaran kemarahan orang Mataram itu, adalah karena nasibnya yang sangat buruk. Bahkan karena satu kebodohan yang tidak termaafkan."

Menurut perhitungan orang yang disebut Kakang Panji itu, yang tinggal adalah dua orang Pajang dan dua orang Mataram, sehingga kekuatan mereka tentu seimbang. Setidak-tidaknya hampir seimbang sehingga banyak kemungkinan yang dapat ditempuh.

Oleh pikiran itu, maka iapun segera mempersiapkan diri. Sasaran yang lebih baik baginya adalah orang yang berdiri di bayangan batu padas itu. Ia tidak perlu bersikap jantan dan menantangnya bertempur beradu dada. Tetapi ia ingin langsung menyerang dan membunuhnya, tanpa peringatan apapun juga.

"Apa yang kau pikirkan?" bertanya orang yang bersandar pohon itu, "bukankah lebih baik kalian segera meninggalkan tempat ini."

"Baiklah," jawab orang yang disebut Kakang Panji, "aku akan kembali ke seberang Timur. Sampai bertemu esok di medan. Mungkin esok aku akan mendapat kesempatan membunuhmu dimedan, meskipun aku tidak tahu siapa kau sebenarnya sekarang ini. Tetapi aku dapat menduga, bahwa kau tentu salah seorang Senapati besar dari Mataram."

Orang yang bersandar pohon itu tidak menjawab. Diamatinya saja orang Pajang itu mulai bergeser, sementara yang lainpun telah melangkah pula ketebing.

Namun terjadilah hal yang tidak terduga-duga itu. Dengan satu gerak yang tidak kasat mata, maka orang itu telah menyerang orang yang berada di bayangan batu padas. Demikian cepatnya sehingga tidak seorangpun dapat mencegahnya. Apalagi serangan itu dilontarkan oleh seorang yang memiliki ilmu pinunjul.

Meskipun orang itu tidak menyentuhnya, tetapi dari kedau telapak tangan orang yang disebut Kakang Panji yang menghentak dengan lambaran ilmunya yang nggegirisi itu telah terlontar serangan yang sangat berbahaya. Dari kedua telapak tangan itu seakan-akan telah meluncur asap yang bercahaya dengan kecepatan tatit yang menyambar dilangit, menghantam orang yang masih berdiri sambil menyilangkan tangannya didada.

Sejenak kemudian terdengar suara gemuruh. Batu-batu padasnya telah berguguran, sementara tebing bagaikan bergetar.

Orang-orang yang menyaksikaln serangan itu terkejut. Orang yang bersandar pohon dan orang yang mengaku orang Pajang itupun bergeser setapak. Namun untuk sekejap mereka bagaikan memaku ditempatnya menyaksikan serangan yang tiba-tiba itu

Namun sejenak kemudian, semuanya sudah terlambat bertindak. Orang yang disebut Kakang Panji iiu telah hilang. Dengan cepat ia meluncur disela-sela batu padas dan hilang diantara bebatuan yang berserakkan.

Orang yang disebut orang Pajang itupun termangu-mangu Namun iapun kemudian mempersiapkan diri. Karena ia juga disebut orang Pajang, maka mungkin sekali orang-orang Mataram akan melimpahkan kesalahan yang dilakukan oleh orang yang menghilang itu kepadanya.

Dalam pada itu, orang yang semula bersandar pohon itupun memandang orang Pajang itu dengan saksama. Seolah-olah ia memang menuntut tanggung jawab atas peristiwa itu kepadanya.

Namun sejenak kemudian, terdengar suara, “Luar biasa Orang Pajang itu memang memiliki ilmu yang tinggi. Serangannya telah menggugurkan tebing dan melumatkan selapis batu padas.”

Orang Pajang dan orang Mataram yang tinggal itupun menarik nafas dalam-dalam. Ternyata orang yang berada di bayangan batu padas itu tidak menjadi debu oleh serangan orang Pajang yang menghilang itu. Ia ma-ub berdiri tegak di kegelapan.

“Siapakah orang yang telah melakukan itu?“ bertanya orang yang semula bersandar pohon kepada orang Pajang yang tinggal.

Tetapi orang Pajang itu menggeleng. Katanya, “Aku tidak tahu. Aku melihat ia menyeberang. Dan aku menyusulnya karena aku tidak mau terjadi sesuatu sebelum pertempuran yang sebenarnya esok pagi.”

Kedua orang Mataram itupun mengangguk-anggguk. Keduanya percaya, bahwa orang itu memang berbeda sikap dengan orang yang telah melarikan diri. Karena itu, orang yang semula bersandar pohon itu bertanya, “Nampaknya prajurit prajurit Pajang mempunyai sikapnya sendiri-sendiri.”

“Aku tidak akan membantah. Kalian sudah melihatnya,” jawab orang Pajang itu.

Namun dalam pada itu, orang yang mendapat serangan di bayangan batu padas itu bertanya, “Baiklah. Jika orang yang melarikan diri itu memang tidak dikenal, apakah aku boleh mengenalmu?”

“Tidak ada gunanya,“ jawab orang Pajang itu, “besok kita bertemu di medan.”

“Sudahlah ngger,“ berkata orang yang semula berdiri bersendar pohon, “kami dapat mengenali angger. Semula memang tidak. Tetapi peristiwa yang tiba-tiba itu agaknya telah membuat angger lupa dengan peranan yang angger lakukan. Suara angger segera dapat kami kenali.”

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian dilepaskan kain yang menutup wajahnya sambil berdesis, “Pamanpun dapat aku kenal. Sedangkan orang itupun tidak

lagi dapat menyembunyikan dirinya. Tidak ada dua atau tiga orang yang memiliki ketangkasan seperti itu."

"Kau salah adimas," jawab orang yang berada di bayangan batu padas itu, "di Matram ada dua atau tiga orang. Sebagaimana juga diantara para prajurit Pajang."

Orang yang melepas tutup wajahnya itu mengangguk-angguk. Katanya, "Mungkin kakangmas benar. Ada dua atau tiga orang. Tetapi cara yang mereka lakukan tentu berbeda dengan cara yang kakangmas lakukan. Kakangmas dapat melemparkan diri tanpa berbuat sesuatu. Sedangkan orang lain akan meloncat menghindar meskipun ia juga akan berhasil mengelakkan diri dari serangan serupa."

Orang yang mendapat serangan itupun kemudian membuka ikat kepalanya yang menutupi sebagian dari wajahnya sementara orang yang semula bersandar pohon itupun telah berbuat serupa.

"Satu peristiwa yang tidak pernah aku mimpikan akan terjadi besok," berkata orang yang semula berdiri dibayangan batu padas itu.

"Ya kakangmas," jawab orang Pajang, "tetapi jika kakangmas Sutawijaya tidak segera bertindak, maka keadaan akan menjadi semakin berlarut-larut."

"Tetapi kadang-kadang aku masih juga dibayangi oleh satu kecemasan tentang diriku sendiri," jawab orang Mataram, "rasa-rasanya aku telah melakukan satu dosa yang besar."

"Yang diperhitungkan adalah hasil keseluruhan yang diharapkan," jawab orang Pajang itu, "jika kakangmas Sutawijaya kemudian berhasil menyusun satu pemerintahan sebagaimana di cita-citakan oleh ayahanda, maka kakangmas justru telah melaksanakan satu kewajiban yang sangat berat yang ternyata oleh ayahanda tidak dibebankan kepada orang lain kecuali kakangmas Sutawijaya."

"Adimas Benawa benar," jawab Raden Sutawijaya, "tetapi akupun masih juga selalu bertanya sampai saat ini. Kenapa tidak adimas Pangeran Benawa."

"Pertanyaan yang sebenarnya tidak memerlukan jawaban," sahut Pangeran Benawa. Lalu, "Bukankah begitu paman juru."

"Kita memang mempunyai sikap yang kadang kadang sulit untuk di mengerti orang lain," jawab orang yang semula bersandar pohon, "tetapi yang penting, bahwa masa depan Mataram adalah kelanjutan cita-cita Pajang yang belum sempat di ujudkan. siapapun juga akan memegang pimpinan pemerintahan."

"Dalam hal ini adalah kakangmas Senapati Ing Ngalaga," desis Pangeran Benawa. Kemudian katanya, "Sudahlah kakangmas. Aku akan kembali ke pesanggrahan. Mungkin ayahanda memanggilku."

"Silahkan adimas. Besok pasukan Pajang dan Mataram akan benar-benar bertempur," jawab Sutawijaya.

"Hati-hatilah dengan ujung-ujung pasukan. Orang-orang yang tamak itu berada di sayap," berkata Pangeran Benawa.

"Siapa yang berada di induk pasukan?" bertanya Ki Juru.

"Ayahanda, aku dan Adipati Tuban. Dibelakang kami adalah adimas Adipati Demak. Tetapi semuanya akan terkendali. ayahanda masih mempunyai wibawa cukup untuk mengendalikan mereka," jawab Pangeran Benawa.

"Yang berada di sayap?" bertanya Sutawijaya.

"Seperti yang sudah aku katakan. Mereka adalah orang-orang tamak itu. Termasuk pasukan khusus Tumenggung Prabadaru? Tetapi bukankah Kakangmas mempunyai cukup pasukan untuk menghadapi mereka?"

Raden sutawijaya mengangguk-angguk. Katanya, “Aku akan berusaha untuk mengimbangi kekuatan di sayap-sayap pasukan. Pasukanku yang hanya sedikit memang berada di sayap.”

“Selamat malam,“ berkata Pangeran Benawa kemudian, “aku akan kembali.”

Raden Sutawijaya mengangguk kecil Katanya, “Hati-hatilah. Mungkin akan dapat terjadi salah paham antara kau dengan orang yang telah menyerangku. Tetapi akupun tidak perlu cemas, karena adimas adalah seorang yang memiliki ilmu hampir sempurna.”

“Apa yang aku ketahui, pasti kakangmas sudah mengetahuinya. Tetapi sebaliknya apa yang kakangmas ketahui belum tentu aku ketahui,“ jawab Pangeran Benawa.

Raden Sutawijaya tersenyum. Katanya kemudian, “Selamat malam. Akupun ingin beristirahat.”

Pangeran Benawapun kemudian menutup lagi wajahnya dengan ikat kepalanya. Kemudian iapun meloncat kedalam gelap dan hilang di bayangan dedaunan.

Sementara itu. Raden Sutawijaya berdiri tegak mengamati langkah Pangeran Benawa sampai ia tidak dapat melihatnya lagi.

“Anak yang aneh,“ desis Raden Sutawijaya.

“Tidak seorangpun yang tahu, bagaimanakah sikap Pangeran itu sebenarnya,“ berkata Ki Juru, “tetapi bagaimanapun juga, ia adalah seseorang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi.”

“Aku menyadari paman,“ jawab Raden Sutawijaya. Kemudian, “Kekecewaan yang mencengkam jantungnya, ternyata tidak dapat di sembuhkannya meskipun ia sudah berusaha.”

Ki Juru mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, Tetapi yang seorang, yang telah menyerang Raden itupun tentu orang yang memiliki ilmu yang tinggi. Ia dapat menyerang Raden dari jarak yang tidak terlalu dekat. Seolah-olah dari telapak tangannya telah memancar cahaya yang dapat menggugurkan batu-batu padas.”

Raden Sutawijaya mengangguk-angguk Katanya, “Tentu bukan orang kebanyakan. Menilik sikap adimas Benawa, orang itu tentu bukan kadang yang dekat atau orang yang mudah dikenal. Ternyata bahwa adimas Benawa tidak dapat mengenalinya.”

Ki Juru menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Mungkin Pangeran Benawa memang tidak kenal. Tetapi mungkin ia memang tidak mau mengatakan, siapakah orang itu sebenarnya.”

“Tetapi mereka saling tidak mengenal paman,“ jawab Raden Sutawijaya.

Ki Juru mengangguk-angguk. Bahkan katanya kemudian, “Yang seorang itupun tidak dapat dikenal pula. Nampaknya ia justru orang yang memiliki kelebihan yang paling tinggi. Orang itu langsung dapat mengetahui bahwa kami juga menunggui apa yang tengah terjadi antara kedua orang Pajang itu.”

Raden Sutawijaya mengangguk-angguk. Katanya, “Adimas pun tidak menyebutnya sama sekali.”

Ki Juru menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, “Baiklah kita beristirahat ngger. Kerja kita masih banyak.”

Raden Sutawijaya mengangguk. Sambil melangkah ia berkata, “Marilah. Kita masih mempunyai waktu.”

Keduanyapun kemudian meninggalkan tempat itu. Namun tiba-tiba langkah mereka terhenti. Dalam kegelapan mereka melihat sesosok bayangan yang berdiri termangu-mangu.

Sejenak Raden Sutawijaya dan Ki Juru berhenti mematung. Namun kemudian terdengar Raden Sutawijaya berdesis, “Agung Sedayu.”

Agung Sedayu mengangguk kecil sambil menjawab, “Maaf Raden, bahwa aku telah melihat apa yang terjadi. Bukan maksudku melakukan hal-hal yang bukan menjadi tugasku. Tetapi terdorong oleh satu keinginan untuk ikut mengamati keadaan, maka aku telah mendekati pertemuan antara beberapa orang yang semula aku lihat dari kejauhan. Justru karena aku tidak dapat melihat dengan pasti apa yang terjadi, maka aku telah berusaha untuk mendekat dan melihat lebih jelas lagi.”

Raden Sutawijaya menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, “Luar biasa. Kau telah berhasil Agung Sedayu. Kehadiranmu tidak dapat kami ketahui.”

“Jaraknya masih cukup jauh Raden. Dan aku memang berusaha untuk bersembunyi selagi perhatian Raden tertuju kepada orang-orang Pajang.”

Raden Sutawijaya mengangguk angguk. Katanya, “Kenapa kau tidak mendekat saja Agung Sedayu, meskipun kau harus menutup wajahmu agar kau tidak dapat dikenal oleh orang-orang Pajang.”

“Pangeran Benawa tidak akan dapat aku kelabui,“ jawab Agung Sedayu.

Raden Sutawijaya mengerutkan keningnya. Katanya,“ jadi kau tahu juga bahwa salah seorang diantara kedua orang Pajang itu adalah adimas Benawa?”

“Aku melihatnya Raden,“ jawab Agung Sedayu.

“Jika demikian, kau melihat juga yang seorang dari orang Pajang itu menyerangku?“ bertanya Raden Sutawijaya.

Agung Sedayu termangu-mangu. Namun iapun kemudian mengangguk sambil menjawab, “Ya Raden. Aku melihat. Tetapi aku belum tahu, siapakah orang yang diserang itu. Baru kemudian aku tahu, bahwa ternyata orang itu adalah Raden. Sedangkan kedua orang yang lain adalah Ki Juru dan Pangeran Benawa. Sementara itu, mengingat kedudukanku, aku tidak berani bertindak apapun juga, karena dengan demikian jika terjadi salah langkah, maka aku telah melakukan satu langkah yang dapat menyeretku kedalam satu keadaan yang gawat.”

Raden Sutawijaya menarik nafas dalam-dalam. Namun dengan demikian mereka dapat mengetahui, bahwa ternyata Agung Sedayu memiliki ilmu yang pantas diperhitungkan.

“Ternyata aku tidak salah hitung untuk menempatkannya di sayap yang berbeda dari kedudukanku sendiri, sehingga dengan demikian ia akan dapat mengimbangi sayap di sebelah lain,“ berkata Raden Sutawijaya didalam hatinya.

Dalam pada itu, maka Ki Jurupun kemudian berkata, “Baiklah, Marilah kita kembali ke tempat kita masing-masing. Kita masih mempunyai sedikit waktu untuk istirahat.”

“Beristirahatlah Agung Sedayu,“ sambung Raden Sutawijaya,“ besok kita akan benar-benar mengerahkan begenap kemampuan dan tenaga. Kita akan benar-benar berada dalam satu pertempuran yang sengit.”

“Kita tidak sekedar bermain-main Agung Sedayu,“ tambah Ki Juru.

Agung Sedayu menarik nafas. Ia sadar, bahwa esok pagi pasukan Pajang dan pasukan Mataram akan bertempur. Titik berat pertempuran akan berada di kedua sayap pasukan, karena jusru di induk pasukan Pajang Kangjeng Sultan Hadiwijaya akan tetap memegang kendali.

Karena itu, maka Agung Sedayupun kemudian berkata, “Baiklah. Aku mohon diri.”

Sejenak kemudian maka Agung Sedayupun telah meninggalkan tempat itu. Seperti saat ia datang, maka ketika ia melangkah pergi, maka Raden Sutawijaya dan Ki Jurupun mengangguk-angguk kecil.

“Ia sudah dapat menguasai getaran dari dalam dirinya. Ia mampu meredam bunyi,“ bisik Raden Sutawijaya.

Ki Juru mengangguk-angguk. Sebenarnyalah Agung Sedayu masih mengetrapkan ilmunya meredam suara yang timbul dari sentuhan tubuhnya dan pernafasannya. Bukan maksudnya untuk menyombongkan diri. Namun dalam ketegangan itu, ia tidak sempat mengamati dirinya sendiri, sehingga ilmunya itu masih ditrapkannya.

Baru kemudian, ketika ia menyadarinya, ia merasa menyesal sekali. Seolah-olah ia dengan sengaja telah memamerkan ilmunya itu kepada Raden Sutawijaya dan Ki Juru, yang sebenarnya, memiliki ilmu yang lebih tinggi lagi.

“Aku lupa menanggalkan ilmu itu,“ katanya didalam hati.

Tetapi hal itu sudah terlanjur dilakukannya. Betapapun juga ia menyesal, maka yang sudah terjadi itu tidak akan dapat dihapusnya lagi.

“Mudah-mudahan Raden Sutawijaya dan Ki Juru tidak memperhatikannya, atau mereka mengerti, bahwa dalam ketegangan perasaan, aku lupa melepaskannya,“ berkata Agung Sedayu kepada diri sendiri, untuk menenangkan hatinya yang gelisah.

Dalam pada itu. Raden Sutawijaya dan Ki Jurupun kemudian meninggalkan tempat itu. Sebelum berpisah, Raden Sutawijaya berkata, “Ternyata ada orang pinunjul di pasukan Pajang selain adimas Benawa. Orang itu tentu orang yang kasar dan licik. Ia telah menyerangku dengan tiba-tiba. Untunglah Agung Sedayu melihatnya, sehingga ia akan berhati-hati menghadapinya apabila orang itu esok berada di sayap yang akan berhadapan dengan sayap Agung Sedayu.”

Ki Juru mengangguk-angguk. Jawabnya, “Orang itu perlu diperhatikan. Tetapi sulit untuk menemukannya diantara para Senapati Pajang yang banyak jumlahnya.”

Raden Sutawijaya tidak menjawab. Namun kemudian iapun memisahkan diri dari Ki Juru yang kembali ke induk pasukan Mataram.

Sementara itu. Pangeran Benawa yang dengan diam-diam telah berada di pesanggrahan kembali terkejut ketika seseorang mencarinya. Dengan kepala tunduk, orang itu berkata, “Pangeran. Kangjeng Sultan Hadiwijaya telah memanggil Pangeran.”

“Sekarang?“ bertanya Pangeran Benawa.

“Ya, sekarang Pangeran. Ayahanda Sultan agaknya tidak dapat beristirahat. Mungkin oleh kegelisahan. Tetapi mungkin oleh suasana yang tidak menguntungkan bagi kesehatan ayahanda Pangeran,“ jawab orang itu.

Pangeran Benawa menarik nafas dalam-dalam, kemudian katanya, ”Aku akan segera menghadap. Pergilah dahulu.”

Orang itu mengangguk hormat. Kemudian iapun melangkah surut meninggalkan Pangeran Benawa yang termangu-mangu.

Tetapi ia tidak mau membuat ayahandanya bertambah gelisah. Jika kesehatannya menjadi semakin buruk, maka ayahanda Pangeran Benawa itu memerlukan perhatian khusus, justru pada saat pasukan Pajang dan Mataram sudah siap untuk bertempur. Jika ayahandanya tidak dapat mengekang kekuatan di induk pasukan, maka pasukan Mataram akan cepat menjadi hancur, terutama diinduk pasukannya.

Karena itu, maka Pangeran Benawapun segera membenahi pakaiannya. Dengan tergesa-gesa ia telah menyusul orang yang telah diutus oleh ayahandanya untuk memanggilnya.

Ketika ia sampai di bilik pesanggrahan ayahandanya, maka dilihatnya ayahandanya duduk di bibir pembaringannya. Wajahnya nampak tidak terlalu suram, sehingga kesannya ayahandanya justru menjadi bertambah baik keadaan kesehatannya.

“Duduklah disini Benawa,“ panggil Kangjeng Sultan.

Pangeran Benawa ragu-ragu. Tetapi ayahandanya memintanya untuk duduk disebelahnya.

“Aku akan berbicara sedikit,“ desis Kangjeng Sultan.

Pangeran Benawa tidak dapat menolak. Iapun kemudian duduk disisi ayahandanya.

“Apakah kau gagal mengetahui siapa yang telah menyerang Senapati Ing Ngalaga?“ bertanya Kangjeng Sultan.

Pertanyaan itu mengejutkan Pangeran Benawa. Dengan kerut di dahinya ia bertanya, “Darimana ayahanda mengetahuinya?”

Kangjeng Sultan sama sekali tidak menjawab. Bahkan ia berkata, “Orang itu memang memiliki ilmu yang tinggi. Ia berhasil lolos dari tiga orang yang mumpuni. Kau, Senapati Ing Ngalaga dan Ki Juru Martani. Tetapi soalnya, karena kalian terkejut melihat serangan yang tidak jantan sama sekali itu, sehingga orang itu sempat melarikan diri.”

Pangeran Benawa menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak perlu bertanya lagi. Dengan demikian jelas baginya, bahwa orang yang datang sesudahnya dan menunjukkan kedua orang Mataram yang ada disekitarnya tentu ayahandanya Kanjeng Sultan Hadiwijaya.

Karena itu katanya, “Ayahanda, aku memang gagal mengetahui siapa orang itu. Tetapi apakah ayahanda dapat mengetahuinya?”

”Aku juga tidak berhasil, justru karena aku semula tidak begitu menaruh perhatian atasnya ketika ia menyatakan kesediaannya untuk kembali. Aku sadar, bahwa orang itupun tentu memiliki ilmu yang tinggi. Jika terjadi benturan kekerasan, meskipun seandainya kita berhasil menguasainya, namun keadaan itu tentu memancing keributan yang dapat mengacaukan semua rencana. Karena itu, aku memutuskan untuk menunda niatku untuk mengetahuinya,“ jawab Kangjeng Sultan.

Pangeran Benawa mengangguk-angguk. Iapun mempunyai pertimbangan yang serupa. Namun orang itu benar-benar terlepas dari pengamatannya.

Dalam pada itu, maka Kangjeng Sultanpun kemudian berkata, “Benawa. Peristiwa ini nampaknya dapat sedikit menyegarkan tubuhku. Tetapi agaknya aku telah memaksa diri sehingga tidak menguntungkan bagi kesehatanku. Namun aku berharap bahwa aku tidak akan mengalami kesulitan selama aku mengendalikan orang-orang Pajang, terutama yang berada di induk pasukan, termasuk Adipati Tuban dan Demak.”

“Aku akan berusaha membantu ayahanda sejauh dapat aku lakukan,“ jawab Pangeran Benawa.

Kangjeng Sultan menarik nafas dalam-dalam. Tiba-tiba saja pandangan matanya menjadi sayu. Dengan suara sendat ia berkata, “Benawa. Ada sesuatu yang melonjak didalam hatiku mendengar kesediaanmu. Aku gembira sekali, tetapi juga menyesal. Kenapa kau tidak mengatakan hal itu jauh sebelum peristiwa seperti ini terjadi. Jika demikian, mungkin perjalanan sejarah Demak yang kemudian beringsut ke Pajang akan menjadi berbeda.”

Pangeran Benawa menarik nafas dalam-dalam. Namun ia hanya dapat menundukkan kepalanya.

“Sudahlah,“ berkata Kangjeng Sultan, ”kembalilah kepada pasukanmu. Kau adalah Senapati pengapit esok pagi Beristirahatlah. Aku kira orang yang menyeberang ke

tebing Barat itu tidak akan mengulangi usahanya setelah ia mengetahui, bahwa di seberang ada juga orang-orang yang berkemampuan tinggi.”

Diseberang, Agung Sedayu berjalan menyusuri tebing kembali ke tempatnya dengan hati-hati. Ia tidak ingin mengganggu orang-orang yang sedang beristirahat. Namun langkahnya tertegun ketika ia melihat dua orang sedang menegurnya.

“Guru,“ desis Agung Sedayu yang melihat Kiai Gringsing dan Ki Waskita berdiri di dekat sebuah gerumbul.

“Aku melihat kau mendekati orang-orang yang sedang menyamar diri itu,“ berkata Kiai Gringsing.

“Aku hanya ingin tahu saja guru,“ jawab Agung Sedayu.

“Ketika aku melihat kau mendekat, aku justru menahan diri untuk tidak menyaksikan apa yang terjadi, agar tidak membuat suasana bertambah ribut,“ berkata Ki Waskita.

“Guru mengikuti aku?“ bertanya Agung Sedayu.

“Tidak. Hanya secara kebetulan aku melihat kau mendekati mereka yang sedang berada di tebing. Aku tidak mendengar langkahmu dan juga tarikan nafasmu. Jika tidak secara kebetulan, aku kira aku tidak akan melihatmu,“ berkata Kiai Gringsing.

“Ah,“ desah Agung Sedayu, “tentu bukan begitu.”

“Aku gurumu,“ jawab Kiai Gringsing, “jika aku mengatakannya, tentu bukan sekedar basa-basi. Kau tahu itu. Semuanya kami lihat secara kebetulan. Kami berdua memang berada di tebing waktu itu. Secara kebetulan kami melihat sesosok bayangan. Selanjutnya, kami berdua berusaha untuk mengikutinya. Tetapi kemudian kami telah mendengar suara orang bercakap-cakap. Tentu tidak hanya seorang, sehingga kami tidak berusaha untuk lebih dekat lagi sebelum kami tahu pasti apa yang terjadi. Sementara itu, kami bersembunyi didalam gerumbul di dalam semak-semak. Pada saat itulah, kami melihat kau lewat. Agaknya perhatianmu sepenuhnya kau tujukan kepada orang orang di tebing itu, sehingga kau tidak melihat kami berdua.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Tentu saja aku tidak dapat melihat guru berdua dengan Ki Waskita. Tentu guru dan Ki Waskitapun mempunyai kemampuan untuk menghindarkan diri dari pengamatan orang yang tidak dikehendaki.”

“Tetapi seperti gurumu, aku melihat ilmumu memang sudah semakin meningkat Agung Sedayu. Jika kami yang tua tua ini memuji, jangan kau sangka kami sekedar ingin memuji,” berkata Ki Waskita.

“Sudah lama aku mengikuti, bahwa kau memiliki ilmu peredam bunyi. Tetapi ternyata bahwa ilmumu sudah terlalu jauh dari yang aku duga,“ tambah Kiai Gringsing.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Terima kasih guru. Sekarang, perkenankanlah aku beristirahat.”

“Kamipun ingin beristirahat pula sebelum ayam jantan berkokok yang terakhir kalinya. Karena pada saat itu, kami harus sudah bersiap di dalam barisan,“ sahut Kiai Gringsing.

Ketiganya kemudian pergi ke tempat masing-masing. Mereka masih ingin beristirahat barang sebentar, agar tubuh mereka menjadi semakin segar.

Dalam pada itu, malampun menjadi semakin sepi. Yang terdengar adalah langkah-langkah beberapa orang prajurit yang meronda, mengamati lingkungan masing-masing. Namun sebenarnyalah mereka tidak mampu mengamati beberapa orang baik dari Pajang maupun dari Mataram yang dengan sengaja ingin menyusup diantara pengamatan mereka.

Tetapi orang yang disebut Kakang Panji itu mengumpat-umpat sambil berbaring disebelah seorang kepercayaannya, sehingga orang yang masih belum sempat tidur itu berkata, “Kakang Panji jangan mengumpati aku.”

“Dungu. Aku tidak mengumpati kau. Aku mengumpati orang-orang yang berhasil melihat kedatanganku di sebelah Barat Kali Opak,“ geram orang yang disebut Kakang Panji.

“Sudahlah. Bukankah mereka tidak berhasil mengenali kakang?“ bertanya kawannya.

“Tidak. Bahkan aku dapat menyerang seorang diantara orang-orang Mataram itu,“ jawab Kakang Panji.

“Orang itu berhasil kau bunuh?“ bertanya kawannya.

“Menurut perhitunganku, orang itu akan mati. Aku menyerang tanpa peringatan dan tanpa ancang-ancang,“ jawab Kakang Panji, “jadi esok pagi akan kita lihat, apakah Sutawijaya atau Ki Juru Martani yang tidak hadir di peperangan. Karena menurut perhitunganku, dua orang Mataram itu tentu Sutawijaya dan Ki Juru. Tidak ada orang lain di Mataram yang memiliki kemampuan setinggi kedua orang itu, atau setidak-tidaknya mendekati.”

Kepercayaannya yang berbaring disisinya mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak menjawab. Ia ingin dapat tidur barang sekejap, sebelum esok pagi harus maju ke-medan.

Karena orang yang ada disebelahnya tidak menyahut lagi, maka orang yang disebut kakang Panji itupun kemudian terdiam, ia harus menelan satu kenyataan, bahwa ia bukan orang yang tidak ada duanya diseluruh jagad Pajang dan Mataram.

Sejenak kemudian, maka seberang menyeberang Kali Opak itupun menjadi kian sepi. Yang masih bertugas membuat perapian menjadi semakin besar karena dinginnya malam semakin menggigil tulang. Sementara dua diantara mereka harus nganglang mengamati tebing di daerah tugas masing-masing.

Ketika dedaunan menjadi basah oleh embun, maka beberapa orang petugas di kedua belah pihak telah bangun. Mereka adalah juru makanan yang harus mempersiapkan makan pada pemimpin di kedua belah pihak dan para prajurit dan pengawal yang jumlahnya cukup banyak. Karena itu, baik bagi Pajang maupun bagi Mataram, setiap kelompok telah ditunjuk petugasnya masing-masing, agar persiapannya dapat dilakukan lebih cepat.

Dengan tergesa-gesa para petugas itu lebih mempersiapkan minum dan makan pagi sebelum pertempuran akan pecah disaat matahari terbit. Para prajurit dan para pengawal harus mempersiapkan diri mereka sebaik-baiknya sebelum turun kemedan.

Dengan demikian, maka di kedua pesanggrahan itu, suasana sudah mulai terasa sibuk.

Pada saat yang demikian, maka para petugas yang merondapun sempat untuk tidur sejenak, kecuali beberapa orang yang telah sempat tidur di belahan pertama malam yang terasa terlalu gelisah itu.

Namun dalam pada itu, ketika bintang-bintang sudah mulai menjadi redup, maka pesanggrahan pasukan Pajangpun mulai digetarkan oleh suara sangkakala. Disusul oleh suara bende dan genderang yang menggegelar membelah sepinya sisa malam.

Para prajurit Pajang yang masih tidur nyenyak itupun segera terbangun. Dengan cepat mereka membenahi diri. Sebagaimana sepasukan prajurit terlatih, maka dalam waktu yang singkat, mereka telah siap untuk bertempur.

Tetapi merekapun menyadari, bahwa langit masih belum terang benar. Karena itu, maka merekapun masih mempunyai kesempatan menunggu sejenak, sementara para petugas mulai mengantar minuman dan makanan.

Para prajurit itupun kemudian makan sekenyang-kenyangnya. Mereka tidak tahu, apakah perang itu akan cepat dapat diselesaikan, atau sampai saatnya matahari terbenam mereka masih belum berhasil memecahkan pertahanan Mataram, sehingga di malam mendatang, mereka harus menarik diri kembah ke pasanggrahan dan turun lagi kemedan dihari berikutnya.

Dalam pada itu, suara sangkakala, genderang dan bende dari pasukan Pajang itupun telah membangunkan para pengawal, anak-anak muda dan orang-orang yang berada di pasukan Mataram. Bahkan beberapa orang diantara merekapun telah melepaskan panah-panah sendaren melambung keatas sehingga terdengar siulan nyaring diudara susul menyusul.

Tetapi panah-panah sendaren itu tidak saja terbang diatas pasukan Mataram dari ujung sayap kanan sampai ke ujung sayap kiri. Tetapi beberapa anak panah telah melesat jauh keluar dari pasukan dan sambung bersambung ke arah Utara.

Demikianlah, maka pasukan dikedua belah pihak itupun telah terbangun. Mereka telah mengisi perut mereka sebelum mereka akan turun kemedan. Sementara itu, para pemimpin kelompok telah mulai meneliti para prajurit dan pengawal yang menjadi tanggung jawabnya.

Di induk pasukan Kangjeng Sultan telah bersiap pula. Para pengawal pribadinya yang khususpun telah siap di muka rumah yang dipergunakan oleh Kangjeng Sultan sebagai pasanggrahan, sedang seorang srati telah mempersiapkan gajah yang akan dipergunakan Kangjeng Sultan maju kemedan.

Dengan jantung yang berdebar-debar kedua belah pihak telah menunggu matahari terbit di ujung Timur. Sementara mereka mendapat kesempatan untuk beristirahat setelah mereka mengisi perut mereka dengan sekenyang-kenyangnya.

Namun dalam kegelisahan, orang-orang yang berada di pasukan kedua belah pihak itupun tidak lagi dapat berdiri diam. Tetapi rasa-rasanya kaki dan tangan mereka sudah siap untuk mulai dengan sebuah pertempuran yang besar dan menggetarkan.

Dalam pada itu, maka sekali lagi terdengar pekik sangkakala dan getar suara genderang. Satu pertanda bahwa saatnya telah tiba bagi padukan Pajang untuk mulai dengan sebuah pertempuran yang mendebarkan.

Dalam pada itu, maka Matarampun telah mengimbanginya pula. Suara genderangpun telah membelah suasana yang dicengkam oleh ketegangan.

Pasukan di kedua belah pihakpun telah bersiap Para Senapati yang akan memimpin pasukannya masing-masing menjadi sibuk mengatur barisannya menyesuaikan dengan tugas yang telah dibebankan kepada mereka masing-masing.

Sejenak kemudian, maka pasukan dikedua belah pihakpun telah bersiap. Di induk pasukan Pajang, Kangjeng Sultan Hadiwijaya yang telah bersiap dengan menyelipkan pusakanya yang tidak terpisah dari padanya. Sebilah keris yang disebutnya dengan Kangjeng Kiai Crubuk. Sementara Pangeran Benawapun telah bersiap pula sebelah menyebelah dengan Adipati Tuban, sementara di belakang pasukan pengawal khusus Adipati Demakpun telah bersiap pula dengan pasukannya.

Namun dalam pada itu, Kangjeng Sultan tidak segera naik kepunggung gajahnya. Dengan wajah yang berkerut dipandanginya tebing Kali Opak, sementara pasukan Mataram telah mulai bergerak mendekati tebing.

Kangjeng Sultan itu menarik nafas dalam-dalam. Meskipun pasukan induk Mataram di lengkapi dengan tanda-tanda kebesaran, namun ketajaman penglihatan batinnya dapat mengetahui, bahwa sebenarnyalah induk pasukan Mataram itu terlalu lemah untuk menghadapi induk pasukan Pajang, apabila kedua pasukan itu benar-benar akan berbenturan.

Namun Ki Jurupun tidak membiarkan kesan yang demikian itu dapat ditangkap oleh orang-orang Pajang. Karena itu, maka iapun telah berusaha untuk membuat kesan yang lain.

Karena itulah, maka orang-orang Pajang yang melihat pasukan Mataram yang segelar-sepapan, menjadi berdebar-debar juga. Ternyata Mataram juga mampu mengerahkan pasukan yang besar untuk mengimbangi para prajurit Pajang.

Tetapi para pengawal khusus Kangjeng Sultan Hadiwijaya dan para Senapati yang ada di induk pasukan menjadi heran. Mereka melihat bahwa Kangjeng Sultan tidak segera memerintahkan pasukan Pajang untuk menggempur pasukan Mataram. Sedangkan pasukan Mataram telah berada beberapa langkah saja dari tebing sebelah Barat Kali Opak.

Namun dalam pada itu, para Panglima dan Senapati yang berada di sayap mempunyai sikap yang lain. Mereka memang tidak terlalu menghiraukan Kangjeng Sultan Hadiwijaya. Meskipun dalam perhitungan mereka, Kangjeng Sultan itu harus membenturkan diri dan pasukan induknya melawan pasukan Mataram, sehingga keduanya akan menjadi hancur, tetapi ada dorongan yang lebih kuat dari perhitungan itu, untuk meninggalkan saja Kangjeng Sultan Hadiwijaya.

“Pada saatnya hal itu akan terjadi,“ berkata Kakang Panji di dalam hatinya.

Karena itu, maka pasukan yang ada di sayap, agaknya tidak terlalu bersabar seperti pasukan Pajang yang berada di induk pasukan.

Oleh dorongan itulah, maka para Panglima dan Senapati yang berada di sayap pasukan Pajang, tanpa menunggu langkah pasukan induknya, telah mendahului menuruni tebing di sebelah Timur Kali Opak untuk langsung menyerang pertahanan pasukan Mataram.

Dalam pada itu, seorang Senapati di induk pasukan yang tidak sabar telah saling bertanya dengan kawan-kawannya, ”Kenapa kita masih menunggu, sementara suara sangkakala dan genderang telah membelah langit.”

Meskipun tidak seorangpun yang menyampaikan pertanyaan itu kepada Kangjeng Sultan, namun agaknya Kangjeng Sultan menyadari, bahwa para prajuritnya ingin mengetahui sikapnya itu.

Karena itu, maka katanya kepada seorang Senapati pengawal khususnya, “Beritahukan kepada para Senapati Pangapit, bahwa kita harus menunggu barang sejenak. Menurut pengamatanku, pasukan induk dari Mataram itu terlalu kuat. Mereka meletakkan kekuatannya pada pasukan induknya. Sehingga dengan demikian, maka sayap-sayap mereka menjadi lemah. Karena itu, aku membiarkan para Panglima dan Senapati di sayap pasukan ini mendahului bertindak. Tanpa perintahku, agaknya mereka menyadari dan telah melakukan satu langkah yang benar. Jika pasukan sayap Mataram mulai merasa terdesak dan menarik sebagian pasukan induk, maka barulah kita menyerang, agar kita tidak dihancurkan oleh pasukan Mataram pada saat kita memanjat tebing Kali Opak.”

Para Senapati yang mendengar keterangan itu mengerutkan keningnya. Seorang diantara mereka berkata, “Kangjeng Sultan memang sudah terlalu tua untuk menjadi seorang Senapati. Ia terlalu hati-hati menghadapi medan.”

Tetapi kawannya menjawab, “Tidak. Bukan terlalu tua. Justru Penglihatan Kanjeng Sultan yang melampaui ketajaman penglihatan kita. Kangjeng Sultan tidak mau memberikan korban tidak berarti bagi pasukan Pajang. Jika benar perhitungan Kanjeng Sultan, maka Mataram akan dihancurkan mulai dari sayap pasukan. Bukanlah sayap pasukan Pajang terlampau kuat. Pasukan khusus yang nggegirisi itu berada di sayap pula.”

“Kau kagum atas pasukan khusus itu? Bagaimana dengan kemampuan pasukan khusus itu dengan pengawal khusus kita ini?“ bertanya kawannya.

“Aku bangga akan pasukan kita ini. Tetapi aku tidak menutup kenyataan tentang pasukan khusus yang dipimpin oleh Tumenggung Prabadaru itu,“ jawab yang lain.

Keduanyapun kemudian terdiam. Mereka mulai melihat pasukan Pajang mendekati tebing di sebelah Barat, terutama sayap-sayap pasukan. Sebagaimana telah diperhitungkan oleh Kangjeng Sultan, bahwa mereka tidak akan menunggu sampai perintah dalam keseluruhan diberikan. Dan ternyata perhitungan itu tepat sekali.

Kangjeng Sultan memang menjadi berdebar-debar ketika melihat pasukan Pajang yang besar dan kuat itu meloncati bebatuan di Kali Opak. Arus airnya yang tidak terlalu besar, nampaknya tidak menjadi hambatan sama sekah bagi prajurit Pajang itu.

Dalam pada itu, pasukan Mataram telah menjadi semakin menepi. Mereka telah mempersiapkan segala macam senjata yang ada. Namun seperti yang telah mereka sepakati kemudian, maka mereka akan mempergunakan anak panah dan lembing untuk menghambat kemajuan pasukan Pajang yang akan memanjat tebing disebelah Barat Kali Opak.

Tetapi hal itu telah diperhitungkan pula oleh pasukan Pajang. Mereka telah menempatkan pasukan berperisai di bagian terdepan dari pasukan Pajang untuk melindungi pasukan itu dari patukan anak panah yang akan menghujani pasukan Pajang.

Namun dalam pada itu, panah sendaren yang melesat keluar dari daerah pertahanan Mataram telah menyebabkan isyarat bersambung. Panah sendaren yang jatuh di satu padukuhan telah disambung oleh beberapa orang petugas di padukuhan itu dengan melontarkan panah sendaren. Sambung bersambung.

Ternyata isyarat itu telah menggerakkan beberapa orang pengawal yang berada di dua buah bendungan yang terletak di jalur Kali Opak itu pada jarak yang tidak terlalu jauh. Dengan serta merta maka orang-orang itu telah memecahkan masing-masing sebuah bendungan yang telah membuat kedung dan waduk untuk menyimpan air bagi musim kering.

Dengan demikian, maka waduk dan kedung itupun telah melemparkan airnya ke Kali Opak, sehingga menumbuhkan banjir. Limpahan air kedung yang berada di bagian atas telah mendorong air di waduk yang berada di bagian bawah, sehingga ketika bendungan di bagian bawah itupun pecah, maka telah terjadi banjir.

Banjir itulah yang tidak diperhitungkan oleh pasukan Pajang.

Sementara itu, para prajurit Pajang telah merayap mendekati tebing sebelah Barat. Sedangkan pasukan Mataram telah mulai melontarkan anak panah dari busur-busur mereka, dan lembing-lembing yang mereka lontarkan dengan sepenuh tenaga.

Tetapi para prajurit Pajang telah mempersiapkan perisai untuk melawan anak panah dan lembing itu sehingga mereka masih tetap merangkak maju. Yang sudah sampai ketebing, telah berusaha untuk memanjat sambil melindungi diri mereka dengan perisainya.

Tetapi tidak mudah untuk menembus pertahanan orang-orang Mataram. Disebelah sayap terdapat Pasukan Khusus yang telah ditempa di Tanah Perdikan Menoreh, sedangkan disayap yang lain adalah para prajurit Pajang termasuk orang-orang terpilih yang dipimpin oleh Sabungsari.

Karena itu, ketika orang-orang Pajang berusaha merangkak naik, maka pertempuran sebenarnya telah mulai.

Namun dalam pada itu, para Sepapati dari kedua belah pihak masih belum melibatkan diri langsung dalam pertempuran itu. Mereka masih harus mengawasi keseluruhan dari

pasukannya dalam hubungannya dengan pasukan yang sama-sama berdiri di satu pihak, maupun pasukan lawan.

Dalam pada itu, ketika pertempuran di bibir tebing sebelah Barat itu menjadi semakin sengit, maka terjadilah banjir yang tidak diduga sebelumnya. Ujung banjir yang bagaikan kepala seekor naga dengan ekornya yang berwarna coklat kehitam-hitaman menjalar dengan kecepatan yang mendebarkan.

Satu dua orang prajurit Pajang telah mulai mencapai tanggul. Beberapa orang kawan merekapun sempat menyusul, meloncat naik. Tetapi ada pula diantara mereka yang gagal karena ujung lembing lawan telah melemparkannya kembali ketepian, sementara kaki-kaki kawan sendiri tidak lagi sempat menghindari tubuhnya yang tergelincir jatuh.

Namun dalam pada itu, terdengarlah suara titir yang menggetarkan. Siiara titir itu juga tidak diperhitungkan oleh orang-orang Pajang.

Beberapa orang di bagian atas Kali Opak, yang tidak langsung melihat benturan kekuatan antara Pajang dan Mataram, telah dikejutkan pula oleh banjir yang tiba-tiba. Satu hal yang sangat aneh menurut pengertian mereka. Tidak ada mendung yang tergantung dilangit. Diatas Prambanan, maupun diatas Gunung Merapi. Tidak ada hujan dan angin yang kencang. Namun tiba-tiba saja banjir yang besar telah datang melanda bebatuan.

Karena itulah, tanpa berpikir panjang mereka telah memukul kentongan dalam nada titir. Sambung bersambung. Meskipun suara titir itu tidak sampai ke padukuhan-padukuhan di Prambanan yang telah kosong, karena para penghuninya telah mengungsi, tetapi suaranya dikejauhan itu dapat didengar oleh beberapa orang prajurit Pajang yang sedang bertempur.

Agaknya suara titir itu telah menarik perhatian. Apalagi ketika seorang Senapati berusaha untuk meyakinkan pendengarannya dengan meloncat keatas sebongkah batu padas.

Buku 164

SUARA titir itu menjadi semakin jelas, sementara itu, dengan jantung yang berdebaran ia melihat air yang datang bergulung menyusuri Kali Opak.

Dengan tangkasnya ia meloncat turun. Kemudian dengan sekuat-kuatnya ia berteriak, “Banjir. Banjir itu datang.”

Suaranya yang mula-mula tidak terdengar itu, ternyata telah disahut dan disambung oleh seorang Senapati yang lain, yang mendengar teriakan itu. Meskipun agak ragu, namun iapun berteriak pula, “Banjir, Banjir.”

Suara mereka hampir tenggelam dalam hiruk pikuk pertempuran. Tetapi yang mendengar teriakan itu telah berteriak pula, “Banjir”

Tidak banyak waktu yang ada untuk meyakini teriakan-teriakan itu. Tetapi agaknya beberapa orang telah mendengar suara gemuruh yang mengumandang diantara Kali Opak.

Para Senapati yang tidak terlibat langsung dalam peperangan, karena tugas mereka, masih mempunyai kesempatan. Ketangkasan gerak dan kemampuan mereka telah berhasil melemparkan mereka kembali ke tebing sebelah Timur Kali Opak. Namun sebagian para prajurit yang sedang berjuang untuk mempertahankan hidupnya dalam benturan senjata di tebing sebelah Barat, sama sekali tidak mendengar teriakan-teriakan itu.

Hanya para prajurit yang masih belum terlibat langsung sajalah yang ternyata mempunyai kesempatan untuk menghindarkan diri dari banjir itu.

Sejenak kemudian, ketika gemuruh air itu menjadi semakin dekat, maka teriakan-teriakan peringatan sudah tidak banyak berarti. Para prajurit yang tidak sempat menghindarkan diri, ternyata tidak sempat berbuat banyak. Air itu telah mendorong mereka sehingga sebagian dari para prajurit Pajang yang telah berada di Kali Opak itu telah dihanyutkan. Hanya mereka yang memiliki kekuatan yang luar biasa, dan kemampuan berenang yang tinggi sajalah yang berhasil menyelamatkan diri menyusul kawan-kawan mereka yang telah lebih dahulu berloncatan ketebing sebelah Timur pada saat air itu datang.

“Gila,“ geram seorang Senapati yang hanya oleh satu dua orang saya diketahui, bahwa orang itulah yang disebut Kakang Panji, ”apakah artinya banjir ini.”

Sementara Tumenggung Prabadaru yang hampir saja hanyut dan telah diselamatkan oleh sebatang pohon yang merunduk di pinggir Kali Opak itupun mengumpat sejadi-jadinya. Beberapa orang dari pasukan khususnya yang dibanggakannya, telah hanyut pula. Meskipun sebagian dari mereka berhasil menyelamatkan diri, kembali ke sebelah Timur Kali Opak dan yang lain, yang tidak sempat mencapai tebing, ada pula yang berhasil berenang menepi, meskipun nafasnya hampir terputus karenanya.

Yang bernasib buruk lainnya adalah mereka yang sudah berada di tebing sebelah Barat. Mereka tidak dapat melangkah surut. Sementara kawan-kawan mereka yang berada di belakang mereka telah dihanyutkan oleh banjir.

Karena itu, betapapun tinggi kemampuan mereka dan gigihnya perlawanan mereka, namun akhirnya merekapun terpaksa membiarkan diri mereka dikuasai oleh orang-orang Mataram, sehingga mereka menjadi tawanan yang terdahulu diantara kawan-kawannya.

Kangjeng Sultan Hadiwijaya memperhatikan banjir itu dengan hati yang berdebar-debar. Seorang, Senapati dari Tuban berdesis, “Untunglah, kita belum menyeberang Kali Opak. Agaknya ketajaman penglihatan batin Kangjeng Sultan telah mencegahnya untuk turun.”

“Bagaimanapun juga, Kangjeng Sultan Hadiwijaya masih seorang yang mempunyai ilmu linuwih,“ sahut kawannya.

Dalam pada itu, beberapa orang Senapati sibuk mengatur barisannya yang telah dikacaukan oleh banjir di Kali Opak. Banjir yang datang tiba-tiba tanpa gejala dan tanda-tanda.

Kemarahan telah menghentak setiap dada orang Pajang, terutama pasukan-pasukan yang berada di sayap sebelah-menyebelah. Sebagian dari mereka telah larut. Sementara sebagian yang lain dengan pakaian basah kuyup berhasil menyelamatkan diri kembali ke tebing sebelah Timur.

Sejenak orang-orang Pajang itupun memperhatikan banjir yang terjadi di Kali Opak. Sangkrah, kekayuandan bahkan batu-batupun bergetar didorong oleh kekuatan air yang meluncur dengan derasnya.

“Apakah sebenarnya yang telah terjadi?“ bertanya seorang Senapati kepada seorang kawannya dari pasukan khusus yang dipimpin oleh Ki Tumenggung Prabadaru.

“Aneh sekali,“ sahut kawannya, “sebagian dari kawan-kawan kita tidak berhasil menyelamatkan diri dari amukan air yang melibat mereka.”

“Gila. Agaknya Senapati Ing Ngalaga telah berhasil menghubungi para lelembut di Gunung Merapi sehingga mereka telah menurunkan banjir,“ berkata Senapati itu.

Kawannya mengangguk-angguk. Banjir yang mencurigakan itu memang tidak berlangsung terlalu lama. Sebelum matahari sampai kepuncak langit, airpun telah mulai menjadi surut. Demikian cepatnya, seperti tiba-tiba saja air itu pulih kembali seperti sebelumnya.

Yang kemudian berkembang adalah dugaan, bahwa Senapati Ing Ngalaga telah mempergunakan kekuatan lelembut dan orang-orang halus di Gunung Merapi untuk menumpahkan air ke ujung Kali Opak, sehingga sungai itu menjadi banjir dan membunuh sebagian dari prajurit Pajang.

Dalam pada itu, maka Kangjeng Sultanpun telah memanggil para Panglima untuk bertemu ketika banjir sudah reda. Dengan ragu-ragu Kangjeng Sultan bertanya, "Apakah hari ini ada gairah kalian untuk menyerang?"

Para Panglima tidak segera menjawab. Tetapi dari wajah mereka memancar keengganan. Rasa-rasanya mereka sedang berusaha untuk memperbaiki kekecewaan yang telah mencengkam jantung mereka.

Karena itu, maka Kangjeng Sultanpun berkata, "Nampaknya, waktu sudah menjadi terlalu pendek hari ini. Kita tunda pertempuran sampai esok."

Ternyata keputusan itu telah disepakati. Sementara itu para Panglima akan sempat menghitung pasukan mereka yang telah berkurang ditelan oleh banjir yang aneh itu, sementara yang lain tertawan

Namun dalam pada itu, kecuali kenyataan bahwa kekuatan Pajang telah berkurang, rasa-rasanya dalam hati para prajurit telah timbul satu persoalan tersendiri. Mereka menganggap bahwa Senapati Ing Ngalaga mempunyai satu kekuatan di luar kekuatannya sendiri, sehingga Kali Opakpun dapat dikuasainya.

Dengan demikian, maka kegarangan mereka, baik dari para prajurit kebanyakan, maupun dari mereka yang termasuk dalam pasukan khusus serta para pengikut orang-orang terpilih yang mendukung usaha untuk menumbuhkan kembali satu kekuasaan yang besar seperti masa kebesaran Majapahit, telah susut.

Namun dalam pada itu, orang-orang Pajang tidak berniat untuk menarik pasukannya. Dengan pasukan yang ada, yang ternyata menurut perhitungan para Panglima masih tetap cukup kuat untuk menghadapi orang-orang Mataram, esok akan mengulangi serangan mereka.

"Bagaimana jika esok Kali Opak itu banjir lagi?" bertanya seorang Senapati.

"Tidak," sahut Ki Tumenggung Prabadaru, "aku akan berada didepan. Biar akulah yang hanyut pertama kali atau dibantai oleh orang-orang Mataram jika aku sampai ketebing di seberang, sementara kawan-kawan kita dihanyutkan lagi oleh banjir."

Senapati itu tidak menjawab. Namun sesuatu masih terasa bergejolak didalam dadanya.

Tetapi hari itu. orang-orang Pajang lebih banyak merenungi kegagalan mereka karena banjir yang tiba-tiba datang. Mereka dengan penyesalan mengenang kawan-kawan kereka yang mati tenggelam. Satu kematian yang tidak diharapkan oleh seorang prajurit yang justru telah berada di medan perang.

Namun hal itu telah terjadi. Mereka tidak akan dapat menolak kenyataan yang telah terjadi. Dan merekapun tidak dapat mengingkari, bahwa kekuatan mereka telah susut.

Sementara itu, di seberang Barat Kali Opak, Senapati memperhatikan dengan saksama setiap gerakan orang-orang Pajang. Namun iapun mengerti, bahwa pasukan Pajang pada hari itu tidak akan mengulangi serangan mereka meskipun Kali Opak sudah tidak banjir lagi. Tetapi Senapati Ing Ngalagapun yakin, bahwa pasukan Pajang telah menjadi jauh berkurang. Selain mereka yang dihanyutkan oleh banjir, sebagian dari orang-orang Pajang itu telah berhasil ditawan, karena mereka yang sudah terlanjur menyeberang tidak didukung oleh kekuatan berikutnya, karena banjir itu juga.

Untara yang berdiri disamping Senapati Ing Ngalaga itupun memperhatikan orang-orang Pajang dengan saksama. Nampak kelesuan pada para prajurit Pajang. Mereka mundur dengan langkah yang berat, kembali ke pasanggrahan. Beberapa pucuk

tunggul nampaknya sudah tidak tegak lagi seperti saat mereka mendekati tebing. Sedangkan genderang dan sangkakala tidak terdengar lagi mengiringi langkah para prajurit yang kembali ke pasanggrahan itu.

Beberapa lamanya keduanya memperhatikan orang-orang Pajang yang kembali ke Pasanggrahan mereka denggan lesu. Namun dengan nada dalam Senapati Ing Ngalaga berkata,“ besok mereka akan kembali dengan penuh dendam.”

“Ya Raden,“ sahut Untara, “tetapi bagaimanapun juga, Raden sudah berhasil mengurangi kekuatan mereka.”

Senapati Ing Ngalaga mengangguk-angguk. Katanya, “Mudah-mudahan ayahanda Sultan tetap berdada lapang melihat hari depan Pajang.”

Untara mengangguk-angguk pula sebagaimana Senapati Ing Ngalaga. Sebenarnyalah bahwa Kangjeng Sultan Pajang masih tetap merupakan penentu dari keadaan yang akan terjadi di sebelah menyebelah Kali Opak itu. Jika Kangjeng Sultan menggerakkan induk pasukan Mataram akan mengalami kesulitan. Namun kehadiran Pangeran Benawa di induk pasukan itu, disamping Kangjeng Sultan sendiri, akan banyak memberikan harapan kepada Mataram.

Namun dalam pada itu, Senapati Ing Ngalagapun berkata, “Untara. Bagaimanapun juga kita harus tetap berhati-hati. Menurut pendapatku, sisa pasukan Pajang masih cukup kuat.”

“Ya Raden. Tetapi ada semacam gangguan batin yang dapat memperlemah daya tempur mereka. Meskipun dendam akan semakin menyala, tetapi mereka agaknya sudah di sentuh oleh kekecewaan yang sulit untuk mereka abaikan, karena perasaan itu telah mencengkam jantung mereka,“ berkata Untara.

“Aku sependapat. Jika kita dapat memperbesar gangguan batin itu, maka kita akan lebih yakin bahwa mereka akan meninggalkan Kali Opak,“ berkata Raden Sutawijaya.

“Raden,“ berkata Untara, “kita dapat melakukannya. Esok pagi sangkakala, genderang dan bunyi-bunyian harus kita tingkatkan sebagai pertanda gejolak jiwa kita yang semakin membara. Mudah-mudahan bunyi-bunyian itu benar-benar akan dapat membantu para pengawal dan pasukan Mataram serta memperkecil gairah perjuangan orang-orang Pajang.”

Ketika Raden Sutawijaya mendekatinya, maka Ki Juru itupun berkata, “satu pembunuhan mendebarkan.”

“Hal itu terpaksa kita tempuh paman,“ sahut Raden sutawijaya, “Karena jika tidak demikian, maka pasukan kita sendirilah yang akan kehilangan gairah hari ini. Mungkin lebih banyak dari orang-orang Pajang yang hanyut di Kali Opak itu.”

Ki Juru menarik nafas dalam-dalam. Sementara Raden sutawijaya berkata, “tetapi bagaimana menurut pendapat paman? Apakah pasukan Pajang yang tersisa masih juga akan mampu mengalahkan pasukan Mataram?”

“Tidak seorangpun yang akan dapat meramalkan. Siapakah yang lebih kuat sekarang ini,“ jawab Ki Juru, “tetapi yang terjadi atas pasukan Pajang itu benar-benar telah mengguncangkan jantung mereka.”

“Bagaimana menurut pendapat paman, jika gangguan batin itu kita usahakan untuk mempengaruhi gairah perjuangan mereka,“ berkata Raden Sutawijaya.

“Apa maksud angger?“ berkata Ki Juru.

Raden sutawijayapun kemudian menyatakan rencananya. Menjelang benturan kekuatan antara pasukan Mataram dan Pajang di esok hari, Mataram akan membunyikan segala pertanda perang yang ada dengan sekeras-kerasnya. Sementara itu, maka Raden Sutawijaya akan membunyikan pula bende Kiai Bicak

yang mempunyai nada yang khusus diantara semua bende. Kecuali nada yang mampu menggetarkan udara sampai jarak yang cukup jauh.

Ki Juru mengerutkan keningnya. Kemudian dengan sungguh-sungguh ia bertanya, “Untuk apa semuanya itu akan kita lakukan ngger?”

“Paman,“ berkata Raden Sutawijaya, “jika kita berhasil mempengaruhi batin orang Pajang, maka pertempuran yang akan terjadi tentu tidak akan sedahsyat yang kita perhitungkan sebelumnya. Betapapun orang-orang Pajang mendendam, namun tentu ada semacam keragu-raguan didalam hati mereka untuk bertindak tanpa kendali sama sekali.”

“Apakah Raden membayangkan arti dari keadaan itu?“ bertanya Ki Juru pula.

“Maksud Ki Juru? “ Raden Sutawijayalah yang kemudian bertanya.

“Bukankah dengan demikian orang-orang Mataram akan mendapat kesempatan lebih banyak untuk membantai orang-orang Pajang yang sedang ragu-ragu, cemas dan kehilangan pegangan karena pengaruh gangguan batin mereka?”

Raden Sutawijaya mengerutkan keningnya. Namun katanya, “Paman. Aku masih berharap, bahwa orang-orang Mataram tidak akan berbuat demikian. Mereka aku harapkan masih tetap sadar, bahwa yang kita hadapi sebenarnya adalah saudara sendiri. Jika kita berperang, adalah karena kita tidak dapat menerima sikap dan pendirian mereka yang menurut pendapat kita telah menyimpang dari paugeran beberayan bagi Pajang. Sementara itu, aku mengemban keinginan ayahanda sultan untuk membangun hari esok Pajang sesuai dengan cita-cita dan keinginan ayahanda. Sebagai seorang murid, maka aku harus melakukannya. Apalagi aku adalah puteranya dan sekaligus seorang Senapati dibawah perintahnya.”

Sesuatu bergetar dihati Ki Juru. Tetapi ia tidak dapat membantahnya meskipun didalam hati ia berkata, “Yang dilakukan Kangjeng Sultan adalah sikap yang terbaik yang dapat diambil pada saat terakhir. Jika angger bersikap lain sebelumnya, maka keadaanpun akan berbeda. Tetapi memang sikap itulah yang terbaik sekarang ini.”

Dengan demikian, maka bagaimanapun juga Ki Juru tidak menolak rencana Raden Sutawijaya. Iapun sadar, bahwa tanpa berbuat demikian, maka kemungkinan akan terjadi sebaliknya. Orang-orang Pajanglah yang akan membantai orang-orang Mataram. Jika orang-orang Pajang itu adalah orang-orang yang berkuasa tanpa batas, maka akibatnya tentu akan lebih parah.

Karena itu, maka Ki Jurupun kemudian berkata, “Segalanya terserahlah kepada Raden. Namun dengan satu sikap, bahwa kita akan berbuat sebaik-baiknya menghadapi tahap akhir dari pertempuran ini.”

Raden Sutawijaya tersenyum. Katanya, “Percayalah paman. Aku adalah putera angkat Kangjeng Sultan Pajang itu sendiri.”

Dalam pada itu, maka Raden Sutawijayapun kemudian meninggalkan Ki Juru Martani. Kiai Bicak harus diambil ke Mataram.

“Siapa yang akan berangkat?“ bertanya Untara.

“Tidak ada orang lain yang akan dapat memasuki Gedung Perbendaharaan Pusaka kecuali aku. Seandainya aku mempercayakannya kepada orang lain, maka juru Gedung itupun tentu akan menolak memberikan pusaka Kiai Bicak kepada orang itu.”

“Jadi Raden akan pergi sendiri?“ bertanya Untara.

“Ya. Aku akan pergi sendiri,“ jawab Raden Sutawijaya.

Untara termangu-mangu sejenak. Kemudian katanya,“ jangan pergi tanpa pengawal yang dapat dipercaya dalam keadaan seperti ini.”

Raden Sutawijaya mengangguk-angguk. Jawabnya, “Aku mengerti. Tetapi sebaliknya, jika aku pergi tanpa pengawal, maka tidak seorangpun yang akan menduga, bahwa aku, Senapati Ing Ngalagalah yang lewat.”

Untara mengerutkan keningnya. Iapun pernah mendengar, bahwa Senapati Ing Ngalaga itu sering menempuh perjalanan seorang diri dalam pakaian orang kebanyakan. Namun dalam keadaan yang gawat itu, maka perjalanan yang demikian akan mengandung bahaya yang sungguh-sungguh.

Agaknya Senapati Ing Ngalaga itu mengerti perasaan Untara. Karena itu, maka katanya, “Baiklah Untara. Aku akan pergi berdua bersama Agung Sedayu. Aku percaya kepada anak muda itu, bahwa ia memiliki keampuhan yang jarang ada bandingnya. Mudah-mudahan tidak terjadi sesuatu di medan ini ketika kami berdua berada di perjalanan.”

“Menilik sikap orang-orang Pajang, mereka tidak akan berbuat apa-apa hari ini dan malam nanti. Mereka menjadi lesu dan kehilangan gairah perjuangan mereka hari ini. Jika malam nanti para pemimpin melreka berhasil membangunkan lagi kemauan mereka untuk bertempur, maka baru besok mereka akan menyerang.”

Dalam pada itu, maka Senapati Ing Ngalagapun telah memerintahkan seorang penghubung untuk memanggil Agung Sedayu. Dengan sedikit penjelasan, maka Agung Sedayupun segera mengerti, bahwa ia harus mengikuti Senapati Ing Ngalaga itu kembali ke Mataram untuk mengambil sebuah bende yang bernama Kiai Bicak.

Perjalanan kedua orang itu harus bersifat rahasia. Selain yang seorang diantaranya adalah Senapati Ing Ngalaga itu sendiri, maka yang akan mereka bawa adalah sebuah pusaka yang sangat bernilai bagi orang Mataram.

Demikianlah, setelah Agung Sedayu minta diri kepada isterinya, gurunya, Ki Waskita dan Ki Gede, maka iapun segera meninggalkan pasanggrahan bersama Senapati Ing Ngalaga itu sendiri.

“Hati-hatilah Untara,“ berkata Senapati Ing Ngalaga, “jika kau melihat sesuatu yang pantas kau curigai, katakan kepada paman Juru agar paman Juru dapat mengambil satu keputusan.”

“Baik Raden. Tetapi bagaimana dengan sayap yang lain?“ bertanya Untara.

“Masih ada orang-orang tua yang pantas dipercaya. Tetapi kau wajib selalu membuat hubungan dengan mereka,“ berkata Senapati Ing Ngalaga.

Sejenak kemudian, maka Senapati Ing Ngalaga itupun telah meninggalkan pasanggrahan menuju langsung ke Mataram. Satu perjalanan yang tidak terlalu jauh. Namun dalam suasana perang, maka jalan itupun terasa sangat sepi.

Beberapa padukuhan disekitar Prambanan memang menjadi sangat lengang. Para penghuninya kebanyakan telah mengungsi ke padukuhan-padukuhan yang agak jauh dari Prambanan, karena mereka tahu pasukan Mataram telah membangunkan pertahanan di sepanjang Kali Opak.

Dalam pakaian orang kebanyakan, tidak seorangpun yang menduga bahwa yang berkuda berdua dengan tergesa-gesa itu adalah Senapati Ing Ngalaga dari Mataram. Mereka menyangka bahwa dua orang yang masih muda itu, adalah orang-orang yang terpaksa menempuh perjalanan karena satu kepentingan yang tidak dapat ditunda, meskipun baru dalam suasana perang.

Kedatangan Raden Sutawijaya ke rumahnya di Mataram telah mengejutkan para petugas yang berjaga-jaga. Seorang Senapati yang rambutnya sudah mulai memutih berlari-lari menyongsongnya dengan tatapan mata penuh kecemasan.

“Raden, apakah aku harus menyiapkan pasukan cadangan yang masih ada?“ bertanya Senapati itu.

Tetapi Raden Sutawijaya berkata, “Tidak paman. Keadaan medan masih cukup baik. Hari ini tidak terjadi pertempuran. Mungkin besok pagi-pagi benar orang-orang Pajang akan mulai menyerang.”

“O,“ Senapati itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian iapun bertanya, “Agaknya karena itu Raden sempat kembali hari ini? “ Tetapi apakah perjalanan Raden bukan merupakan perjalanan yang sangat berbahaya, apalagi hanya berdua saja.”

“Tidak banyak orang dapat mengenali kami berdua dalam keadaan seperti ini,“ jawab Raden Sutawijaya, “baiklah paman. Ada sesuatu yang penting, kenapa aku kembali hari ini, dan malam nanti aku harus sudah berada di medan lagi.”

“Tentu ada sesuatu yang penting sekali Raden,“ sahut Senapati itu.

Raden Sutawijaya mengangguk. Sekali lagi ia menepuk bahu orang itu sambil berkata, “Hati-hatilah mengamati bukan saja rumah ini. Tetapi seluruh kota Mataram.”

“Baik Raden. Para pengawal yang tidak ikut serta kemedan, telah melakukan tugas mereka sebaik-baiknya,“ jawab pengawal itu.

Raden Sutawijaya dan Agung Sedayupun kemudian meninggalkan Senapati itu. Setelah mengikat kuda mereka, maka keduanyapun telah naik kependapa dan langsung masuk keruang dalam.

“Marilah,“ ajak Senapati Ing Ngalaga ketika ia melihat keragu-raguan Agung Sedayu memasuki ruang dalam.

Agung Sedayu memang tidak mempunyai pilihan lain. Iapun kemudian mengikuti Raden Sutawijaya masuk keruang dalam. Bahkan langsung melalui pintu samping, melintasi serambi dan turun kelongkangan.

Senapati Ing Ngalaga tertegun ketika dilihatnya dua orang pengawal menundukkan tumbaknya. Namun ketika mereka kemudian mengenalinya sebagai Senapati Ing Ngalaga, maka keduanyapun telah membungkuk dengan hormatnya.

“Kita langsung ke Gedung Pusat,“ desis Raden Sutawijaya.

Agung Sedayu hanya mengangguk-angguk kecil sambil mengikuti Raden Sutawijaya yang menuju kesebuah pintu yang kuat dan berat di belakang kedua pengawal yang berjaga-jaga.

“Dimana paman Hangga?“ bertanya Raden Sutawijaya kepada pengawal yang termangu-mangu itu.

“Ada di ruang belakang Senapati,“ jawab salah seorang dari kedua pengawal itu.

“Panggil kemari,“ berkata Raden Sutawijaya selanjutnya.

Salah seorang dari kedua pengawal itupun dengan tergesa-gesa telah pergi ke ruang belakang untuk memanggil Hanggadipa, juru gedung yang bertanggung jawab atas pusaka-pusaka yang ada didalamnya.

Seperti para pengawal yang lain, maka Hanggadipa itupun tergopoh-gopoh menghadap Raden Sutawijaya sambil bertanya, “Apakah yang Raden kehendaki? Bukankah Raden hari ini berada di medan?”

“Ya paman. Aku telah meninggalkan medan sesaat untuk mengambil satu jenis pusaka yang aku perlukan,“ jawab Raden Sutawijaya.

Hanggadipa tidak merasa perlu untuk tanya, pusaka apa yang dikehendaki oleh Senapati Ing Ngalaga. Jika ia sudah menemukan pusaka itu dan membawanya, maka ia tentu akan memberi tahukan kepada juru gedung, agar ia tahu pasti, pusaka apakah yang sedang tidak berada di dalam Gedung Perbendaharaan Pusaka itu.

Sejenak kemudian, maka Hanggadipapun telah membuka pintu gedung itu. Sekilas bau yang harum telah menyentuh hidung.

Ketika Raden Sutawijaya kemudian memasuki ruang itu, maka Agung Sedayupun mengikutinya.

Disebelah pintu Agung Sedayu termangu-mangu. Ruang itu tidak terlalu terang, meskipun sebuah pelita minyak sedang menyala. Disudut ruang nampak langes bekas asap yang kehitam-hitaman, sementara sebuah anglo nampak berasap.

Ternyata pintu itu adalah satu-satunya lubang pada ruang pusaka yang pengap itu. Meskipun disiang hari, ruang itu tidak diterangi oleh cahaya matahari. Bahkan dengan pelitapun nampaknya ruang itu masih tetap remang-remang.

Diruang itu terdapat beberapa buah pusaka yang paling dihormati oleh Mataram. Beberapa pucuk tombak didalam selongsongnya. Bunga melati dalam untaian yang sudah menjadi layu membelit pada tangkai tombak itu. Sementara beberapa buah peti nampak tertutup rapat. Agaknya beberapa jenis pusaka ada didalamnya. Bahkan ada beberapa buah songsong yang agaknya bukan songsong kebanyakan.

Sejenak Raden Sutawijaya termangu-mangu. Namun kemudian iapun melangkah mendekati sebuah peti yang tidak begitu besar. Sambil menyentuh peti itu ia berkata, “Disini disimpan sebuah bendera pusaka yang jarang sekali dikeluarkan.”

Agung Sedayu hanya mengangguk-angguk saja. Sementara itu. Raden Sutawijaya kemudian mendekati sebuah peti yang lain. sambil berjongkok dan membuka tutupnya ia berkata, ”Inilah bende itu. Kiai Bicak.

Raden Sutawijayapun kemudian menunduk hormat sebelum ia mengeluarkan sebuah bende yang masih berada didalam selongsong.

Agaknya bende itu cukup berat, sehingga katanya, “Marilah. Kita bawa bende ini keluar.”

Ketika Agung Sedayu akan menerima benda itu, maka seperti yang dilakukan oleh Raden Sutawijaya, maka iapun telah menunduk hormat. Kemudian diterima bende itu dari tangan Raden Sutawijaya.

Bende itu memang berat. Karena itu, maka Agung Sedayu dapat menduga, meskipun ia tidak melihat ujudnya karena bende itu terbuat dari logam yang tebal.

Sementara Raden Sutawijaya menutup kembali peti itu. Agung Sedayupun telah melangkah keluar. Tetapi langkahnya terhenti, ketika dimuka pintu berdiri Ki Hanggadipa.

“Aku yang menyerahkan kepadanya,“ berkata Raden Sutawijaya.

Ki Hanggadipa menarik nafas dalam-dalam. Sesaat kemudian, barulah ia bergeser memberi kesempatan kepada Agung Sedayu untuk melangkah keluar.

Sejenak kemudian, Raden Sutawijayapun melangkah keluar pula sambil berkata, “Kangjeng Kiai Bicak aku perlukan.”

“Silahkan Raden,“ jawab Hanggadipa.

“Aku akan membawanya ke medan,“ sambung Raden Sutawijaya.

“Mudah-mudahan pusaka itu akan bermanfaat,” jawab Hanggadipa pula.

Raden Sutawijaya menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya kepada Agung Sedayu, “Kita masih mempunyai kesempatan untuk beristirahat. Kita akan pergi ke medan menjelang malam hari, agar tidak seorangpun yang melihat kita membawa bende itu.”

“Terserah kepada Raden,“ jawab Agung Sedayu.

Dalam pada itu. Agung Sedayupun kemudian telah dibawa oleh Raden Sutawijaya keruang tengah. Keduanya masih sempat menikmati hidangan yang dengan tergesa-gesa disiapkan.

Tetapi pada Raden Sutawijaya sendiri sama sekali tidak ada kesan ketergesa-gesaan itu. Dengan tenang Raden Sutawijaya duduk dan berbincang sambil menghirup minuman hangat dan menikmati beberapa potong makanan.

Baru ketika langit menjadi gelap. Raden Sutawijaya berkata, “Marilah. Kita kembali kemedan.”

Keduanyapun kemudian bersiap. Agung Sedayu berkuda di belakang atas permintaan Raden Sutawijaya yang membawa pusaka bende itu sendiri.

“Kita harus berhati-hati,“ berkata Raden Sutawijaya, “mudah-mudahan pilihan kita atas waktu menguntungkan.”

“Baiklah Raden,“ jawab Agung Sedayu.

Keduanyapun kemudian meninggalkan Mataram menuju ke Prambanan. Dalam kegelapan malam, tidak langsung dapat dilihat yang dibawa oleh Raden Sutawijaya yang telah membungkus selongsong bende yang putih itu dengan kain berwarna gelap.

Demikianlah keduanya berpacu dengan cepat. Yang mereka bawa adalah sebuah pusaka yang sangat berharga. Karena itu, maka mereka tidak dapat menghindarkan diri dari ketegangan selama dalam perjalanan.

Tetapi ternyata bahwa tidak ada hambatan apapun di perjalanan. Dalam keadaan yang gawat dan suasana perang, maka jalan menuju ke Prambanan benar-benar sepi. Sepanjang jalan dari Mataram sampai ke pinggir Kali Opak itu. Senapati Ing Ngelaga dan Agung Sedayu sama sekali tidak pernah berjumpa dengan seorangpun kecuali mereka melihat satu dua orang yang berada di sawah mereka.

Kedatangan mereka di pasanggrahan telah disambut oleh Ki Juru Martani, para Senapati dan orang-orang tua yang berdiri di pihak Mataram. Merekapun kemudian bersepakat untuk mempergunakan cara yang telah mereka rencanakan. Ki Juru yang sangat berprihatin melihat kenyataan yang terjadi itupun menyetujui pula, bahwa benda itu akan di bunyikan esok pagi.

Demikianlah, setelah berbincang beberapa saat, para Senapati dan para pemimpin pasukan yang membentang dari ujung sayap sampai keujung yang lain itupun kembali ke pasukan masing-masing. Beberapa orang Senapati muda sempat memberikan dorongan kepada para pengawal dan pasukan yang berada di pihak Mataram untuk berbuat sebaik-baiknya.

“Kemenangan pertama telah kita dapat pada hari pertama,“ berkata seorang Senapati muda, “kita jangan kehilangan kesempatan di hari berikutnya. Prajurit Pajang telah berkurang jumlahnya. Dengan demikian maka selisih jumlah pasukan Pajang dan Matarampun menjadi jauh susut pula. Dengan demikian, maka tidak ada lagi alasan bagi kita untuk menjadi cemas menghadapi mereka.”

Dengan demikian maka setiap orang dalam pasukan Mataram itupun merasa bahwa lawan mereka tidak lagi pasukan raksasa seperti yang mereka lihat di hari pertama saat kedua pasukan itu saling berhadapan.

Malam itu pasukan Mataram berusaha untuk beristirahat sebaik-baiknya. Mereka berusaha untuk dapat menghimpun tenaga sebaik-baiknya buat esok, karena mereka yakin, bahwa esok pertempuran benar-benar akan menyala. Bukan sekedar berdiri diatas tebing sambil bersorak-sorak melihat orang-orang Pajang di sapu oleh banjir.

Namun dalam pada itu, ternyata bahwa berdasarkan pengalaman di malam sebelumnya, para pemimpin tertinggi Mataram telah membagi waktu untuk mengamati keadaan. Jika orang-orang Pajang telah mengirimkan orang-orang terbaik mereka untuk mengamati pertahanan Mataram, maka mereka tidak boleh lengah. Jika pada malam sebelumnya, orang-orang Mataram bertindak sendiri-sendiri, maka pada malam itu mereka justru diatur oleh Ki Juru Martani meliputi daerah yang panjang. Tetapi Ki Juru menitik beratkan pengamatan itu justru di sayap-sayap pasukan, karena menurut

pendapat Ki Juru, induk pasukan Pajang justru tidak akan melakukan satu tindakan yang dapat memperlemah kekuatan pasukan Mataram dengan cara yang tidak sewajarnya dan terbuka.

Seperti malam sebelumnya, maka para pengawas dari Mataram telah dengan sengaja membuat perapian-perapian di sepanjang tebing kali Opak. Beberapa orang duduk di tepi perapian. Namun beberapa orang yang lain bertugas mengawasi daerah pertahanan mereka sambil berkeliling menelusuri tebing dan mengamati ujung-ujung pasukan mereka dengan saksama. Namun waktu telah diatur sebaik-baiknya, sehingga setiap orang mendapat kesempatan cukup untuk beristirahat menjelang keesokan harinya yang mendebarkan.

Sebagaimana malam sebelumnya, menjelang dini hari, beberapa orang yang bertugas khusus menyiapkan makan dan minuman telah sibuk dengan tugas mereka di kedua belah pihak. Sebelum fajar, seluruh pasukan harus sudah selesai makan. Sehari-harian mereka akan bertempur. Karena itu, maka harus menyiapkan diri sepenuhnya menghadapi perang itu.

Sejenak kemudian, ketika langit menjadi merah, maka mulai terdengar suara sangkakala untuk membangunkan para prajurit dan pengawal yang sedang tertidur nyenyak. Mereka harus segera mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Mereka harus membenahi diri lahir dan batin. Memeriksa senjata mereka agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan karena senjata itu. Mereka masih sempat membersihkan diri dan menunaikan kewajiban masing-masing sebagai titah Yang Maha Agung.

Namun ketika langit menjadi semakin cerah, maka setiap orangpun telah bersiap didalam pasukan masing-masing.

Sejenak kemudian, sangkakalapun telah bergema lagi. Kedua belah pihakpun benar-benar telah bersiap. Dengan tanda-tanda kebesaran pasukan masing-masing, maka kedua belah pihak telah mulai bergerak.

Yang terdengar kemudian, diantara suara sangkakala adalah suara genderang dan aba-aba. Perlahan-lahan dalam cahaya pagi yang cerah, pasukan Pajang mulai mendekati tebing.

Disebelah Barat Kali Opak, pasukan Matarampun telah bersiap. Seperti juga pasukan Pajang, untuk membesarkan hati pasukannya, maka para senopati Mataram juga memasang semua tanda-tanda kebesaran. Kelebet dengan tunggul-tunggulnya. Rontek dan panji-panji.

Ketika pasukan Pajang semakin mendekat, maka Mataram telah menempatkan pasukannya ditempat yang paling baik untuk melontarkan anak-anak panah dan lembing.

Seperti yang terjadi di hari sebelumnya, pasukan Pajang yang tidak susut, menempatkan para prajurit yang bersenjata perisai di paling depan untuk melawan lontaran anak-anak panah dan lembing sebagaimana mereka perhitungkan.

Namun dalam pada itu, beberapa orang dari prajurit Pajang telah mendapat tugas khusus untuk mengawasi air sungai yang menurut pendapat mereka dapat dengan tiba-tiba saja menjadi banjir. Dengan panah sendaren yang siap, prajurit Pajang itu telah berada ditempat yang agak jauh dari arena pertempuran. Jika banjir itu datang, maka dengan panah sendaren mereka akan sempat memberikan pertanda agar kawan-kawannya dengan cepat menepi.

Dalam pada itu perlahan-lahan pasukan Pajang maju terus. Tetapi para prajurit menjadi ragu-ragu ketika mereka harus menuruni tebing sungai.

Namun para pemimpin mereka telah meneriakkan aba-aba, sehingga betapapun kebimbangan bergejolak didalam jantung, para prajurit itu harus turun ke tepian dan siap menyeberangi sungai.

Ketika para prajurit Pajang baru mempersiapkan ancang-ancang, maka telah terdengar suara sangkakala yang dibunyikan oleh beberapa orang Pajang untuk mendorong kemantapan bertempur para prajuritnya. Kemudian disusul suara genderang yang menggetarkan tepian Kali Opak.

Tiba-tiba prajurit Pajang itupun telah bersorak bagaikan membelah langit. Merekapun kemudian meloncati bebatuan, menyeberangi Kali Opak dengan perisai didada, sementara pedang di tangan kanan terayun-ayun mendebarkan. Cahaya matahari pagi yang mulai memancar memantul pada helai-helai pedang, berkilat-kilat menyilaukan.

Sementara itu, induk pasukan Pajangpun telah bersiap pula. Tetapi Kangjeng Sultan masih belum naik kepunggung gajahnya.

Sementara itu Pangeran Benawa memperingatkannya, “Jangan tergesa-gesa ayahanda. Kita harus memperhatikan medan dengan saksama. Nampaknya orang Mataram telah memanfaatkan Kali Opak untuk melawan pasukan Pajang. Baru setelah pengawas yakin, bahwa banjir tidak akan datang, kami akan mempersilahkan ayahanda untuk menyeberang.”

Kangjeng Sultan mengerutkan keningnya. Namun kemudian iapun bertanya kepada Adipati Tuban, “Bagaimana menurut pendapatmu?”

Adipati Tuban itu termangu-mangu. Sebenarnya ia berpendapat lain. Ia ingin langsung saja menyeberang dan menyerang induk pastikan Mataram. Tetapi ia memang mempunyai perasaan segan terhadap Pangeran Benawa yang diketahuinya memiliki kelebihan dari setiap orang Senopati yang ada di pasukan Pajang.

Karena itu, maka iapun kemudian menjawab, “Sebenarnyalah Kangjeng Sultan sebaiknya menunggu barang sejenak. Tetapi sudah barang tentu tidak terlalu lama. Pasukan di induk pasukan ini sudah mulai gelisah.”

“Baiklah,“ berkata Kangjeng Sultan kemudian, “aku akan menunggu sejenak sebelum induk pasukan ini turun kemedan. Mudah-mudahan sayap-sayap pasukan ini akan segera dapat menguasai keadaan.”

“Mereka sudah mulai menyerang,“ sahut Adipati Tuban, “sekarang mereka sedang menyeberangi sungai diiringi oleh suara sangkakala dan genderang, sementara para prajurit telah bersorak-sorak.”

Kangjeng Siultan tidak menjawab. Ia tahu, bahwa pasukan Pajang cukup kuat. Bahkan di sayap kiri dan kanan telah diperkuat pula oleh pasukan yang sebenarnya tidak termasuk dalam jajaran keprajuritan Pajang, yang telah di pasang tanpa memberikan laporan sebelumnya kepada Kangjeng Sultan. Meskipun demikian akhirnya Kangjeng Sultan itupun mengetahuinya juga.

Tetapi bahwa sebagian dari pasukan itu telah hanyut oleh banjir yang datang dengan tiba-tiba itu, maka kekuatan sayap pasukan Pajang telah berkurang.

Dalam pada itu, maka sejenak kemudian, benturan antara kedua pasukan itupun sudah mulai. Sorak orang-orang Pajang bagaikan meruntuhkan gunung.

Pasukan Mataram yang bertahap di sebelah Barat Kali Opakpun mulai menyambut pasukan lawan. Anak panahpun tiba-tiba saja telah meluncur bagaikan hujan.

Tetapi orang-orang Pajang telah berlindung dengan perisai-perisai mereka, meskipun ada juga satu dua batang anak panah menyusup diantara perisai-perisai itu dan menyentuh tubuh lawan. Meskipun demikian, anak panah yang bagaikan di sebar dari tebing itu tidak banyak menghambat pasukan Pajang. Bahkan lembing-lembing yang

kemudian dilemparkanpun tidak banyak berarti. Pasukan Pajang yang berlindung dibalik perisai maju terus sambil mengacungkan pedang mereka, sehingga akhirnya orang yang pertamapun telah mencapai tebing sebelah Barat Kali Opak, diikuti oleh kawan-kawan mereka sambil bersorak-sorak gemuruh.

Namun dalam pada itu, pada saat yang menegangkan, saat orang-orang Pajang telah melupakan banjir yang dapat terjadi setiap saat, tiba-tiba terdengar sangkakala yang ditiup oleh orang-orang Mataram. Kemudian genderangpun telah membahana, jauh lebih riuh dari yang pernah terdengar disaat-saat perang itu baru mulai.

Tetapi orang-orang Pajang lidak menghiraukannya. Suara sangkakala dan genderang itu tidak ubahnya suara sangkakala dan genderang yang dibunyikan oleh orang-orang Pajang, yang masih juga terdengar diantara sorak sorai yang mengguntur dari para prajurit Pajang.

Namun justru pada saat-saat yang paling menegangkan, karena para prajurit Pajang mulai merayap naik tebing dengan lindungan kawan-kawan mereka yang berada di belakangnya dengan ujung-ujung tombak, tiba-tiba terdengar suara yang mula-mula terdengar sangat asing.

Suara itu melengking dengan nada tinggi memecah segala macam hiruk pikuk peperangan, menggetarkan tebing Kali Opak dari ujung sayap pasukan sampai ke ujung yang lain.

Suara itu semakin lama seolah-olah menjadi semakin keras dengan nada tunggal. Mendengung mengumandang.

“Suara bende,“ desis para prajurit Pajang didalam hatinya.

Suara bende sama sekali tidak menyentuh hati mereka. Kadang-kadang suara bende memang terdengar diantara suara sangkakala dan genderang. Tetapi suara bende yang satu ini agak lain. Suara bende yang satu itu seakan-akan mempunyai kekuatan yang menggoncang setiap jantung para prajurit Pajang yang mendengarnya.

Sebenarnyalah, pada saat itu, pasukan Mataram telah bersorak menggelepar. Diantara suara yang gemuruh itu terdengar kata-kata, “Kiai Bicak telah berbunyi. Kiai Bicak telah berbunyi.”

Kata-kata itu telah menjalar dari ujung pasukan sampai ke ujung. Sehingga orang-orang Pajangpun mendengar, bahwa Kiai Bicak telah berhasil dibunyikan. Suaranya telah memenuhi medan.

Hampir setiap orang pernah mendengar tentang bende Kiai Becak. Pusaka yang disegani yang kemudian telah berada di Mataram. Para prajurit percaya, jika Kiai Bicak berhasil dipukul dan dibunyikan, maka itu adalah pertanda bahwa pasukan pihak Kiai Bicak itu akan menang.

Pengertian itulah yang kemudian mencengkam jantung setiap prajurit. Mereka yang mulai merayap naik tebing menjadi ragu-ragu. Sementara pasukan yang ada di belakangnya menjadi termangu-mangu.

Saat-saat itulah yang ditunggu oleh pasukan Mataram. Dengan pesan yang khusus dari Raden Sutawijaya, pada saat-saat yang demikian, maka pasukan Mataram tidak saja harus bertahan.

Hampir bersamaan, setiap pemimpin kelompok dari pasukan Mataram telah meneriakkan perintah kepada pasukannya untuk mempergunakan saat dimana para prajurit Pajang menjadi ragu-ragu.

Raden Sutawijaya sadar, bahwa saat yang demikian itu tidak akan terlalu lama. Karena itu, dengan pesan yang sungguh-sungguh, maka para Senapati Mataram jangan melewatkan saat yang sangat berharga itu.

Demikianlah, maka dalam keragu-raguan oleh suara bende Kiai Bicak itu, tiba-tiba saja pasukan Mataram telah melanda pasukan Pajang bagaikan banjir bandang. Bukan banjir sebenarnya banjir seperti yang terjadi di hari sebelumnya, tetapi pasukan Mataram itu seakan-akan telah meluncur turun dari tebing sebelah Barat menghantam pasukan Pajang yang gelisah oleh suara bende itu.

Saat yang pendek itu telah dipergunakan oleh pasukan Mataram dengan baik. Para pengawal dari Mataram dengan tangkasnya telah menusuk pasukan Pajang. Sebagaimana pasukan Pajang yang maju pada sayap sebelah menyebelah, maka pasukan Matarampun bergerak hanya pada sayapnya.

Benturan yang tidak terduga duga itu telah mengejutkan pasukan Pajang. Hampir tanpa disadari, maka orang-orang Mataram telah menyusup diantara para prajurit Pajang, sebagaimana ujung senjata mereka telah mematuk lawan.

Dengan demikian, maka untuk beberapa saat, para prajurit dan orang-orang yang berada didalam pasukan Pajang di sayap pasukan telah mengalami satu tekanan yang berat. Di hari pertama jumlah pasukan Pajang telah susut dengan cepat, maka di hari kedua, kejutan yang tidak di sangka-sangka itu telah menggoyahkan gelora perjuangan mereka.

Dalam pada itu, di induk pasukan, Kangjeng Sultan Hadiwijayapun telah terkejut pula mendengar suara bende itu. Iapun dengan segera dapat mengenali, bahwa suiaira itu adalah suara khusus dari bende Kiai Bicak.

“Bende itu,” desis Kangjeng Sultan.

Pangeran Benawapun menjadi tegang. Namun iapun segera berdesis, ”Ya ayahanda. Kakangmas Senapati Ing Ngalaga ingin segera mengetahui akhir dari pertempuran ini, sehingga kakangmas telah memukul bende Kiai Bicak.”

“Dan suara bende itu ternyata telah bergema disepanjang Kali Opak,“ berkata Kangjeng Sultan dengan nada datar.

Pangeran Benawa menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu. Adipati Tuban bertanya, “Ada apa dengan suara bende itu?“

“Satu pertanda,“ jawab Pangeran Benawa, “jika bende itu suaranya lantang dan bergetar sampai ke daerah lawan, maka pasukan di pihak bende Kiai Bicak itu akan menang.”

Wajah Adipati Tuban itu menegang. Tiba-tiba saja ia bertanya, “apakah Kangjeng Sultan percaya akan hal itu?”

Pertanyaan itupun mengejutkan pula bagi Kangjeng Sultan Hadiwijaya dan Pangeran Benawa. Apalagi ketika Adipati Tuban itu berkata, “jatuhkan perintah. Aku akan menyeberangi Kali Opak. aku akan membuktikan bahwa suara bende itu sama sekali tidak berpengaruh.”

Kangjeng Sultan Hadiwijaya menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Kau dapat saja tidak percaya. Tetapi sebaiknya kita melihat, apa yang terjadi dengan pasukan pada sayap sebelah menyebelah. Kekuatan kita sebagian terbesar ada di sayap itu. Bahkan pasukan khusus yang mendapat latihan-latihan melampaui pasukan yang lain dibawah pimpinan Tumenggung Prabadaru itupun berada di sayap itu pula. Jika pasukan sayap itu berhasil naik ke tebing Barat, kita turun ke Sungai hari ini.”

“Jika tidak?“ bertanya Adipati Tuban.

“Kita akan membuat perhitungan lagi agar korban tidak terlalu banyak jatuh di pihak kita. Aku berharap, bagaimanapun juga keseimbangan kedua pasukan itu, pasukan induk Mataram tidak akan menyerang. Agaknya mereka memang dipersiapkan untuk sekedar bertahan,“ berkata Kangjeng Sultan.

Adipati Tuban menjadi semakin gelisah. Tetapi ia tidak dapat membantah keputusan Kangjeng Sultan. Ia tahu, bahwa Kangjeng Sultan adalah orang yang memiliki kelebihan dan memiliki pengamatan yang sangat tajam. Apalagi nampaknya Pangeran Benawa sependapat dengan ayahanda Sultan itu.

Karena itu, maka betapapun jantung Adipati Tuban itu bergejolak, tetapi ia harus menahan diri. Ia harus menunggu, apakah yang akan terjadi atas pasukan Pajang pada kedua belah sayap yang sedang bertempur di tepian Kali Opak.

Adipati Tuban memang melihat, bahwa pasukan Pajang pada sayap sebelah menyebelah terlalu kuat. Karena itu, maka iapun mencoba untuk mengerti, bahwa Kangjeng Sultan akan mempergunakan ukuran kekuatan pada sayap itu atas kekuatan lawan.

Pangeran Benawa yang dengan tegang memperhatikan pertempuran itupun kemudian berkata, “Ayahanda. Jika kekuatan sayap pasukan Pajang itu dapat mendesak lawan, maka mereka tentu akan menekan induk pasukan Mataram yang kuat dari sebelah menyebelah. Dalam keadaan yang demikian, kita akan menyeberangi Kali Opak dan menyelesaikan perang ini dengan cepat.”

“Ya. Jika pasukan pada sayap itu berhasil,“ berkata Kangjeng sultan.

“Tetapi suara bende itu memang menggetarkan jantung. Ternyata sayap pasukan Mataram tidak saja bertahan. Tetapi mereka telah turun ke tepian dan bertempur dibawah tebing,” berkata Pangeran Benawa.

Kangjeng Sultan tidak menjawab. Dipandanginya arena yang panjang membujur disepanjang Kali Opak. Sementara itu, seorang serati sudah siap dengan seekor gajah. Apabila dikehendaki, maka setiap saat gajah itu dapat dipergunakan oleh Kangjeng Sultan Hadiwijaya.

Tetapi agaknya Kangjeng Sultan masih belum berniat untuk turun kemedan.

Dalam pada itu, pertempuran di kedua sayap pasukan Mataram dan Pajang itu menjadi semakin seru. Namun mulai terasa pada kedua belah pihak akibat banjir yang terjadi di hari sebelumnya. Pasukan Pajang yang jumlahnya telah susut itu, tidak lagi memiliki kekuatan yang dengan mudah dapat menguasai pasukan Mataram.

Dalam pertempuran itu, bukannya orang-orang Pajang yang berhasil memanjat tebing, tetapi justru orang-orang Mataramlah yang telah turun. Satu saat yang menentukan lelah terjadi. Seperti yang diharapkan oleh Raden Sutawijaya, maka suara bende itu benar-benar mempunyai pengaruh yang luar biasa.

Untuk beberapa saat lamanya, suara bende itu masih mengumandang. Sementara itu pasukan Mataramlah yang telah mendesak pasukan Pajang, sehingga pertempuran yang sengit telah terjadi diantara bebatuan Kali Opak.

Dalam pertempuran yang mendebarkan itu, para Senapati dari kedua belah pihak masih sibuk mengatur, orang-orangnya. Mereka sendiri masih belum terlibat didalam peperangan. Karena jika demikian, maka pasukannya akan kehilangan kendali, sehingga orang-orang yang ada didalam pasukan itu akan mengambil sikap sendiri-sendiri.

Di sayap pasukan Mataram sebelah menyebelah, para pemimpin yang datang bersama pasukannya dari beberapa daerah bertempur dengan mantap, termasuk orang-orang yang datang dari Tanah Pasantenan, dari Mangir, dari Tanah Perdikan Menoreh, Sangkal Putung dan Mataram sendiri yang tidak termasuk dalam lingkungan pasukan pengawal dan pasukan khusus yang telah mendapat latihan khusus di Tanah Perdikan Menoreh. Namun yang lebih menggetarkan lawan adalah anak-anak muda yang tergabung dalam pasukan khusus yang sudah ditempa di Tanah Perdikan Menoreh dan para prajurit Pajang di Jati Anom, termasuk kelompok terpilih dibawah pimpinan prajurit muda yang bernama Sabungsari.

Dengan perhitungan yang mapan, mereka berhasil memanfaatkan saat-saat yang sangat berarti bagi Mataram. Saat-saat orang-orang Pajang dikejutkan oleh suara bende Kiai Bicak.

Ketika matahari merayap semakin tinggi dilangit, maka orang-orang yang bertempur itu telah menjadi basah oleh keringat. Dengan demikian, maka merekapun menjadi semakin garang. Beberapa orang kawan mereka telah tersentuh oleh ujung senjata. Apalagi orang-orang Pajang. Pada saat mereka dikejutkan oleh suara bende Kiai Bicak, maka orang-orang Mataram bagaikan mendapat peluang untuk mengurangi jumlah lawan mereka sebanyak-banyaknya.

Dalam pertempuran yang sengit itu, seorang Senapati Pajang yang tidak banyak disebut namanya, bertempur diantara orang-orangnya. Ia bukan termasuk seorang Senapati yang menentukan, sehingga karena itu, maka ia berada diantara sekelompok kecil prajurit yang dipimpinnya, bertempur dengan garangnya. Bahkan ia telah mendapat kesempatan untuk menunjukkan kelebihannya dihadapan anak buahnya yang tidak terlalu banyak.

"Ki Wastupada memang luar biasa," berkata beberapa orang anak buahnya didalam hati.

Sebenarnyalah orang yang disebut Wastupada itu bertempur dengan kemampuan yang menggetarkan lawan dan kawan. Bahkan kadang kadang ia telah berbuat diluar kemampuan nalar orang-orang untuk menilainya.

Namun orang-orang Mataram tidak membiarkannya berbuat sekehendak hatinya. Beberapa orang telah berusaha untuk melawannya bersama-sama, sehingga dengan demikian, maka orang itu tidak lagi dapat berbuat sekendak hatinya.

"Licik," geram Ki Wastupada, "kalian bukan prajurit-prajurit jantan."

Tetapi lima orang yang mengepungnya tidak menanggapinya. Mereka tetap berada dalam lingkaran untuk membatasi gerak orang yang luar biasa itu.

Dalam pada itu, ketika para prajurit dan pasukan dikedua belah pihak mulai merasakan terik matahari yang membakar, maka pertempuran mulai bergeser setapak demi setapak. Ternyata benturan pertama benar-benar telah menentukan kemungkinan selanjutnya. Pasukan Pajang perlahan-lahan mulai terdesak. Namun demikian, belum berarti bahwa orang-orang Mataram akan dengan cepat dapat memenangkan pertempuran itu.

Dalam keadaan yang gawat itu, maka para Senapati Pajang mulai mengambil sikap. Mereka tidak lagi dapat membiarkan keadaan yang tidak menguntungkan itu berkepanjangan.

Dengan demikian, maka para Senapati Pajang mulai melepaskan sebagian dari kekuatan cadangan yang membayangi pertempuran itu. Pasukan yang sebagian besar bukanlah prajurit-prajurit Pajang sendiri. Tetapi mereka adalah orang-orang yang berada diantara para prajurit Pajang karena mereka adalah para pendukung dari usaha beberapa orang pemimpin Pajang untuk mengambil alih pimpinan pemerintahan.

Dengan garangnya mereka langsung melibatkan diri kedalam pertempuran sebagaimana sebagian kawan-kawan mereka yang telah terdahulu berada di medan. Justru mereka adalah orang-orang yang mempunyai cara tersendiri untuk bertempur. Mereka tidak terikat pada paugeran seorang prajurit di medan perang. Apa saja dapat mereka lakukan untuk mengurangi jumlah lawan sebanyak-banyaknya.

Hadirnya kekuatan cadangan yang tidak terlalu banyak itu memang dapat mempengaruhi keadaan. Kemajuan pasukan Mataram memang mendapat hambatan, sehingga kekuatan kedua belah pihakpun rasa-rasanya menjadi seimbang.

Dalam pada itu, hadirnya kekuatan itu di arena, segera didengar oleh Pangeran Benawa. Namun karena keadaan masih belum membahayakan, maka Pangeran Benawa masih belum menanggapinya.

Meskipun demikian, Pangeran Benawa menaruh perhatian tersendiri. Jika keadaan memaksa, maka ia akan dapat mengambil satu sikap. Mungkin ia akan dapat mempengaruhi Adipati Tuban dan Adipati Demak yang berada di belakang induk pasukan, agar terhadap orang yang dapat dituduhnya mengambil kesempatan dalam pertempuran itu, dapat diambil satu sikap tersendiri.

Tetapi Pangeran Benawa tidak dapat bertindak dengan tergesa-gesa. Ia harus memperhitungkan saat dan keadaaan dengan tepat, sehingga ia tidak justru salah langkah.

Karena itu, selama keadaan tidak membahayakan rencana ayahandanya, maka ia masih saja berdiam diri menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi dipeperangan.

Para pemimpin di Matarampun melihat kehadiran pasukan cadangan yang menurut penilaian mereka bukannya prajurit Pajang sebagaimana sebagian dari pasukan yang berada di sayap itu sebelah menyebelah. Tetapi orang-orang Mataram sudah mengetahuinya, bahwa baik orang-orang itu, maupun para Senapati Prajurit Pajang yang berada di Sayap, adalah orang-orang yang sudah menentukan sikap mereka sendiri, lepas dari sikap Kangjeng Sultan Hadiwijaya yang sebenarnya.

Demikianlah pertempuran di kedua sayap pasukan itupun menjadi semakin seru. Kedua belah pihak berusaha untuk dapat mendesak lawan mereka. Setiap pergeseran garis perang, telah di getarkan oleh sorak yang gemuruh dari salah satu pihak. Namun jika kemudian garis itu bergeser sebaliknya, maka yang bersorak bagaikan membelah langit adalah pihak yang lain.

Dengan demikian, maka pertempuran yang sengit itupun semakin lama menjadi semakin sengit. Kedua pasukan itu saling mendesak, saling menghentak dengan teriakan-teriakan yang menggetarkan.

Dalam pada itu, seorang Senapati Pajang dengan nada cemas berdesis di telinga seorang kawannya, “Pada hari kedua kita sudah harus melepaskan beberapa orang pasukan cadangan.”

“Keadaan memaksa,“ jawab kawannya, “banjir yang aneh itu telah menghanyutkan sebagian dari pasukan kita. Sementara suara bende itu telah mengejutkan terutama para prajurit yang percaya bahwa bende Kiai Bicak itu mempunyai pengaruh atas pertempuran itu.”

“Bukan begitu. Bukan suara Bicak dapat mempengaruhi pertempuran ini. Tetapi suara itu sebagai pertanda apa yang akan terjadi, ada atau tidak ada bunyi bende itu,“ jawab yang lain.

Namun Senapati yang seorang berkata, “Keseimbangan sudah tercapai. Hari ini kita tidak boleh di desak sampai naik ketebing sebelah Timur Kali Opak Jika demikian, maka kepercayaan para prajurit dan pasukan Pajang yang lain akan menjadi susut.”

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Ternyata bahwa pertempuran yang terjadi di Kali Opak menjadi seimbang. Keduanya menunjukkan kekuatan yang tidak berselisih terlalu banyak.

Namun bagaimanapun juga, jika setiap kali bende Kiai Bancak dibunyikan, maka rasa-rasanya hati para prajurit Pajang bagaikan tersentuh. Rasa-rasanya suara bende itu selalu memperingatkan kepada mereka, bahwa mereka tidak akan dapat memenangkan perang itu, apapun yang mereka lakukan.

Dalam pada itu, Kangjeng Sultan Hadiwijaya masih saja memperhatikan pertempuran itu dengan saksama. Meskipun matahari sudah mulai condong ke Barat, namun

Kangjeng Sultan sama sekali tidak beringsut dari tempatnya, sementara srati dan gajahnyapun selalu siap apabila setiap saat akan dipergunakan.

Tetapi agaknya Kangjeng Sultan masih belum ingin turun para hari itu. Sebagaimana diperingatkan oleh Pangeran Benawa, Kangjeng Sultan harus memperhatikan setiap kemungkinan yang dapat terjadi di medan.

Namun sebenarnyalah, Kangjeng Sultan telah memaksa diri. Pada malam pertama, ia hadir di sebelah Barat tebing dalam pakaian penyamaran. Kemudian di hari pertama dan di hari kedua, ketegangan telah mencengkam jantungnya.

Sehingga karena itu, maka sebenarnyalah keadaan tubuh Kangjeng Sultan menjadi semakin lemah. Seolah-olah sakitnya mencengkamnya semakin dalam.

Tetapi Kangjeng Sultan tidak menghiraukannya. Ia masih tetap berada di dekat tebing sambil mengamati pertempuran yang mendebarkan itu. Dibawah terik matahari yang bagaikan membakar tubuh.

Namun sebenarnyalah penyesalan yang dalam atas kegagalannya selama masa pemerintahannyalah yang lebih panas membakar jantungnya. Kegagalan yang terbayang di saat-saat terakhir masa pemerintahannya, sebagaimana diujudkan dalam pertempuran yang besar di Kali Opak itu.

Tetapi semuanya itu telah terjadi. Perang itu adalah satu kenyataan yang harus di terimanya. Yang penting baginya, bagaimana ia harus mengambil satu sikap yang paling baik dalam keadaan yang buruk itu.

Dalam pada itu, perang antara kedua pasukan itu, khususnya di sayap pasukan menjadi semakin sengit. Namun garis perang itu masih belum beringsut dari jalur Kali Opak. Kadang-kadang garis perang itu memang bergeser ke Timur. Tetapi kadang-kadang ke Barat, sampai ketebing. Namun kedua belah pihak tidak berhasil mendesak lawannya untuk naik ke Tebing.

Namun dalam pada itu, arus air Kali Opak sudah mulai merah karena darah. Beberapa orang terbaring diam diantara bebatuan. Namun beberapa orang berhasil merangkak menepi dan dengan lemahnya duduk bersandar batu-batu padas di tepian.

Sementara itu, mataharipun menjadi semakin rendah. Sesaat kemudian maka cahayapun yang kemerah-merahan menjadi semakin lemah.

Dalam pada itu, maka dari arah pasanggrahan para prajurit Pajang telah terdengar suara sangkakala untuk menawarkan penghentian pertempuran pada hari itu, karena matahari sudah berada di punggung pegunungan.

Suara itupun segera disaut oleh suara sangkakala di sebelah Kali Opak. Pasukan Matarampun agaknya telah memutuskan untuk menarik pasukannya pada hari itu.

Demikianlah, maka pasukan di kedua belah pihakpun mendengar pertanda yang bersahutan dari sebelah Barat dan sebelah Timur Kali Opak. Karena itu, maka merekapun berangsur-angsur surut dari medan. Para prajurit sibuk mengamati pasukannya. Bagaimanapun juga mereka tetap menghormati sikap seorang laki-laki jantan. Mereka sama sekali tidak ingin melanggar paugeran bagi peperangan. Apabila kedua belah pihak telah memberikan pertanda, maka perang memang harus dihentikan.

Beberapa orang yang bukan prajuritpun telah mendapat beberapa petunjuk tentang hal itu. Karena itu, pasukan Mataram yang terdiri dari orang-orang yang dikumpulkan dari beberapa daerah itupun berusaha untuk menghormati pangeran itu. Bahkan orang-orang yang berada di lingkungan prajurit Pajangpun tidak berniat untuk melanggar ketentuan yang sama -sama dihormati itu, meskipun mereka bukan prajurit.

Dalam pada itu, maka kedau pasukan itupun segera ditarik dari medan kembali ke pasanggrahan masing-masing. Tubuh-tubuh yang lelah, bahkan ada diantara mereka

dengan luka yang tergores ditubuh mereka, bergeser perlahan-lahan dari medan. Beberapa orang diantara mereka masih tetap memandang panji dan kelebet dengan tunggul-tunggul yang mereka hormati sebagai pertanda kebesaran pasukan mnasing-masing.

Demikian mereka sampai di pasanggrahan, maka beberapa orang segera merebahkan dirinya sambil memeluk senjata-senjata mereka. Tetapi ada pula diantara mereka yang langsung mencari air dan meneguknya hampir satu siwur penuh.

Yang kemudian berlari-lari kemedan adalah para petugas khusus yang harus merawat orang-orang yang terluka dan yang terbunuh di peperangan. Dengan tidak bersenjata, mereka melakukan tugas masing-masing, yang saling dihormati pula.

Beberapa orang Pajang dan Mataram sibuk memeriksa tubuh-tubuh yang terbujur lintang. Dengan cermat mereka mengamati seorang demi seorang. Yang terluka dikumpulkan diantara mereka, sedang yang telah menjadi banten di peperanganpun dikumpulkan mereka. Mereka akan segera dimakamkan sebagaimana seharusnya. Namun mereka tidak akan dibawa kembali ke Pajang atau ke Mataram. Tetapi mereka akan dimakamkan di Prambanan sebelah menyebelah Kali Opak dengan ciri-ciri masing-masing.

Namun dalam pada itu, ketika langit menjadi semakin buram, maka orang-orang yang masih belum selesai dengan tugas mereka itupun sebagian harus menyalakan obor. Mereka harus meneliti diantara bebatuan, di pasir tepian dan di gerumbul-gerumbul perdu di tepi Kali Opak.

Dalam kesibukan itu, seorang petugas dari Mataram sedang mengamati seorang pengawal yang terluka parah sehingga tidak lagi mampu meninggalkan tempatnya. Namun selagi petugas itu berjongkok disisinya, tiba-tiba saja tanpa diketahui mula terjadinya, ia sudah terbaring disebelah sesosok tubuh yang semula juga disangkanya salah seorang korban dari peperangan itu.

“Jangan berbuat sesuatu yang dapat mencelakakan sendiri,“ desis orang yang disangkanya sesosok mayat itu.

Petugas dari Mataram itu tidak dapat berbuat apa-apa. Ujung pisau belati yang runcing terasa melekat di lambungnya.

“Jawab pertanyaanku,“ geram orang itu, “disayap manakah Sutawijaya berada?”

Orang Mataram itu tidak segera menjawab. Tetapi ujung pisau belati itu semakin terasa menghunjam di kulitnya.

“Cepat. Waktu kita hanya sedikit,“ orang itu menggeretakkan giginya.

“Curang,“ desis petugas dari Mataram itu, “kau tidak dapat mengganggu tugasku. Aku tidak bersenjata. Jika kau jantan, beri aku kesempatan untuk melawan dan kita akan berperang tanding.”

“Jangan mengigau,“ geram orang itu sambil menekankan pisaunya semakin lekat, “jawab pertanyaanku, atau aku akan melubangi perutmu.”

Petugas dari Mataram itu memperhatikan beberapa buah obor yang hilir mudik. Apakah obor itu dibawa oleh orang Mataram atau oleh orang Pajang.

Tetapi ia tidak mendapat kesempatan memperpanjang waktu karena ujung pisau itu semakin menekan lambungnya. Bahkan mulai terasa darah meleleh dari ujung pisau itu.

“Dimana Senapati. Cepat.“ suara orang itu bergetar.

Tidak ada kemungkinan lain daripada menjawab pertanyaan itu. Tetapi ia bukan orang yang paling dungu dari orang-orang Mataram. Karena itu, maka jawabnya kemudian, “Sutawijaya berada di induk pasukan.”

“Bohong,“ gigi orang itu gemeretak, “siapa di sayap jika Sutawijaya ada di induk pasukan.”

Sejenak, orang Mataram itu terdiam. Namun ketika ujung belati itu semakin menekan lambungnya, maka jawabnya, “Ada sederet nama para Senapati Mataram yang mumpuni. Putera Ki Gede Pasantenan. Ki Bekel Tandon dari Mangir. Ki Lurah Branjangan dengan pasukan khususnya yang tidak akan terlawan oleh orang-orang Pajang, meskipun dari pasukan khususnya Ki Tumenggung Prabadaru sekalipun. Murid orang bercambuk dari Sangkal Putung. Ki Gede Menoreh. Kiai Gimgsing itu sendiri. Ki Waskita. Dua orang Senapati perempuan dari sangkal Putung dan jangan pura-pura tidak tahu, bahwa Agung Sedayu ada di pasukan itu juga, selain Senapati Ing Ngalaga sendiri dan Ki Juru Martani.”

“Diam,“ geram orang yang menggenggam pisau itu, “aku bertanya dimana Sutawijaya itu berada.”

“Aku sudah menjawab,” jawab orang Mataram itu.

“Dan dimana Agung Sedayu?“ bertanya orang itu lagi.

Sejenak orang Mataram itu merenung. Namun iapun kemudian menyeringai karena perasaan pedih di lambungnya.

“Cepat, sebelum kau mati,“ geram orang yang menggenggam pisau itu.

Orang Mataram itu kemudian berdesis, “Apakah kau bukan seorang Senapati Pajang?”

“Apa maksudmu?“ jawab orang itu.

“Kalau kau seorang Senapati, maka kau tidak akan bertanya seperti itu. Raden Sutawijaya, yang memimpin keseluruhan pasukan Mataram tidak akan dapat di anggap berada di satu sisi dari pasukan itu. Ia dapat berada di induk pasukan. Tetapi karena sesuatu hal, ia akan dapat berada di manapun yang ia kehendaki,“ jawab orang Mataram itu.

Orang yang menekankan pisaunya itu menggeretakkan giginya. Jawaban itu memang masuk akal. Namun rasa-rasanya jawaban itu sama sekali tidak memuaskannya.

Karena itu, maka tiba-tiba saja orang Mataram itu mengeluh pendek. Ternyata pisau itu benar-benar telah menghunjam ke lambungnya.

Tetapi orang yang membawa pisau itu tidak sempat melihat, apakah korbannya sudah mati atau belum, karena seorang yang membawa obor telah mendekatinya.

Dengan tergesa-gesa orang itu bangkit dan meloncat meninggalkan arena yang sudah menjadi padang bebatuan tempat orang-orang sakit mengerang, dan mayat-mayat terbujur lintang.

Orang yang membawa obor itu ternyata sempat melihat orang yang meloncat berlari itu. Hampir diluar sadarnya, maka orang yang membawa obor itupun berteriak, ”Berhenti.”

Tetapi orang itu berlari semakin cepat, demikian cepatnya, sehingga seolah-olah orang itupun telah hilang dikegelapan. Namun untuk meyakinkan dirinya, agar tidak seorangpun yang mengejarnya, maka tiba-tiba saja, sebongkah batu padas di tebing sebelah Timur Kali Opak itu telah pecah dan berguguran. Sehingga dendam demikian, maka setiap orang yang ingin mengejarnyapun telah menghentikan langkahnya.

Tiga orang yang semula memang ingin mengejarnya karena teriakan orang Mataram yang membawa obor itu termangu-mangu. Dua diantara mereka adalah orang Mataram, sedangkan yang seorang adalah orang Pajang.

“Siapa orang itu?” bertanya salah seorang dari kedua orang Mataram itu.

“Aku tidak tahu,“ jawab orang Pajang.

“Tetapi menilik arah larinya, maka ia tentu orang Pajang,“ berkata orang Mataram itu pula.

“Belum tentu. Mungkin ia hanya sekedar ingin menyembunyikan jejak,“ jawab orang Pajang.

Namun dalam pada itu, orang yang membawa obor itupun tiba-tiba berkata, “Lihat. Seorang telah terluka.”

Orang Pajang itu berpaling. Tetapi ia menjawab, “disini ada berpuluh puluh orang terluka.”

“Maksudmu, diantara kita yang tidak bersenjata,“ jawab orang Mataram yang membawa obor itu.

Orang-orang itupun segera mendekati orang Mataram yang terluka di lambungnya. Pisau lawannya masih tertancap di lambung itu. Tetapi ternyata ia tidak mati.

“Cepat, bawa ke pasanggrahan,“ berkata orang Mataram yang mengurungkan niatnya memburu orang yang curang itu.

Kemudian orang yang terluka itu dibawa dengan hati-hati, sementara obor orang Mataram itupun telah diserahkan kepada kawannya yang tinggal bersama orang Pajang. Namun karena keributan yang terjadi itu, agaknya telah menarik perhatian beberapa orang petugas sehingga merekapun mendekatinya. Baik dari lingkungan orang-orang Mataram, maupun orang-orang Pajang.

Sejenak kemudian, maka peristiwa yang telah terjadi itupun telah diketahui oleh kedua belah pihak, sementara itu, baik orang Pajang maupun orang Mataram tidak dapat mengatakan dengan pasti, siapakah yang telah melakukan kecurangan itu.

“Tetapi tentu bukan orang Mataram,“ berkata salah seorang dari orang-orang Mataram.

“Tetapi juga belum pasti kalau hal itu dilakukan oleh orang Pajang,“ sahut salah seorang diantara orang-orang Pajang.

Orang-orang Mataram tidak membantah lagi. Merekapun menyadari, bahwa mereka tidak boleh bertengkar dan apalagi melakukan tindak kekerasan.

Karena itu, maka salah seorang diantara orang-orang Mataram itu berkata, “Baiklah, siapapun orang itu, kita masing-masing akan membuat laporan. Biarlah para pemimpin kita membuat penilaian. Sekarang, kita akan meneruskan tugas kita atas orang-orang yang terluka dan terbunuh di peperangan.”

Orang-orang Pajang dan orang-orang Mataram itupun kemudian melanjutkan tugas mereka masing-masing, karena tugas mereka masih cukup banyak.

Dalam pada itu, maka peristiwa yang terjadi atas salah seorang Mataram yang tidak bersenjata itupun teluh didengar oleh para pemimpin di Mataram. Raden Sutawijaya yang mendengar langsung dari orang yang telah serta pembawa obor yang melihatnya pertama kali, mengambil kesimpulan bahwa orang itu tentu bukan orang kebanyakan.

“Aku menantangnya berperang tanding,“ berkata orang Mataram yang terluka.

“Bukankah kau tidak bersenjata?“ bertanya Raden Sutawijaya.

“Jika ia menerimanya, di Kali Opak banyak berserakkan senjata yang terlepas dari tangan orang-orang yang terluka atau yang terbunuh,“ jawab orang itu.

Namun Raden Sutawijaya menggelengkan kepalanya. Katanya, “Untunglah bahwa tantanganmu perang tanding tidak diterimanya.”

“Kenapa Raden?“ bertanya orang itu.

“Jika kau harus berperang tanding, maka kau tidak akan dapat melawannya sepenginang. Dalam sekejap tubuhmu akan hancur seperti batu-batu padas yang berguguran itu,“ jawab Raden Sutawijaya.

Orang Mataram itu termangu-mangu sejenak. Sementara orang yang membawa obor dan yang kemudian membawanya ke pasanggrahan itupun berkata, “Memang mengejutkan. Batu-batu padas itu berguguran.”

Raden Sutawijaya mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak berkata apapun lagi kepada orang yang terluka dan yang kemudian mendapat perawatan sebaik-baiknya.

Namun dalam pada itu, Raden Sutawijaya berdesis kepada Ki Juru Martani “ Orang itu agaknya yang telah menyerangku di pinggir Kali Opak itu.”

“Ya ngger. Orang itu khusus mencari angger Sutawijaya. Mungkin orang itu ingin berhadapan dengan Raden Sutawijaya di peperangan. Tetapi mungkin ia ingin mempergunakan kesempatan yg lain. Agaknya ia bukan seseorang yang memegang teguh paugeran prajurit dan sikap kejantanan. Karena itu, angger Sutawijaya harus berhati-hati. Setiap saat orang itu dapat muncul dan menyerang. Karena itu, setiap saat, siang malam, di medan atau Raden sedang berbaring di pembaringan pasanggrahan ini, angger harus mengetrapkan segala macam perisai ilmu yang ada pada angger,“ berkata Ki Juru.

“Aku mengerti paman. Aku akan melakukannya. Tetapi tentu ada saatnya aku berkesempatan menemuinya. Mudah-mudahan di peperangan,“ sahut Raden Sutawijaya.

Tetapi Ki Juru berkata selanjutnya, “Tetapi ada juga baiknya, Agung Sedayu mendapat peringatan pula. Jika orang itu menyadari kemampuan anak muda itu, mungkin ia akan berbuat serupa atasnya, sebagaimana akan dilakukan atas angger Sutawijaya sendiri.”

“Ya. Aku akan memanggilnya,“ berkata Raden Sutawijaya.

Tetapi ternyata yang dipanggil oleh Raden Sutawijaya bukan hanya Agung Sedayu. Para pemimpin pasukan dari daerah-daerah yang berpihak Mataram dan orang-orang yang dianggap memiliki kelebihan diantara para pemimpin Mataram, telah berkumpul. Ada beberapa penjelasan dari Raden Sutawijaya. Orang-orang Pajang telah mulai melepaskan pasukan cadangannya.

“Mereka sebagian bukan prajurit-prajurit Pajang,“ berkata Raden Sutawijaya lebih lanjut. “Dan mereka yang bukan prajurit itu agaknya telah melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang dari paugeran seorang prajurit tanpa merasa segan.”

Dengan singkat Raden Sutawijaya juga menceriterakan yang telah terjadi atas salah seorang petugas Mataram yang tidak bersenjata.

“Orang itu mencari aku,“ berkata Raden Sutawijaya. Lalu, “Tetapi aku memang berharap dapat bertemu dengan orang itu di medan.”

“Tetapi Raden belum mengenalnya,“ berkata Kiai Gringsing, “karena itu Raden harus sangat berhati-hati. Ia dapat saja datang mendekati Raden dengan ujud seorang prajurit Pajang. Tetapi juga dapat menantang Raden sebagai seorang Senapati atau tiba-tiba saja menyerang dengan ilmunya yang tinggi itu tanpa sangkan paran, selagi Raden sibuk bertempur dengan Senapati Pajang yang sebenarnya.”

“Memang hal itu akan dapat terjadi,“ berkata Raden Sutawijaya, “tetapi aku tidak sendiri di sayap. Aku berharap bahwa aku akan dapat menghadapinya beradu dada.”

Para pemimpin Mataram itupun mengangguk-angguk. Tetapi mereka merasa bahwa mereka berhadapan dengan lawan yang terdiri dari unsur-unsur yang beraneka. Ada diantara prajurit Pajang yang bertempur sebagaimana seorang prajurit dengan paugeran-paugeran keprajuritan dan harga diri yang tinggi. Tetapi diantara pasukan Pajang itu ada juga orang-orang yang sama sekali tidak menghormati sikap dan harga diri seorang prajurit. Mereka dapat berbuat apa saja untuk mencapai maksudnya.

“Karena itu, kalian memang harus berhati-hati. Bukan hanya aku saja,“ berkata Raden Sutawijaya sambil tersenyum.

Ketika para pemimpin itu kembali ke pasukan masing-masing, maka Senapati Ing Ngalaga itupun berkata kepada Untara, “Perketat penjagaan. Aku menjadi semakin curiga, bahwa unsur-unsur diluar keprajuritan Pajang akan lebih banyak menentukan dalam pertempuran ini.”

“Ya Raden,“ jawab Untara, “sebagai seorang prajurit Pajang, aku hampir tidak mengenal lagi tata cara yang dipergunakan pasukan Pajang di medan pertempuran. Tetapi aku percaya bahwa Sabungsari akan dapat mengatasinya di sayap kami. Ia memiliki pengalaman yang luas. Sebelum ia menjadi seorang prajurit, ia adalah seorang yang ditakuti dilingkungan orang-orang yang berilmu buram itu. Mudah-mudahan ia dapat melihat cara yang dipergunakan oleh sebagian orang-orang didalam pasukan Pajang itu.”

“Mudah-mudahan, ia sempat melakukannya,“ berkata Raden Sutawijaya.

“Aku sudah memesan agar Ia berhati-hati dan dengan teliti mengamati keadaan. Ia mempunyai beberapa orang pembantu yang dapat dipercayainya.”

Raden Sutawijaya mengangguk-angguk. Namun dalam pada itu, seluruh penjagaan di garis perang itupun menjadi semakin diperketat. Bahkan beberapa orang pemimpin langsung turun kemedan untuk meronda.

Pengamatan yang paling ketat adalah justru pada sayap pasukan. Tetapi Sutawijaya tidak mengabaikan pengamatan di induk pasukan. Orang-orang Pajangpun nampaknya mengetahui bahwa Mataram mempunyai beberapa kelemahan yang disembunyikan di induk pasukannya.

Ki Juru Martani sendiri berusaha untuk dapat mengawasi induk pasukan Mataram. Menurut pengalamannya, ternyata ada juga orang Pajang yang berhasil menyusup ke dalam garis pertahanan orang Mataram.

“Tetapi usaha itu agaknya tidak akan diulangi,” berkata Ki Juru didalam hatinya. Lalu, “Ternyata para pemimpin Pajang sendiri berusaha untuk mencegahnya. Meskipun demikian, Ki Juru tidak mau mengalami kesulitan karena usaha yang serupa. Karena itu, maka ia telah mengatur penjagaan sebaik-baiknya selain Ki Juru sendiri.”

Ternyata Raden Sutawijayapun telah mengamati keadaan dengan cermat. Disisi lain. Agung Sedayu dan Kiai Gringsing berada di tebing Kali Opak, sementara Ki Waskita berada di antara para prajurit yang meronda.

Namun sebagaimana diduga oleh Ki Juru, tidak seorangpun diantara orang Pajang yang menyusup ke daerah pertahanan orang-orang Mataram. Meskipun demikian, saat-saat orang-orang terpenting dari Mataram itu beristirahat, mereka telah memberikan perintah kepada para petugas untuk berhati-hati.

Ada beberapa orang yang dapat berjaga-jaga bergantian. Ki Bekel Tandan yang memiliki ilmu yang mumpuni menggantikan Untara yang harus beristirahat menjelang dini hari.

Demikianlah, seperti hari-hari sebelumnya, sebelum fajar menyingsing, orang-orang yang harus mempersiapkan makan dan minum bagi pasukan yang akan turun ke medanpun telah menjadi sibuk. Baru kemudian terdengar bunyi sangkakala dari kedua belah pihak untuk membangunkan para prajurit yang masih tertidur nyenyak, agar mereka segera mempersiapkan diri menghadapi hari-hari yang gawat bagi mereka.

Setelah kesibukan para prajurit dan pengawal mempersiapkan diri maka rontek, panji-panji, kelebet yang melekat pada tunggul-tunggulpun telah tegak. Para Senapati telah berada diantara pasukan masing-masing. Sementara setiap orang didalam pasukan itu telah memeriksa senjata mereka, agar senjata itu tidak akan mengecewakan di medan perang.

Dalam pada itu, telah jatuh perintah dari Raden Sutawijaya, bahwa para Senapati harus berada langsung di medan. Jika pada hari kedua Pajang telah menurunkan

pasukan cadangannya, maka mungkin sekali pada hari ketiga, para Senapati akan turun ke medan dan akan langsung mempengaruhi pertempuran. Karena itu. adalah menjadi kewajiban setiap Senapati dari Mataram untuk mengimbanginya.

“Aku sendiri akan menunggu seseorang yang mencari aku,“ berkata Raden Sutawijaya, “mungkin ia akan memakai pakaian seorang prajurit biasa seperti dikatakan oleh Kiai Gringsing. Bahkan mungkin ia seolah-olah tidak mempunyai arti sama sekali di peperangan ini. Namun tiba-tiba saja ia menyerang.”

Namun secara khusus Raden Sutawijaya juga memperingatkan Agung Sedayu agar ia berhati-hati.

“Ia dapat memakai cara yang licik. Ia akan menghadapi kita seorang demi seorang,“ berkata Raden Sutawijaya, “ia berharap untuk dapat membunuh para Senapati Mataram seorang demi seorang, sehingga pasukan Mataram akan menjadi sangat lemah.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Jawabnya, “Aku akan selalu berhati-hati. Mudah-mudahan aku dapat menghadapinya beradu dada, sehingga akhirnya akan dapat dinilai sewajarnya.”

Demikianlah, maka para Senapati itupun akan langsung memimpin pasukannya menghadapi pertempuran yang tentu akan menjadi semakin dahsyat.

Dalam pada itu, pasukan Pajangpun telah bersiap pula. Menjelang dini hari, ketika Pangeran Benawa mendekati peraduan ayahandanya, ia mendengar ayahanda mengeluh tertahan. Ketika dengan tergesa-gesa ia mendekat, maka dilihatnya ayahandanya sudah duduk di bibir pembaringan.

Namun wajah Kangjeng Sultan Hadiwijaya nampaknya menjadi semakin pucat. Nafasnya agak sendat dan tatapan matanya menjadi sayu.

“Ayahanda,“ desis Pangeran Benawa sambil duduk dihadapan ayahandanya.

“Kemarilah Benawa,“ Kangjeng Sultan memanggilnya dan memberinya isyarat untuk duduk di sampingnya, dibibir pembaringannya.

Dengan jantung yang berdebaran. Pangeran Benawa mendekatinya dan duduk disebelahnya.

“Ayahanda nampak pucat sekali,“ desis Pangeran Benawa.

“Aku tidak apa-apa,“ jawab Kangjeng Sultan, “biarlah aku berkemas sejenak. Apakah gajahku sudah dipersiapkan?”

“Sudah ayahanda,“ jawab Pangeran Benawa ragu-ragu.

Kangjeng Sultan menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “sakitku memang menjadi semakin parah. Dalam keadaan seperti ini, kita akan melihat kepada diri kita sendiri. Aku sudah menghimpun seribu macam ilmu dan aji didalam diriku. Aku dapat meruntuhkan batu-batu padas di lereng pegunungan. Aku dapat memecah batu-batu yang berserakkan di Kali Opak dan akupun akan dapat membakar hutan dengan kekuatan mataku. Tetapi segala macam kekuatan aji dan ilmu itu tidak dapat aku pergunakan untuk melawan penyakitku. Apalagi untuk melawan jantra hidupku. Disini kita merasa, betapa kecilnya kita yang sebelumnya menganggap diri kita linuwih. Diri kita pinunjul ing apak-apak. Sehingga akhirnya kita harus berkata bahwa Yang Maha Agung jualah tempat kita bersandar.“

Pangeran Benawa menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian tersendat-sendat, “Tetapi ayahanda harus berobat.”

“Aku tidak pernah melupakan segala macam obat yang diberikan oleh para dukun dan para tabib,“ jawab Kangjeng Sultan, “tetapi sekali lagi, bahwa kemampuan para dukun

dan tabib itupun terbatas seperti ilmu kanuragan yang aku kira akan mampu melawan batas akhir dari hidupku."

Pangeran Benawa menundukkan kepalanya. Betapapun hatinya di kecewakan oleh ayahandanya, namun dalam keadaan yang demikian, maka iapun menjadi ngeri. Pangeran Benawa yang pernah menjelajahi hutan dan leMbah, ngarai dan lereng pegunungan di sembarang waktu tanpa mengenal takut menghadapi bahaya yang manapun juga, tiba-tiba hatinya menjadi sangat kecil seperti yang dikatakan ayahandanya. Segala macam ilmu yang dimilikinya itu memang tidak akan berarti apa-apa di hadapan keputusan Yang Maha Agung.

Namun demikian, dengan nada dalam ia berkata, "Tetapi bukankah kita wajib berusaha ayahanda?"

Ayahandanya tersenyum. Sambil menepuk pundak anaknya ia berkata, "Aku sudah cukup berusaha Benawa. Karena itu, apabila saatnya datang, aku tidak akan kecewa. Karena dengan demikian aku yakin, bahwa usahaku memang sia-sia, justru karena waktu itu memang sudah tiba."

"Ayahanda," desis Pangeran Benawa.

Tetapi Kangjeng Sultan itu menggelengkan kepalanya, "Sudahlah. Sebentar lagi, peperangan akan dimulai lagi. Aku akan melihat, apa yang terjadi di medan. Aku masih berharap bahwa Adipati Tuban akan tetap patuh akan perintahku. Apapun yang aku katakan."

Pangeran Benawa mengangguk kecil.

Dalam pada itu, maka Kangjeng Sultan itupun segera berkemas. Setelah minum seteguk minuman panas, dan makan beberapa suap nasi, maka iapun berkata, "Aku sudah siap Benawa."

"Marilah ayahanda," jawab Pangeran Benawa.

Tetapi ketika Kangjeng Sultan itu melangkah, ia tertegun sejenak.

"Bagaimana ayahanda?" bertanya Pangeran Benawa.

Kangjeng Sultan memijit keningnya. Namun kemudian katanya, "Aku tidak apa-apa. Aku masih sanggup menghancurkan pebukitan itu."

Pangeran Benawa menarik nafas dalam-dalam. Namun ia tidak menjawab lagi.

Sejenak kemudian, maka Kangjeng Sultanpun keluar dari pasanggrahannya. Sementara itu, seluruh pasukannya memang sudah siap. Segala macam pertanda, rontek, umbul-umbul, panji-panji dan kelebet telah terpasang. Tunggul-tunggul yang beraneka berjajar di ujung pasukan induk yang sudah siap, meskipun belum ada perintah dari Kangjeng Sultan untuk menyerang.

Namun dalam pada itu, ketika genderang mulai menggetarkan udara di medan pertempuran itu, maka pasukan di sayaplah yang mulai bergerak.

Sementara itu, ternyata para Senapati di kedua sayap pasukan Pajang telah menerima perintah yang sambung bersambung dari mulut kemulut tanpa diketahui sumbernya. Mereka mendapat perintah untuk pada hari itu juga menghancurkan pasukan Mataram.

"Jangan hiraukan Kangjeng Sultan Hadiwijaya yang ragu-ragu. Hari ini pasukan Mataram harus dihancurkan dan didesak mundur. Jika mereka meninggalkan tebing Kali Opak, maka mereka akan menjadi semakin lemah. Mungkin mereka akan menarik diri. Bahkan mungkin pasukan Mataram akan bercerai berai. Satu-satunya tempat untuk menghimpun diri adalah Alas tambak baya Atau bahkan mereka akan menarik pertahanan mereka ke dinding kota." kata perintah yang meloncat dari mulut-kemulut itu.

Namun beberapa orang pemimpin pasukan di sayap pasukan Pajang itu tidak mencari sumber perintah itu. Mereka mengerti, bahwa disamping Kangjeng Sultan Hadiwijaya,

ada orang lain yang mengendalikan mereka. Terutama pasukan di sayap kiri dan kanan itu.

Dengan demikian maka pasukan di kedua sayap itu benar-benar telah melepaskan diri dari jalur perintah Kangjeng Sultan. Mereka mempunyai kepentingan sendiri. Karena sikap Kangjeng Sultan itu, maka orang-orang yang mempunyai sikap sendiri itu telah menentukan langkahnya.

“Kita tidak dapat menyaksikan pasukan Pajang itu hancur bersama pasukan Mataram. Tetapi kita akan menghancurkan pasukan Mataram. Seterusnya menduduki Mataram dan menghancurkan sisa pasukan Pajang yang tidak seberapa kuat. Sebagian para prajurit Pajang ada di lingkungan kita. Juga kesatuan Khusus dibawah Tumenggung Prabadaru itupun ada di pihak kita.” berkata perintah itu lebih lanjut.

Demikianlah, maka ketika pertanda perang sudah mulai, maka pasukan sayap sebelah menyebelah, dengan serta merta telah turun ketepi Kali Opak, langsung menuju ke tebing sebelah Barat. Sedangkan induk pasukan Pajang, masih tetap berada diatas tebing. Meskipun beberapa kali Adipati Tuban mendesak, namun Kangjeng Sultan masih tetap tidak ingin langsung turun ke peperangan sebelum mendapatkan saat yang paling tepat.

“Kangjeng Sultan terlalu percaya kepada suara bende itu,” berkata Adipati Tuban kepada seorang Senapatinya.

Dalam pada itu, ternyata bahwa orang-orang Mataram masih tetap mempergunakan akalnya. Mereka tidak terdorong oleh cengkaman perasaan sehingga kehilangan nalar. Mereka tetap berada diatas tebing sebelah Barat dan mempergunakan tebing itu sebagai landasan pertahanan. Mereka masih tetap menunggu orang-orang Pajang menyerang dan mengurangi jumlah mereka saat-saat orang-orang Pajang itu memanjat tebing. Orang-orang Mataram itu masih tetap bersiaga dengan busur dan anak panah serta lembing-lembing mereka.

Tetapi orang-orang Pajang masih juga bersiap dengan perisai untuk melindungi diri dari anak panah dan lembing yang akan menghujani mereka.

Sejenak kemudian, maka benturan kedua kekuatan itupun telah menggetarkan udara. Orang-orang Pajang bersorak dengan riuhnya sambil berusaha mencapai tebing. Sambil melindungi diri dengan perisai, mereka berloncatan dari batu kebatu menyeberangi sungai yang cukup luas itu. Sementara itu, dari atas tebing, anak panah dan lembingpun telah menghujani orang-orang Pajang yang menjadi semakin dekat.

Namun dalam pada itu, pada saat orang pertama mencapai tebing, maka telah terdengar lagi bende Kiai Bancak mengumandang di medan.

Betapapun juga, setiap prajurit Pajang masih juga tergetar hatinya. Meskipun beberapa orang pemimpin pasukan dari luar lingkungan keprajuritan Pajang berusaha untuk meyakinkan mereka, bahwa suara bende itu tidak akan berpengaruh apa-apa, tetapi suaranya yang bagaikan gaung kematian itu telah menggelitik jantung.

Namun suara bende itu ternyata bukan sekedar usaha Mataram untuk mempengaruhi tekad orang-orang Pajang untuk menghancurkan Mataram. Tetapi juga sebagai pertanda yang dikehendaki oleh Untara yang dalam pertempuran yang besar itu masih juga menunjukkan kelebihan nalarnya.

Atas perintah Untara, maka pasukannya yang terpilih dibawah pimpinan Sabungsari telah memisahkan diri dari ujung sayap. Demikian suara bendera itu bergema, maka pasukan itu dengan diam-diam telah menuruni tebing di sebelah kelokan Kali Opak.

Ketika pasukan Pajang membentur pertahanan orang-orang Mataram, serta dalam usaha mereka melindungi diri dari hujan anak panah dan lembing, maka pasukan Sabungsari itu telah menghantam pasukan Pajang dari lambung sayap.

Dengan sorak yang gegap gempita, pasukan itu muncul dari tikungan Kali Opak dengan senjata teracu.

Kehadiran pasukan Sabungsari itu benar-benar mengejutkan. Pasukan Pajang tidak menyangka, bahwa sekelompok prajurit Pajang terpilih yang telah berpihak kepada Senapati datang menyerang mereka dari arah lambung.

Dengan tergesa-gesa pasukan Pajang berusaha menahan serangan itu. Tetapi pasukan terpilih itu telah berhasil menusuk masuk kedalam tubuh sayap lawan yang ternyata pada sisi sayap itu lebih banyak terdiri dari orang-orang yang melibatkan diri dalam peperangan itu bukan terdiri dari prajurit-prajurit Pajang.

Benturan itu telah berhasil mengacaukan orang-orang Pajang. Sementara itu, anak panah dan lembingpun masih juga menghujani mereka. Pada saat-saat tertentu, perhatian mereka tertuju kepada pasukan terpilih yang menyerang lambung. Namun pada saat-saat yang gawat itu, sepucuk lembing telah menembus kulit daging mereka.

Namun pada hari itu, orang-orang Pajang telah bertekad untuk menghancurkan pasukan Mataram. Karena itu, dalam keadaan yang gawat, maka para Senapati tidak saja mengamati dan mengatur pasukannya, tetapi mereka turun langsung kemedan perang.

Karena itulah, maka seorang Senapati terpilih dari antara orang-orang yang melibatkan diri kedalam pasukan Pajang telah turun melawan pasukan yang datang dari lambung.

Tetapi pasukan yang datang dari lambung itupun pasukan terpilih diantara prajurit-prajurit Pajang yang berada di Jati Anom dibawah pimpinan seorang Senapati muda yang bernama Sabungsari. Dengan pedang ditangan, Sabungsaripun berteriak-teriak memerintah. Tetapi pada saat yang menentukan, Sabungsari sendiri berada di benturan antara kedua pasukan itu.

Di sayap lain, pertempuran benar-benar bagaikan membakar langit. Pasukan khusus yang dipimpin oleh Tumenggung Prabadaru yang menjadi batang kekuatan sayap itu, telah bertemu dengan pasukan khusus yang telah ditempa di Tanah Perdikan Menoreh, yang dipimpin oleh Ki Lurah Branjangan. Dua pasukan yang pilih tanding. Meskipun pasukan khusus dari Pajang memiliki pengalaman yang lebih banyak, tetapi tempaan yang berat di lereng Bukit Menoreh itu telah membuat pasukan khusus dari Mataram itu menjadi bagaikan sekeras baja.

Pertempuran yang dahsyat telah terjadi. Dengan usaha yang sangat berani, pasukan Pajang mulai memanjat tebing. Tetapi pasukan khusus dari Mataram yang ada diantara tebing telah menggeser diri, dengan sengaja menghadapi pasukan Pajang yang nggegirisi itu.
Kedua bagian kecil dari pasukan itu memang pernah bertemu di pinggir Kaliprogo pada saat Agung Sedayu dan isterinya kembali Ke Tanah Perdikan Menoreh di hari-hari perkawinannya. Pada saat itu, pasukan khusus yang ditempa di Tanah Perdikan Menoreh itu masih harus berusaha untuk meningkatkan diri agar kemampuan mereka dapat mengimbangi pasukan khusus dibawah pimpinan Ki Tumenggung Prabadaru itu.

Ternyata bahwa usaha anak-anak muda yang tergabung dalam pasukan khusus yang ditempa di Tanah Perdikan Menoreh itu tidak sia-sia. Dalam keadaan yang menentukan, mereka berhasil menunjukkan, bahwa mereka memiliki kemampuan yang dapat mengimbangi pasukan khusus dari Pajang. Pasukan yang memang terdiri dari para prajurit gemblengan dari beberapa unsur kesatuan.

Sementara itu gema Kiai Bancak benar-benar telah mendorong tekad dihati pasukan Mataram. Suaranya yang bening bagaikan mengaum mengipasi api yang telah menyala disetiap hati pasukan Mataram yang tengah bertempur dengan dahsyatnya.

Kesabaran pasukan Mataram menunggu lawannya di atas tebing memang menguntungkan. Tetapi pasukan Pajang yang merasa lebih besar, menganggap

bahwa menyerang lawan mereka adalah lebih baik dari sekedar bertahan. Apalagi sebagian dari orang-orang Pajangpun telah melindungi orang-orangnya yang memanjat tebing dengan anak panah, meskipun mereka harus sangat berhati-hati, agar anak panah itu tidak justru mengenai orang-orang mereka sendiri yang sedang berusaha untuk naik.

Sebagaimana diperintahkan oleh sumber yang tidak jelas, maka pasukan Pajang yang ada di sayap itu bertekad untuk benar-benar memecahkan pertahanan pasukan Mataram. Mereka harus dapat mendesak pasukan itu mundur, atau memecah mereka hingga bercerai berai. Mereka tidak lagi mempedulikan, apa yang akan dilakukan oleh Kangjeng Sultan Hadiwijaya. Bahkan sebenarnyalah telah timbul satu kecurigaan dari kendali pasukan Pajang yang ada di sayap, bahwa Sultan Hadiwijaya bukan sekedar ragu-ragu. Tetapi agaknya Sultan Hadiwijaya itu telah menyadari adanya satu usaha untuk membenturkan kekuatan Pajang dibawah pengaruhnya dengan pasukan Mataram.

“Persetan dengan Hadiwijaya,“ geram orang yang membayangi kepemimpinan Kangjeng Sultan itu.

Karena itu, maka orang yang membayangi kekuasaan Kangjeng Sultan itu telah memberikan perintah lebih keras untuk menghancurkan orang-orang Mataram. Terlebih-lebih lagi kepada para pemimpin yang terdiri dari unsut-unsur lain dari prajurit Pajang sendiri, meskipun prajurit-prajurit Pajang yang ada disayap itupun tunduk pula kepada perintahnya. Apalagi pasukan khusus yang dipimpin oleh Ki Tumenggung Prabadaru.

Beberapa orang yang memiliki nama yang menggetarkan diantara orang-orang berilmu, telah mengambil tempatnya masing-masing. Mereka sudah bersiap untuk menghancurkan siapapun yang ada dihadapannya.

Tumenggung Prabadaru sendiri, tidak lagi berada di belakang pasukannya sambil memberikan perintah-perintah. Tetapi saat itu ia sudah berada diantara pasukan khususnya yang sedang memanjat tebing.

Sementara di sisi lain, pasukan Pajang yang menghadapi pasukan Untara tengah bertempur dengan gigihnya. Beberapa unsur lain yang ada di sayap pasukan itu, tengah bertahan dari tikaman pasukan Mataram yang dipimpin oleh Senapati muda Sabungsari.

Ternyata cara yang ditempuh oleh Untara itu memang memberikan pengaruh. Setiap benturan yang tiba-tiba dan diluar dugaan, akan dapat memberikan keuntungan. Sesaat ketika pasukan Sabungsari itu menyerang dari arah lambung, maka mereka telah berhasil mengurangi jumlah lawan mereka. Namun akhirnya pasukan Pajang itupun dapat mengatur diri dan menghadapi pasukan yang dipimpin oleh Sabungsari itu dengan kekuatan yang besar. Dengan susah payah mereka berusaha untuk mendesak pasukan Sabungsari keluar dari lubang tikamannya yang berbahaya, bahkan sebagian mereka ingin memotong para prajurit pilihan itu dan menghancurkan sebagian dari mereka yang sudah ada di dalam tubuh pasukan Pajang.

Tetapi Sabungsari tidak terlalu bodoh. Ia sempat menarik orang-orangnya yang mungkin akan terkurung dengan tekanan yang besar pada sisi lambung yang lain, sehingga dengan demikian, perlahan-lahan Sabungsari berhasil menarik orang-orangnya yang sudah terlanjur memasuki tubuh pasukan lawan.

Dalam pada itu, Sabungsari memang menjadi agak kecewa. Ada kelambatan gerak dari pasukan Mataram lainnya di bagian sayap. Suara Kiai Bancak sudah diam untuk beberapa saat. Sementara orang-orangnya sudah berhasil menusuk kedalam tubuh lawan. Namun pertanda yang baru itu masih belum terdengar.

Tetapi Sabungsari tidak terlalu lama mengalami kekecewaan, bahkan hampir saja pasukannya mengalami keadaan gawat jika kelambatan itu masih berkepanjangan.

Sejenak kemudian, maka suara bende Kiai Bancakpun telah terdengar lagi. Selain untuk memberikan aba-aba bagi sayap pasukan Mataram yang sebagian terdiri dari pasukan Untara.

Dalam pada itu, tiba-tiba saja pasukan di sayap itu dibagian tengah telah mengendor. Dengan penuh kekuatan, pasukan Pajang berusaha untuk menembus bagian yang terasa mulai menjadi lemah itu.

Beberapa langkah pasukan Mataram di tengah-tengah sayap itu terdesak surut. Bahkan kemudian sayap itu bagaikan pecah, dan orang-orang yang bertahan di atas tebing itu telah menyibak ketika kekuatatn Pajang yang besar yang berhasil menggapai tebing itu menekan semakin kuat.

Sepasukan Pajang yang berhasil memecah pertahanan Mataram ditengah sayap itupun telah terdorong masuk kedalam sayap pasukan Mataram, sementara orang-orang Mataram yang bertahan telah terdesak semakin jauh kedalam.

Namun baru kemudian mereka menyadari, bahwa sayap pasukan Mataram telah memasang gelar Jurang Grawah. Dengan perhitungan yang teliti atas kekuatan lawan dan kekuatan sendiri, Untara menyusun gelar yang jarang dipergunakan itu. Selapis pasukan yang kuat berada di baris terakhir dari gelarnya. Kemudian lapis terdepan dari gelarnya itu memang harus menyibak. Tetapi demikian sepasukan lawan menusuk kedalam pasukan yang memasang gelar Jurang Grawah itu, maka dengan hentakan kekuatan yang besar, maka pasukan lapis terdepan yang dengan sengaja menyibak itu, telah menutup kembali.

Dengan demikian, maka pasukan Mataram yang telah memperhitungkan kemungkinan itu dengan cermat, telah mengurung sekelompok pasukan Pajang yang terkejut mengalami perangkap itu. Bukan karena mereka tidak mengenal gelar itu. Tetapi gelar itu memang sangat jarang dipergunakan dan kemampuan memasang yang sangat cermat, telah membuat mereka sama sekali tidak melihat kesan gelar itu pada mulanya.

Sekelompok pasukan Pajang yang ada di dalam tubuh sayap pasukan Mataram itu dengan cepat mengalami banyak kesulitan, sehingga dengan cepat pula pasukan Mataram telah melumpuhkan mereka, meskipun Mataram harus melihat, pasukannya yang mengatup kembali itupun mengalami tekanan yang sangat berat dari pasukan Pajang berikutnya, yang menyadari kesalahan yang telah dibuatnya.

Namun dengan tekad yang menyala didalam dada setiap orang dari pasukan Mataram, didorong oleh kepercayaan mereka tentang suara Kiai Bancak, maka pasukan Mataram itu berhasil mengatasi kelemahan pada lapis pertama sesudah gelar Jurang Grawah itu mengatup kembali.

Senapati Ing Ngalaga yang menyaksikan gelar itu menarik nafas dalam-dalam. Untara secara pribadi memang bukan seorang Senapati yang memiliki kemampuan olah kanuragan yang tinggi, sebagaimana adiknya Agung Sedayu. Tetapi sebagai seorang Senapati perang, maka ia adalah seorang Senapati yang memiliki nalar yang sangat cemerlang sehingga ketajaman nalarnya mempunyai nilai yang tidak kalah dengan kemampuan Senapati yang memiliki kemampuan ilmu kanuragan yang ngedab-edabi.

Tetapi sudah tentu pasukan Pajang tidak akan terperangkap untuk kedua kalinya. Meskipun demikian, serangan pada lambung pasukan oleh Sabungsari dan prajurit-prajurit pilihannya, kemudian gelar Jurang Grawah yang berhasil, benar-benar telah membuat pasukan Pajang menjadi susut. Bukan hanya jumlah orangnya, tetapi juga kekuatan dan gejolak perjuangan didalam dada setiap orang didalam pasukan itu.

Dengan demikian, maka keadaan medan di sayap yang dipimpin langsung oleh Senapati Ing Ngalaga serta Untara itu telah terjadi perubahan imbangan yang berarti. Pasukan Pajang yang susut dengan cepat itu telah membuat seluruh kekuatannya menjadi berkurang.

Dalam keadaan yang demikian, maka sisa kekuatan cadangan yang ada pada orang-orang Pajang, khususnya bukan prajurit Pajang, telah dikerahkan. Merekapun dengan serta merta turun ke Kali Opak dan bergabung dengan kawan-kawannya.

Namun, kemenangan yang berarti bagi pasukan Mataram itu bukan saja memberikan arti pada kekuatan lahiriahnya saja, tetapi gejolak perjuangan didalam dada setiap orangpun menjadi mekar. Apalagi suara bende Kiai Bancak masih saja terdengar tidak berkeputusan.

Di sayap yang lain pasukan Mataram benar-benar percaya kepada kekuatannya. Pasukan khusus yang dipimpin oleh Ki Lurah Branjangan dengan beradu dada telah menahan pasukan khusus dari Pajang yang dipimpin langsung oleh Ki Tumenggung Prabadaru. Sementara itu pasukan dari beberapa daerah yang berada di sayap itu pula, dengan keberanian yang menggetarkan, telah menahan setiap orang Pajang yang berusaha memanjat tebing.

Namun dengan kemampuan yang didukung oleh keberanian yang luar biasa, maka sedikit demi sedikit, pasukan Pajang berhasil memanjat tebing, meskipun untuk itu mereka memerlukan waktu yang panjang.

Dengan demikian, maka pasukan Mataram di sayap kiri itu telah terdesak beberapa langkah surut. Pasukan Pajang telah mendesak lawannya mundur dari tebing Kali Opak.

Dengan mengerahkan segenap kemampuan, pasukan Mataram berusaha untuk menahan dorongan lawan. Ki Lurah Branjangan telah meneriakkan aba-aba untuk mendorong para pengawal dalam kesatuan khusus, agar mereka dengan gigih bertempur mempertahankan setiap jengkal tanah.

Swandaru yang berada diantara para pengawal dari Sangkal Putung telah melibatkan diri langsung kedalam pertempuran. Seorang Senapati Pajang yang mengamuk diantara pasukannya, tiba-tiba saja telah tertahan ketika didengarnya ledakan cambuk yang dahsyat menggelepar di tebing Kali Opak.

“Orang bercambuk itu,“ katanya didalam hati.

Sebenarnyalah dihadapannya telah hadir seorang anak muda yang gemuk dan bersenjata cambuk.

“Anak ini agaknya yang telah bermain-main dengan cambuk itu,” berkata Senapati itu didalam hatinya.

Swandaru memang berusaha untuk mendekatinya. Iapun melihat bahwa Senapati itu merupakan salah satu kekuatan yang harus dihambat. Karena agaknya para Senapati dari Pajang, dalam keseluruhan di kedua sayapnya telah berada langsung diantara pasukannya.

“Suara cambuk memekakkan telinga,“ berkata Senapati itu.

Swandaru tidak menjawab. Tetapi ia sudah berhadapan dengan Senapati Pajang itu. Ledakkan cambuknya justru terdengar semakin keras, bagaikan membelah langit.

Senapati Pajang itu merasa betapa getaran cambuk itu mengguncang dadanya. Tetapi ia adalah seorang prajurit. Karena itu, maka suara yang menggelegar itu sama sekali tidak menggoyahkan keberaniannya.

Karena itu, dengan tombak bertangkai pendek dengan tajam ngeri pandan, ia menghadapi cambuk Swandaru yang meledak-ledak.

“Kau masih terlalu muda untuk mati,“ berkata Senapati itu sambil menjulurkan ujung tombaknya.

Swandaru bergeser selangkah. Dengan ujung cambuknya ia berusaha membelit tangkai tombak lawannya. Tetapi lawannya cukup tangkas sehingga ujung cambuk itu sama sekali tidak menyentuh landean tombak itu.

Namun dalam pada itu, Swandaru itu sempat menjawab, “Karena itu aku tidak mau mati. Kau sajalah yang mati.”

Senapati itu menggeram. Tombaknya berputar dan terayun mendatar. Namun sekali lagi cambuk Swandaru meledak. Bahkan ledakan berikutnya, Swandaru tidak lagi berusaha untuk membelit tangkai tombak lawannya, tetapi langsung mengarah ketubuh lawannya itu.

Senapati Pajang itu meloncat surut. Namun demikian kakinya menjejak tanah, ternyata ia sudah melenting maju. Tombaknya mematuk kearah jantung.

Namun Swandaru cukup tangkas. Ia sempat meloncat kesamping, sementara tangannya mengayunkan cambuknya mengarah keleher Senapati itu.

Tetapi Senapati itupun cukup cepat. Ia sempat merendahkan dirinya sehingga cambuk Swandaru meledak diatas ubun-ubunnya. Bahkan pada saat yang demikian, Senapati itu sempat menggerakkan tangan kanannya yang menggenggam landean tombaknya, sementara tangan kirinya mengarahkan ujung tombak itu langsung ke dada Swandaru.

Swandaru terpaksa meloncat mundur, sehingga ujung tombak itu tidak menyentuhnya.

Demikianlah, perang antara dua orang Senapati itu menjadi semakin lama semakin sengit. Dalarn pada itu, para prajurit Pajangpun harus berjuang dengan segenap kemampuan mereka menghadapi para pengawal Kademangan Sangkal Putung yang terlatih baik. Sementara itu, orang-orang yang bertempur di pihak Pajangpun berusaha semakin mendesak pula.

Tetapi pasukan Sangkal Putung bertahan dengan mantap. Yang mereka hadapi bukan prajurit dari pasukan khusus, sehingga pasukan pengawal dari Sangkal Putung itu masih mempunyai kesempatan menilai kemampuan lawannya. Apalagi diantara mereka terdapat orang orang yang bukan prajurit. Namun yang bukan prajurit itulah yang justru sama sekali tidak mengenal paugeran. Mereka dapat berbuat apa saja dengan tujuan tunggal, membunuh sebanyak-banyaknya.

Tetapi disebelah pasukan pengawal Sangkal Putung itu adalah pasukan pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh, yang mendapat tempaan yang cukup berat meskipun tidak seberat pasukan khusus. Tetapi merekapun memiliki kemampuan tempur yang harus diperhitungkan. Mereka memiliki kemampuan secara pribadi, tetapi juga dalam gelar perang.

Dalam pada itu, orang-orang Pajang berusaha dengan sepenuh tenaga bukan saja untuk mendesak pasukan mataram. Seandainya mereka berhasil mendesak pasukan Mataram itu mundur, maka jika malam datang, orang-orang Pajang itu harus meninggalkan jengkal-jengkal tanah yang direbutnya. Namun sebagaimana perintah yang mereka terima, mereka harus berhasil memecahkan dan mencabik dan menyayat pertahanan pasukan Mataram, sehingga pasukan itu menjadi pecah tercerai berai. Dengan demikian maka pasukan Pajang itu akan dapat merebut pasanggrahan dan mengusir pasukan Mataram.

Dalam keadaan yang bercerai berai, maka pasukan Mataram akan memerlukan waktu untuk menghimpunnya kembali, sementara itu pasukan Pajang akan dapat maju semakin dekat dengan pusat kedudukan pemerintahan Senapati Ing Ngalaga. Bahkan kemudian pusat pemerintahan itu akan direbut dan dihancurkannya sama sekali.

Tetapi pasukan Mataram bertahan dengan gigihnya. Setiap jengkal tanah dipertahankannya dengan sepenuh tenaga. Jika mereka bergeser juga surut, maka bukan berarti bahwa mereka meninggalkan arena dengan suka rela.

Ki Gede Menoreh yang berada di antara pasukan Tanah Perdikan Menorehpun menyadari. Seorang Senopati Pajang yang berada di ujung pasukannya telah menggelisahkan para pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh. Karena itu, agar pasukannya tidak lagi bergeser, maka Ki Gede itupun tidak dapat tinggal diam. Agaknya memang sudah sampai saatnya, para Senopati langsung turun kegelanggang. Karena jika Ki Gede membiarkan Senopati Pajang itu tidak dihambat, maka ia akan menjadi hantu yang menakutkan bagi para pengawal Tanah Perdikan, sehingga sekelompok orang Tanah Perdikan Menoreh harus terhisap untuk melawan satu orang saja.

Dengan tombak siap ditangan, Ki Gede menyusup diantara para pengawal sambil berkata lantang, “Tunjukkan kebesaran watak para pengawal Tanah Perdikan Menoreh. Kita berpihak bagi kecerahan hari depan.”

Para pengawal yang mendengar kata-kata Ki Gede itu menggeretakkan gigi. Mereka menyadari, bahwa Ki Gedepun telah tampil pula diantara mereka.

Senopati Pajang yang sudah tidak terlalu muda lagi, melihat kehadiran Ki Gede di medan. Sejenak ia termangu-mangu. Namun kemudian pedangnya berputar dengan cepat ketika ia bergeser mendekat.

“Kau pemimpin pasukan ini?“ bertanya Senopati itu.

Ki Gede memperhatikan Senopati itu dengan seksama. Namun tiba-tiba ia berdesis, “Kau bukan seorang prajurit.”

“Apa pedulimu,“ jawab Senopati itu, “aku memang bukan prajurit dalam arti seutuhnya. Tetapi sebagaimana kau ketahui, prajurit Pajang terdiri dari beberapa tataran. Ia prajurit karena ia memang prajurit. Tetapi ada juga prajurit yang hadir dalam keadaan tertentu. Dan aku adalah prajurit pada tataran ketiga. Aku prajurit yang mengemban tugas hanya pada saat-saat Pajang dalam keadaan yang gawat. Dalam keadaan sehari-hari, aku adalah seorang pemimpin sebuah padepokan kecil.”

Ki Gede Menoreh mengangguk-angguk. Dengan nada datar ia berkata, “Agaknya kekuatan pasukan Pajang kali ini sebagian besar memang tidak pada prajurit Pajang sendiri.”

“Kau salah,“ jawab Senapati itu, “sebagian besar adalah prajurit Pajang dalam arti yang sebenarnya.“ Lalu katanya, “Ki Sanak. Sebaiknya kau menyadari kesalahanmu sebelum pasukanmu hancur di medan. Kau dapat menarik diri dari pertempuran ini. He, siapa kau sebenarnya?”

“Aku pengawal Mataram,“ jawab Ki Gede, “tidak ada jalan untuk menghindari benturan kekuatan. Aku kira cara ini adalah cara yang paling baik untuk membersihkan Pajang dari orang-orang seperti kau dan barangkali masih banyak lagi orang-orang yang ingin menghancurkan Pajang dari dalam.”

“Persetan,“ geram orang itu, “dengan ini kau akan mengerti, bahwa kau telah salah langkah.”

Ki Gede tidak sempat menjawab. Pedang orang itu terjulur lurus kedadanya.

Ki Gede sempat mengelak. Ternyata orang itu bergerak dengan cepat. Dengan loncatan panjang ia memburunya.

Tetapi langkahnya terhenti, ketika ujung tombak Ki Gede terjulur mematuk lambung Senopati berpedang itu, sehingga justru Senopati itu harus meloncat kesamping.

Sejenak kemudian, maka pertempuran diantara keduanyapun meningkat semakin sengit. Senjata kedua orang itupun berputar dan terayun dengan cepat. Saling membentur dan menyerang.

Ternyata Senopati Pajang itu menjadi heran melihat kemampuan Ki Gede Menoreh. Ada juga orang Mataram yang memiliki kemampuan yang dapat mengimbanginya, selain orang yang disebut Senapati Ing Ngalaga dan Ki Juru Martani.

Dalam pada itu, semakin lama pertempuran itupun menjadi semakin seru. Senapati Pajang yang menurut pengakuannya adalah seorang pemimpin padepokan yang terpanggil untuk ikut dalam pertempuran melawan Mataram itu ternyata kurang mendapat penjelasan tentang tugas yang dihadapinya. Karena itu, maka ia benar-benar heran melihat satu kenyataan, bahwa orang bersenjata tombak itu tidak dapat segera dikalahkannya.

“Tumenggung Prabandaru mengakui kelebihanku ketika diadakan pendadaran untuk menentukan tingkat-tingkat kemampuan para Senopati Pajang,“ berkata orang itu didalam hatinya, “menurut pesannya, yang harus aku lepaskan hanya Senopati Ing Ngalaga, Ki Juru Martani dan anak muda bersenjata cambuk yang bernama Agung Sedayu, karena mereka akan mendapat lawan masing-masing. Tetapi ternyata orang tua ini memiliki ilmu yang cukup tinggi.”

Namun orang tua menjadi semakin terkejut, ketika pada saat-saat terakhir, telah meningkatkan ilmunya untuk mengatasi kecepatan gerak lawannya.

“Aku harus mengerahkan segenap ilmuku untuk mengalahkannya,” berkata orang itu, “aku harus menyelesaikannya dengan cepat.”

Dengan demikian maka Senapati itupun telah meningkatkan kecepatan geraknya. Pedangnya semakin garang menyerang Ki Gede. Kadang-kadang mendatar, kadang-kadang menebas.

Tetapi Ki Gedepun mampu mengimbanginya. Sekali-sekali tombaknya terjulur lurus. Sekali-sekali berputar. Tetapi pangkal landeannya yang berselut baja putihpun sangat berbahaya sebagaimana ujungnya yang tajam.

Dengan demikian maka Senapati Pajang itupun menjadi semakin heran. Keinginannya untuk mengetahui lawannyapun menjadi semakin mendesak. Sehingga karena itu maka sekali lagi ia bertanya, “Sebelum kau mati, sebut namamu.”

Ki Gede mengerutkan keningnya. Katanya sambil menghindari serangan lawannya. “Apakah namaku penting bagimu?”

“Agar aku dapat berceritera, siapa saja yang telah aku bunuh hari ini,“ jawab Senapati itu.

“Baiklah,“ jawab Ki Gede, “namaku Argapati. Dari Tanah Perdikan Menoreh.”

“Ki Gede Menoreh?“ desis orang itu.

“Ya,“ jawab Ki Gede.

Orang itu mengambil jarak. Ia berusaha memandang wajah Ki Gede sekilas. Kemudian katanya, “Pantas. Kau memiliki ilmu yang tinggi sehingga kau dapat bertahan untuk beberapa saat.”

Ki Gede tidak menjawab, sementara Senapati itupun telah menyerangnya semakin garang.

“Ternyata aku bertemu dengan pemimpin Tanah Perdikan Menoreh,“ berkata Senapati itu didalam hatinya.

Senapati itu memang pernah mendengar nama Ki Argapati dari Tanah Perdikan Menoreh. Iapun pernah mendengar bahwa Ki Argapati memiliki kelebihan. Namun ternyata bahwa Pemimpin Tanah Perdikan Menoreh itu benar-benar seorang yang sangat berilmu tinggi.

Karena itu, maka Senapati itu tidak lagi menahan diri. Ia sadar, bahwa untuk mengalahkan Ki Gede Menoreh, ia harus mengerahkan segenap tenaga dan pikirannya.

Dengan demikian, maka pertempuran itupun menjadi semakin dahsyat, sementara para prajurit Pajang dan para pengawal dari Tanah Perdikan Menorehpun bertempur semakin seru.

Dalam pada itu, ternyata orang-orang Pajang tidak dapat mendesak orang-orang Mataram semakin jauh. Justru orang-orang Pajang sudah berada diatas tebing, dan mendesak beberapa langkah menjauhi tebing , maka pasukan Mataram telah mengerahkan segenap kekuatan yang ada untuk menahan lawan.

Pasukan yang paling dibanggakan oleh Pajang, pasukan khusus dibawah pimpinan Ki Tumenggung Prabadaru, ternyata telah membentur pasukan khusus Mataram yang ditempa di Tanah Perdikan Menoreh. Sementara prajurit pilihan yang lain disayap sebelah, telah berhadapan dengan prajurit Pajang di Jati Anom dibawah pimpinan Untara dengan pasukan terpilih yang dipimpin oleh Sabungsari, yang justru telah berpihak kepada Mataram.

Ki Tumenggung Prabadaru sendiri masih mengamati pasukannya dengan saksama. Ia ingin melihat kekuatan dan kelemahannya. Dengan tegang ia menyaksikan, bahwa pasukan Mataram telah berhasil menahan gerak maju pasukannya. Meskipun ia mengetahui, bahwa yang telah bergeser menghadapi pasukannya itu tentu pasukan khusus yang telah dipersiapkan oleh Mataram, namun ia tidak menduga, bahwa pasukan khusus itu dalam gelar perang mampu mengimbangi.

Namun adalah satu kenyataan, bahwa pasukannya telah dihentikan oleh pasukan khusus dari Mataram.

Sementara itu di sayap yang lain, keadaan pasukan Pajang ternyata menjadi lebih buruk. Setelah sebagian dari pasukan Pajang itu dihentak oleh pasukan Sabungsari, kemudian sebagian lagi ditelan oleh gelar Jurang Grawah yang berhasil, maka jumlah pasukan Pajang itupun susut dengan-cepat.

Namun dalam pada itu, sebenarnyalah seorang Senapati yang tidak banyak dikenal, baik diantara kawan-kawannya sendiri, apalagi oleh lawannya, memperhatikan pertempuran itu dengan jantung yang berdebaran. Dengan tangkasnya ia menyusup diantara pasukan Pajang untuk menemukan lawan yang dicarinya. Ia sudah berada disayap yang lain untuk beberapa lama. Namun kemudian ia telah berpindah kesayap itu. Namun ia belum menemukan orang yang harus dilawannya.

“Aku harus bertemu dengan orang yang bernama Sutawijaya,“ berkata orang itu, “mungkin benar kata orang di tepian itu, bahwa Sutawijaya berada di induk pasukan. Tetapi mungkin pula seperti yang dikatakannya, ia berada di seluruh medan. Ia bergeser dari satu kesatuan ke kesatuan yang lain.”

Namun dalam pada itu, ia masih tetap membatasi tata geraknya. Ia masih bertempur sebagaimana para Senapati yang lain. Ia sama sekali tidak menunjukkan kelebihan yang dapat menarik perhatian.

Sementara itu, orang-orang Pajang mulai melihat satu kenyataan, bahwa pasukan Mataram memang memiliki kekuatan yang dapat dibanggakan. Orang-orang dari Mangir ternyata bukannya orang-orang padesan yang hanya mengenal cangkul dan lumpur. Diantara kekuatan yang ada dipertempuran itu, maka orang-orang Mangir memiliki kelebihan tersendiri. Mereka seolah-olah sama sekali tidak terpengaruh oleh terik matahari, yang menyengat tubuh. Meskipun mereka telah memeras keringat dengan mengerahkan segenap kemampuan, namun seolah-olah mereka tidak menjadi

letih. Tenaga mereka masih tetap sebagaimana mereka mulai turun kemedan pertempuran.

Sedangkan orang-orang dari Pasantenan memiliki ketangkasan yang mengagumkan. Kaki mereka yang trampil dan bergerak dengan cepat, membuat lawan-lawan mereka bercerai-berai.

Dalam pada itu, maka matahari yang lelah, semakin lama menjadi semakin rendah. Agaknya pada hari itu, orang-orang Pajang tidak berhasil memecahkan pertahanan pasukan Mataram sebagaimana yang mereka inginkan. Bahkan di salah satu sayapnya, mereka telah mengalami kesulitan yang berat, sementara disayap yang lain, pasukan kebanggaan mereka telah bertahan oleh pasukan yang memang dipersiapkan untuk menghadapi pasukan dari Mataram.

Dalam pada itu, baik pasukan Pajang, maupun Mataram tidak lagi memaksa diri untuk menentukan satu akhir dari pertempuran itu. Mereka tinggal menunggu matahari itu terbenam.

Meskipun demikian, orang-orang di kedua belah pihak tidak mau menjadi korban menjelang suara sangkakala berbunyi. Karena itu, sebagian mereka masih juga bertahan dengan mengerahkan segenap kemampuan yang tersisa. Namun pertempuran memang sudah menjadi letih dan benturan senjata tidak lagi melontarkan bunga api.

Sejenak kemudian, memang terdengar suara sangkakala. Dengan demikian maka kedua belah pihakpun segera mengendorkan ketegangan di medan perang. Perlahan-lahan mereka menarik diri selangkah demi selangkah.

Swandaru yang masih memutar cambuknya berdesis perlahan. Sementara lawannya berkata geram, "Ternyata hari ini kau diselamatkan oleh suara sangkakala itu."

"Persetan," sahut Swandaru, "jika kau tidak puas, kita lanjutkan dengan perang tanding. Dengan beberapa saksi aku tidak berkeberatan menentukan siapa diantara kita yang akan mati sebelum tengah malam."

Wajah Senapati itu menjadi merah. Sementara Swandaru berkata selanjutnya, "Dengan demikian kita tidak akan melanggar paugeran. Kau mengambil seorang saksi, aku seorang saksi dari pimpinan pasukan kita masing-masing."

Senapati itu menggeretakkan giginya. Tetapi ia menjawab, "Kau terlalu sombong. Aku ingin membunuhmu tidak dalam perang tanding. Tetapi aku ingin membunuhmu dihadapan pasukanmu. Biarlah mereka mengetahui, bahwa pimpinannya sama sekali tidak berarti dihadapan Senapati Pajang."

"Tetapi kau tidak mampu berbuat apa-apa hari ini," jawab Swandaru.

Senapati, itu menggeram. Tetapi iapun kemudian menarik dirinya bersama pasukannya.

Untuk beberapa saat Swandaru masih berdiri di tempatnya. Dipandanginya pasukan lawan yang menjauh. Kemudian menuruni tebing dan melintas Kali Opak.

Dalam pada itu, Ki Argapati mengusap kakinya yang mulai terasa nyeri. Sebagaimana biasa, jika ia mengerahkan kemampuannya maka kelemahannya yang pertama adalah pada kakinya. Tetapi karena sangkakala itu telah berbunyi, maka Ki Argapati tidak mengalami kesulitan karena kakinya itu. Sementara lawannyapun belum mengetahui bahwa Ki Argapati mengalami kesulitan.

Namun dengan demikian, Ki Argapati mendapat kesempatan menilai dirinya sendiri. Jika besok ia harus turun lagi kemedan dan bertemu sekali lagi dengan Senapati itu, maka ia harus bertempur dengan cara yang berbeda. Sebagaimana ia sudah secara khusus mempelajari kemungkinan dengan ilmunya sesuai dengan cacat kakinya itu.

“Untunglah, bahwa aku masih mendapat kesempatan,“ berkata Ki Argapati didalam hatinya.

Sementara itu, seorang Senapati Pajang yang tidak banyak dikenal diantara mereka sendiri mengumpat tidak habis-habisnya. Dengan kasar ia bergumam dimulutnya, “Aku ternyata harus bekerja dengan tikus-tikus dungu. Prabadaru ternyata tidak mampu memenuhi harapan. Apalagi Pringgajaya, Kiai Talun dan Raden Laksitapun tidak mampu berbuat banyak. Bahkan pasukan Pajang disatu sayapnya telah dihancurkan oleh pasukan Mataram dengan gelar gilanya.”

Tetapi tidak ada yang mendengar umpatan itu.

Bahkan kemudian katanya, “besok aku harus menemukan Sutawijaya. Aku akan menunjukkan kepada orang-orang Pajang, bahwa Sutawijaya bukan orang yang pantas dihormati. Ia akan mati terkapar diantara orang-orangnya yang dungu dan yang dengan demikian akan kehilangan keberanian mereka untuk melawan. Hadiwijayapun hanya akan dapat menangisinya, dan ia akan ditelan oleh keragu-raguannya sendiri dan jatuh kedalam lumpur kehinaan, karena aku memang akan menghinakannya.”

Demikianlah, malam itu, ketika para prajurit Pajang sedang beristirahat, telah menjalar perintah, bahwa esok pasukan Pajang harus berhasil memecahkan pertahanan orang-orang Mataram.

“Jangan hiraukan Sultan Hadiwijaya. Biarkan saja apa yang dilakukannya. Ia akan mati oleh tingkahnya sendiri,“ berkata perintah itu. Kemudian, “Langkah orang-orang Pajang hari ini pantas disesali. Kesempatan untuk memukul pasukan Mataram disayap yang menghadapi pasukan Tumenggung Prabadaru tidak dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya. Pasukan yang telah terdorong mundur itu berhasil memperbaiki keadaannya dan bertahan dengan mantap.”

Tumenggung Prabadaru sendiri sadar, bahwa perintah itu tentu datang dari Kakang Panji yang tidak mau menampakkan diri dan datang langsung menemuinya.

“Ia harus melihat kenyataan itu,“ berkata Ki tumenggung Prabadaru, “aku adalah prajurit yang sebenarnya. Aku mengerti dengan pasti, apa yang terjadi di medan perang seperti yang sedang aku hadapi sekarang. Aku tidak dapat menyalahkan pasukanku. Mereka telah berbuat sebaik-baiknya. Tetapi mereka membentur kekuatan yang sepadan.”

Tidak ada yang menjawab. Ki Tumenggung Prabadaru sendiri tidak tahu, apakah diantara mereka yang mendengar kata-katanya itu akan dapat menyampaikan kepada orang yang disebutnya Kakang Panji, yang pernah di kenalnya, namun dengan sadar, Ki Tumenggung-pun tahu, bahwa Kakang Panji itu dapat saja hadir dalam ujud yang lain dari yang pernah dikenalnya.

Namun demikian ia memang berharap, bahwa yang dikatakannya itu dapat didengar oleh orang yang akan dapat menyampaikan kepada Kakang Panji atau bahkan orang itu sendiri. Karena bagaimanapun juga, Ki Tumenggung Prabadaru telah merasa melakukan kewajibannya dengan sebaik-baiknya.

“Sikap orang harus yakin, bahwa aku telah berbuat sebaik-baiknya yang dapat aku lakukan,“ berkata Ki Tumenggung Prabadaru kemudian.

T'idak ada seorangpun yang menyahut. Semuanya masih tetap berdiam diri. Sementara itu Ki Tumenggung memandangi wajah-wajah yang menegang, seolah-olah ia mencari diantara mereka, orang yang bernama Kakang Panji itu.

Tetapi Ki Tumenggung tidak dapat menemukan kesan apapun dari orang-orang yang letih itu. Karena itu, maka iapun kemudian memerintahkan orang-orangnya yang ada disekitarnya itu untuk beristirahat.

“Kalian harus beristirahat sebaik-baiknya,“ berkata Ki Tumenggung,“ besok kita akan turun lagi kemedan dengan tenaga yang utuh dan dengan cara yang sebaik-baiknya.

Tetapi jangan menyalahkan diri sendiri. Kalian sudah bekerja sejauh dapat kalian lakukan. Jangan membunuh diri di peperangan, selagi masih ada kemungkinan lain.”

Orang-orang yang sedang berkumpul itupun kemudian meninggalkan Ki Tumenggung Prabadaru yang murung. Ketika, seorang kepercayaannya mendekatinya, maka katanya, ”duduklah. Aku akan berbicara.”

Orang itupun kemudian duduk disebelah Ki Tumenggung. Dengan kening yang berkerut ia bertanya, ”Apakah ada sesuatu yang penting Ki Tumenggung ?“

“Kau dengar perintah Kakang Panji ?“ bertanya Ki Tumenggung.

“Ya. Lewat orang-orang kepercayaannya,“ jawab orang itu.

“Ia menganggap bahwa aku, bahkan seluruh pasukan di sayap kita, telah melakukan kesalahan,“ berkata Ki Tumenggung.

“Ya. Aku sudah dengar,“ jawab orang itu pula.

“Aku tidak menerima tuduhan itu,“ jawab Ki Tumenggung.

“Sudahlah, seharusnya Ki Tumenggung tidak usah menghiraukannya. Apa yang dikatakannya, anggap saja seperti desir angin didedaunan itu,“ jawab kepercayaan itu.

“Aku tidak dapat berbuat begitu,“ berkata Ki Tumenggung Prabadaru, “aku adalah Panglima pasukan terbaik dari Pajang. Jika pasukan terbaik itu masih dianggap terlalu buruk, maka seluruh pasukan Pajang tidak akan ada artinya. Apalgi menurut penilaianku pasukanku sudah berbuat sebaik-baiknya, bahkan paling baik yang dapat kita lakukan.”

“Ya. Kita sudah berbuat sebaik-baiknya,“ jawab kepercayaannya itu, “karena itu, jangan hiraukan. Nampaknya orang itu melihat medan dalam keseluruhan. Menurut pendengaranku, pasukan di sayap lain mengalami keadaan yang sangat buruk. Nampaknya Senapati Pajang di Jati Anom, yang kemudian berkhianat itu, melihat kemampuan yang tinggi. Bukan kemampuan olah kanuragan secara pribadi, tetapi perhitungannya sangat cermat dan semua rencananya nampaknya berhasil dengan baik.”

“Jika kegagalan itu terjadi ditempat lain, jangan menyalahkan pasukanku. Pasukan terbaik yang ada di pihak Pajang. Tanpa pasukanku. Pajang tidak akan dapat berbuat apa-apa terhadap pasukan Mataram yang ternyata memiliki kekuatan yang luar biasa. Apalagi nampaknya Kangjeng Sultan tidak berbuat apa-apa,“ geram Ki Tumenggung Prabadaru.

Kepercayaan Ki Tumenggung Prabadaru yang duduk disebelahnya menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak menyahut. Ia mengerti bahwa Ki Tumenggung Prabadaru benar-benar merasa tersinggung ketika pasukan khususnya seolah-olah dianggap kurang baik.

Bahkan Ki Tumenggung itupun kemudian berkata, “Aku mengerti, bahwa Kakang Panji adalah orang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi. Tetapi akupun tahu, bahwa Kakang Panji belum tahu kemampuan Prabadaru yang sebenarnya. Seandainya tidak ada orang yang disebut Kakang Panji, maka aku kira kekuatan pasukan Pajang yang siap untuk membangun Pajang menjadi satu negara besar seperti Majapahit itupun tidak akan berkurang.”

Kepercayaannya itu menarik nafas pula untuk menahan gejolak perasaannya. Namun kemudian katanya, “Ki Tumenggung. Peperangan ini baru mulai. Mungkin peperangan ini akan berlangsung tidak hanya sepekan saja. Tetapi lebih dari itu. Sementara itu, kita sudah mulai saling tidak percaya. Maka dalam saat-saat mendatang, dimana tubuh kita menjadi semakin letih dan kawan-kawan kita semakin banyak yang gugur, maka perasaan kita akan menjadi lebih mudah tersinggung.”

Ki Tumenggung menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, “Aku akan berjuang sampai orangku yang terakhir dan bahkan nafasku yang terakhir. Tetapi aku tidak mau orang lain menilai perjuanganku dengan sudut pandangannya yang terlalu mementingkan diri sendiri. Sementara itu, kami masih berteka-teki tentang sikap Kangjeng Sultan yang menurut beberapa orang menjadi semakin parah. Menurut pendengaranku, Kangjeng Sultan hari ini sudah berusaha naik kepunggung gajahnya. Tetapi oleh satu sebab, maka beberapa orang menasehatkan agar niat itu diurungkan. Hampir saja Kangjeng Sultan terjatuh dari punggung gajah itu.”

“Ya,“ jawab kepercayaannya, “tetapi Kangjeng Sultan berkeras untuk maju. Mungkin besok Kangjeng Sultan akan maju langsung menghadapi orang-orang Mataram yang telah memberontak itu.”

“Besok kita patahkan pertahanan orang-orang Mataram,“ berkata Ki Tumenggung Prabadaru, “tetapi aku tidak mau diperintah seperti budak.”

Kepercayaannya sama sekali tidak menjawab. Dipandanginya saja lampu minyak yang masih menyala di beberapa tempat. Sementara dari tempatnya duduk, ia melihat malam yang semakin gelap.

“Seharusnya Ki Tumenggungpun beristirahat,“ berkata kepercayaannya itu.

“Aku akan beristirahat diantara anak-anak di bawah pohon nyamplung itu. Nampaknya udara terasa segar di luar daripada didalam rumah-rumah yang kita pergunakan ini,“ berkata Ki Tumenggung Prabadaru.

Kepercayaannya itu hanya menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia masih juga cemas, bahwa Ki Tumenggung akan mengatakan gejolak perasaannya itu kepada setiap orang. Karena itu katanya, “Tetapi anak-anak itu sudah tidur nyenyak.”

Buku 165

KI TUMENGGUNG Prabadaru memandang orang itu sejenak. Namun iapun kemudian meninggalkan kepercayaannya sambil bergumam yang hanya dapat didengarnya sendiri.

Namun sejenak kemudian, Ki Tumenggung itu sudah berbaring diatas sehelai ketepe belarak diantara para prajuritnya. Sebenarnyalah mereka memang sudah tertidur, selain yang sedang bertugas.

Namun ada diantara orang-orang Pajang yang masih mengumpat-umpat. Orang itu duduk sambil bersandar sebatang pohon sukun yang besar.

“Kau dengar sendiri Prabadaru berkata demikian?“ bertanya orang itu.

“Ya, “jawab kawannya.

“Biar saja. Tetapi aku harus menilai kembali kesetiaannya itu. Pada saatnya aku memang harus membuat perhitungan,“ jawab orang yang bersandar pohon sukun itu.

Keduanya kemudian tidak berbicara lagi. Malam menjadi bertaMbah sepi. Namun orang-orang yang bertugas untuk melayani orang-orang yang terluka masih sibuk dengan tugas mereka. Beberapa orang yang parah mengerang kesakitan, meskipun sudah diusahakan untuk memperingan penderitaannya.

Sementara itu, diseberang Kali Opak, Raden Sutawijaya berbincang dengan Ki Juru Martani dengan wajah yang bersungguh-sungguh. Dengan nada cemas, Raden Sutawijaya bertanya, “jadi menurut pendapat paman Juru Martani, keadaan ayahanda menjadi semakin parah?“

“Ya ngger. Seorang petugas sandi mengatakan, bahwa hampir saja Kangjeng Sultan jatuh dari punggung gajahnya. Sehingga dengan demikian, maka niat Kangjeng Sultan untuk turun kemedan hari ini telah ditangguhkan,“ jawab Ki Juru.

Raden Sutawijaya menunduk dalam-dalam. Berbagai persoalan telah bergejolak didalam hatinya. Bagaimanapun juga ia tidak dapat melupakan kasih sayang ayahanda angkatnya itu kepadanya. Tidak ubahnya dengan kasih sayang Kangjeng Sultan itu kepada puteranya sendiri.

Terbayang di angan-angan Raden Sutawijaya, saat ia mengikuti ayahandanya Ki Gede Pemanahan untuk menundukkan perlawanan Arya Penangsang. Kangjeng Sultan itu tidak sampai hati melepaskannya tanpa perlindungan. Karena itulah, maka senjata yang paling baik yang ada di perbendaharaan pusaka Pajang telah diberikan oleh ayahanda angkatnya itu kepadanya. Kangjeng Kiai Pleret.

Memang kadang-kadang terbersit penyesalan, bahwa pada suatu saat akan terjadi benturan kekuatan antara Pajang dan Mataram. Seandainya, ya, seandainya ia tidak melakukan satu tindakan yang sekedar beralas pada harga diri, maka keadaannya memang akan berbeda. Tidak akan ada kesempatan bagi orang-orang yang sekedar mementingkan diri sendiri untuk justru telah menjadi penggerak dari pertentangan yang memuncak dan yang kemudian telah terungkap dalam satu medan yang dahsyat, yang telah mengorbankan anak-anak terbaik dari Pajang dan Mataram.

“Paman,“ berkata Raden Sutawijaya kemudian, “sehubungan dengan keadaan ayahanda, apakah yang sebaiknya aku lakukan?”

“Anakmas Senapati Ing Ngalaga. Perang telah pecah. Sebenarnyalah justru kita sekarang melihat, bahwa perang ini meskipun menurut ujud lahiriahnya, anakmas melawan kekuasaan ayahanda Sultan Pajang, tetapi dalam kenyataannya, anakmas telah berperang melawan orang-orang yang justru ingin menundukkan kekuasaan ayahanda Sultan untuk menyusun satu kekuasaan yang sesuai dengan keinginan mereka. Perang ini telah diketahui dengan pasti oleh ayahanda Sultan dan bahkan ayahanda Sultan telah menentukan hari esok bagi Pajang. Karena itu, hal ini merupakan pertimbangan-pertimbangan baru bagi anakmas Sutawijaya.”

Raden Sutawijaya menarik nafas dalam-dalam. Tiba-tiba darah yang hampir membeku didalam jantungnya, telah bergejolak kembali. Dengan pasti ia kemudian berkata, “benar paman. Aku harus menghancurkan kekuatan yang membayangi kekuasaan ayahanda Sultan Pajang sekarang ini. Aku harus dapat menghancurkan kekuatan pasukan Pajang yang ada disayap sebelah menyebelah, karena demikianlah isyarat yang aku terima dari ayahanda Sultan.”

Ki Juru Martani mengangguk-angguk. Kemudian katanya, “Bagus. Itu adalah tugasmu sekarang.”

Raden Sutawijayapun kemudian kembali ke tempatnya. Ketika ia bertemu dengan Untara, maka iapun berkata, “Bagaimanapun keadaan ayahanda, kita bertempur terus. Kita telah berbuat sesuatu, justru untuk menegakkan kuasa ayahanda Sultan Pajang. Kita harus dapat menghancurkan kekuatan yang membayangi kekuasaan ayahanda Sultan itu sampai tuntas.”

Untara mengangguk kecil. Katanya, “Baiklah Raden. Besok kita akan berbuat lebih baik lagi. Hari ini kita sudah berhasil mengurangi kekuatan lawan dalam jumlah yang cukup besar. Mungkin besok mereka akan menurunkan pasukan cadangannya.”

“Apakah kita juga akan menurunkan pasukan cadangan?“ bertanya Raden Sutawijaya.

“Belum. Aku masih berharap dengan kekuatan yang ada akan mendesak dan jika mungkin memecahkan pasukan lawan,“ jawab Untara.

“Orang-orang Pajang tentu tidak akan melakukan kebodohan itu sekali lagi,“ berkata Raden Sutawijaya.

“Kita akan menghadapinya langsung. Pasukan Sabungsari yang tangguh itu akan turun ketepian. Pasukan Pasantenan yang ada di bagian sayap ini akan justru berusaha menyerang pasukan Pajang besok dari belakang. Mereka akan melintas Kali Opak dan menunggu di belakang gerumbul-gerumbul perdu.”

“Itu sangat berbahaya,“ berkata Senapati Ing Ngalaga, “jika pasukan cadangan Pajang yang tersisa kemudian dikerahkan, maka orang-orang Pasantenan itu akan terjepit antara dua kekuatan Pajang.”

“Sudah diperhitungkan oleh Sabungsari,“ jawab Untara, “mereka akan menusuk kekuatan lawan dan memasuki daerah pertahanan mereka. Dengan demikian, apabila pasukan Sabungsari dapat berhubungan dengan orang-orang Pasantenan, maka pasukan Pajang akan terbelah.”

Raden Sutawijaya mengangguk-angguk. Ia sejak semula memang percaya bahwa Untara memiliki kemampuan seorang Senapati yang mumpuni, meskipun, secara pribadi ia bukan seorang yang memiliki kemampuan kanuragan yang pinunjul.

“Baiklah,“ berkata Raden Sutawijaya kemudian, “sekarang beristirahatlah. Kita semua memerlukan beristirahat. Mudah-mudahan di sayap yang lain besok akan dapat berhasil pula. Aku memang menunggu laporan jika terjadi perubahan. Jika tidak, maka Ki Lurah Branjangan masih tetap akan mempergunakan caranya yang semula. Bertempur langsung beradu dada. Nampaknya kekuatan kedua belah pihak masih tetap berimbang.”

“Ya, dan agaknya pasukan khusus dari Mataram memang sudah benar-benar siap,“ berkata Untara.

“Tetapi nampaknya di sayap sebelah, perang Senapati akan segera terjadi. Para Senapati dari Pajang sudah turun ke medan dan langsung berada di garis pertempuran,“ berkata Raden Sutawijaya kemudian.

Untara menarik nafas dalam. Ia sadar, bahwa adiknya berada di sayap yang lain itu. Meskipun Untara tahu benar, bahwa kemampuan adiknya justru lebih baik dari kemampuannya, namun rasa-rasanya kebiasaannya melindungi adiknya sejak masa kanak-kanaknya, masih tetap berpengaruh atas perasaannya. Rasa-rasanya ia ingin minta kepada Senapati Ing Ngalaga agar memerintahkan adiknya untuk berada disatu sayap, agar ia dapat mengawasinya.

Tetapi Untara tidak mengatakan niatnya itu. Ia berusaha untuk mempergunakan nalarnya, bahwa adiknya akan dapat menjaga dirinya sendiri. Bahkan lebih baik dari Untara sendiri.

Dalam pada itu, maka Senapati Ing Ngalaga kemudian memasuki pasanggrahannya. Ternyata seorang utusan Ki Lurah Branjangan telah menunggunya.

“Ada sesuatu yang penting?“ bertanya Raden Sutawijaya.

“Tidak Raden. Ki Lurah masih akan tetap mempergunakan cara yang ditempuh sebelumnya. Kita masih akan mampu menghadapi pasukan Pajang yang menurut penilaian kami menjadi semakin susut kekuatannya. Mereka sudah menurunkan pasukan cadangan dan mereka sudah mulai dengan mengerahkan para Senapati,“ berkata utusan itu.

“Aku sudah menduga bahwa perang Senapati akan segera terjadi. Apa para pemimpin pasukan Mataram sudah siap ?“ bertanya Raden Sutawijaya.

“Semuanya sudah siap. Jika pada hari-hari ini para pemimpin itu berada diantara pasukan Mataram, maka mereka akan segera tampil di paling depan menghadapi para Senapati. Sementara Pandan Wangi dan Sekar Mirah masih berada diantara pasukan

cadangan yang dihari-hari pertama ini membantu kegiatan di dapur. Tetapi pada saatnya, apabila keadaan memaksa, mereka tentu akan segera turun kemedan."

"Bagaimana dengan Kiai Gringsing, Ki Waskita, Ki Gede dan para Senapati yang lain?" bertanya Raden Sutawijaya.

Utusan itu menjawab, "Mereka selalu berada di medan. Sekali-sekali mereka terlibat dalam pertempuran. Tetapi mereka belum benar-benar bertempur. Baru Ki Gede dan Swandaru yang pada hari ini mendapatkan lawan yang harus dilayaninya sampai saatnya pertempuran berhenti menjelang senja."

"Perang Senapati itu benar-benar sudah mulai disayapmu," berkata Raden Sutawijaya. "baiklah. Aku berharap bahwa Agung Sedayu bersikap hati-hati."

"Ya Raden. Aku akan menyampaikannya," jawab utusan itu. Lalu iapun bertanya, "apakah ada pesan khusus bagi Ki Lurah Branjangan ?"

"Tidak ada selain harapan-harapan bagi kita semuanya. Besok Kiai Bancak masih akan mengumandang," berkata Raden Sutawijaya.

Demikianlah maka utusan itupun segera kembali ke sayap yang lain dan langsung menghadap Ki Lurah Branjangan. Semua pesan Raden Sutawijaya telah diberitahukan, sehingga dengan demikian Ki Lurahpun mendapat gambaran, apa yang akan dilakukannya esok.

"Perang disayap ini masih akan berlanjut seperti hari ini," berkata Ki Lurah, "kita akan mengerahkan segenap kemampuan."

Ki Lurah itupun kemudian menyampaikan kepada semua pemimpin dan Senapati Mataram untuk langsung menghadapi setiap lawan yang memiliki pengaruh yang besar dilingkungannya pada benturan pasukan dikeesokan harinva.

Demikianlah pasukan khusus yang kuat dari Matarampun telah dipersiapkan benar-benar. Mereka dapat kesempatan untuk sepenuhnya beristirahat. Sekelompok pasukan cadanganlah yang malam itu harus berjaga-jaga disetiap sudut garis peperangan. Sehingga dengan demikian maka setiap orang didalam pasukan Mataram itu sempat memulihkan tenaganya. Bahkan mereka yang terluka ringanpun enggan untuk tinggal di pasanggrahan. Mereka telah menyatakan, bahwa mereka akan turun ke garis perang seperti hari-hari sebelumnya.

"Lukamu akan dapat berdarah lagi," berkata seorang yang merawat orang-orang yang terluka.

"Tidak apa-apa. Hanya segores kecil di pundak. Aku masih mampu menggerakkan pedang dengan baik. Lukaku di pundak kanan. Sementara aku hanya dapat bermain pedang dengan tangan kiri. Aku memang kidal," berkata orang yang terluka itu.

Orang-orang yang merawatnya mencoba untuk mencegahnya bersama beberapa orang yang lain. Tetapi mereka justru menemui pemimpin mereka masing-masing, untuk menyatakan diri, maju kemedan perang di keesokan harinya.

"Aku mengenali orang yang melukai aku," berkata seorang diantara mereka.

"Kau tidak akan menemukannya dipeperangan," jawab pemimpinnya.

"Tetapi aku akan maju besok," desaknya.

"Baiklah. Tetapi jika pendarahan itu terjadi lagi. Kau aku perintahkan untuk menarik diri," berkata pemimpinnya.

Demikianlah, maka pasukan Matarampun benar-benar telah bersiap menghadapi hari-hari yang semakin gawat. Merekapun beristirahat ditempat yang bertebar. Ada diantara mereka yang tidur di pendapa-pendapa, tetapi ada juga yang memilih tidur di bawah pepohonan di halaman.

Seperti hari-hari yang lewat, maka menjelang dini hari, orang-orang yang bekerja di dapur sudah menjadi sibuk.Mereka menyiapkan makan dan minum sebaik-baiknya. Sementara itu, para prajurit dan orang-orang yang berada didalam pasukan yang akan bertempur, masih mendapat kesempatan untuk beristirahat beberapa saat lamanya.

Namun dalam pada itu, Untara sudah berbuat sesuatu. Ia telah menghubungi orang-orang Pasantenan. Dengan diam-diam merekapun telah mempersiapkan diri. Bahkan secara khusus mereka telah makan dan minum mendahului kawan-kawannya.

“Berhati-hatilah,“ pesan Untara kepada Senapati pasukan yang langsung dipegang oleh putera Ki Gede Pasantenan sendiri.

“Kami akan berbuat sebaik-baiknya. Mudah-mudahan rencana ini dapat berlangsung sebaik-baiknya,“ jawab putera Ki Gede Pasantenan.

“Jika kau mengalami kesulitan, berilah isyarat dengan panah sendaren. Aku akan mengambil satu sikap,” berkata Untara.

“Baiklah. Mudah-mudahan segalanya berhasil baik,“ jawab Senapati dari Pasantenan itu.

Sementara itu, Untarapun telah memanggil Sabungsari pula. Keduanyapun kemudian dipertemukan untuk membuat pembicaraan yang terakhir.

“Ingat. Aku memakai pohon benda itu sebagai patokan,“ berkata Sabungsari, “jangan bergeser. Atau jika perlu, berilah isyarat sebagaimana sudah disepakati.”

Putera Ki Gede Pasantenan itupun mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Aku akan tetap berpegangan kepada patokan itu.”

Demikianlah, maka pasukan dari Pasantenan itupun kemudian meninggalkan sayap mereka dengan hati-hati.

Mereka tidak langsung menyeberangi Kali Opak. Tetapi mereka bergeser dan melingkar. Untuk beberapa saat mereka akan menunggu di Tikungan. Jika pertempuran yang terjadi, maka mereka akan dengan cepat melintasi Kali Opak di sebelah tikungan dan menyusup diantara gerumbul-gerumbul perdu. Mereka akan menikam pasukan Pajang dari punggung, sementara pasukan Sabungsari akan turun ke tepian dan menusuk dari dada. Kedua pasukan itu akan bertemu, dan pasukan Pajang itupun akan terbelah.

“Pengaruh dari sudut kekuatan pasukan Pajang memang tidak begitu besar,” berkata Untara kepada Raden Sutawijaya, “ tetapi dengan demikian akan terjadi pengaruh lain. Orang-orang Pajang akan merasa kekuatan Mataram melampaui kekuatan mereka sehingga dapat memecah pasukan Pajang dalam gelar di peperangan.”

Demikianlah, maka segalanya telah dipersiapkan sebaik-baiknya. Pasukan Mataram yang terdiri dari para prajurit Pajang di Jati Anom selain yang dipimpin oleh Sabungsari, serta orang-orang Mangir yang memiliki ketahanan tubuh yang luar biasa terhadap teriknya matahari, akan menghadapi langsung pasukan Pajang yang akan memanjat tebing.

Demikianlah, maka setelah semuanya siap, maka pasukan sayap itupun telah menempatkan diri mereka dengan cermat sambil menunggu aba-aba lebih lanjut.

Ketika Sangkakala berbunyi, maka kedua pasukan-pun telah mengatur diri sebaik-baiknya. Ada pertanda kebesaran telah dipasang, sehingga kedua pasukan itupun benar-benar telah siap untuk bertempur.

Demikianlah, ketika pertanda berikutnya bergema di sepanjang tebing Kali Opak, maka kedua pasukan itupun telah mulai bergerak maju.

Seperti di hari-hari sebelumnya, pasukan Mataram telah menghentikan pasukannya di sebelah Barat Kali Opak, sementara pasukan Pajang yang ingin menghancurkan

pertahanan Mataram itupun telah menuruni tebing dan merambat kearah pasukan Mataram.

Pasukan khusus yang dipimpin oleh Ki Tumenggung Prabadarupun telah berada di paling depan. Dengan sangat berani mereka mendekati lontaran anak panah dan lembing pasukan Mataram yang berada di atas tebing. Dengan gelar yang mapan, berlindung dibalik perisai, mereka menembus hujan panah dan lembing yang dilontarkan oleh pasukan Mataram.

Seperti yang terjadi dihari sebelumnya, kedua pasukan itu telah saling berbenturan. Pasukan khusus yang dipimpin oleh Ki Tumenggung Prabadaru langsung dihadapi oleh pasukan khusus dari Mataram yang dipimpin oleh Ki Lurah Branjangan, yang dibayangi oleh Agung Sedayu.

Benturan yang terjadi, benar-benar merupakan benturan dua pusaka yang memiliki kekuatan baja. Pasukan yang telah ditempa untuk satu tugas yang sangat gawat dan menentukan.

Sementara itu, pasukan Pajang disayap yang lain telah menyerang pasukan Mataram pula. Dengan keberanian yang mengagumkan, merekapun telah melintasi sungai dan berusaha memanjat tebing. Namun ternyata bahwa pasukan Mataram telah menahan mereka dengan segenap kemampuan.

Namun yang terjadi kemudian adalah jenis gelar yang lain yang dilakukan oleh Untara. Meskipun pimpinan sayap pasukan Pajang itu telah memperhitungkan segala kemungkinan, namun ketika tiba-tiba saja mereka melihat pasukan Mataram yang muncul dari balik gerumbul, mereka menjadi berdebar-debar.

Demikianlah, maka pasukan dari Pasantenan itu telah mulai dengan serangannya. Mereka menghantam punggung pasukan Pajang yang sedang berusaha memanjat tebing, sehingga serangan itu, benar-benar terasa sangat mengganggu.

“Hancurkan pasukan itu,“ terdengar perintah dari pimpinan pasukan Pajang.

Demikianlah, maka bagian belakang pasukan Pajang itu telah menahan diri dan berbalik menghadapi pasukan Pasantenan yang telah menyerang mereka dari punggung.

Namun dalam pada itu, selagi pertempuran berkobar semakin sengit maka bende Kiai Bancakpun mulai terdengar lagi mengumandang.

Meskipun suara bende itu telah terdengar bukan saja pagi itu, namun suaranya masih tetap mempunyai pengaruh bagi kedua pasukan yang sedang bertempur itu. Namun yang lebih penting bagi Untara, suara bende itu adalah perintah bagi Sabungsari untuk mulai dengan tugasnya yang berat.

Namun Sabungsari sudah bertekad untuk berbuat sebaik-baiknya sebagai seorang prajurit. Meskipun ia sebenarnya adalah prajurit Pajang, tetapi ia tahu benar persoalan yang dihadapinya. Ia bukan saja bergerak karena perintah Untara. Tetapi ia sudah mendapat penjelasan dari semua peristiwa yang dihadapinya.

Dengan hentakkan yang sangat mengejutkan, Sabungsari memimpin pasukannya justru menuruni tebing, pada saat pasukan Pajang berusaha naik. Namun pergolakan di punggung sayap pasukan Pajang itu terasa juga pengaruhnya di seluruh sayap pasukan itu. Apalagi ketika tiba-tiba saja pasukan yang dipimpin Sabungsari itu bagaikan tajamnya ujung tombak menusuk langsung ke jantung sayap pasukan Pajang.

Garak pasukan yang dipimpin Untara itu memang merupakan satu usaha yang sangat berani. Tetapi justru karena gerak itu diluar dugaan, maka benar-benar menggoyahkan perlawanan pasukan Pajang.

Namun dalam pada itu, Untara tidak membiarkan Sabungsari dijepit dari sebelah menyebelah. Pasukan yang berada di atas tebingpun kemudian telah bertempur

dengan dahsyatnya. Mereka bukan saja menghujani lawan dengan senjata, tetapi ujung sayap itu telah berusaha pula untuk mendesak pasukan lawan. Perlahan-lahan mereka justru mulai bergeser menepi dan ujung sayap itupun akhirnya berusaha untuk mendesak sehingga mereka menuruni tebing.

Orang-orang Mangir yang tidak mengenal terik matahari, memiliki ketahanan tersendiri. Mereka seakan-akan tidak merasa perlu untuk berhemat tenaga. Tenaga mereka bagaikan tidak pernah susut, meskipun mereka sudah bertempur sehari penuh.

Dengan demikian, maka pertempuran di sayap itu menjadi sempit. Pasukan Pasantenan benar-benar menggetarkan pasukan Pajang, justru karena serangannya yang tiba-tiba. Sementara itu, prajurit Pajang terpilih yang dipimpin oleh Sabungsari, yang bertempur di pihak Mataram telah menusuk semakin dalam. Diujung sayap orang-orang Mangir mulai menuruni tebing.

Dalam pada itu, di sayap yang lain, pertempuranpun telah berlangsung dengan cara yang berbeda. Kedua pasukan berbenturan dengan dahsyatnya. Sementara orang-orang Pajang berusaha naik ke atas tebing dan mendesak pasukan Mataram.

Tetapi pasukan Mataram bertahan dengan gigihnya. Setiap jengkal tanah dipertahankannya dengan sepenuh kemampuan.

Dalam pada itu, Swandaru yang belum berhasil menyelesaikan lawannya dihari sebelumnya, seolah-olah telah mencari lawannya itu diantara pasukan lawannya. Ketika ia mulai menjadi jemu, maka tiba-tiba saja cambuknyalah yang telah meledak dengan dahsyatnya.

“Jika orang itu jantan, dengan mendengar cambuk ini, ia akan datang mencariku,“ berkata Swandaru didalam hatinya.

Sebenarnyalah, suara cambuk Swandaru telah menggelitik seorang Senapati Pajang untuk mencarinya. Dengan jantung yang bergejolak ia menggeram, ”Aku harus membunuhnya hari ini.”

Dengan tuntunan arah suara cambuk Swandaru, maka orang itupun segera dapat menemukannya. Dengan marah orang itu langsung menyerang Swandaru sambil berteriak, “Kau kira kau laki-laki sendiri di peperangan ini.”

Swandaru tidak menjawab. Tetapi ia memutar cambuknya dan kemudian menghentakkannya dengan kerasnya, sehingga suaranya bagaikan meledaknya petir di udara.

Lawannya meloncat mundur. Tetapi iapun segera bersiap meloncat menyerang. Seperti Swandaru, maka kemarahannya tidak lagi dapat dikekangnya.

Sejenak kemudian keduanya telah bertempur dengan dahsyatnya. Masing-masing memiliki kelebihan yang sulit dicari tandingannya.

Yang juga bertemu dengan lawannya adalah Ki Gede Menoreh. Kedua pasukan yang dipimpin oleh kedua orang yang pernah terlibat dalam pertempuran itu telah bertemu lagi. Dengan demikian, maka kedua orang Senapatinyapun telah bertemu pula dan mengulangi pertempuran yang pernah terjadi dihari sebelumnya.

Namun dalam pada itu, ternyata Ki Tumenggung Prabadaru yang merasa dirinya mendapat penilaian yang kurang baik dari orang yang disebut Kakang Panji itu berusaha juga memperbaiki keadaannya. Ia telah memerintahkan orang-orangnya dari pasukan khusus yang tangguh itu untuk mengerahkan kekuatan mereka melampaui hari-hari sebelumnya.

“Kita harus berhasil hari ini,“ berkata Ki Tumenggung, “aku akan membuktikan kepada Kakang Panji, bahwa pasukanku adalah pasukan yang terbaik yang ada di medan ini. Tidak ada pasukan dari manapun juga diantara pasukan Pajang dan Mataram yang dapat mengimbangi kemampuan orang-orangnya.”

Para Senapati yang ada didalam pasukan itupun telah berusaha dengan sekuat kemampuan mereka untuk mewujudkan keinginan Ki Tumenggung itu. Tetapi merekapun harus melihat satu kenyataan, bahwa mereka telah dihadapkan kepada satu pasukan khusus yang juga memiliki kelebihan dari pasukan-pasukan yang lain.

Dalam kegelisahannya, maka Ki Tumenggung Prabadaru itupun tidak lagi mengekang dirinya sendiri. Dengan tangkasnya ia bertempur diantara prajurit-prajuritnya, sehingga pasukan lawannya menjadi ngeri melihat sikapnya. Beberapa orang telah bertempur dalam satu kelompok untuk membatasi gerak Ki Tumenggung Prabadaru. Namun setiap kali ia berhasil memecahkan lingkaran orang-orang Mataram yang ingin menghambatnya.

Dalam pada itu, pasukan Pajang telah hampir seluruhnya berada diatas tebing. Bahkan beberapa langkah mereka berhasil mendesak pasukan Mataram. Pasukan khusus dari Pajang telah bertempur dengan kemampuan yang mendebarkan. Senjata mereka berputaran, terayun dan menyambar dengan dahsyatnya. Sementara Ki Tumenggung Prabadaru sendiri telah ikut langsung bertempur diantara mereka.

Dengan demikian, maka pasukan khusus dari Pajang itu benar-benar merupakan satu pasuakn yang menggetarkan. Bukan saja karena kemampuan setiap orang didalam pasukan itu, tetapi pimpinan pasukan itu sendiri telah dengan langsung diantara pasukannya.

Orang-orang yang berani mendekati Ki Tumenggung Prabadaru, akan segera terdorong menjauh. Yang mencoba untuk tetap bertahan, akan segera terlempar dengan luka ditubuhnya. Bahkan dua tiga orang yang menyerang bersama-sama akan mengaduh bersama-sama pula karena kulitnya terkoyak oleh senjata Ki Tumenggung Prabadaru.

“Orang lain tidak boleh menilai pasukanku sebagai pasukan yang tidak berarti,“ geram Ki Tumenggung yang merasa tersinggung oleh penilaian Kakang Panji.

Dengan hadirnya Ki Tumenggung langsung di pasukannya dan dengan tanpa ragu-ragu menghadapi setiap lawan sebagaimana harus dihadapi di peperangan, maka pasukan khusus dari Mataram itupun menjadi terdesak. Apalagi ketika para Senapati di dalam pasukan itupun telah berbuat sebagaimana dilakukan oleh Ki Tumenggung Prabadaru.

Dalam pada itu, Ki Lurah Branjangan telah merasakan tekanan yang sangat berat pada pasukannya. Karena itu, maka iapun bergeser disepanjang garis pertempuran sambil melihat, apakah yang telah membuat pasukannya mengalami tekanan yang terasa melampaui hari-hari yang lewat.

Ki Lurah Branjangan itu menarik nafas dalam-dalam. Ternyata ia melihat Ki Tumenggung bertempur seperti seekor harimau kelaparan.

“Bukan main,“ geram Ki Lurah Branjangan, “jika tidak dicegah, maka orang-orang akan benar-benar terdesak pada hari ini.”

Karena itu, maka Ki Lurah itupun kemudian telah mendekati Ki Tumenggung Prabadaru dengan niat untuk menghentikan pembantaian yang telah dilakukannya.

Namun ketika Ki Tumenggung Prabadaru melihat kehadiran Ki Lurah Branjangan, maka iapun tiba-tiba tertawa sambil berkata, “Nah, inilah pemimpin teringgi pasukan khusus dari Mataram. Aku ingin melihat, apakah kau benar-benar seorang Senapati pinunjul. Adalah satu kehormatan bagi kita berdua, bahwa kita dapat bertemu di medan sebagai dua orang Panglima dari satu pasukan yang disegani.”

Ki Lurah Branjangan menarik nafas dalam-dalam. Ia sadar, bahwa Ki Tumenggung Prabadaru adalah seorang yang memiliki ilmu yang sangat dahsyat. Tetapi adalah tanggung jawabnya untuk menghadapi Ki Tumenggung itu apapun yang akan terjadi.

Sejenak kemudian keduanya sudah berhadapan. Dengan sigapnya Ki Tumenggung langsung menyerang Ki Lurah Branjangan dengan senjatanya. Senjata Ki Tumenggung bukan senjata yang aneh. Yang digenggamnya adalah sebilah pedang yang khusus, terbuat dari baja yang kehitam-hitaman, ditaburi dengan pamor yang bagaikan menyala.

Ki Lurah Branjangan yang bersenjata tombak pendek itupun berkisar selangkah. Dengan tombaknya Ki Lurah langsung mematuk lambung. Tetapi Ki Tumenggung berputar. Dengan pedangnya ia menangkis senjata Ki Lurah Branjangan.

Ki Lurah terkejut ketika tombaknya membentur pedang Ki Tumenggung Prabadaru. Hampir saja tombaknya terlepas dari genggaman. Namun untunglah, bahwa ia masih mampu memperbaiki keadaan.

“Aku kurang berhati hati,“ berkata Ki Lurah Branjangan.

Namun ketika keduanya bertempur semakin cepat, maka ternyata bahwa Ki Lurah Branjangan bukannya lawan yang seimbang dari Ki Tumenggung Prabadaru. Serangan-serangan Ki Tumenggung yang semakin cepat, menjadi semakin sulit untuk dilawan.

Untunglah bahwa beberapa orang dari pasukan khusus Ki Lurah tanggap akan keadaan itu. Dua orang diantara mereka telah menempatkan diri untuk bersama-sama Ki Lurah Branjangan melawan Ki Tumenggung Prabadaru.

“Jangan hanya bertiga,“ berkata Ki Tumenggung Prabadaru, “semua Senapati dari Mataram aku persilahkan untuk menempatkan diri melawan Prabadaru.”

Ki Lurah Branjangan menggeram. Ujung tombaknya langsung mematuk dada, sementara dua orang yang lain bersama-sama pula menyerang dengan cepatnya.

Tetapi serangan-serangan itu tidak menggetarkan jantung Ki Tumenggung Prabadaru. Ia mampu mengelakkan semua serangan itu dengan gerak yang hampir tidak dapat diikuti oleh lawan-lawannya.

Yang terjadi kemudian, benar-benar mengejutkan Ki Lurah Branjangan. Ki Tumenggung itu mampu bergerak terlalu cepat, sehingga pedangnya yang berputar dan dirinya sendiri, seakan-akan telah berubah menjadi segumpal awan yang dengan cepatnya telah melibat kedua orang kawannya. Ketika lawan itu bergeser, maka kedua orang itupun telah terkapar di tanah. Tubuhnya yang koyak memancarkan darah yang merah membasahi bumi Prambanan. Bahkan luka yang terdapat pada setiap orang yang terkapar itu bukan hanya segores, tetapi silang melintang.

“Bukan main,“ geram Ki Lurah didalam hatinya. Tetapi sebagai seorang Senapati ia sama sekali tidak menunjukkan kelemahannya. Ia sadar, bahwa kemampuan Ki Tumenggung itu tidak akan dapat diimbanginya. Namun ia harus memimpin pasukannya menghadapi pasukan khusus dari Pajang, termasuk panglimanya.

Karena itu, Ki Lurah justru menjadi marah. Iapun menghentakkan segenap kemampuannya menghadapi Ki Tumenggung Prabadaru.

Ketika dua orang kawannya telah tidak berdaya, maka dua orang lain telah tampil pula. Ki Lurah kembali bertiga menghadapi Ki Tumenggung Prabadaru yang memiliki ilmu yang nggegirisi itu.

“Anak iblis,“ geram Ki Tumenggung, “sudah aku katakan. Jangan hanya bertiga. Semakin banyak, semakin baik. Dengan demikian, tugasku akan menjadi semakin cepat. Pasukan yang disebut pasukan khusus dari Mataram ini akan cepat menjadi habis. Meskipun aku masih ingin membiarkan penglimanya untuk hidup, agar ia dapat menyaksikan kehancuran pasukannya.”

Ki Lurah Branjangan menggeram. Dengan tombak pendeknya ia meloncat menyerang dengan garangnya.

Tetapi serangannya itu sama sekali tidak menyentuh Ki Tumenggung Prabadaru. Dengan tangkasnya ia mengelak. Bahkan ketika dua orang kawan Ki Lurah menyerangnya pula beruntun, maka iapun dapat mengelakkan diriya tanpa kesulitan.

Sejenak kemudian, pertempuran itupun menjadi bertaMbah cepat. Sekali lagi pedang Ki Tumenggung berputar bergulung-gulung.

Ki Lurah Branjangan yang telah mengalami satu akibat yang mengerikan dari libatan putaran pedang Ki Tumenggung itupun menjadi bersiaga. Dengan lantang ia memberi peringatan kepada kedua orang kawannya.

Kedua kawannya itupun mengetahui pula akibat yang telah terjadi atas dua orang kawannya yang terdahulu. Karena itu, maka merekapun telah merapat untuk melawan bersama-sama. Sementara Ki Lurah Branjangan dengan mempergunakan segenap kemampuan berusaha untuk menahan libatan gumpalan putaran pedang yang mengerikan itu.

Usaha ketiga orang itu untuk sementara berhasil. Ki Tumenggung mengumpat pendek. Tetapi dengan cepat putaran pedang itu berkisar. Dengan tiba-tiba saja, Ki Tumenggung telah meloncat untuk mengambil jarak.

Tetapi ketika ia meloncat lagi mendekat, maka ia telah menyerang, dengan cara yang berbeda. Pedangnya menyambar dengan cepat mengarah kelambung seorang lawannya. Ketika lawannya itu menghindar, dan lawannya yang lain menyerangnya, maka ia cepat memutar pedangnya untuk langsung membentur senjata yang mematuk dadanya. Dengan sekuat tenaga ia mengungkit senjata lawannya dan kemudian memutarnya dengan cepat.

Ternyata lawannya itu tidak berhasil mempertahankan senjatanya. Senjatanya itu bagaikan dihisap oleh satu kekuatan yang sangat besar, sehingga ketika sekali lagi Ki Tumenggung menghentakkan pedangnya, maka senjata lawannya itupun terlepas.

Hampir saja jantung lawannya itu dikoyaknya. Namun Ki Lurah Branjangan cepat datang menolongnya. Ujung tombaknya dengan cepat menukik mengarah ke perut Ki Tumenggung, sehingga ia harus memperhitungkan serangan yang datang dengan tiba-tiba itu.

Ki Tumenggung bergeser surut. Dengan sekuat tenaganya ia memukul landean tombak Ki Lurah. Tetapi ternyata Ki Lurah cepat bergerak pula. Ia berhasil menarik serangannya, sebelum pedang Ki Tumenggung merenggut tombaknya.

Dalam pada itu, kawan Ki Lurah yang kehilangan senjatanya berhasil membebaskan diri dari maut. Dengan serta merta ia meloncat meraih senjatanya yang terjatuh.

Hampir saja, pada saat yang gawat itu, ia disentuh oleh pedang Ki Tumenggung. Namun kawannya yang seorang lagi dengan cepat menyerang Ki Tumenggung sehingga Ki Tumenggung harus menghindarinya.

Demikianlah pertempuran itupun menjadi semakin sengit. Sementara Ki Tumenggung terikat pada pertempuran melawan ketiga orang lawannya, maka pasukan khusus Mataram harus sekuat-kuatnya agar mereka tidak terdesak mundur. Bahkan, dengan mengerahkan segenap kekuatan yang ada pada pasukan itu, maka pasukan Mataram berhasil bertahan pada garis pertempuran beberapa langkah dari Tebing.

Pasukan dari Tanah Perdikan Menorehpun bertempur dengan gigihnya pula, sementara para pengawal dari Sangkal Putung justru telah berhasil membuat lawannya menjadi gelisah.

Swandaru sendiri masih bertempur dengan garangnya. Cambuknya meledak-ledak dengan dahsyatnya, seakan-akan memecahkan tebing Kali Opak.

Dalam pada itu, selagi kedua pasukan disepanjang tebing Kali Opak itu bertempur dengan sengitnya, seorang diantara para Senapati Pajang yang kurang dikenal namanya, justru tengah mengadakan pengamatan dengan saksama. Karena ia belum berhasil bertemu dengan Senapati Ing Ngalaga yang dicari-carinya, maka ia sempat mengamati seluruh pasukannya dari sayap yang satu kesayap yang lain.

Dengan jantung yang berdebar-debar ia melihat Ki Tumenggung Prabadaru menguasai lawannya dengan mantap. Iapun mengerti, bahwa sebentar lagi, lawan Ki Tumenggung itu harus berganti orang lagi.

Orang itupun tidak begitu cemas melihat seorang Senapati Pajang bertempur melawan Swandaru dan yang lain bertempur melawan Ki Gede Menoreh. Namun ia melihat sesuatu yang menarik perhatiannya. Ia melihat kelemahan yang akan dapat membahayakan sayap pasukan Pajang yang menghadapi pasukan khusus dari Mataram, meskipun Ki Tumenggung Prabadaru sendiri akan berhasil menguasai lawannya beruntun, setiap kelompok yang melawannya.

Karena itu, maka orang itupun kemudian justru meninggalkan sayap itu. Ditemuinya seorang yang berada justru dibelakang garis pertempuran.

“Kau masih juga tidur disitu,“ berkata orang itu.

“Apa perintahmu?“ bertanya orang yang disapanya, seorang kepercayaannya.

“Kau lihat, ada dua orang tua di sayap sebelah yang memerlukan lawan yang tangguh. Lawan yang memiliki kelebihan dari setiap orang,” berkata orang itu.

“Kau sendiri?“ bertanya orang itu.

“Gila,“ geram orang itu, “aku mencari Senapati Ing Ngalaga.”

“Jadi siapa yang akan kau perintahkan?“ bertanya orang itu.

“Cari pemalas itu. Jika ia berani, lawan salah seorang dari kedua orang itu. Yang lain serahkan kepada orang hutan dungu dari Alas Roban itu,“ berkata Senapati itu.

“Aku akan mencarinya. Tetapi apakah aku dapat mengatakan, perintah ini datangnya dari Kakang Panji,“ bertanya orang itu.

“Gila. Perintah itu memang dari aku. Katakan, perintahku. Aku tidak dapat mengganggu Prabadaru sekarang. Ia sedang bertempur. Tetapi pasukannya ternyata tidak sebagaimana aku harapkan. Kekuatan yang dibanggakan itu tertahan oleh pasukan khusus dari Mataram, yang dipimpin tidak lebih dari Ki Lurah Branjangan. Dan sekarang Ki Tumenggung baru menunjukkan kepada Ki Lurah, bahwa pimpinan pasukan khusus dari Mataram itu tidak seimbang dengan pimpinan pasukan khusus dari Pajang.”

Kepercayaan orang yang disebut Kakang Panji itupun kemudian memberikan beberapa keterangan tentang orang-orang yang disebut itu, bahwa mereka masih ada di pasanggrahan dan seolah-olah sama sekali tidak menghiraukan apa yang sudah terjadi di peperangan.

“Aku memang minta agar mereka menunggu perintahku,“ berkata orang yang disebut Kakang Panji itu. Lalu, “Menurut pendapatku, mereka memang harus diberitahu sebagaimana akan kau lakukan, siapakah yang harus mereka lawan, agar mereka tidak melakukan sesuatu yang dapat mengacaukan segala rencana yang sudah tersusun sebaik-baiknya.”

“Baiklah,” jawab kepercayaannya, “aku akan menemui mereka.”

“Cepat. Mereka harus segera berada di medan,“ berkata orang yang disebut Kakang Panji itu.

Sejenak kemudian, orang yang mendapat perintah dari Kakang Panji itupun segera berlari-lari ke pesanggrahan. Dengan isyarat sandi, maka ia tidak dicurigai oleh para

pengawal dan beberapa orang dari pasukan cadangan yang masih berada di pasanggrahan.

Ketika orang itu memasuki sebuah rumah yang kecil diujung padukuhan, maka ditemuinya beberapa orang berbaring disebuah amben yang besar. Seorang diantara mereka masih juga sempat berdendang meskipun lagunya tidak menitik nada yang seharusnya.

“Ki Lasem Sanga,“ terdengar kepercayaan Kakang Panji itu menyebut sebuah nama.

Orang-orang yang sedang berbaring itu terkejut. Merekapun kemudian bangkit dan duduk termangu-mangu.

“Kau cari siapa?“ bertanya orang yang berdendang.

“Ki Lasem Sanga,“ jawab orang itu.

“Ia ada di serambi,“ jawab orang yang duduk sambil menguap.

Kepercayaan Kakang Panji itupun segera pergi keserambi. Ditemuinya seseorang yang duduk disebuah lincak bambu sambil memandang kekejauhan.

“Ki Lasem Sanga,“ desis orang yang baru datang itu.

Orang yang duduk di amben itu berpaling. Ketika ia melihat orang kepercayaan Kakang Panji itu, maka iapun berkisar sambil bertanya, “Apakah ada satu kepentingan?”

“Kakang Panji telah memerintahkan Ki Lasem untuk tampil sekarang kemedan,“ jawab orang kepercayaan Kakang Panji itu.

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian dengan segan ia bertanya, “Baru beberapa hari kita disini. Tetapi nampaknya Pajang sudah kehabisan Senapati.”

“Bukan kehabisan. Tetapi ada orang-orang yang memerlukan lawan yang dapat membatasi tata geraknya di peperangan,“ jawab kepercayaan Kakang Panji itu.

“Apakah para Senapati sudah mati?“ bertanya Ki Lasem Sanga.

“Tidak. Tetapi kau harus tahu, jumlah Senapati Pajang,“ jawab kepercayaan Kakang Panji.

“Meskipun jumlahnya dapat menyamai, tetapi bukankah Senapati Pajang jauh lebih baik dari Senapati Mataram?” berkata orang itu.

Kepercayaan Kakang Panji itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya, “Kau jangan berpura-pura. Kau tentu pernah mendengar apa yang berulang kali terjadi. Kau tentu pernah mendengar, bagaimana orang yang bernama Ajar Tal Pitu terbunuh. Kemudian kaupun pernah mendengar juga, Ki Mahoni yang tidak berhasil menyelamatkan dirinya sendiri. Juga Ki Sabdadadi yang terbunuh oleh salah seorang yang berpihak kepada Mataram, yang sekarang tentu ada di medan itu juga. Kaupun tahu, apa yang terjadi atas Pringgajaya. Berapa kali ia menghadapi orang-orang yang berpihak kepada Mataram, dan berapa kali ia harus melarikan diri. Bahkan iapun pernah melindungi dirinya dengan kabar kematiannya.”

Orang yang disebut Ki Lasem Sanga itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, “Sudah begitu lemahkah ketahanan batinmu, sehingga kau perlu merajuk? Kematian-kematian yang kau sebutkan itu, kurang menguntungkan bagi pasukan Pajang dalam keseluruhan. Mungkin aku justru menjadi gentar dan tidak berani maju kemedan.”

Kepercayaan Kakang Panji itu memandang Ki Lasem Sanga dengan tajamnya. Namun kemudian katanya, “Apakah begitu?”

“Memang dapat berakibat begitu,“ jawab orang itu.

Kepercayaan orang yang disebut Kakang Panji itu mengangguk-angguk. Katanya, "Memang itulah yang dimaksud dengan Kakang Panji. Semua orang harus tahu pasti apa yang akan dihadapinya. Sebaiknya seseorang memang harus jujur. Jika ia takut, sebaiknya ia memang tidak perlu turun kemedan. Cita-cita yang akan dicapai memang memerlukan keberanian. Yang ingin dicapai itupun satu citra kehidupan yang membayangkan kebesaran Majapahit, sehingga taruhannyapun memang harus besar, antara lain Pajang dan Mataram yang harus dimusnahkan. Dan setiap orang yang melibatkan diripun harus menyadari kemungkinan yang paling buruk yang dapat terjadi atas diri mereka. Karena itu, berkatalah terus terang. Apakah kau bersedia ikut serta atau tidak."

"Gila," geram orang itu, "kau harus sadar, bahwa aku akan dapat mengkoyak mulutmu. Kau sangka aku tidak berani melakukannya, karena kau budak Kakang Panji? Kau sangka bahwa aku gentar menghadapi Kakang Panji sendiri."

"Yang aku maksud bukan menghadapi Kakang Panji. Tetapi menghadapi orang-orang Mataram," jawab kepercayaan Kakang Panji itu.

"Kau memang gila," geram Ki Lasem Sanga, "sebenarnya kau tidak usah mempergunakan cara yang memuakkan itu untuk mendorongku ke medan."

"Aku sudah mencoba untuk mempergunakan cara yang wajar. Tetapi nampaknya kau masih terlalu malas untuk bangkit dan maju kemedan hari ini. Bahkan sekarang," jawab kepercayaan Kakang Panji itu.

Orang yang disebut Ki Lasem Sanga itu mengumpat kasar. Tetapi iapun kemudian bangkit sambil berkata, "Aku akan membunuh orang yang kau maksud dalam waktu sepenginang. Kemudian aku akan istirahat lagi, sampai saatnya aku harus menghadapi Senapati Ing Ngalaga sendiri."

Kepercayaan orang yang disebut Kakang Panji itu mengerutkan keningnya. Hampir saja ia mengumpat, karena orang yang bernama Ki Lasem Sanga itu merasa dirinya berkepentingan untuk melawan Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga.

Tetapi niatnya diurungkan. Bahkan iapun kemudian berkata, "Baiklah. Silahkan pergi kemedan. Lawanmu sudah menunggu. Disayap kanan ada dua orang tua yang memerlukan pelayanan."

"Siapa? " bertanya Ki Lasem Sanga.

"Aku tidak tahu," jawab orang itu.

"Kau suruh aku melawan orang yang tidak punya nama di dunia kanuragan? Kau mulai menghina aku lagi?" berkata Ki Lasem Sanga.

"Kakang Panji yang tahu pasti, apa yang harus kau lakukan," jawab kepercayaan Kakang Panji itu, "pergilah. Aku ingin berbicara dengan Kebo Watang."

"Buat apa kau berbicara dengan orang dungu itu ?" bertanya Ki Lasem Sanga.

"Ia salah seorang yang ditunjuk oleh Kakang Panji untuk melawan salah seorang dari kedua orang itu," jawab kepercayaan Kakang Panji.

"Kakang Panjimu itupun dungu. Aku akan membunuh kedua orang tua itu," jawab Ki Lasem Sanga.

"Sebaiknya kau menghemat tenaga jika kau benar-benar ingin bertemu dengan Senapati Ing Ngalaga," berkata kepercayaan Kakang Panji itu. Lalu, "Karena itu, biarlah Kebo Watang membantumu."

"Orang hutan itu tidak pantas ditempatkan di medan perang seperti yang terjadi. Tetapi jika itu yang dikehendaki oleh Kakang Panji, apa boleh buat." orang itu berhenti sejenak, lalu, "Kenapa tidak Pringgajaya saja ?"

"Ia berbaur di medan. Ia bukan orang yang dapat dipercaya lagi untuk melawan orang-orang Sangkal Putung, Jati Anom dan Tanah Perdikan Menoreh. Bahkan jika ia

bertemu dengan putera Ki Gede Pasantenan agaknya iapun akan mengalami kesulitan.”

“Orang itu tidak lebih dari anak-anak ingusan yang merasa dirinya mumpuni. Biarkan saja orang itu menepuk dada karena ia dapat membunuh pengawal-pengawal Kademangan atau para petani dari Mangir yang salah langkah, karena mereka meletakkan cangkul mereka dan memanggul tombak,“ berkata Ki Lasem Sanga.

“Nah, dimana Kebo dungu itu,“ bertanya kepercayaan Kakang Panji.

“Cari didapur. Biasanya ia berada di dapur,“ jawab Ki Lasem Sanga.

“Tunggulah. Sebaiknya kalian berangkat berdua,“ berkata kepercayaan Kakang Panji itu.

“Persetan. Aku akan pergi dahulu ke sayap sebelah kanan. Aku tidak peduli, apakah orang itu akan pergi atau tidak,“ jawab Ki Lasem Sanga.

“Sebaiknya kau menunggu,“ berkata kepercayaan Kakang Panji.

“Jangan mengatur aku,“ jawab Ki Lasem Sanga.

Dan tanpa menghiraukan apapun lagi ia masuk keruang dalam. Dari dalam bihknya, ia mengambil senjatanya. Senjata yang dalam petualangannya telah banyak memberikan kebanggaan kepadanya. Sebuah kapak bermata dua bertangkai sepanjang tombak pendek.

Tanpa mengatakan sepatah katapun kepada orang-orang yang ada diruangan rumah itu, maka Ki Lasem Sanga langsung keluar dan turun kehalaman.

“Kemana pemimpin itu? “ bertanya seseorang kepada kawannya.

“Entahlah. Mungkin ia mendapat satu tugas yang khusus,“ jawab kawannya.

Yang lain tidak membicarakannya lagi. Sementara itu, kepercayaan Kakang Panji telah pergi ke dapur untuk mencari Kebo Watang.

Seperti yang dikatakan oleh Ki Lasem Sanga, Kebo Watang memang ada di dapur. Tetapi ia baru tidur mendekur disebuah amben kecil. Di dekatnya, sebuah tenong berisi makanan masih terbuka. Namun demikian didapur itu tidak ada orang lain meskipun perapiannya masih menyala dan sebuah belanga sedang dipanasi.

Kepercayaan Kakang Panji itu menarik nafas dalam-dalam. Yang disebut pemalas adalah Ki Lasem Sanga. Tetapi orang dari Alas Roban itu ternyata juga seorang pemalas.

“He, apakah kerjamu hanya tidur melulu?“ bentak kepercayaan Kakang Panji.

Orang itu tidak segera bangun. Beberapa kali kepercayaan Kakang Panji itu memanggilnya. Tetapi ia masih tetap tidur dengan nyenyaknya.

“Gila,“ geram kepercayaan Kakang Panji itu. Diambilnya sebuah gendi diatas paga bambu. Kemudian dilemparkannya kedinding disebelah amben tempat Kebo Watang itu tertidur.

Ketika gendi itu pecah, maka Kebo Watang itu terkejut. Dengan tangkasnya ia meloncat bangkit dan tegak diatas kedua kakinya.

“Kau mendekur pada saat begini?“ geram kepercayaan Kakang Panji.

“Iblis,“ bentak orang itu, “kau mengejutkan aku.”

“Orang Mataram sudah menginjak hidungmu, kau masih tertidur nyenyak, “sahut kepercayaan Kakang Panji tidak kalah lantangnya.

“Apa maumu membangunkan aku?“ bertanya Kebo Watang.

“Kakang Panji menunjukmu, agar kau tampil sekarang di sayap sebelah kanan. Ada seorang yang telah menunggumu. Kau dipanggil bersama Ki Lasem Sanga,“ jawab kepercayaan Kakang Panji.

"Dimana pemalas itu sekarang?" bertanya Kebo Watang.

"Ia sudah mendahului," jawab kepercayaan Kakang Panji itu, "tetapi siapakah yang sebenarnya pemalas? Kau atau Ki Lasem Sanga? atau orang lain."

"Aku tidak peduli," jawab Kebo Watang. Lalu, "aku sudah jemu menunggu disini. Sukurlah, bahwa hari ini aku mendapat lawan. Hampir saja aku pulang ke Alas Roban. Ada beberapa kawan sedang menunggu aku disana. Aku mempunyai kepentingan tersendiri disamping kerjasama yang belum aku ketahui pasti, apa keuntunganku kelak, kecuali janji, bahwa tanah tempat aku tinggal, tidak akan diganggu gugat oleh Kerajaan yang bakal berdiri."

Kepercayaan orang yang disebut Kakang Panji itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya, "Tentu kau sudah tahu, apa yang akan kau dapatkan kelak. Tetapi itu tidak penting. Sekarang, pergilah ke medan."

Orang yang disebut Kebo Watang itupun mengangguk-angguk. Tetapi ia masih bergumam, "Aku memang akan pergi ke medan sekarang. Aku akan membunuh Senapati Ing Ngalaga yang telah membuka Alas Mentaok dan merusak lingkungan hidup kawan-kawanku."

Kepercayaan Kakang Panji itu mengumpat didalam hati. Orang inipun merasa dirinya mampu membunuh Senapati Ing Ngalaga.

Namun ia tidak menghiraukannya. Katanya, "Cepatlah. Meskipun barangkali kau harus bekerja jauh lebih lama dari yang kau duga."

Kebo Watang itu tertawa. Katanya, "Aku akan membunuh lawanku dengan cepat. Perintah ini memang sudah terlambat. Jika sejak semula aku tampil di medan, barangkali pertempuran ini sudah selesai."

"Kau terlalu besar kepala," kepercayaan Kakang Panji itu tidak dapat menahan bibirnya lagi, "kau sangka kau seorang diri dapat menentukan akhir dari pertempuran ini?"

"Aku dapat membunuh Senapati dengan cepat. Jika Senapati Ing Ngalaga itu mati, orang-orangnya tidak a kan dapat berbuat apa-apa lagi," jawab Kebo Watang.

Kepercayaan Kakang Panji itu menggeram. Tetapi katanya kemudian, "Sudahlah berangkatlah. Lawanmu sudah menunggu. Lawanmu adalah seorang yang tua, tetapi memiliki ilmu yang mumpuni."

"Jadi lawanku kali ini bukan Senapati Ing Ngalaga itu sendiri?" bertanya Kebo Watang.

"Setelah kau bunuh lawanmu di sayap kanan itu. Carilah," berkata kepercayaan Kakang Panji yang menjadi pening mendengar kata-kata Kebo Watang.

Kebo Watang tertawa. Kemudian iapun melangkah mengambil senjatanya. Sebuah bulatan besi agak lebih besar dari kepalan tangan yang tergantung pada seutas rantai baja.

Tanpa mengatakan sesuatu lagi. maka orang itupun kemudian keluar dari dapur dan langsung menuju ke medan.

Ketika seorang yang berwajah kasar, berjambang lebat melihatnya, maka berlari-lari kecil ia menyusulnya sambil bertanya, "Guru, apakah guru akan pergi ke medan?"

"Ya," jawab Kebo Watang.

"Aku ikut bersama guru sekarang. Aku sudah jemu menunggu di gubug itu," berkata orang berjambang lebat itu.

"Dimana kawan-kawanmu?" bertanya Kebo Watang.

"Ada di rumah itu. Apakah mereka harus juga pergi ke medan?" bertanya orang berjambang.

Kebo Watang menggeleng. Katanya, "Tunggu. Kalian akan mendapat perintah khusus. Jumlah kita memang tidak banyak bagi satu pertempuran besar seperti ini. Karena itu,

kawan-kawan kita yang hanya lima orang itu tentu tidak terhitung, kecuali aku sendiri, karena aku memiliki kemampuan untuk melawan para Senapati dari Mataram.”

Tetapi orang berwajah kasar berjambang lebat itu berkata, “Orang-orang padepokan Gunung Kapur sudah mendapat kesempatan turun ke medan.”

“Jumlah mereka cukup banyak,“ jawab Kebo Watang, “lebih dari duapuluh lima orang. Karena itu, mereka mendapat kesempatan pertama. Sementara itu, pemimpin padepokan itu sendiri tidak mempunyai arti yang khusus, sehingga mereka berada diantara para prajurit Pajang dalam perang brubuh itu. Tetapi sebagian dari mereka telah ditelan oleh gelar yang mengejutkan dari sayap pasukan Mataram yang dipimpin oleh Untara itu.”

Orang berwajah kasar dan berjambang lebat itu tidak menjawab. Namun ia mengikuti saja Kebo Watang yang menuju ke medan.

Yang kemudian sudah sampai di medan adalah Ki Lasem Sanga. Untuk sesaat ia memperhatikan pertempuran yang terjadi di atas tebing sebelah Barat Kali Opak. Namun pasukan Pajang ternyata tidak dapat mendesak pasukan Mataram lebih jauh.

Sejenak kemudian Ki Lasem Sanga itupun telah memanjat tebing, ia tertegun ketika seseorang mendekatinya sambil berkata, ”Lawanmu berada agak kekanan.”

“Siapa kau?“ bertanya Ki Lasem Sanga.

“Aku salah seorang pengawal Kakang Panji,“ jawab orang itu, “aku memang mendapat perintah untuk menunggumu.”

“Persetan,“ geram Ki Lasem Sanga, “dimana orang yang menyebut dirinya Kakang Panji itu?”

“Sedang bertempur diantara para prajurit,“ jawab orang itu.

“Aku mengenal kepercayaannya yang mendapat perintah memanggil aku. Tetapi aku belum mengenalmu,“ jawab Ki Lasem Sanga.

Orang itupun kemudian berkata, “Dengar perintahku. Atas nama kuningnya cahaya lintang johar. Nah, pergilah sedikit kekanan. kau akan bertemu dengan orang yang disebut, orang bercambuk.”

“Anak Sangkal Putung itu sedang bertempur. Kau dengar ledakan cambuknya? Kau harus melawan gurunya,“ jawab orang itu.

“Lawanku Senapati Ing Ngalaga. Tetapi sebelumnya, aku tidak berkeberatan untuk membunuh orang bercambuk itu. Apakah yang kau maksud guru dari anak Sangkal Putung dan Agung Siedayu?“ bertanya Ki Lasem Sanga.

“Ya. Kiai Gringsing,” jawab orang itu.

Ki Lasem Sanga melangkah menuju ke garis pertempuran meninggalkan orang yang menemuinya itu. Di wajahnya sama sekali tidak menunjukkan kesan apapun juga. Seolah-olah ia tidak sedang berjalan kemedan perang yang gawat, yang dibayangi oleh maut yang setiap saat dapat menerkamnya.

Dalam hiruk pikuk pertempuran, yang sekali-sekali terdengar hentakkan teriakan dan sorak yang gemuruh, Ki Lasem Sanga memasuki arena pertempuran. Namun ia masih sempat berpikir. “Apakah Senapati Ing Ngalaga tidak berada di sayap ini?”

Dalam pada itu, Ki Tumenggung Prabadaru masih bertempur dengan garangnya, sementara Ki Lurah Branjangan seolah-olah tidak mampu lagi untuk menahannya.

Bersama beberapa orang Ki Lurah Branjangan masih tetap mengalami kesulitan. Bahkan beberapa orang itupun telah berganti dengan orang-orang baru apabila yang terdahulu telah terkapar tidak bernyawa lagi atau terluka parah dan tidak mungkin untuk bangkit dan melawan amukan senjata Ki Tumenggung yang menggetarkan itu.

Dalam keadaan yang demikian, maka Ki Lurah Branjanganpun merasa, bahwa kemampuannya memang belum mendekati kemampuan Ki Tumenggung Prabadaru, sehingga jika pasukan khusus dari Mataram itu mampu mengimbangi pasukan khusus dari Pajang, maka kemampuan pasukan itu sebagian terbesar tentu bukan dari dirinya. Namun demikian adalah orang yang mengatur dan menentukan langkah-langkah bagi perkembangan kemampuan pasukan khusus itu.

Namun dalam pada itu, di medan yang gawat, Ki Lurah merasa dirinya menjadi terlalu kecil berhadapan dengan Ki Tumenggung Prabadaru, sehingga beberapa orang dari antara pasukannya telah menjadi korban.

Kemarahan Ki Lurah Branjangan yang tidak tertahankan lagi telah membuatnya tidak menghiraukan lagi dirinya sendiri. Tetapi agaknya Ki Tumenggung Prabadaru memang menganggapnya terlalu tidak berarti, sehingga dengan sengaja Ki Tumenggung itu tidak membunuhnya. Setiap kali Ki Tumenggung itu berkata, “Kau akan mati yang terakhir Ki Lurah, agar kau tahu nilai diri pasukan yang kau pimpin dan kau banggakan itu. Memang agak berbeda dengan aku. Aku justru melindungi orang-orangku. Tetapi kau masih harus berlindung kepada orang-orangmu.”

“Persetan,“ geram Ki Lurah dengan marah.

Dengan sepenuh kemampuan ia menyerang Ki Tumenggung Prabadaru tanpa menghiraukan keselamatannya. Tetapi Ki Tumenggung itu justru tertawa sambil mengelak. Bahkan kemudian dengan garangnya Ki Tumenggung telah menyerang orang-orang lain yang bertempur bersama Ki Lurah Branjangan itu.

Sementara itu Ki Lasem Sanga telah berada di dekat arena pertempuran antara Ki Tumenggung Prabadaru melawan Ki Lurah Branjangan. Sambil tersenyum iapun kemudian bergeser menjawab. Namun demikian ia sempat juga berkata didalam hati, “Sempat juga Ki Tumenggung Prabadaru bermain-main dengan kelinci kecil itu.”

Sejenak kemudian Ki Lasem Sanga itupun telah berkisar semakin jauh. Tetapi ia tidak menghiraukan hiruk pikuk pertempuran yang terjadi disekitarnya. Dicarinya orang tua yang dimaksud oleh orang yang ditugaskan Kakang Panji menemuinya.

“Kiai Gringsing,“ desis Ki Lasem Sanga, “nampaknya orang itu memiliki kemampuan yang tinggi.”

Sejenak Ki Lasem Sanga tertegun ketika ia melihat seorang yang berambut keputih-putihan bertempur diantara pasukan yang tentu bukan pasukan khusus dari Mataram. Namun ia mengumpat ketika ia melihat orang itu dengan cara yang kurang meyakinkan mempermainkan senjatanya. Sebilah pedang.

“Kiai Gringsing tidak bersenjata pedang,“ berkata orang itu didalam hatinya.

Orang yang disebut Ki Lasem Sanga itupun kemudian bergeser lagi. Ia memang sudah tidak berada di garis pertempuran antara pasukan khusus Pajang melawan pasukan khusus Mataram yang mendebarkan itu.

Namun tiba-tiba langkahnya tertegun. Orang tua yang bertempur dengan pedang itu, memang sangat menarik. Karena itu, ia justru melangkah kembali. Diperhatikannya orang itu dengan saksama.

“Orang ini memiliki kelebihan dari orang kebanyakan,“ berkata orang itu didalam hatinya. Jika semula ia menganggap bahwa permainan pedang orang itu tidak meyakinkan, maka kemudian ia baru sadar, bahwa orang itu memang tidak sedang bersungguh-sungguh.

Bahkan Ki Lasem Sanga itu terkejut ketika orang yang rambutnya terurai sehelai-sehelai di bawah ikat kepalanya sudah keputih-putihan itu bertanya kepadanya, “Ki Sanak memperhatikan aku.”

Ki Lasem Sanga menarik nafas dalam-dalam. Jawabnya, “Ya. Nampaknya kau memiliki sikap khusus di medan yang gawat ini.”

“Memang Ki Sanak,“ jawab orang itu, “aku memang berbuat sesuatu yang mungkin aku lakukan tanpa memaksa diri. He, apakah kau sudah melihat pertempuran ini dalam keseluruhan?”

“Sudah,“ jawab Ki Lasem Sanga, “aku melihat bagaimana Ki Tumenggung Prabadaru membantai lawan-lawannya. Nampaknya pemimpin pasukan khusus dari Mataram itu tidak lebih dari seekor kelinci kecil. Ia menjadi permainan seekor serigala yang garang dari Pajang. Jika anak-anak kelinci itu berusaha membantunya, maka dengan gigi-giginya yang tajam, serigala itu membunuh kelinci-kelinci itu tanpa ampun.”

“Benar begitu?“ bertanya orang yang rambutnya sudah keputih-putihan itu.

“Aku sudah melihat sendiri,“ jawab Ki Lasem Sanga.

Orang tua dihadapan Ki Lasem Sanga itu termangu-mangu sejenak. Kemudian katanya, “Aku akan melihatnya.”

Tetapi Ki Lasem Sanga tertawa. Katanya, “Tidak perlu Ki Sanak. He, apakah kau yang bernama Kiai Gringsing. Guru Agung Sedayu dan Swandaru?”

Orang itu menggeleng. Katanya, “Aku bukan Kiai Gringsing. Karena itu, jika kau mencari orang yang bernama Kiai Gringsing, bukanlah disini tempatnya.”

Ia menggeleng. Katanya, “Itu tidak perlu. Aku ada disini. Sebelum aku menemukan Kiai Gringsing, sebaiknya aku membunuhmu dahulu. Bukankah aku dapat berbuat demikian karena kita berada di peperangan? Bukankah aku boleh membunuh siapa saja yang berdiri di fihak lawan?”

Orang tua itu mengangguk-angguk. Katanya, “Tentu boleh. Jadi kau akan membunuh aku dahulu ?”

Pertanyaan itu terdengar aneh. Apalagi orang tua yang mengucapkannya itu sama sekali tidak memberikan kesan kebimbangan atau kecemasan.

Karena itu, Ki Lasem Sanga justru menjadi semakin tertarik kepada orang yang rambutnya sudah keputih-putihan itu. Orang itu tentu bukan pengawal kebanyakan. Apalagi para pengawal dan orang-orang yang berada di dalam lingkungan pasukan Mataram biasanya adalah orang-orang muda, meskipun ada juga diantara mereka yang sudah agak lebih tua.

“Ki Sanak,“ berkata Ki Lasem Sanga kemudian, “agaknya kau memang sudah bersiap menghadapi orang-orang terpenting dari pasukan Pajang. Ketika kau mendengar tingkah laku Tumenggung Prabadaru, kau berniat untuk melibatkan. Bukankah dengan demikian berarti bahwa kau sudah siap menghadapi Ki Tumenggung Prabadaru?”

“Mungkin aku dapat membantu Ki Lurah Branjangan, Ki Sanak,“ jawab orang itu.

“Baiklah. Jika demikian, aku harus benar-benar membunuhmu agar kau tidak membantu Ki Lurah Branjangan. Tetapi siapa namamu? Barangkali aku dapat menceriterakan kepada orang-orang yang kelak akan bertanya kepadaku tentang orang-orang yang aku bunuh di peperangan ini.“ bertanya Ki Lasem Sanga.

Orang tua itu mengangguk-angguk. Namun kemudian jawabnya, “Namaku Waskita. Ki Waskita.”

“Ki Waskita,“ Ki Lasem Sanga mengerutkan keningnya, “he, aku pernah mendengar namamu. Tetapi tidak sebagai seseorang yang memiliki kemampuan dalam olah kanuragan. Apakah kau juga yang disebut Ki Waskita, seorang dukun yang tahu apa yang akan terjadi ?”

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Jawabnya, “Orang-orang itu mempunyai tanggapan yang salah. Aku bukan orang yang tahu tentang apa yang akan terjadi. Tetapi aku hanya berusaha untuk mengurai isyarat yang aku lihat. Itupun dengan penuh keragu-raguan, karena tidak selalu mendekati kebenaran.“

“Nampaknya kau orang yang senang merendahkan dirimu. Tetapi baiklah. Jika kali ini kau hadir dalam dunia kekerasan, maka adalah salahmu jika kau akan mati. Coba, lihatlah dalam isyarat, apakah kau akan mati hari ini?” bertanya Ki Lasem Sanga.

“Ternyata aku tidak dapat menemukan isyarat tentang hari kematianku,“ jawab Ki Waskita, “tetapi siapakah kau yang pernah mendengar namaku?”

“Aku memang petualang didunia kanuragan. Aku adalah Ki Lasem Sanga. Mungkin kau pernah mendengar namaku. Tetapi apaboleh buat, aku memang harus membunuhmu sebelum aku membunuh Kiai Gringsing,“ jawab Ki Lasem Sanga pula.

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Ia pernah mendengar nama itu. Tetapi ia lupa, dari mana asal orang yang disebut Ki Lasem Sanga.

Tetapi Ki Waskita tidak bertanya lebih lanjut. Orang itu sudah mulai merundukkan senjatanya, sehingga Ki Waskitapun harus bersiap-siap menghadapi setiap kemungkinan. Namun karena ditangannya sudah tergenggam sebilah pedang, maka iapun telah mempersiapkan pedangnya untuk melawan senjata Ki Lasem Sanga yang mendebarkan itu.

“Bersiaplah Ki Sanak,“ desis Ki Lasem Sanga, “jika kau belum mengenal senjata seperti ini, barangkali ada baiknya aku memberitahukan, bahwa senjata ini dapat aku pergunakan untuk menusuk, tetapi juga untuk menebas. Jika aku berhasil menyentuh lehermu dalam ayunan yang keras, maka lehermu akan terpotong dalam sekali tebas.”

“O,“ Ki Waskita mengangguk-angguk, “mengerikan sekali.”

Namun kesan diwajah Ki Waskita sama sekali tidak seperti kata-kata yang diucapkan. Orang tua itu sama sekali tidak menjadi cemas, apalagi merasa ngeri melihat senjata itu.

“Gila,“ geram Ki Lasem Sanga. Apalagi ketika kemudian Ki Waskita berkata, “Ki Sanak, apakah kau tidak mengerti, bahwa pedangkupun mampu menusuk dan menebas lehermu sampai putus dalam satu kali ayunan.”

Ki Lasem Sanga mengumpat. Tetapi ia mulai menggerakkan kapaknya yang bermata dua bertangkai sepanjang tangkai tombak pendek.

Ki Waskita berkisar selangkah. Hiruk pikuk pertempuran disekitarnya tidak dihiraukannya lagi. Para pengawal dari Sangkal Putung bertempur dengan sepenuh kemampuan mereka. Bahkan kemudian, Ki Waskita seolah-olah telah memisahkan diri untuk menghadapi Ki Lasem Sanga seorang melawan seorang.

Sejenak kemudian, Ki Lasem Sanga telah mulai mengayunkan kapaknya. Masih perlahan-lahan. Namun Ki Waskita benar-benar harus berhati-hati menghadapi senjata itu.

Sebenarnyalah, senjata itu memang sangat berbahaya. Ketika Ki Waskita bergeser surut, maka senjata itupun telah berputar, seakan-akan menggeliat. Tiba-tiba saja senjata itu mematuk dengan cepat mengarah ke dada.

Ki Waskita tidak menangkis serangan itu. Tetapi ia meloncat menghindar.

Tetapi agaknya ruang geraknya tidak terlalu leluasa. Meskipun kedua pasukan yang bertempur itu telah menebar, tetapi Ki Waskita tidak dapat berloncatan dengan langkah-langkah panjang, karena ia akan dapat terperosok kedalam benturan senjata dari orang-orang yang bertempur disekitarnya.

Ki Lasem Sanga melihat keadaan itu. Karena itu. maka ia bermaksud untuk mendesak Ki Waskita dengan ayunan senjatanya, sehingga Ki Waskita akan kehilangan ruang gerak dan tidak lagi mampu menghindari serangan-serangannya.

Tetapi dugaan Ki Lusem Sanga tidak tepat dalam kenyataannya. Ki Waskita tidak mengalami kesulitan meskipun ruang geraknya sangat terbatas. Ketika senjata Ki Lasem Sanga itu terayun, Ki Waskita memang melo cat menghindar. Tetapi demikian mata kapak itu lewat di depan perutnya. Ki Waskitalah yang tiba-tiba saja meloncat maju bambil menjulurkan pedangnya.

Ki Lasem Sanga terkejut. Serangan itu begitu tiba-tiba. Namun demikian, iapun masih sempat mengelakkan diri, sementara itu senjatanya yang panjang itu berputar. Ki Lasem Sanga tidak menyerang dengan mata kapaknya, tetapi landean senjatanya itulah yang mematuk perut Ki Waskita.

Dalam pada itu, agaknya orang-orang Pajang dan orang-orang Mataram dapat melihat, bahwa yang akan bertempur itu adalah orang-orang yang memiliki kelebihan dari prajurit dan pengawal kebanyakan. Merekapun mengerti, seorang dari mereka adalah orang Pajang dan seorang lagi adalah orang Mataram, sehingga dengan demikian, maka mereka yang bertempur disekitarnya saling berusaha, agar kedua orang itu tidak diserang dengan licik oleh orang lain yang bukan lawannya, justru dari arah belakang.

Bahkan ketika Ki Lasem Sanga mulai mengayun-ayunkan kapaknya, maka orang-orang disekitarnya seolah-olah justru telah menyibak.

Keadaan itu menguntungkan Ki Waskita yang dapat bergerak lebih leluasa. Tetapi iapun menyadari, untuk melawan senjata bertangkai ia harus mengambil jarak yang cukup jauh, atau justru dekat sama sekali, sehingga ayunan senjata lawannya itu akan menjadi terbatas.

Tetapi nampaknya Ki Waskita melakukan keduanya. Kadang-kadang ia bergerak menjauh, namun tiba-tiba ia telah meloncat semakin dekat.

Namun dalam pada itu, ternyata ada orang lain yang mendengarkan pembicaraan Ki Waskita dan Ki Lasem Sanga sebelum mereka terlibat langsung dalam pertempuran.

Orang itu mendengar kesulitan yang dialami oleh Ki Lurah Branjangan dengan pasukan khususnya, karena Ki Tumenggung Prabadaru ternyata telah langsung melibatkan diri dan bahkan berhadapan dengan Ki Lurah.

Demikian orang itu mendengar kesulitan itu, bahkan menurut orang bersenjata kapak bermata dua itu, Ki Lurah tidak lebih dari seekor kelinci dihadapan seekor serigala yang garang, maka iapun langsung meninggalkan tempatnya, menyusup diantara pertempuran itu menuju ketempat Ki Lurah dan pasukan khususnya, di sebelah.

“Kenapa aku telah meninggalkannya,“ desis orang itu. Lalu, “Mudah-mudahan aku tidak terlambat.”

Dengan menyibakkan senjata yang berbenturan maka orang itu telah menyusup dengan tergesa-gesa, meskipun ia tetap berhati-hati.

Namun dalam pada itu, dua orang lagi telah memasuki arena. Seperti saat Ki Lasem Sanga memanjat tebing, maka kedua orang itupun telah ditemui oleh seseorang yang tidak dikenalnya.

“Ki Lasem Sanga telah salah memilih lawan,“ berkata orang itu kepada Kebo Watang dengan seorang muridnya yang baru memasuki arena itu, “tetapi tidak banyak bedanya. Seharusnya kau akan berhadapan dengan Ki Waskita. Tetapi Ki Waskita sudah bertempur melawan Ki Lasem Sanga.”

“Jadi, aku harus berhadapan dengan Senapati Ing Ngalaga itu sendiri?“ bertanya Kebo Watang.

"Tidak. Ada orang lain yang harus diselesaikan. Kiai Gringsing," berkata orang yang belum dikenal itu.

Kebo Watang mengerutkan keningnya. Kemudian iapun bertanya, "Tunjukkan aku orangnya, supaya aku tidak salah menghadapi lawan seperti pemalas itu. Ia tentu memilih orang yang tidak memiliki ilmu kanuragan, agar orang lain menyebutnya, sebagai seorang pahlawan yang berhasil membunuh lawannya dipeperangan."

"Aku tidak mempersoalkan Ki Lasem Sanga. Jika kau ingin melihat lawannya, marilah. Aku akan menunjukannya," jawab orang itu.

Kebo Watang menggeram. Katanya, "Baiklah. Siapa-pun lawanku, aku akan membuktikan, bahwa aku akan dapat menyelesaikan pekerjaan ini dengan baik, sehingga orang-orang Pajang akan mengerti, bahwa Kebo Watang tidak akan dapat dipermainkan. Kemenangan Pajang dalam pertempuran ini, berarti satu tanggung jawab yang besar, karena orang-orang Pajang harus memenuhi janjinya."

"Jangan bimbang," jawab orang yang menemuinya itu. Lalu, "Tetapi siapa kawanmu itu."

"Muridku," jawab Kebo Watang, "ia sudah menyadap ilmuku sampai tuntas, meskipun masih diperlukan pengalaman untuk mengembangkannya. Tetapi ia pantas untuk bertempur melawan siapa saja."

"Baiklah, biarlah ia memilih lawan," berkata orang itu, "di medan pertempuran yang seru ini, ia tidak akan kekurangan lawan."

Kebo Watang berpaling kepada muridnya sambil berkata, "Kesempatan bagimu untuk menunjukkan bahwa kau memiliki banyak kelebihan dari orang-orang yang disebut pasukan khusus itu."

Murid Kebo Watang itu mengangguk-angguk. Katanya, "Baik guru. Aku akan berada diantara mereka."

"Kau harus memakai ciri pasukan Pajang. Kau lihat, bahwa mereka memakai tanda pengenal. Apalagi kau seorang diri," berkata orang yang menemui mereka ditebing.

"Aku tidak memakai tanda pengenenal," berkata Kebo Watang.

"Tetapi kau memiliki kekhususan. Orang-orang Pajang sudah mengenalmu, seperti mereka mengenal Ki Lasem Sanga. Atau setidak-tidaknya penampilanmu akan memberikan keyakinan itu," jawab orang itu.

"Muridku juga akan menunjukkan kelebihannya. Ia akan segera diakui sebagai salah satu kekuatan yang sangat diperlukan Pajang seperti aku sendiri," jawab Kebo Watang.

"Tetapi sebaiknya ia mempergunakan tanda itu, selain pengenalan atas sebutan sandi," berkata orang itu.

Kebo Watang memberi isyarat kepada muridnya, agar ia memakai saja tanda yang diberikan oleh orang itu kepadanya. Sehelai kain hitam yang dilingkarkan pada pinggang mereka, sebagaimana mengenakan ikat pinggang.

"Namun mereka yang ada didalam satu pasukan, tidak memerlukannya," berkata orang-orang yang menemuinya di tebing itu. "Mereka sudah saling mengenal, dan pakaian mereka memberikan ciri tersendiri."

Murid Kebo Watang itu tidak menjawab. Sambil mengenakan tanda itu pada pinggangnya, maka iapun melangkah memasuki arena.

"Guru, aku sudah siap," katanya.

"Pergilah. Aku akan mencari lawanku sendiri," jawab Kebo Watang.

Demikianlah, maka Kebo Watang itupun kemudian mengikuti orang yang menemuinya ditebing, dan membawanya memasuki daerah pertempuran untuk mempertemukannya dengan Kiai Gringsing.

Kebo Watang. memang tidak banyak menaruh perhatian terhadap pertempuran itu sendiri. Ia memang ingin segera bertemu dengan lawan yang disebut oleh orang yang menemaninya ditebing.

Beberapa saat kemudian, maka orang yang membawa Kebo Watang itupun berhenti. Dengan isyarat ia menunjuk seorang tua yang sedang bertempur diantara orang-orang Mataram.

“Orang itulah yang disebut Kiai Gringsing,“ berkata orang yang mengajak Kebo Watang.

Kebo Watang mengangguk-angguk. Tetapi ia berdesis, “Orang yang disebut Kakang Panji itu agaknya sengaja telah menghinaku.”

“Kenapa?“ bertanya orang yang menunjukkannya.

“Apakah ia menilai aku setingkat dengan orang itu? Orang yang pikun dan tidak berarti sama sekali?“ bertanya Kebo Watang.

“Jangan berkata begitu,“ jawab orang yang menunjukkannya, ”cobalah menjajagi ilmunya. Ia memiliki senjata yang aneh.”

“Apa?“ bertanya Kebo Watang.

“Cambuk,“ jawab orang itu.

Kebo Watang mengerutkan keningnya. Nampaknya orang tua itu masih belum menganggap perlu untuk mempergunakan senjatanya, sehingga karena itu, maka ia mempergunakan senjata yang lain sekali dengan yang disebutkan oleh orang yang menunjukkannya. Orang tua itu mempergunakan sebatang tombak pendek untuk melayani lawan-lawannya.

Kebo Watang mengangguk-angguk. Dengan demikian ia memang dapat menilai, bahwa orang tua itu tentu mempunyai kemampuan yang dapat mengatasi lawan-lawannya, karena ia masih belum mempergunakan cambuknya. Jika ia mulai mengalami kesulitan, maka ia tidak akan mempergunakan senjata lain kecuali senjata yang paling dipercayanya.

“Nah, bagaimana tanggapanmu?“ bertanya orang yang membawa Kebo Watang itu ke arena.

“Jika tugas itu yang diberikan kepadaku, akan aku lakukan dengan sebaik-baiknya. Tetapi jika aku sudah membunuh orang tua itu, sementara matahari masih belum turun ke Barat, maka aku terpaksa membunuh terlalu banyak orang,“ berkata Kebo Watang.

“Kau berada di peperangan,“ jawab orang yang mengatakannya, “semua lawanmu dapat kau bunuh jika kau mampu.”

“Ya. Mudah-mudahan aku bertemu dan mendapat kesempatan untuk membunuh Senapati Ing Ngalaga,” berkata Kebo Watang.

“Apa untungmu?“ bertanya orang yang mengantarnya.

Orang itu mengerutkan keningnya. Kemudian katanya, “Kau memang tidak tahu, atau pura-pura tidak tahu?”

Orang yang mengantar Kebo Watang itu termangu-mangu. Namun kemudian jawabnya, “Aku memang tidak tahu.”

“Baiklah,“ berkata Kebo Watang, “ternyata kau adalah orang yang paling dungu yang pernah aku kenal. Membunuh Senapati Ing Ngalaga mempunyai arti tersendiri. Senapati Ing Ngalaga sampai sekarang dianggap orang yang memiliki ilmu paling tinggi. Jika kau berhasil membunuhnya, maka semua orang akan mengetahui, siapakah yang memiliki ilmu tertinggi diantara orang-orang Pajang. Dan kau tentu tahu, arti dari peristiwa itu.”

Orang yang mengantarnya itu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi katanya kemudian, “Silahkan. Jangan menunggu terlalu lama.”

Kebo Watang memandang hiruk pikuk pertempuran sejenak. Kemudian iapun melangkah memasuki arena, langsung mendekati seorang tua yang sedang bertempur dalam batas benturan antara pasukan Pajang dan Mataram.

Dengan suara yang dalam orang itu bertanya langsung kepada orang yang disebut Kiai Gringsing itu, “Kau yang bernama Kiai Gringsing?”

Kiai Gringsing bergeser surut. Tetapi ia masih harus menghindari beberapa langkah, ketika lawannya memburunya.

“Lepaskan orang tua itu,“ berkata Kebo Watang kepada lawan Kiai Gringsing.

Orang itu termangu-mangu. Namun kemudian iapun bergeser menghindar. Wajah dan sikap Kebo Watang memang cukup meyakinkan.

Selagi Kebo Watang bertanya, “Kaukah yang bernama Kiai Gringsing.”

Kiai Gringsing termangu-mangu sejenak. Namun kemudian jawabnya, “Ya. Akulah yang disebut Kiai Gringsing.”

“Bagus,“ berkata Kebo Watang, “bersiaplah untuk mati. Aku mendapat tugas untuk membunuhmu.”

Kiai Gringsing tidak sempat menjawab. Ternyata orang itu segera memutar senjatanya yang mengerikan. Suaranya berdesing semakin lama menjadi semakin keras.

Kiai Gringsing menjadi berdebar-debar. Ia sadar akan kekuatan dan ilmu lawannya. Desing senjatanya bagaikan siulan maut yang memanggilnya.

“Luar biasa,” desis Kiai Gringsing.

Dalam benturan pertama Kiai Gringsing memang terdesak beberapa langkah surut. Kekuatan orang yang bernama Kebo Watang itu memang nggegirisi. Putaran senjata bukan saja berdesing semakin keras, tetapi seolah-olah telah menebarkan pusaran angin yang semakin keras.

Kiai Gringsing termangu-mangu sejenak. Ia sadar, bahwa, orang itu dengan langsung ingin membenturkan ilmunya yang tertinggi. Karena itu, maka ia harus benar-benar berhati-hati. Kiai Gringsing belum sempat menjajagi kemampuan lawannya, ketika lawannya benar-benar melibatnya dalam pertempuran yang sengit.

Namun justru karena itu, maka Kiai Gringsing tidak lagi ingin tergelincir dalam satu kesalahan, sehingga karena itu, maka yang paling baik baginya adalah mempergunakan tingkat kemampuan dan senjata yang terpercaya yang ada padanya.

Karena itu, maka Kiai Gringsing itupun kemudian telah mengurai senjata khususnya. Cambuk.

Dengan demikian, maka pertempuran itupun dengan cepat telah mencapai tingkat yang kurang dapat dimengerti oleh orang-orang yang bertempur disekitarnya. Kebo Watang tidak mau membuang waktu sama sekali, sehingga ia telah bertempur tanpa ancang-ancang.

Pertempuran antara Kebo Watang dan Kiai Gringsing benar-benar merupakan pertempuran yang sangat dahsyat. Keduanya mempergunakan senjata yang lain dari senjata kebanyakan prajurit dan pengawal. Senjata Kebo Watang yang berputaran itu berdesing-desing semakin keras, sedangkan cambuk Kiai Gringsing mulai terdengar meledak-ledak. Meskipun senjata itu tidak memekik terlalu keras, tetapi setiap ledakan telah menimbulkan getaran yang menyesakkan dada.

Dengan demikian, maka para prajurit dan pengawal yang bertempur disekitarnyapun segera merasakan, betapa dahsyatnya ilmu kedua orang itu. Mereka tidak saja melihat dua jenis senjata yang berputaran dan meledak dengan dahsyatnya, namun mereka

merasakan bahwa putaran dan ledakan senjata itu bagaikan mengguncang udara di tebing Kali Opak, sehingga dengan demikian mereka menyadari, betapa besar kekuatan cadangan yang terlontar dalam benturan ilmu yang tinggi itu.

Sebenarnyalah ketika ujung cambuk Kiai Gringsing menyentuh putaran senjata Kebo Watang, maka Kiai Gringsingpun segera menyadari bahwa Kebo Watang telah mempergunakan kekuatan cadangan didalam dirinya. Karena itu, maka Kiai Gringsingpun segera melakukan hal yang sama.

Ketika para pengawal dan prajurit yang bertempur disekitarnya menyadari, betapa dahsyatnya pertempuran antara dua orang itu, maka merekapun mulai menyibak pula, sebagaimana orang-orang yang bertempur disekitar Ki Lasem Sanga melawan Ki Waskita.

Ki Lasem Sanga yang mulai merasakan betapa beratnya perlawanan Ki Waskita, maka iapun mulai meyadari, bahwa orang yang semula dikiranya kurang menguasai pedang ditangannya itu memiliki ilmu yang sangat dahsyat. Karena itulah, maka kapaknya yang bertangkai sepanjang tangkai tombak pendek itupun telah terayun-ayun dengan sangat mengerikan.

Sentuhan senjata Ki Lasem Sanga dan Ki Waskita, telah membuat Ki Waskita menjadi berdebar-debar. Meskipun demikian, ia masih tetap mempergunakan pedangnya.

Namun ketika ia menjadi semakin sibuk mengatasi sambaran kapak bermata dua itu, maka tiba-tiba saja ia telah meloncat mengambil jarak untuk mendapat kesempatan melepas ikat kepalanya dan membelitkannya di tagannya sampai kebawah sikunya.

Ki Lasem Sanga termangu-mangu. Ia tidak segera mengetahui arti ikat kepala itu. Bahkan baginya ikat kepala itu tidak akan memberikan pengaruh sesuatu.

Tetapi baru kemudian ia mengetahui dengan jantung yang berdebaran ketika Ki Waskita kemudian telah mempergunakan ikat kepalanya itu sebagai perisai.

Ketika kapak itu dengan cepat meluncur menghantam tengkuk Ki Waskita, maka ia justru melangkah maju. Dengan tangannya yang dililiti ikat kepalanya, ia menangkis senjata lawannya pada landeannya.

Terasa satu benturan yang tidak terduga-duga oleh Ki Lasem Sanga. Seakan-akan tangkai kapaknya itu telah membentur perisai baja yang kokoh kuat.

Ki Lasem Sanga itu meloncat beberapa langkah surut. Diamatinya tangan Ki Waskita yang membentur tangkai kapaknya yang bermata dua. Sama sekali tidak nampak pada lawannya, bahwa tangannya menjadi kesakitan dan. apalagi tulang tangan itu menjadi patah atau retak.

“Tangan itu memiliki kekuatan iblis,“ geram Ki Lasem Sanga.

Namun kemudian Ki Lasem Sangapun sadar, bahwa pada tangan itu teribelitkan ikat kepala.

“Kekuatan iblis itu tentu terletak pada ikat kepala itu,“ berkata Ki Lasem Sanga didalam hatinya.

Karena itu, maka Ki Lasem Sangapun harus melihat satu kenyataan, bahwa orang yang dihadapinya itu bukan orang yang hanya akan merampas waktunya satu dua saat, sebelum ia melakukan tugasnya yang lain, yang menurut orang yang menemuinya ditebing, harus bertemu dengan Kiai Gringsing,

“Persetan,“ geramnya didalam hatinya, “aku harus dapat membunuhnya.”

Dengan demikian maka Ki Lasem Sanga itupun bertempur lebih cepat dengan mengerahkan segenap kemampuan yang ada padanya. Namun dalam pada itu, Ki Waskitapun telah menyesuaikan dirinya, meskipun iapun harus mengerahkan segenap kemampuannya pula.

Sebenarnyalah dalam pada itu, kedua orang itu telah bertempur dengan kekuatan yang tidak dapat dijajagi oleh para prajurit dan para pengawal. Mereka tidak saja mengadu kekuatan dan kecepatan gerak sebagaimana yang nampak. Tetapi ternyata bahwa pada ayunan senjata mereka, pada tikaman dan pada benturan-benturan yang terjadi, telah mengalir pula kekuatan cadangan yang tidak terhingga besarnya.

Dalam pada itu, selagi pertempuran di Kali Opak itu berlangsung dengan dahsyatnya, maka pemimpin pasukan khusus dari Mataram benar-benar telah mengalami kesulitan. Kecemasan telah terjadi diantara pasukan kusus itu. Mereka melihat, pemimpin mereka tidak dapat mengimbangi ilmu dari Ki Tumenggung Prabadaru, pemimpin pasukan khusus dari Pajang.

Setiap kali, Ki Lurah Branjangan harus berloncatan menjauhi lawannya, sementara tiga atau ampat orang berusaha untuk mencegah Ki Tumenggung memburunya. Namun dalam pada itu, pasukan Pajangpun tidak membiarkan hal seperti itu selalu terjadi. Merekapun berusaha untuk tidak memberi kesempatan kepada orang-orang Mataram untuk membantu Ki Lurah Branjangan.

Pada saat-saat yang mendebarkan itu, rasa-rasanya pasukan khusus Mataram tidak akan mampu lagi untuk bertahan sampai senja turun. Jika Ki Lurah Branjangan berhasil di binasakan, maka Ki Tumenggung Prabadaru tentu akan menjadi semakin garang. Bahkan seluruh pasukannya akan menjadi semakin garang pula.

“Hari ini kita hancurkan pasukan khusus Mataram sampai lumat. Kita pecahkan pertahanan pasukan Mataram dan kita koyak sayap ini sebelum kita hancurkan seluruh pertahanan di tebing Kali Opak ini,“ teriak Ki Tumenggung Prabadaru lantang.

Suara Ki Tumenggung Prabadaru itu memang berpengaruh. Orang-orang Pajang yang mendengar teriakan itu, seolah-olah telah mendapatkan kekuatan baru untuk mematahkan perlawanan orang-orang Mataram.

Sementara itu, masih terdengar teriakan Ki Tumenggung, “Kekuatan pokok Mataram bertumpu kepada pasukan khususnya ini. Sedangkan sebelum matahari turun di sisi Barat, pasukan ini sudah akan kita hancurkan. Besok tebing ini sudah kita bersihkan dari sisa-sisa pasukan Mataram yang akan berlari bercerai berai malam nanti. Di hari berikutnya kita akan menyusul pasukan Mataram yang akan bertahan di belakang dinding kotanya. Hari itu juga Mataram akan menjadi karang abang.”

Terdengar sorak gemuruh. Pasukan khusus Pajang yang merasa mendapat kesempatan lebih baik dari pasukan khusus dari Mataram karena tingkat kemampuan pemimpinnya, justru menjadi lebih keras menekan lawannya.

Sementara itu, keadaan Ki Lurah Branjangan memang menjadi semakin sulit. Jika semula Ki Tumenggung Prabadaru dengan sengaja membiarkan Ki Lurah melihat kekalahan demi kekalahan yang dideritanya, bukan saja dirinya sendiri, tetapi juga pasukan khususnya, maka Ki Tumenggung itu sudah mulai menjadi jemu.

“Aku sudah cukup lama memberimu kesempatan menikmati kekalahanmu. Kau harus mengakui, sesuai dengan kenyataan yang kau hadapi, bahwa kau dan Mataram bukan apa-apa bagi kami,“ berkata Ki Tumenggung Prabadaru.

Ki Lurah Branjangan menggeretakkan giginya. Tetapi sebenarnyalah ia tidak dapat ingkar dari satu kenyataan yang dihadapinya. Meskipun demikian, Ki Lurah adalah seorang prajurit. Apapun yang terjadi, ia tidak bergeser dari tugas yang dibebankan kepadanya.

Namun dalam pada itu, ketika Ki Lurah Branjangan benar-benar dalam keadaan yang paling gawat, seseorang telah mendekati arena pertempuran diantara kedua pemimpin pasukan khusus itu.

Sejenak orang itu termangu-mangu. Namun kemudian dengan hati-hati ia bergeser semakin dekat sambil berkata, “Ki Lurah. Biarlah aku menghadapi pemimpin pasukan khusus dari Pajang ini.”

Ki Lurah yang terdesak justru meloncat semakin jauh, sementara suara itu memang sangat menarik perhatian Ki Tumenggung Prabadaru sehingga langkah Ki Tumenggung menjadi terhambat.

Namun demikian Ki Tumenggung berpaling, maka jantungnya seakan-akan menjadi semakin cepat berdetak. Orang itu adalah Agung Sedayu.

“Agung Sedayu,“ terdengar Ki Lurah berdesis.

“Ya Ki Lurah. Nampaknya Ki Lurah diperlukan oleh seluruh pasukan. Biar aku saja yang melayani Ki Tumenggung Prabadaru,“ sahut Agung Sedayu.

Ada sesuatu bergejolak didalam hati Ki Lurah. Rasa-rasanya ia tidak akan beranjak dari tempat itu sampai kemungkinan yang penghabisan. Meskipun ia akan dapat kembali pulang hanya namanya saja, karena tubuhnya akan terkapar di tanah yang sudah basah oleh darah itu.

Tetapi Agung Sedayu yang agaknya mengetahui perasaan yang bergolak didalam dada Ki Lurah itupun berkata, “Ki Lurah. Ada kewajiban yang lebih besar yang harus mendapat perhatian dari Ki Lurah daripada pertempuran ini.”

Ki Lurah menarik nafas dalam-dalam. Ia memang melihat satu persoalan yang besar yang dihadapinya disamping harga dirinya sebagai seorang Senapati. Ia memang dapat memilih. Bertempur sampai mati sebagai seorang prajurit, atau mempergunakan kesempatan yang terbuka itu untuk mengatasi kesulitan bagi seluruh pasukan khususnya. Pasukan yang diharapkan oleh Mataram untuk menjadi landasan kekuatan pokok yang akan dapat mengimbangi pasukan khusus yang sudah disiapkan oleh Pajang.

Dalam keragu-raguan itu terdengar suara Ki Tumenggung Prabadaru, “Ki Lurah Branjangan. Selain seorang Senapati besar dari satu pasukan khusus dari Mataram, kau pernah juga menjadi salah seorang Senapati prajurit Pajang. Adalah bukan kebiasaan seorang prajurit untuk meninggalkan lawannya dimedan peperangan.”

Perasaan Ki Lurah memang tersentuh. Rasa-rasanya ia memang ingin bertempur sampai mati.

Namun dalam pada itu Agung Sedayu berkata, “Kita berada di medan perang. Lawan kita berpencar dari ujung sayap yang satu sampai keujung sayap yang lain. Sebelum kau bertempur melawan Ki Lurah Branjangan, kau tentu sudah mempunyai lawan. Dan sekarang, akupun telah meninggalkan lawanku untuk menemukan lawan yang lain, sementara Ki Lurah akan meninggalkan lawannya untuk satu rangkaian kewajiban yang lebih penting. Perang di medan ini isinya bukan hanya Ki Tumenggung Prabadaru dan Ki Lurah Branjangan tanpa pengaruh lain. Kaupun tentu akan meninggalkan lawanmu dalam keadaan tertentu, sebagaimana saat kau hadir berhadapan dengan Ki Lurah Branjangan.”

“Tutup mulutmu anak setan,“ geram Ki Tumenggung Prabadaru, “jika kau ingin bertempur berdua, aku akan membunuh kalian bersama-sama.”

“Aku akan melawanmu sendiri Ki Tumenggung, meskipun aku tidak dapat membayangkang, bagaimana akhir dari pertempuran ini,“ jawab Agung Sedayu.

Ki Tumenggung menggeram. Tetapi ia tidak melupakan satu kenyataan bahwa Agung Sedayu pernah membunuh Ajar Tal Pitu, orang yang memiliki ilmu yang dahsyat dengan kedua ujud sebagaimana dirinya sendiri. Juga telah membunuh orang yang disebut Ki Mahoni. Orang yang memiliki kekuatan prahara yang nggegirisi.

Selagi Ki Tumenggung merenung sejenak. Agung Sedayu itupun berkata kepada Ki Lurah, “Silahkan Ki Lurah. Jangan hiraukan lagi orang ini.”

Ki Lurah Branjanganpun ragu-ragu untuk sesaat. Tetapi ketika ia melihat kesulitan pada pasukan khususnya, maka iapun kemudian berkata, “Lakukanlah. Mungkin perubahan ini akan memberikan manfaat bagi pasukan kita dalam keseluruhan.”

Agung Sedayu mengangguk kecil. Sambil melangkah maju ia berkata, “Terima kasih atas kesempatan ini. Silahkan Ki Lurah menangani persoalan yang lebih besar.”

“Kau tidak usah bermain dengan istilah-istilah yang tidak berarti itu. Jangan kau kira bahwa aku tidak tahu. Alasan itu sekedar usaha untuk menyelamatkan Ki Lurah Branjangan. Tetapi baiklah. Pada saatnya ia akan mati juga oleh tanganku. Jika sekarang aku harus membunuh Agung Sedayu lebih dahulu, maka aku akan melakukannya. Atau barangkali seperti yang aku tawarkan, kalian akan maju bersama-sama.”

“Tidak Ki Tumenggung,“ berkata Agung Sedayu, “kami akan bergantian melawan Ki Tumenggung. Sekarang aku. Mungkin nanti aku akan menyerahkannya lagi kepada Ki Lurah Branjangan.”

“Sudah aku katakan. Kita semua mengetahui alasan yang sebenarnya. Kau tidak usah mempergunakan kata-kata yang berbelit-belit. Katakan, bahwa kau merasa dirimu lebih baik dalam olah kanuragan dari Ki Lurah Branjangan. Karena itu, maka kau merasa akan dapat melawan aku dengan cara yang lebih baik pula,“ berkata Ki Tumenggung Prabadaru.

Alangkah pahitnya untuk menelan kata-kata itu bagi Ki Lurah Branjangan. Tetapi ia tidak dapat ingkar. Justru karena itu jawaban yang diberikan mengejutkan lawannya, “Baiklah Ki Tumenggung. Aku memang merasa bahwa Agung Sedayu memiliki kemampuan yang lebih tinggi dari aku. Karena itu, maka aku menyerahkan perlawanan atasmu kepadanya. Tidak ada seorangpun yang tidak mengetahui akan hal itu. Juga pasukanku seluruhnya. Apalagi setelah Agung Sedayu berhasil membunuh Ajar Tal Pitu dan Ki Mahoni.”

“Persetan, “geram Ki Tumenggung, ”kau berusaha untuk mempengaruhi aku dengan menyebut dua nama orang yang kau anggap besar yang terbunuh oleh anak itu.”

“Tidak,“ jawab Ki Lurah Branjangan, “aku hanya akan menunjukkan kelebihannya dari aku sendiri.”

“Apapun yang kau katakan, anak itu akan aku bunuh di tebing Kali Opak ini,“ sahut Ki Tumenggung sambil menggeretakkan giginya.

Ki Lurah tidak menjawab lagi. ia melihat Agung Sedayu menjadi semakin bergeser mendekat.

“Aku akan pergi,“ desis Ki Lurah Branjangan.

“Pergilah dan matilah ditempat lain,“ Ki Tumenggung hampir berteriak.

Ki Lurah Branjangan sambil menggeram bergeser mundur. Ia harus menelan kepahitan itu untuk satu kepentingan yang lebih besar. Untuk sesaat ia masih sempat memperhatikan Agung Sedayu yang kemudian berdiri berhadapan dengan Ki Tumenggung Prabadaru. Namun sesaat kemudian Ki Lurah itupun segera menenggelamkan diri diantara pasukan khususnya meskipun terasa jantungnya masih tergetar oleh harga dirinya yang telah dikorbankan. Dengan penuh curiga ia sekali-sekali memandangi orang-orangnya yang mungkin akan menganggapnya terlalu licik sehingga ia telah menyerahkan lawan yang tidak dapat dikalahkannya kepada orang lain.

Tetapi agaknya orang-orangnya sama sekali tidak menghiraukannya. Mereka sedang tenggelam dalam pertempuran dan berjuang untuk mempertahankan hidupnya,

Ki Lurah menarik nafas dalam-dalam. Namun sejenak kemudian ia berhasil menghalau gejolak perasaannya dan mulai merundukkan senjatanya menghadapi lawan-lawannya.

Dalam pada itu, agaknya Ki Tumenggung Prabadaru benar-benar telah dicengkam oleh kemarahan. Ia menyaksikan, bagaimana Agung Sedayu berhasil membunuh Ki Mahoni ditepian Kali Praga. Saat itu ia memang tidak dapat berbuat apa-apa, karena disampingnya berdiri Senapati Ing Ngalaga.

Namun tiba-tiba saja timbul satu pertanyaan dihatinya, "Apakah benar aku tidak dapat mengimbangi kemampuan Senapati Ing Ngalaga?" Bahkan kemudian, "Seandainya saat itu, aku mau mencobanya."

Tetapi yang kini berdiri dihadapannya adalah seorang anak muda yang bernama Agung Sedayu.

Namun dalam pada itu gelora didalam dada Ki Tumenggung Prabadaru bagaikan tidak terbendung lagi. Ia benar-benar ingin menimbang bobot ilmu Agung Sedayu. Karena itu, maka adalah diluar dugaan, bahwa Ki Tumenggung itupun kemudian menyarungkan senjatanya sambil berkata, "Agung Sedayu. Kau adalah seorang anak muda yang luar biasa. Aku pernah mendengar bagaimana kau membunuh Ajar Tal Pitu dalam puncak ilmunya di saat bulan terang dilangit. Pada saat tingkat kemampuan ilmu Ki Ajar Tal Pitu ada dipuncaknya. Kemudian aku melihat sendiri, bagaimana kau membunuh Ki Mahoni dengan ilmu praharanya. Tetapi sekarang, kau berhadapan dengan Tumenggung Prabadaru. Aku tidak menghiraukan lagi, apakah kita sedang berhadapan di satu medan perang. Tetapi keangkuhanmu telah menggelitik aku untuk bertempur berhadapan sebagai dua orang laki-laki. Marilah kita berjanji, bahwa kau tidak akan berbuat seperti yang dilakukan oleh Ki Lurah Branjangan meskipun kita berada dimedan perang yang memungkinkan untuk berbuat demikian."

"Kau maksud, kita bersetuju untuk bertempur sebagaimana dilakukan dalam perang tanding?" bertanya Agung Sedayu.

"Ya. Salah seorang diantara kita harus mati," jawab Ki Tumenggung Prabadaru.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah Ki Tumenggung, aku terima tawaranmu."

"Aku tidak peduli meskipun kau belum terlalu lama kawin, sehingga kematianmu akan dapat menyeret isterimu untuk membunuh diri," berkata Ki Tumenggung.

"Apapun yang akan terjadi. Aku sudah siap," jawab Agung Sedayu.

Ki Tumenggung Prabadaru memandang Agung Sedayu dengan tajamnya. Namun terasa jantungnya berdebaran. Tatapan mata Agung Sedayu bagaikan memancarkan kekuatan yang menggetarkan dadanya.

"Mata itu," berkata Ki Tumenggung didalam hatinya. Lalu katanya kepada dirinya sendiri, "mata itu tidak boleh mendapat kesempatan untuk berbuat sesuatu."

Demikianlah Ki Tumenggung Prabadaru, benar-benar telah melupakan pertempuran itu dalam keseluruhan. Seolah-olah ia berdiri seorang diri disatu medan perang tanding menghadapi Agung Sedayu.

Dengan nada datar iapun kemudian berkata, "bersiaplah. Aku sudah tidak sabar lagi."

Tetapi jawab Agung Sedayu, "Aku sudah siap sejak aku mendekati tempat ini."

"Persetan," geram Ki Tumenggung Prabadaru. Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi ia benar-benar telah bersiap. Agung Sedayu sadar, bahwa Ki Tumenggung benar-benar ingin beradu ilmu. Bukan saja sebagai Senapati dalam peperangan, tetapi sebagai dua orang laki-laki yang memiliki ilmu kanuragan. Apalagi justru karena Tumengung Prabadaru ternyata tidak akan mempergunakan senjatanya. Bagi Agung Sedayu, hal itu adalah satu pertanda bahwa Tumenggung Prabadaru merasa bahwa ilmunya memiliki kemampuan yang tidak kalah dengan ujung senjatanya.

Bahkan Agung Sedayu itu berkata didalam hatinya, “Mungkin ia memiliki satu kemampuan menyerang dari jarak jauh sebagaimana aku dapat mempergunakan sorot mataku.”

Namun agaknya Ki Tumenggung tidak ingin langsung mempergunakan ilmunya yang tertinggi. Agaknya ia benar-benar ingin mengetahui dengan lengkap, tingkat kemampuan anak muda yang telah berhasil membunuh orang-orang yang memiliki nama yang menggetarkan.

Karena itu, maka Ki Tumenggung itupun kemudian meloncat menyerang Agung Sedayu dengan kemampuan wadagnya yang sewajarnya. Tangannya terjulur berbareng dengan loncatan kakinya.

Agung Sedayu melihat sikap lawannya. Karena itu, maka iapun tidak ingin tergesa-gesa. Namun demikian, ia sadar, bahwa Ki Tumenggung Prabadaru adalah orang, yang mumpuni. Ia adalah seorang Senapati besar yang mendapat kehormatan untuk'memimpin satu kesatuan khusus dari Pajang dalam kedudukan yang agak berbeda dengan Ki Lurah Branjangan. Karena Ki Lurah Branjangan selain kedudukan itu bukan semata-mata karena kemampuan ilmunya, maka ia sebenarnya tidak lebih dari seorang yang memiliki kemampuan mengatur kesatuan khusus yang dipimpinnya.

Karena itu, maka agar Agung Sedayu tidak terjebak dalam satu kesalahan menghadapi Ki Tumenggung Prabadaru yang belum diketahuinya dengan pasti tingkat kemampuannya, iapun telah mulai mengetrapkan ilmu kebalnya.

Dengan demikian jika terjadi satu benturan yang tidak diduganya, atau karena Agung Sedayu salah hitung, ia tidak akan mengalami kesulitan yang parah dan menentukan.

Sejenak kemudian, maka Agung Sedayu dan Ki Tumenggung Prabadaru itupun telah mulai dengan satu pertempuran yang mendebarkan. Keduanya adalah orang-orang yang memiliki kemampuan yang jarang ada bandingnya.

Tetapi pertempuran itu dimulai dengan gerak dan langkah-langkah yang kurang berarti. Gerak dan langkah yang bagaikan sekedar untuk memanaskan tubuh mereka. Seperti yang mereka lakukan menghadapi latihan-latihan olah kanuragan.

Namun pemanasan itu meningkat semakin lama menjadi semakin bersungguh-sungguh. Seperti nyala api yang tertiup angin. Semakin lama menjadi semakin berkobar.

Ki Tumenggung Prabadaru yang sadar akan kemampuan Agung Sedayu dengan tidak ragu-ragu telah meningkatkan ilmunya. Ia tahu pasti, bahwa tingkat kemampuan Agung Sedayu masih jauh berada diatas tataran ilmu yang dilepaskan. Tetapi ternyata bahwa Ki Tumenggung tak ingin meloncat-loncat. Sehingga karena itu, maka ia meningkatkan kemampuannya dari satu tataran ketataran berikutnya.

Dengan demikian, maka orang-orang yang bertempur disekitarnyapun segera menyadari, bahwa kedua orang itu adalah orang-orang yang akan bertempur dalam tingkat yang tidak akan dapat mereka jangkau. Orang-orang Pajang yang sebagian besar adalah para prajurit dari pasukan khusus, sebagaimana orang-orang Matarampun terdiri dari mereka yang tergabung dalam pasukan khusus, mengetahui bahwa Ki Tumenggung Prabadaru adalah orang yang memiliki ilmu bagaikan ilmu dalam dongeng. Sementara Agung Sedayu telah memberikan kesan tersendiri dalam dunia olah kanuragan.

Dengan cepat, keduanya meningkatkan ilmu mereka. Tataran demi tataran sehingga akhirnya mereka mulai merambah kedalam tataran tenaga cadangan mereka.

Tidak ada kesan apapun baik pada Agung Sedayu maupun Ki Tumenggung Prabadaru. Benturan demi benturan terjadi sebagaimana mereka duga sebelumnya. Seolah-olah kekuatan mereka benar-benar seimbang tanpa kelebihan.

Tetapi mereka, tidak berhenti pada kekuatan cadangan mereka yang tersalur pada unsur-unsur gerak mereka yang cepat dan mantap. Ketika mereka menyadari, bahwa benturan-benturan tenaga cadangan itu tidak akan berkesudahan, maka mulailah mereka mempergunakan kekuatan getaran ilmu mereka masing-masing. Ilmu yang mampu menyadap getaran kekuatan tidak saja didalam diri mereka, tetapi satu himpunan kekuatan yang menyelubungi diri mereka.

Karena itulah, maka pertempuran antara kedua orang itupun kemudian tidak lagi dapat dimengerti oleh orang-orang yang bertempur disekitarnya.

Dalam pada itu Ki Lurah Branjangan yang terlepas dari ikatan pertempuran melawan Ki Tumenggung Prabadaru telah mempergunakan waktunya sebaik-baiknya. Ia berusaha agar hari itu, pasukan khusus Mataram yang bertempur berdampingan dengan pasukan dari Tanah Perdikan Menoreh dan dari Sangkal Putung, tidak terdesak semakin jauh. Dan apalagi berhasil dipecahkan oleh para prajurit dan pasukan khusus dari Pajang yang bertempur bersama beberapa pihak diluar lingkungan keprajuritan Pajang.

Karena itu, maka iapun telah berusaha untuk mempengaruhi gairah pasukan Mataram yang sebelumnya terasa agak terdesak.

Disebelah pasukan khusus itu, pasukan dari Tanah Perdikan Menoreh bertempur dengan mantap. Ki Gede sendiri masih terlibat dalam pertempuran yang sengit. Sementara itu, cambuk Swandaru masih tetap meledak-ledak dengan dahsyatnya.

Demikianlah, maka seluruh arena pertempuran itu masih tetap bergemuruh. Dentang senjata beradu. Teriakan-teriakan dan sorak yang bagaikan membelah langit. Namun kadang kadang terdengar juga keluhan tertahan dan rintih kesakitan.

Dalam pertempuran yang seru dari ujung sampai keujung sayap itu, ada beberapa lingkaran pertempuran yang menegangkan, sehingga orang-orang yang ada disekitarnya justru menyibak.

Ki Gede Menoreh yang bertempur melawan seorang Senapati yang mumpuni, menjadi semakin cepat pula. Namun ketika kaki Ki Gede terasa mulai mengganggu, maka ia telah mempergunakan cara yang dikembangkannya kemudian. Dengan tombak yang siap ditangan, Ki Gede berdiri menghadapi lawannya dengan tidak banyak bergerak. Ki Gede hanya bergeser dan berputar. Sementara ia mempercayakan diri kepada kecepatan tangannya untuk mempermainkan ujung tombaknya.

Dengan demikian, maka Ki Gede telah banyak menghemat gerak kakinya yang terasa mulai kambuh. Namun demikian, bukan berarti bahwa Ki Gede akan, segera di kalahkan oleh lawannya. Bahkan dalam sikapnya itu, Ki Gede terasa menjadi semakin garang.

Karena itu, maka pertempuran itu menjadi semaki dahsyat. Meskipun menurut penglihatan mata wadag, Ki Gede justru tidak terlalu banyak bergerak selain berputar-putar. Tetapi setiap kali tombaknya terjulur mematuk lawannya dengan cepat, dan kemudian berputar terayun menyambar dengan dahsyatnya.

Senapati Pajang yang melawannya menjadi semakin marah melihat sikap Ki Gede. Dengan garang ia berkata, “jangan licik. Kau hanya berputar-putar dengan sumbu tumit kakimu.”

“Tombakku akan menyongsongmu jika kau berani menyerang.” sahut Ki Gede.

Lawannya mengumpat. Namun Senapati itu tidak terlalu bodoh untuk mengitari Ki Gede sambil memeras tenaganya. Sekali-sekali iapun berusaha memancing Ki Gede untuk berloncatan. Namun Ki Gede memperhitungkan setiap keadaan dengan cermat, sehingga bagaimana-pun juga, ia masih tetap mampu menguasai diri dengan baik. Meskipun demikian bukan berarti bahwa Ki Gede itu tidak pernah menyerang

lawannya. Kadang-kadang dengan tidak terduga-duga sama sekali, justru Ki Gedelah yang meloncat menyerang dengan tombak terjulur mengarah jantung.

Sementara itu, disebelah pasukan Tanah Perdikan Menoreh, para pengawal dari Sangkal Putung bertempur dengan tekad yang membara didalam dada mereka. Apalagi ketika mereka mendengar ledakan cambuk Swandaru yang bagaikan memecahkan selaput telinga. Rasa-rasanya udara diatas pertempuran itupun tergetar oleh ledakan cambuk itu.

Lawannya kadang-kadang memang menjadi bingung menghadapi anak rnuda bertubuh gemuk itu. Namun demikian, lawannya itupun telah berusaha sekuat-kuatnya untuk mengimbangi ujung cambuk Swandaru yang menggeliat dengan cepat. Menyambar seperti petir dan melecut sendai pancing.

Dibagian lain, disayap itu pula, Ki Lasem Sanga menghadapi Ki Waskita dengan jantung yang berdegup semakin cepat. Ternyata Ki Waskita memiliki banyak kelebihan. Jauh lebih banyak dari yang diduganya. Sehingga dengan demikian, maka tidak ada pilihan lain dari Ki Lasem Sanga untuk mempergunakan ilmunya sampai tuntas kepuncaknya.

Dalam tingkat tertinggi ilmunya, maka kapak Ki Lasem Sanga itu menjadi seolah-olah seringan lidi, ditangannya, sehingga karena itu, maka kapak bertangkai dan bermata dua itu dapat bergerak menyambar-nyambar dengan kecepatan yang tidak terduga dan arah yang membingungkan.

Namun Ki Waskita sama sekali tidak menjadi bingung. Ia mempunyai kecepatan panggraita menangkap gerak senjata lawannya dengan tepat. Sehingga dengan demikian, maka seolah-olah Ki Waskita dapat menebak apa yang akan dilakukan oleh lawannya.

Meskipun demikian, kapak bermata dua itu tetap merupakan senjata yang sangat berbahaya, sehingga Ki Waskita tidak boleh lengah barang sedikitpun.

Ditempat lain. Kebo Watang benar-benar telah sampai kepuncak ilmunya. Senjatanya berputar dengan cepatnya, sehingga bagaikan gumpalan awan yang kehitam-hitaman menyelubunginya. Sekali-sekali awan itu bergulung-gulung melibat lawannya dengan suara yang berdesing memekakkan telinga.

Namun Kiai Gringsing adalah orang yang memiliki ilmu yang jarang ada duanya. Iapun bersenjata lentur dan panjang, sehingga meskipun lawannya berada di dalam gumpalan putaran senjatanya yang mengerikan, namun ujung cambuk Kiai Gringsing, kadang-kadang mampu pula menerobos putaran senjata yang nggegirisi itu. Bahkan sekali Kebo Watang itu harus mengumpat, karena ujung cambuk Kiai Gringsing telah menyentuh lengannya.

“Orang gila ini benar-benar berbahaya,“ berkata Kebo Watang itu didalam hatinya. Namun adalah satu kenyataan, bahwa lawannya yang bernama Kiai Gringsing itu memiliki kemampuan bergerak yang ketrampilan mempermainkan senjatanya, bukan saja dapat dilihatnya dengan mata wadagnya. Namun sebenarnyalah kekuatan yang tidak terduga akan dapat melibatnya lewat ujung cambuk orang tua itu.

Dengan demikian. Kebo Watang memang harus menghadapi Kiai Gringsing dengan segenap ilmu dan kemampuan yang ada padanya. Ia tidak saja mengandalkan kepada putaran senjatanya yang bagaikan melindungi tubuhnya. Tetapi Kebo Watang juga memanfaatkan ilmunya lewat desing senjatanya.

Desing senjatanya itu semakin lama terdengar semakin keras dalam nada yang semakin tinggi. Bahkan kemudian, seolah-olah suara itu menyusup kesetiap telinga, menyengat perasaan dan menimbulkan pengaruh yang dapat membingungkan.

Bahkan suara itu tidak saja mempengaruhi lawan langsung dari Kebo Watang. Tetapi orang-orang yang bertempur disekitarnyapun telah terpengaruh pula, meski pun tidak setajam lawannya langsung.

Namun demikian. Kiai Gringsing tidak menjadi terlalu cemas, karena ia mengerti, yang terpengaruh itu bukan saja orang-orang Mataram. Tetapi juga orang-orang Pajang sendiri. Sementara itu, ia sendiri harus berusaha untuk melenyapkan pengaruh itu atas dirinya.

Tetapi ternyata tidak terlalu sulit bagi Kiai Gringsing untuk mengatasi pengaruh suara itu. Dengan kemampuan ilmunya. Kiai Gringsing tidak saja mampu menyumbat telinga wadagnya. Tetapi karena serangan suara berdesing itu juga menyentuh langsung telinga hatinya, maka Kiai Gringsingpun harus berusaha menyambutnya pula.

Namun dalam pada itu, orang-orang yang bertempur disekitar Kiai Gringsing dan Kebo Watang itu dengan sendirinya telah menyibak semakin jauh. Mereka merasakan telinga mereka bagaikan melekat pada sebuah sendaren yang sedang mengaung. Bukan saja telinga mereka terasa sakit, tetapi rasa-rasanya merekapun menjadi kebingungan dan kehilangan akal.

Tetapi dengan bergeser menjauh, maka suara yang menyakitkan telinga dan membuat mereka kebingungan itu terdengar menjadi semakin lemah, sehingga mereka mampu memusatkan kembali perhatian mereka kepada lawan-lawan mereka.

“Tidak ada gunanya Ki Sanak,” berkata Kiai Gringsing.

“Persetan,“ geram Kebo Watang yang memutar senjatanya semakin keras.

“Jika kau bermaksud mempengaruhi perlawanan orang-orang Mataram, maka hal itu tidak akan berarti, karena orang orang Pajang sendiri akan menjadi kebingungan,” berkata Kiai Gringsing pula.

“Kau mencari cara untuk menyelamatkan dirimu. Jangan berharap. Semakin lama kau akan semakin kehilangan atas pengamatanmu terhadap dirimu sendiri. Terhadap perasaan dan nalarmu. Terhadap kesadaranmu. Dalam keadaan yang demikian, maka kau akan menjadi lumat oleh senjataku.”

Kiai Gringsing bergeser surut ketika serangan orang itu melibatnya semakin cepat. Namun dalam pada itu, suara berdesing itupun seakan-akan menjadi semakin keras pula.

“Bukan main,“ geram Kiai Gringsing.

Sementara itu, orang-orang Mataram dan orang-orang Pajangpun telah bergeser semakin jauh, sehingga Kiai Gringsing dan Kebo Watang itu mendapat tempat yang cukup luas untuk bertempur dengan senjata yang agak lain dengan senjata-senjata yang kebanyakan dipergunakan di peperangan.

Namun dengan demikian, maka kedua orang itu seakan-akan telah mendapat kesempatan yang semakin luas untuk menunjukkan tingkat kemampuan ilmu mereka masing-masing. Tidak seorangpun yang akan berani mengganggu. Suara berdesing dari senjata Kebo Watang yang di putar semakin cepat itu telah memagari arena pertempuran antara Kiai Gringsing dan Kebo Watang itu.

Sehingga dengan demikian maka keduanya seolah-olah telah memasuki satu arena perang tanding.

Dalam pada itu, Kebo Watang yang ingin menunjukkan kelebihannya dari setiap orang Pajang yang hadir diarena itupun telah mengerahkan segenap kemampuannya. Ia merasa wajib untuk dengan cepat membinasakan orang yang bernama Kiai Gringsing itu. Kemudian iapun berharap akan dapat bertemu dengan Sutawijaya dan kemudian membunuhnya.

Tetapi yang dihadapinya adalah Kiai Gringsing. Seorang yang memiliki tataran ilmu yang sangat tinggi.

Pada saat-saat Kebo Watang meningkatkan putaran senjatanya, sehingga desing yang bagaikan menggetarkan udara disekitarnya dan menyusup langsung kejantung lawan itupun menusuk-nusuk semakin tajam, maka Kiai Gringsingpun mulai melawan bunyi itu dengan caranya pula.

Demikian Kiai Gringsing mulai jemu mendengar bunyi yang menggelitiknya itu, maka iapun telah melecutkan senjatanya. Melecutkan cambuknya sendal pancing. Namun bukan saja getaran udara yang teresa menyentuh lawannya, tetapi ledakan suaranya yang bagi telinga wadag terdengar tidak begitu keras, namun ledakan itu mempunyai pengaruh yang khusus bagi lawannya. Gelombang getaran udara rasa-rasanya telah menghentak-hentak dada Kebo Watang. Setiap kali cambuk itu meledak, maka jantung Kebo Watang terasa terhimpit semakin pepat.

“Gila,“ geram Kebo Watang, “apa yang telah terjadi dengan suara cambuk itu.”

Namun dalam pada itu, getar ledakan cambuk yang tidak begitu keras bagi telinga wadag itu menjadi semakin cepat dan semakin sering. Bahkan terasa dadanya semakin terganggu oleh ledakan-ledakan suara cambuk itu.

Karena itu, maka Kebo Watang itupun memutar senjatanya semakin cepat. Ia tidak lagi menumpukan serangannya pada desing putaran senjatanya. Tetapi ia mulai berusaha benar-benar untuk mengenai tubuh lawannya dengan bulatan besinya.

Tetapi Kiai Gringsing cukup tangkas. Setiap kali putaran bulatan besi yang bagaikan awan yang kehitam-hitaman bergulung-gulung membayangi tubuh Kebo Watang itu, melibatnya, maka iapun dengan cepat menghindar. Bahkan ledakan-ledakan cambuk Kiai Gringsing yang semakin cepat dan semakin tajam menyentuh perasaan lawannya itupun menjadi semakin terasa mengganggu.

Bahkan ketika Kebo Watang benar-benar telah berusaha mengenainya. Kiai Gringsingpun telah melakukan hal yang sama. Ketika bulatan bola itu menyambar kepalanya, maka dengan tangkasnya Kiai Gringsing itu merendah, namun sekaligus tangannya bergerak sendal pancing. Sehingga dengan demikian, maka ujung cambuknyapun telah menyambar tubuh Kebo Watang.

Kebo Watang sempat meloncat surut. Ayunan bulatan besi baja tiba-tiba saja berubah. Putaran itu dengan sambaran ombak banyu telah mengarah ke kening lawannya.

Tetapi Kiai Gringsing cepat bergeser. Bulatan besi itu terbang kurang dari setapak tangan dari kening kiai Gringsing. Namun pada saat itu sekali lagi Kiai Gringsing mengayunkan cambuknya. Mendatar langsung menyambar lambung.

Demikian cepatnya sehingga Kebo Watang yang masih berusaha menguasai bulatan besinya terlambat menghindar. Meskipun ia meloncat, tetapi ujung cambuk itu telah mengenai pahanya.

Terdengar Kebo Watang mengeluh tertahan. Terasa perasaan pedih telah menyengat kulitnya. Ujung cambuk Kiai Gringsing telah mengkoyak kain panjangnya dan melukai pahanya, meskipun sentuhan itu tidak lebih dari ujungnya saja dari juntai cambuk yang berkarah baja itu.

“Anak iblis,“ Kebo Watang itu kemudian mengumpat sambil meloncat surut. Dirabanya pahanya yang terluka. Ternyata tangannya telah menjadi merah oleh darah.

Kiai Gringsingg berdiri tegak sambil menggenggam tangkai cambuknya dengan tangan kanannya dan memegangi ujungnya dengan tangan kirinya. Dengan tajamnya Kiai Gringsing memandang wajah Kebo Watang yang menjadi merah membara. Kemarahan yang tidak terlukiskan telah menghentak-hentak dadanya.

"Orang yang tidak tahu diri," geram Kebo Watang, "aku masih berbelas kasihan untuk membunuhmu. Tetapi dengan sombong kau telah melukai pahaku. Kau sangka bahwa yang kaulakukan itu akan berakibat baik bagimu?"

Kiai Gringsing termangu-mangu sejenak. Namun iapun justru telah bersiap sepenuhnya menghadapi orang yang sedang dibakar oleh kemarahan yang memuncak itu.

Sebenarnyalah, sejenak kemudian bulatan besi Kebo Watang itu telah berputaran lagi. Semakin lama semakin cepat. Suara berdesingpun menjadi semakin keras, sehingga Kiai Gringsing harus mempergunakan ketahanannya untuk melawan suara yang bagaikan menghunjam kepusat jantungnya itu. Ia harus menutup lubang telinga wadagnya, sekaligus telinga hatinya, agar suara berdesing itu tidak mempengaruhinya.

Namun dalam pada itu, putaran senjata Kebo Watang dalam puncak ilmunya dilambari dengan kemarahan yang membara itu, bagaikan menjadi sebuah bulatan besi yang besar menyelubungi tubuhnya. Bulatan besi yang siap menghantam dan menghancurkan setiap sasaran yang disentuhnya.

Kiai Gringsing menjadi berdebar-debar. Pertahanan orang itu menjadi semakin rapat. Dengan demikian, maka akan semakin sulitlah baginya untuk dapat menyerang dan apalagi melukai orang itu. Meskipun paha orang itu sudah menitikkan darah, tetapi agaknya sama sekali tidak berpengaruh bagi kegarangannya.

Untuk sesaat Kiai Gringsing hanya dapat bergeser surut. Jika bulatan besi yang bergulung-gulung menjadi bulatan raksasa itu mendekatinya, maka yang dapat dilakukan oleh Kiai Gringsing hanyalah sekedar menghindar, karena ia sadar, bahwa sentuhan bulatan bola besi itu akan dapat meremukkan tulang-tulangnya, meskipun ia mempunyai ketahanan tubuh yang tinggi.

Namun dalam pada itu. Kiai Gringsing akhirnya tidak dapat terus-menerus berkisar dan bergeser surut. Ia harus berbuat sesuatu untuk mencoba memecahkan gumpalan bulatan besi baja yang bergulung-gulung itu.

Sambil berkisar menghindarkan diri. Kiai Gringsing memusatkan kekuatannya pada cambuknya. Bukan saja kekuatan wadagnya. Tetapi kekuatan ilmunya telah berhimpun pada tangan kanannya, menelusuri cambuknya.

Sejenak kemudian, maka Kiai Gringsing telah berdiri tegak memandang bulatan bola besi yang berputaran mendekatinya. Semakin dekat bulatan besi yang bergulung-gulung mengerikan itu, tangan Kiai Gringsingpun menjadi semakin bergetar. Ia bertekad untuk membenturkan kekuatan ilmunya dengan kekuatan ilmu Kebo Watang. Jika ia tidak berhasil, maka untuk selanjutnya, ia hanya akan mampu bergeser dan berloncatan menghindar tanpa mendapat kesempatan untuk menyerang.

"Tentu tidak pantas untuk melarikan diri dari medan dalam keadaan apapun," berkata Kiai Gringsing kepada diri sendiri.

Sejenak kemudian, maka senjata Kebo Watang yang berputaran itu menjadi semakin dekat. Tetapi Kiai Gringsing tidak bergeser menjauh. Namun tiba-tiba saja, ia telah mengangkat cambuknya dengan mengerahkan segenap kemampuan ilmunya.

Demikian senjata Kebo Watang itu menyerangnya, maka Kiai Gringsing telah menghentakkan cambuknya menghantam putaran senjata Kebo Watang itu.

Sekejap kemudian, terjadilah benturan ilmu yang sangat dahsyat. Ujung cambuk Kiai Gringsing yang dihentakkan dengan puncak ilmunya, telah menghantam bulatan besi Kebo Watang yang berputar mengerikan.

Ternyata bahwa Kiai Gringsing memiliki selapis kelebihan dari Kebo Watang. Hentakkan cambuknya telah memecahkan putaran senjata Kebo Watang itu, sehingga untuk sesaat, bulatan besi itu bagaikan kehilangan kendali putaran. Bahkan hampir

saja bulatan besi yang membentur ilmu Kiai Gringsing pada hentakkan cambuknya itu melenting menyambar kepala Kebo Watang sendiri.

Kebo Watang terkejut bukan buatan. Dengan jantung yang berdegupan, ia berusaha untuk menguasai senjatanya yang melenting.

Namun dalam pada itu. Kiai Gringsing tidak membiarkan kesempatan itu. Dengan serta merta iapun telah meloncat menyerang. Sekali lagi cambuknya menghentak. Tidak membentur putaran senjata Kebo Watang, tetapi langsung mengarah ketubuhnya.

Kebo Watang masih berusaha untuk menghindar. Dengan loncatan panjang ia bergeser kesamping. Namun dalam pada itu. Kiai Gringsing telah memburunya. Jika ia tidak dapat mempergunakan kesempatan itu, mungkin untuk selanjutnya ia akan sulit mendapatkan kesempatan lagi.

Karena itu, maka sekali lagi ujung cambuk Kiai Gringsing mengejarnya. Satu lecutan yang keras menyambarnya.

Serangan itu demikian cepatnya, sehingga Kebo Watang tidak lagi mendapat kesempatan yang cukup untuk membebaskan dirinya sepenuhnya. Meskipun ia meloncat sekali lagi, tetapi ujung cambuk Kiai Gringsing itu telah mengenai lambungnya. Lebih keras dari sentuhan cambuknya yang pertama. Bahkan ternyata bahwa kulit Kebo Watang yang tebal itu telah koyak karenanya.

Sekali lagi Kebo Watang mengeluh. Luka dilambungnya itu ternyata lebih parah dari luka dipahanya. Meskipun demikian. Kebo Watang itu seakan-akan tidak terpengaruh karenanya. Terdengar Kebo Watang itu berteriak keras-keras, sambil memandang Kiai Gringsing dengan api kemarahan yang membakar isi dadanya.

Mieskipun darah kemudian meleleh juga dari luka dilambungnya itu, namun Kebo Watang sama sekali tidak terpengaruh, ia masih tetap garang, dan bahkan bulatan besinya itu berputaran lebih cepat, sehingga suara berdesing itupun lebih tajam menusuk telinga. Telinga wadagnya dan telinga hatinya. Bahkan didorong oleh kemarahan yang semakin membakar jantung, desing itu bagaikan ujung-ujung jarum yang menusuk dinding perasaan Kiai Gringsing.

Tetapi dengan segenap kemampuan ilmunya. Kiai Gringsing berusaha untuk tidak atau setidak-tidaknya mengurangi pengaruh desing bulatan besi Kebo Watang yang berputar semakin cepat.

“Bukan main,“ desis Kiai Gringsing, “dalam keadaan luka itu masih seperti kerasukan iblis.”

Namun Kiai Gringsing telah menjadi semakin mapan. Ia sadar, bahwa benturan kekuatan ilmu diantara mereka, akan menguntungkan bagi Kiai Gringging. Karena itu, ketika gumpalan putaran senjata Kebo Watang datang bergulung menghampirinya, maka Kiai Gringsingpun telah mempersiapkan diri. Ia ingin sekali lagi membenturkan ilmunya. Dengan cambuknya ia ingin memecahkan putaran senjata lawannya.

Dalam pada itu, di tempat lain, Ki Waskita bertempur dengan segenap kemampuannya pula. Dalam keadaan yang terdesak, maka Ki Waskita harus mengambil sikap. Ternyata bahwa pedangnya tidak dapat dipergunakan sebagaimana ia mempergunakan ikat pinggangnya. Meskipun pedang itu dalam ujud lahiriahnya memiliki kelebihan dari sekedar ikat pinggang kulit. Tetapi ikat pinggang Ki Waskita bukan kebanyakan ikat pinggang.

Karena itu, ketika kapak bermata dua Ki Lasem Sanga memburunya, serta pedangnya tidak lagi sanggup dengan mantap menahan serangan-serangan yang dilambari ilmu yang tinggi itu, maka Ki Waskita justru telah bergeser dan kemudian meloncat surut.

Dengan cepat ia melepaskan ikat pinggangnya dan justru melemparkan pedangnya.

“He, kau menyerah?“ bertanya Ki Lasem Sanga.

“Tidak,“ jawab Ki Waskita.

“Kenapa?”

“Kau melepaskan senjatamu?” bertanya Ki Lasem Sanga pula.

Ki Waskita menggeleng. Jawabnya, “Kau salah menafsirkan sikapku. Tetapi itu wajar, karena aku memang melemparkan pedang itu. Tetapi bagiku pedang itu memang tidak berarti apa-apa. Jika aku berkeras bertempur dengan pedang itu. maka pada suatu saat pedangku tentu akan patah. Kapakmu adalah senjata yang luar biasa, terbuat dari baja yang pilihan. Sedang pedang yang aku pergunakan adalah pedang yang tidak berarti apa-apa.”

“Lalu kau akan mempergunakan senjata yang mana?” bertanya Ki Lasem Sanga melihat Ki Waskita memegangi ikat pinggangnya.

“Ini adalah senjataku yang terbiasa aku pakai,” berkata Ki Waskita.

Ki Lasem Sanga memandang lawannya dengan tatapan mata yang memancarkan berbagai pertanyaan. Ia sudah melihat ikat kepala lawannya yang membelit dipergelangan tangannya, yang ternyata memiliki kekuatan seperti perisai baja.

“Ikat pinggang kulit itu tentu juga mempunyai kekuatan iblis,” berkata Ki Lasem Sanga didalam hatinya.

Kesadaran itu membuatnya menjadi sangat berhati-hati. Baginya pedang yang dipergunakan oleh lawannya sama sekali tidak menggetarkan jantungnya. Namun ketika ia melihat ikat pinggang yang menurut penglihatan mata wadagnya hanya terbuat dari kulit itu, ia menjadi berdebar-debar. Ikat pinggang itu tentu memiliki kekuatan seperti yang terdapat dalam ikat kepalanya. Kekuatan asing yang tidak mudah untuk dimengerti.

Dalam pada itu, Ki Waskitapun segera mempersiapkan diri. Dengan ikat pinggang di tangannya, maka sikapnya menjadi lebih mantap.

“Marilah Ki Sanak,“ berkata Ki Waskita, “kita akan melanjutkan permainan kita.”

Ki Lasem Sanga menggeram. Namun kemudian kapaknya yang bertangkai sepanjang tangkai tombak pendek ilupun mulai terayun-ayun. Dengan nada datar ia menjawab, “Baiklah. Aku ingin melihat, apa yang dapat kau lakukan dengan ikat pinggangmu itu.”

Ki Waskita tidak menjawab. Tetapi ia benar-benar sudah bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Sejenak kemudian, maka keduanya telah terlibat lagi kedalam satu pertempuran yang sengit. Kapak Ki Lasem Sanga terayun-ayun dengan dahsyatnya. Sekali menyambar mendatar, namun tiba-tiba berputar dan menghantam kearah kepala lawannya tegak lurus dari atas.

Namun Ki Waskita telah berada dalam puncak kemampuannya, serta senjatanya yang sebenarnya telah dipergunakannya pula.

Tetapi Ki Waskita sama sekali tidak berniat untuk melontarkan bentuk-bentuk semu yang akan dapat mempengaruhi lawannya, karena Ki Waskita tahu benar bahwa lawannya tidak akan terpengaruh karenanya. Lawannya akan dengan mudah dapat membedakan, yang manakah bentuk semu dan yang manakah yang sebenarnya.

Sekali sekali memang timbul niatnya untuk mempengaruhi seluruh medan dengan bentuk-bentuk semu. Seandainya beberapa orang pemimpin dan Senapati Pajang mampu melihat bentuk-bentuk itu, namun prajurit kebanyakan akan sulit membedakannya.

Tetapi niat itu diurungkannya. Katanya didalam hati, “Aku tidak akan melakukan kesombongan itu dihadapan Kangjeng Sultan sendiri, yang meskipun belum langsung turun ke medan. Bahkan mungkin aku akan memancing persoalan yang sebenarnya tidak perlu terjadi.“

Dengan demikian, maka Ki Waskita memusatkan segenap ilmunya untuk menghadapi lawannya yang bersenjata kapak bermata rangkap dan bertangkai itu.

Ternyata dengan ikat pinggangnya, Ki Waskita mampu memberikan perlawanan yang lebih baik dari sebelumnya. Ikat pinggangnya yang lentur memiliki kecepatan lebih baik menghadapi kapak bermata dua. Dengan ikat kepalanya ia menangkis serangan lawannya, kemudian dengan ikat pinggangnya ia menghentak menyerang lawannya. Meskipun ikat kepala itu nampaknya terbuat dari kulit, tetapi dengan dialiri kekuatan ilmunya, maka ikat kepala itu merupakan senjata yang sangat berbahaya.

Dengan demikian, maka beberapa saat kemudian, ternyata bahwa Ki Waskita telah berhasil merubah keseimbangan pertempuran itu. Ia tidak lagi harus bergeser dan berloncatan menghindar, tetapi dengan ikat pinggangnya, ia justru lebih banyak menyerang.

Bahkan pada suatu saat, Ki Lasem Sanga yang kehilangan kesempatan untuk menghindari serangan Ki Waskita, telah terkejut bukan buatan. Ketika ikat pinggang Ki Waskita menyentuh lengannya, ternyata lengannya telah tergores oleh sisi ikat pinggang itu. Dan goresan itu telah menimbulkan luka pada kulitnya sebagaimana kulitnya tersentuh pedang.

“Gila,“ geram Ki Lasem Sanga sambil meloncat surut.

Ki Waskita tidak mengejarnya. Sambil berdiri tegak beberapa langkah dari Ki Lasem Sanga dipandanginya orang yang bersenjata kapak bermata dua dan bertangkai sepanjang tangkai tombak pendek itu.

“Kau memang mempunyai kekuatan iblis,“ geram Ki Lasem Sanga, “ternyata bahwa kau mampu mempergunakan ikat pinggangmu melampaui pedang yang telah kau lemparkan itu.”

“Ki Sanak. Jika pedang itu tentu akan patah membentur mata kapakmu yang terbuat dari baja pilihan itu, maka ikat pinggangku tidak akan demikian,“ jawab Ki Waskita.

“Tetapi ilmu iblismu dapat menjadikan ikat pinggangmu itu menjadi setajam pedang,“ geram Ki Lasem Sanga.

“Jangankan ikat pinggang,“ jawab Ki Waskita, “sedangkan daun-ilalangpun kadang-kadang dapat menjadi jari anak-anak yang sedang bermain-main.”

Ki Lasem Sanga mengangguk-angguk. Katanya, ”Bagus. Kau benar. Dedaunan yang lemah dan tidak bertenaga itu dapat melukai kulit. Apalagi ikat pinggang kulitmu yang dialiri oleh ilmumu yang nggegirisi.”

“Kita memang sedang membenturkan ilmu,“ jawab Ki Waskita.

Ki Lasem Sanga mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak berbicara lagi. Ia mulai menggerakkan kapak bermata duanya.

Ki Waskitapun mulai mapan. Namun ia menjadi heran, luka dilengan Ki Lasem Sanga itu seakan-akan telah terhapus begitu saja. Sekali dua kali, Ki Waskita memang melihat, telapak tangan lawannya itu mengusap lukanya. Tetapi Ki Waskita tidak melihat, kapan luka itu bagaikan terhapus dari lengannya.

“Ilmu apa lagi yang dimiliki oleh Ki Lasem Sanga ini?“ bertanya Ki Waskita kepada diri sendiri.

Namun dengan demikian, maka Ki Waskita menyadari, bahwa ia harus benar-benar berhati-hati menghadapi lawannya itu. Lawan yang memiliki kemampuan yang mengagumkan, sebagaimana lawannya mengagumi ilmunya yang tersalur kedalam ikat kepala yang dililitkan dipergelangan tangannya yang dipergunakannya sebagai perisai dan pada ikat pinggangnya yang dapat menjadi senjata yang lebih berbahaya dari pedang.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, pertempuran diantara keduanyapun telah terjadi lagi. Semakin lama semakin dahsyat dan menegangkan.

Buku 166

DIBAGIAN lain dari pertempuran itu, Swandaru masih bertempur dengan dahsyatnya. Cambuknya meledak-ledak memekakkan telinga. Jauh lebih keras dari ledakan cambuk Kiai Gringsing sendiri.

Namun dalam pada itu, seorang berwajah kasar dan berjambang lebat tengah bertempur disebelahnya. Dengan garangnya orang itu telah mengguncang arena. Tiga orang harus bergabung untuk melawannya.

Orang berwajah kasar dan berjambang itu tertegun, bahkan ia harus meloncat menjauhi lawan-lawannya ketika ia mendengar keluhan tertahan. Lawan Swandaru yang bertempur dengan kemampuan yang mengagumkan itu pada suatu saat telah lengah, sehingga ujung cambuk Swandaru telah menyayat kulitnya tepat didadanya.

Sesaat kemudian, darah telah memancar dari luka itu. Luka yang memanjang meskipun tidak terlalu dalam. Namun luka itu telah membuat Senapati itu kehilangan sebagian dari kemampuannya.

Dua orang prajurit Pajang dengan serta merta telah datang melindunginya. Ketika Swandaru akan memburunya, dua orang prajurit itu berlari-lari langsung menyerangnya.

Dengan tangkasnya Swandaru mengelakkan serangan itu, sekaligus mengayunkan cambuknya mendatar.

Sekali lagi terdengar keluhan tertahan. Seorang dari prajurit itu telah terkena ujung cambuk Swandaru, sehingga terdorong beberapa langkah surut dan bahkan senjatanya tiba-tiba saja sudah tidak lagi didalam genggamannya.

Tetapi ketika Swandaru mengangkat cambuknya untuk menyerang prajurit yang seorang lagi, Senapati yang terluka itu sudah siap untuk menyerangnya pula, meskipun tubuhnya berlumuran darah.

Dalam keadaan itu, orang berwajah kasar itu telah mendekatinya sambil berkata, “Beristirahatlah. Obati lukamu jika masih mungkin. Biarlah anak bersenjata cambuk ini menjadi lawanku.”

“Persetan,“ geram Swandaru, “jangan hanya seorang. Majulah bersama-sama.”

“Kau jangan sombong anak muda. Aku, murid Kebo Watang, akan dengan mudah membunuhmu,“ jawab orang berwajah kasar itu.

“Aku tidak peduli siapa kau,“ jawab Swandaru, “bersiaplah. Kita akan bertempur.”

Orang itu tidak menjawab. Namun iapun telah bersiap menghadapi segala kemungkinan. Ketika Swandaru kemudian meloncat menyerangnya maka iapun telah siap pula menyambutnya.

Dalam pada itu, seseorang telah berlari-lari kepasanggrahan pasukan Pajang. Dengan tergesa-gesa ia memasuki rumah orang-orang yang seakan-akan tidak menghiraukan pertempuran yang sedang terjadi.

Dengan singkat orang yang berlari-lari itu memberitahukan, bahwa telah terjadi kesulitan di medan.

“Kesulitan?“ bertanya seorang yang bertubuh tinggi.

“Ya. Pada Kebo Watang. Ternyata ia berhadapan dengan Kiai Gringsing,“ jawab orang yang berlari-lari itu.

“Apa kelebihannya Kiai Gringsing, sehingga ia dapat membuat Kebo Watang dalam kesulitan?“ bertanya orang yang bertubuh tinggi itu.

Orang yang datang berlari-lari itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian dengan nada datar ia berkata, ”Kita telah salah menilainya. Cambuknya memiliki kekuatan iblis. Kulit Kebo Watang telah dilukainya.”

“Bagaimana dengan senjata Kebo dungu itu ?“ bertanya orang yang bertubuh tinggi.

“Senjata itu nggegirisi. Tetapi satu kenyataan bahwa ia dalam kesulitan,“ jawab orang yang datang berlari-lari dari medan itu.

“Bagaimana dengan muridnya yang mengikutinya?“ bertanya orang yang bertubuh tinggi.

“Muridnya telah memisahkan diri. Ia berada di tempat yang berbeda,“ jawab orang yang datang itu.

“Lalu apa maumu sekarang,“ bertanya orang bertubuh tinggi.

“Kakang Panji menghendaki, agar kalian menyelamatkan Kebo Watang. Juga seorang diantara kalian harus membayangi Ki Lasem Sanga. Iapun berada dalam keadaan yang kurang baik,“ jawab orang itu.

“Gila,“ seorang yang bermata juling menyahut, “bagaimana dengan sayap yang lain?”

“Aku kurang tahu. Aku hanya mengamati satu sayap. Kakang Panji merasa cemas dengan sayap kanan. Ia sendiri belum berhasil menemui Sutawijaya. Mudah-mudahan hari ini semuanya dapat diselesaikan. Kita sudah terlalu lama tertahan di Prambanan. Kita harus segera memecahkan pertahanan itu dan mendesak mendekati benteng terakhir pertahanan Mataram,“ berkata orang yang datang dengan tergesa-gesa itu.

Orang bermata juling itu memandang berkeliling. Kemudian katanya, “Jika demikian, kita akan turun semua ke medan. Kenapa sebelumnya tidak ada perintah demikian? Seolah-olah pembalasan dan Kebo dungu itu akan dapat menyelesaikan tugas mereka dengan gemilang?”

“Kakang Panji salah hitung,“ jawab orang itu, “tetapi sekarang belum terlambat.”

Seorang berewok dengan kening yang cacat berkata, “Jika guru mengalami kesulitan, aku akan pergi sekarang.”

“Apa yang dapat kau lakukan, jika Kebo Watang saja mengalami kesulitan,“ berkata orang yang bertubuh tinggi.

“Jangan menghina. Aku memiliki kemampuan seluruhnya yang dimiliki guru,“ jawab orang cacat dikeningnya.

Tetapi orang bertubuh tinggi itu tertawa. Katanya, “Kau terlalu sombong. Jangan membunuh diri. Cari saudara seperguruanmu yang berangkat bersama gurumu. Berdua kalian akan mempunyai arti.”

“Cukup. Kau sangka aku tidak dapat menyobek mulutmu,“ bentak orang berewok serta cacat dikening itu.

“Kita berada di medan pertempuran,” orang yang datang berlari-lari itu menengahi, “jangan menjadi gila. Kita memerlukan kalian berada di medan. Sementara itu. semua Senapati cadangan pada pasukan khusus juga sudah ditarik kemedan. Ki Tumenggung Prabadaru sendiri telah terlibat dalam satu pertempuran yang tidak di mengerti dengan Agung Sedayu.”

“Apa maksudmu pertempuran tidak dimengerti,“ bertanya orang yang bertubuh tinggi.

Orang yang datang tergesa-gesa itu termangu-mangu sejenak, namun kemudian katanya, “Kita tidak mempunyai banyak waktu. Jika kita terlambat, maka matahari akan segera turun, dan pertempuran akan tertunda. Sementara itu, orang-orang sempat membuat penilaian dan membuat perhitungan-perhitungan baru.”

“Tetapi aku ingin tahu, apa maksudmu dengan pertempuran yang tidak dimengerti itu? “ orang bermata juling itupun bertanya.

“Pertempuran yang sangat dahsyat. Keduanya bertempur tanpa senjata. Tetapi mereka benar-benar mengadu ilmu. Ki Tumenggung Prabadaru memiliki ilmu yang tidak dapat dijajagi, betapa tingginya. Ia bersumber pada kekuatan tanah, air, api dan udara. Sementara Agung Sedayupun seperti orang yang kalis dari segala macam bencana. Kulitnya bagaikan tidak teraba oleh kekuatan ilmu Ki Tumenggung.”

“Omong kosong,” jawab orang yang berkening cacat. “Tetapi aku tidak peduli. Aku akan menyusul guru membunuh orang yang bernama Kiai Gringsing.”

Orang itu tidak menghiraukan apa-apa lagi. Iapun kemudian membenahi pakaiannya. Parang yang besar tergantung dipinggangnya. Parang bukan parang kebanyakan. Tetapi parang yang memiliki bentuk dan kemampuan yang tersendiri. Sehingga dengan demikian, maka parang itu lebih dipercaya dari kemampuan ilmu pemiliknya sendiri.

Sejenak kemudian, maka orang-orang yang ada dirumah itupun telah bersiap-siap. Seorang yang masih saja mengunyah makanan bergumam, “Nampaknya Kakang Panji benar-benar akan menyelesaikan pertempuran hari ini.”

Tetapi kawannya menyahut, “Bukan menyelesaikan pertempuran. Tetapi memecahkan pertahanan Mataram. Seandainya pertahanan ini pecah, maka kita masih akan bertempur lagi pada garis-garis pertahanan Mataram yang berikutnya.”

“Tetapi pertempuran itu tidak akan berarti apa-apa,“ jawab orang yang masih mengunyah makanan itu, “pertahanan yang akan dibangun dengan tergesa-gesa itu tidak akan berarti sama sekali.”

Kawannya tidak menjawab. Tetapi iapun kemudian turun dari rumah itu dan melangkah menuju kemedan. Seorang telah terlebih dahulu keluar dari regol halaman, sementara yang lain masih sibuk di dalam rumah.

Orang yang datang berlari-lari memberitahukan kesulitan yang terjadi dimedan itupun menggeleng-gelengkan kepalanya. Orang-orang itu memang tidak dapat diatur. Mereka tidak bersama-sama pergi ke medan, apalagi dengan langkah dan sikap yang teratur. Tetapi satu-satu mereka berangkat, seakan-akan satu sama lain tidak ada ikatan apapun juga.

Namun dari arah lain, beberapa orang dari kesatuan khususpun telah pergi kemedan. Tetapi mereka berjalan serempak meskipun tidak dalam satu barisan.

Kekuatan cadangan dari Pajang memang sudah dikerahkan. Baik Kakang Panji maupun Ki Tumenggung Prabadaru benar-benar berniat untuk memecahkan pertahanan orang-orang Mataram pada hari itu juga.

Namun dalam pada itu, kedua orang itu terbentur pada satu kenyataan di sayap kanan pasukan dari Mataram. Ternyata rencana Untara berhasil. Pasukan Pajang benar-benar telah terbelah. Meskipun dengan demikian bukan berarti bahwa pasukan Pajang tidak dapat berbuat apa apa lagi. Namun dengan demikian, maka pasukan Pajang seakan-akan telah didorong kedalam satu keadaan yang tidak mereka kehendaki. Pengaruh terbesar dari keberhasilan Untara tidak pada kekuatan pasukannya yang berhasil membelah pasukan Pajang, tetapi lebih banyak pada pengaruh perasaan para prajurit Pajang dan para prajurit serta pengawal yang berpihak kepada Mataram.

Para prajurit Pajang merasa, seolah-olah mereka telah terpecah. Mereka tidak mengetahui dengan pasti, nasib kawan-kawan mereka pada belahan yang lain. Sementara itu pasukan Mataram merasa berhasil menusuk langsung sampai kepusat jantung pasukan Pajang, sehingga mereka telah berhasil mencapai inti kekuatan pasukan Pajang itu.

Kakang Panji melihat dengan cermat tusukan pasukan Mataram itu. Iapun menjadi cemas. Tetapi Kakang Panji mempunyai perhitungan lain. Ia membiarkan pasukan disayap kirinya itu untuk sementara dalam keadaannya. Ia berharap bahwa pasukan itu akan dapat bertahan sampai senja. Seandainya pasukan itu terdesak mundur, namun pasukan Mataram tak kan dapat menghancurkan gelar pasukan Pajang di sayap kiri itu. Sementara itu, kakang Panji berharap, bahwa sayap kiri pasukan Mataram akan dapat dihancurkan oleh sayap kanan pasukannya. Karena itu, maka ia mengerahkan orang-orangnya dan sejalan dengan itu, Ki Tumenggung Prabadarupun telah mengerahkan para Senapati yang disiapkan untuk mengisi setiap kekosongan untuk maju bersama-sama.

“Di sayap itu, lebih banyak terdapat orang-orang berilmu tinggi,“ berkata Kakang Panji didalam hatinya, “nampaknya Senapati Ing Ngalaga lebih mempercayakan sayap kanannya kepada kemampuan gelar dari Senapati besar Untara, sehingga iapun meletakkan seluruh pasukan khususnya di sayap kiri, menghadapi langsung pasukan Ki Tumenggung Prabadaru.”

Karena itulah, maka para Senapati dan orang-orang berilmu tinggi berduyun-duyun telah pergi ke arena pertempuran di sayap kanan pasukan Pajang, menghadapi sayap kiri pasukan dari Mataram.

Sebenarnyalah pasukan Pajang di sayap kanan tidak mengalami desakan yang berat seperti pasukan Pajang disayap kiri. Bahkan pasukan Pajang itu berhasil mendesak pasukan Mataram beberapa langkah menjauhi tebing.

Namun pasukan itu telah tertahan, ketika para pemimpin Mataram yang berilmu tinggi hadir di medan untuk ikut bertempur bersama para pengawal. Menghadapi para pemimpin dan Senapati dari Pajang.

Orang-orang berilmu tinggi itulah yang telah mengundang para pemimpin dan Senapati dalam kekuatan cadangan dari pasukan Pajang untuk tampil, sekaligus berhubungan dengan niat Kakang Panji dan Ki Tumenggung Prabadaru untuk memecahkan pertahanan Mataram. Meskipun di sayap yang lain pasukan Mataram berhasil menekan pasukan Pajang, tetapi jika di satu sayap, pasukan Mataram benar-benar dapat dihancurkan, maka sayap yang lainpun tidak akan dapat bertahan lebih dari hari berikutnya.

Dalam pada itu, Kakang Panji yang mengamati pertempuran itu dengan cermat, melampaui pengamatan Kangjeng Sultan sendiri, lewat para pengamatnya, telah dapat mengetahui kesulitan yang parah yang dialami oleh Kebo Watang dan Ki Lasem Sanga. Kesulitan yang tidak diperhitungkan akan terjadi oleh Kakang Panji. Kakang Panji berharap bahwa kedua orang yang memiliki kemampuan yang tinggi itu akan dapat membantu menghancurkan para pemimpin dari Mataram.

Bahkan seorang Senapati dari pasukan khusus yang dipimpin oleh Ki Tumenggung Prabadaru itupun telah dilukai oleh cambuk Swandaru sehingga salah seorang murid Kebo Watang harus menghadapi anak muda gemuk dari Sangkal Patung itu. Apalagi Senapati yang menghadapi Ki Gede Menoreh. Senapati terpilih itupun tidak mampu mendesak lawannya, meskipun lawannya itu memiliki cacat pada kakinya.

Namun yang paling mencemaskan Kakang Panji adalah kesulitan yang dialami oleh Kebo Watang dan Ki Lasem Sanga. Kedua orang yang termasuk orang-orang yang paling dibanggakan.

“Murid-murid Kebo Watang akan membantunya, dan orang yang melawan Ki Lasem Sanga itupun harus dibinasakan meskipun harus dilakukan oleh dua atau tiga orang,“ berkata Kakang Panji kepada orang-orang kepercayaannya.

“Apakah mereka tidak berkeberatan untuk bertempur berpasangan seperti yang Kakang Panji kehendaki?“ bertanya seorang kepercayaannya.

“Keberatan atau tidak keberatan,“ jawab Kakang Panji, “jika mereka sekedar berpegangan kepada harga diri, maka tugas kita tidak akan cepat selesai.”

Kepercayaannya itu tidak membantah. Iapun sependapat, bahwa cara itu dapat saja ditempuh dalam peperangan. Kecuali jika mereka berjanji untuk berperang tanding.

Dalam pada itu, ternyata Ki Tumenggung Prabadaru dan Agung Sedayu telah menempatkan diri dalam perang tanding itu. Ki Tumenggung Prabadaru yang merasa memiliki ilmu yang tidak ada duanya ingin memaksa Agung Sedayu mengakui kemenangannya dan kemudian dibunuhnya.

Sebenarnyalah bahwa Agung Sedayu yang bertempur melawan Ki Tumenggung dengan masing-masing tanpa mempeprgunakan senjata itupun segera merasa, betapa tinggi kemampuan Tumenggung yang menjadi pemimpin pasukan khusus di Pajang itu. Seorang yang tuntas menyadap ilmu dari jalur perguruannya. Ilmu yang bertumpu kepada kekuatan yang terserap dari kekuatan tanah, air, api, dan udara. Dengan demikian, maka ilmu Ki Tumenggung mempunyai watak sebagaimana sumber kekuatannya. Kadang-kadang Ki Tumenggung berdiri tegak bagaikan batu karang yang tidak terguncang. Namun kadang-kadang serangannya meluncur seperti arus prahara yang dahsyat. Jika lawannya berhasil melepaskan diri dari amukan praharanya, maka serangannyapun datang bergulung-gulung seperti ombak dilautan yang melandanya beruntun tidak henti-hentinya.

Tetapi yang paling garang adalah kekuatan api yang terdapat dalam ilmu Ki Tumenggung Prabadaru. Untuk sementara Ki Tumenggung dengan sengaja belum mempergunakannya. Ia ingin menilik bobot ilmu lawannya tanpa mempergunakan kekuatannya yang paling dahsyat.

“Betapapun tinggi ilmunya, ia masih terlalu muda untuk dapat melawan ilmuku. Meskipun ia mampu membunuh Ajar Tal Pitu dan Ki Mahoni, namun ia akan kehilangan kiblat perlawanannya menghadapi ilmuku yang tidak ada bandingnya,“ berkata Ki Tumenggung Prabadaru.

Dalam pada itu. Agung Sedayu untuk beberapa saat memang harus mengakui kelebihan ilmu Ki Tumenggung. Beberapa kali Agung Sedayu terdesak dan terpaksa berloncatan menghindari serangan lawannya.

Untuk beberapa saat Ki Tumenggung masih belum melihat kelebihan Agung Sedayu. Bahkan Ki Tumenggung mulai curiga, bahwa Agung Sedayu benar-benar mampu membunuh Ajar Tal Pitu dan Ki Mahoni tanpa melakukan satu kecurangan yang licik. Justru karena itu, maka Ki Tumenggungpun menjadi sangat berhati-hati. Ia harus memperhatikan lawannya dengan saksama. Mungkin Agung Sedayu akan mempergunakan akal yang licik pula untuk mengalahkannya. Mungkin ia sempat menyebar racun atau mempergunakan orang lain yang mampu menyerang dari jauh dengan mempergunakan tulup beracun atau cara-cara lain seperti itu.

Dalam pada itu, Agung Sedayu yang kemudian dapat menjajagi tingkat ilmu lawannya, mulai mempersiapkan diri untuk memasuki perang tanding yang benar-benar akan menentukan. Apakah ia berhasil keluar dari pertempuran itu, atau mayatnya akan terkapar di pinggir Kali Opak.

Sekilas teringat olehnya Sekar Mirah. Ia belum terlalu lama hidup berkeluarga. Jika ia gagal mempertahankan diri, maka Sekar Mirah akan menjadi janda.

“Tetapi ia seorang perempuan yang memiliki landasan untuk hidup sendiri,“ berkata Agung Sedayu didalam hatinya.

Karena itu, maka justru Agung Sedayu menjadi tenang, dan tidak memikirkannya lagi.

Yang kemudian nampak dimatanya adalah Ki Tumenggung Prabadaru dengan segala macam kelebihannya. Dan ia harus mempersiapkan diri melawan segala macam ilmu yang nggegirisi itu.

Namun sebenarnyalah Agung Sedayu mempunyai akal yang cukup baik untuk mengimbangi Ki Tumenggung. Yang mula-mula diterapkan adalah ilmu kebalnya. Tetapi ia belum memeras ilmu itu sampai kepuncak. Ia masih menunggu perkembangan benturan ilmu itu untuk selanjutnya.

Dalam pada itu, Ki Tumenggung yang menyadari bahaya yang dapat memancar dari mata Agung Sedayu, berusaha untuk selalu mengambil jarak dekat, sehingga Agung Sedayu tidak akan mendapat kesempatan untuk berbuat sesuatu dengan sorot matanya, meskipun Ki Tumenggung Prabadaru belum tahu pasti, arti dari sorot mata Agung Sedayu itu. Tetapi sebagai seorang yang berilmu tinggi, ia mengenal kemungkinan yang gawat dari pandangan mata Agung Sedayu yang mendebarkan itu.

Sejenak kemudian, maka pertempuran diantara kedua orang itu telah menjadi semakin meningkat. Ketika Ki Tumenggung menyerang dengan kekuatan praharanya, maka Agung Sedayu tidak lagi mempersulit diri, karena ia menyadari, pertempuran itu tentu akan berlangsung lama. Karena itu, maka iapun lelah mengetrapkan kemampuannya untuk memperingan tubuhnya, sehingga seolah-olah ia tidak lagi mempunyai bobot. Dengan demikian, maka dengan mudah Agung Sedayu menghindari setiap serangan yang datang melibatnya.

“Gila,” geram Ki Tumenggung, “ilmu apa yang dimiliki oleh anak ini.”

Namun setiap kali, serangan Ki Tumenggung yang dahsyat menyambar anak muda itu, ia selalu sempat menghindar. Bahkan dengan kecepatan yang sulit dimengerti. Agung Sedayu sempat menyerangnya pula.

Tetapi serangan Ki Tumenggung tidak terhenti dalam keheranannya melihat Agung Sedayu dengan tangkasnya melontarkan diri. Ketika AgungSedayu sempat menghindar, maka tiba-tiba serangan Ki Tumenggung telah berubah. Serangan itu datang beruntun, seperti ombak yang bergulung-gulung. Satu serangan yang gagal, disusul oleh serangan yang lain yang tidak kalah dahsyatnya.

Terasa oleh Agung Sedayu, bahwa ia seolah-olah telah kehilangan kesempatan untuk menyerang. Meskipun Agung Sedayu sama sekali tidak tersentuh oleh serangan itu, namun serangan itu selalu mengejarnya.

“Aku harus menunjukkan kepada Ki Tumenggung, bahwa aku mampu bergerak lebih cepat,“ berkata Agung Sedayu didalam hatinya.

Karena itulah, maka Agung Sedayupun kemudian dengan sengaja menunjukkan betapa dirinya mampu melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan oleh Ki Tumenggung.

Ketika serangan yang membadai itu datang melandanya, maka dengan cepat, dan seolah-olah tanpa bobot Agung Sedayu meloncat melenting justru diatas tubuh Ki Tumenggung yang menyerangnya dan dengan kedua kakinya yang renggang Agung Sedayu berdiri tegak di belakang Ki Tumenggung.

Ki Tumenggungpun menggeram dengan marahnya. Sekali lagi ia berputar dan meloncat menyerang. Namun hal seperti itu telah terulang lagi.

Tetapi Agung Sedayulah yang kemudian terkejut bukan buatan. Ketika ia tegak, ia masih melihat Ki Tumenggung memutar tubuhnya. Namun diluar dugaannya, tiba-tiba saja, angin prahara yang dahsyat telah menghantamnya, mendahului serangan Ki Tumenggung Prabadaru. Demikian dahsyatnya, sehingga Agung Sedayu yang tidak menduganya sama sekali itu telah terpelanting dan jatuh berguling ditanah.

Terasa jantung Agung Sedayu berdegup semakin cepat. Dengan tergesa-gesa ia melenting berdiri. Namun demikian ia tegak, serangan Ki Tumenggung Prabadaru telah menghantamnya. Bukan saja arus angin prahara yang keras, tetapi sebenarnyalah tubuhnya telah dikenai oleh serangan Ki Tumenggung Prabadaru. Tangan Ki Tumenggung itu tepat menghantam dada Agung Sedayu.

Agung Sedayu merasakan hantaman tangan Ki Tumenggung itu menghentak didadanya, mengguncangkan pertahanan ilmu kebalnya, meskipun tidak memecah kulitnya.

Dengan demikian, maka sekali lagi Agung Sedayu terdorong beberapa langkah. Tetapi ia masih dapat mempertahankan keseimbangannya, sehingga karena itu, maka ia tidak lagi jatuh terguling.

Pada saat itulah serangan Ki Tumenggung telah memburunya dengan kecepatan yang tinggi.

Namun Agung Sedayu telah mendapat kesempatan untuk melenting dengan kemampuannya memperingan tubuhnya. Karena itu, maka serangan Ki Tumenggung berikutnya tidak mengenai sasarannya.

Meskipun demikian. Agung Sedayu harus berhati-hati. Ia sudah dikejutkan oleh serangan badai yang menghantamnya tanpa disentuh tangan Ki Tumenggung. Karena itulah, maka ketika ia menyentuh tanah, ia sudah siap menghadapi kemungkinan itu.

Sebenarnyalah, bahwa serangan itupun datang seolah-olah memancar dari tubuh Ki Tumenggung Prabadaru, menghantam Agung Sedayu.

Tetapi Agung Sedayu tidak ingin melakukan kesalahan yang sama menghadapi badai yang dilontarkan oleh Ki Tumenggung. Karena itu maka sekali lagi ia melenting menghindar.

Namun Agung Sedayu tidak ingin sekedar menjadi sasaran. Karena itu melampaui kecepatan Ki Tumenggung Prabadaru, maka Agung Sedayulah yang kemudian datang menyerang.

Dengan loncatan panjang Agung Sedayu menjulurkan tangannya tepat mengenai dada Ki Tumenggung. Tetapi Agung Sedayu terkejut, ketika tangannya seolah-olah menghantam seonggok batu karang yang berakar menghunjam kepusat bumi.

Meskipun oleh ilmu kebalnya tangan Agung Sedayu tidak terasa sakit, tetapi satu dorongan telah memantul dari tenaganya yang tertahan oleh tubuh Ki Tumenggung.

Agung Sedayu justru terdorong beberapa langkah surut. Sesuatu terasa menyesak didalam dadanya. Pantulan kekuatannya itu tidak menyakitinya, tetapi membuat dadanya bagaikan tersumbat.

Ki Tumenggung masih saja berdiri tegak. Tetapi wajah Ki Tumenggung itu menjadi merah padam. Meskipun oleh kekuatannya yang diserapnya dari kekuatan bumi membuatnya kokoh seperti bukit karang yang tidak goncang oleh hentakkan badai dan prahara, namun Ki Tumenggung merasa, seolah-olah dadanya menjadi pecah. Isi dadanya bagaikan dirontokkan oleh kekuatan tangan Agung Sedayu.

Sesaat keduanya berdiri tegak ditempatnya. Dengan memusatkan nalar budinya Agung Sedayu berusaha untuk memulihkan pernafasannya, meskipun ia selalu siap menghadapi segala kemungkinan. Tetapi ternyata Ki Tumenggung itu tidak memburunya. Bahkan Ki Tumenggung yang berdiri tegak itu nampak menahan sesuatu yang bergejolak didalam dirinya. Bukan saja kemarahan yang menghentak-hentak, tetapi juga perasaan sakit yang mencengkam. Karena itu, maka dengan tergesa-gesa Ki Tumenggungpun berusaha untuk memperbaiki keadaannya.

Namun akhirnya Ki Tumenggung menyadari, bahwa ia tidak dapat membiarkan Agung Sedayu mendapat kesempatan untuk mempergunakan matanya, sebagaimana pernah didengarnya. Karena itu, ia tidak membiarkan Agung Sedayu berdiri tegak terlalu lama. Meskipun dadanya masih terasa sakit, namun ia mulai bergerak untuk menyerang.

Agung Sedayupun segera mempersiapkan diri. Ia memang sudah siap untuk menghadapi kemungkinan yang manapun.

Sejenak kemudian, pertempuran itupun telah berlangsung pula dengan dahsyatnya. Namun Agung Sedayu mulai merasa kelainan pada tata gerak lawannya. Ki Tumenggung tidak lagi bergerak dengan cepat dan menyerangnya bagaikan badai. Tetapi Ki Tumenggung tiba-tiba saja menjadi lamban.

Namun dalam pada itu, terasa oleh Agung Sedayu, kekuatan lain yang memancar dari tubuh Ki Tumenggung. Bukan lagi prahara dan debur gelombang yang menyerangnya beruntun, bukan lagi kekuatan daya tahannya yang bagaikan batu karang, namun tiba-tiba perlahan-lahan udara terasa menjadi panas.

"Ilmu apa lagi yang dipergunakan oleh Ki Tumenggung ini," berkata Agung Sedayu didalam hatinya.

Sebenarnyalah, telah memancar kekuatan yang disadapnya dari kekuatan api, sehingga udara disekitar Ki Tumenggung itupun menjadi panas. Bahkan bukan saja udara menjadi panas, ketika tiba-tiba saja Ki Tumenggung itu menghentakkan tangannya, terasa tubuh Agung Sedayu bagaikan tersambar api.

Ternyata panas udara itu berhasil menyusup kecelah-celah ilmu kebal Agung Sedayu, meskipun tidak seutuhnya, sehingga Agung Sedayu tidak menjadi hangus karenanya.

"Anak iblis," geram Ki Tumenggung Prabadaru. Ia sudah menyadari bahwa Agung Sedayu memang seorang yang memiliki ilmu yang linuwih. Tetapi ketika ternyata Agung Sedayu tidak hangus oleh sambaran apinya, maka Ki Tumenggung itu benar-benar meyakini, bahwa Agung Sedayu adalah seorang anak muda yang jarang ada bandingnya.

"Pantas, Ki Mahoni dan Ajar Tal Pitu dapat dibunuhnya," berkata Ki Tumenggung Prabadaru, "apa yang dikatakan oleh Pringgajaya memang sebenarnya telah terjadi. Agung Sedayu membunuh Ajar Tal Pitu dalam puncak kemampuannya, disaat bulan terang. Ceritera itu bukan dengan sengaja dilebih-lebihkan oleh Pringgajaya, sebagaimana aku melihat sendiri ia membunuh Ki Mahoni."

Dengan demikian, maka Ki Tumenggung harus benar-benar mempersiapkan diri lahir dan batin. Agung Sedayu adalah lawan yang paling berbahaya yang pernah dihadapinya.

Ketika kemudian Agung Sedayu dan Ki Tumenggung telah terlibat lagi dalam pertempuran yang sengit, maka dikehendaki atau tidak dikehendaki, maka ia telah meningkatkan ilmu kebalnya sampai kepuncak. Namun sejalan dengan itu, maka puncak ilmu kebalnya itupun telah terpengaruh pula sebagaimana ia menghadapi kekuatan api dan cahaya bulan yang dilontarkan oleh Ajar Tal Pitu. Sehingga dengan demikian, maka dari tubuh Agung Sedayupun telah memancar pula kekuatan yang mirip dengan kekuatan Ki Tumenggung Prabadaru yang disadapnya dari kekuatan api. Sehingga dengan demikian, maka Agung Sedayupun telah memancarkan panas dari dalam dirinya yang membakar udara disekitarnya.

Yang terjadi kemudian benar-benar menggetarkan seluruh medan. Kekuatan api yang terpancar dari tubuh Ki Tumenggung dan panas yang membakar udara karena kekuatan puncak ilmu kebal Agung Sedayu, telah membuat medan pertempuran bagaikan terpanggang api.

Beberapa orang prajurit dan pengawal yang bertempur disekitar medan yang dipergunakan oleh Ki Tumenggung Prabadaru dan Agung Sedayu, telah dihalau oleh udara yang panas semakin menjauh.

Namun dalam pada itu, yang kemudian menjadi gelisah adalah Ki Tumenggung sendiri. Ia tidak segera mengerti, kenapa ia sendiri telah terpengaruh oleh ilmunya yang memancarkan kekuatan api.

Tetapi akhirnya, ketajaman nalarnya telah menangkap kenyataan, bahwa Agung Sedayupun telah memancarkan ilmu yang memiliki kekuatan mirip dengan ilmunya, sehingga panas yang dirasakannya adalah panas yang terpancar dari Agung Sedayu.

“Benar-benar anak iblis,“ geram Ki Tumenggung didalam hatinya, “inikah kekuatan yang dapat memaksa Ajar Tal Pitu kehilangan kesempatan untuk membakar tubuh Agung Sedayu dengan senjata apinya.”

Namun demikian, Ki Tumenggung Prabadaru tidak segera menjadi cemas. Dengan kekuatan yang ada didalam dirinya, maka iapun melibat Agung Sedayu semakin cepat. Disamping kekuatan apinya, maka bagaikan badai dilautan yang melanda menghantam perahu yang terdorong dan terguncang-guncang oleh ombak yang berputaran dalam amukan prahara yang maha dahsyat. Sementara itu, apabila Agung Sedayu sempat menyerangnya, maka Ki Tumenggung itu seolah-olah tidak terguncang sama sekali oleh kekuatan yang tersadap dari kekuatan bumi.

Namun kekuatan Ki Tumenggung adalah kekuatan bertahan yang tiada taranya. Tetapi bukan ilmu kebal seperti Agung Sedayu, sehingga karena itu, meskipun tubuhnya tidak tergetar oleh serangan Agung Sedayu, namun terasa isi dadanya menjadi pedih dan pernafasannya menjadi sesak.

Meskipun demikian, kekuatan ilmunya telah benar-benar mendera Agung Sedayu dan mengguncang-guncang ilmu kebalnya, sehingga sekali-sekali terasa dinding ilmu kebalnya mulai tertembus.

Degan demikian, pertempuran antara kedua orang itu semakin lama menjadi semakin dahsyat. Keduanya telah mengerahkan segenap kemampuan yang ada. Namun dalam pada itu, sebenarnyalah Agung Sedayu masih belum sempat mempergunakan kemampuannya yang dapat dipancarkannya lewat sorot matanya. Meskipun kemudian, terasa kekuatannya mulai susut, dan iapun merasa perlu untuk mempertimbangkan kemampuannya yang dapat dipancarkan lewat sorot matanya, namun Ki Tumenggung benar-benar berusaha untuk tidak memberi kesempatan kepada Agung Sedayu untuk mempergunakannya.

Tetapi Agung Sedayu berusaha dengan segenap sisa kekuatan dan ilmu yang ada padanya. Dengan puncak ilmu kebalnya, maka panas dari dalam dirinyapun menjadi semakin kuat membakar udara diseputarnya. Bagaimanapun juga, udara yang panas itu telah mempengaruhi lawannya, sehingga lawannyapun merasa bagaikan terpanggang diatas bara.

Dengan demikian, maka semakin lama Ki Tumenggung menjadi semakin sulit untuk mendekati Agung Sedayu. Namun demikian, prahara yang nggegirisi masih saja terpancar dari hentakkan tangannya, menyerang Agung Sedayu dari jarak beberapa langkah.

“Bukan main,“ desis Agung Sedayu. Hanya oleh kemampuannya memperingan tubuhnya, sehingga ia mampu bergerak jauh lebih cepat dari kemungkinan yang dapat dilakukan oleh orang kebanyakan sajalah, maka Agung Sedayu tidak selalu dihantam oleh kekuatan prahara Ki Tumenggung Prabadaru.

Sementara itu, keadaan Kebo Watang memang menjadi semakin sulit. Seorang muridnya yang telah berada di medanpun telah terikat dalam pertempuran melawan Swandaru, sehingga muridnya itu tak dapat mengetahui apa yang telah terjadi dengan gurunya.

Namun dalam pada itu, beberapa orang telah memasuki medan pertempuran. Seorang murid Kebo Watang yang lain, segera menemukan gurunya yang berada dalam kesulitan, sementara yang lainpun telah memancar diseluruh sayap setelah mereka mendapatkan tanda masing-masing.

“Inikah yang disebut orang bercambuk itu,“ berkata murid Kebo Watang ketika ia melihat gurunya dalam kesulitan melawan Kiai Gringsing.

Karena itu, maka tanpa berpikir panjang, iapun mendekati arena dengan menggeram keras, “Guru, serahkan orang itu kepadaku.”

Kiai Gringsing berpaling sekilas. Dilihatnya seseorang berdiri tegak di pinggir arena.

Kebo Watang yang merasa, bahwa ia tidak akan mampu melawan Kiai Gringsing seorang diri tidak mencegahnya. Bahkan katanya, “Marilah. Jagalah tikus yang licik ini agar tidak bertempur semakin curang.”

“Apa aku berbuat curang?“ bertanya Kiai Gringsing.

Kebo Watang tidak menjawab. Dibiarkannya muridnya melangkah mendekat.

Tetapi muridnya itupun terkejut. Demikian pula Kebo Watang yang sempat melihatnya. Seorang anak yang masih sangat muda menggamit murid Kebo Watang itu dengan tenangnya.

“He, kau mau apa?“ teriak murid Kebo Watang ketika ia berpaling.

“Jangan ikut campur diarena orang-orang tua. Marilah, kita bermain-main ditempat lain,“ jawab anak muda itu.

“Anak gila. Siapa kau ?“ bertanya murid Kebo Watang.

“Namaku Glagah Putih,“ jawab anak itu yang ternyata telah berada di medan itu pula.

Murid Kebo Watang menggeram. Katanya, “Pergi kunyuk kecil. Cari kawan untuk bermain kejar-kejaran. Tetapi jangan berada di medan.”

“Lawan pedangku,“ tiba-tiba saja Glagah Putih mengacukan pedangnya. Bahkan kemudian ia mulai menggerakkan pedang itu.

Murid Kebo Watang menjadi sangat marah. Dengan suara bergetar karena kemarahannya itu, ia menggeram, “Guru. Biarlah aku memenggal kepala monyet kecil yang lancang ini.”

Kebo Watang tidak menjawab. Tetapi ia benar-benar mengalami kesulitan menghadapi Kiai Gringsing yang bersenjata cambuk itu.

Dalam pada itu, Glagah Putih yang telah berada di sayap itu pula segera terlibat dalam pertempuran melawan murid Kebo Watang yang marah. Dengan garangnya murid Kebo Watang itu menyerang. Ia benar-benar ingin dengan cepat menyelesaikan lawannya yang masih sangat muda itu, agar ia segera dapat membantu gurunya yang mengalami kesulitan menghadapi orang bercambuk itu.

Karena itu maka senjata murid Kebo Watang yang menggetarkan itupun segera terayun-ayun mengerikan. Sebilah parang yang panjang.

Glagah Putih yang bersenjata pedang itupun segera menghadapinya dengan sepenuh kemampuannya pula. Namun demikian ia masih sempat bertanya, “He, senjatamu agak berbeda dengan senjata gurumu.“

“Persetan,“ geram lawannya yang meloncat menyerang sambil mengayunkan parangnya mendatar.

Glagah Putih meloncat surut. Namun dalam pada itu, lawannya telah mengejarnya dan menusuk kearah jantung.

Tetapi Glagah Putih sempat menggeliat, sehingga ujung parang itu tidak rnenyentuh tubuhnya. Bahkan kemudian Glagah Putih sempat memutar pedangnya menebas kearah lambung lawannya.

Lawannya yang tidak menduga bahwa serangan Glagah Putih akan datang demikian cepatnya tidak sempat mengelak. Tetapi ia berusaha menangkis dengan parangnya, sehingga kedua senjata itupun telah beradu.

Ternyata benturan kedua senjata itu telah benar-benar mengejutkan murid Kebo Watang. Ia tidak menduga sama sekali, bahwa dalam benturan itu, hampir saja ia kehilangan senjatanya.

“Gila,“ orang itu mengumpat.

Terasa betapa tangannya menjadi sakit. Namun ia masih sempat meloncat sambil memperbaiki genggaman tangannya atas parangnya yang hampir saja meloncat oleh benturan yang keras.

Ketika kemudian Glagah Putih memburunya, murid Kebo Watang itu telah sempat memperbaiki keadaannya dengan mapan. Karena itu, maka murid Kebo Watang itu sempat meloncat mengelak ketika Glagah Putih menjulurkan pedangnya kearah dada.

Pertempuran antara keduanya itupun kemudian menjadi semakin lama semakin sengit. Keduanya segera mengerahkan segenap kemampuan yang ada pada mereka.

Ternyata anak yang disangkanya tidak tahu diri dengan melibatkan dirinya kedalam pertempuran itu, benar-benar memiliki kemampuan yang dapat mengimbangi kemampuannya. Sehingga dengan demikian, perhitungannya menjadi kisruh. Ia tidak segera dapat memenggal leher anak muda yang dianggapnya lancang itu dan kemudian membantu gurunya, karena ia justru telah terikat dalam pertempuran melawan anak bengal itu.

Dalam pada itu, Kebo Watang benar-benar mengalami kesulitan.

Agaknya Kiai Gringsing tidak ingin melepaskannya. Ketika sekali lagi ujung cambuknya mengenai tubuh Kebo Watang, maka terdengar Kebo Watang itu mengumpat kasar.

Tetapi betapapun kemarahan menghentak-hentak didadanya, namun ia tidak dapat ingkar, bahwa yang dihadapinya adalah Kiai Gringsing yang tidak dapat dikalahkannya.

Namun dalam pada itu, medan itu telah dikejutkan oleh sorak yang membahana. Terdengar diantara suara sorak yang meledak itu suara melengking, “Ki Gede Menoreh terluka. Ki Gede Menoreh terluka.”

Sebenarnyalah Ki Gede Menoreh telah tertusuk lambungnya oleh tombak seorang lawan yang licik. Ketika ia sedang bertempur melawan seorang Senapati Pajang, maka Senapati yang telah mandi keringat itu sama sekali tidak dapat mengalahkannya. Bahkan ujung tombak Ki Gede telah melukainya.

Namun dalam pada itu, adalah diluar dugaan, seorang yang bertubuh tinggi telah menyerangnya dengan diam-diam saat ia sedang memusatkan perhatiannya menghadapi Senapati yang telah dilukainya itu.

Ki Gede sempat mengelakkan serangan yang pertama. Tetapi seorang yang berwajah kasar telah datang pula menyerangnya dari arah yang berlawanan.

Ki Gede tidak mampu mengatasi serangan-serangan yang datang beruntun dari orang-orang terpilih dilingkungan pasukan Pajang itu. Karena itu, maka sebilah pedang telah mematuk punggungnya.

Ki Gede tidak sempat berbuat sesuatu. Tiba-tiba saja terasa sendi-sendinya menjadi lemah.

Untunglah, bahwa orang-orang Tanah Perdikan Menoreh melihat keadaannya. Dengan sigapnya mereka telah berloncatan tanpa menghiraukan keselamatan mereka sendiri. Beberapa orang telah bersama-sama menyerang orang-orang yang telah melukai Ki Gede itu, sementara itu orang-orang Pajang telah bersorak dengan gemuruh. Maksudnya jelas, bahwa dengan demikian perlawanan orang-orang Tanah Perdikan Menorehpun menjadi surut karena mereka telah kehilangan pemimpinnya.

Namun sebaliknya, orang-orang Tanah Perdikan Menoreh justru telah terbakar hatinya. Mereka bertempur dengan garangnya. Seolah-olah mereka tidak lagi memperhitungkan apa yang telah dan akan terjadi atas mereka.

Sorak orang-orang Pajang yang menjalar itu memang mengejutkan. Ki Lurah Branjanganpun mendengarnya. Justru karena itu, maka iapun telah menyelinap meninggalkan lawannya langsung menuju ketempat orang-orang Pajang itu berteriak.

Bukan saja Ki Lurah Branjangan yang telah terkejut. Tetapi para pemimpin Mataram yang lainpun terkejut pula.

Sementara itu, orang-orang yang telah bersama-sama melawan Ki Gede itupun menjadi marah ketika mereka tidak sempat dengan yakin melihat Ki Gede terbunuh. Karena itu, maka dengan marahnya mereka berusaha untuk mengusir orang-orang Tanah Perdikan Menoreh yang sedang menyelamatkan pemimpinnya yang terluka.

Ternyata bukan saja mereka yang telah melukai Ki Gede Menoreh sajalah yang telah berusaha menghalau orang-orang Tanah Perdikan Menoreh, tetapi para prajurit Pajangpun kemudian telah datang membantu mereka.

Dalam keadaan yang sulit itulah, maka Ki Lurah Branjangan hadir di arena itu. Dengan kemarahan yang menyala didalam dadanya, Ki Lurahpun segera bertempur bersama orang orang dari Tanah Perdikan Menoreh.

Namun dalam pada itu, ternyata sorak yang membelah arena pertempuran itu terdengar oleh beberapa orang petugas di belakang garis pertempuran. Tanpa berpikir panjang, seseorang diantara mereka telah berlari-lari ke barak-barak pasanggrahan. Dengan nafas terengah-engah orang itu mencari Pandan Wangi yang masih belum turun ke arena, karena tugasnya yang untuk sementara membantu orang-orang yang mempersiapkan makanan dan minuman, sekaligus menjaga mereka jika terjadi sesuatu yang gawat di belakang garis pertempuran itu.

“Ada apa? “ Pandan Wangipun terkejut.

Orang itu tidak sempat memikirkan akibat dari sikapnya atas Pandan Wangi. Karena itu, maka dengan serta merta iapun berkata, “Pandan Wangi. Ki Gede telah terluka.”

“He? Apa katamu?“ bertanya Pandan Wangi gugup.

“Ki Gede telah terluka,“ jawab orang itu.

Pandan Wangi tidak mengulangi pertanyaannya. Dengan serta merta iapun meloncat berlari ke medan.

Sekar Mirah yang melihat sikap Pandan Wangi itupun terkejut pula. Tetapi ia tidak sempat bertanya, karena Pandan Wangi telah berlari mendahuluinya. Namun demikian ia masih dapat bertanya kepada orang yang dengan tanpa menjaga perasaan Pandan Wangi telah memberitahukan keadaan Ki Gede.

“Apa yang terjadi?“ bertanya Sekar Mirah.

“Ki Gede telah terluka,“ jawab orang itu.

“Kau bodoh,“ geram Sekar Mirah, “seharusnya kau tidak mengatakannya dengan serta merta, agar Pandan Wangi dapat mengatur perasaannya sebelum ia turun kemedan.”

Tetapi Sekar Mirah tidak menunggu orang itu menjawab. Iapun segera meloncat pula menyusul Pandan Wangi sambil menjinjing tongkat baja putihnya.

Pandan Wangi yang kecemasan tidak menahan diri lagi. Ia langsung memasuki arena pertempuran dengan pedang rangkapnya dikedua tangannya.

“Dimana ayah bertempur?“ bertanya Pandan Wangi kepada seorang pengawal.

Pengawal yang segera mengetahui siapa yang telah bertanya kepadanya itupun segera menunjukkan, daerah pertempuran para pengawal dari Tanah Perdikdan Menoreh yang dipimpin langsung oleh Ki Gede.

Pandan Wangi dengan ketegangan didalam dadanya, telah menyusup diantara mereka yang sedang bertempur, langsung menuju ke arena yang telah ditunjukkan oleh pengawal itu.

Sebenarnyalah telah terjadi hiruk pikuk dimedan. Para pengawal Tanah Perdikan Menoreh yang berusaha untuk melindungi Ki Gede memang mengalami kesulitan. Untunglah bahwa Ki Lurah Branjangan dengan cepat telah datang, sehingga ia mampu membantu orang-orang dari Tanah Perdikan yang kebingungan.

Dalam pada itu, seseorang telah berusaha untuk membantu Ki Gede beringsut dari medan. Namun seakan-akan orang-orang Pajang telah mengepungnya, sehingga sulit sekali bagi Ki Gede untuk dapat menembus lingkaran orang-orang Pajang yang memang berusaha membunuhnya. Apalagi orang-orang yang merasa telah melukainya. Dengan garangnya mereka berusaha membelah pertahanan orang-orang Tanah Perdikan Menoreh.

Ki Lurah Branjangan ternyata tidak terlalu banyak dapat berbuat. Ketika orang yang berdada bidang datang menyerangnya, maka ia telah terikat untuk bertempur melawan orang itu. Ternyata orang itu adalah salah seorang yang telah diminta oleh orang-orang Kakang Panji untuk membantunya menghadapi orang orang Mataram dan orang-orang yang membantu perjuangan mereka.

Sementara itu, yang lain memaksa orang-orang Tanah Perdikan Menoreh untuk berjuang mati-matian mempertahankan keselamatan pemimpinnya.

Tetapi seorang berwajah kasar telah membentak dengan suara menggetarkan jantung, “Minggir. Beri aku kesempatan berhadapan langsung dengan orang yang disebut Ki Gede Menoreh. Orang yang dianggap memiliki ilmu yang tiada taranya.”

Tetapi orang-orang Tanah Perdikan Menoreh yang menyadari keadaan Ki Gede sama sekali tidak menghiraukannya. Mereka dengan berani menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi.

Karena orang-orang Tanah Perdikan Menoreh tidak mau bergeser dan menyibak, maka orang itupun kehilangan kesabaran.

Sebenarnyalah bahwa orang itu memang bukan lawan para pengawal kebanyakan. Karena itu, ketika pedangnya yang telah melukai Ki Gede itu terayun, maka tiga bilah pedang orang-orang Tanah Perdikan Menoreh yang terlepas dari genggaman tangan mereka.

Dengan terkejut orang-orang itu berdiri tegak tanpa dapat berbuat sesuatu. Seolah-olah tubuh mereka telah membeku oleh kejutan yang tidak pernah diduganya sebelumnya.

Sekejap kemudian, orang berwajah kasar itu sudah siap mengayunkan senjatanya. Bukan saja untuk melemparkan senjata lawan, tetapi untuk membelah dada ketiga orang yang kebingungan itu.

Namun dalam pada itu, tiba-tiba saja orang itu terkejut. Ia mendengar suara perempuan dekat di sebelahnya. Katanya, “jangan kau lawan para pengawal itu. Lihat, akulah lawanmu.”

Orang itu sempat berpaling. Dilihatnya seorang perempuan yang membawa sepasang pedang dikedua tangannya.

“Siapa kau,” desis orang itu.

“Aku anak perempuan Ki Gede Menoreh,“ jawab Pandan Wangi, ”aku telah melihat luka dipunggung ayah. Biarlah ayah di bawa ke belakang baris perang. Aku akan menggantikan kedudukannya.”

Orang itu tertegun sejenak. Seolah-olah ia masih ingin meyakinkan bahwa orang yang kemudian berdiri menghadapinya itu adalah seorang perempuan.

Namun akhirnya orang itu menyadari, bahwa ia memang sudah mendengar bahwa anak perempuan Ki Gede memang memiliki kemampuan dalam olah kanuragan.

Meskipun demikian orang berwajah kasar itu berkata, “Anak manis. Sebaiknya kau menyingkir dari medan. Apa yang akan dapat kau lakukan. Ki Gede telah terluka. Aku telah menusuk punggungnya tanpa dapat dilawannya. Apalagi kau seorang perempuan.”

Pandan Wangi menggeram. Katanya, “jadi kau yang telah menusuk punggung ayah dengan curang? Jika demikian, beruntunglah bahwa aku dapat menjumpaimu. Apapun yang dapat terjadi atasku, aku akan menuntut balas.”

Orang berwajah kasar itu tiba-tiba saja tertawa. Katanya, “Sudahlah. Jangan hanyut dalam arus perasaanmu. Pikirkanlah. Apakah kau memiliki kelebihan dari ayahmu.”

“Tetapi kau menusuk ayah dengan cara yang curang. Seandainya kau berhadapan langsung dengan ayah, aku yakin bahwa kau tidak akan dapat melakukannya,“ jawab Pandan Wangi.

“Kita berada di peperangan,“ jawab orang itu, ”bukan dalam arena perang tanding. Tidak ada paugeran yang menyebutkan, bahwa didalam peperangan, seseorang hanya boleh melawan seorang lawan dan sebaliknya, seseorang tidak boleh bertempur berpasangan.”

“Jika demikian, maka kita akan berhadapan seorang lawan seorang tanpa landasan paugeran perang. Tetapi dengan landasan harga diri kita masing-masing.“ tantang Pandan Wangi.

“Sekali lagi aku peringatkan. Jangan hanyut dalam arus perasaan perempuanmu meskipun aku memang pernah mendengar, bahwa Pandan Wangi, anak Ki Gede Menoreh, yang menjadi isteri Swandaru dari Sangkal Putung adalah seorang perempuan yang memiliki ilmu yang cukup. Namun jangan sekali-sekali berusaha untuk membentur aku ilmumu dengan ilmuku,“ jawab orang berwajah kasar itu.

Kemarahan Pandan Wangi sudah tidak dapat di bendungnya lagi. Apalagi jika ia menyadari kecurangan yang telah terjadi sehingga ayahnya terluka. Sebuah sentuhan tombak dilambung dan ujung pedang di punggung.

Karena itu, maka iapun tidak lagi ingin berbicara berkepanjangan. Ketika orang-orang disekitarnya berusaha untuk menggeser Ki Gede yang terluka, maka Pandan Wangi telah memutar kedua pedangnya sambil berdesis, “Kita akan bertempur sampai tuntas.”

Orang itu memandang Pandan Wangi dengan tajamnya. Namun jantungnya menjadi berdebar-debar ketika ia melihat sorot mata Pandan Wangi yang bagaikan menyala. Sehingga bagaimanapun juga, orang itu harus menilai perempuan yang berdiri dihadapannya itu sebagai lawan yang tidak dapat diabaikan.

Sejenak kemudian, ujung-ujung pedang Pandan Wangi mulai mematuk. Sementara itu orang berwajah kasar itu tidak lagi dapat berdiam diri. Serangan Pandan Wangi meskipun belum bersungguh-sungguh, tetapi terasa cukup berbahaya.

Karena itu, maka sejenak kemudian, keduanya telah terlibat dalam pertempuran yang menjadi semakin sengit.

Dalam pada itu, beberapa orang Tanah Perdikan Menoreh berusaha untuk menyingkirkan Ki Gede kebelakang garis pertempuran. Luka Ki Gede ternyata cukup parah. Darah mengalir dari luka dilambung dan di punggungnya.

Meskipun Ki Gede membawa obat untuk melawan luka-luka senjata, tetapi dalam hiruk pikuk pertempuran, masih belum sempat untuk menaburkannya diatas luka. Sementara itu, orang-orang Pajang dengan sengaja telah menyerang orang-orang yang berusaha menyingkirkan Ki Gede.

Tetapi dengan mengerahkan segenap kemampuan dan tanpa mengenal bahaya atas diri mereka sendiri, orang-orang Tanah Perdikan Menoreh telah bertempur dengan sengitnya untuk melindungi Ki Gede yang telah terluka itu.

Namun dalam pada itu, orang bertubuh tinggi, yang telah ikut menyerang Ki Gede dengan licik itupun telah berada di antara orang-orang Pajang yang berusaha untuk membinasakan sama sekali Ki Gede yang telah terluka itu. Karena itu, maka iapun kemudian berteriak, “Minggir. Biarlah aku halau orang-orang Tanah Perdikan yang dungu itu. Jika mereka tidak mau minggir dan membiarkan Ki Gede Menoreh terbunuh dipeperangan, maka mereka sendiri akan aku cincang sampai lumat. Sungguh kematian yang sia-sia. Apa artinya mereka mempertahankan orang yang memang sudah sewajarnya menjadi mayat.”

Tetapi orang-orang Tanah Perdikan Menoreh justru bertempur semakin garang. Setapak demi setapak mereka berhasil membawa Ki Gede bergeser. Namun tekanan yang datangpun rasa-rasanya menjadi semakin berat ketika orang bertubuh tinggi itu benar-benar melibatkan diri.

“Jika orang-orang yang berpihak Mataram tidak dibinasakan, mereka akan tetap berbahaya. Hari ini adalah batas waktu yang diberikan untuk membinasakan semua orang yang berpihak Mataram. Termasuk Ki Gede Menoreh.“ teriak orang itu.

Dalam waktu yang singkat, maka tombak pendek orang itu telah menyambar-nyambar. Bahkan pengawal yang bertahan dengan tanpa mengenal bahaya, telah terlempar oleh tusukan tombak orang itu.

“Salahmu sendiri,“ geramnya. Tombaknya telah terayun lagi dengan dahsyatnya. Sambil menggeram ujung tombaknya itu telah menyambar dada seorang pengawal yang telah kehilangan keseimbangan sehingga ia sama sekali tidak lagi dapat mengelak.

Dalam pada itu, tiba-tiba saja orang itu mengumpat. Ternyata tombaknya telah membentur kekuatan yang tiada taranya. Bahkan hampir saja tombaknya itu terlepas dari tangannya. Hanya karena kesigapannya sajalah, orang itu sempat meloncat dan memperbaiki keadaannya.

Ketika ia sempat memandang dua langkah dihadapannya, maka jantungnya menjadi berdebar-debar. Ia melihat seorang perempuan berdiri tegak dengan tongkat baja putih ditangannya.

Dengan tegang orang bertubuh tinggi dan bersenjata tombak pendek itupun sempat melihat orang-orang yang membawa Ki Gede bergeser semakin jauh. Namun kemudian ia harus mengakui satu kenyataan, bahwa perempuan yang berdiri tegak dihadapannya itu bukannya kebanyakan perempuan. Ketika tombaknya membentur tongkat baja ditangan perempuan itu, terasa betapa kekuatan yang mendebarkan tersimpan didalam diri perempuan itu.

Meskipun demikian orang bertubuh tinggi itu masih berkata, “He, perempuan yang tidak tahu diri. Apa kerjamu disini? Pergilah. Aku mempunyai persoalan dengan orang yang terluka itu.“

“Aku adalah anak Tanah Perdikan Menoreh,“ jawab Sekar Mirah.

“Apakah kau anak perempuan Ki Gede yang bernama Pandan Wangi?” bertanya orang itu.

“Bukan, aku Sekar Mirah. Anak Demang Sangkal Putung yang kini tinggal di Tanah Perdikan Menoreh. Karena itu, adalah menjadi kewajibanku untuk membantu melepaskan Ki Gede dari kesulitan,“ jawab Sekar Mirah.

Orang bertubuh tinggi itu menggeram. Dengan wajah tegang ia mengamati tongkat baja di tangan Sekar Mirah. Dengan suara bergetar orang itu berdesis, “Tongkat Macan Kepatihan.”

“Bukan,“ sahut Sekar Mirah, “tetapi agaknya aku memiliki sumber ilmu yang sama dengan Macan Kepatihan itu. Tetapi aku bukan murid Mantahun.”

“Kau murid siapa?“ bertanya orang itu.

“Aku murid Sumangkar,“ jawab Sekar Mirah.

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Bagaimanapun juga, tongkat baja putih itu sempat membuat jantungnya menjadi berdebar-debar.

Namun dalam pada itu, orang itupun kemudian menyadari kewajibannya. Karena itu, maka katanya, “Sekar Mirah. Meskipun kau murid Sumangkar, tetapi kau adalah seorang perempuan. Mungkin pada benturan yang tidak aku sadari, kekuatanmu sempat mengejutkan aku. Tetapi jika kau hanya bermodal kekuatan saja, sebaiknya kau menyingkir. Kau masih terlalu muda untuk mati. Beri aku jalan, sehingga aku sempat menghancurkan sama sekali Ki Gede Menoreh.”

“Jangan mengigau. Menyerahlah,“ jawab Sekar Mirah.

Wajah orang itu menjadi merah. Kemarahannya telah memanjat sampai ke ubun-ubunnya. Sementara itu, ia melihat orang-orang Tanah Perdikan Menoreh telah berhasil membawa Ki Gede semakin jauh. Sebentar lagi, Ki Gede akan keluar dari medan, sehingga orang-orangnya akan sempat mengobatinya.

“Aku masih memperingatkan kau sekali lagi,“ berkata orang bertubuh tinggi itu, “bagaimanapun juga, aku merasa segan untuk melawan seorang perempuan. Apalagi menusuk jantungmu dengan ujung tombakku ini.”

Tetapi Sekar Mirah menjawab, “Kita berada di peperangan. Terima kasih atas kesempatan yang kau berikan kepadaku untuk menyingkir. Tetapi aku sama sekali tidak berniat untuk berbuat demikian.”

“Anak iblis,“ geram orang itu. Sikap Sekar Mirah membuatnya semakin marah. Karena itu, maka iapun mulai merundukkan tombaknya sambil berkata, “Aku tidak mempunyai waktu untuk mendengarkan guraumu yang menyakitkan hati. Apaboleh buat. Jika kau tidak menyingkir, aku terpaksa membunuhmu.”

“Kau akan meyakini kelemahanmu nanti. Tetapi kau tidak akan mendapat kesempatan lagi jika kau mulai dengan satu serangan. Aku tidak pernah memaafkan lawan-lawanku apabila aku sudah benar-benar mulai. Karena itu, sebelum kita bertempur, pikirkanlah,“ jawab Sekar Mirah.

Jawaban itu bagaikan bara api yang menyentuh telinga orang bertubuh tinggi itu. Karena itu, maka tanpa menjawab lagi, tiba tiba orang itu sudah meloncat sambil menjulurkan tombaknya.

Sekar Mirah memang sudah menduga. Karena itu, maka iapun sempat bergeser menghindar sambil menangkis serangan itu dengan tongkat baja putihnya.

Tetapi lawannya telah menarik serangannya. Sekali tombak itu berputar. Kemudian sekali lagi mematuk dengan cepat, mengarah ke lambung.

Sekar Mirahpun bergeser pula kesamping. Dengan tongkat baja putihnya ia memukul tombak lawannya. Namun sekali lagi lawannya sempat menarik tombaknya, sehingga tidak tersentuh oleh tongkat Sekar Mirah.

Tetapi yang tidak diduga. Sekar Mirahlah yang kemudian meloncat menyerang lawannya. Tongkatnya terayun mendatar menebas kaki lawannya. Tetapi lawannya itupun cukup tangkas. Dengan cepat ia meloncat surut, sehingga tongkat Sekar Mirah tidak mengenainya. Tetapi Sekar Mirah dengan cepat pula memburunya. Tongkatnya tidak lagi terayun. Tetapi mematuk seperti ujung tombak lawannya.

Ternyata orang bertubuh tinggi itu cukup tangkas. Karena senjatanya lebih panjang dari tongkat Sekar Mirah, maka ia sama sekali tidak menghindar atau menangkis serangan itu. Tetapi ujung tombaknyalah yang justru terjulur menyongsong serangan Sekar Mirah.

Sekar Mirah terkejut. Tetapi iapun cepat mengambil satu keputusan dalam keadaan yang sulit. Tiba tiba saja tongkatnya berputar. Bahkan kemudian ia sempat menyentuh tombak lawannya dengan tongkat bajanya, sehingga ujung tombak itu bergeser kesamping.

Meskipun demikian Sekar Mirah tidak berhasil mengenai lawannya pada serangannya yang berikut, karena lawannya dengan cepat, bergeser surut.

Demikianlah, ternyata keduanya segera terlibat dalam pertempuran yang sengit. Meskipun Sekar Mirah seorang perempuan, namun lawannya harus mengakui, bahwa perempuan itu memiliki kekuatan yang mendebarkan. Setiap sentuhan pada senjatanya oleh tongkat Sekar Mirah, terasa betapa kekuatan perempuan itu bagaikan mengalir menghentak pada tangannya yang menggenggam landean tombak pendeknya.

Karena itu, maka orang itupun menyadari sepenuhnya, bahwa ia telah bertemu dengan lawan yang tangguh. Murid Ki Sumangkar yang pernah didengarnya, sebagai salah segrang yang ditakuti disamping Patih Mantahun dari Kadipaten Jipang. Dan kini, ia telah berhadapan dengan murid Sumangkar yang juga membawa tongkat baja putih dengan tengkorak yang kekuning-kuningan.

Bahkan dalam pertempuran yang menjadi semakin seru, orang itu harus mengakui bahwa bukan saja kemampuan, tetapi juga kekuatan Sekar Mirah benar-benar mendebarkan. Meskipun ia seorang perempuan, tetapi pada setiap benturan terasa oleh orang bertubuh tinggi itu bahwa rasa-rasanya tenaga Sekar Mirah melampaui tenaga laki-laki yang paling kuat yang pernah dikenalnya.

Karena itu, lawan Sekar Mirah itupun kemudian selalu menghindari benturan senjata. Orang itu sadar, bahwa benturan-benturan itu pada suatu saat akan dapat merampas senjatanya.

Tetapi sementara itu, orang bertubuh tinggi itupun tidak dapat ingkar, bahwa Sekar Mirah mempunyai kecepatan gerak yang mendebarkan. Kadang-kadang ia telah kehilangan kiblat apabila Sekar Mirah berloncatan menyerangnya dari berbagai arah.

Sementara itu, orang-orang Tanah Perdikan Menorehpun kemudian telah berhasil membawa Ki Gede kebelakang garis perang. Dengan tergesa-gesa beberapa orang telah membaringkannya dibawah sebatang pohon.

“Luka Ki Gede agak parah,“ desis seorang pengawal.

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Tolong. Taburkan obat pada lukaku itu.”

Pengawal itu menerima sebuah bumbung kecil yang berisi obat. Kemudian menaburkan obat itu pada luka Ki Gede di lambung dan punggung.

Terasa sentuhan obat itu bagaikan menyengat. Sambil menggeliat Ki Gede berdesis menahan pedih. Namun ia sadar bahwa justru perasaan pedih itu adalah pertanda bahwa obat itu mulai bekerja.

Dengan demikian, maka perlahan-lahan luka itupun mulai menjadi pampat. Meskipun demikian, tubuh Ki Gede masih terasa terlalu lemah.

“Mana tombakku?“ bertanya Ki Gede.

“Ini Ki Gede,“ jawab seorang pengawalnya, “aku telah membawanya mundur bersama Ki Gede.”

“Terima kasih,” jawab Ki Gede.

“Sebaiknya kami bawa saja Ki Gede ke pasanggrahan. Mudah-mudahan luka itu akan menjadi baik,“ berkata seorang pengawalnya.

Tetapi Ki Gede menjadi ragu-ragu. Katanya, “Bukankah Pandan Wangi ada di medan?”

“Ya Ki Gede. Setelah Pandan Wangi melihat luka Ki Gede, maka ia langsung terjun ke medan,“ jawab pengawalnya.

“Seharusnya ia tidak turun kemedan dengan marah,“ berkata Ki Gede, “aku tidak sampai hati meninggalkannya.”

“Tetapi keadaan Ki Gede menuntut agar Ki Gede beristirahat,“ berkata pengawalnya.

“Aku akan beristirahat disini,“ jawab Ki Gede.

“Berbahaya Ki Gede. Sebaiknya Ki Gede kami antar saja ke barak pasanggrahan itu, “desak pengawalnya.

Tetapi ternyata bahwa Ki Gede berkeberatan. Rasa-rasanya ia tidak ingin meninggalkan Pandan Wangi di medan itu. Apalagi Ki Gede menyadari, bahwa Pandan Wangi telah didorong oleh kemarahannya ketika ia memasuki arena.

Bahkan kadang-kadang terbersit didalam dadanya satu keinginan untuk kembali ke medan, agar ia dapat menyaksikan dengan langsung, apa yang telah dilakukan oleh anak perempuannya itu. Satu-satunya anak yang ada padanya.

Tetapi ketika ia menyatakan keinginannya, maka para pengawalnya telah mencegahnya.

“Keadaan Ki Gede tidak memungkinkan,“ berkata salah seorang pengawalnya.

“Sebentar lagi keadaanku akan menjadi baik,“ berkata Ki Gede. Namun ternyata nafasnya menjadi terengah-engah. Ketika seorang pengawalnya memberikan air dari impesnya, maka Ki Gedepun kemudian minum beberapa teguk.

Air itu memang menyegarkannya. Tetapi tidak dapat dengan segera memulihkan kekuatan Ki Gede. Apalagi luka Ki Gede memang cukup parah. Luka dilambung dan punggungnya itu akan dapat berdarah lagi, jika ia terlalu banyak bergerak.

Tetapi Ki Gede tidak mau berbaring terlalu lama. Iapun kemudian dengan sangat hati-hati bangkit dan duduk dibawah pohon yang rindang itu. Dihadapannya pertempuran masih berlangsung dengan dahsyatnya. Tetapi orang-orang Pajang tidak berhasil mendesak orang-orang Mataram. Apalagi memecahkannya.

Ki Gede tidak dapat bersandar dengan bebas, karena luka dipunggungnya. Namun ia bersandar pada pundaknya sambil menggenggam tombak pendeknya. Dengan wajah yang tegang ia memandangi pertempuran yang hiruk pikuk itu, seolah-olah ia ingin menembus sampai kejantung pertempuran, untuk menyaksikan, apa yang telah dilakukan oleh Pandan Wangi. Anaknya satu-satunya itu.

Dalam pada itu. Pandan Wangi memang sedang bertempur dengan sengitnya. Lawannya, orang berwajah kasar itu ternyata memiliki ilmu yang tinggi pula. Namun menghadapi pedang rangkap Pandan Wangi orang itu menjadi gelisah.

Sebenarnyalah ketika Pandan Wangi yang marah itu tidak lagi mengendalikan dirinya, ilmunya telah terungkat seluruhnya dan tersalur lewat permainan pedangnya. Namun adalah diluar sadar Pandan Wangi sendiri, ketika ia sampai kepuncak kemampuannya, dengan mengerahkan segenap daya kekuatan lahir dan batin, maka kekuatan yang belum dikenali seluruhnya oleh dirinya sendiri telah merambat sampai keujung pedangnya. Dalam puncak pengerahan ilmu kekuatan itu terungkap dalam ujud yang sangat mengejutkan. Ujung pedang Pandan Wangi seolah-olah memiliki kekuatan yang mendahului ujung pedang itu sendiri. Sebagaimana tangannya mampu menyentuh benda-benda yang menjadi sasarannya dari jarak yang melampaui jarak jangkau tangannya itu.

Meskipun kekuatan itu belum begitu nyata, namun pengaruhnya telah terasa sangat nggegirisi bagi lawannya yang menjadi bingung menghadapi perlawanan pedang rangkap Pandan Wangi.

Karena itu, maka diluar pengamatan pandangan mata wadagnya, lawan Pandan Wangi tidak mampu untuk menghindarkan diri dari kejaran kekuatan yang seolah-olah menjadi kepanjangan pedangnya, meskipun bukan setajam ujung pedang itu sendiri.

Orang berwajah kasar itupun menjadi berdebar-debar menghadapi ilmu yang belum dikenalnya itu. Sentuhan ilmu Pandan Wangi yang terpancar dari hentakkan-hentakkan kemampuannya itu memang belum merupakan tenaga yang menentukan. Juga tidak mampu melukai tubuh lawannya sebagaimana ujung pedangnya. Tetapi ilmu itu telah membuat lawannya menjadi sangat gelisah.

Setiap kali, terasa tubuh orang berwajah kasar itu tersentuh oleh serangan lawannya. Meskipun sentuhan itu tidak banyak berpengaruh, tetapi semakin lama sentuhan-sentuhan itu menjadi semakin sering. Bahkan kadang-kadang terasa juga kulitnya menjadi agak pedih, meskipun tidak sangat menyakitinya.

Tetapi sentuhan-sentuhan itu benar-benar sangat mengganggunya. Rasa-rasanya sentuhan-sentuhan itu telah membuatnya menjadi gila. Setiap kali terasa kulitnya tersengat, meskipun ujung pedang lawannya masih berjarak sejengkal dari tubuhnya.

“Ilmu iblis,” geram orang itu.

Pandan Wangi yang semula kurang menyadari keadaan itu, akhirnya dapat melihat dengan jelas apa yang telah terjadi. Iapun kemudian teringat apa yang dapat dilakukannya. Ini telah berhasil memecahkan gendi tanpa disentuhnya. Iapun mampu mengguncang dinding tanpa merabanya.

Karena itu, menilik tata gerak lawannya, maka Pandan Wangipun menyadari bahwa ilmu itu telah terungkat dalam puncak kemampuannya didorong oleh kemarahannya yang menghentak-hentak.

Namun justru karena itu, maka Pandan Wangipun menjadi agak tenang. Ia sadar, bahwa ia tidak dapat bertempur hanya dengan kemarahan yang tidak terkendali. Tetapi ia harus bertempur dengan mempergunakan bukan saja ilmunya, tetapi juga nalar dan akalnya.

Karena itu, maka iapun kemudian menjadi semakin mapan. Ia harus berusaha mempergunakan kemampuannya sejauh-jauhnya dalam ungkapan yang tepat, sehingga kemampuannya tidak terhambur tanpa arti. Apalagi ketika ia menyadari, bahwa lawannya adalah orang yang memiliki ilmu yang tinggi pula.

Itulah sebabnya, maka terasa oleh lawan Pandan Wangi, bahwa ilmu lawannya, seorang perempuan dengan pedang rangkap itu menjadi semakin menekan.

Pandan Wangi tidak lagi dengan tergesa-gesa dan dengan hentakkan-hentakkan yang kurang berarti menyerangnya. Tetapi langkah Pandan Wangi menjadi semakin lamban, namun mantap dan menegangkan. Sentuhan-sentuhan yang tidak dikenalnya itu justru terasa semakin sakit di tubuhnya. Rasanya sentuhan itu semakin dalam menghunjam sampai ketulang.

Karena itulah, maka lawan Pandan Wangi itupun harus bertempur semakin bersungguh-sungguh. Segala ilmu yang ada dalam dirinya telah diungkapkannya. Namun demikian, serangan-serangan perempuan berpedang rangkap itu membuatnya semakin gelisah.

Dalam pada itu, keadaan Kebo Watang menjadi semakin sulit menghadapi orang bercambuk dari Jati Anom itu. Muridnya yang datang ke medan tidak pernah sampai kepadanya, karena mereka telah bertemu dengan lawan mereka masing-masing.

Seorang diantara mereka yang bertempur melawan Glagah Putih ternyata tidak banyak dapat berharap.

Karena itu, maka pada saat-saat menjelang matahari turun ke punggung bukit, Kebo Watang tidak mampu lagi bertahan menghadapi ujung cambuk Kiai Gringsing. Segores demi segores telah menyayat kulitnya membujur lintang. Kegarangannya perlahan-lahan menjadi susut.

Meskipun demikian Kebo Watang sama sekali tidak mau menerima kenyataan itu. Ia masih tetap menganggap dirinya seorang yang pinunjul. Seorang yang tidak terkalahkan. Karena itu, betapapun luka ditubuhnya menjadi arang kranjang, namun ia masih memutar bulatan besi berantai ditangannya, meskipun semakin lama menjadi semakin lambat. Desing putaran senjatanya itu tidak lagi menyakiti pendengaran lawannya. Sementara itu, kadang-kadang tangannya tidak lagi mampu mengendalikan lagi senjatanya. Bahkan kadang-kadang Kebo Watang justru telah terseret oleh ayunan senjatanya sendiri.

Kiai Gringsing yang melihat keadaan lawannya itupun kemudian mulai mengurangi tekanannya. Ia justru bergeser surut ketika ia melihat lawannya itu terhuyung-huyung mendekatinya.

“Iblis tua,“ geram Kebo Watang, “jangan lari. Aku bunuh kau dengan senjataku.”

Kiai Gringsing sama sekali tidak menjawab. Tetapi ia menarik nafas dalam-dalam ketika ia melihat Kebo Watang itu kemudian terjatuh pada lututnya.

“Pengecut,“ Kebo Watang itu berteriak. Bahkan kemudian ia mengumpat-umpat dengan kasarnya.

Namun akhirnya suaranya itupun menjadi semakin hilang. Sementara hiruk pikuk peperangan telah menelannya dengan garang tanpa memberikan kesempatan untuk mempertahankan diri.

Kebo Watang yang garang itu akhirnya tertelungkup dimedan. Tenaganya semakin terkuras sejalan dengan darahnya yang semakin terperas dari tubuhnya.

Murid Kebo Watang tidak dapat berbuat apa-apa. Ia sendiri mengalami kesulitan menghadapi lawan-lawannya. Bahkan murid Kebo Watang yang bertempur tidak jauh daripadanyapun tidak dapat meninggalkan lawannya yang masih sangat muda itu. Ternyata lawannya itu mampu membuatnya menjadi bingung dan kehilangan kesempatan untuk menguasainya. Apalagi membunuhnya dalam waktu singkat.

Kematian Kebo Watang disambut dengan sorak yang gemuruh dari orang-orang Mataram. Mereka yang tidak dapat menyebut namanya, berteriak dengan caranya sendiri, “Lawan Kiai Gringsing telah terbunuh. Lawan Kiai Gringsing telah mati.”

Teriakan-teriakan itu telah menggelisahkan medan. Jika semula orang-orang Pajang merasa mendapat satu nilai kemenangan karena keadaan Ki Gede Menoreh, maka kemudian merekapun telah digelisahkan oleh kekalahan Kebo Watang. Dengan demikian, berarti Kiai Gringsing telah bebas dari lawannya.

Namun, dalam pada itu, meskipun Kiai Gringsing telah bebas dari lawannya yang garang, tetapi sebenarnyalah ia telah mengerahkan segenap kemampuan dan tenaganya. Karena itu, maka Kiai Gringsingpun telah menjadi sangat letih. Tulang lengannya serasa telah remuk oleh sentuhan senjata Kebo Watang. Bahkan punggungnya yang juga terkena senjata lawannya meskipun tidak terlalu berat, namun rasa-rasanya kulitnya telah membengkak pula.

Dengan demikian. Kiai Gringsing yang sudah kehilangan lawannya itu memerlukan waktu untuk memperbaiki keadaan dirinya. Ia memerlukan sekedar perawatan, agar perasaan sakit di tubuhnya itu tidak menjadi semakin parah.

Karena itu, setelah lawannya tidak berdaya lagi, maka Kiai Gringsing berkisar meninggalkan arena. Sementara itu orang-orang Pajang telah berusaha untuk menyingkirkan tubuh Kebo Watang dari medan. Bagaimanapun juga, mereka mengenal Kebo Watang sebagai salah seorang yang diharapkan akan dapat ikut menyelesaikan pertempuran itu.

Dalam pada itu, dua orang cantrik dari padepokan kecil di Jati Anom yang juga berada di medan itu telah berusaha membantu Kiai Gringsing untuk bergeser ke belakang garis peperangan. Karena mereka menyadari bahwa Kiai Gringsing memang memerlukan waktu sekedar untuk beristirahat.

Sementara itu pertempuran masih saja berlangsung dengan sengitnya, meskipun tenaga di kedua belah pihak mulai menjadi susut. Matahari perlahan-lahan telah turun ke Barat dengan malasnya, seolah-olah ikut menjadi kelelahan seperti para prajurit dan pengawal yang sedang bertempur di medan.

Kematian Kebo Watang telah membuat orang-orang Pajang yang bertempur disekitarnya menjadi cemas. Mereka melihat bahwa Kiai Gringsing memang menyingkir dari medan. Tetapi jika sudah cukup beristirahat dan mengobati luka-lukanya, maka orang yang nggegirisi itu akan tampil lagi di medan.

Sementara itu Glagah Putih masih bertempur dengan sengitnya. Sementara itu, lawannya menjadi marah bukan buatan. Orang yang cacat di keningnya itu, merasa telah kehilangan kesempatan untuk membantu gurunya, sehingga gurunya itu terbunuh di peperangan. Perasaan kehilangan itu telah membuatnya menjadi liar dan buas.

Yang bertempur melawan murid Kebo Watang yang lain adalah Swandaru. Cambuknya yang meledak-ledak menjadikan medan pertempuran itu semakin menggetarkan.

Namun dalam pada itu, ternyata orang-orang Pajang telah mendengar perintah Kakang Panji. Mereka tidak terlibat dalam perang tanding, sehingga mereka harus memanfaatkan setiap kesempatan untuk membinasakan lawan mereka sebanyak-banyaknya. Jika perlu bersama-sama pula.

Perintah itulah yang telah menggema di medan. Karena itulah, maka seorang yang berwajah murung telah hadir didekat arena pertempuran antara Swandaru dan murid Kebo Watang. Ketika murid Kebo Watang itu menjadi semakin terdesak, maka orang berwajah murung itu telah mendekatinya sambil berkata, “Kita tidak mempunyai banyak waktu untuk bermain-main seperti itu. Aku akan membantumu membunuh anak gemuk ini.”

Murid Kebo Watang itu tertegun. Tetapi sorak yang membelah langit tentang kematian lawan Kiai Gringsing itu telah membuatnya kehilangan pertimbangan. Apalagi ketika orang berwajah murung itu berkata, “Kau telah kehilangan gurumu, karena lawan Kiai Gringsing itu adalah Kebo Watang.”

Orang itu hanya menggeram saja. Tetapi ia tidak mencegah ketika orang berwajah murung itu memasuki arena untuk melawan Swandaru.

Swandaru sama sekali tidak menjadi gentar. Ia mempercayakan perlawanannya kepada kekuatannya yang tersalur pada ujung cambuknya.

Namun Swandaru terkejut ketika ternyata orang berwajah murung itu memiliki kecepatan bergerak yang luar biasa. Bahkan kadang-kadang telah membuatnya menjadi agak bingung menghadapinya. Untunglah bahwa ia bersenjata lentur yang dapat diputarnya diseputar tubuhnya. Sehingga dengan demikian, maka ia telah mengurangi kemungkinan lawannya untuk menyerangnya.

Tetapi sejenak kemudian, tidak dapat diingkari, bahwa Swandaru segera terlibat kedalam satu kesulitan. Ia harus berloncatan menghindari kecepatan gerak lawannya yang bertempur bersama murid Kebo Watang.

Dua orang pengawal yang bertempur disekitamya melihat kesulitan itu. Karena itu, maka merekapun telah bergeser mendekat, bertempur bersama Swandaru.

Namun dua orang itu bukanlah orang-orang yang memiliki ilmu yang memadai untuk melawan orang berwajah murung itu. Meskipun demikian kehadiran kedua orang itu telah membantu Swandaru mengatasi kesulitannya.

Sementara itu, dibelakang medan. Kiai Gringsing yang beristirahat setelah bertempur mengerahkan segenap kemampuannya, berhasil menemui Ki Gede yang duduk sambil menggenggam tombaknya. Setelah mengobati dirinya sendiri, dengan mengoleskan sejenis param yang berwarna coklat kehitaman, maka Kiai Gringsingpun telah melihat luka-luka Ki Gede yang cukup parah. Namun Kiai Gringsing masih tetap berpengharapan bahwa luka-luka itu akan dapat disembuhkan sehingga keadaan Ki Gede akan dapat pulih seperti sedia kala.

Dalam pada itu, mataharipun telah menjadi semakin rendah. Langit menjadi kemerah-merahan. Sementara itu pertempuranpun rasa-rasanya menjadi semakin lesu oleh kelelahan.

Namun dalam keadaan yang demikian, Swandaru masih harus mengerahkan sisa tenaganya yang terasa menjadi sangat letih. Sementara itu dua orang pengawalnya telah membantunya dengan tidak mengenal bahaya yang dapat menerkam keduanya.

Sementara itu. Pandan Wangi yang bertempur dengan kemampuannya yang mendebarkan itu, membuat lawannya seolah-olah kehilangan kesempatan. Serangan-serangannya datang beruntun menembus benteng pertahanan lawannya yang menjadi kebingungan.

Meskipun sentuhan kekuatan yang terpancar dari ilmu Pandan Wangi yang seolah-olah terlontar dari ujung pedangnya itu tidak melukai lawannya, tetapi sentuhan-sentuhan itu benar-benar terasa mengganggu. Rasa-rasanya sentuhan-sentuhan itu telah menghambat semua gerak dan rencana geraknya. Justru karena itu, maka lawan Pandan Wangi itupun menjadi semakin buas dan bahkan menjadi liar. Untuk mengatasi kebingungannya orang berwajah kasar itu kadang-kadang berteriak tidak menentu. Menghentak-hentak dan menyerang dengan sepenuh kemampuannya tanpa diperhitungkan dengan cermat. Sehingga karena itu. Pandan Wangi masih selalu mampu menghindarinya.

Bahkan semakin lama menjadi semakin jelas, bahwa pedang rangkap Pandan Wangi seolah-olah telah mengurungnya. Sehingga akhirnya bukan saja sentuhan-sentuhan ilmu yang mendahului ujung pedang Pandan Wangi sajalah yang menyentuhnya. Tetapi ujung-ujung pedang Pandan Wangi yang sebenarnya telah tergores pula ditubuhnya, sehingga darahpun benar-benar telah mengalir.

Namun dalam keadaan yang paling sulit bagi lawannya, tiba-tiba telah terdengar suara sangkakala yang bergema menelusuri tebing Kali Opak. Suara yang menggelegar tidak saja disebelah menyebelah medan yang basah oleh darah, tetapi juga menggelegar dihati setiap orang yang berada di medan.

Dalam pada itu, Swandaru yang telah tersudut dalam satu kesulitan yang hampir tidak dapat diatasinya, meloncat beberapa langkah surut. Namun ia masih harus mengumpat karena terasa lengan dan punggungnya terasa sangat pedih. Dua goresan senjata telah melukainya, sementara seorang pengawalnya yang ikut bertempur bersamanya dengan tubuh gemetar berjongkok pada lututnya bertelekan pedangnya.

Namun suara sangkakala itu telah memisahkan kedua belah pihak sehingga kedua orang lawan Swandaru itupun mengumpat kasar. Seorang diantara mereka berkata, “Kau sudah diselamatkan oleh suara sangkakala itu.”

“Persetan,“ geram Swandaru, “jika kalian masih ingin bertempur terus, aku tidak berkeberatan.”

Kedua lawan Swandaru itu ragu-ragu. Namun dalam pada itu, kedua pasukan yang berhadapan di medan itu sudah mulai bergeser surut. Orang-orang Pajang mulai menarik diri. Mereka menuruni tebing kali Opak dan menyeberang kesebelah Timur. Justru karena itu, maka lawan Swandaru itupun tidak dapat tinggal. Mereka akan kehabisan kawan seandainya Swandaru memanggil para pengawalnya untuk bertempur menghadapi keduanya.

Karena itu, maka salah seorang dari lawan Swandaru itu berkata, “Nasibmu memang terlalu baik. Tetapi aku akan melihat, apakah kau besok akan berani turun kemedan atau tidak.”

Murid Kebo Watang tertawa. Meskipun suara tertawanya terdengar pahit. Katanya, “Aku tahu, guruku sudah terbunuh dipeperangan ini. Orang-orang Mataram bersorak-sorak kegirangan ketika orang yang bertempur melawan Kiai Gringsing terbunuh. Seorang membisikkan ditelingaku, bahwa lawan Kiai Gringsing itu adalah guruku. Sebenarnyalah guruku tentu dibunuhnya dengan curang. Karena itu, maka aku akan membalas dendam kepada siapapun juga. Terutama kepada murid-murid Kiai Gringsing.”

“Besok kita akan bertemu di medan ini. Jangan hanya berdua. Tetapi kalian dapat membawa kawan lebih banyak lagi,“ jawab Swandaru.

“Kau sudah terluka. Besok kau akan mati,“ jawab orang berwajah murung.

Swandaru menggeretakkan giginya. Tetapi kedua orang itupun sudah melangkah mundur. Kawan-kawan merekapun telah meninggalkan medan. Sebentar lagi, akan hadir para petugas untuk mencari dan mengumpulkan kawan-kawan mereka yang terluka dan terbunuh dipeperangan.”

Dalam pada itu, Pandan Wangipun menjadi kecewa. Ia sudah berhasil membuat lawannya bingung. Beberapa gores luka telah terpahat ditubuh lawannya oleh ujung pedang rangkapnya. Namun lawannya telah mendapat kesempatan untuk menyelamatkan diri, justru karena suara sangkakala.

Dengan demikian, maka medanpun semakin lama menjadi semakin sepi. Sekar Mirahpun harus melepaskan lawannya pula. Sementara di sayap yang lain, Untara yang berhasil membelah pasukan lawannyapun harus membiarkan lawannya itu menarik diri. Sabungsari dan Widura yang kemudian ditempatkan di sayap itu pula, telah mengumpulkan pasukan mereka masing-masing.

Namun dalam pada itu, ketika para prajurit dan pengawal menarik diri dari peperangan, di medan masih terjadi pertempuran yang menggemparkan. Beberapa orang masih sempat mengerumuninya dan memberikan peringatan, bahwa sangkakala telah berbunyi. Beberapa orang Senapati Pajang dan Mataram berusaha untuk melerai pertempuran itu. Ki Waskita yang meninggalkan lawannya dalam keadaan yang sulit, namun masih bertahan sampai suara sangkakala berbunyi, telah mendekati arena itu pula.

Yang terjadi adalah perang tanding yang luar biasa. Benturan ilmu yang sulit dimengerti. Yang nampak seolah-olah hanyalah angin pusaran dan menyala sepanas api, sehingga dengan demikian, maka orang-orang yang mengerumuni pertempuran itu tidak dapat melangkah semakin dekat lagi. Rasa-rasanya mereka benar-benar berada di pinggir perapian yang membakar arena itu.

Ketika beberapa orang berusaha memperingatkan mereka sekali lagi, maka seorang diantara mereka berteriak, “Kami tidak terikat oleh suara sangkakala. Kami telah memutuskan untuk berperang tanding sampai seorang diantara kami terbunuh.”

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Suara itu menggelegar mengumandang diseluruh medan.

Dalam pada itu, seorang Senapati dari pasukan khusus Pajang berdesis, “Ki Tumenggung Prabadaru.”

“Ya,“ jawab kawannya, “lawannya adalah Agung Sedayu.”

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Yang bertempur itu adalah dua raksasa dengan ilmunya masing-masing. Ki Tumenggung Prabadaru melawan Agung Sedayu.

Namun demikian, beberapa saat kemudian, medan itupun menjadi semakin lengang. Sebagian besar dari para Senapati, prajurit dan pengawal, benar-benar telah kelelahan. Mereka lebih senang beristirahat untuk memulihkan keletihan yang mencengkam tubuh mereka. Besok mereka masih harus hadir dipeperangan. Jika mereka tidak dapat menjaga diri, yang akan dialami bukan sekedar kekalahan, tetapi kemungkinan yang lebih buruk akan dapat terjadi. Maut.

Swandaru yang kemudian bergeser surut pula, telah dicengkam oleh sengatan perasaan pedih dan sakit pada luka-lukanya. Karena itu maka iapun kemudian beristirahat disebelah Ki Gede yang juga terluka parah.

“Beristirahatlah di pasanggrahan,“ berkata Kiai Gringsing, “nampaknya ada sesuatu yang tidak wajar terjadi di peperangan.”

“Dimana Pandan Wangi,” desis Ki Gede.

Kiai Gringsing mengerutkan kening. Namun kemudian ia memerintahkan untuk mencari Pandan Wangi.

Ketika pengawal itu menemukan Pandan Wangi yang berusaha mendekati dan melihat apa yang terjadi di medan yang sudah lengang itu, maka iapun segera memberitahukan apa yang telah terjadi dengan Swandaru.

Pandan Wangi terkejut mendengar keadaan Swandaru. Karena itu, maka iapun segera berlari-lari untuk mendapatkan suaminya. Ketika ia berpapasan dengan Sekar Mirah, maka dengan singkat iapun mengatakan apa yang telah terjadi, sehingga dengan demikian maka Sekar Mirahpun telah mengikutinya pula mendapatkan Swandaru dan Ki Gede Menoreh.

“Lukanya tidak berbahaya,“ berkata Kiai Gringsing, “tetapi ia harus beristirahat.”

Swandaru dan Ki Gedepun kemudian dibantu oleh beberapa orang telah bersiap-siap untuk pergi ke pasanggrahan. Namun dalam pada itu, seseorang telah memberitahukan kepada Kiai Gringsing, bahwa di medan, masih ada dua orang yang ternyata telah mengambil satu kesempatan untuk berperang tanding tanpa menghiraukan paugeran peperangan dalam keseluruhan.

“Siapa?“ bertanya Kiai Gringsing.

“Agung Sedayu melawan Ki Tumenggung Prabadaru,“ jawab orang itu.

“Agung Sedayu,“ ulang Kia Gringsing.

Diluar sadarnya, nada kata-katanya telah menunjukkan kecemasannya, karena Kiai Gringsing tahu pasti, siapakah Ki Tumenggung Prabadaru.

“Aku ingin melihat,“ sahut Sekar Mirah serta merta.

“Aku juga,“ desis Pandan Wangi. Namun sambil memandangi suaminya ia bertanya, “Bagaimana dengan kau kakang?”

Tetapi yang menjawab adalah Kiai Gringsing, “Biarlah ia beristirahat. Bersama Ki Gede, Swandaru perlu memulihkan keadaan tubuhnya dan menjaga agar luka-lukanya tidak menjadi berbahaya bagi keduanya.”

Swandaru termenung sejenak. Namun kemudian katanya, “Aku akan melihat, apa yang terjadi dengan kakang Agung Sedayu.”

“Tetapi kau sendiri memerlukan istirahat,“ berkata Kiai Gringsing. Biarlah aku pergi ketempat mereka bertempur bersama Pandan Wangi dan Sekar Mirah. Mudah-mudahan Ki Waskita juga sudah berada disana.”

Swandaru masih ragu-ragu. Namun ketika perasaan pedih itu menyengatnya lagi, maka katanya, “Baiklah. Aku akan beristirahat. Tetapi jika keadaan sudah menjadi semakin baik dan pertempuran itu masih belum selesai, aku akan melihatnya. Rasa-rasanya aku akan selalu dibayangi oleh kecemasan. Aku tahu, bahwa Ki Tumenggung Prabadaru adalah Panglima pasukan khusus Pajang yang dibanggakan. Mudah-mudahan kakang Agung Sedayu tidak menemui kesulitan.”

“Ia akan mempertahankan diri,“ berkata Kiai Gringsing.

“Tetapi kita harus menyadari, bahwa mungkin diantara keduanya terdapat selisih tingkat ilmu mereka,“ jawab Swandaru, “aku masih mencemaskan perkembangan ilmu kakang Agung Sedayu.”

“Ia memiliki kelebihan,“ desis Sekar Mirah.

“Jangan mempunyai penilaian yang salah. Kau terlalu mengagumi suamimu. Tetapi didalam arena yang gawat ini, semuanya akan diukur dengan timbangan yang garang dan tanpa ampun,“ jawab Swandaru.

Sekar Mirah tidak menjawab lagi. Tetapi ia memang sudah pernah menjajagi ilmu Agung Sedayu. Menurut perhitungannya, ilmu Agung Sedayu tidak berada dibawah kemampuan ilmu Swandaru.

Dalam pada itu, maka Kiai Gringsingpun berkata, “Sudahlah. Biarlah Swandaru dan Ki Gede beristirahat.”

Ketika Swandaru berdiri dibantu oleh dua orang pengawal, terasa sakit pada luka-lukanya mencengkam sampai ketulang sungsum. Karena itu, maka ia merasa perlu untuk benar-benar beristirahat jika ia di hari berikutnya benar-benar akan tampil. Ia masih mendendam terhadap murid Kebo Watang dan orang berwajah murung yang melukainya dengan licik sekali.

Demikianlah, maka Swandaru dan Ki Gedepun telah diantar oleh beberapa orang pengawal kebelakang garis pertempuran yang menjadi lengang, kecuali disatu lingkaran perang tanding antara Ki Tumenggung Prabadaru dengan Agung Sedayu.

Dalam pada itu, beberapa orang Senapati terpenting dari kedua belah pihak ternyata ikut serta berkerumun. Seolah-olah mereka akan menjadi saksi, apa yang telah terjadi.

Diantara para Senapati Pajang terdapat seorang Senapati yang tidak terlalu banyak dikenal. Tetapi sebenarnyalah orang itulah yang telah membayangi kekuasaan Kangjeng Sultan di Pajang. Kakang Panji. Namun diantara para Senapati Mataram terdapat seorang yang mengenakan pakaian seorang Senapati kebanyakan berdiri diantara mereka yang mengerumuni arena dari jarak yang agak jauh. Dibelakangnya berdiri dua orang Senapati yang juga berusaha tidak menarik perhatian orang lain. Untara dan Sabungsari yang berdiri dibelakang Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga.

Dalam pada itu, perhatian semua orang memang tertuju kepada perang tanding itu sendiri, sehingga tidak ada orang yang menghiraukan, siapa diantara mereka yang menyaksikannya. Apalagi hari menjadi semakin gelap, dan orang yang berkerumunpun

menjadi semakin banyak. Namun mereka tetap berdiri pada jarak tertentu, karena rasa-rasanya mereka telah berada ditepi perapian.

“Keduanya memang orang-orang luar biasa,“ desis para Senapati yang menunggu pertempuran itu. Dari pihak manapun juga mereka datang, mereka tidak dapat menyembunyikan kekaguman mereka atas kedua orang yang bertempur dengan mengerahkan ilmu yang sulit di ukur.

Meskipun yang berdiri diseputar arena itu pada umumnya adalah orang-orang yang berilmu pula, namun yang mereka saksikan benar-benar telah menggetarkan jantung mereka.

“Ki Tumenggung memang orang luar biasa,“ desis Kakang Panji didalam hatinya. Namun kemudian, “Tetapi anak iblis itu nampaknya mampu mengimbangi ilmu yang pilih tanding itu.”

Demikianlah, maka kedua orang yang bertempur itu telah saling mendesak. Saling menyerang dan saling menyakiti tubuh lawannya. Panas yang terpancar dari tubuh Agung Sedayu rasa-rasanya telah dilunakkan oleh sejuknya kekuatan air dari ilmu Ki Tumenggung Prabadaru. Namun prahara yang menghantam tubuh Agung Sedayu dengan pancaran panasnya api, terbentur pada dinding ilmu kebal yang sudah menjadi semakin mapan.

Karena itu, maka pertempuran itu seolah merupakan pertempuran yang tidak akan berakhir. Keduanya memiliki ilmu yang mampu melanda lawannya bagaikan arus badai dan amuk halilintar dan lidah api. Namun keduanyapun memiliki perisai yang dapat menjadi pelindung sehingga tubuh mereka tidak menjadi hancur dan terbakar menjadi abu.

Yang berdiri dipinggir arena itu adalah para Senopati terpenting Pajang dengan jantung yang berdegup semakin keras. Bagi mereka Tumenggung Prabadaru adalah benteng pertama dari kekuatan para Senapati Pajang, sebelum orang yang disebut Kakang Panji itu turun kemedan. Sementara itu, Ki Tumenggung masih belum berhadapan langsung dengan Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga.

“Hampir diluar nalar,“ desis seseorang, “Agung Sedayu ternyata memiliki ilmu yang ngedap-edapi. Tetapi bagaimanapun juga ia tentu akan dibinasakan oleh Ki Tumenggung Prabadaru.”

Raden Sutawijaya sendiri berdiri mematung. Yang disaksikannya benar-benar satu pertarungan antara dua orang raksasa dalam ilmu kanuragan.

Raden Sutawijaya berpaling ketika ia mendengar desir dibelakangnya. Sementara Untara dan Sabungsari-pun bergeser selangkah kesamping.

“Kau adimas,“ desis Raden Sutawijaya.

“Luar biasa,” desis orang yang baru datang itu.

“Apakah adimas Pangeran Benawa seorang diri saja,“ bertanya Raden Sutawijaya.

Pangeran Benawa memandang Untara dan Sabungsari berganti-ganti. Lalu katanya, “Kakangmas juga aneh. Yang mengawal kakangmas sekarang justru prajurit-prajurit Pajang.”

Raden Sutawijaya tersenyum. Jawabnya, “Bukankah aku juga seorang prajurit Pajang yang sedang berusaha untuk menyelamatkan semua gagasan dan cita-cita Kangjeng Sultan Hadiwijaya?”

Pangeran Benawa menarik nafas dalam-dalam, Namun perhatiannya kemudian justru tertuju kepada kedua orang yang sedang bertempur itu. Perlahan-lahan ia berdesis, “Darimana Agung Sedayu memiliki kemampuan yang dapat mengimbangi kemampuan Ki Tumenggung Prabadaru yang perkasa itu?”

“Anak itu memang luar biasa,“ sahut Raden Sutawijaya.

“Kau dapat berbangga Untara,“ berkata Pangeran Benawa kemudian, “adikmu adalah seorang yang berhasil mengejutkan dunia olah kanuragan. Meskipun kau juga mampu mengejutkan orang-orang Pajang.”

“Aku tidak mampu berbuat apa-apa Pangeran,“ sahut Untara.

“Meskipun secara pribadi kau tidak dapat menyamai tingkat kemampuan adikmu, tetapi sebagai seorang Senapati kau mampu menciptakan satu suasana yang mengejutkan lawan. Kemampuanmu terletak pada ketajaman penalarannya dan bahwa kau benar-benar menguasai segala jenis gelar peperangan,“ berkata Pangeran Benawa.

“Pangeran memang selalu memuji,“ desis Untara.

Pangeran Benawa tidak menyebut. Tetapi perhatiannya semakin terpancang kepada pertempuran di tengah-tengah arena yang luas. Keduanya semakin dalam terlibat dalam benturan ilmu yang sulit dimengerti.

Bahkan ketika prahara yang memancar dari lontaran ilmu Ki Tumenggung mengguncangkan arena, maka orang-orang yang berdiri di seputar arena itupun harus bergeser surut. Udara yang menampar tubuh mereka menaburkan panasnya kekuatan api dan prahara. Pepohonan di atas tebing Kali Opak itupun telah berguncang. Dedaunan yang tidak mampu lagi berpegangan pada dahan-dahannya telah terlempar dan hanyut menebar. Bahkan ranting-rantingpun telah berpatahan dan tanah dibawah arena menjadi bagaikan dibajak. Sentuhan-sentuhan kekuatan ilmu mereka, bukan saja mengguncang ranting-ranting, tetapi dahan-dahanpun berderak patah dan daun-daunnya menjadi kering.

Kekuatan air yang terkandung dalam ilmu Ki Tumenggung Prabadaru hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri, sementara kekuatan yang terserap dari bumi membuatnya bagaikan batu karang.

Namun dalam pada itu. Agung Sedayu bagaikan hilang dari tatapan matanya. Didalam keremangan malam, yang berterbangan disekitar Ki Tumenggung rasa-rasanya hanyalah bayangan yang menyelinap sesaat lewat didepan matanya, kemudian menghambur dan berbaur dengan hitamnya malam. Namun yang tinggal adalah pancaran udara panas yang terasa menjadi semakin mencekik.

Kecepatan bergerak Agung Sedayu benar-benar diluar jangkauan kemampuan Ki Tumenggung Prabadaru. Namun kekuatan Ki Tumenggung dari segala macam kekuatan yang diserapnya, masih mampu membuatnya menjadi seorang lawan yang tangguh tanggon.

Orang orang yang mengerumuni arena pertempuran itupun menjadi semakin mengagumi kedua orang yang sedang bertempur itu. Diantara mereka kemudian terdapat Kiai Gringsing, Pandan Wangi dan isteri Agung Sedayu itu sendiri. Sekar Mirah. Disisi lain Glagah Putih berdiri bagaikan membeku. Sementara Ki Waskita setiap kali menarik nafas dalam-dalam melihat apa yang mampu dilakukan oleh Agung Sedayu.

Bagaimanapun juga. Ki Waskita ikut merasa berbangga, bahwa di dalam diri Agung Sedayu tersimpan kemampuan yang dapat disadapnya dari kitab yang pernah dipinjamkannya kepada anak muda itu, sehingga secara tidak langsung, maka iapun menganggap Agung Sedayu sebagaimana muridnya sendiri.

Yang hampir tidak dapat menahan diri adalah Sekar Mirah. Meskipun ia melihat, betapa Agung Sedayu mampu mengimbangi Ki Tumenggung Prabadaru, namun kecemasan yang sangat telah mencengkam jantungnya. Menurut penglihatannya, Ki Tumenggung Prabadaru benar-benar seorang yang luar biasa. Yang memiliki ilmu yang jarang ada duanya. Meskipun iapun melihat, bahwa kemampuan Agung Sedayu sungguh-sungguh diluar dugaannya, namun pertempuran itu benar-benar merupakan pertempuran yang sangat menegangkan.

Meskipun demikian, menyelinap pula kebanggaan didalam hati Sekar Mirah. Jika saat-saat ia menjajagi kemampuan Agung Sedayu, ia sekedar mengetahui bahwa ilmu Agung Sedayu masih berada diatas kemampuannya sendiri, kini ia melihat, bahwa kemampuan suaminya itu bukan sekedar selapis diatasnya. Tetapi benar-benar tidak lagi dapat diperbandingkan.

“Aku tidak mengira,“ hampir diluar sadarnya ia berdesis.

“Apa?“ bertanya Kiai Gringsing, “apa yang tidak kau duga ?”

“Kemampuan kakang Agung Sedayu,“ jawab Sekar Mirah, “disaat aku menyaksikan kakang Agung Sedayu benar-benar mengerahkan kemampuannya melawan orang yang memiliki ilmu yang seimbang, barulah aku menyadari, betapa kecilnya ilmu yang sudah aku miliki. Agaknya selama ini aku memiliki anggapan yang sama sekali salah terhadap ilmunya. Apalagi kakang Swandaru. Jika ia tidak terluka parah dan sempat menyaksikan pertempuran ini, maka ia sangat terkejut karenanya.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Iapun mengerti, bahwa Swandaru mempunyai penilaian yang keliru atas Agung Sedayu. Jika kemudian Sekar Mirah menceriterakan apa yang dilihatnya kepada Swandaru, maka mungkin sekali Swandaru mempunyai tanggapan yang salah pula.

Mungkin Swandaru tidak mempercayainya, atau menganggap bahwa ceritera Sekar Mirah yang mengagumi suaminya itu agak berlebihan. Tetapi mungkin pula Swandaru menyalahkannya sebagai gurunya bahwa ia dianggap berbuat tidak adil.

Sementara itu, yang tidak kalah tegangnya adalah Pandan Wangi. Meskipun ia sudah pernah mendengar kemampuan Agung Sedayu, dan ia cenderung untuk mempercayai kelebihannya, namun ketika ia menyaksikan sendiri apa yang telah terjadi itu, maka rasa-rasanya ia melihat pertempuran didalam sebuah mimpi.

Sementara itu, di pesanggrahan, Swandaru yang terluka berbaring dengan kecemasan yang mencengkam jantungnya. Rasa-rasanya ia telah meninggalkan anak yang baru pandai merangkak dipinggir sebuah jurang yang curam. Setiap saat anak itu akan dapat terjerumus kedalamnya, menghantam batu-batu padas yang tajam sehingga tubuhnya akan menjadi lumat.

Tetapi keadaannya benar-benar tidak memungkinkan. Luka-lukanya ternyata cukup parah. Jika pada saat ia berhadapan dengan kedua lawannya, ia masih mampu melawan, adalah karena dorongan kemarahannya yang menghentak-hentak. Untunglah bahwa ia harus menghentikan pertempuran itu. Jika ia masih saja memaksa diri, maka darah akan mengalir semakin banyak. Dan kemungkinan yang paling pahit itupun akan dapat terjadi.

Namun demikian, ia tidak dapat melepaskan bayangan yang bermain di angan-angannya tentang Agung Sedayu.

Ki Gede yang berada tidak jauh dari padanyapun nampak gelisah pula. Ki Gede itu juga terluka parah. Namun kadang-kadang terdengar Ki Gede itu berdesah.

“Sebenarnya aku ingin menyaksikan kakang Agung Sedayu bertempur,” desis Swandaru.

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Akupun ingin. Tetapi aku tidak dapat mengingkari kenyataanku sekarang. Aku terluka parah.”

“Ya,“ jawab Swandaru, “tetapi rasa-rasanya aku tidak dapat menahan diri disiksa oleh kecemasan ini. Kakang Agung Sedayu nampaknya terlalu sibuk dengan tugas-tugasnya, sehingga ia kurang memperhatikan perkembangan ilmunya sendiri. Seperti juga kakang Untara yang aku kagumi saat ia mengalahkan Tohpati dari Jipang. Namun ternyata kemudian, bahwa ilmunya telah terhenti dan tidak berkembang sama sekali.”

“Aku kira tidak demikian ngger,“ jawab Ki Gede, “ilmu angger Untara tentu berkembang. Apalagi ilmu angger Agung Sedayu. Aku yakin, bahwa angger Agung Sedayu memiliki banyak kelebihan dari anak-anak muda sebayanya.”

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Ingin juga rasa-rasanya untuk membantah. Tetapi ia tidak ingin mengecewakan orang tua itu. Karena orang tua itu sudah terlanjur percaya kepada Agung Sedayu, dan bahkan mempercayakan Tanah Perdikannya kepadanya.

“Aku tidak boleh mengecewakannya. Aku sendiri tidak dapat berbuat apa-apa bagi Tanah Perdikan Menoreh, karena aku tidak dapat meninggalkan Kademangan Sangkal Putung,“ berkata Swandaru didalam hatinya, “jika ia kecewa atas kakang Agung Sedayu, maka ia akan kehilangan harapan bagi masa depan Tanah Perdikannya.”

Karena itu, maka iapun tidak membantah lagi. Tetapi Swandaru itupun mulai berangan-angan lagi tentang pertempuran yang sedang terjadi. Apalagi apabila ia mulai membayangkan, bahwa Ki Tumenggung Prabadaru adalah Panglima pasukan khusus Pajang yang memiliki kemampuan yang sukar dibayangkan.

Sebenarnyalah saat itu Ki Tumenggung Prabadaru telah mengerahkan segenap kemampuan yang ada padanya. Kekuatan-kekuatan yang tersimpan didalam dirinya telah terungkap menghantam lawannya dalam pusaran pertempuran yang menggetarkan jantung.

Namun dalam pada itu, Agung Sedayu dengan segenap ilmu yang ada padanya telah mengimbangi kemampuan Ki Tumenggung Prabadaru. Kecepatannya bergerak dalam ilmunya yang dapat memperingan tubuhnya. Kekuatan ilmunya yang disadapnya dari lingkungannya dan ilmu kebalnya yang matang, sehingga seolah-olah tidak tertembus, bahkan telah memancarkan udara panas dari dalam dirinya.

Satu hal yang belum sempat dilakukan oleh Agung Sedayu. Ia masih belum sempat mempergunakan ilmu yang dapat dipancarkan dengan mempergunakan sorot matanya. Ki Tumenggung agaknya selalu berusaha untuk berputar pada jarak jangkau tangannya, sehingga Agung Sedayu masih belum sempat mempergunakan ilmunya itu.

Yang berdiri dengan tegang adalah seorang Senapati Pajang yang tidak banyak dikenal diantara Senapati-senapati lain. Namun demikian, dua orang kepercayaannya berdiri disebelah menyebelahnya dengan jantung yang berdebaran.

“Anak itu luar biasa,“ desis yang seorang dari kedua kepercayaannya.

Senapati yang disebut Kakang Panji itu mengangguk-angguk. Katanya, “Ia tidak boleh kalah dalam perang tanding ini. Ia harus dapat mengalahkan anak muda itu.”

Kedua kepercayaannya mengangguk-angguk. Namun yang seorang berkata, “Tetapi sampai saat ini, kita tidak akan dapat menebak apa yang bakal terjadi. Nampaknya keduanya memiliki kemampuan yang seimbang.”

Kakang Panji mengangguk-angguk. Katanya, “Jika ternyata Ki Tumenggung terdesak, maka aku harus buat sesuatu, agar anak itu terganggu dan akhirnya dapat dikalahkan. Tetapi jika dengan demikian Prabadaru tidak menyadari pertolongan kelak, maka ia akan menyesal.”

Kedua kepercayaannya mengangguk-angguk. Tetapi merekapun tidak mengerti, bagaimana Kakang Panji itu akan membantu Ki Tumenggung Prabadaru. Diseputar arena pertempuran itu terdapat banyak Senapati dari kedua belah pihak. Jika ia turun kemedan, maka pihak Matarampun tentu akan melakukan hal yang sama. Dengan demikian, maka hal itu akan dapat memancing satu pertempuran baru antara para Senapati dari kedua belah pihak. Apalagi jika para prajurit dan para pengawal turun membantu, maka pertempuran yang seharusnya terhenti itu akan menyala lagi dalam suasana yang tidak lagi dapat dibatasi dengan paugeran-paugeran perang bagi para kesatria.

Ternyata salah seorang kepercayaannya itu tidak dapat menyembunyikan perasaan cemasnya. Karena itu, maka iapun bertanya, “Kakang, apakah hal yang demikian itu tidak akan memancing persoalan baru yang dapat berkembang dengan cepat dan mungkin akan terjadi hal-hal yang tidak kita kehendaki?”

Kakang Panji memandang kepercayaannya itu dengan wajah yang berkerut. Katanya, “Kau sudah cukup lama mengenal aku. Bagaimana mungkin kau bertanya seperti itu?”

Kepercayaannya itu termangu-mangu sejenak. Tetapi ia tidak bertanya lebih lanjut. Iapun kemudian teringat bahwa Kakang Panji itu memiliki kemampuan menyerang lawannya dari jarak yang cukup jauh tanpa menimbulkan gerak dan bunyi.

“Agaknya kakang Panji akan mempergunakan ilmunya,“ berkata kepercayaannya didalam hati, “dalam keadaan seperti ini, ia akan berkesempatan memusatkan nalar budinya tanpa diganggu oleh orang lain di tempat ini.”

Namun dalam pada itu, Kakang Panji masih belum berbuat sesuatu. Pertempuran antara Ki Tumenggung Prabadaru dan Agung Sedayu itu nampaknya masih saja seimbang. Keduanya memiliki peluang yang sama tetapi juga kemungkinan pahit yang sama.

Tetapi lambat laun, Kakang Panji itupun mengerti sepenuhnya apa yang terjadi. Dengan ketajaman pengamatannya, maka ia berdesis, “Sungguh luar biasa. Anak muda itu mempunyai ilmu kebal yang hampir sempurna. Itulah agaknya udara disekitar arena pertempuran ini menjadi panas. Kemampuan Ki Tumenggung menyadap kekuatan api ternyata tidak terlalu banyak berpengaruh atas lawannya karena dinding ilmu kebal dan bahkan Ki Tumenggung mempunyai kemampuan untuk menangkap kekuatan air didalam dirinya, sehingga panas yang terpancar dari tubuh lawannya tidak membakarnya menjadi abu. Namun, sebenarnyalah aku menjadi cemas, apakah Ki Tumenggung akan dapat bertahan sampai satu malam menghadapi anak yang luar biasa itu. Ia memiliki ilmu yang jarang ada duanya sekarang ini. Ilmu membuat dirinya menjadi seakan-akan tanpa bobot, di lambari dengan ilmu kanuragannya yang matang, maka ia adalah orang yang sangat berbahaya.”

Kedua orang kepercayaannya sama sekali tidak menjawab. Namun mereka kemudian melihat satu perubahan dalam putaran pertempuran itu. Agung Sedayu yang memiliki kecepatan gerak yang luar biasa itu, tiba-tiba berusaha untuk melontarkan diri menjauhi lawannya. Meskipun Ki Tumenggung selalu memburunya, namun Agung Sedayu selalu berhasil mengambil jarak, menghindarkan diri dari libatan angin prahara yang dahsyat menghantamnya dibarengi dengan panasnya api yang mengguncang-guncang ilmu kebalnya. Jika pada suatu saat ilmu lawannya itu berhasil memecahkan ilmu kebalnya, maka serangan-serangan berikutnya akan membuatnya kehilangan perisai pertahanannya.

Ketika Ki Tumenggung Prabadaru menghembuskan angin yang bagaikan badai, maka Agung Sedayu telah menghanyutkan diri beberapa langkah. Tetapi ketika Ki Tumenggung kemudian memburunya. Agung Sedayu telah meloncat kearah yang berlawanan, seolah-olah meloncat lewat diatas kepala lawannya itu.

Dengan sigapnya Ki Tumenggung memutar diri menghadap kearah Agung Sedayu. Namun yang dilihatnya Agung Sedayu itu berdiri tegak dengan tangan bersilang didadanya.

Darah Ki Tumenggung Prabadaru tersirap. Ia sadar, bahwa sesuatu akan terjadi. Ia pernah melihat Agung Sedayu dalam sikap serupa menghadapi Ki Mahoni. Dan iapun mendengar apa yang pernah dilakukan oleh Agung Sedayu sebelumnya.

Karena itu, Ki Tumenggung tidak boleh terlambat. Ia sadar kemampuan yang dapat terpancar dari mata anak muda itu.

Karena itu, maka dengan serta merta, maka Ki Tumenggungpun telah melontarkan kekuatan praharanya langsung menghantam Agung Sedayu.

Pada saat yang bersamaan Agung Sedayu memang telah melontarkan kekuatan puncaknya lewat sorot matanya. Demikian Ki Tumenggung berdiri tegak, maka sorot mata Agung Sedayupun langsung menghunjam kejantungnya.

Terasa jantung Ki Tumenggung bagaikan diremas oleh kekuatan yang sulit untuk dilawan. Dengan sekuat tenaga ia berusaha untuk bertahan. Namun perasaan sakit itu telah mengurangi kemampuannya untuk melontarkan serangannya dengan tenaga anginnya.

Namun bersamaan dengan hentakan kekuatan kekuatan Agung Sedayu yang bagaikan meremas isi dada Ki Tumenggung, maka kekuatan badai yang tidak terelakkan telah menghantam dada Agung Sedayu. Meskipun Kekuatan angin itu tidak memecahkan dinding ilmu kebalnya namun angin itu telah mengguncangnya. Serangan itu demikian dahsyatnya, sehingga tubuh Agung Sedayu itupun telah terguncang. Apalagi pada saat-saat Agung Sedayu memusatkan nalar budinya untuk mengerahkan ilmu puncaknya lewat sorot matanya, sehingga karena itu maka ia tidak dapat bertahan untuk berdiri tegak.

Ketika keseimbangan Agung Sedayu goyah oleh dorongan kekuatan prahara Ki Tumenggung, maka pemusatan kemampuan ilmunyapun telah menjadi goyah pula. Sehingga dengan demikian, maka cengkaman ilmunya atas dada Ki Tumenggung menjadi mengendor pula.

Ki Tumenggung rasa-rasanya mendapat kesempatan untuk bernafas. Namun waktu yang sekejap, pada saat ia cidera oleh perasaan sakitnya, maka Agung Sedayupun telah terlepas dari hempasan angin prahara yang menghantam dadanya.

Dengan demikian, hampir bersamaan pula, keduanya telah terlepas dari serangan lawan dan kekuatan ilmu yang dahsyat.

Ki Tumenggung tidak mau serangan itu terulang. Karena itu, maka iapun telah meloncat mendekati Agung Sedayu sekaligus melontarkan serangannya yang dahsyat.

Tetapi Agung Sedayupun mampu bergerak cepat. Iapun segera menghindari serangan itu, sehingga Ki Tumenggung telah kehilangan sasarannya.

Namun demikian kekuatan angin yang terlontar sedahsyat badai itu mampu menyapu mengitari dirinya, keseluruh arena. Tidak ada sejengkalpun yang terlampau.

Meskipun demikian. Agung Sedayu masih juga mempunyai cara untuk mengelak. Ia tidak mau hanyut dan bahkan terbanting oleh dorongan angin yang kuat, meskipun angin itu tidak melukai bagian tubuhnya yang dilindungi oleh ilmu kebalnya. Namun dalam keseluruhannya, ia akan dapat terlempar oleh dorongan kekuatan yang luar biasa itu. Apalagi hentakan-hentakan yang didorong oleh segenap kekuatan ilmunya.

Dengan demikian, maka pertempuran diantara keduanyapun telah berlangsung seperti semula. Keduanya saling menyerang dalam jarak yang tidak terlalu jauh, sebagaimana selalu diusahakan oleh Ki Tumenggung. Setiap kali Agung Sedayu mengambil jarak, maka Ki Tumenggung dengan serta merta telah menghantamnya dengan angin prahara yang dahsyat, sehingga Agung Sedayu masih belum sempat mempergunakan ilmu yang dapat terpancar dari sorot matanya.

Dalam pada itu, maka semakin lama, keduanyapun mulai dipengaruhi oleh perasaan sakit dan letih. Serangan serangan Ki Tumenggung yang semakin tajam, kadang-kadang mulai terasa menyakiti bagian dalam tubuh Agung Sedayu meskipun kulitnya sama sekali tidak terluka. Sebaliknya serangan-serangan Agung Sedayu yang cepat, yang kadang-kadang berhasil menyentuh tubuh Ki Tumenggung, membuat kulit Ki Tumenggung menjadi memar dan disengat oleh perasaan sakit dan pedih.

Senapati Pajang yang tidak banyak dikenal, yang sebenarnya adalah orang utama di medan itu, menjadi semakin tegang. Menurut penilaiannya, jika tidak dipengaruhi oleh apapun juga, maka sulit bagi salah satu pihak untuk memenangkan pertempuran itu. Jika kemampuan keduanya mulai susut, pada suatu saat keduanya akan kehabisan kekuatan untuk meneruskan pertempuran. Mungkin salah seorang diantara mereka, masih dapat mempergunakan sisa sisa kekuatannya untuk mengakhiri perang tanding itu. Tetapi mungkin keduanya sudah tidak mampu sama sekali.

Ketika Ki Tumenggung Prabadaru lengah, dan dengan kekuatan ilmunya Agung Sedayu berhasil menghantam dadanya, sehingga Ki Tumenggung itu terlempar dan jatuh berguling, rasa-rasanya dada Kakang Panji itupun ikut menjadi sesak. Ia menarik nafas dalam-dalam ketika ia melihat, Ki Tumenggung sempat menghalau Agung Sedayu meskipun sambil terbaring ditanah dengan praharanya yang dahsyat. Namun ketika serangan yang sama sekali lagi menghantamnya saat Ki Tumenggung bangkit, maka kekuatan bumi didalam dirinya telah membuatnya tetap tegak bagaikan gunung anakan.

“Gila, anak iblis,“ meskipun demikian Ki Tumenggung itu menggeram. Meskipun tubuhnya tidak terguncang, tetapi perasaan sakit telah mencengkam sampai ketulang.

Agung Sedayupun menjadi heran melihat keadaan lawannya yang tiba-tiba saja tidak bergeser setapakpun oleh serangan yang menghantam langsung kedadanya.

Namun dalam pada itu, Kakang Panji menjadi semakin gelisah. Sesaat kemudian terdengar giginya gemeretak oleh kemarahan yang bergelora didadanya.

Dalam pada itu, di lingkaran yang mengelilingi pertempuran itu dari jarak yang cukup jauh, Ki Lurah Branjangan setiap kali mengusap dadanya, ia merasa terlalu kecil dibandingkan dengan pimpinan pasukan khusus yang dibentuk oleh Pajang.

Ketika ia melihat satu pertempuran yang sebenarnya, antara dua kekuatan raksasa, maka iapun menjadi semakin menyadari, bahwa tanpa Agung Sedayu, maka Pasukan Khusus Mataram itu tentu tidak akan dapat mencapai hasil sebagaimana dilihatnya saat itu. Hanya Agung Sedayu seorang sajalah diantara para pemimpin dan Senapati dari Pasukan Khusus Mataram yang mampu mengimbangi kemampuan Ki Tumenggung Prabadaru.

“Anak itu memang luar biasa,” desis Ki Lurah. Terkilas sejenak dikenangnya, apa saja yang pernah dilakukannya terhadap anak muda itu. Ia pernah memperlakukannya sebagai orang yang berada dibawah perintahnya. Ketika Agung Sedayu itu minta ijin untuk kawin, maka ia berusaha untuk memberikan batasan waktu yang lebih pendek dari yang diminta.

“Ilmunya memang luar biasa. Tetapi ia bukan seorang prajurit sebagaimana kakaknya, Untara,“ berkata Ki Lurah kepada diri sendiri. Namun ternyata bahwa anak muda itu pada suatu saat telah menunjukkan kemampuannya yang luar biasa.

Dalam pada itu, pertempuran antara kedua orang yang seolah-olah menjadi satu peristiwa yang hanya terjadi dalam angan-angan itu, telah berlangsung semakin dahsyat. Keduanya telah saling menyakiti. Saling mengguncang pertahanan ilmu masing-masing dan saling digelisahkan oleh kemampuan lawannya.

Namun, dalam keadaan yang gawat itu, maka Agung Sedayu seakan-akan telah mengenali pengalaman yang pernah dilakukannya. Ia harus berani mengambil satu kesempatan untuk membenturkan ilmunya meskipun taruhannya sangat mahal, karena jika ia gagal, maka mungkin sekali ia akan mengalami keadaan yang paling buruk.

“Tetapi aku tidak mempunyai pilihan lain,” berkata Agung Sedayu didalam hatinya.

Karena itulah, maka iapun mulai mempersiapkan diri sebagaimana pernah terjadi ketika ia bertempur melawan lawan-lawannya yang telah dikalahkannya. Karena

Agung Sedayu yakin, bahwa kemampuannya yang paling tinggi ada pada lontaran ilmunya lewat sorot matanya.

Dalam pertempuran selanjutnya, maka Agung Sedayupun telah membuat perhitungan yang cermat. Ia ingin mendapatkan kesempatan untuk sekali lagi melepaskan ilmunya yang terpancar dari sorot matanya, namun dengan satu sikap yang tidak memungkinkannya terlempar oleh kekuatan angin prahara Ki Tumenggung Prabadaru.

Karena itu, maka Agung Sedayupun telah mengerahkan kemampuannya untuk bergerak dengan cepat karena seolah olah tubuhnya tidak lagi mempunyai berat. Ketika ia menyambar Ki Tumenggung yang berdiri mapan dan sikapnya yang tidak tergoyahkan, dengan sengaja ia tidak menyentuhnya, namun tubuhnya justru telah terlontar beberapa langkah melampaui Ki Tumenggung yang sedang mengerahkan segenap kekuatannya untuk melawan hentakkan kekuatannya agar tidak terlempar dan terbanting ditanah.

Tetapi Ki Tumenggung terkejut ketika ia melihat Agung Sedayu bagaikan terbang justru mengambil jarak daripadanya. Segera ia menyadari apa yang akan dilakukan oleh anak muda itu. Karena itu, maka iapun dengan tergesa-gesa telah mengerahkan kekuatan badainya untuk menghantam Agung Sedayu yang pasti akan melontarkan ilmunya lewat sorot matanya.

Ki Tumenggung hanya memerlukan waktu sekejap. Segera angin praharapun telah menderu menghantam Agung Sedayu.

Tetapi Agung Sedayu sudah mempertimbangkannya. Karena itu ketika angin itu melandanya, maka ia tidak lagi berdiri dengan tangan bersilang didadanya. Tetapi Agung Sedayu justru telah duduk ditanah. Dengan demikian maka daya dorong angin yang menderu oleh dorongan ilmu Ki Tumenggung itu tidak terlalu kencang mendorongnya, sehingga ia akan dapat jatuh karenanya.

Sambil duduk dengan bersilang tangan didada. Agung Sedayu telah melepaskan ilmunya yang dahsyat. Ilmu yang memancar dari kedua belah matanya yang memandang Ki Tumenggung itu bagaikan tiada berkedip.

Kekuatan badai yang dahsyat memang mengguncang Agung Sedayu. Tetapi ternyata bahwa sikapnya telah menolongnya. Justru karena Agung Sedayu duduk, maka ia dapat membagi kekuatannya. Untuk bertahan agar ia tidak terdorong oleh kekuatan lawannya, sekaligus melontarkan kekuatan ilmunya lewat sorot matanya.

Ki Tumenggung merasa, satu kekuatan yang dahsyat bagaikan telah menyusup kedalam dadanya. Terasa jantungnya bagaikan diremas. Namun dalam pada itu. Agung Sedayu memang tidak dapat mengerahkan ilmunya sampai kepuncak, karena iapun masih harus bertahan agar ia tidak jatuh terlentang oleh ilmu lawannya.

Demikianlah kedua orang itu telah mengadu ilmu puncak mereka. Badai yang panas mendera Agung Sedayu yang sedang duduk. Namun Agung Sedayu masih mampu bertahan sambil berlindung dibalik ilmu kebalnya. Namun sementara itu, sorot matanya telah mencengkam isi dada Ki Tumenggung Prabadaru meskipun tidak sedahsyat kekuatan ilmunya yang utuh dan bulat.

Untuk beberapa saat keduanya bertahan dalam keadaan masing-masing. Keduanya berusaha mendahului kekuatan lawan untuk memadamkan kekuatan ilmunya.

Dalam keadaan yang demikian, maka orang yang menyebut dirinya Kakang Panji telah sampai kepuncak kecemasannya. Jika Ki Tumenggung gagal, maka akibatnya akan sangat parah baginya. Jantungnya akan dapat menjadi hangus dan mautpun akan merenggutnya.

Jika hal itu terjadi, maka ia akan kehilangan kekuatan yang cukup besar. Dihari berikutnya ia masih harus mencari kesempatan melawan Senapati Ing Ngalaga dan menghancurkannya. Dengan demikian Pajang tidak akan mempunyai orang lain yang

akan dapat membantunya. Kebo Watang sudah tidak berhasil, bahkan ia telah dihancurkan oleh orang bercambuk dari Mataram itu. Orang-orang lainpun tidak akan dapat diharapkannya lagi, selain Ki Tumenggung Prabadaru. Adalah diluar perhitungan bahwa di Mataram, selain Raden Sutawijaya ada seseorang yang akan mampu mengimbangi ilmunya.

“Aku tidak dapat mengharapkan Pangeran Benawa. Adipati Tuban atau Adipati Demak,“ berkata Kakang Panji kepada dirinya sendiri, “apalagi Kangjeng Sultan sendiri.”

Karena itulah, maka orang yang menyebut dirinya Kakang Panji itu memang tidak mempunyai pilihan lain. Ia harus berbuat sesuatu untuk menolong Ki Tumenggung Prabadaru diluar pengetahuan orang-orang yang berada di sekitar arena itu.

Tetapi orang yang menyebut dirinya Kakang Panji itupun yakin, bahwa disekitar arena itu tentu terdapat orang-orang yang memiliki ilmu yang tinggi dari kedua belah pihak. Karena itu, maka ia harus berbuat dengan sangat hati-hati. Ia harus dapat mempergunakan salah satu ilmunya, langsung mengenai sasarannya.

Meskipun demikian Kakang Panji sadar, bahwa kemungkinan-kemungkinan yang lainpun akan dapat terjadi, karena terlalu sulit baginya untuk sama sekali tidak menyentuh seorangpun diantara mereka yang berada di seputar arena, termasuk Ki Tumenggung Prabadaru sendiri. Tetapi Kakang Panji mengerti dengan pasti, bahwa ilmunya yang paling banyak akan berpengaruh atas orang yang dikehendaki.

“Tetapi aku harus dapat melihat Agung Sedayu, “berkata Kakang Panji itu didalam hatinya.

Ketika keadaan menjadi semakin gawat, karena serangan Agung Sedayu yang semakin mencengkam jantung Ki Tumenggung Prabadaru, sementara itu. Agung Sedayu tidak dapat dihanyutkan oleh angin pusaran yang terlontar dari ilmu Ki Tumenggung Prabadaru, maka Kakang Panji itupun telah mengambil satu keputusan bulat untuk berbuat sesuatu.

Dan iapun benar-benar telah bertindak.

Dengan dua orang kepercayaannya, maka Kakang Panji telah mengambil satu tempat yang meskipun berada diantara orang-orang lain yang menyaksikan pertempuran itu, namun ia berdiri agak terpisah dan dari tempatnya ia dapat melihat Agung Sedayu yang duduk sambil menyilangkan tangannya didadanya. Sementara itu, Ki Tumenggung berdiri tegak, bertahan dari rasa sakit yang mencengkam sambil melontarkan ilmu praharanya dibarengi dengan panasnya kekuatan yang disadapnya dari panasnya api.

“Berbuatlah sebaik-baiknya,“ berkata Kakang Panji kepada dua orang kepercayaannya, “aku akan melumpuhkan kemampuan Agung Sedayu memusatkan pikirannya. Ia akan kehilangan kemampuan untuk menyerang Ki Tumenggung dengan sorot matanya yang berbahaya itu.”

“Aku akan menjaga jika terjadi sesuatu, pada saat Kakang Panji melepaskan bantuan bagi Ki Tumenggung,“ berkata salah seorang kepercayaannya.

“Mungkin ilmu ini akan berpengaruh juga bagi orang-orang lain, tetapi sudah tentu tidak akan setajam yang dialami oleh Agung Sedayu sebagai sasarannya yang utama. Kecuali itu, tentu tidak akan ada orang lain yang mengetahui, bahwa ilmu ini dilepaskan oleh orang lain. Bukan oleh Kakang Panji, kecuali oleh Ki Tumenggung itu sendiri,“ berkata Kakang Panji itu.

Kedua orang kepercayaannya itu tidak menjawab. Merekapun segera bersiap-siap disebelah menyebelah orang yang menyebut dirinya Kakang Panji itu.

Dalam pada itu, keadaan Ki Tumenggung Prabadaru memang sudah menjadi semakin buruk. Meskipun ia masih tegak berdiri, namun dadanya serasa bagaikan pecah. Pada

saat-saat yang sangat sulit itu ia masih sempat menghentakkan kekuatannya, sehingga Agung Sedayu menjadi goyah pula.

Ki Tumenggung Prabadaru dapat mengurangi rasa sakit didadanya saat-saat Agung Sedayu harus bertahan dari arus angin yang melanda tubuhnya. Namun pada saat-saat tertentu, ia masih sempat membuat jantung Ki Tumenggung bagaikan pecah.

Tetapi agaknya Ki Tumenggung tidak ingin mengalami kesakitan itu terlalu lama. Dengan sisa tenaganya, sambil menyerang lawannya, iapun berusaha untuk memperpendek jarak antara keduanya, agar ia dapat memancing Agung Sedayu bertempur pada jarak jangkau tangannya.

Namun pada saat itu, orang yang menyebut dirinya Kakang Panji itupun sudah bertindak.

Sesaat kemudian, diarena itu telah tercium bau yang aneh. Seperti bau kemenyan yang tajam. Namun bau itu seolah-olah hanya singgah saja sesaat disetiap hidung. Kemudian bau itu bagaikan telah hilang dihanyutkan arus angin yang kuat. Bukan saja arus yang memancar dari ilmu Ki Tumenggung. Tetapi malam itu, angin memang bertiup dari Selatan.

Namun dalam pada itu, tidak demikian halnya dengan Agung Sedayu. Bau kemenyan itu bukan saja tercium untuk sesaat sebagaimana tercium pula oleh orang-orang yang berada disekitar tempat itu. Namun bau itu justru terasa semakin tajam menusuk hidungnya.

Bagaimanapun juga, Agung Sedayu memusatkan nalar budinya, menghadapi lawannya yang luar biasa, tetapi bau itu terasa sangat mengganggunya. Bau kemenyan dan wewangian telah membuatnya menjadi pening. Sedikit demi sedikit, pemusatan nalar budinya pada pengarahan kemampuannya menjadi susut. Meskipun ia masih mampu bertahan ditempatnya dan masih juga mampu menyerang lawannya dengan sorot matanya, tetapi perlahan-lahan perasaan sakit didada Ki Tumenggung menjadi berkurang.

Ki Tumenggung Prabadaru juga mencium bau tajam dihidungnya. Tetapi seperti juga orang-orang lain, bau itupun lewat saja sebentar dihidungnya. Namun bau itupun kemudian menjadi semakin lunak dan bahkan hampir tidak tercium lagi olehnya. Hanya kadang-kadang saja bau itu singgah sejenak. Namun kemudian lenyap lagi dihanyutkan angin.

Sejalan dengan bau kemenyan dan wewangian itu, serangan Agung Sedayu terasa menjadi lemah. Perlahan-lahan terasa oleh Ki Tumenggung, seakan-akan Agung Sedayu telah melepaskan serangannya. Sehingga dengan demikian, maka Ki Tumenggung itupun melangkah semakin mendekati Agung Sedayu.

Dalam pada itu, bau yang tajam itu benar-benar berpengaruh atas perasaan Agung Sedayu. Ia benar-benar merasa terganggu. Sementara itu, iapun melihat Ki Tumenggung melangkah setapak demi setapak mendekatinya.

Pada saat terakhir. Agung Sedayu masih mencoba untuk mengerahkan kemampuannya. Ia berusaha untuk tidak menghiraukan pengaruh pada indera penciumannya.

Untuk mendorong pemusatan nalar budinya, maka Agung Sedayupun telah mengatupkan giginya rapat-rapat. Sambil menggeram ia berusaha untuk mengerahkan kemampuannya melontarkan ilmunya lewat sorot matanya.

Hentakan itu memang terasa oleh Ki Tumenggung. Terasa cengkaman didadanyapun menghentak pula. Rasa-rasanya jantungnya akan pecah oleh hentakan kekuatan itu.

Karena itulah, maka langkahnyapun telah terhenti.

Diluar sadarnya Ki Tumenggung telah memegangi dadanya sambil menyeringai menahan sakit.

Namun dalam pada itu, Kakang Panji yang cemaspun telah mengerahkan gangguannya pada indera penciuman Agung Sedayu. Bau yang wangi terasa semakin menusuk hidungnya. Bahkan rasa-rasanya ada semacam benda yang berbau tajam melekat dihidungnya, sementara baunya meresap sampai ke otaknya, sehingga pemusatan nalar budinya telah terganggu sepenuhnya.

Dalam keadaan pening. Agung Sedayu benar-benar telah terpengaruh. Matanya yang memandang tajam dalam puncak ilmunya, menjadi kabur. Hentakkan ilmunya tiba-tiba telah mengendor.

Pada saat yang demikian, maka Agung Sedayu harus berjuang melawan perasaannya sendiri yang dipengaruhi oleh bau yang tajam. Agung Sedayu tidak mengerti, bahwa seseorang telah berbuat curang. Ia tidak lagi bertempur melawan satu orang dalam perang tanding. Tetapi orang lain, yang berilmu tinggi telah terlibat dalam pertempuran itu langsung menyerangnya pada indera penciumnya, sehingga mempengaruhi pemusatan kemampuannya pada ilmu pamungkasnya.

Dalam gejolak yang terjadi pada dirinya itu, maka serangan Agung Sedayu atas lawannyapun terasa menjadi kendor. Perasaan sakit yang mencengkam jantung Ki Tumenggungpun menjadi susut. Sehingga dengan demikian, maka Ki Tumenggungpun telah maju lagi setapak demi setapak mendekati Agung Sedayu.

Dalam keadaan yang demikian. Agung Sedayu masih tetap duduk ditempatnya. Ia harus bertempur melawan badai dan udara panas yang melandanya. Namun iapun harus berjuang melawan pengaruh yang sangat menentukan pada indera penciumannya.

Pada saat yang demikian itulah. Ki Tumenggung Prabadaru berhasil mencapainya. Dengan segenap kemampuan yang ada, maka Ki Tumenggung tidak lagi menyerang Agung Sedayu dengan kekuatan ilmunya. Tetapi Ki Tumenggung benar-benar telah menyerang dengan sentuhan wadagnya. Dengan kakinya Ki Tumenggung menghantam dada Agung Sedayu yang masih saja duduk dengan menyilangkan tangan didadanya. Sementara pengaruh pada indera penciumnya serasa semakin mengganggunya.

Namun ketika serangan wadag Ki Tumenggung yang dilambari dengan kekuatan buminya mengarah ke dadanya, maka Agung Sedayu tidak dapat membiarkannya. Ia terpaksa melepaskan serangan lewat sorot matanya yang terganggu itu, dan mengerahkan kekuatan cadangannya untuk menangkis serangan itu, dilambari dengan ilmu kebalnya.

Sejenak kemudian terjadi benturan yang dahsyat antara kedua kekuatan raksasa itu. Betapapun juga Agung Sedayu mengerahkan ilmu kebalnya, namun ia telah terdorong pula oleh kekuatan dahsyat yang terlontar pada serangan Ki Tumenggung, sehingga Agung Sedayu yang duduk itu telah terlempar dan jatuh terlentang. Meskipun kulitnya sama sekali tidak terluka, tetapi terasa dadanya menjadi sesak dan pandangan matanya telah mengabur sesaat.

Namun dalam pada itu, ternyata Ki Tumenggungpun telah membentur kekuatan yang tidak tertembus oleh kekuatannya. Justru Ki Tumenggung juga telah terdorong surut berapa langkah dan jatuh pula terguling ditanah.

Sesaat keduanya merasa dadanya menjadi sesak. Sesaat keduanya berusaha memperbaiki keadaan mereka. Perlahan-lahan Ki Tumenggungpun kemudian bangkit berdiri, sementara Agung Sedayupun telah berusaha pula untuk bangun.

Namun pada saat itu, serangan pada indera penciumannya terasa menjadi semakin tajam. Rasa-rasanya bau itu benar-benar telah menusuk-nusuk hidung dan otaknya. Nalarnya menjadi buram dan kekuatan daya pikirnya benar-benar sangat terganggu. Adalah sulit bagi Agung Sedayu untuk memusatkan nalar budinya menghadapi kekuatan raksasa Ki Tumenggung Prabadaru. Baik serangan-serangan badai dan apinya, maupun serangan-serangan wadagnya dengan kekuatan bumi yang dahsyat.

Namun demikian Agung Sedayu tidak ingin menyerahkan dirinya dibantai oleh kekuatan Ki Tumenggung Prabadaru. Karena itu, bagaimanapun juga, ia harus melawan dengan mengerahkan segenap kemampuannya.

Dalam saat yang demikian, orang-orang yang menyaksikan pertempuran itu tercengkam oleh ketegangan yang semakin mendalam. Orang-orang Mataram menjadi sangat cemas, sementara orang-orang Pajang mulai berpengharapan. Seolah-olah Ki Tumenggung Prabadaru mulai mendapat kesempatan untuk menyerang langsung Agung Sedayu yang nampak menjadi letih dan gugup.

Ki Waskita yang berdiri di lingkungan yang luas itu menjadi sangat cemas melihat keadaan Agung Sedayu. Ketika sekilas, bau yang menusuk hidung itu singgah sejenak dan menyentuh indera penciumannya, maka Ki Waskita itupun mengerutkan keningnya. Namun bau itu sejenak kemudian telah lenyap lagi dan tidak berbekas.

Pandan Wangipun menjadi sangat gelisah, sementara Sekar Mirah hampir kehilangan pengekangan dirinya. Hampir saja ia meloncat memasuki arena karena iapun melihat kesulitan yang dialami oleh Agung Sedayu pada saat-saat terakhir, meskipun Agung Sedayu masih tetap melawan Ki Tumenggung Prabadaru. Untunglah bahwa ia masih teringat, bahwa Agung Sedayu dan Ki Tumenggung telah menyatakan bahwa keduanya telah memasuki arena perang tanding.

Buku 167

NAMUN dalam pada itu. Raden Sutawijaya yang berdiri disamping Pangeran Benawapun melihat keadaan itu. Justru lebih tajam lagi. Dan keduanyapun telah mencium bau yang tajam itu pula.

Bau yang tajam itu benar-benar telah menarik perhatian mereka. Meskipun yang tercium oleh kedua orang itu tidak setajam dan tidak menyesakkan dada seperti yang tercium oleh Agung Sedayu sebagai sasaran utama Kakang Panji, namun bau itu benar-benar telah mendebarkan.

“Adimas Pangeran,“ desis Raden Sutawijaya, “kau mencium bau wangi ini?”

Pangeran Benawa mengangguk kecil. Jawabnya, “Ya. Aku pasti, bahwa bau inilah yang telah mempengaruhi Agung Sedayu.”

“Kau ingat, bahwa ayahanda Kangjeng Sultan pernah mengatakan tentang ilmu seperti ini?“ bertanya Raden Sutawijaya.

“Ya. Ayahanda Kangjeng Sultan sebagai guru kita didalam olah kanuragan,“ jawab Pangeran Benawa, “ilmu yang sudah jarang dan hampir tidak pernah dikenal lagi pada saat ini.”

“Satu ilmu yang hanya dikuasai oleh satu perguruan tertentu pada akhir kekuasaan Majapahit.” berkata Raden Sutawijaya, “apakah Ki Tumenggung Prabadaru memiliki ilmu yang dahsyat ini dan kali ini telah ditrapkannya untuk melawan Agung Sedayu.”

Pangeran Benawa termenung sejenak. Namun kemudian katanya, “Aku tidak yakin, bahwa Ki Tumenggung itu memiliki ilmu yang dahsyat ini.”

“Tetapi kita dapat melihatnya sekarang. Kau lihat, perlawanan Agung Sedayu mengalami kesulitan. Ia semakin terdesak, karena ia tidak sempat memusatkan nalar

budinya dalam puncak ilmunya. Jika pengaruh ilmu ini tidak mencengkam Agung Sedayu sehingga pemusatan kemampuannya tidak menjadi kabur, maka aku kira Agung Sedayu yang mempunyai kemampuan memperingan tubuhnya itu akan selalu mendapat kesempatan menjauhkan dirinya dan melontarkan ilmunya lewat sorot matanya,“ berkata Raden Sutawijaya pula.

Pangeran Benawa termangu-mangu. Namun yang dapat dilakukannya hanyalah menarik nafas dalam-dalam.

“Adimas,“ berkata Raden Sutawijaya, “jika masih ada seseorang yang menguasai ilmu itu sekarang, maka ia adalah orang yang sulit untuk dikuasai. Mungkin kita juga akan mengalami kesulitan. Apalagi jika orang itu juga menguasai ilmu yang lain seperti Ki Tumenggung Prabadaru.”

“Tetapi kakangmas, apakah tidak mungkin telah terjadi satu kecurangan,” berkata Pangeran Benawa kemudian.

“Maksudmu, ada orang lain yang membantu Ki Tumenggung dari luar lingkaran perang tanding?“ bertanya Raden Sutawijaya.

“Ya,“ jawan Pangeran Benawa.

Raden Sutawijaya mengangguk-angguk. Katanya, “Memang mungkin sekali. Tetapi itu benar-benar satu kecurangan. Satu sikap yang sangat licik.”

“Tetapi sangat sulit bagi kita untuk mengetahui diantara sekian banyak orang, siapakah yang dapat dituduh berbuat sangat licik itu. Kita tidak akan dapat meniliknya seorang demi seorang,“ berkata Pangeran Benawa kemudian.

Raden Sutawijaya termangu-mangu. Namun tiba-tiba ia berkata, “Adimas Pangeran. Apakah ayahanda berada di pasanggrahan?”

Wajah Pangeran Benawa menegang. Tiba-tiba saja ia berdesis, “Apakah Kakangmas menuduh ayahanda berbuat curang seperti ini?”

“Tidak. Tidak adimas,“ jawab Raden Sutawijaya tergesa-gesa, “bukan maksudku. Tetapi jika ayahanda berada di pasanggrahan, apakah adimas dapat menanyakan, apakah ilmu ini akan mempunyai akibat yang mungkin sangat luas. Karena itu, mungkin ayahanda akan dapat memberikan petunjuk untuk mengatasinya.”

Pangeran Benawa termenung sejenak. Namun kemudian ia berdesis, “Maaf kakangmas, aku terlalu cepat menanggapi pertanyaan kakangmas. Tetapi, baiklah aku mencobanya. Mudah-mudahan Agung Sedayu akan dapat bertahan untuk beberapa saat.”

“Ia akan dapat bertahan untuk waktu yang cukup. Namun jika dibiarkan ilmu yang tajam ini menusuk indera penciumannya, maka ia akan mengalami kesulitan. Lambat laun, tetapi pasti. Aku yakin bahwa bagi orang yang menjadi sasaran ilmu ini, maka bau yang tajam ini benar-benar sangat berpengaruh.”

Pangeran Benawa termangu-mangu sesaat. Namun iapun kemudian berpaling kepada Sabungsari dan Untara. Katanya, “Hati-hatilah. Pertempuran ilmu malam ini adalah pertempuran yang paling gila selama kita berada di tepian Kali Opak ini.”

Untara dan Sabungsari mengangguk meskipun mereka tidak menyahut.

Dalam pada itu, sepeninggal Pangeran Benawa, maka Sabungsaripun berkata, “Raden, apabila Raden yakin, bahwa seseorang telah berlaku licik, mempengaruhi pertempuran itu dengan ilmunya, maka akupun akan dapat melakukannya. Betapapun juga lemahnya ilmuku, tetapi aku akan dapat mempengaruhi kemampuan Ki Tumenggung Prabadaru dengan sorot mataku. Aku memerlukan jarak yang tidak terlalu dekat, dan aku akan dapat berdiri diantara beberapa orang di baris pertama dari lingkaran ini, atau bahkan aku dapat berdiri diantara semak-semak.

Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga itu tercenung sejenak. Namun kemudian katanya, “Kita belum yakin, apakah memang ada orang yang mempengaruhi perang tanding itu. Jika tidak ada, maka yang akan kita lakukan itu merupakan satu aib yang tidak akan mudah kita lupakan.”

Sabungsari mengangguk-angguk kecil. Katanya, “Raden benar. Aku hanya akan berbuat, jika benar-benar ada pihak lain yang ikut campur. Tetapi jika ilmu yang tidak kita kenal ini telah dilepaskan oleh Ki Tumenggung Prabadaru sendiri, maka kita memang tidak akan dapat berbuat apa-apa, selain berdoa, agar Agung Sedayu mendapat kekuatan untuk melawan ilmu itu.”

Sebenarnyalah, Agung Sedayu mengalami kesulitan yang semakin jelas. Bau yang tajam itu semakin menusuk-nusuk hidungnya. Kepalanya menjadi semakin pening dan nalarnya semakin sulit untuk dipergunakannya mengambil satu keputusan.

Tetapi Agung Sedayu masih tetap sadar, bahwa ia harus berjuang untuk mempertahankan dirinya.

Karena itu, maka bagaimanapun juga, ia masih tetap bertempur dengan sengitnya. Ilmu kebalnya telah melindunginya dari bencana yang gawat. Tanpa ilmu kebalnya, maka Agung Sedayu tentu sudah menjadi lumat. Bahkan pengetrapan ilmu kebal yang semakin mantap, telah membuat udara menjadi semakin panas, sehingga mempengaruhi keleluasaan gerak Ki Tumenggung Prabadaru.

Diantara mereka yang menyaksikan pertempuran itu, orang yang disebut Kakang Panji masih saja melontarkan ilmunya dengan sasaran Agung Sedayu. Semakin lama justru menjadi semakin tajam.

Namun demikian. Kakang Panji itu sempat juga mengumpat, karena Agung Sedayu masih saja mampu bertahan untuk waktu yang lama.

“Kenapa Prabadaru tidak segera dapat menyelesaikannya,“ geram Kakang Panji itu didalam hatinya.

Namun ia tidak dapat mengingkari kenyataan itu. Agung Sedayu masih bertempur terus, betapapun sulitnya.

Dalam pada itu. Raden Sutawijayapun menjadi semakin gelisah. Ia tidak dapat segera mengetahui, apakah Tumenggung Prabadaru telah berbuat curang. Jika ia rnengetahuinya, maka bukan saja Sabungsari, ia sendiri akan dapat berbuat sesuatu untuk membantu Agung Sedayu. Tetapi jika kekuatan yang dapat mempengaruhi indera penciuman itu memang berasal dari kemampuan Ki Tumenggung, maka kecurangan itu akan membuatnya menyesal seumur hidupnya. Bahkan mungkin Agung Sedayupun akan mengetahuinya, meskipun ia telah diselamatkannya dengan cara yang licik.

Selagi Raden Sutawijaya termangu-mangu, maka Pangeran Benawa telah memasuki pasanggrahan ayahandanya. Beberapa orang pengawal yang bersiaga tidak mencegahnya, karena mereka mengenal bahwa yang datang itu adalah Pangeran Benawa.

Namun demikian, ketika Pangeran Benawa memasuki ruang tengah, seorang pengawal menghentikannya sambil berdesis, “Pangeran, ayahanda Pangeran nampaknya sedang tidur nyenyak. Beberapa saat lamanya, ayahanda selalu gelisah. Bahkan dua kali ayahanda mengigau didalam tidurnya yang belum panjang. Baru saja ayahanda Pangeran nampak dapat beristirahat, terutama batinnya.”

Pangeran Benawa menjadi tegang sesaat. Dengan nada tertahan ia bertanya, “Jadi ayahanda sedang tidur nyenyak?”

“Ya Pangeran. Belum lama,“ jawab pengawai itu.

“Aku perlu berbicara dengan ayahanda sekarang,“ desis Pangeran Benawa.

Pengawal itu termangu-mangu. Namun kemudian katanya, “Segalanya terserah kepada Pangeran. Tetapi aku hanya memperingatkan, bahwa Kangjeng Sultan memerlukan istirahat lahir dan batin. Kegelisahan yang mencengkamnya, membuatnya sangat gelisah dan tidak menentu.”

Pangeran Benawa tiba-tiba saja menghentakkan tangannya. Namun kemudian katanya, “Aku akan menunggu sejenak. Jika ayahanda sudah cukup lama beritirahat, aku akan berbicara.”

“Terserah kepada Pangeran,“ jawab pengawal itu. Namun agaknya pengawal itu tidak ikhlas membiarkan Kangjeng Sultan yang sedang tidur nyenyak itu dibangunkan. Apalagi keadaan Kangjeng Sultan yang menjadi semakin memburuk, meskipun segala macam obat telah diminumnya.

Pangeran Benawa yang gelisah berjalan mondar-mandir diruang tengah, didepan sentong tempat ayahandanya berbaring. Namun iapun menjadi segan untuk membangunkannya.

Namun dalam kegelisahannya itu, tiba-tiba saja Pangeran Benawa mendengar sapa lembut dari dalam bilik itu, “Siapa yang mondar-mandir diluar?”

Dada Pangeran Benawa berdesir. Ternyata ia sudah membangunkan ayahandanya yang sedang berkesempatan beristirahat.

Pengawal yang ada diruang itu memandanginya dengan sorot mata menyalahkannya. Seolah-olah Pangeran Benawa itu sudah mengganggu satu kesempatan yang jarang sekali dimiliki oleh Kangjeng Sultan Hadiwijaya.

Namun demikian. Pangeran Benawapun kemudian menjawab, “Hamba ayahanda. Benawa.”

“O, kemarilah. Tentu ada yang membuatmu gelisah,” berkata Kangjeng Sultan.

Pangeran Benawa ragu-ragu. Namun kemudian iapun mendorong pintu bilik dan melangkah memasukinya.

Setelah menutup pintu itu kembali, maka Pangeran Benawapun duduk dengan kepala tunduk menghadap ayahandanya yang masih saja berbaring.

“Kemarilah. Duduklah di amben ini,“ panggil ayahandanya.

Pangeran Benawa yang duduk dilantai termangu-mangu. Namun iapun beringsut mendekat, meskipun ia masih saja duduk dilantai.

“Katakan Benawa Apa yang telah membuatmu gelisah?“ bertanya ayahandanya.

“Ampun ayahanda,“ berkata Pangeran Benawa, “hamba mohon maaf, bahwa hamba telah mengganggu ketenangan ayahanda yang sedang beristirahat.”

“Katakan. Aku sudah cukup lama tidur dengan nyenyak. Sejak matahari terbenam, aku sudah tertidur tanpa terusik sama sekali,“ jawab Kangjeng Sultan.

Pangeran Benawa menarik nafas dalam-dalam. Ia tahu, ayahandanya tidak berkata sebenarnya, karena ayahandanya selalu gelisah didalam tidurnya.

Tetapi akhirnya Pangeran Benawapun telah menceriterakan apa yang telah terjadi di medan. “Satu pertempuran yang sangat dahsyat ayahanda. Dan yang paling mendebarkan, bahwa salah satu pihak telah mempergunakan ilmu yang kini jarang adanya. Bahkan baru kali ini aku menjumpainya, meskipun aku pernah mendengar dari ayahanda sebagai guru hamba dalam olah kanuragan.”

Kangjeng Sultan mengerutkan keningnya. Perlahan-lahan ia bangkit dan duduk di bibir pembaringannya. Dengan nada dalam ia berkata, “jadi ada orang yang melepaskan ilmu itu di medan sekarang ini?”

Pangeran Benawa mengangguk kecil. Namun kepalanya tertunduk dalam-dalam.

"Benawa," berkata Kangjeng Sultan kemudian, "ilmu itu adalah ilmu yang dahsyat. Ilmu yang menjadi ilmu andalan salah satu cabang perguruan di masa kejayaan Majapahit. Namun aku belum sempat mempelajarinya dengan saksama. Tegasnya, aku kurang mengerti tentang ilmu itu, meskipun aku mengetahui adanya."

Pangeran Benawa menarik nafas dalam-dalam. Ternyata ayahandanya tidak dapat memberikan petunjuk apapun tentang ilmu itu.

Namun Kangjeng Sultar itu berkata, "Tetapi Benawa. Jika aku yang berada di medan. Aku tidak akan gentar oleh ilmu itu. Bukankah ilmu itu telah menyerang indera penciuman. Ilmu itu tidak mempunyai pengaruh langsung kepada sasaran kecuali mengacaukan pemusatan nalar dan budinya. Jika sasaran itu memiliki kebulatan perhatian atas ilmunya sendiri yang sedang dikerahkan, maka jika ilmu itu tidak dihiraukannya, akibatnya tentu akan jauh berkurang dari jika sasaran itu seakan-akan benar-benar mengalami penderitaan oleh serangan ilmu itu."

Pangeran Benawa mengerutkan keningnya. Sebagai seorang yang berilmu ia menangkap isyarat yang diberikan oleh Kangjeng Sultan itu meskipun Kangjeng Sultan mengatakan bahwa ia tidak mengerti tentang ilmu itu.

"Itulah yang harus dikerjakan oleh Agung Sedayu menghadapi ilmu lawannya," berkata Pangeran Benawa didalam hatinya. Namun kemudian, "Tetapi bagaimana harus mengatakannya kepada Agung Sedayu."

Namun dalam pada itu, tiba-tiba saja Pangeran Benawa terkejut ketika ia mendengar ayahandanya membentak, "Benawa. Siapakah yang mengalami kesulitan itu?"

Hampir diluar sadarnya Pangeran Benawa menjawab, "Agung Sedayu ayahanda."

"Agung Sedayu itu berdiri dipihak mana?" bertanya Kangjeng Sultan itu pula.

"Di pihak Mataram ayahanda," jawab Pangeran Benawa.

"Dan kau? " pertanyaan Kangjeng Sultan itu sama sekali tidak diduga oleh Pangeran Benawa. Namun ia telah menjawab sebagai terloncat saja di bibirnya, "Di pihak Pajang ayahanda."

"Nah, jika demikian Agung Sedayu itu adalah lawan kita. Buat apa kau merisaukan keadaan lawan kita. Kita adalah orang-orang Pajang yang bertempur melawan Mataram. Apapun yang terjadi, maka kita akan berdiri di pihak Pajang. Kita akan memusnahkan orang-orang Mataram, termasuk Agung Sedayu."

Pangeran Benawa menjadi bingung. Ia benar-benar tidak tahu, apa yang dimaksud oleh ayahanda. Apalagi ketika tiba-tiba ayahandanya berkata, "Pergilah. Kau boleh melihat Ki Tumenggung Prabadaru membantai lawannya yang diagung-agungkan itu." tiba-tiba suara Kangjeng Sultan merendah, "tetapi aku tidak yakin, jika Ki Tumenggung memiliki ilmu itu. Tentu ada orang lain yang berdiri di belakangnya."

Pangeran Benawa menjadi semakin bimbang menghadapi sikap ayahandanya. Namun dalam pada itu, Kangjeng Sultan itupun berkata, "Pergilah kemedan. Lihat. Jika orang-orang Mataram berbuat curang, maka kau harus bertindak menyelamatkan Tumenggung Prabadaru. Besok kita akan membinasakan orang-orang Mataram. Besok aku akan turun kemedan."

"Ayahanda," potong Pangeran Benawa, "ayahanda sedang sakit. Nampaknya justru menjadi semakin parah dihari-hari terakhir. Hamba berharap ayahanda dapat menahan diri sehingga ayahanda menjadi sedikit baik."

"Aku dalam keadaan baik," jawab Kangjeng Sultan, "besok aku siap maju kemedan."

Pangeran Benawa benar-benar menjadi bingung. Sementara itu Kangjeng Sultan berkata lagi, "Cepat, pergilah kemedan. Lihat apa yang terjadi."

Pangeran Benawa tidak dapat berbuat lain. Iapun kemudian mundur dari hadapan Kangjeng Sultan. Sikap ayahandanya itu benar-benar membuatnya semakin bingung menghadapi keadaan.

“Aku memang orang Pajang. Tetapi apakah ayahanda benar-benar mengartikannya sebagaimana dikatakannya? “ pertanyaan itu selalu membelit hatinya.

Namun dalam pada itu. Pangeran Benawa itupun telah melangkah menuju ke Kali Opak untuk menyeberang dan mendapatkan Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga.

“Meskipun ayahanda tidak berterus terang dan mengatakan bahwa ayahanda tidak mengerti tentang ilmu yang menyerang indera penciuman itu, tetapi ayahanda sudah memberikan petunjuk, bagaimana melawan ilmu itu. Tetapi yang sulit, bagaimana keterangan itu dapat diketahui oleh Agung Sedayu. Tentu saja tidak mungkin ia meneriakkan keterangan itu langsung. Apalagi menurut keterangannya sendiri dihadapan ayahandanya, bahwa ia adalah orang Pajang, yang berdiri sepihak dengan Ki Tumenggung Prabadaru.

Dalam penuh kebimbangan Pangeran Benawa melangkah terus menuju ke tepian.

Dalam pada itu, keadaan Agung Sedayu menjadi semakin sulit. Kepalanya bertambah pening, dan nalar budinya bertaMbah baur tidak menentu. Ia mulai membuat kesalahan-kesalahan sehingga serangan lawannya lebih banyak mengenainya dan mengguncang ilmu kebalnya.

“Gila,“ geram Agung Sedayu.

Namun dalam pada itu, Agung Sedayupun memiliki pengalaman yang cukup luas. Ia tidak membiarkan dirinya hanyut kedalam baurnya nalarnya. Ia berusaha mengingat apa yang pernah dilakukannya dalam pertempuran-pertempuran yang pernah dilakukannya.

Namun sengatan ilmu di indera penciumannya itu rasa-rasanya membuatnya hampir gila.

Kakang Panji melihat sasarannya menjadi kebingungan dan hampir kehilangan pengamatan diri. Sebentar lagi Agung Sedayu tidak akan sempat lagi melawan dengan baik. Ia akan dihancurkan oleh Tumenggung Prabadaru tanpa ampun.

Sebenarnya Agung Sedayu mengalami kesulitan yang sangat gawat. Beberapa kali ia mencoba untuk mengamati jarak dari lawannya dengan kemampuannya melontarkan diri. Kemudian beberapa kali ia mencoba menyerang Ki Tumenggung dengan sorot matanya. Namun setiap kali serangannya menjadi gagal karena Ki Tumenggung itu mampu bertahan dan melangkah mendekat, kemudian menyerang dengan dahsyatnya.

Pemusatan ilmu Agung Sedayu benar-benar terganggu. Ia belum pernah mengalami kekacauan nalar seperti saat itu. Saat indera penciumannya mendapat serangan yang luar biasa tajamnya. Justru oleh bau yang wangi menyengat-nyengat.

Sementara itu, Ki Tumenggung Prabadaru sendiri merasa heran atas keadaan lawannya. Serangan sorot mata Agung Sedayu tidak lagi mampu meremas isi dadanya. Pemusatan ilmunya kacau dan anak muda itu terlalu sering membuat kesalahan.

Jika sekalli dua kali bau yang tajam singgah juga di indera penciuman Ki Tumenggung, maka Ki Tumenggung tidak banyak menghiraukannya. Bau itu cepat berlalu tanpa meninggalkan kesan apapun juga padanya.

“Anak yang malang,“ berkata Ki Tumenggung di dalam hatinya, “ia merasa dirinya terlalu besar. Ia telah mengambil alih pertempuran antara aku dan Ki Lurah Branjangan. Ia merasa akan dapat menyelesaikannya dan menerima tantangan untuk berperang tanding. Tetapi ternyata bahwa ia akan mengakhiri segala-galanya disini.”

Namun Ki Tumenggung sama sekali tidak mempunyai niat untuk mengekang diri. Ia sadar, bahwa diseputar arena pertempuran itu, pada jarak yang agak jauh, beberapa orang berilmu tinggi menyaksikan perang tanding itu. Mereka tentu akan dapat menilai, arti dari kemenangannya. Bahwa ia telah mengalahkan seorang anak muda yang bernama Agung Sedayu, yang memiliki ilmu pilih tanding. Yang dengan mengejutkan telah berhasil membunuh Ajar Tal Pitu yang telah menyelesaikan laku terakhir dari ilmunya dan justru pada puncak kekuatannya dibawah sinar bulan yang bulat. Kemudian membunuh Ki Mahoni yang memiliki ilmu yang aneh, yang jarang ada duanya.

Di tempat lain, Kakang Panjipun tersenyum juga. Namun ia berkata didalam hatinya, “Tumenggung yang sombong. Besok kau akan kecewa atas kemenanganmu. Jika aku besok memberitahukan kepadamu, bahwa kau memang bukan semata-mata karena kemampuanmu, maka baru kau akan mengerti, siapakah yang sebenarnya memiliki ilmu yang paling sempurna diseluruh medan ditepi Kali Opak ini. Meskipun seandainya disini ada Raden Sutawijaya, bahkan ada Kangjeng Sultan sekalipun, mereka tidak akan dapat menyelamatkan Agung Sedayu, meskipun secara pribadi mungkin mereka akan dapat menyelamatkan dirinya dari serangan ilmuku ini.

Kesulitan demi kesulitan telah menikam Agung Sedayu dari segala penjuru. Goncangan-goncangan pada ilmu kebalnya menjadi semakin terasa pada kulit dagingnya. Ia merasa tulang-tulangnya mulai menjadi sakit dan dagingnya menjadi memar, meskipun dibawah perlindungan ilmu kebalnya yang mulai susut oleh kekacauan pemusatan nalar budinya.

Ketika kemudian Pangeran Benawa berada lagi di sekitar medan, dan berdiri di belakang Raden Sutawijaya, ia segera mengatakan, apa yang telah dikatakan oleh ayahandanya Kangjeng Sultan serta sikapnya yang aneh dan sulit diraba maksudnya.

“Tetapi dengan demikian ayahanda sudah memberikan petunjuknya,“ berkata Raden Sutawijaya soalnya adalah, bagaimana menyampaikannya kepada Agung Sedayu. Tetapi mungkin kemampuan ayahanda memusatkan nalar budinya jauh melampaui kemampuan kita semuanya, termasuk Agung Sedayu sehingga ayahanda akan dapat membebaskan diri dari serangan yang aneh ini.”

Pangeran Benawa tidak segera menyahut. Dengan ketajaman inderanya ia berusaha menangkap bau yang tajam itu. Namun bau itu masih juga sangat mempengaruhi kemampuan nalar budi Agung Sedayu.

Meskipun bagi Pangeran Benawa, Raden Sutawijaya dan orang-orang lain bau itu tidak banyak berpengaruh, tetapi bagi Agung Sedayu bau itu telah mengkoyak-koyak pemusatan ilmunya.

Bukan saja Pangeran Benawa dan Raden Sutawijaya sajalah yang menjadi sangat gelisah. Terlebih-lebih adalah Sekar Mirah. Pandan Wangi yang memegangi bahu perempuan itu, setiap kali berusaha untuk menenangkannya agar Sekar Mirah tidak meloncat memasuki arena.

Sementara itu Ki Waskita setiap kali hanya dapat menggeretakkan giginya. Ia sadar, apa yang dihadapinya. Agung Sedayu mengalami kesulitan yang menentukan. Tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa, meskipun iapun menduga, bahwa Ki Tumenggung tidak bertempur sendiri. Tentu ada kekuatan yang telah membantunya. Meskipun demikian, karena ia tidak dapat membuktikannya, maka iapun menjadi ragu-ragu.

Yang terasa sangat pahit adalah perasaan Ki Lurah Branjangan. Iapun melihat kesulitan yang dialami Agung Sedayu. Meskipun ia menyadari bahwa dirinya terlalu kecil dihadapan Ki Tumenggung, namun seolah-olah ia telah menyerahkan Agung Sedayu kedalam satu pergulatan dengan maut. Jika Agung Sedayu tidak tampil di arena, maka ialah yang sudah menjadi mayat terbujur ditepian Kali Opak itu.

Namun kemudian Agung Sedayulah yang mengalami kesulitan menghadapi Ki Tumenggung Prabadaru yang memiliki ilmu yang aneh, yang mampu menyadap kekuatan dari tanah, air, api dan angin. Namun ternyata kemudian diantara kekuatan itu telah menyerang pula satu kekuatan yang langsung menusuk indera penciuman.

Dalam pada itu, diantara mereka yang berdiri di sekitar arena pertempuran yang dahsyat itu, seseorang nampak dicengkam oleh keragu-raguan yang sangat. Tubuhnya basah oleh keringat, sementara giginya setiap kali terdengar gemeretak. Wajahnya yang biasanya nampak lembut dan sareh, telah menjadi tegang dan bagaikan menyala.

“Licik,“ setiap kali terdengar ia menggeram.

Tetapi ia masih belum berbuat sesuatu. Seperti setiap orang berilmu disekitar arena itu, masih selalu ragu-ragu, apakah benar Ki Tumenggung Prabadaru telah berbuat licik. Atau orang lain berbuat licik bagi kemenangan Ki Tumenggung.

Bagaimanapun juga, orang itu masih mempunyai harga diri yang mengekang setiap keinginannya untuk langsung mencampuri pertempuran itu. Seperti juga orang-orang lain, maka orang itu masih juga berpikir, “Jika ilmu yang mengerikan ini benar-benar dilontarkan oleh Ki Tumenggung Prabadaru, dan karena itu Agung Sedayu dapat dikalahkannya, tidak seorangpun yang berhak membantunya. Adalah nasibnya, bahwa ia akan kalah dan dihancurkan lawannya. Sebagaimana ia pernah memenangkan satu perang tanding dan membunuh lawan-lawannya.”

Sekali lagi orang itu menarik nafas dalam-dalam, sebagaimana telah dilakukannya berulang kali. Ketika ia berpaling dan memandang wajah-wajah disekitarnya, maka dalam keremangan malam tatapan matanya yang tajam dapat menangkap ketegangan disetiap wajah.

Namun dalam pada itu. orang itu tidak tinggal diam. Ia ingin mengetahui dengan pasti, apakah Ki Tumenggung Prabadaru sendirilah yang telah melepaskan ilmu yang nggegirisi. Ilmu yang sudah jarang sekali dikenal. Ilmu yang menyerang indera penciuman.

Ketika orang itu bergeser setapak, maka ia melihat bagaimana Ki Tumenggung Prabadaru menyerang lambung Agung Sedayu langsung dengan sentuhan wadagnya. Kakinya terjulur lurus menghantam pertahanan ilmu kebal Agung Sedayu.

Demikian dahsyatnya serangan orang itu, sehingga Agung Sedayu telah terguncang dan bahkan kemudian iapun terhuyung-huyung. Sejenak kemudian serangan berikutnya telah menyusulnya. Sekali lagi orang itu menjulurkan kakinya menyerang dada Agung Sedayu tidak mampu lagi bertahan. Dorongan kekuatan Ki Tumenggung itu telah melemparkannya sehingga Agung Sedayupun jatuh terguling di tanah.

Untunglah bahwa Agung Sedayu masih tetap mampu menguasai wadagnya dalam ilmunya meringankan tubuh. Karena itu, maka iapun segera melenting dan bangkit berdiri. Ketika serangan berikutnya memburunya, maka ia tidak dapat berbuat lain kecuali meloncat menghindar.

Namun dalam pada itu, kekuatan badai telah melandanya, sehingga Agung Sedayu bagaikan hanyut oleh arus yang sangat kuat. Tetapi ketika ia menggeliat, maka anak muda itu berhasil keluar dari arus yang sangat kuat yang melemparkannya tanpa ampun.

Tetapi Agung Sedayu tidak terbebas sama sekali dari serangan lawannya yang datang beruntun, seperti arus ombak yang bergulung-gulung susul menyusul.

Kekaburan nalarnya oleh serangan pada indera penciumannya itupun telah mengendorkan pertahanannya, sehingga panas yang memancar dari dalam dirinya pada puncak ilmu kebalnya iapun menjadi semakin lunak.

Orang yang dicengkam kegelisahan seperti setiap orang disekitar itupun bergeser semakin jauh. Seolah-olah ia telah berusaha untuk berdiri pada setiap sisi dari lingkaran diseputar arena itu tanpa menarik perhatian orang lain. Namun ketika ia berada di tempat yang agak terbuka dan tidak terlalu rapat, maka iapun berhenti.

Namun dalam pada itu, maka sambil menarik nafas dalam-dalam ia berkata kepada dirinya sendiri, "Aku yakin. Tentu ada kecurangan. Prabadaru tidak akan dapat melepaskan ilmu yang dahsyat ini sambil bertempur demikian cepatnya. Seolah-olah ia tidak menghiraukan sama sekali, apa yang sedang terjadi. Yang diketahuinya adalah, bahwa keadaan lawannya menjadi semakin lemah. Selebihnya terasa ilmu itu lebih kuat disisi ini dari ditempai aku berdiri semula."

Sesaat ia masih berusaha meyakinkan diri. Namun kemudian iapun mengangguk-angguk. Katanya didalam hatinya, "Benar-benar satu kecurangan."

Orang itu berusaha menebarkan pandangan matanya. Namun keremangan malam dan bayangan orang-orang yang berkerumun itu tidak memungkinkannya untuk menemukan seseorang yang telah berbuat curang, telah membantu Ki Tumenggung Prabadaru dengan ilmunya yang luar biasa. Ilmu yang sudah tidak lagi dapat disadap pada perguruan-perguruan yang masih ada.

Namun demikian, orang itu tidak dapat membiarkan hal itu terjadi. Ia merasa mempunyai kewajiban untuk berbuat sesuatu. Bukan saja karena ia mempunyai ikatan dengan Agung Sedayu. Tetapi kecurangan yang demikian dalam perang tanding benar-benar satu sikap yang tidak terpuji.

Karena itu, meskipun orang itu tidak dapat menemukan, siapakah yang sudah berbuat curang dengan ilmu yang jarang ada bandingnya itu, namun telah bulat niatnya untuk melibatkan diri langsung kedalamnya.

Namun, ketika ia sudah siap untuk berbuat sesuatu, keragu-raguan mulai menjamahnya. Ia sudah berusaha untuk melupakan satu masa yang lama lampau dalam hidupnya. Juga ilmu yang nggegirisi, yang menjadi ciri kejayaannya. Sebagaimana juga kejayaan saudara-saudara seperguruannya.

Tiba-tiba saja dada orang itu berdesir. Ilmu itu bukan ilmu orang lain. Ilmu itu tentu telah dipelajarinya bersama dalam satu lingkungan dibawah satu atap padepokan.

Orang itu menarik nafas dalam-dalam.

Sesaat ia dicengkam oleh keragu-raguan yang sangat. Ia pernah berjanji kepada dirinya sendiri, untuk tidak mengungkit ilmu yang sangat dahsyat itu. Bahkan sampai pada suatu saat ia terluka parah dalam satu pertempuran, ia sama sekali tidak mengungkapkan kemampuan ilmunya yang tiada taranya itu. Untuk waktu yang lama ia berusaha untuk menjelajahi dunia kanuragan dengan ilmu yang ada padanya tanpa ilmu yang nggegirisi dari perguruannya yang satu itu.

Namun orang itu terkejut ketika ia mendengar desah disebelahnya. Ternyata orang itu tidak dapat menahan ketegangan yang semakin memuncak.

Ternyata pertempuran di seberang Barat Kali Opak itu menjadi semakin mendebarkan. Agung Sedayu menjadi semakin terdesak. Bahkan ia mulai merasakan, bahwa ilmu kebalnya bukan saja telah terguncang, namun ia mulai merasakan sentuhan pada kulitnya menyusup pada lapisan ilmu kebalnya yang sudah tertembus.

Agung Sedayu benar-benar kehilangan kemampuan untuk memusatkan nalar budinya. Gangguan pada indera penciumannya menjadi demikian parahnya, sehingga orang-orang Mataram mulai kehilangan harapan.

Tanpa disadari, tiba-tiba saja Sekar Mirah telah berpegangan pada lengan Pandan Wangi erat-erat dengan tangan kirinya. Sedang tangan kanannya menggenggam tongkat baja putihnya dengan gemetar. Sementara jantung Pandan Wangi sendiri rasa-rasanya hampir meledak karenanya.

Sekali-sekali Ki Waskita mengusap keringat di keningnya. Namun ia sadar, bahwa permainan semu dalam saat yang demikian tidak akan banyak menolong. Ki Tumenggung Prabadaru akan segera dapat mengenal, manakah yang ujud semu dan manakah yang bukan. Sedangkan Sabungsari masih tetap ragu-ragu karena Raden Sutawijaya belum yakin benar-benar bahwa ada orang lain yang melibatkan dirinya. Sehingga apabila Agung Sedayu mendapat bantuan dari orang lain, akan berarti kecurangan yang akan membuat nama Agung Sedayu itu sendiri menjadi direndahkan.

Dalam saat yang paling sulit, orang yang merasa mengenal apa yang sesungguhnya terjadi, berusaha untuk memantapkan niatnya. Ketika ia melihat orang yang berdiri selangkah disebelahnya memalingkan wajahnya ketika orang itu melihat Agung Sedayu terlempar beberapa langkah, maka orang itupun menggeretakkan giginya.

Pada saat yang bersamaan, orang-orang yang menyaksikan pertempuran itu menjadi terguncang pula. Bahkan sekar Mirah terpekik kecil dan Ki Waskita menghentakkan tinjunya pada telapak tangannya sendiri.

Tetapi orang-orang yang merasa dirinya dipagari oleh harga diri dan harga diri Agung Sedayu sendiri, tidak dapat berbuat apa-apa. Mereka tidak mau mengganggu perang tanding yang memang sudah disepakati antara Agung Sedayu dan Ki Tumenggung Prabadaru.

Namun ada seorang yang tahu pasti, bahwa ada kecurangan yang terjadi di pinggir arena itu. Orang itu mengenal dengan pasti pula ilmu apakah yang telah mempengaruhi medan, terutama sasarannya. Dan orang itupun tahu pasti pula bahwa untuk dapat berhasil dan dengan sebaik-baiknya, maka orang yang mempengaruhi pertempuran itu harus dapat melihat sasarannya pada saat ia melepaskan ilmunya.

Akhirnya orang itu tidak dapat berbuat lain. Ia tidak dapat membiarkan Agung Sedayu mengalami bencana bukan karena ia telah dikalahkan dalam perang tanding yang sebenarnya. Bukan karena ilmu Agung sedayu berada dibawah lapisan ilmu lawannya. Tetapi justru karena telah terjadi kecurangan diarena perang tanding yang seharusnya sama-sama dihormati itu.

Sesaat orang itu termenung. Ia berdiri ditempat yang tidak menarik perhatian. Dibawah serumpun pohon perdu, selangkah dibelakang sekelompok orang yang sedang menyaksikan pertempuran itu. Justru orang-orang Pajang.

Dalam keadaan yang paling gawat, orang-orang Pajang itu sudah menentukan, bahwa pertempuran itu sudah hampir berakhir.

"Kenapa Agung Sedayu tidak mempergunakan cambuknya," desis salah seorang diantara mereka.

"Tidak ada gunanya," jawab yang lain, "sebentar lagi ia akan mati. Namun ia sudah menunjukkan satu perlawanan yang luar biasa. Ia sudah berhasil menunjukkan kelebihannya yang jarang ada bandingnya."

Orang-orang itu menahan nafasnya ketika mereka melihat sekali lagi Agung Sedayu terdorong surut dan jatuh terpelanting. Sementara Glagah Putih bagaikan menjadi gila melihat peristiwa itu. Seandainya ia tidak lagi menghormati Agung Sedayu yang telah berjanji untuk berperang tanding sampai mati tanpa dapat dipengaruhi oleh apapun, maka ia tentu sudah menyerbu ke arena, apapun akibatnya.

Namun, ketika Kakang Panji tersenyum menyaksikan akibat dari ilmunya yang dahsyat, yang dilontarkannya dengan diam-diam sehingga Agung Sedayu telah kehilangan keseimbangan nalar dan budinya, seseorang mengatupkan giginya rapat-rapat, sambil bergumam didalam hati, "Apaboleh buat. Aku tidak mempunyai jalan lain."

Sesaat kemudian, Kakang Panji itupun bukan saja tersenyum. Tetapi ia mulai tertawa kecil. Kepercayaannya yang berdiri disisinya pun berdesis, "Hampir selesai. Kita akan

sempat beristirahat. Besok pasukan Mataram benar-benar akan kita koyak-koyak sampai sayatan yang lumat seperti abu."

Namun dalam pada itu, telah terjadi sesuatu yang tidak diperhitungkan sebelumnya. Mula-mula tidak menarik perhatian. Tetapi semakin lama menjadi semakin nyata.

Betapapun gelapnya malam, namun ketajaman mata Kakang Panji dan orang-orang berilmu itu masih mampu menembus dan meskipun tidak terlalu jelas, melihat apa yang terjadi di medan. Bayangan kehitaman dari Agung Sedayu telah cukup tajam bagi Kakang Panji untuk menetapkan sasarannya.

Tetapi dalam gelapnya malam itu, tiba-tiba mulai membayang warna keputih-putihan. Kabut yang tipis seakan-akan turun dari ujung pepohonan, sehingga keremangan malampun rasa-rasanya menjadi semakin gelap. Mereka yang semula mampu menembus gelapnya malam dengan ketajaman penglihatannya namun kabut yang keputih-putihan itu benar-benar telah menghalangi pandangan mereka. Apalagi kabut itu semakin lama rasa-rasanya menjadi semakin tebal, sehingga jarak jangkau pandangan matapun menjadi semakin terbatas. Apalagi dimalam hari.

Demikian pula tajamnya pandangan mata Kakang Panji. Rasa-rasanya ujud Agung Sedayu yang sedang mengalami kesulitan di medan itu menjadi semakin kabur seperti juga orang-orang yang berdiri mengitari arena itu.

Peristiwa yang tiba-tiba itu sangat menggelisahkan Kakang Panji. Ia terikat pada sasaran ilmunya untuk selalu dapat melihatnya. Jika kabut malam itu menjadi semakin tebal, maka ia akan kehilangan kesempatan untuk selalu dapat mempengaruhi Agung Sedayu dengan ilmunya yang jarang ada bandingnya.

Untuk beberapa saat Kakang Panji termangu-mangu. Ia masih berusaha untuk tetap dapat mengamati Agung Sedayu, betapapun kaburnya. Namun dengan demikian, sejalan dengan semakin pudarnya bayangan Agung Sedayu, maka kekuatan ilmu Kakang Panji yang mencengkam Agung Sedayupun menjadi semakin menipis. Dan sejalan dengan itu pula, maka serangan Kakang Panji yang seharusnya hanya tertuju kepada Agung Sedayu itu mulai menebar.

"Gila. Apa yang sebenarnya terjadi," tiba-tiba saja Kakang Panji itu menggeram.

Namun dalam pada itu, Kakang Panji adalah orang yang memiliki ilmu dan pengalaman yang sangat luas. Karena itu, maka tiba-tiba saja ia menggeram, "Setan. Tentu ada iblis yang berusaha untuk mengacaukan rencanaku."

Tetapi tiba-tiba Kakang Panji sendiri tersentak. Dipandanginya orang-orang kepercayaannya sambil bertanya dengan nada cemas, "He, siapakah yang masih dapat melakukannya? Siapakah yang mengetahui apa yang sebenarnya telah terjadi disini dan dengan ilmu yang tiada duanya ini telah melawan ilmuku?"

Kepercayaan Kakang Panji itu tercenung. Dalam pada itu, kabut itupun masih saja turun dan menjadi semakin tebal, sehingga setiap orang seakan-akan telah kehilangan penglihatannya meskipun hanya untuk sasaran yang dapat dijangkau dengan tangannya.

Sebenarnyalah setiap hati dari mereka yang berada di sekitar arena itu menjadi terguncang. Mereka masih belum dapat melihat kebenaran dari peristiwa yang menyebabkan perlawanan Agung Sedayu menjadi terdesak dan mereka masih belum dapat mengetahui apakah perang tanding antara Agung Sedayu dan Tumenggung Prabadaru itu berlangsung dengan jantan dan jujur. Tiba-tiba mereka telah dikejutkan lagi oleh satu peristiwa yang tidak mereka duga sebelumnya. Dengan cepatnya kabut yang seakan-akan menjadi padat telah menyelubungi arena pertempuran.

Raden Sutawijaya dan Pangeran Benawa menjadi heran pula melihat keadaan itu. Mereka adalah orang-orang yang memiliki ilmu seakan-akan tanpa batas. Namun menghadapi jenis ilmu yang sudah hampir tidak dikenal lagi itu, merekapun menjadi berdebar-debar.

Serangan terhadap indera penciuman itu masih belum dapat mereka pecahkan, bahkan Kangjeng Sultanpun tidak mau mengatakan lebih dari satu petunjuk bagi Agung Sedayu. Namun mereka tidak mempunyai kesempatan untuk mengatakannya.

Dengan mengerahkan segenap kemampuan lahir dan batinnya, kedua orang yang berilmu hampir sempurna itu berusaha untuk melihat apa yang sebenarnya terjadi. Namun akhirnya yang dapat mereka lakukan tidak lagi lebih dari mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan.

Yang paling gelisah adalah Sekar Mirah. Ia melihat Agung Sedayu ada dalam keadaan yang sulit. Bahkan kemudian seolah-olah Agung Sedayu itu telah ditelan gumpalan-gumpalan kabut yang tebal. Dengan demikian maka Sekar Mirah tidak akan dapat melihat, apa yang telah terjadi dengan suaminya. Dan apakah yang dapat dilakukannya jika ia tidak dapat melihat sejauh jangkauan tangannya.

Sekar Mirah berpegangan Pandan Wangi semakin erat. Bukan karena ia menjadi ketakutan. Tetapi kecemasan, kejengkelan, kemarahan dan perasaan-perasaan lain yang bercampur baur didalam dadanya, seakan-akan memecahkan jantungnya.

Pandan Wangipun tidak kalah tegangnya. Namun seperti orang-orang lain, maka, ia tidak dapat berbuat apa-apa pula.

Karena itulah, maka arena itupun seolah-olah telah menjadi hening. Semua orang diam bagaikan membeku. Masih juga sekali-sekali terdengar gerak dan langkah. Tetapi tiap orang lebih banyak sekedar bersiaga untuk menghadapi kemungkinan. Apalagi dalam kegelapan kabut yang tebal, mereka tidak dapat segera mengenal yang manakah kawan dan yang manakah lawan.

Dalam pada itu, sebenarnyalah Agung Sedayu dan Ki Tumenggung Prabadarupun menjadi bingung menghadapi keadaan itu. Ki Tumenggung yang merasa, bahwa tugasnya sudah hampir selesai, mengumpat dengan marahnya. Agung Sedayu yang bergeser selangkah surut, sudah tidak lagi dapat dilihatnya.

“Ini tentu bukan kabut sewajarnya,“ berkata Kakang Panji didalam hatinya. Lalu, “Tentu ada orang yang ingin membantu Agung Sedayu dengan cara yang licik.”

Sementara itu. Agung Sedayu merasa mendapat kesempatan untuk menarik nafas dalam-dalam. Namun dengan demikian, iapun mulai disentuh oleh satu dugaan seperti yang dipikirkan oleh Ki Tumenggung Prabadaru.

“Apakah ada orang yang berusaha menyelamatkan aku?“ bertanya Agung Sedayu kepada diri sendiri. Namun kemudian hatinya yang bergejolak itu berkata, “Jika benar,“ demikian, aku tentu akan terhina untuk selamanya. Dalam perang tanding tidak boleh ada kekuatan yang mempengaruhinya, meskipun itu akan dapat menyelamatkan nyawaku.”

Karena itu, untuk saat ia masih berdiri tegak. Ia masih belum dapat menentukan sikap apapun juga.

Yang tidak dapat dimengerti oleh Agung Sedayu adalah kekuatan kabut itu. Agung Sedayu memiliki ketajaman penglihatan melampaui orang kebanyakan. Ia dapat memandang didalam gelapnya malam yang betapapun kelamnya pada jarak yang cukup jauh. Namun ternyata bahwa penglihatannya tidak mampu menembus pekatnya kabut yang menyelubungi arena itu.

Demikianlah untuk sesaat, semuanya telah terhenti. Yang bergerak hanyalah kabut itu sendiri. Perlahan-lahan, semakin lama semakin tebal.

Kakang Panji yang berusaha mempengaruhi Agung Sedayu dengan menusuk indera penciumannya terpaksa menghentikan serangannya. Tanpa melihat sasarannya, ilmu itu memang akan dapat menebar. Tidak memusat, sehingga akan dapat mempengaruhi Ki Tumenggung Prabadaru sendiri.

Namun dalam pada itu, Kakang Panji itu menjadi kebingungan. Ia tidak segera tahu, apa yang sebaiknya dilakukan.

Dalam pada itu, Ki Tumenggung Prabadaru yang kemarahannya telah memuncak, karena menyangka bahwa Agung Sedayu telah berbuat licik telah menghentakkan ilmunya pula. Ia tidak menyadari, bahwa sebenarnya ada orang lain pula yang telah membantunya, sehingga ia berhasil mendesak Agung Sedayu.

Karena itu, maka dengan ilmu praharanya yang disadapnya dari kekuatan angin, ia berusaha untuk menyapu kabut yang menyelubunginya.

Sejenak kemudian memang terdengar angin yang berputar dengan dahsyatnya. Terdengar pepohonan berguncang tanpa dapat melihat gerak dedaunan. Terasa oleh orang-orang yang berada disekitar arena, angin prahara bagaikan mengamuk mengguncang tebing Kali Opak.

Terasa kengerian yang sangat telah mencengkam. Apalagi bagi mereka yang ilmunya masih belum mencapai tataran tertinggi. Mereka merasa seolah-olah mereka berada di neraka yang mengerikan. Gelap, guncangan badai yang mengamuk, dan udara yang menjadi semakin panas. Agung Sedayu yang merasa lawannya mulai menyerangnya dengan kekuatan angin, berusaha untuk memantapkan ilmu kebalnya yang hampir saja dikoyak oleh lawannya itu karena pemusatan nalar budinya terganggu oleh serangan pada indera penciumannya.

Tetapi orang-orang yang berada disekitar tempat itu tidak beranjak dari tempatnya. Mereka tidak melihat apa yang ada disekitarnya. Mungkin putaran badai itu berputar pada jarak yang terlalu dekat. Atau mereka akan tersesat ke sumber panas yang semakin membakar. Atau terjerumus kedalam satu lubang yang tidak diketahui.

Oleh amuk prahara yang mengguncang-guncang itu, maka kabut yang menyelubungi arena itupun bagaikan diaduk. Nampak arus kabut yang kelabu keputihan itu mulai berputar. Semakin lama semakin cepat. Tetapi kabut itu tidak hanyut dan lenyap, tetapi yang terjadi adalah benar-benar diluar dugaan. Kabut itu memang mulai bergerak dan menjadi semakin tipis. Tetapi tidak diseluruh arena. Bahkan kabut itu kemudian telah berputar bagaikan putaran angin puseran.

Meskipun disekitar arena itu berangsur menjadi lebih terang dalam keremangan malam, namun kabut itu seakan-akan justru telah bergumpal dan berputar disekitar arena. Bagaikan sebuah dinding yang mengitari arena pertempuran antara Agung Sedayu dan Prabadaru, sehingga tidak seorangpun yang dapat menyaksikan apa yang telah terjadi didalam lingkaran kabut yang berputar itu.

Keadaan yang terjadi itu benar-benar telah mencengkam. Orang-orang yang berada disekitar arena itu mulai dapat melihat yang satu dan yang lain. Namun kabut tebal yang berputar mengelilingi Agung Sedayu dan Ki Tumenggung Prabadaru itu tidak dapat tertembus oleh pandangan mata mereka.

Kakang Panji menjadi semakin gelisah. Ia sadar sepenuhnya, bahwa seorang yang memiliki kemampuan yang hampir tidak terjangkau oleh nalar, ternyata ada disekitar arena itu. Iapun sadar, bahwa orang itu mengetahui, bahwa kesulitan yang dialami oleh Agung Sedayu adalah karena gangguan seseorang dari luar arena. Dan kini, orang yang berkesaktian tinggi itu telah menutup kemungkinan itu. Tidak seorangpun akan mempengaruhi pertempuran yang akan terjadi di tengah-tengah putaran kabut yang tebal itu.

“Apa yang sebenarya terjadi Kakang Panji,“ bertanya seorang kepercayaannya yang mulai melihat orang yang disebut Kakang Panji itu berdiri mematung.

“Ilmu yang gila,“ jawab Kakang Panji.

“Kita tidak dapat melihat, apa yang terjadi didalam lingkaran kabut itu,“ berkata kepercayaannya pula.

“Ya. Karena itu, aku tidak dapat mempengaruhi pertempuran itu lagi,“ jawab Kakang Panji.

“Kita tembus putaran kabut itu. Kita memasukinya dan kita dapat berbuat apa saja didalamnya,“ berkata kepercayaannya.

“Kau memang belum mengetahui apa-apa tentang ilmu itu. Kabut itu sangat berbahaya. Jika kabut itu sudah berputar dan membatasi satu lingkungan, tidak seorangpun yang akan dapat memasukinya, sedangkan yang didalamnya tidak akan dapat keluar. Kabut itu dapat membuat seseorang menjadi pingsan oleh nafas yang menjadi sesak,“ jawab Kakang Panji.

Kepercayaannya itu termangu-mangu. Namun kemudian iapun bertanya, “Tetapi apakah Kakang Panji tidak dapat mengetahui, siapakah yang telah melontarkan ilmu yang dahsyat ini?”

Kakang Panji menggeleng. Jawabnya, “Disekitar arena ini terdapat banyak orang berilmu tinggi. Mereka menebar diantara orang-orang lain yang menyaksikan pertempuran itu. Apalagi dimalam hari.”

Kepercayaan itu tidak bertanya lebih lanjut. Dibiarkannya Kakang Panji merenungi keadaan Ki Tumenggung Prabadaru untuk mencari penyelesaian yang mungkin dapat diketemukan, sehingga Ki Tumenggung itu dapat diselamatkan.

Namun dalam pada itu, di dalam putaran yang tebal, Agung Sedayu berdiri berhadapan dengan Ki Tumenggung Prabadaru. Mereka mulai dapat saling melihat dan memandang. Didalam putaran kabut itu, udara nampak bersih dan segar, sehingga Agung Sedayu beberapa kali sempat menarik nafas dalam-dalam, tanpa diganggu oleh bau yang membuatnya menjadi pening.

“Kepalaku tidak pusing lagi,“ berkata Agung Sedayu didalam hatinya. Karena itu, maka timbullah pertanyaan didalam hatinya, apakah kekuatan yang menyerang indera penciumannya itu bukan kekuatan yang timbul dari ilmu Ki Tumenggung Prdbadaru.

Namun Agung Sedayu belum berani mengambil kesimpulan itu. Ia masih dibayangi oleh tekanan Ki Tumenggung yang hampir saja merenggut jiwanya.

Dalam pada itu, selagi Agung Sedayu masih termangu-mangu, maka tiba-tiba saja terdengar desing ditelinganya. Ketika desing itu kemudian hilang, terdengar suara sebagaimana ia berbicara dengan seseorang.

Jalas dan pasti.

“Agung Sedayu,“ berkata suara itu, “kau sudah hampir saja dikalahkan oleh Ki Tumenggung Prabadaru, karena kau mendapat serangan ilmu yang nggegirisi pada indera penciumanmu. Aku minta maaf, bahwa aku telah mencampuri perang tanding ini. Tetapi sekedar sebagai imbangan, karena ilmu yang menyerang indera penciumanmu pasti bukan ilmu yang dimiliki Ki Tumenggung Prabadaru. Tetapi tentu orang lain. Sementara itu, yang aku lakukan tidak lebih membatasi, agar arena pertempuran ini benar-benar menjadi satu arena perang tanding yang jujur sebagaimana dua orang laki-laki jantan. Aku tahu, bahwa ilmu yang menyerang indera penciumanmu itu mungkin juga tidak dimengerti oleh Ki Tumenggung Prabadaru sendiri, sehingga memang tidak ada kesengajaannya untuk melakukan satu kecurangan.”

Agung Sedayu termangu-mangu. Suara itu jelas terdengar meskipun tidak berteriak. Tepat seperti seseorang yang berbicara kepadanya dari jarak satu atau dua langkah saja.

Apalagi ternyata bahwa suara itu telah didengar pula oleh Ki Tumenggung yang menggeram, “Persetan. Siapa kau?”

Dan suara itu menjawab, “Ki Tumenggung tidak perlu mengetahui, siapakah aku ini. Aku masih tetap menghormati Ki Tumenggung untuk tetap berperang tanding tanpa pengaruh orang lain.”

Agung Sedayu menarik nafas. Ia kemudian sadar, bahwa orang itu tentu memiliki Aji Pameling yang kuat, sehingga ia akan dapat berbicara dengan siapa saja dan dari jarak sejauh mana saja.

Sementara suara itu terdengar lagi, “Sekarang silahkan kalian meneruskan tekad jantan kalian. Aku sudah membuat sebuah arena yang pantas untuk kalian.”

Wajah Ki Tumenggung menjadi merah seperti nyala api. Dengan suara lantang ia berkata, “Tidak ada orang lain yang telah membantuku. Tetapi jika kabut ini benar-benar dapat membatasi arena dengan jujur, aku tidak berkeberatan.”

“Aku. Aku tidak akan mengganggu pertempuran yang bakal terjadi. Aku sekedar menyediakan tempat dan melindunginya,“ jawab suara itu.

Sementara itu, Agung Sedayu dan Ki Tumenggung Prabadaru tidak menjawab kata-kata itu lagi. Tetapi keduanya segera bersiap menghadapi perang tanding yang tidak terpengaruh oleh orang lain.

Dalam pada itu, Ki Tumenggung yang menyadari kemungkinan yang dapat terjadi dalam perang berjarak, maka iapun tiba-tiba telah menyerang Agung Sedayu dengan badainya. Namun dengan cepat dan tubuh tanpa bobot Agung Sedayu bergeser menghindar. Namun karena lingkaran kabut putih itu, maka rasa-rasanya arena menjadi bertambah sempit, sehingga Agung Sedayu tidak dapat dengan leluasa mempergunakan ilmunya yang dapat seakan-akan melenyapkan bobot tubuhnya. Ia tidak mau meloncat sampai membentur dinding kabut yang berputar, karena ia tidak tahu, akibat apa yang akan dapat timbul.

Demikianlah, sekali lagi kedua orang itu terlibat dalam perang yang dahsyat. Dengan kekuatan yang terserap dari angin, api, air dan bumi, seakan-akan Ki Tumenggung Prabadaru tidak memberikan kesempatan lawannya untuk menyerang. Pada jarak yang agak jauh, serangan badai Ki Tumenggung melanda dengan dahsyatnya, sementara serangan panasnya datang bergelombang seperti datangnya ombak samodra.

Namun keadaan Agung Sedayu sudah jauh berbeda. Ia benar-benar dapat memusatkan perlawanannya terhadap Ki Tumenggung Prabadaru tanpa merasa terganggu pada indera penciumannya, sehingga seakan-akan telah melenyapkan kesempatannya untuk memusatkan nalar dan budinya.

Tetapi ketika lingkaran kabut tebal itu menyelubunginya, maka pengaruh itu sudah lenyap sama sekali. Sehingga dengan demikian ia benar-benar merasa bahwa ia memang sedang berperang tanding.

Orang-orang diluar putaran kabut itu menjadi bingung. Tidak ada seorangpun yang dapat melihat. Namun dalam pada itu, mereka mendengar suara Agung Sedayu dan Ki Tumenggung Prabadaru meneruskan pertempuran. Kadang-kadang terdengar Ki Tumenggung menghentakkan tenaganya sambil berteriak. Namun kadang-kadang juga terdengar suara Agung Sedayu berdesah.

Tetapi yang pasti, beberapa orang telah mendengar percakapan antara Agung Sedayu dan Ki Tumenggung Prabadaru disatu pihak, dengan suara yang tidak dikenal dilain pihak.

Dalam pada itu. Sekar Mirah benar-benar telah kehilangan akal. Ia berpegangan Pandan Wangi semakin erat. Kedua perempuan itu kemudian menjadi semakin gelisah ketika mereka mendengar pertempuran didalam putaran kabut itu menjadi semakin seru.

“Ketika Sekar Mirah mencengkam lengan Pandan Wangi semakin keras oleh kegelisahan, maka tiba-tiba saja tumbuh keinginan Pandan Wangi untuk menghiburnya. Katanya, “Sekar Mirah. Dengan suara itu, kita mendapat satu isyarat bahwa Agung Sedayu masih bertempur dengan gigihnya. Ia tidak menyerah kepada keadaan. Dan menurut suara yang terdengar itu, agaknya keduanya akan bertempur dengan jujur, karena selama ini agaknya Tumenggung Prabadaru itu telah dibantu oleh seseorang diluar pengetahuannya sendiri.”

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Iapun mengerti sebagaimana dikatakan oleh Pandan Wangi, sehingga karena itu, maka iapun mulai berpengharapan bahwa Agung Sedayu akan dapat mempertahankan dirinya.

Yang kemudian benar-benar terpukul adalah orang yang menyebut dirinya Kakang Panji. Ia mendengar pembicaraan antara Agung Sedayu dan Prabadaru itu, sebagaimana didengar oleh banyak orang. Iapun menyadari, bahwa perang tanding yang jujur akan segera berlangsung.

Tetapi orang yang menyebut dirinya Kakang Panji itu untuk sementara tidak dapat berbuat apa-apa. Ia tidak mempunyai kemampuan melawan asap yang tebal, yang bagaikan dinding memagari arena pertempuran yang dahsyat antara Agung Sedayu dan Ki Tumenggung Prabadaru.

Sebenarnyalah kedua orang itu benar-benar telah terlibat dalam pertempuran yang dahsyat. Orang-orang yang berada diluar dinding perang tanding itu hanya dapat membayangkan apa yang telah terjadi. Sekali-sekali mereka mendengar suara menghentak. Tetapi juga suara berdesah.

Orang-orang berilmu tinggi diluar dinding itu menjadi sangat tegang. Tetapi mereka tidak dapat berbuat sesuatu. Mereka juga tidak mau terkena akibat buruk, jika mereka mencoba untuk menembus dinding itu dan melihat apa yang telah terjadi didalam.

Namun semua orang yang ada diluar dinding itu berpendapat, perang tanding itu benar-benar berlaku sebagaimana perang tanding tanpa dipengaruhi oleh orang lain.

Ki Tumenggung Prabadaru masih selalu berusaha untuk tidak memberikan kesempatan kepada Agung Sedayu untuk mengambil jarak. Dengan kecepatan yang tinggi dan dengan bantuan ilmu-ilmunya ia telah memenuhi lingkaran yang berdinding kabut itu dengan serangan-serangan yang seolah-olah tidak akan terelakkan.

Namun Agung Sedayu benar-benar telah mampu memusatkan kembali nalar budinya kepada semua ilmunya. Ilmu kebalnya menjadi mapan kembali, sehingga selain perisai itu menjadi seakan-akan semakin tebal, maka iapun telah memancarkan panas dari dalam dirinya. Jika panas yang memancar dari ilmu Ki Tumenggung Prabadaru hanya membakar tubuh Agung Sedayu yang dilapisi dengan ilmu kebalnya, maka kekuatan ilmu Agung Sedayu yang memancarkan panas telah memanasi Ki Tumenggung Prabadaru.

Udara didalam lingkaran kabut itu rasa-rasanya memang menjadi seperti dipanggang dalam panasnya api. Ki Tumenggung yang mengerahkan segenap kemampuannya itu mulai merasa terganggu oleh udara yang sangat panas.

“Gila,“ berkata Ki Tumenggung itu didalam hatinya, “Aku telah mempergunakan tenaga api untuk membakar anak itu. Tetapi aku sendiri telah terpanggang pula didalamnya. Agaknya anak ini juga mampu memancarkan kekuatan api itu dari dalam dirinya.”

Sebenarnyalah keringat yang bagaikan terperas dari tubuh Ki Tumenggung itu telah membasahi seluruh pakaiannya sehingga seolah-olah Ki Tumenggung itu telah menyelam dengan seluruh pakaiannya didalam air.

Karena itulah, maka Ki Tumenggung yang telah mengerahkan segenap kemampuannya telah berada dalam keadaan seperti sebelum orang yang menyebut dirinya Kakang Panji ikut melibatkan diri kedalam pertempuran itu. Perlahan-lahan ia mulai terdesak. Agung Sedayu seolah-olah menjadi semakin cepat bergerak karena ilmunya yang dapat mengatasi bobot tubuhnya, sehingga ia mampu meloncat dengan langkah-langkah yang panjang, dan melenting terlalu tinggi bagi orang kebanyakan.

Dalam keadaan yang sulit untuk mengelakkan, maka Ki Tumenggung semakin sering membenturkan kekuatan ilmunya yang memang nggegirisi. Namun ternyata bahwa Agung Sedayu benar-benar telah membuat Ki Tumenggung menjadi heran.

Dengan demikian, maka bentakan-bentakan dan desah terdengar semakin sering dan semakin jelas dari luar dinding pertempuran. Tanpa melihat pertempuran itu sendiri, maka orang-orang yang diluar dinding kabut itu berusaha membayangkan, apa yang telah terjadi.

Dalam kesempatan yang dengan susah payah diusahakan oleh Agung Sedayu untuk melepaskan kekuatan dari sorot matanya, sekali-sekali Ki Tumenggung merasa mengalami kesulitan. Tetapi setiap kali ia berhasil mendorong Agung Sedayu dengan kekuatan badainya, sehingga Agung Sedayu harus melepaskan serangannya yang dahsyat itu. Jika Agung Sedayu memaksa diri untuk duduk sambil memandangi lawannya, maka serangan wadag Ki Tumenggung akan dapat mencapainya dan menghantam dadanya.

“Dinding ini terlalu sempit,“ desah Agung Sedayu karena ia kurang mendapat kesempatan cukup untuk mengambil jarak dan meremas isi dada Ki Tumenggung Prabadaru dengan sorot matanya. Dalam setiap kesempatan, maka langkah-langkah Ki Tumenggung yang panjang selalu sempat menggapainya.

Meskipun demikian, cengkaman-cengkaman yang terputus-putus dan pendek itu, berhasil sedikit demi sedikit menyakiti isi dada Ki Tumenggung yang menjadi sangat marah. Namun karena itu, hentakkan-hentakkan ilmunyapun menjadi semakin berbahaya.

Dalam pada itu, Kakang Panji yang kebingungan tiba-tiba saja memanggil dua orang kepercayaannya. Desisnya, “Kita harus berbuat sesuatu.”

“Apa?“ bertanya salah seorang kepercayaannya.

“Kita pecahkan pemusatan ilmu setiap orang yang ada disekeliling arena ini,” berkata Kakang Panji.

“Maksudmu?“ bertanya kepercayaannya itu.

“Kabut itu tentu diciptakan oleh seseorang. Jika orang itu kehilangan kesempatan untuk memusatkan ilmunya yang sangat dahsyat itu, dengan sendirinya, hasil pemusatan ilmunya itupun akan menjadi kabur dan hilang sama sekali. Kau mengerti ?“ bertanya Kakang Panji.

“Caranya?“ bertanya orang itu.

“Terserah kepadamu. Kau buat kekacauan yang menarik perhatian. Aku akan mencari orang yang berusaha untuk tidak terlibat dalam kekacauan itu dan tetap memusatkan nalar budinya. Jika aku dapat menemukannya, maka aku akan berusaha untuk memecahkan ilmunya itu,“ jawab orang itu.

“Barangkali ilmu itu dilontarkan oleh Senapati Ing Ngalaga?“ bertanya kepercayaannya.

Orang yang menyebut dirinya Kakang Panji itu termangu-mangu. Namun kemudian katanya, “Aku tidak percaya kalau Senapati Ing Ngalaga mampu menguasai ilmu

semacam itu dengan hampir sempurna. Ilmu yang pada masa kanak-kanakku sudah hampir tidak dikenal orang lagi. Hanya orang-orang yang khusus sajalah yang dapat mempelajarinya dari orang tertentu. Itulah sebabnya, maka aku pasti, bukan Senapati Ing Ngalaga. Jika ia murid Jaka Tingkir dan kini bergelar Sultan Hadiwijaya itu, maka ia tidak akan memiliki ilmu ini, karena didalam padepokan kami tidak terdapat orang yang bernama Karebet itu."

"Apakah tidak mungkin ada jalur lain yang mengalir kepada Jaka Tingkir itu?" bertanya kepercayaannya.

"Tidak. Meskipun aku yakin. Sultan Hadiwijaya memiliki ilmu yang tidak kalah dahsyatnya, sebagaimana tentu juga Senapati Ing Ngalaga dan Pangeran Benawa. Tetapi bukan dalam ujud seperti ini. Aku mengenal ilmu ini seperti mengenali ilmuku sendiri," jawab Kakang Panji.

"Jadi menurut dugaan Kakang Panji, orang yang melontarkan ilmu itu adalah saudara seperguruan Kakang Panji sendiri?" bertanya kepercayaannya pula.

Orang yang menyebut dirinya Kakang Panji itu menarik nafas dalam-dalam. Namun tiba-tiba ia berkata, "Cepat. Usahakan, agar timbul kekacauan di sekitar arena ini. Aku akan mencari, siapakah orang yang telah melepaskan ilmu yang dahsyat ini. Meskipun seandainya ia saudara seperguruanku, maka aku merasa tidak ada saudara seperguruanku yang mampu mengimbangi tingkat ilmuku. Aku akan membuat perhitungan dengannya. Asal bukan guruku, yang menurut perhitunganku tentu sudah tidak ada lagi sekarang."

Kepercayaannya itu termangu-mangu sejenak. Namun Kakang Panji mendesaknya, "Cepat. Bawa kawan-kawanmu. Aku ingin segalanya berlangsung dengan cepat. Tetapi kau tidak usah menimbulkan perkelahian agar kau tidak terbantai tanpa arti ditangan orang-orang berilmu tinggi dari Mataram."

"Kakang Panji sangat memperkecil arti kemampuanku," berkata kepercayaannya.

"Tidak. Tetapi aku berkata sebenarnya. Cepat, sebelum terjadi sesuatu dengan Tumenggung Prabadaru. Aku masih memerlukannya. Besok ia harus mampu memecahkan pertahanan Mataram disayap kanan dari arah kita. Aku akan menghancurkan Untara disayap kiri. Senapati yang tidak memiliki kemampuan olah kanuragan yang memadai, tetapi otaknya sangat menyulitkan kita," berkata Kakang Panji itu kemudian.

Demikianlah, maka kedua orang kepercayaan Kakang Panji itupun kemudian meninggalkan Kakang Panji seorang diri. Mereka berusaha untuk mencari beberapa orang kawan yang akan bersama-sama berusaha menimbulkan kekacauan dan menarik perhatian.

"Tetapi bukan perkelahian," berkata salah seorang dari mereka.

"Itulah sulitnya. Tetapi kitapun menyadari, bahwa orang-orang Mataram dipimpin oleh orang-orang yang memiliki ilmu yang tinggi. Karena itu, kita memang harus sangat berhati-hati. Kita tidak siap bertempur malam ini."

"Orang-orang Mataram juga tidak siap," jawab kawannya.

"Tetapi ada bedanya. Orang-orang Mataram bertempur dengan landasan satu keyakinan. Berbeda dengan orang-orang Pajang. Sebagian sudah mulai goyah. Sebagian adalah orang-orang padepokan seperti kita dan sebagian lagi sudah kehilangan pegangan. Nampaknya hanya Ki Tumenggung Prabadaru sajalah yang mempunyai alas keyakinan bersama pasukan khususnya. Karena itu, Kakang Panji berusaha untuk menyelamatkannya," jawab kepercayaan Kakang Panji itu.

"Bagaimana dengan Kangjeng Sultan dan Pangeran Benawa? Dibelakang mereka terdapat para sentana dan para Adipati," bertanya kawanya.

"Jangan hiraukan mereka. Kita harus menentukan langkah kita sendiri," jawab kepercayaan Kakang Panji.

Kawan-kawannya tidak bertanya lagi. Mereka mulai mengatur diri, apa yang akan mereka lakukan.

Akhirnya mereka memutuskan, bahwa mereka hanya akan menyibak, mendesak dan berusaha menggoyahkan lingkaran yang mengelilingi putaran kabut yang membatasi arena itu.

Demikianlah, maka sejenak kemudian orang-orang itu telah berusaha untuk menarik perhatian. Seorang diantaranya telah mendesak maju sambil bertanya lantang, "He, apakah yang sebenarnya terjadi? Apakah kita menghadapi satu keajaiban berujut kabut itu?"

Beberapa orang berpaling kearahnya. Sementara di bagian lain, seseorang telah mendesak orang-orang yang sedang termangu-mangu. Dengan suara lantang orang itu berteriak, "He, kabut yang dungu. Minggirlah. Beri kesempatan kami melihat perang tanding antara dua orang yang memiliki kemampuan ilmu yang jarang dapat kami lihat."

Ternyata dibagian lain terdengar suara menyahut, "Ya. Menepilah. Aku tahu, bahwa kabut itu telah ditimbulkan oleh seseorang yang berilmu tinggi. Tetapi tentu dengan maksud-maksud tertentu, agar kecurangan dapat terjadi dalam perang tanding itu. Kita ingin melihat perang tanding yang jujur. Kita adalah saksi."

Yang lain lagi menyahut, "Perang tanding tanpa saksi, tidak ada artinya. Salah seorang dari mereka tak dapat berbuat curang. Juga pihak lain dapat berbuat curang."

Demikianlah, teriakan-teriakan itu telah benar-benar menarik perhatian. Dalam beberapa hal yang mereka katakan itu nampaknya benar, sehingga beberapa orang mulai merenungi teriakan-teriakan yang timbul dibeberapa tempat. Bahkan beberapa orang yang tidak mengerti duduk persoalannya mulai terlibat pula dalam keributan yang timbul. Beberapa orang telah saling mendesak untuk mendekati kabut yang masih saja berputar. Teriakan-teriakan yang semakin keras dan seperti yang diharapkan, maka orang-orang yang berada disekitar arena itu menjadi agak kacau karenanya.

Dalam pada itu, selagi beberapa orang dengan tidak sadar, ikut serta membuat suasana menjadi semakin kisruh, maka Kakang Panjipun bergeser dari tempatnya. Ia ingin mencari diantara orang yang menjadi ribut itu, seseorang yang berdiri terasing sambil memusatkan ilmunya untuk memagari Ki Tumenggung Prabadaru yang bertempur melawan Agung Sedayu.

Satu dua orang telah di amatinya. Ia tidak menghiraukan para Senapati muda dari kedua belah pihak. Menurut pendapatnya, mereka tidak akan mampu melepaskan ilmu sedahsyat itu. Apalagi menurut penilaiannya, tidak ada lagi padepokan yang memberikan tuntunan ilmu seperti itu kepada murid-muridnya.

"Untuk mempelajari ilmu itu diperlukan laku yang sangat berat. Anak-anak muda saat ini lebih senang memiliki ilmu yang dapat langsung digunakan turun kegelanggang seperti Agung Sedayu," berkata orang itu didalam hatinya, "Tetapi ketika ia mendapat serangan dari jarak jauh dengan cara yang lembut, ia kehilangan kemampuan untuk melawannya."

Dengan hati-hati orang yang disebut bernama Kakang Panji itu bergeser terus. Iapun tidak menghiraukan Pangeran Benawa dan Raden Sutawijaya yang sibuk mempelajari keadaan yang tiba-tiba saja menjadi ribut. Apalagi Untara dan Sabungsari.

Namun dalam pada itu, selagi ia mencari orang yang akan dapat disangkanya melontarkan ilmu yang dahsyat itu, perlahan-lahan kabut itupun mulai menjadi bening.

Putaran kabut itu serasa menjadi semakin cepat, namun kemudian menjadi semakin tipis.

Orang yang bernama Kakang Panji itu menjadi berdebar-debar. Beberapa orang yang lainpun berdebar-debar pula. Bahkan Raden Sutawijaya telah melangkah maju bersama Pangeran Benawa, diikuti oleh Untara dan Sabungsari.

Sekar Mirahlah yang hampir tidak dapat menahan diri lagi. Ialah yang kemudian menarik Pandan Wangi untuk mendekati putaran kabut yang menjadi semakin tipis.

Tetapi keduanya tertegun ketika mereka mendengar desah perlahan di belakangnya, “Tunggulah. Jangan menjadi kehilangan penalaran.“

Ketika keduanya berpaling, dilihatnya Ki Waskita berdiri dibelakangnya, dan memandanginya dengan cemas.

“Apakah yang sudah terjadi dengan kakang Agung Sedayu,” suara Sekar Mirah terdengar bergetar oleh gejolak perasaannya.

“Kita akan melihatnya,“ jawab Ki Waskita, “tetapi hati-hatilah. Kita berada dalam lingkaran permainan ilmu yang sangat tinggi.”

Sekar Mirah tertegun sejenak, sementara Pandan Wangipun menjadi tegang. Sementara itu kabut yang berputar itu menjadi semakin lama semakin tipis.

“Kita telah mendapat petunjuk untuk mengatasi satu kesulitan yang mungkin dapat terjadi atas kita masing-masing,“ desis Pangeran Benawa.

“Ya. Ayahanda sudah memberikan petunjuk itu. Tetapi kita tidak sempat memberitahukan hal itu kepada Agung Sedayu. Namun kabut ini masih belum kau laporkan. Mungkin ada sikap tertentu untuk mengatasinya.”

“Nanti aku akan menghadap,“ jawab Pangeran Benawa, “tetapi ketika aku melaporkan tentang serangan lewat indera penciuman itu, ayahanda nampaknya merasa perlu segera turun kemedan besok, meskipun ayahanda benar-benar dalam keadaan sakit.”

Raden Sutawijaya termangu-mangu. Ia yakin, bahwa apapun yang ada di medan waktu itu, tidak akan mengejutkan ayahandanya. Namun jika benar ayahandanya akan turun kemedan, apakah yang akan dilakukannya. Apa pula yang akan dilakukan oleh Adipati Tuban dan Adipati Demak. Sementara itu. Pangeran Benawa merupakan Senapati pengiringnya pula.

“Jika aku bertemu dengan Ki Juru, aku harus melaporkannya,“ berkata Senapati Ing Ngalaga didalam hatinya.

Sementara itu, kabut yang menyelubungi arena itupun memang menjadi semakin tipis. Meskipun demikian, orang-orang yang berada diluar arena masih belum dapat melihat dengan jelas, apa yang terdapat didalam putaran kabut yang mulai larut perlahan-lahan.

Dalam pada itu, Ki Juru ternyata menyaksikan pula apa yang telah terjadi. Tetapi seperti juga halnya dengan Sultan Hadiwijaya, Ki Juru juga tidak berada dalam lingkungan sebuah padepokan yang menguasai ilmu seperti itu. Namun, seperti juga Sultan Hadiwijaya, Ki Juru sudah mempersiapkan diri untuk melawannya jika ia akan menghadapinya, sebagaimana akan dilakukan oleh Sultan Hadiwijaya. Tetapi seperti orang-orang lain, Ki Juru tidak sempat dapat memberitahukan hal itu kepada Agung Sedayu.

Namun, agaknya Ki Jurupun terpaksa harus mengagumi orang yang mampu menciptakan kabut yang tebal yang dapat membatasi arena perang tanding itu.

“Jika orang yang melepaskan ilmu itu, mampu menembus kegelapan kabutnya sendiri, maka ia adalah orang yang sulit untuk dikalahkan dalam keadaan seperti sekarang,“ berkata Ki Juru didalam hatinya.

Sementara itu, orang-orang yang berada disekitar arena itu tengah menunggu dengan jantung yang berdebaran, apa yang telah terjadi didalam arena pertempuran. Sementara itu, mereka tidak lagi mendengar suara bentakan-bentakan dan derap kaki dari kedua orang yang bertempur. Dedaunan tidak lagi terguncang oleh ilmu prahara yang dahsyat. Udarapun tidak lagi dipanggang oleh kekuatan api Ki Tumenggung dan panas yang terpancar dari kelanjutan ilmu kebal Agung Sedayu.

Semakin tipis kabut yang menyelubungi arena itu, maka ketegangan menjadi semakin mencengkam. Kakang Panjipun menjadi sangat tegang menghadapi suasana yang tiba-tiba menjadi sepi. Seolah-olah di tebing Kali Opak itu sama sekali tidak lagi terdapat kehidupan. Bahkan tarikan nafaspun rasa-rasanya menjadi terhenti karenanya.

“Setan itu melepaskan ilmunya sebelum aku menemukannya,“ geram Kakang Panji.

Sebenarnya orang yang dicari oleh Kakang Panji itu telah melepaskan ilmunya. Ia tidak lagi memusatkan nalar budinya, lahir dan batinnya untuk menciptakan kabut yang tebal yang menyelubungi arena dan menghalangi penglihatan, termasuk Kakang Panji sehingga Kakang Panji itu tidak mampu menyerang Agung Sedayu lewat indera penciumannya.

Karena itu, maka orang yang menyebut dirinya Kakang Panji itu tidak akan dapat menemukan seseorang yang dicarinya itu. Semua orang di tepi Kali Opak itu sedang tercenung memandang kabut yang semakin lama semakin tipis dan bahkan kemudian bagaikan sedang menguap.

Sejenak kemudian, udara di pinggir Kali Opak itu kembali jernih. Setiap orang dapat menembus kegelapan malam sesuai dengan ketajaman penglihatan masing-masing.

Dalam pada itu, orang-orang berilmu tinggi yang ada di pinggir Kali Opak itupun telah tercengkam oleh satu pemandangan yang telah mengguncangkan perasaan mereka. Hampir berbareng mereka bergeser maju. Sementara itu. Sekar Mirahlah yang benar-benar telah kehilangan pengamatan diri. Terdengar suaranya menjerit panjang. Tanpa menghiraukan apapun lagi. Sekar Mirah telah berlari memasuki arena yang menjadi sepi itu, disusul oleh Pandan Wangi yang berusaha untuk menjaga agar tidak terjadi sesuatu atas perempuuan itu, justru dalam suasana yang masih belum begitu jelas.

Tanpa mengekang diri lagi. Sekar Mirahpun telah menjatuhkan diri diatas tubuh Agung Sedayu yang tergolek diam diatas tanah yang basah oleh embun malam dan oleh titik keringat dan darah.

“Kakang, kakang Agung Sedayu.“ teriak Sekar Mirah sambil mengguncang tubuh Agung Sedayu.

Yang kemudian juga berlari-lari dan hampir bersamaan sampai ke tempat itu adalah Kiai Gringsing, Ki Waskita dan Untara. Dengan tergesa-gesa Kiai Gringsing berusaha mencegah Sekar Mirah sambil berkata, “jangan Sekar Mirah. Jangan kau guncang tubuh Agung Sedayu. Aku akan melihat, apakah aku masih mempunyai kesempatan untuk mengobatinya.”

Tetapi Sekar Mirah hampir tidak mendengarnya. Ia masih menangis sambil menelungkup diatas tubuh Agung Sedayu.

Pandan Wangilah yang kemudian berbisik ditelinganya, “Sekar Mirah. Disini kau bukan sebagai seorang isteri. Tetapi kau adalah seorang Senapati.”

Kata-kata itu memang dapat menyentuh hati Sekar Mirah. Namun Sekar Mirah itu masih juga bergumam didalam isaknya, “Kau dapat berkata begitu Pandan Wangi. Tetapi kakang Agung Sedayu adalah suamiku.”

“Kau benar Sekar Mirah,“ berkata Untara, “ia juga adikku. Tetapi justru karena itu, biarlah kesempatan kepada Agung Sedayu untuk tetap hidup. SerahkanAgung Sedayu kepada Kiai Gringsing.”

Ketegangan dihati Sekar Mirah telah hampir saja meledakkan jantungnya. Namun ia masih juga dapat mengatasi gejolak perasaannya. Karena itu, maka iapun kemudian beringsut ketika Kiai Gringsing mendekatinya dan meraba tubuh Agung Sedayu.

Dalam pada itu. Raden Sutawijaya dan Pangeran Benawa juga mengamati keadaan Agung Sedayu. Tetapi mereka tidak berdiri terlalu dekat. Bagaimanapun juga, diantara orang-orang berilmu dari dua pihak yang sedang berperang, keduanya harus berhati-hati. Sementara Sabungsari berada di belakang mereka.

Raden Sutawijaya itu berpaling ketika ia merasa seseorang sengaja berdiri disebelahnya. Ternyata adalah Ki Juru, diikuti oleh dua orang Senapatinya.

Ki Lurah Branjangan memandang tubuh Agung Sedayu dengan jantung yang berdegupan. Namun ia masih juga tetap memelihara jarak dan bahkan sempat juga melihat, apa yang telah terjadi dengan Ki Tumenggung Prabadaru.

Seperti juga Agung Sedayu, beberapa orang telah mengerumuni Ki Tumenggung Prabadaru. Tubuhnya terbaring tidak terlalu jauh dari Agung Sedayu.

Sementara itu, beberapa orang yang saling bermusuhan itu berkerumun semakin dekat. Namun mereka sama sekali tidak meninggalkan sikap hati-hati mereka. Bagaimanapun juga, banyak hal yang dapat terjadi dalam keadaan yang demikian.

Dibelakang Sekar Mirah yang terisak, Glagah Putih bagaikan kehilangan akal. Tetapi ia tidak berani berbuat sesuatu pada saat-saat Kiai Gringsing mengamati dan meneliti keadaan tubuh Agung Sedayu.

Kecemasan Sekar Mirah memuncak ketika ia sempat melihat Kiai Gringsing mengusap darah yang meleleh dari mulut Agung Sedayu yang masih terbaring diam.

“Aku memerlukan air,“ desis Kiai Gringsing.

Glagah Putihlah yang dengan serta merta bangkit untuk mengambil air. Namun Ki Waskita menggamitnya sambil berbisik, “Marilah. Kita mengambil bersama-sama. Kita akan mengambil air pada satu belik dipinggir Kali Opak.”

Keduanyapun kemudian beringsut keluar dari kerumunan orang-orang yang sedang dicengkam oleh ketegangan itu. Namun keduanya tertegun ketika Ki Juru justru mendekati mereka sambil berkata, “Kita akan pergi bertiga.”

Ki Waskita mengerutkan keningnya. Namun dengan demikian, iapun menyadari, bahwa Ki Juru telah memperingatkan pula, sebagaimana dilakukannya atas Glagah Putih, bahwa keadaan memang sangat gawat.

Ki Waskita tidak menolak, meskipun rasa-rasanya memang janggal, bahwa ia masih harus diantarkan oleh orang yang bernama Ki Juru Martani. Seorang yang mempunyai kedudukan yang tertinggi di Mataram disamping Raden Sutawijaya sendiri. Sementara itu, masih ada dua orang pengawal Ki Juru yang mengikutinya pada jarak beberapa langkah dibelakang.

Terasa suasana yang nggegirisi sedang mencengkam. Justru setelah perang tanding antara Agung Sedayu dan Ki Tumenggung Prabadaru itu berakhir.

Sementara itu, masih belum jelas, apa yang terjadi atas Agung Sedayu dan atas Ki Tumenggung Prabadaru itu.

DALAM pada itu, ketika Ki Waskita bersama Glagah Putih dan Ki Juru menuruni tebing, terdengar Ki Juru berkata perlahan-lahan, “Agung Sedayu menghadapi lawan yang luar biasa.”

“Ya, Ki Juru,“ sahut Ki Waskita, “selain kemampuan olah kanuragan, nampaknya Ki Tumenggung mampu juga menyerang Agung Sedayu dengan cara lain.”

“Itulah yang mencurigakan,“ jawab Ki Juru, “aku tidak yakin bahwa Ki Tumenggunglah yang melakukannya. Justru karena itu, aku mengikuti Ki Waskita sekarang ini. Sebenarnya aku ingin melihat suasana diluar lingkaran yang mengerurnuni kedua

tubuh yang terbaring itu. Mungkin aku dapat melihat seseorang yang pantas mendapat perhatian."

"Tetapi kita tidak melihat siapapun," berkata Ki Waskita.

"Ya. Kita tidak melihat seorangpun yang pantas kita curigai. Yang kita lihat adalah beberapa orang yang bergerombol dan saling berbincang. Meskipun mungkin sekali, orang yang telah melepaskan serangan lewat indera penciuman Agung Sedayu adalah orang diantara mereka," jawab Ki Juru.

Ki Waskita mengangguk-angguk. Iapun kemudian mengerti, Ki Juru tidak sekedar memperingatkan agar ia berhati-hati dan menyertainya. Tetapi memang ada yang dicarinya, meskipun ia tidak menemukannya.

Dalam pada itu, orang yang menyebut dirinya Kakang Panji itupun telah ikut berkerumun pula didekat tubuh Ki Tumenggung Prabadaru. Sebagaimana orang lain, iapun nampaknya berusaha untuk mengetahui keadaan Ki Tumenggung.

Dalam pada itu, beberapa orang yang dengan cermat mengamati keadaan sempat melihat, meskipun hanya bekas-bekasnya saja, apa yang kira-kira telah terjadi. Kedua orang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi itu telah terbaring diam. Agaknya mereka telah bertempur dengan dahsyatnya. Menilik jarak antara kedua orang itu, Ki Tumenggung Prabadaru benar-benar berusaha untuk bertempur pada jarak dekat. Tetapi menurut perhitungan Kiai Gringsing, Agung Sedayu pada saat-saat terakhir, telah memaksa diri untuk menghancurkan lawannya dengan sorot matanya, meskipun lawannya tetap menyerangnya dalam jarak jangkau badannya.

Sejenak kemudian, maka Ki Waskitapun telah kembali bersama Glagah Putih yang membawa air dengan sehelai daun pisang yang di ambilnya di tepi sungai. Sementara Ki Juru telah berdiri pula disisi Raden Sutawijaya sambil berdesis, "Aku tidak melihat seorangpun yang aneh dan pantas dicurigai."

Raden Sutawijaya mengangguk-angguk. Iapun berusaha mengamati setiap orang. Namun ia tidak dapat melihat satu hal yang menarik pada orang-orang itu.

Dalam pada itu, selagi Kiai Gringsing sibuk berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menyelamatkan Agung Sedayu yang ternyata masih bernafas, seorang Senapati Pajang berdesah disamping tubuh Ki Tumenggung Prabadaru, "Apakah mungkin ia masih dapat tertolong."

Seorang tabib dari pasukan Pajang telah ada didekatnya pula. Ketika ia meraba tubuh Ki Tumenggung, maka iapun berdesis, "Ia masih hidup."

Namun dalam pada itu. orang yang menyebut dirinya Kakang Panji, yang dikenal sebagai seorang Senapati yang tidak berarti diantara orang-orang Pajang itupun mengumpat didalam hatinya, "Kau akan mati Tumenggung dungu."

Sebenarnyalah, tabib yang berada disisi Ki Tumenggung itupun sudah tidak berpengharapan lagi. Namun demikian, ia masih juga berkata kepada dua orang pembantunya, "Bawa tubuh Ki Tumengngung ke Pasanggrahan."

Orang yang menamakan dirinya Kakang Panji itu menghentakkan tangannya, ia mengumpat-umpat didalam hati. Tetapi ia tidak dapat mengabaikan kenyataan itu. Ki Tumenggung sudah terluka parah didalam tubuhnya.

"Kenapa kau mati oleh tangan anak-anak," Kakang Panji itu masih saja mengumpatinya didalam hati, "aku berharap terlalu banyak dari Tumenggung yang dungu itu."

Sementara itu, beberapa orang telah memapah tubuh Ki Tumenggung itu keseberang sungai dan kembali ke Pasanggrahan. Beberapa orang Senapati Pajang dan orang-orang yang berpihak kepada orang yang disebut Kakang Panji itupun mengikutinya

pula. Satu-satu orang-orang Pajang telah meninggalkan tebing Kali Opak disebelah Barat.

Orang Pajang yang terakhir tinggal adalah Pangeran Benawa. Ia masih berdiri disebelah Raden Sutawijaya. Bahkan ketika keadaan menjadi semakin mereda keduanya telah bergeser semakin dekat.

Kiai Gringsing telah menitikkan obat yang dicairkannya dibibir Agung Sedayu untuk membantu daya tahan tubuhnya yang sudah menjadi sangat lemah. Namun yang dilakukan itu adalah cara yang sebagaimana harus dilakukannya sebagai seorang tabib.

Tetapi ia tidak dapat mempercayakan kesembuhan Agung Sedayu hanya dengan obat-obatan saja. Karena itu, maka iapun kemudian berkata, “Aku harus membantunya, menyalurkan kesegaran pernafasan dan keselarasan arus darahnya yang tersendat.”

Beberapa orang yang berada disekitar Agung Sedayu yang terbaring itupun segera mengetahui maksudnya. Karena itu, maka beberapa orang diantaranyapun segera bergeser menjauh. Yang akan dilakukan oleh Kiai Gringsing adalah laku yang lain dari kemampuan pengobatan yang dimilikinya.

“Aku tidak mempunyai waktu untuk membawanya ke barak. Aku harus melakukannya sekarang,“ desis Kiai Gringsing.

Raden Sutawijaya dan Pangeran Benawapun kemudian telah mengambil jarak dari Kiai Gringsing. Namun mereka sama sekali tidak menjadi lengah. Bahkan, ternyata Ki Juru telah memisahkan diri. Bersama kedua orang pengawalnya ia berdiri disisi lain. Sedangkan Ki Waskita telah berada ditempat yang berbeda pula.

“Sekar Mirah,“ berkata Kiai Gringsing, “bantu aku dengan doamu. Segalanya terserah kepada Yang Maha Agung. Namun kita diperkenankan untuk memohon. Semoga dikabulkan hendaknya.”

Sekar Mirah yang tegang menjadi semakin tegang. Kerongkongannya terasa seakan-akan tersumbat, sehingga ia tidak menjawab selain hanya mengangguk kecil saja.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Ia melihat beberapa orang telah beringsut menjauh. Mereka seakan-akan telah menjaga dengan hati-hati, agar tidak seorangpun yang akan mengganggu Kiai Gringsing menjalankan tugasnya.

Sekar Mirah, Pandan Wangi dan Untarapun kemudian duduk bersila selangkah dari Agung Sedayu, sementara Kiai Gringsing dengan tegang pula merenungi wajah Agung Sedayu yang terbaring diam. Seolah-olah sedang tertidur nyenyak.

Perlahan-lahan Kiai Gringsing meletakkan tangannya didada Agung Sedayu, sementara tangannya yang lain bersilang didada dan terletak dibahunya.

Untuk beberapa saat Kiai Gringsing masih memandang kesekitarnya. Ia tahu pasti, bahwa Raden Sutawijaya, Pangeran Benawa, Ki Waskita, Ki Lurah Branjangan, Glagah Putih, Sabungsari dan beberapa orang Senapati yang lain berada disekitarnya, siap untuk bertindak apabila usahanya untuk membantu Agung Sedayu itu terganggu.

Demikianlah, maka sejenak kemudian. Kiai Gringsing itupun telah menundukkan kepalanya. Menyumbat kesembilan lubang pada tubuhnya. Memejamkan matanya dan memusatkan segenap nalar budinya. Menyalurkan segenap kekuatan yang terdapat dalam dirinya untuk membantu kesegaran pernafasan Agung Sedayu yang tersumbat dan kelancaran peredaran darahnya yang tersendat, dalam pemusatan permohonannya kepada Yang Maha Agung.

Tebing sebelah Barat Kali Opak itupun telah menjadi sepi senyap. Tidak lagi terdapat kesibukan apapun juga. Semuanya rasa-rasanya telah diam membeku. Tubuh-tubuh yang berdiri tegak itupun bagaikan membeku. Bahkan dedaunan dan ranting-ranting pepohonan. Angin malam yang semilirpun rasa-rasanya telah berhenti. Diam.

Hanya tangan Kiai Gringsing sajalah yang gemetar. Seolah-olah dari tangan itu mengalir udara hangat ketubuh Agung Sedayu yang terbaring diam. Aliran udara yang telah membantu meniupkan pernafasan yang sesak didalam dada Agung Sedayu. Udara yang seolah-olah telah menekan paru-paru anak muda yang hampir diam itu. Menekan jantungnya untuk berdetak kembali dan mengurut urat nadinya, sehingga darahnya mengalir semakin lancar menghangatkan seluruh tubuhnya yang dingin membeku.

Untuk bebrapa saat Kiai Gringsing telah berjuang dalam puncak kemampuannya dan dalam kesungguhan doa. Tangannya semakin lama menjadi semakin gemetar. Bahkan seluruh tubuhnyapun kemudian telah menggigil. Dari telapak tangannya yang terletak didada Agung Sedayu itu mengalir udara hangat. Namun darah Kiai Gringsing sendiri semakin lama seakan-akan menjadi semakin membeku.

Semasa orang yang berdiri dari jarak yang cukup menjadi semakin lama semakin tegang. Mereka tidak melihat dengan pasti, apa yang terjadi. Merekapun tidak melihat perubahan gerak wajah Sekar Mirah dalam kegelapan malam, dari jarak yang tidak terlalu dekat. Sementara itu Sekar Mirah selalu menahan dirinya untuk tidak meloncat memeluk tubuh yang terbaring diam itu.

Yang membuat orang-orang yang menyaksikan itu menjadi semakin tegang adalah, bahwa dalam keremangan malam itu, mereka sempat melihat asap putih yang seolah-olah mengepul dari telapak tangan Kiai Gringsing yang terletak di dada Agung Sedayu itu. Sementara itu tubuh Kiai Gringsing telah menggigil semakin cepat.

Selagi Kiai Gringsing berjuang dengan sepenuh akal budinya, maka di pasanggrahan orang-orang Pajang, dua orang tabib prajurit Pajang yang paling baikpun sedang sibuk berusaha menyelamatkan nyawa Ki Tumenggung Prabadaru. Dengan obat yang paling baik yang ada pada mereka, telah berusaha untuk menambah daya tahan tubuh Ki Tumenggung. Dengan sejenis obat yang dicairkan, mereka berusaha agar Ki Tumenggung masih dapat bertahan.

Setitik demi setitik obat itu dituangkan kelidah Ki Tumenggung. Dan setitik-setitik obat itu tertelan lewat kerongkongan. Dengan telaten kedua orang tabib itu berusaha dengan sungguh-sungguh agar Ki Tumenggung Prabadaru dapat ditolong jiwanya.

Ketika titik-titik obat itu ternyata tertelan oleh Ki Tumenggung, maka tersirat harapan diwajah kedua tabib yang paling baik dari Pajang itu. Mereka berpengharapan, bahwa obatnya akan dapat berpengaruh atas ketahanan tubuh Ki Tumenggung yang sudah sangat lemah itu.

Beberapa orang Senapati Pajang mengikuti perkembangan keadaannya dengan tegang. Mereka memandang tubuh Senapati yang jarang ada duanya itu terbaring diam di atas sebuah pembaringan bambu dengan galar pering wulung.

Semua orang telah dicengkam oleh keadaan Ki Tumenggung itu. Lampu minyak di ajug-ajug bergetar ditiup angin malam, menggetarkan bayang-bayang yang hitam didinding ruangan.

Tidak seorangpun yang berbicara diantara mereka. Dengan hampir tanpa berkedip mereka memandang keadaan tubuh Ki Tumenggung Prabadaru. Seperti para tabib merekapun mulai berpengharapan ketika mereka melihat titik-titik cairan obat itu dapat melewati kerongkongan.

Dalam pada itu, seorang Senapati yang tidak banyak disebut-sebut, tetapi yang justru memiliki kekuasaan bayangan yang sangat besar memasuki ruangan itu. Sejenak ia memandang tubuh yang terbaring itu. Namun kemudian iapun berlalu sambil mengumpat didalam hati.

“Besok aku sendiri akan bertempur melawan Senapati Ing Ngalga yang sombong itu,“ berkata orang itu didalam hatinya, “tetapi nampaknya keadaan Agung Sedayupun cukup parah. Seandainya ia tidak mati, tetapi ia tidak akan dapat melibatkan diri lagi dalam perang ini.”

Mungkin ia baru akan sembuh setelah Mataram hancur. Atau mungkin iapun akan mati seperti Tumenggung Prabadaru. Sebenarnya kerja para tabib itu adalah kerja yang sia-sia. Meskipun agaknya memang lebih baik berusaha daripada tidak sama sekali.”

Sebenarnya kedua orang tabib itu telah berusaha dengan sungguh-sungguh. Segala kecakapan dan pengetahuan yang ada pada mereka telah mereka pergunakan. Obat yang pahng baik yang ada di Pajang-pun telah mereka berikan kepada Ki Tumenggung Prabadaru.

Dalam pada itu, segalanya yang terjadi itu ternyata telah sampai ketelinga Kangjeng Sultan. Beberapa orang kepercayaannya dalam tugas khusus telah memberikan laporan, apa yang dapat mereka ketahui tentang perang tanding antara Agung Sedayu dan Ki Tumenggung Prabadaru. Dilengkapi dengan keterangan Pangeran Benawa tentang ilmu yang menyentuh indera penciuman dan tentang kesulitan Agung Sedayu sebelum kabut turun di medan, maka pengamatan Sultan tentang perang tanding itu benar benar menjadi lengkap, seolah-olah Kangjeng Sultan telah melihat sendiri apa yang terjadi.

Namun Kangjeng Sultan masih menunggu Pangeran Benawa, karena Kangjeng Sultanpun sebenarnya ingin mendengar apa yang terjadi dengan Agung Sedayu. Apakah ia akan dapat tertolong jiwanya atau tidak, sebagaimana Kangjeng Sultan juga mengikuti terus perkembangan keadaan Ki Tumenggung Prabadaru.

Pada saat yang demikian. Pangeran Benawa masih berdiri tegak dengan tegangnya. Ia melihat usaha Kiai Gringsing untuk membantu Agung Sedayu menemukan keseimbangannya lahir dan batin.

Dengan telapak tangan didada Agung Sedayu, tubuh Kiai Gringsing semakin lama menjadi semakin bergetar. Asap yang mengepul pada telapak tangan Kiai Gringsing-pun semakin lama menjadi semakin tipis sehingga akhirnya hilang sama sekali.

Pada saat yang demikian, maka Agung Sedayu yang diam itu, telah menarik nafas panjang. Perlahan-lahan pernapasannya menjadi semakin lancar, sementara peredaran darahnyapun tidak lagi tersendat-sendat.

Namun, keadaan Kiai Gringsinglah yang justru sebaliknya. Kiai Gringsing itupun kemudian menjadi sangat lemah. Perlahan-lahan ia mengangkat tangannya dari dada Agung Sedayu. Tetapi tangan itu justru bertelekan tanah disamping lututnya. Demikian pula tangannya yang sebelah, sehingga Kiai Gringsing itu menyandarkan tubuhnya pada kedua tangannya.

Untara melihat keadaan itu. Dengan cepat ia bergeser maju. Dengan nada cemas ia memanggil, “Kiai. Kiai Gringsing.”

Kiai Gringsingpun menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun kemudian tersenyum. Katanya, “Semoga Tuhan mengabulkan permohonan kita. Kau lihat, apakah pernafasan adikmu menjadi baik?”

“Tetapi bagaimana dengan Kiai sendiri ?“ bertanya Untara.

“Aku tidak apa-apa,“ jawab Kiai Gringsing, “aku hanya mengalami kelelahan.”

Untara memandang Kiai Gringsing sejenak. Tubuhnya masih gemetar. Tetapi ia sudah tersenyum.

“Jangan hiraukan aku. Aku tidak apa-apa,“ jawab orang tua itu.

Untara masih termangu-mangu. Namun sementara itu Sekar Mirah telah mendekati Agung Sedayu pula diikuti oleh Pandan Wangi.

Keduanya memperhatikan keadaan tubuh itu dengan saksama. Bahkan perlahan-lahan Sekar Mirah mulai meraba ujung kakinya.

Sepercik harapan telah menyentuh jantung Sekar Mirah. Terasa kaki Agung Sedayu itu menjadi hangat. Tidak dingin membeku. Sementara itu pernafasan Agung Sedayupun mulai menjadi teratur.

Dalam pada itu, mereka yang berdiri diseputar tempat itupun telah bergeser mendekat pula. Ki Waskitapun telah berjongkok disebelah Kiai Gringsing sambil berdesis, “Bagaimana keadaan Kiai?”

“Aku tidak apa-apa,“ jawab Kiai Gringsing yang masih bertelekan pada kedua tangannya. “Mudah-mudahan doa kalian diterima oleh Yang Maha Asih.”

Ki Waskita mengangguk-angguk. Iapun kemudian berpaling kearah Agung Sedayu. Namun Ki Waskita masih belum menyentuhnya. Demikian pula orang-orang lain yang kemudian berjongkok mengerumuni Agung Sedayu dan Kiai Gringsing.

Namun dalam pada itu, Raden Sutawijaya sempat berbisik kepada Sabungsari, “Amati keadaan. Jangan lengah.”

“Baik Raden,” jawab Sabungsari yang kemudian menggamit Glagah Putih sambil berkata, “Aku berharap. Agung Sedayu akan dapat tertolong jiwanya. Tetapi seperti pesan Raden Sutawijaya, jangan lengah.”

Glagah Putih mengangguk kecil. Iapun kemudian beringsut, mengamati keadaan bersama Sabungsari dan para pengawal Ki Juru Martani.

Sementara itu keadaan Agung Sedayu semakin lama menjadi semakin baik. Nafasnya menjadi lancar seperti juga peredaran darahnya. Meskipun ia masih tetap terbaring diam. namun yang ada disekitarnya merasakan, bahwa peralatan tubuh Agung Sedayu mulai bekerja sebagaimana wajarnya.

Harapan dan kegembiraan telah melonjak dihati Sekar Mirah. Tetapi ia benar-benar berusaha untuk bersikap sebaik-baiknya dihadapan orang-orang terpenting dari Mataram. Bahkan jantungnyapun serasa telah mekar oleh kebanggaan, bahwa suaminya, Agung Sedayu ternyata adalah seorang yang memiliki ilmu yang luar biasa dan bahkan merupakan orang yang sangat penting artinya bagi Mataram. Berdoa untuknya dan mengharap kesembuhannya, karena suaminya adalah orang yang sangat diperlukan.

Yang kemudian mengangguk angguk adalah Untara.

Sebuah keyakinan telah tumbuh dihatinya pula. Agung Sedayu akan dapat bertahan. Kiai Gringsing telah membantunya dengan segenap kemampuan yang ada padanya.

“Untunglah, Kiai Gringsing bertindak cepat,“ desis Raden Sutawijaya kemudian, “Kiai tidak memaksa untuk membawa Agung Sedayu kepasanggrahan sebelum berusaha mengobatinya. Mungkin dengan demikian Kiai akan terlambat.”

“Ya ngger,” jawab Kiai Gringsing disela-sela nafasnya yang masih terengah-engah, “jika kita membawa angger Agung Sedayu ke pasanggrahan, mungkin kita memang akan terlambat. Namun untunglah, bahwa kita telah mendapat petunjuk bagaimana kita harus menanganinya.”

Yang terjadi pada Ki Tumenggung Prabadaru ternyata berbeda dengan yang terjadi atas Agung Sedayu. Kelambatan yang dicemaskan atas Agung Sedayu itu, ternyata telah terjadi atas Ki Tumenggung Prabadaru. Pada saat Ki Tumenggung dibawa ke Pasanggrahan, maka keadaannya justru menentukan.

Meskipun obat yang diberikan oleh tabib terbaik dengan obat terbaik itu dapat melintasi ke rongkongan, namun ternyata bahwa obat itu tidak dapat menolongnya lagi. Terlambat.

Dalam keadaan terakhir, maka nafasnya menjadi semakin sendat. Wajahnya menjadi putih seperti kapas, sementara darahnya bagaikan tidak mengalir lagi.

Ternyata bahwa bagian dalam tubuh Ki Tumenggung Prabadaru benar-benar telah diremukkan oleh Agung Sedayu dengan ilmu pamungkasnya, lewat sorot matanya.

Dihadapan kedua tabib terbaik dari lingkungan keprajuritan Pajang, serta beberapa orang Senapati terpilih, maka Ki Tumenggung Prabadaru itupun telah menghembuskan nafasnya yang terakhir tanpa sempat menyadari apa yang telah terjadi.

Kedua tabib itu saling berpandangan. Namun merekapun telah menarik nafas dalam-dalam. Mereka telah berbuat apa saja yang dapat mereka lakukan. Tetapi ternyata bahwa mereka tidak mampu melampaui kuasa dari Yang Maha Agung. Ki Tumenggung Prabadaru telah dipanggil menghadap dengan lantaran Agung Sedayu.

Berita kematian Ki Tumenggung itupun segera tersebar. Seorang kepercayaan Kangjeng Sultan segera melaporkannya. Hampir bersamaan waktunya dengan kehadiran kepercayaannya yang lain, yang telah mendengar kepastian, bahwa Agung Sedayu dapat ditolong oleh Kiai Gringsing.

Kangjeng Sultan menarik nafas dalam-dalam. Ketika yang ada didalam biliknya tinggal seorang prajurit tua yang sudah tidak lagi banyak hadir di medan, dan yang setiap saat dipanggil oleh Kangjeng Sultan dalam persoalan-persoalan yang sangat khusus, maka Kangjeng Sultan itupun kemudian berkata, “Paman Singatama. Saatnya memang telah tiba. Tidak ada lagi yang dapat kita lakukan disini.”

“Lalu apa yang akan Kangjeng Sultan lakukan?“ bertanya Kiai Singatama.

“Rasa-rasanya tugasku telah selesai. Aku memang tidak dapat menyelesaikannya sendiri. Tetapi aku kini sudah mempunyai satu keyakinan yang teguh, bahwa ada orang yang akan dapat melanjutkannya dimasa mendatang. Aku sudah meletakkan dasar-dasar dan alas dari seluruh bangunan yang akan berdiri. Meskipun aku tidak dapat mewujudkan bangunan itu secara lahiriah, tetapi aku sudah meletakkan jiwa dari bangunan itu pada seseorang yang dapat aku percaya, pada suatu saat bangunan itu akan terwujud dengan jiwa yang tidak berubah, meskipun mungkin ujud lahiriahnya agak berbeda,“ berkata Kangjeng Sultan kemudian.

Kiai Singatama mengangguk-angguk. Namun kemudian ia masih juga bertanya, “Siapakah yang Kangjeng Sultan maksudkan?”

“Kau sudah tahu,“ jawab Kangjeng Sultan.

Kiai Singatama memandang wajah Kangjeng Sultan yang nampak terlalu cekung. Kangjeng Sultan nampak kurus dan pucat. Penyakitnya akan sulit untuk diatasinya. Bahkan rasa-rasanya menjadi semakin menggigit tubuhnya. Dan sakit itu tidak dapat dilawan dengan segala macam ilmu yang bertumpuk didalam dirinya. Segala macam obat dan segala macam usaha.

“Kangjeng Sultan,” berkata Kiai Singatama, “hamba tahu, bahwa yang tuanku maksud tentu Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga. Tetapi menurut penglihatan orang banyak, kini Raden Sutawijaya itu justru telah berdiri berhadapan dengan Kangjeng Sultan sendiri. Ia sudah melawan Kangjeng Sultan, sebagai sesembahannya, sebagai gurunya dan bahkan sebagai ayahnya.”

“Tidak ada jalan lain yang dapat ditempuhnya,“ berkata Kangjeng Sultan, “dan aku tidak berkeberatan.”

“Tetapi sikap Kangjeng Sultan tidak banyak dimengerti. Mungkin ada orang yang terlalu setia kepada tuanku dan masih akan tetap melawan Raden Sutawijaya sampai saat terakhir hidupnya,“ jawab Kiai Singatama.

“Mudah-mudahan Sutawijaya dapat menempuh jalan yang tepat, sehingga perlahan-lahan tetapi meyakinkan, ia akan dapat membuktikan, bahwa ia bukan musuh secara jiwani. Bahkan apa yang dilakukannya itu adalah usaha pencapaian cita-cita yang pernah aku letakkan diatas Tanah tercinta ini, tetapi tidak sempat aku selesaikan, karena beberapa pihak yang nampaknya adalah kawan-kawanku, tetapi mereka telah membayangi kekuasaanku.”

Kiai Singatama mengangguk-angguk. Ternyata Kangjeng Sultan tahu segala-galanya.

“Paman,” berkata Kangjeng Sultan kemudian, “kita sudah sama sama tua. Tidak ada lagi yang dapat kita lakukan. Kita memang wajib menyerahkannya kepada yang muda, meskipun dengan cara yang berbeda yang kadang-kadang kurang kita ketahui. Namun aku yakin seyakin-yakinnya bahwa Sutawijaya akan dapat menyelesaikannya dengan baik. Meskipun ia ditempa dalam nafas keprajuritan, tetapi aku melihat kemampuannya untuk melihat segi-segi yang lain yang akan berhasil dilakukannya.”

“Hamba mengerti Kangjeng Sultan. Tetapi apakah yang akan Kangjeng Sultan lakukan sekarang. Besok atau kapan saja di medan peperangan seperti ini?“ bertanya Kiai Singatama, “apakah mungkin Kangjeng Sultan akan menyerah?”

“Tidak paman. Aku tidak akan menyerah. Aku akan turun kemedan besok. Tetapi tidak untuk mengobarkan api peperangan ini. Aku justru ingin menghentikannya, karena korban telah terlalu banyak. Hari ini Tumenggung Prabadaru mati. Beberapa orang Senapati terluka parah. Dan para prajurit dan pengawal dari kedua belah pihak-pun terbunuh di peperangan,“ jawab Kangjeng Sultan.

Prajurit tua itu menarik nafas dalam-dalam. Sambil menatap kekejauhan ia membayangkan, apa yang telah terjadi. Pembunuhan, dendam, kebencian dan pengkhianatan. Orang-orang yang bermimpi untuk menegakkan satu kekuasaan yang besar telah membuat Perang menjadi landasan ketamakan mereka.

Namun dalam pada itu. Kiai Singatama itupun bertanya, “Kangjeng Sultan. Hamba masih belum dapat menangkap niat tuanku. Seandainya hamba mengerti, cara apakah yang akan tuanku tempuh?”

“Besok aku akan turun kemedan,“ berkata Kangjeng Sultan, namun kemudian wajahnya menunduk dalam-dalam. Ada sepercik gejolak perasaan didalam dadanya.

Kiai Singatama menunggu kelanjutan kalimat Kangjeng Sultan itu. Tetapi ternyata Kangjeng Sultan tidak mengatakan sesuatu. Karena itu, maka Kiai Singatamalah yang berkata, “Ampun tuanku. Bukankah keadaan tuanku tidak memungkinkan. Tuanku berada dalam keadaan yang sangat lemah sekarang ini.”

“Aku sudah berada di pasanggrahan pada satu medan perang yang besar. Tentu aku sudah siap untuk turun kegelanggang,“ jawab Kangjeng Sultan.

Kiai Singatama mengangguk-angguk. Ia sadar, bahwa yang akan dilakukan Kangjeng Sultan itu tentu bukannya tanpa maksud. Tetapi maksud itulah yang belum dapat ditangkapnya.

“Kiai,” berkata Kangjeng Sultan itu kemudian, “Apapun yang akan aku lakukan tidak akan berarti apa-apa. Tugas hidupku sudah selesai. Seperti yang sudah aku katakan, ada orang yang akan melanjutkan apa yang belum aku capai sekarang.”

“Kangjeng Sultan,” wajah Kiai Singatama menjadi tegang. Tetapi ia hanya dapat menarik nafas dalam. Kiai Singatama tidak berani menyatakan perasaannya.

Dalam pada itu, justru Kangjeng Sultan yang bertanya, “Dimana Benawa?”

“Pangeran Benawa ada di seberang Kali Opak, tuanku. Pangeran yang melihat pertempuran yang seru, antara Ki Tumenggung Prabadaru melawan Agung Sedayu.”

"Perang tanding itu sudah selesai. Dan akupun sudah mendapat laporan bahwa Ki Tumenggung Prabadaru sudah mati seperti yang sudah aku katakan. Sementara Agung Sedayu mulai sadar kembali," berkata Kangjeng Sultan.

"Benar tuanku. Tetapi Pangeran Benawa belum kembali," berkata Kiai Singatama.

Kangjeng Sultan mengangguk-angguk. Lalu katanya, "Panggil seorang prajurit sandi kepercayaanku Kiai."

Kiai Singatama menarik nafas dalam-dalam. Kemudian dipanggilnya seorang kepercayaan Kangjeng Sultan untuk menghadap.

"Pergilah mendapatkan Benawa," berkata Kangjeng Sultan itu, "kalakan kepadanya, bahwa aku memerintahkan kepada Pangeran Benawa untuk bersiap. Besok aku akan turun kemedan. Aku akan memimpin sendiri pasukan Pajang menghadapi Mataram."

Petugas sandi itu termangu-mangu. Namun Kangjeng Sultan meyakinkannya, "Katakan dimanapun kau bertemu dengan Pangeran Benawa. Aku tidak berkeberatan jika orang-orang Mataram mendengar rencanaku ini. Bahkan akan lebih baik jika mereka mengerti sebelumnya."

Petugas sandi itu menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun kemudian bertanya, "Apakah hamba harus mencari Pangeran diseberang Kali Opak?"

"Ya. Pergilah. Katakan secepatnya." perintah Kangjeng Sultan.

Petugas sandi itupun kemudian meninggalkan pasanggrahan Kangjeng Sultan menuju keseberang Kali Opak.

Ketika ia menuruni tebing, maka tidak seorangpun yang dijumpainya. Para petugas yang mengumpulkan kawan-kawan mereka yang sakit dan yang terbunuh dimedan telah selesai melakukan tugas mereka. Sementara itu. tidak ada lagi hiruk pikuk perang tanding antara Ki Tumenggung Prabadaru dan Agung Sedayu. Bahkan diseberang Kali Opak itu keadaannya sudah berubah sama sekali. Tidak ada lagi seorangpun yang tinggal.

Petugas sandi itu termangu-mangu. Menurut pendapatnya. Agung Sedayu tentu sudah dibawa ke pasanggrahan orang-orang Mataram. Mungkin sekali Pangeran Benawa ikut bersama Raden Sutawijaya. Jika demikian, maka ia harus memasuki Pasanggrahan orang-orang Mataram.

"Aku harus menembus penjagaan orang-orang Mataram," berkata orang itu kepada diri sendiri. Lalu, "Tetapi lebih baik aku berterus terang. Jika aku memasukinya dengan diam-diam, justru aku akan terjebak oleh pengamatan orang-orang berilmu yang sulit ditembus."

Karena itu. maka petugas sandi itu sama sekali tidak berusaha untuk berlindung kedalam gerumbul-gerumbul yang banyak terdapat ditebing Kali Opak, Ia berjalan saja seolah-olah tidak melintasi medan yang disiang hari merupakan ajang pembunuhan.

Sebenarnyalah, ketika peronda dari Mataram melihatnya, maka merekapun langsung menyapanya sambil mengacukan ujung tombak mereka. Namun degan tenang petugas sandi itu menjawab, "Aku adalah utusan Kangjeng Sultan Hadiwijaya untuk menemui Pangeran Benawa."

Para peronda itu termangu-mangu sesaat. Namun yang seorang kemudian berkata, "Aku memang melihat Pangeran Benawa di pasanggrahan, mengikuti Agung Sedayu yang terluka itu."

"Tetapi, apakah benar ia utusan Kangjeng Sultan?" desis yang lain.

Utusan itulah yang menyahut, "Antar aku sampai kepada Pangeran Benawa. Kalian akan melihat, apakah Pangeran Benawa benar-benar mengenaliku."

Para peronda itu saling berpandangan sejenak. Namun yang tertua diantara mereka berkata, “Marilah. Kita bawa orang ini menghadap Pangeran Benawa.”

Yang lain tidak berkeberatan. Sehingga merekapun kemudian mengantar orang itu ke pasanggrahan untuk menemui Pangeran Benawa.

Dalam pada itu Pangeran Benawa memang sudah berada di pasanggrahan. Bersama beberapa orang yang lain, ia ikut mengantar Agung Sedayu yang dibawa diatas usungan yang diangkat oleh ampat orang, karena Agung Sedayu masih belum dapat berjalan sendiri. Sementara itu, Kiai Gringsingpun masih nampak terlalu letih, berjalan di belakangnya.

Dalam pada itu, Ki Gede Menoreh dan Swandaru terkejut melihat keadaan Agung Sedayu. Dan Pandan Wangi merekapun segera mendapat penjelasan apa yang telah terjadi atasnya.

“Untunglah, bahwa Tuhan masih memperkenankan Kiai Gringsing menjadi lantaran untuk menolong jiwanya.” berkata Pandan Wangi kemudian.

Ki Gede mengangguk-angguk. Dengan suara dalam ia berdesis, “Tuhan memang Maha Agung. Sebenarnyalah Agung Sedayu seorang yang memiliki kelebihan dari orang lain.”

Namun dalam pada itu, Swandaru yang kemudian menyaksikan keadaan saudara seperguruannya itu berkata, “Kakang Agung Sedayu memang masih selalu mencemaskan. Adalah sangat berbahaya bahwa ia telah menghadapkan diri melawan Ki Tumenggung. Untunglah bahwa pemimpin pasukan khusus dari Pajang itu bukan orang yang ilmunya mumpuni sehingga meskipun keadaan kakang Agung Sedayu sendiri menjadi parah, ia masih juga dapat melumpuhkan lawannya.”

“Pertempuran yang terjadi adalah pertempuran yang nggegirisi. Benturan ilmu yang belum pernah aku lihat,“ desis Sekar Mirah.

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya Sekar Mirah sekilas. Kemudian katanya, “Kau selalu terlalu bangga atas suamimu. Bukan apa-apa. Akupun menganggap sikapmu itu wajar sebagai seorang isteri. Tetapi yang aku cemaskan, dengan demikian kalian berdua akan keliru menilai ilmu diri sendiri. Ilmu kalian masing-masing. Jika kalian cepat merasa diri mumpuni, maka kalian tidak akan berusaha lebih keras lagi.”

Sekar Mirah mengerutkan keningnya. Tetapi ia menjawab, “Bukan aku saja yang mengatakannya kakang, tetapi semua orang yang melihat pertempuran itu. Coba, bertanyalah kepada Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga, atau kepada Pangeran Benawa. Dua orang yang kita anggap memiliki ilmu yang hampir sempurna.”

“Mereka adalah orang-orang yang terlalu baik Mirah, sehingga mereka tidak akan mengecewakan orang lain. Mereka tentu akan berusaha membuat hati kita berbangga,“ jawab Swandaru. Namun kemudian katanya, “Baiklah. Katakan bahwa Agung Sedayu memiliki ilmu yang tinggi, namun bukan saja Agung Sedayu, tetapi kita semua masih harus meningkatkan ilmu kita. Aku sendiri mengalami luka-luka ketika lawanku dengan licik bertempur bersama-sama sebagaimana dialami oleh Ki Gede Menoreh.”

Sekar Mirah tidak menjawab. Tetapi ia mulai sadar, bahwa kakaknya memang menganggap kemampuan Agung Sedayu masih belum cukup berkembang, sebagaimana ia sendiri pernah beranggapan demikian. Namun, akhirnya ia melihat satu kenyataan tentang suaminya yang bernama Agung Sedayu itu sebagai seorang yang memiliki ilmu yang luar biasa.

Dalam pada itu, selagi beberapa orang menunggui Agung Sedayu dengan saling berbincang, maka seorang pengawal telah datang untuk memberitahukan kepada

Raden Sutawijaya, bahwa seorang petugas dari Pajang ingin menemui Pangeran Benawa.

“Siapa?“ bertanya Pangeran Benawa langsung kepada orang itu.

“Aku kurang tahu Pangeran. Tetapi orang itu mengaku utusan Kangjeng Sultan,“ jawab pengawal itu.

“Bawa ia kemari,“ berkata Pangeran Benawa.

Demikianlah, maka orang itupun segera dibawa menghadap langsung diantara orang-orang yang menunggui Agung Sedayu.

“Apakah ada perintah ayahanda?“ bertanya Pangeran Benawa.

“Ya Pangeran,“ jawab petugas itu. “Ayahanda memerintahkan agar Pangeran segera kembali. Tetapi ayahanda juga memerintahkan agar aku mengatakan dihadapan Pangeran dan orang-orang Mataram, bahwa besok ayahanda Pangeran sendirilah yang akan memimpin pasukan Pajang memasuki arena.”

Pangeran Benawa mengerutkan keningnya. Dengan suara dalam ia bertanya, “Kau yakin?”

“Ya Pangeran. Kangjeng Sultan mengatakannya dengan sungguh-sungguh,“ jawab petugas itu.

Pangeran Benawa memandang Raden Sutawijaya sejenak. Lalu katanya, “Kakangmas, ini tentu satu tantangan resmi ayahanda bagi kekuatan Mataram. Siapakah besok yang akan tampil memimpin pasukan Mataram untuk menghadapi ayahanda?”

Raden Sutawijaya menarik nafas dalam-dalam. Diluar sadarnya ia berpaling kearah Ki Juru Martani. Katanya, “Tidak ada orang yang akan berani menghadapi ayahanda Kangjeng Sultan secara pribadi. Tidak ada orang yang memiliki ilmu yang dapat mengimbanginya. Namun biarlah salah seorang diantara kami, orang-orang Mataram akan tampil di medan menerima segala kemurkaannya. Seandainya ayahanda Sultan menganggap sepantasnya kami dihukum dan dibinasakan, maka akan terjadi juga agaknya besok pagi.”

Pangeran Benawa mengangguk-angguk kecil. Katanya, “Kita sudah terlanjur berada di medan. Pasukan Pajang dan pasukan Mataram sudah berhadap-hadapan. Sulit untuk mengetahui apa yang akan terjadi besok. Aku tidak memahami dengan pasti sikap ayahanda.”

“Ya.” jawab Raden Sutawijaya, “kita sudah berada di medan perang.”

Demikianlah, maka Pangeran Benawapun segera minta diri. Dengan tergesa-gesa ia menuju ke pasanggrahannya, diikuti oleh petugas sandi yang dikirim oleh ayahandanya.

“Ketika kau memasuki bilik ayahanda, apakah ayahanda seorang diri?“ bertanya Raden Sutawijaya.

“Tidak.” jawab petugas itu, “dengan Ki Singatama.”

“Ki Singatama,“ ulang Pangeran Benawa, “jadi tidak dengan para Adipati.”

Petugas sandi itu berlari-lari kecil di belakang Pangeran Benawa. Dengan tersendat-sendat ia menjawab, “Tidak ada orang lain Pangeran. Tidak ada para Adipati, dan tidak ada para Senapati.”

Pangeran Benawa tidak bertanya lebih lanjut. Tetapi ia mengerti bahwa ayahanda dalam keragu-raguan yang sangat. Ki Singatama adalah orang yang banyak memberikan pertimbangan, dan jalan pikirannya memang agak sesuai dengan Kangjeng Sultan Hadiwijaya. Tetapi Ki Singatama bukan seseorang yang mempunyai kedudukan resmi sebagai pemimpin tataran tertinggi di Pajang. Hubungannya dengan Kangjeng Sultan lebih banyak bresifat sebagai seorang sahabat. Orang yang sama-

sama telah meningkat ke usia tua. Orang yang memiliki pandangan hidup yang bersamaan pula.

Dalam pada itu, di pasanggrahan orang-orang Mataram, Agung Sedayu sudah membuka matanya. Ia melihat dengan jelas, orang-orang yang mengerumuninya.

“Kakang,“ terdengar suara Sekar Mirah.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam ketika terasa kehangatan tangan isterinya meraba keningnya.

“Bagaimana dengan keadaanmu kakang?” desis Sekar Mirah.

Agung Sedayu mencoba tersenyum. Katanya, “Aku dalam keadaan baik Mirah.”

“Kau terluka didalam,” berkata Sekar Mirah, “tetapi Kiai Gringsing cepat menanganimu.”

Agung Sedayu masih tersenyum. Katanya perlahan-lahan, “Aku mengucapkan terima kasih kepada semua pihak. Ternyata aku masih tetap hidup.”

“Kau masih tetap hidup Agung Sedayu,“ berkata Kiai Gringsing, “kau wajib mengucap sukur kepada Tuhan.”

“Ya. Aku mengucap sukur bahwa aku masih diperkenankan untuk tetap hidup sekarang ini.“ sahut Agung Sedayu.

Kiai Gringsing yang kemudian meraba dahi Agung Sedayu berkata, “Suhu badanmu memang agak naik. Tetapi mudah-mudahan tidak akan meningkat terus. Aku sudah menyiapkan obat untukmu.”

Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi memang terasa badannya masih belum sepenuhnya dapat dikuasainya. Rasa-rasanya kakinya masih belum dapat bergerak dengan wajar. Namun demikian, terasa pernafasannya sudah menjadi semakin lancar. Darahnyapun telah menghangati seluruh tubuhnya.

Namun dalam pada itu, ternyata bahwa Agung Sedayu tidak dapat melupakan apa yang telah terjadi. Perlahan-lahan kembali membayang didalam hatinya, peristiwa-peristiwa ditepi Kali Opak yang hampir saja merenggut jiwanya.

Hampir diluar sadarnya ia berdesis, “Bagaimana dengan Ki Tumenggung Prabadaru?”

“Keadaannya tidak berbeda dengan keadaanmu Agung Sedayu,” berkata Kiai Gringsing sambil memandangi Raden Sutawijaya yang termenung.

“Bahkan lebih parah lagi,” sambung Sekar Mirah, “aku melihatnya sendiri.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian iapun bertanya pula, “Bagaimana dengan peperangan ini?”

Kiai Gringsing kembali menatap Raden Sutawijaya yang kemudian beringsut maju. Sambil duduk disebelah Agung Sedayu yang terbaring Raden Sutawijaya berkata, “Jangan pikirkan hal itu Agung Sedayu. Kau harus beristirahat. Segalanya akan berjalan dengan baik. Jika kau banyak beristirahat lahir dan batin, maka kau akan cepat menjadi baik. Keadaanmu akan segera pulih kembali.”

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia berkata, “Apakah aku dapat berbuat demikian? Tetapi bagaimana dengan besok. Apakah aku bermimpi, atau masih dalam dunia ketidak sadaranku, bahwa aku mendengar Kangjeng Sultan sendiri akan turun kemedan besok?”

“Lupakan pertempuran ini,” ulang Raden Sutawijaya, “kami akan mengaturnya sebaik-baiknya.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Namun Untara yang juga mendekatinya berkata, “Segalanya akan berlangsung dengan baik Agung Sedayu. Beristirahatlah. Tidurlah kau akan cepat sembuh.”

Agung Sedayu memandang kakaknya sekilas. Terasa ketenangan menyiram perasaannya. Seakan-akan telah menjadi naluri bagi hidupnya, bahwa kakaknya itu akan selalu melindunginya. Sejak ia masih kanak-kanak maka Untara baginya bagaikan bayang-bayang pepohonan yang teduh dalam teriknya matahari.

Karena itu. ketika ia melihat sorot mata Untara, rasa-rasanya ia berada didalam perlindungan yang tenteram, meskipun nalarnya menyadari sepenuhnya bahwa kemampuan ilmunya sendiri telah melampaui kemampuan ilmu Untara. Bahkan tataran penguasaan ilmu dari perguruan Ki Sadewapun telah melampaui tataran penguasaan ilmu oleh Untara.

Karena itulah, maka Agung Sedayupun kemudian berusaha untuk menenangkan dirinya. Semuanya sudah lengkap berada didekatnya. Isterinya, gurunya, saudaranya, saudara seperguruannya dan orang-orang yang telah berjuang bersamanya.

Dalam pada itu, ketika Agung Sedayu telah menjadi tenang, maka Raden Sutawijayapun telah beringsut dari ruang itu. Ia ingin berbicara dengan beberapa orang penting yang akan dapat ikut menanggapi rencana bahwa Kangjeng Sultan sendiri akan turun kemedan.

“Segalanya masih belum jelas,” berkata Raden Sutawijaya, “namun kita harus bersiap menghadapi segala kemungkinan. Meskipun aku yakin bahwa ayahanda tidak akan menghancurkan kita, tetapi mungkin orang lain memiliki sikap tersendiri dan memanfaatkan keadaan ini.”

“Aku sependapat dengan Raden,” berkata Untara, “aku pernah menghadap langsung Kangjeng Sultan Hadiwijaya. Karena itu, akupun yakin bahwa Kangjeng Sultan tidak menghancurkan kita. Meskipun demikian, kita tidak tahu, apa yang akan terjadi besok.”

Raden Sutawijaya termangu-mangu. Dipandanginya nyala lampu minyak yang bergetar disentuh angin.

Sementara itu, malampun menjadi semakin jauh melampaui pusatnya. Para prajurit kebanyakan telah lama lelap dalam tidurnya. Para Senapati yang semula memperhatikan pertempuran antara Agung Sedayu dan Ki Tumenggung Prabadarupun telah tertidur dengan nyenyaknya pula, karena mereka sadar, besok mereka harus turun lagi kemedan. Mungkin medan akan menjadi semakin berat, justru setelah Agung Sedayu dan Ki Tumenggung Prabadaru tidak dapat tampil lagi kemedan.

“Baiklah,“ berkata Raden Sutawijaya kemudian, “kita harus bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan. Kita harus mencegah pihak-pihak tertentu yang akan memanfaatkan sikap ayahanda yang kurang jelas itu. Karena itu, semua kesatuan besok harus benar-benar siap untuk bertempur. Ki Lurah Branjangan tetap bersama pasukan khusus itu. Pajangpun telah tidak akan dipimpin lagi oleh Ki Tumenggung Prabadaru meskipun besok Agung Sedayu tidak akan mungkin tampil di medan.”

Demikianlah, maka Mataram telah benar-benar mempersiapkan diri. Beberapa orang Senapati terpenting telah mendapatkan perintahnya masing-masing. Ki Juru Martani besok akan berada di pusat pertahanan pasukan Mataram. Namun, Raden Sutawijayapun tidak akan mengingkari tanggung jawab. Ia akan meninggalkan sayap kanan dan berada pula di pusat gelar. Ia akan menerima hukuman apa saja yang akan dijatuhkan oleh ayahandanya, Kangjeng Sultan Hadiwijaya. Meskipun kedua ayah dan anak angkat itu yang bertemu dipeperangan, namun Raden Sutawijaya tidak akan dapat melawannya. Kecuali ia adalah putera angkat, murid sekaligus hamba istana Pajang, juga karna ilmu yang dimiliki Kangjeng Sultan itu rasa-rasanya tidak terbatas.

Perintah itupun segera tersebar. Dengan jantung yang berdebaran para Senapati Mataram menunggu apa yang akan terjadi esok pagi. Namun demikian, merekapun masih sempat beristirahat meskipun hanya sebentar.

Selagi orang-orang Mataram diguncang oleh kegelisahan, Pangeran Benawa duduk disamping Ki Singatama dihadapan ayahandanya yang duduk di bibir amben pembariangannya. Dengan wajah pucat Kangjeng Sultan itupun berkata, “Kau besok adalah Senapati pengapitku.”

“Hamba ayahanda. Tetapi hamba tidak tahu apa yang harus hamba lakukan menghadapi kakangmas Sutawijaya,“ jawab Pangeran Benawa.

“Apa kata Senapati Ing Ngalaga? Bukankah ia memang menantang aku berperang tanding? Atau bertempur dalam gelar antara pasukan Pajang dan Mataram. Aku tahu, bahwa Mataram memiliki Untara yang mempuni dalam pasang gelar. Mataram memiliki agung Sedayu yang ternyata mampu membunuh Ki Tumenggung Prabadaru,“ berkata Kangjeng Sultan.

Pangeran Benawa tidak menjawab. Tetapi kepalanya menunduk dalam-dalam. Sementara itu, Ki Singatamapun menunduk pula. Hanya sekali-sekali terdengar nafasnya berdesah.

Dalam pada itu, Kangjeng Sultanpun berkata pula, “Benawa. Akupun tahu, bahwa di Mataram ada orang yang memiliki ilmu yang jarang sekali terdapat sekarang ini. Orang yang mampu menebarkan kabut untuk membatasi penglihatan.”

Pangeran Benawa memandang ayahandanya sejenak. Namun iapun kemudian menundukkan kepalanya kembali. Meskipun demikian ia masih juga bergumam, “Ilmu itu sekedar untuk mengimbangi kemampuan seseorang yang juga tidak diketahui diantara orang-orang Pajang, yang mampu menyerang Agung Sedayu lewat indera penciumannya seperti yang pernah hamba katakan kepada ayahanda.”

Kangjeng Sultan itu mengangguk-angguk. Katanya, “Benawa, ternyata pada jaman ini masih ada orang yang memiliki ilmu seperti itu. Ilmu yang pada masa mudaku sangat dikagumi dan jarang dikenal. Karena itu, maka perang kali ini benar-benar perang yang menentukan, sehingga dengan demikian, maka tidak ada pilihan lain bagiku daripada turun sendiri langsung kemedan perang.”

Pangeran Benawa mengangguk-angguk. Kemudian katanya, “Ayahanda. Ketika petugas sandi itu menemui aku dan menyampaikan pesan ayahanda, maka kakang mas Sutawijayapun mendengarnya pula. Bahkan kakang mas Sutawijaya telah mengambil satu sikap, bahwa besok pasukan Mataram akan menyongsong kehadiran pasukan Pajang. Kakang Sutawijaya akan menerima segala hukuman yang akan ayahanda trapkan kepada kakangmas Sutawijaya dan kepada Mataram. Karena sebenarnyalah apa yang ayahanda kehendaki, akan dapat terjadi.”

Wajah Kangjeng Sultan menegang. Terdengar ia menggeretakkan gigi sambil menggeram, “Pengecut Sutawijaya. Ia harus turun kemedan dan bertempur melawan aku.”

“Tidak ada gunanya,” jawab Pangeran Benawa, “bukankah hal itu hanya akan menambah korban saja di peperangan ? Jika perang itu masih berkelanjutan dan akhir dari peperangan itu sudah menentu, apa pula gunanya perang itu sendiri ? Apakah artinya kematian-kematian yang tidak dapat dihitung jumlahnya itu jika kematian itu sama sekali tidak mempengaruhi pertempuran itu sendiri ?”

“Aku tidak tahu maksudmu,“ jawab Kangjeng Sultan.

“Tidak ada gunanya kakangmas Sutawijaya bertempur melawan ayahanda karena akhir dari peperangan itu memang sudah diketahuinya,“ jawab Pangeran Benawa, lalu, “dan aku sependapat dengan kakangmas Sutawijaya.”

Kangjeng Sultan menarik nafas dalam-dalam. Namun ia tidak menjawab. Justru ia kemudian berkata, “Benawa. Pergilah beristirahat. Besok kau adalah Senapati Pengapitku. Perang akan terjadi sebagaimana seharusnya. Perang memang merupakan ajang pembantaian. Ajang dari segala macam kebencian, kebengisan dan

tidak berperi kemanusiaan. Kita semuanya sudah tahu. Kita semuanya sering menyebutnya. Tetapi kita semuanya setiap kali akan sampai kepada kemungkinan itu. Perang.

Pangeran Benawa termangu-mangu sejenak. Ia tidak dapat mengerti, apakah yang akan terjadi. Tetapi ia tidak dapat menolak perintah ayahanda Sultan Hadiwijaya.

Dalam pada itu, Ki Singatamapun menjadi bingung. Namun seperti Pangeran Benawa, Ki Singatama tidak berani menanyakan maksud Kangjeng Sultan yang sebenarnya, meskipun Ki Singatama itu dapat merabanya di balik tirai sikap Kangjeng Sultan yang keras itu.

Sejenak kemudian, maka Pangeran Benawapun telah minta diri untuk beristirahat. Meskipun ia sadar, bahwa ia tidak akan dapat melakukannya sepenuhnya.

Sepeninggal Pangeran Benawa, maka Kangjeng Sultanpun berkata kepada Kiai Singatama, “Sudahlah Ki Singatama. Jangan kau pikirkan lagi apa yang akan terjadi. Segalanya akan terjadi sebagaimana seharusnya terjadi.”

“Hamba Kangjeng Sultan. Hamba akan bersiap-siap. Besok hambapun akan turun kemedan, meskipun tenaga hamba tidak lagi berarti di medan perang,“ jawab Ki Singatama.

“Ya. Kita semuanya akan turun kemedan. Besok aku akan berada dipunggung kendaraan khususku,“ berkata Kangjeng Sultan pula.

Ki Singatama menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian ia memberanikan diri untuk berkata, “Tetapi tuanku sangat lemah.”

Kangjeng Sultan Hadiwijaya tersenyum. Katanya, “Apa bedanya Ki Singatama. Bukankah segala tugasku telah selesai. Sebagian besar sudah aku tunaikan semasa mudaku. Selebihnya di sisa hidupku yang ternyata tidak terlalu dapat dibanggakan.”

“Sikap tuanku sangat mengesankan hamba,“ desis Ki Singatama.

Tetapi Kangjeng Sultan masih saja tersenyum, bahkan kemudian katanya, “Ki Singatama. Apakah Ki Singatama sudah akan beristirahat.”

“Apakah masih ada yang harus hamba lakukan?“ bertanya Ki Singatama.

“Masih ada Ki Singatama,“ jawab Kangjeng Sultan, “jika kau tidak terlalu letih.”

“Hamba sama sekali tidak letih tuanku. Hamba tidak berbuat apa-apa selain duduk menghadap tuanku,“ jawab Ki Singatama.

“Baiklah Ki Singatama. Jika kau tidak berkeberatan, tolong, perintahkan untuk menyiapkan tiga ikat merang.“ berkata Kangjeng Sultan kemudian.

“Tiga ikat merang,“ ulang Ki Singatama, Wajahnya menjadi tegang. Dengan suara patah-patah ia bertanya, “Apa artinya tuanku.”

“Aku akan mandi,“ jawab Kangjeng Sultan.

“Ya. Hamba tahu. Tiga ikat merang. Tuanku akan mandi keramas,“ suara Ki Singatama menjadi gemetar. Lalu, “Itulah yang hamba tanyakan. Apakah maksud tuanku untuk siram jamas. Apalagi di malam hari begini. Hamba menghubungkannya dengan niat tuanku turun kemedan dan keterangan tuanku tentang tugas tuanku yang telah selesai.”

Kangjeng Sultan menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, “Tidak ada apa-apa. Besok aku akan turun kemedan dengan membawa pusaka Pajang, Kiai Cerubuk. Karena itu aku akan mandi dan keramas.”

Ki Singatama termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya dengan suara yang semakin gemetar, “Tuanku. Hambapun sudah tua. Hambapun merasa, bahwa tugas hamba juga sudah selesai. Tetapi hamba masih berbangga hati, bahwa hamba mendapat kesempatan untuk menyediakan air abu merang yang akan tuanku untuk

jamas. Hamba akan mendapat sisanya dan hambapun akan keramas pula sebagaimana akan tuanku lakukan. Hambapun tahu, bahwa tuanku akan memerintahkan hamba untuk menyediakan kelebet kecil putih yang kemarin tuanku amati setiap sudutnya. Dan hambapun mengerti, apa yang kira-kira akan terjadi."

"Jangan menduga-duga Ki Singatama," jawab Kangjeng Sultan, "sudahlah. Tolong, carikan tiga ikat merang. Jangan lupa, tiga ikat merang."

Ki Singatamapun menundukkan kepalanya dalam-dalam. Diluar sadarnya ia telah mengusap setitik air di matanya.

Namun Ki Singatamapun kemudian bergeser surut. Ketika ia sudah berada diluar, maka iapun menghisap udara malam yang semakin dingin seolah-olah udara malam itupun akan dihirupnya sampai kering.

"Siram jamas," desisnya.

Dengan langkah yang berat, maka Ki Singatamapun kemudian memerintah seseorang untuk mendapatkan tiga ikat merang.

Malam itu, bahkan sudah lewat tengah malam, Kangjeng Sultan yang tidak tidur sekejappun itu, telah mandi sambil membersihkan rambutnya yang panjang terurai.

Dalam pada itu, Ki Singatama telah melayaninya dengan tekun. Ia tidak memerintahkan orang lain menyiapkannya. Kecuali untuk mendapatkan tiga ikat merang, segalanya dilakukannya sendiri. Dan akhirnya sisa air merang yang dibakar untuk keramas itupun telah dipergunakannya pula. Ki Singatamapun telah adus keramas.

Malam itu, Kangjeng Sultan berusaha mengeringkan rambutnya. Kemudian, dengan cunduk jungkat dan rambut terurai, Kangjeng Sultan duduk diatas amben bambu dengan tangan bersilang didadanya.

Ki Singatama yang juga mengurai rambutnya yang basah, duduk di lantai dihadapan Kangjeng Sultan dengan kepala tunduk dan tangan bersilang didadanya pula.

Keduanya bagaikan terbangun dari sebuah renungan yang sangat dalam, ketika mereka mendengar ayam jantan berkokok bersahutan untuk yang terakhir kalinya. Sementara itu, para petugas didapur telah sibuk menyiapkan makan dan minuman bagi para prajurit yang akan turun kemedan disaat matahari terbit.

Dalam pada itu, Kangjeng Sultanpun kemudian turun dari pembaringannya sambil berkata, "Ki Singatama, bantu aku mengenakan pakaian keprajuritan. Aku akan menjadi Senapati Agung pagi ini. Perintah itu tentu sudah sampai ketelinga semua Senapati dan mereka akan mendengarkan perintahku."

Ki Singatamapun menyahut dengan sendat, "Hamba tuanku. Apa perintah tuanku akan hamba laksanakan."

Demikian Ki Singatamapun telah membantu Kangjeng Sultan Hadiwijaya mengenakan pakaian keprajuritan. Mengenakan kelengkapan seorang Senapati Agung yang akan turun kemedan perang.

"Apakah tuanku juga akan mengenakan untaian kembang melati sebagai pertanda ke Senapatian tuanku," bertanya Ki Singatama dengan sendat.

Tetapi Kangjeng Sultan menggelengkan kepalanya. Katanya, "Tidak Ki Singatama. Aku akan mengenakan selempang sebuah kelebet kecil. Kiai Burus."

Ki Singatama menarik nafas dalam-dalam. Sebenarnyalah Kangjeng Sultan kemudian mengenakan selempang sehelai kelebet berwarna putih.

Sambil menyisipkan sebilah pusaka kerisnya yang disebut Kiai Cerubuk, maka Kangjeng Sultanpun kemudian berkata, "Aku sudah siap Ki Singatama."

Ki Singatama itupun kemudian berlutut di hadapannya. Sambil memegangi kedua lutut Kangjeng Sultan, Ki Singatama berkata tersendat-sendat, “Tuanku. Apakah tidak ada pilihan lain yang dapat tuanku lakukan.”

“Sudahlah,“ berkata Kangjeng Sultan, “aku adalah seorang Senapati Agung. Aku akan bertempur diatas seekor gajah, pertanda kebesaran Pajang.”

“Tuanku, terasa tubuh tuanku gemetar. Keadaan tuanku benar-benar tidak memungkinkan untuk turun kemedan, apalagi diatas punggung seekor gajah.“ seMbah Ki Singatama.

Buku 168

KANGJENG Sultan itupun kemudian menepuk pundak Ki Singatama sambil berkata, “Cepat. Berpakaianlah. Kaupun seorang prajurit yang akan turun pula kemedan. Sementara aku menunggumu, beri aku minuman panas dengan gula kelapa. Sesuap nasi tanpa lauk tanpa sayur.”

“Hamba tuanku,“ desis Ki Singatama.

Sejenak kemudian, Ki Singatamapun telah memerintahkan untuk menyediakan minuman panas dengan gula kelapa dan segenggam nasi tanpa lauk. Bukan saja bagi Kangjeng Sultan, tetapi juga bagi dirinya sendiri.

“Kangjeng Sultan, hamba mohon untuk diperkenankan ikut bersama tuanku, makan serta minum didalam bilik ini,“ mohon Ki Singatama.

“Silahkan Ki Singatama, aku senang sekali kau bersedia mengawani aku,“ jawab Kangjeng Sultan, “ternyata dalam keadaan yang paling pahit ini, masih ada juga orang yang bersedia mengawani aku.”

“Hamba akan tetap setia kepada tuanku,“ jawab Singatama, “dalam keadaan apapun.”

Demikianlah, keduanyapun telah makan sesuap nasi dan minum seteguk minuman dengan gula kelapa. Alangkah segarnya.

“Nah,“ berkata Kangjeng Sultan kemudian, “aku sudah siap. Siapkan titihanku. Aku akan pergi kemedan. Bukankah langit telah menjadi terang.”

“Hamba tuanku. Sebentar lagi, tentu akan terdengar suara sangkakala. Dan pertempuranpun akan segera dimulai.”

Kangjeng Sultan mengangguk-angguk. Katanya, “Aku akan mempersiapkan pasukan Pajang sebaik-baiknya.”

Demikianlah, maka Ki Singatamapun telah memerintahkan untuk memanggil srati gajah yang akan dipergunakan oleh Kangjeng Sultan Hadiwijaya. Dengan wajah pucat srati itupun kemudian berkata kepada Ki Singatama, “Apakah artinya semuanya ini. Malam tadi, aku melihat Kangjeng Sultan telah mandi keramas dengan air abu merang. Sekarang, sebagai pertanda ke Senapatian, Kangjeng Sultan telah mengenakan selempang kelebet berwarna putih. Bukankah yang dipergunakan oleh Kangjeng Sultan itu bukan seharusnya, karena kelebet memang bukan selempang ?”

Ki Singatama menggelengkan kepalanya sambil menjawab, “Semuanya atas kehendak Kangjeng Sultan sendiri. Aku tidak tahu menahu, apa yang dimaksudkannya.”

Srati itupun kemudian menyahut, “Rasa-rasanya hati ini telah membeku. Tetapi baiklah. Aku akan memberikan pakaian yang paling baik bagi gajah titihan Kangjeng Sultan itu.”

Sejenak kemudian, Srati itu telah menyiapkan gajah titihan Kangjeng Sultan yang akan dipergunakan maju kemedan perang. Dikenakannya pakaian yang paling baik dan

yang paling baru yang dimiliki oleh gajah itu. Dihiasinya dahi, kening dan telinganya sebagaimana akan diarak dalam upacara besar di alun-alun.

Namun dalam pada itu, hati srati gajah itu telah menjadi sangat gelisah karena sikap Kangjeng Sultan. Bahkan hampir diluar sadarnya, maka gajah itupun lebih banyak mengenakan pakaiannya yang paling baik dalam warna keputih-putihan.

Dalam pada itu, Matarampun telah mulai mempersiapkan diri. Raden Sutawijaya yang kurang mengerti maksud ayahandanya itupun telah menyiapkan pasukan yang paling baik melekat pada induk pasukan, sehingga setiap pasukan itu dapat ditarik memasuki induk pasukan. Sebagian dari pasukan khusus telah diperintahkan untuk bersiap bertempur diinduk pasukan, sementara pasukan terbaik dari pasukan Pajang di Sangkal Putung, yang berpihak kepada Mataram, sebagian telah dipersiapkan pula. Pasukan yang dipimpin oleh Senapati muda, Sabungsari.

Raden Sutawijaya sendiri, juga telah mempersiapkan diri di induk pasukannya, meskipun tidak langsung memegang pimpinan yang tetap berada di bawah pimpinan Ki Juru Martani.

Namun demikian. Raden Sutawijaya sudah berpesan kepada setiap senapati, bahwa segala sesuatunya akan dapat terjadi. Karena itu, maka mereka harus memperhatikan segala perintah dengan saksama dengan sungguh-sungguh.

“Kita harus benar-benar dapat menyesuaikan diri dan mengambil keputusan dengan cepat,“ berkata Raden Sutawijaya yang memang cemas menghadapi keadaan.

Namun dalam pada itu, sebenarnyalah telah terjadi satu gejolak yang dahsyat didalam jantung Raden Sutawijaya. Seandainya ayahandanya benar-benar menyerang induk pasukan Mataram, apakah ia akan dapat menjatuhkan perintah kepada pasukan-pasukan yang sudah dipersiapkan untuk melawannya? Apakah Ki Juru Martani akan benar-benar berdiri berhadapan dengan ayahanda angkatnya itu di medan dengan mengadu ilmu dan kemampuan?

“Tidak ada yang mampu mengimbangi ilmu ayahanda Sultan,“ berkata Raden Sutawijaya didalam hatinya. Kemudian, “Tetapi paman Juru Martani juga menyimpan ilmu yang hampir sempurna. Dalam keadaan yang lemah karena sakit, ayahanda tidak akan mampu mengetrapkan ilmunya sampai kepuncak. Dan dalam keadaan yang demikian, Ki Juru Martani akan dapat mengimbanginya.”

Raden Sutawijaya menarik nafas dalam-dalam. Namun dalam pada itu, hatinyapun bergejolak, “Apakah aku akan dapat melihat salah seorang dari keduanya dikalahkan dalam peperangan. Apakah itu ayahanda Sultan atau paman Juru Martani. Tetapi lebih daripada itu, apakah aku akan benar-benar melawan ayahanda Sultan dengan tangan paman Juru Martani?”

Raden Sutawijaya tidak menemukan jawabnya didalam dirinya. Karena itu, maka iapun telah menemui Ki Juru Martani untuk mendapatkan pertimbangannya.

“Kita berdiri diantara api dan banjir bandang. Sulit untuk memilih, apa yang akan kita lakukan,“ berkata Ki Juru Martani. Lalu, “Apalagi kita telah melihat, diantara orang-orang Pajang dan Mataram terdapat ilmu yang tersembunyi, yang sebenarnya merupakan dua unsur yang memang saling bertentangan. Yang berhadapan di medan ini bukan saja kekuatan Pajang melawan Mataram sebagaimana kita lihat dalam gelar. Tetapi benturan ilmu semalam telah menunjukkan, ada unsur lain yang ikut serta beradu di medan ini.”

Raden Sutawijaya menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, “Aku telah tersudut kedalam satu keadaan yang sangat sulit. Tetapi baiklah paman. Kita akan melihat apa yang terjadi.”

“Baiklah Raden,“ jawab Ki Juru, “kita akan selalu berhubungan. Pada satu saat yang paling sulit, kita harus dapat mengambil satu keputusan. Aku mohon Raden juga selalu

berhubungan dengan Kiai Gringsing dan Ki Waskita. Sementara itu, nampaknya Ki Gede masih harus beristirahat karena luka-lukanya bersama Swandaru selain Agung Sedayu sendiri."

"Ya paman," jawab Raden Sutawijaya, "tetapi kedua perempuan dari Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh itu berada di medan hari ini."

Ki Juru mengangguk-angguk. Seperti Raden Sutawijaya, iapun menghadapi satu keadaan yang sangat pelik.

Dalam pada itu. maka langitpun telah menjadi semakin merah oleh cahaya pagi. Kedua pasukan yang masih berada di pesanggrahan masing-masingpun telah bersiaga sepenuhnya. Mereka tinggal menunggu perintah untuk tampil kemedan.

Dalam pada itu, atas petunjuk Kiai Gringsing, maka Swandaru dan Ki Gede Menorehpun tidak turun kemedan pada hari itu. Luka-luka mereka perlu mendapat perawatan sebaik-baiknya. Jika mereka memaksa turun kemedan, mungkin keadaan luka itu akan menjadi sangat buruk. Jika pendarahan tidak dapat dicegah lagi, maka kemungkinan yang pahit akan terjadi.

Apalagi Agung Sedayu yang masih harus berbaring di pembaringan, dibawah pengawasan khusus. Namun hari itu Sekar Mirah dan Pandan Wangi akan berada di medan bersama Ki Waskita dan Kiai Gringsing disamping Glagah Putih dan para pemimpin pasukan khusus dari Mataram yang dipimpin oleh Ki Lurah Branjangan.

"Aku titipkan Pandan Wangi dan Sekar Mirah kepada guru," berkata Swandaru.

"Aku akan berusaha sebaik-baiknya untuk mengamatinya, Swandaru. Tetapi mereka berdua akan turun kemedan perang dengan segala kemungkinannya," jawab Kiai Gringsing.

Swandaru mengangguk-angguk. Iapun menyadari, akibat yang dapat terjadi atas keduanya. Namun Swandarupun mengerti, bahwa baik Pandan Wangi maupun Sekar Mirah memiliki bekal yang cukup untuk turun kemedan.

Meskipun demikian Swandarupun berpesan kepada keduanya, "Jika lawan bertempur berpasangan, lakukanlah seperti apa yang mereka lakukan, karena mereka sama sekali tidak mempunyai harga diri lagi. Aku dan Ki Gede Menoreh mengalami kesulitan yang sama. Mereka telah menyerang kami bersama-sama."

"Baik kakang," jawab Pandan Wangi dan Sekar Mirah hampir bersamaan.

Demikianlah, ketika langit menjadi semakin terang, terdengarlah suara sangkakala yang membelah sepinya langit di pagi hari. Suaranya bergetar, mengumandang menyusur tebing Kali Opak.

Namun ditelinga beberapa orang Pajang dan Mataram, yang telah dibelit oleh persoalan didalam dirinya, suara sangkakala itu tidak lagi menggelorakan darah mereka sehingga bagaikan mendidih. Namun yang terdengar adalah rintihan yang menyeruak dari dasar perasaan yang paling dalam.

Yang terjadi itu sama sekali bukan yang dikehendaki.

Sementara itu, Kangjeng Sultan Hadiwijayapun telah siap dalam pakaian kebesaran Senapati Agung yang akan turun kemedan. Namun yang tidak dimengerti oleh para pengiringnya kemudian adalah, selempang yang dipakainya.

Atas perintah Sultan Pajang, maka Ki Singatama diperkenankan mendampinginya disebelah para Senapati pengapit, bersama srati gajah yang akan menjadi kendaraan perang Kangjeng Sultan Hadiwijaya.

Dengan pertanda kebesaran Senapati Agung yang langsung di tangan Kangjeng Sultan sendiri, maka iring-iringan pasukan Pajang mulai bergerak meninggalkan pasanggrahan. Dibawah pengaruh sratinya, maka gajah itupun telah merunduk dan

membiarkan Kangjeng Sultan naik kepunggungnya, serta membawanya maju kemedan.

Sejenak kemudian kedua pasukan dalam gelarnya masing-masing telah mendekati Kali Opak dari arah yang berlawanan. Tetapi seperti hari-hari sebelumnya, pasukan Mataram akan tetap berada di sebelah Barat Kali Opak dan menunggu pasukan Pajang menyerang.

Dalam pada itu, seorang Senapati Pajang yang tidak begitu dikenal diantara kekuatan Pajang sendiri, mengikuti sikap Kangjeng Sultan dengan saksama. Bahkan dengan ketajaman perhitungannya, ia justru menganggap bahwa sikap Kangjeng Sultan itu akan dapat mengacaukan rencananya.

Karena itu, maka iapun telah memerintahkan semua orang yang berada dibawah pengaruhnya untuk selalu mendengarkan perintahnya. Termasuk pasukan khusus yang kehilangan Ki Tumenggung Prabadaru. Tetapi Senapati-senapati bawahannya, ternyata memiliki sikap dan langkah yang sama dengan Ki Tumenggung Prabadaru. Bahkan nampaknya mereka telah dibumbui pula oleh dendam atas kematian pemimpin mereka.

Seorang Senapati muda yang mendapat perintah dari Kangjeng Sultan untuk menggantikan kedudukan Ki Tumenggung Prabadaru, nampaknya tidak begitu disukai oleh Kakang Panji. Karena itu, maka iapun telah memerintahkan seorang Senapati yang dekat dengan Ki Tumenggung Prabadaru, untuk membayanginya. Sementara itu, Senapati-senapati yang lain nampaknya cenderung untuk mematuhi perintah Kakang Panji daripada perintah yang dijatuhkan oleh Kangjeng Sultan Hadiwijaya, meskipun mereka tidak dengan terus terang membantahnya.

Dengan demikian, maka orang-orang yang langsung berada dibawah pengaruh Kakang Panji telah mengadakan kesiagaan khusus. Mereka menganggap bahwa saat yang menentukan telah tiba. Mereka tidak mau kehilangan lebih banyak lagi. Menurut perhitungan Kakang Panji, Kangjeng Sultan sengaja mengulur waktu dengan membekukan pasukan diinduk gelar dari seluruh kekuatan Pajang. Dengan demikian, maka pasukan Mataram mendapat kesempatan untuk menempatkan seluruh pasukannya pada sayap-sayap kekuatan mereka.

Demikianlah, semakin langit menjadi terang, kedua pasukan itupun menjadi semakin dekat. Perlahan-lahan gajah yang menjadi kendaraan perang Kangjeng Sultan itupun maju mendekati tebing sungai.

Raden Sutawijaya yang berada di induk pasukan yang dipimpin oleh Ki Juru Martani benar-benar menjadi berdebar-debar. Dipandanginya segala macam tanda kebesaran Kerajaan Pajang. Umbul-umbul, rontek, panji-panji dan kelebet beraneka warna melekat pada tunggul-tunggul yang menggetarkan. Tunggul-tunggul yang berbentuk cakra, trisula, nanggala, bajra dan ujud-ujud binatang yang perkasa. Turangga, sardula, wanara dan ujud-ujud yang lain.

Dalam pada itu, dari arah samping, Kiai Gringsing-pun menjadi gelisah. Ki Waskita termangu-mangu memandang pertanda kebesaran itu. Sementara Untara menjadi berdebar-debar.

Namun kedua pasukan besar itu telah berhadapan. Pasukan Mataram telah berhenti di sebelah Barat tebing, sementara pasukan Pajang telah bersiap-siap untuk menyeberangi Kali Opak.

Dalam pada itu. Raden Sutawijaya benar-benar menjadi gelisah. Kangjeng Sultan sebentar lagi akan menyeberangi sungai dan naik ketebing di sebelah Barat.

Dalam kegelisahan yang memuncak. Raden Sutawijaya itupun telah bergeser mendekati Ki Juru Martani sambil bertanya, “Apa yang harus aku lakukan sekarang

paman. Sebentar lagi, ayahanda Sultan akan turun kesungai dan menyeberanginya. Jika ayahanda naik ketebing disebelah Barat, lalu apa yang harus aku lakukan ?"

Ki Juru menarik nafas dalam-dalam. Sebenarnyalah bahwa iapun menjadi gelisah. Dengan nada dalam ia berkata, "Sungguh satu keadaan yang paling sulit yang kita hadapi. Sebenarnya aku tidak pernah merasa gentar menghadapi siapapun juga, apalagi dalam peperangan. Tetapi ketika dihadapanku telah siap Kangjeng Sultan Hadiwijaya, aku menjadi berdebar-debar."

"Bagaimana sikap paman dalam keadaan seperti ini?" bertanya Raden Sutawijaya.

Dalam pada itu, putera Ki Gede Pasantenanpun telah mendekati Raden Sutawijaya sambil berdesis, "Apa yang akan kita lakukan?"

Wajah Ki Juru menjadi tegang. Sementara itu, gajah yang menjadi kendaraan perang Kangjeng Sultan telah mulai menuruni tebing.

Namun dalam pada itu, beberapa orang menjadi cemas. Kangjeng Sultan Hadiwijaya yang dalam keadaan sakit itu tiba-tiba berdesis sambil memegangi keningnya.

"Ayahanda," Pangeran Benawa menjadi cemas melihat keadaan ayahandanya yang berada dipunggung gajah, justru pada saat gajah itu menuruni tebing.

"Aku tidak apa-apa," jawab Kangjeng Sultan. "Aku siap untuk bertempur. Bagaimana dengan para Senapati di sayap pasukan?"

"Semuanya sudah siap," jawab Pangeran Benawa.

"Bunyikan sangkakala. Aku akan segera menyerang," perintah Kangjeng Sultan, "semua Senapatipun harus memberikan perintah kepada prajurit-prajuritnya."

Pangeran Benawa termamangu-mangu sejenak. Namun sekali lagi terdengar perintah Kangjeng Sultan, "Perintahkan untuk membunyikan sangkakala."

Bagaimanapun juga, Pangeran Benawa tidak dapat membantah. Iapun segera memerintahkan meniup sangkakala. Perintah yang dijatuhkan oleh Kangjeng Sultan selaku Panglima Agung dalam perang itu, bahwa semua orang didalam pasukan siap untuk menyerang.

Ketika suara Sangkakala itu bergema, maka jantung setiap prajurit Pajang menjadi berdebar-debar.

"Nampaknya Kangjeng Sultan benar-benar menyerbu," desis Raden Sutawijaya.

"Ya, sementara itu kita belum dapat mengambil sikap," gumam putera Ki Gede Pasantenan.

Dalam kegelisahannya, maka tiba-tiba Ki Juru berkata, "Bunyikan bende Kiai Bancak. Sekarang."

Raden Sutawijaya terkejut. Dengan demikian, Ki Juru benar-benar telah bersikap dalam perang itu. Menang atau kalah.

Namun keragu-raguan yang sangat telah mencengkamnya, sehingga Raden Sutawijaya tidak dapat mencegah seorang pengawal yang kemudian berlari-lari ketempat bende Kiai Bancak itu disimpan.

Dalam pada itu, ketika Kangjeng Sultan yang berada di atas punggung yang menuruni tebing perlahan-lahan itu, terkejut pula ketika tiba-tiba saja mendengar gema suara bende Kiai Bancak yang bagaikan melengking membentur ujung-ujung candi yang menjulang tinggi dan kemudian menghantam lereng Gunung Baka yang membujur ke arah Timur.

Sejenak Kangjeng Sultan menengadahkan kepalanya. Suara itu bergema pula didalam hatinya. Menurut pengertiannya, jika bende itu berbunyi nyaring, maka pemilik pusaka bende itu akan menang dalam satu peperangan.

Tetapi Kangjeng Sultan ternyata tidak menghiraukan suara bende itu. Perlahan-lahan gajahnya maju terus. Ketika gajah itu sudah turun sampai ketepian, maka mulailah raksasa itu melangkah dengan kakinya yang berat menyeberangi Kali Opak.

Orang-orang yang berada di sebelah Barat Kali Opak menjadi semakin berdebar-debar. Jika sekali lagi Kangjeng Sultan memerintahkan membunyikan sangkakala, maka pasukan Pajang segelar sepapan dengan sayap-sayapnya yang kuat itu akan segera menyerang.

Dalam pada itu, maka seluruh pasukan Pajang telah menuruni tebing. Mereka telah bersiap. Dihari sebelumnya, maka perintah menyerangpun segera datang. Mereka akan berlari ke tebing Barat untuk mengambil ancang-ancang dengan pasukan perisai di paling depan, karena pasukan Mataram akan menerima mereka dengan lontaran anak panah dan lembing yang berujung tajam.

Tetapi ternyata sangkakala masih belum terdengar. Ketika satu-satu langkah yang berat kendaraan perang Kangjeng Sultan itu melangkahi bebatuan, memasuki arus Kali Opak yang tidak begitu deras, pasukan Pajang justru menjadi gelisah, karena mereka masih belum menerima perintah untuk menyerang.

“Kita tidak dapat bertempur tanpa ancang-ancang melawan pasukan Mataram yang siap untuk menghujani kita dengan anak panah dan lembing,“ desis seorang Senapati.

Sebenarnyalah, orang-orang Mataram telah memasang anak panah pada busur-busurnya, sementara yang lain telah mengayun-ayunkan lembing, siap untuk dilontarkan.

Dalam kegelisahan itu, tiba-tiba gajah, yang merupakan kendaraan perang Kangjeng Sultan itupun berhenti. Ketika kakinya melangkah menginjak sebuah batu, rasa-rasanya gajah itu terkejut dan bergeser selangkah surut.

Orang-orang yang berada disekitar gajah itupun terkejut pula. Bahkan srati gajah itupun telah melangkah mendekati dan mencoba untuk menenangkan gajahnya dan membawanya maju kemedan perang.

Sejenak, gajah itu berdiri membeku. Namun atas perintah dan pengaruh sratinya, maka gajah itupun telah melangkah lagi maju setapak demi setapak.

Pangeran Benawa yang berada disisi gajah itupun menjadi tegang. Ketika ia berpaling kepada Ki Singatama, maka nampak wajah Ki Singatama itu membayangkan kegelisahan.

“Kenapa?“ bertanya Pangeran Benawa kepada srati gajah itu.

Namun Pangeran Benawa tidak sempat mendapat jawabannya. Tiba-tiba sekali lagi gajah itu seolah-olah terkejut dan bergeser surut sehingga sratipun menjadi cemas. Gajah yang jinak itu tidak pernah menunjukkan sikap yang demikian. Biasanya gajah itu mudah dikuasai dengan sentuhan-sentuhan dan tarikan-tarikan pada telinganya, gajah itu mengerti, apa yang dikehendaki oleh sratinya. Namun dalam pada itu, gajah itu menunjukkan sikap yang gelisah.

Sementara itu, suara bende Kiai Bancak masih saja melengking dengan nyaringnya, seakan-akan telah mengguncang pepohonan di seluruh medan diseberang-menyeberang Kali Opak.

Dalam pada itu, gajah itupun menjadi semakin gelisah. Beberapa langkah gajah itu bergeser surut. Kemudian dengan sikap yang kurang dimengerti oleh sratinya gajah itu seolah-olah meloncat maju.

Kangjeng Sultan yang berada dipunggung gajah itu bagaikan diguncang-guncang. Dalam keadaannya yang lemah, maka Kangjeng Sultan mengalami kesulitan untuk tetap duduk diatas punggung gajah yang gelisah itu.

"Tenangkan gajah itu," perintah Pangeran Benawa, "kita berhenti disini. Sebelum gajah itu tenang, kita tidak akan bergerak lagi."

Pasukan Pajang memang berhenti. Seorang Senapati lelah meneriakkan perintah itu yang kemudian sambung bersambung sampai keujung sayap.

Tetapi agaknya gajah itu sulit sekali untuk ditenangkan. Ketika sratinya mempergunakan cis, maka gajah itu menjadi semakin gelisah. Belalainya mulai terayun-ayun dan terangkat keatas. Ketika kegelisahan gajah itu memuncak, maka terdengar gajah itupun melengking tinggi.

Raden Sutawijaya melihat gajah yang tiba-tiba sulit dikuasai itu. Dengan tegang ia mengamati kesulitan yang mulai dialami oleh ayahanda angkatnya, Kangjeng Sultan Hadiwijaya yang dalam keadaannya yang sangat lemah.

Dalam keadaan yang demikian, maka hampir diluar sadarnya, Raden Sutawijaya meneriakkan perintah, "Hentikan bunyi Kiai Bancak. Suara itu membuat gajah ayahanda menjadi gelisah."

Ki Juru Martani sama sekali tidak mencegahnya. Seorang Senapati Mataram telah berlari-lari, untuk menyampaikan perintah menghentikan suara Kiai Bancak yang melengking tinggi memecahkan keheningan langit pagi yang digoyang oleh angin yang lembut.

Sementara itu, kegelisahan gajah titihan Kangjeng Sultan itu menjadi semakin sulit untuk dikuasai. Bahkan kemudian, gajah itu mulai melonjak seakan-akan ketakutan menghadapi pasukan Mataram yang sudah siap di tebing sebelah Barat.

Semua orang menjadi kebingungan. Srati gajah itu sudah berjuang dengan segenap kemampuannya untuk menenangkan gajah yang gelisah itu. Tetapi nampaknya ia tidak berhasil.

Tidak ada yang dapat menahan apa yang bakal terjadi jika gajah itu benar-benar mengamuk. Namun yang paling menggelisahkan adalah justru karena Kangjeng Sultan ada dipunggung gajah itu.

Dalam pada itu. Senapati Mataram yang berlari-lari telah mencapai tempat Kiai Bancak yang dibunyikan dengan nyaring. Dengan nafas terengah-engah Senapati itu berkata, "Hentikan. Atas perintah Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga."

Senapati yang memukul bende Kiai Bancak itu merasa heran atas perintah itu. Sehingga ia masih juga bertanya, sementara tangannya masih juga memukul Kiai Becak. "Kenapa Senapati Ing Ngalaga memerintahkan menghentikan bunyi bende ini."

"Hentikan. Gajah Kangjeng Sultan tidak tahan mendengar lengking suara bende ini, sehingga gajah itu hampir mengamuk karenanya, sementara Kangjeng Sultan ada di punggung gajah itu," jawab Senapati yang membawa perintah Senapati Ing Ngalaga.

Perintah itu masih juga meragukan. Kangjeng Sultan Hadiwijaya adalah Panglima Agung pasukan lawan. Apa sebabnya, maka Raden Sutawijaya justru menjadi cemas karena gajah yang menjadi kendaraan perang Panglima Agung pasukan lawan itu kehilangan kendali.

Namun dalam keragu-raguan itu, ia mendengar Senapati yang membawa perintah Senapati Ing Ngalaga itu mengulangi, "dengar. Atas perintah Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga, hentikan bunyi bende Kiai Bancak."

Perintah itu memang cukup meyakinkan. Karena itu, maka Senapati itupun menarik nafas dalam-dalam sambil menghentikan ayunan tangannya, sehingga suara bende itupun telah terhenti pula.

Namun Senapati itu terlambat. Gajah yang menjadi kendaraan perang Sultan Hadiwijaya yang gelisah itu telah melonjak sekali lagi. Lebih keras, sehingga yang tidak diinginkan itu telah terjadi. Kangjeng Sultan Pajang yang dalam keadaan lemah oleh

sakitnya yang parah, telah terlempar dari punggung gajah yang tidak dapat dikendalikannya itu.

Tubuh Kangjeng Sultan Hadiwijaya itu terbanting di atas bebatuan Kali Opak. Tanpa berbuat sesuatu, tubuh itu telah menghantam sebuah batu hitam sebesar kerbau yang banyak bertebaran di Kali Opak.

Memang luar biasa. Benturan yang terjadi antara tubuh Kanjeng Sultan Hadiwijaya dan batu hitam itu telah mengejutkan orang-orang yang menyaksikannya. Batu hitam itu tiba-tiba telah terbelah menjadi beberapa bongkah yang pecah berserakan. Namun dalam pada itu, tubuh Kangjeng Sultan yang sedang sakit itupun kemudian terbaring dengan lemahnya diantara pecahan-pecahan batu hitam itu.

Pangeran Benawa dan beberapa orang Senapati termasuk para Adipati telah berlari-lari mendekatinya. Dengan serta merta Pangeran Benawa telah mengangkat tubuh ayahandanya dan meletakkan diatas pasir tepian, diantara bebatuan yang berserakan.

“Ayahanda,“ desis Pangeran Benawa.

Ternyata Kangjeng Sultan benar benar menjadi sangat lemah. Namun Kangjeng Sultan masih tersenyum sambil berkata, “Aku tidak berhasil bertahan duduk diatas punggung gajah. Bagaimana dengan gajah itu sekarang ?”

Pangeran Benawa berpaling kearah gajah yang menjadi kendaraan perang Kangjeng Sultan. Sratinya yang telah berjuang dengan segenap kecakapannya menguasai gajah itu, akhirnya berhasil menenangkankannya. Sementara itu suara bende Kiai Bancak telah tidak lagi terdengar.

Tiba-tiba saja tangan Pangeran Benawa menjadi bergetar. Kemarahannya melonjak sampai keujung ubun-ubunnya. Gajah itu telah melemparkan ayahandanya yang sedang sakit itu menimpa sebuah batu. Meskipun ayahandanya ternyata masih juga seorang yang memiliki ilmu kanuragan yang luar biasa, sehingga batu itu telah pecah, namun keadaan ayahandanya menjadi semakin buruk.

Ketika Pangeran Benawa kemudian berdiri, terdengar suara ayahandanya, “Benawa, apa yang akan kau lakukan.”

“Gajah keparat,” geramnya.

Tetapi Kangjeng Sultan yang lemah itu justru tertawa. Namun betapa lemahnya suara tertawa itu. Katanya disela-sela tertawanya, “Akan kau apakan gajah itu. Aku percaya bahwa dengan tanganmu kau akan dapat membunuhnya. Tetapi gajah itu tidak lebih dari seekor binatang. Ia tidak sadar akan apa yang dilakukannya. Ia sama sekali tidak sengaja dan berniat untuk mencelakai aku.”

Jantung Pangeran Benawa yang menggelegar oleh kemarahannya, justru telah tersentuh oleh kata-kata ayahandanya. Gajah itu tidak lebih dari seekor binatang.

Karena itu, maka Pangeran Benawapun telah menarik nafas dalam-dalam.

Namun dalam pada itu, kecelakaan yang terjadi itu telah menghentikan segala gerak pasukan Pajang. Semua Senapati telah memerintahkan pasukan Pajang untuk tetap berada ditempat. Meskipun mereka tidak boleh meninggalkan kewaspadaan, namun merekapun menjadi berdebar-debar melihat satu kenyataan, bahwa Kangjeng Sultan Hadiwijaya telah jatuh dari punggung gajahnya.

Pada saat yang demikian. Raden Sutawijaya hampir saja meloncat berlari kearah ayahandanya yang terjatuh dari punggung gajahnya. Namun dengan cepat Ki Juru lelah memegang lengannya sambil berkata, “Kau akan kemana ngger?“

Raden Sutawijaya tertegun sejenak. Namunn kemudian sambil menarik nafas ia berkata, “Ayahanda Sultan jatuh dari punggung gajah itu, paman.”

"Ya. Tetapi yang berada disekitar ayahanda angger Senapati Ing Ngalaga adalah para Senapati Pajang. Sedangkan angger adalah Panglima pasukan Mataram yang sedang berperang melawan Pajang," berkata Ki Juru Martani.

Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga itu termangu-mangu. Ia sadar, bahwa ia adalah Panglima pasukan Mataram yang sedang berperang melawan Pajang. Namun di bawah tebing, di Kali Opak, ayahandanya terbaring dalam keadaan yang sulit.

Dalam kebimbangan itu, Ki Juru Martani berkata pula, "Angger Sutawijaya, jika dalam keadaan yang demikian terjadi sesuatu atas angger, atau justru karena angger mempertahankan diri telah melakukan sesuatu atas orang Pajang, maka ayahanda angger yang dalam keadaan yang parah itu akan menjadi semakin kecewa."

Raden Sutawijaya memandang orang-orang Pajang yang mengerumuni ayahandanya, Kangjeng Sultan Hadiwijaya dengan jantung yang berdegupan. Bahkan dengan suara sendat ia berkata, "Aku yakin, bahwa ayahanda tidak jatuh dari punggung gajah itu."

"Apa yang terjadi menurut penglihatan angger?" bertanya Ki Juru Martani.

"Ayahanda membiarkan dirinya terjatuh dari punggung gajah itu," jawab Raden Sutawijaya, "kemudian membiarkan dirinya berada dalam keadaan yang parah."

"Kenapa angger berpendapat demikian?" bertanya Ki Juru pula.

"Jika ayahanda menghendaki, ayahanda akan dapat menghentikan kegelisahan gajah itu. Jika terpaksa, ayahanda akan dapat menghentikannya dengan kekerasan," jawab Raden Sutawijaya pula. Lalu, "Tetapi ayahanda membiarkan gajah itu dalam keadaan gelisah dan membiarkan dirinya terjatuh dari punggung gajah itu."

Ki Juru menarik nafas dalam-dalam. Bahkan kemudian iapun mengangguk-angguk kecil. Memang Kangjeng Sultan dapat memukul kepala gajah itu sehingga gajah itu akan mati, seandainya gajah itu benar-benar tidak dapat ditenangkan. Bahkan Ki Juru itupun kemudian bertanya didalam dirinya, "Bagaimana mungkin Kangjeng Sultan Hadiwijaya yang bernama Mas Karebet di masa mudanya itu dapat jatuh dari punggung gajah seperti sepotong balok kayu, meskipun masih juga sempat membuat orang yang melihatnya menjadi tergetar, karena sebongkah batu hitam yang ditimpanya telah pecah."

Justru karena itu, maka Ki Juru itupun mulai memperhitungkan keadaan perang itu dalam keseluruhan sebagaimana dihadapinya saat itu, setelah Kangjeng Sultan terjatuh dari punggung gajah.

Untuk beberapa saat kedua pasukan sama sekali tidak bergerak. Pasukan Pajang telah membeku ditempatnya, sementara pasukan Matarampun berhenti menunggu, meskipun kedua belah pihak tetap bersiaga menghadapi segala kemungkinan.

Dalam pada itu, orang-orang yang mengerumuni Kangjeng Sultan menjadi cemas. Mereka melihat keadaan Sultan Hadiwijaya semakin memburuk. Nafasnya menjadi sesak dan terengah-engah.

"Ayahanda," berkata Pangeran Benawa kemudian, "ijinkanlah hamba membawa ayahanda kembali ke pasanggrahan."

Kangjeng Sultan memandang Pangeran Benawa sekilas. Kemudian memandang beberapa orang Senapati yang berjongkok pula disekitarnya. Baru sejenak kemudian, Kangjeng Sultan itu berkata dengan nada yang dalam, "Baiklah Benawa. Aku akan beristirahat barang sejenak di pasanggrahan."

Namun dalam pada itu, seorang Senapati telah berkata, "Sementara itu Kangjeng Sultan, perkenankanlah Kangjeng Sultan memerintahkan pasukan Pajang untuk menggempur Mataram."

Jawaban Kangjeng Sultan memang mengecewakan Senapati itu. Katanya, “Aku tidak dapat memimpin sendiri pasukan Pajang hari ini. Perintahkan mereka mundur. Aku akan membuat pertimbangan-pertimbangan lebih lanjut.”

Namun ketika beberapa orang termangu-mangu. Pangeran Benawa menegaskan perintah itu, “Kalian telah mendengar. Dan atas nama ayahanda, aku perintahkan semua pasukan Pajang mengundurkan diri dari medan hari ini. Kita akan berada di pasanggrahan dan menunggu perintah lebih lanjut.”

Tidak ada yang membantah perintah itu. Betapapun perasaan kecewa menusuk jantung para prajurit Pajang yang sudah dengan sepenuh hati turun kemedan dibawah pimpinan Kangjeng Sultan sendiri, namun perintah itu harus mereka lakukan.

Namun dalam pada itu, seorang Senapati yang dikenal oleh beberapa orang bernama Kakang Panji berkata dengan wajah membara menahan perasaannya, “Aku memang sudah menduga, akan terjadi permainan seperti ini.”

“Bagaimana jika Kangjeng Sultan memerintahkan pasukan Pajang nanti atau besok menarik diri dari medan?“ bertanya seorang kepercayaannya.

“Apaboleh buat. Beberapa bagian dari pasukan Pajang tentu akan tinggal. Pasukan khusus itu akan tetap kita kuasai. Selain pasukan yang berada di induk gelar, maka semuanya akan tetap berada di tempatnya masing-masing,“ jawab Kakang Panji. Bahkan katanya kemudian, “Agaknya lebih baik bagi kita untuk tidak menunggu perintah. Besok, kita akan turun ke medan tanpa menunggu perintah Kangjeng Sultan yang sudah tidak mampu menjaga dirinya sendiri itu.”

“Apakah kepercayaan Kangjeng Sultan tidak akan mencegahnya?“ bertanya kepercayaannya.

“Kita akan bergerak cepat. Kita akan turun lebih pagi tanpa tanda dan isyarat apapun. Kita langsung menyerbu pasukan Mataram seandainya mereka belum bersiaga sekalipun. Tidak ada aturan yang dapat mengikat kita dalam keadaan yang gawat seperti ini. Seandainya mereka menganggap bahwa kita telah melanggar paugeran perang, maka mereka tidak akan dapat menghukum kita. Karena kita memang sudah berada dalam keadaan perang,“ berkata Kakang Panji kemudian.

Kepercayaannya itupun mengangguk-angguk. Ia mengerti, bahwa tidak ada pilihan lain. Bahkan setelah Mataram hancur, kemungkinan lain dapat terjadi. Mungkin pasukan Kakang Panji itu harus juga menggempur pasukan Pajang itu sendiri.

Demikianlah, pada hari itu, akhirnya pasukan Pajang telah bersiap-siap untuk menarik diri. Betapapun mereka digigit oleh perasaan kecewa, tetapi mereka harus mematuhi perintah itu.

Dalam pada itu, pasukan Mataram yang termangu-mangu masih berada ditempatnya. Di kedua sayap pasukan itu, para Senapati mengamati keadaan dengan jantung yang berdebaran. Untara yang berada diujung pasukannya, menahan gejolak perasaannya yang bagaikan menghentak-hentak didadanya. Ia pernah menghadap Kangjeng Sultan itu dengan cara yang khusus, sehingga iapun sedikit atau banyak, dapat meraba apa yang sebenarnya telah terjadi.

Sementara itu. Kiai Gringsing dan Ki Waskita menyaksikan semua peristiwa itu dengan tegang. Namun kedua orang tua itupun berusaha untuk menilai peristiwa itu bukan saja menilik dari penglihatan mata wadagnya.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, orang-orang Pajang itu telah menyiapkan sebuah usungan. Mereka membawa Kangjeng Sultan Hadiwijaya kembali ke pesanggrahan, sementara itu Pangeran Benawa telah memerintahkan semua orang didalam pasukan Pajang untuk menarik diri.

Yang terdengar kemudian adalah suara sangkakala. Nadanya terdengar jauh berbeda dengan suara sangkakala disaat pasukan Pajang itu berangkat meninggalkan pesanggrahan. Yang terdengar kemudian bagaikan suara keluh kesah yang ngelangut.

Perlahan-lahan pasukan Pajang menarik diri dari garis perang. Mereka melangkah surut, meskipun mereka tetap dalam kewaspadaan yang tertinggi.

Orang yang menyebut dirinya Kakang Panji itupun mengumpat dengan kasar. Dua orang kepercayaannya mengikutinya dengan perasaan gelisah.

“Kalian harus menghubungi semua orang yang telah sepakat untuk bekerja bersama kita,“ geramnya, “agaknya Kangjeng Sultan masih berusaha untuk memenangkan permainan yang terakhir. Dengan demikian maka kita tidak akan dapat berharap, bahwa Pajang dan Mataram akan menghancurkan diri mereka sendiri, sementara itu kita akan dapat menari diatas bangkai mereka.”

Kedua orang kepercayaan kakang Panji itu mengangguk-angguk. Agaknya Kangjeng Sultan memang berusaha untuk memenangkan permainan terakhir seperti yang dikatakan oleh Kakang Panji itu, sehingga dengan demikian, Kangjeng Sultan itu berhasil mencegah pertempuran yang lebih besar lagi yang dapat terjadi sebenarnya antara pasukan Pajang dan Mataram. Dengan ketajaman penglihatan batinnya, bahwa Kangjeng Sultan telah mengetahui apa yang terjadi, sebagaimana direncanakan oleh seseorang yang telah membayangi kekuasaannya yang menjadi semakin surut.

Di tebing sebelah Barat Kali Opak, Raden Sutawijaya benar-benar menjadi cemas. Tetapi seperti yang dinasehatkan oleh Ki Juru Martani, maka ia telah menahan diri untuk tidak turun ke tepian Kali Opak untuk mendapatkan ayahandanya yang terbaring diantara para Senapati Pajang.

Demikianlah, maka tubuh Kangjeng Sultan Hadiwijaya yang menjadi semakin lemah itupun telah dibawa ke pesanggrahan. Tabib yang terbaik masih selalu mendampinginya. Namun tabib itu tidak dapat berbuat banyak.

Sementara Kangjeng Sultan sendiri agaknya tidak membantu lagi kepada tabib yang sedang mengobatinya.

“Aku sangat berterima kasih kepadamu,“ berkata Kangjeng Sultan kepada tabib itu, “tetapi yang kau kerjakan itu tidak akan membawa hasil yang kau harapkan. Rasa-rasanya keadaanku sudah demikian parahnya. Meskipun demikian, aku tidak akan menolak kau berusaha, karena itu memang kewajibanmu.”

Tabib itu hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Tetapi sebenarnyalah bahwa tabib itupun merasa sangat cemas melihat perkembangan keadaan Kangjeng Sultan. Apalagi kadang-kadang Kangjeng Sultan itu merasa dadanya menjadi sangat sesak. Seakan-akan seseorang telah menindih dadanya dengan beban yang sangat berat.

Seorang prajurit yang sedang bertugas, yang dengar keadaan Kangjeng Sultan itupun berbisik ketelinga kawannya, “Ada yang tidak wajar telah terjadi.”

“Apa?“ bertanya kawannya.

“Tentu ada kekuatan yang tidak kasat mata telah membantu Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga,“ berkata prajurit itu.

“Apa yang telah terjadi?“ bertanya kawannya.

“Pernafasan Kangjeng Sultan seolah-olah telah tersumbat. Dadanya menjadi sesak,“ jawab prajurit itu. Lalu, “Hal itu tidak mungkin terjadi, jika tidak ada pihak-pihak yang tidak kasat mata yang telah membantunya. Mungkin dengan mengganggu pernafasan Kangjeng Sultan atau dengan menindih dadanya dengan beban yang berat atau sesuatu yang juga dapat menyebabkan jatuh dari punggung gajah.”

Kawannya mengangguk-angguk. Katanya, “Mungkin sekali. Gajah yang jinak itu tiba tiba saja telah menjadi liar.”

Namun kawannya yang lain berkata, “Suara bende Kiai Bancak itu sangat mengganggu telinga gajah itu.”

“Ah,“ jawab prajurit yang pertama, “suara bende itu hanya sekedar isyarat kemenangan. Tetapi tentu ada sebab lain untuk mencapai kemenangan itu bagi orang-orang Mataram.”

Kawan-kawannya tidak menjawab. Namun ternyata ceritera prajurit yang dengar, keadaan Kangjeng Sultan itu telah merambat dari telinga ke telinga, sehingga para prajurit Pajangpun kemudian seakan-akan telah mendapatkan satu penjelasan resmi, bahwa sesuatu yang tidak kasat mata telah terjadi atas Kangjeng Sultan. Dadanya bagaikan dibebani oleh kekuatan yang sangat besar.

“Bahkan mungkin dada Kangjeng Sultan telah dihantam oleh kekuatan yang tidak terlawan oleh perisai ilmu Kangjeng Sultan yang tidak ada duanya itu.” berkata seseorang yang kemudian telah mengembangkan ceritera itu semakin lama semakin besar.

Namun yang sebenarnya terjadi adalah, bahwa keadaan Kangjeng Sultan memang menjadi semakin sulit. Dengan jantung yang berdebaran Pangeran Benawa menunggui ayahandanya tanpa beringsut. Sementara ia memerintahkan pengawasan yang sangat ketat disekitar pesanggrahan.

Pangeran Benawa sama sekali tidak mencemaskan bahwa pasukan Mataram akan mempergunakan saat yang sulit itu dengan menyerang dan mendesak pasukan Pajang mundur. Tetapi Pangeran Benawa justru cemas, bahwa ada pihak-pihak dari Pajang sendiri yang tidak puas melihat keadaan itu dan mengambil sikap yang bertentangan dengan sikap Kangjeng Sultan itu sendiri, justru dalam keadaan yang sulit.

Karena Pangeran Benawapun telah melihat kemungkinan yang demikian, maka ia telah memerintahkan pasukan khusus pengawal raja untuk bertindak tegas terhadap siapapun juga yang mengambil sikap sendiri.

Dalam pada itu, para Adipati yang menyertai Kangjeng Sultan menjadi sangat cemas melihat keadaan Kangjeng Sultan itu. Sementara itu Pangeran Benawa sedikit demi sedikit berusaha untuk memberikan penjelasan tentang kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi.

“Kita semua akan tetap melakukan segala perintah ayahanda,” berkata Pangeran Benawa.

Ternyata bahwa para Adipati itupun tidak mengecewakannya. Mereka memang hanya tunduk kepada segala perintah Kangjeng Sultan, meskipun sebenarnya merekapun merasa kecewa bahwa mereka tidak melanjutkan rencana mereka pada hari itu, untuk turun kemedan.

Namun dengan penjelasan Pangeran Benawa yang memberikan gambaran tentang seluruh keadaan di medan perang itu, serta sikap Kangjeng Sultan sendiri, maka merekapun berusaha untuk menyesuaikan sikap mereka masing-masing.

Tetapi sementara itu, di tempat lain di pesanggrahan pasukan Pajang, Kakang Panji tengah membuat rencananya sendiri dengan orang-orang kepercayaannya. Mereka bertekad untuk menghancurkan pasukan Mataran tanpa induk pasukan.

“Selama ini, kekuatan kita tidak terlalu lemah,“ berkata kakang Panji. Lalu, “bukankah selama ini induk pasukan itu juga tidak berbuat apa-apa? Jika besok kita turun tanpa menunggu kesiapan pasukan Mataram, maka kita akan dapat mematahkan perlawanan mereka dengan memanfaatkan kejutan pada benturan pertama.”

“Aku akan memberikan perintah itu,“ berkata kepercayaannya.

"Bodoh kau," geram Kakang Panji, "jika kau berikan perintah itu sekarang, maka orang-orang Mataram akan mendengarnya. Mungkin ada satu dua orang diantara kita yang berkhianat atau mereka memang petugas-petugas sandi dari Mataram."

"Jadi?" bertanya kepercayaannya.

"Besok pagi-pagi sebelum fajar. Tidak ada waktu bagi mereka untuk menyampaikan laporan kepada orang-orang Mataram," jawab kakang Panji.

Kepercayaannya itu mengangguk angguk. Katanya, "Baiklah. Dengan demikian, sehari ini kita akan beristirahat."

"Sehari-semalam," jawab kakang Panji. Tetapi kemudian katanya, "Namun besok pagi-pagi kita akan bekerja sangat berat. Kau tahu, bahwa di Mataram ada orang yang mampu mengganggu ilmuku pada saat aku berusaha membantu Ki Tumenggung Prabadaru. Aku tidak yakin bahwa hal itu dilakukan oleh Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga. Sehingga karena itu, maka ada paling sedikit dua orang yang harus diperhitungkan dengan cermat. Jika besok aku berhadapan dengan Raden Sutawijaya, maka orang itu harus mendapat pengamatan yang ketat. Harus ada orang lain yang untuk sementara menghadapinya sebelum aku menyelesaikan Raden Sutawijaya."

"Maksud Kakang Panji, apakah satu atau dua orang harus berusaha menemukan dan mencegah orang yang telah mengganggu ilmu Kakang Panji itu untuk mengulanginya lagi?" bertanya kepercayaannya.

"Ya. Mungkin lebih dari dua orang yang harus menghadapinya," jawab Kakang Panji, "menilik ilmunya, maka kau memerlukan paling sedikit tiga orang untuk mengurungnya dalam putaran pertempuran. Tiga orang yang memiliki ilmu yang matang yang berbeda jenisnya, sehingga ketiganya akan dapat melengkapi menghadapi orang yang jarang ada duanya sekarang ini. Karena sebenarnyalah orang itu benar-benar orang yang sangat berbahaya. Orang yang tentu mempunyai sangkut paut dengan jalur perguruanku sendiri."

"Jadi siapakah yang akan ditunjuk?" bertanya kepercayaannya.

"Kita mempunyai waktu satu hari satu malam untuk memikirkannya. Besok menjelang dini hari, kita akan berbincang lagi," jawab Kakang Panji.

Kepercayaannya itu tidak mendesaknya lagi. Namun kemudian katanya, "Baiklah. Sekarang aku akan melihat-lihat keadaan. Ada beberapa orang yang memiliki ilmu yang mapan di medan ini sekarang. Seorang diantara mereka masih belum turun langsung ke medan selama ini."

"Gila. Masih juga yang bermalas-malasan? Jika ia turun kemarin, mungkin ia akan dapat merubah keadaan. Mungkin bukan hanya Ki Gede Menoreh, Swandaru saja yang dapat dilukai. Tetapi juga orang-orang lain. Mungkin orang yang disebut Kiai Gringsing atau yang bernama Ki Waskita. Mungkin kedua perempuan yang memiliki ilmu yang mendebarkan itu pula, yang mampu mengimbangi para Senapati pilihan dari Pajang," geram kakang Panji.

"Ia baru datang menjelang pagi. Tetapi ia sengaja tidak turut campur ketika ia tahu, bahwa Kangjeng Sultan akan turun kemedan hari ini," jawab kepercayaannya.

Kakang Panji memandang kepercayaannya itu dengan wajah yang tegang. Namun kemudian katanya, "Apakah yang kau maksud Ki Ajar Jatisrana?"

"Ya," jawab kepercayaannya.

"Kaulah yang gila," gumam Kakang Panji, "aku memanggilnya secara khusus. Karena itu, maka baru menjelang pagi hari ini ia datang. Aku mempunyai pembicara tersendiri."

“Tetapi apakah ia tidak dapat menghadapi orang yang Kakang Panji maksudkan itu?“ bertanya kepercayaannya.

“Aku akan berbicara dengan orang itu,“ jawab kakang Panji, “mungkin ia akan dapat membantu. Tetapi orang itu tidak akan dapat berdiri sendiri menghadapi orang yang memiliki ilmu yang nggegirisi itu, karena tingkat kemampuannya memang masih berada dibawahi kemampuan Senapati Ing Ngalaga.”

Kepercayaannya itupun mengangguk-angguk. Namun iapun kemudian meninggalkan orang yang disebut Kakang Panji itu. Ditelusurinya pasanggrahan orang-orang Pajang yang pada hari itu ternyata tidak perlu turun kemedan. Mereka seakan-akan telah mendapatkan waktu untuk beristirahat. Hari itu mereka hanya akan makan dan tidur saja sepanjang hari.

Namun demikian, membayang ketegangan yang mencengkam di induk pasukan. Keadaan Kangjeng Sultan memang menjadi gawat. Sementara itu para pengawal khusus telah berjaga-jaga dengan cermatnya. Setiap orang yang memasuki lingkungan pasanggrahan Kangjeng Sultan mendapat pengamatan yang ketat. Tidak setiap orang, meskipun prajurit Pajang sendiri, diperkenankan memasuki lingkungan pasanggrahan Kangjeng Sultan.

Dalam pada itu, selagi para Senapati tertinggi Pajang menunggui tabib yang berusaha mengobati Kangjeng Sultan, maka Kakang Panji telah melakukan kegiatannya sendiri. Dengan orang-orang yang paling dipercaya saja, Kakang Panji menentukan rencananya. Dengan tidak banyak diketahui orang, maka ia sudah berbicara dengan orang-orang terpenting yang berdiri dipihaknya, termasuk beberapa Senapati terpenting dari pasukan khusus yang telah terlepas dari kendali para Senapati Pajang sendiri.

Demikianlah, seperti yang diinginkan Kakang Panji, maka mereka sepakat untuk dihari berikutnya, turun ke medan pagi-pagi benar justru sebelum orang-orang Mataram bersiap sepenuhnya. Mereka tidak perlu terlalu setia kepada paugeran peperangan, karena tidak akan ada kekuatan yang akan dapat menghukum mereka.

“Jika kita berhasil memanfaatkan benturan pertama dengan pasukan yang tidak siap itu, maka untuk selanjutnya kita akan dengan mudah dapat menghancurkan mereka. Kita tidak akan mengganggu pasukan induk mereka yang tentu tidak akan segera dapat menyesuaikan diri. Kita akan menyerang dan menyekat batas antara sayap-sayap dengan induk pasukan, sehingga kita akan menutup setiap kemungkinan hubungan antara sayap-sayap pasukan mereka dengan induk pasukan,“ berkata Kakang Panji.

“Bukan pekerjaan yang mudah. Kau sangka kekuatan di sayap pasukan itu tidak akan dapat memecahkan sekat itu, apalagi bersama-sama dengan kekuatan diinduk pasukan itu sendiri,“ jawab salah seorang Senapati.

“Maksudku hanya pada saat-saat benturan pertama itu terjadi. Setelah pada benturan pertama itu kita menghancurkan sebagian besar kekuatan mereka, maka kita tidak berkeberatan, seandainya induk pasukan Mataram itu ikut bertempur pula,“ berkata Kakang Panji. Lalu, “Tetapi ingat. Ada kekuatan yang harus diperhatikan. Aku tidak dapat berbuat sendiri menghadapi Raden Sutawijaya dan kekuatan yang dapat menumbuhkan kabut itu. Meskipun mungkin orang yang memiliki kemampuan itu, tidak memiliki ilmu kanuragan yang memadai.”

“Apakah mungkin orang yang dapat menumbuhkan kabut itu Ki Juru Martani sendiri ?“ bertanya salah seorang diantara para pengikut Kakang Panji itu.

“Bukan. Bukan Ki Juru. Pada saat kabut itu melingkari arena pertempuran, seorang diantara kita melihat, Ki Juru sama sekali tidak sedang dalam keadaan yang pantas

untuk diduga sedang dalam pemusatan nalar budi, melepaskan ilmu yang dahsyat itu," jawab Kakang Panji.

"Jadi siapa?" bertanya yang lain.

"Kita belum tahu. Kita akan mencari dan menemukannya," jawab Kakang Panji, "karena itu, maka kita harus benar-benar bersiap menghadapi kemungkinan itu. Aku akan berusaha untuk dapat bertemu dengan Raden Sutawijaya seandainya ia turun kemedan. Dua orang harus menghadapi Ki Juru Martani. Telapi yang penting kita harus menyiapkan sekelompok kecil orang untuk melawan orang yang memiliki ilmu yang menggetarkan itu. Yang mampu menumbuhkan kabut dan membuat lingkaran yang tidak tembus penglihatan itu."

"Jangan terlalu ketakutan," jawab orang yang bernama Ajar Jatisrana, "bukankah kau sendiri sudah mengatakan, bahwa mungkin orang itu justru tidak memiliki ilmu kanuragan yang tinggi. Jika kita dapat memecahkan dinding itu dan menemukan orangnya, maka kita akan dapat membunuhnya."

Kakang Panji mengangguk-angguk. Namun katanya, "Tetapi kita jangan menganggap persoalannya terlalu mudah. Kita harus benar-benar bersiap menghadapi segala kemungkinan."

"Aku setuju," berkata Ajar Jatisrana, "kita memang harus selalu bersiap menghadapi segala kemungkinan. Tetapi jangan terlalu ketakutan seperti itu. Aku setuju dengan rencanamu untuk menyerang pasukan Mataram dengan tiba-tiba. Aku setuju untuk menghancurkan pasukan Mataram dalam benturan pertama. Namun kemudian aku kurang sependapat, bahwa kau terpaksa harus menganjurkan agar kami membentuk kelompok-kelompok kecil untuk menghadapi Ki Juru Martani, menghadapi orang yang mampu menumbuhkan kabut atau orang yang manapun juga, seolah-olah kami adalah anak-anak yang belum dapat melihat kenyataan tentang olah kanuragan."

"Aku hanya ingin berhati-hati," sahut Kakang Panji, "mungkin kalian masih belum mengetahui dengan pasti, kemampuan Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga."

"Aku tahu," jawab Ajar Jatisrana, "karena itu, kami sependapat bahwa kau akan menghadapinya. Tetapi yang lain tidak akan memiliki ilmu seperti Raden Sutawijaya."

"Sudah aku sebut. Ki Juru Martani harus diperhitungkan. Tetapi terlebih-lebih lagi orang yang telah menggagalkan usahaku membantu Ki Tumenggung Prabadaru dalam perang tanding melawan Agung Sedayu dengan serangan pada indera penciumannya. Tetapi seseorang mengetahui kelemahan ilmuku, sehingga orang itu dengan sengaja telah menutup penglihatanku atas Agung Sedayu dengan kabut." Jawab Kakang Panji, "aku tidak mau usahaku, kali ini gagal seperti yang sudah berulang kali terjadi. Justru karena kita terlalu menyombongkan diri."

Para pengikut dan orang-orang yang berpihak kepada Kakang Panji itu tidak menjawab lagi. Mereka mengerti maksud Kakang Panji, meskipun rasa-rasanya Kakang Panji menganggap mereka masih bersifat kekanak-kanakan di medan. Tetapi kegagalan-kegagalan yang pernah dialamainya telah membuatnya terlalu berhati-hati.

Demikianlah, setelah memberikan beberapa pesan Kakang Panji telah mengakhiri pertemuan itu dengan mengemukakan harapan-harapannya. Katanya, "Kali ini adalah kesempatan yang paling memungkinkan kita mencapai tujuan kita. Jika kali ini gagal, maka kesempatan yang lain akan menjadi semakin buruk. Mataram mungkin akan mendapat kesempatan untuk lebih memperkuat kedudukannya, sehingga kita akan mengalami kesulitan untuk dapat berbuat sesuatu yang berarti."

Akhirnya pertemuan yang khusus itupun memberikan beberapa kemungkinan di hari berikutnya. Kakang Panji telah menentukan beberapa langkah yang akan mereka

ambil dan merekapun telah menentukan beberapa jenis isyarat pada saat-saat mereka akan bertindak.

Dengan penuh kesungguhan Kakang Panji berpesan, bahwa yang mereka bicarakan adalah satu rahasia yang sangat besar. Orang-orang Mataram sama sekali tidak boleh mendengar, karena dengan demikian maka Mataram akan sempat bersiap-siap menghadapi benturan yang diharapkan akan dapat menentukan kemungkinan selanjutnya dari pertempuran itu.

Para pengikut dan orang-orang yang berpihak kepada Kakang Panji itupun mengerti pula. Dan mereka ingin rencana mereka berhasil, sehingga merekapun memegang rahasia itu dengan sepenuh hati. Bukan saja bagi orang orang yang jelas berada dipihak Mataram, tetapi juga bagi orang-orang Pajang sendiri yang tidak jelas, berdiri di pihak Kakang Panji.

Sebenarnyalah dalam pada itu, rencana itu sama sekali tidak diketahui oleh para pemimpin pasukan Pajang yang berada di induk pasukan. Mereka sama sekali tidak menyangka, bahwa sebagian dari pasukan Pajang itu telah mempersiapkan diri, untuk menyerang Mataram di esok hari mendahului perintah Kangjeng Sultan atau orang yang dikuasakannya justru karena Kangjeng Sultan itu menderita sakit.

Juga orang-orang Mataram yang meskipun bersiaga sepenuhnya, tetapi mereka sama sekali tidak menyangka, bahwa di pihak pasukan Pajang telah tumbuh satu niat untuk menyerang Mataram dengan tidak menghiraukan paugeran yang berlaku.

Karena itu, maka Mataram sama sekali tidak memikirkan kemungkinan bahwa satu kecurangan akan terjadi.

Usaha orang-orang Mataram pada hari itu adalah menangkap sejauh-jauhnya berita tentang keadaan Kangjeng Sultan. Bahkan Ki Juru Martani terpaksa beberapa kali memperingatkan Raden Sutawijaya agar ia menjaga perasaannya. Kangjeng Sultan Hadiwijaya adalah ayah angkatnya yang mengasihinya. Tetapi keadaan perang antara Pajang dan Mataram harus diperhitungkannya sebaik-baiknya.

“Apakah aku dapat mengirimkan satu dua orang petugas untuk menanyakan hal itu kepada Pangeran Benawa?“ bertanya RJaden Sutawijaya.

Ki Juru termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Baiklah ngger. Kau dapat memerintahkan dua orang dengari resmi menghadap Pangeran Benawa. Dalam kedudukannya maka orang itu tidak akan diganggu oleh orang-orang Pajang. Hanya persoalannya, apakah Pangeran Benawa bersedia untuk menjawab pertanyaan-pertanyaanmu atau tidak.”

“Baiklah paman,” berkata Raden Sutawijaya, aku akan mencoba.”

Dengan persetujuan Ki Juru Martani, maka Raden Sutawijaya telah memerintahkan dua orang petugas untuk menyeberangi Kali Opak dengan pertanda resmi utusan dari pasukan Mataram, dengan tugas menghadap Pangeran Benawa untuk menanyakan keadaan Kangjeng sultan Hadiwijaya.

Kedua orang itu memang tidak mendapat gangguan apapun juga. Mereka berhasil menghadap Pangeran Benawa untuk menanyakan kesehatan Kangjeng Sultan, sebagaimana perintah Senapati Ing Ngalaga.

Pangeran Benawa yang menerima kedua orang utusan itu berusaha untuk tidak terlalu menggelisahkan Raden Sutawijaya. Meskipun demikian Pangeran Benawapun tidak dapat menyembunyikan keadaan ayahandanya, bahwa kesehatannya semakin lama memang menjadi semakin menurun.

“Kami berusaha untuk dapat mengatasi kesulitan ini,” berkata Pangeran Benawa kepada kedua orang utusan itu.

Dalam pada itu, ketika kedua orang utusan itu kembali ke seberang Kali Opak, maka beberapa pasang mata telah mengamatinya dari kejauhan.

“Pangeran Benawa adalah orang yang paling lemah yang pernah aku kenal,“ geram Kakang Panji yang dengan sungguh-sungguh mengamati kedua orang petugas dari Matatam. Bahkan seorang kepercayaannya telah diperintahkannya untuk mengetahui, apa yang dikatakan oleh Pangeran Benawa kepada kedua orang itu.

“Hubungi orang-orang kita yang ada dilingkungan pasanggrahan Kangjeng Sultan itu.“ perintah Kakang Panji ketika ia mendapat laporan tentang hadirnya dua orang petugas dari Mataram.

Namun laporan yang kemudian diterima oleh Kakang Panji menyebutkan, bahwa Pangeran Benawa hanya menerima orang itu dalam waktu yang sangat pendek, dan sama sekali tidak dalam pertemuan yang khusus.

“Pangeran Benawa menemui kedua orang itu diantara para Senapati Pajang, sehingga apa yang dikatakannya didengar oleh banyak orang yang ada pada saat itu,“ berkata seorang pengikutnya.

Kakang Panji mengangguk-angguk. Namun ia dan dua orang kepercayaannya memerlukan untuk mengamati kedua orang utusan itu dari kejauhan, sehingga apabila keduanya melakukan hal-hal yang mencurigakan, maka Kakang Panji akan dapat mengambil sikap tertentu.

Tetapi kedua orang petugas itu memang tidak berbuat sesuatu selain menjalankan tugasnya sebagaimana diperintahkan oleh Raden Sutawijaya.

Dengan demikian, maka orang yang disebut kakang Panji itu tetap menganggap bahwa orang-orang Mataram tidak mengetahui, bahwa mereka akan mengalami serangan yang tiba-tiba dikeesokan harinya.

Dalam pada itu, maka dengan sangat rahasia kakang Panji dan orang-orang kepercayaannya telah menyiapkan segala rencana yang akan mereka lakukan. Namun mereka sama sekali masih belum memberitahukan rencana itu kepada para prajurit dan orang-orang yang berada didalam pasukan masing-masing. Mereka hanya memerintahkan, agar orang-orang didalam pasukan mereka beristirahat sebaik-baiknya karena besok mereka akan mengalami pertempuran yang menentukan.

“Tetapi menurut pendengaran kami, keadaan Kangjeng Sultan menjadi semakin buruk,“ bertanya salah seorang pemimpin kelompok.

“Ya. Itulah sebabnya besok kita harus dapat menentukan segala-galanya agar segala sesuatunya masih dapat disaksikan oleh Kangjeng Sultan,” jawab Senapatinya.

Pemimpin kelompok itu mengangguk-angguk. Jawaban itu memang sesuai menurut penalarannya. Karena itu, maka pemimpin kelompok itu tidak bertanya lagi.

Demikianlah, maka hari itu telah diawali dengan ketegangan yang mencengkam. Terutama bagi kakang Panji dan para pengikutnya yang terpenting, yang jumlahnya tidak terlalu banyak. Namun yang sedikit itu adalah orang-orang yang akan mampu menggerakkan kekuatan yang berada didalam pasukan Pajang, yang bertekad untuk menghancurkan pasukan Mataram sampai lumat.

Ketika kemudian malam turun, maka Kali Opak itupun diliputi oleh suasana yang lain dari beberapa malam sebelumnya. Malam itu tidak ada orang yang membawa obor hilir mudik di tebing Kali Opak untuk mencari kawan-kawan mereka yang terluka atau terbunuh dipeperangan. Tidak ada kesibukan bagi mereka yang bertugas merawat dan mengobati para prajurit dan pengawal yang terluka.

Yang terdengar malam itu, adalah gemericik aliran Kali Opak yang tidak terlalu deras, menyusup diantara desir angin yang lembut didedaunan. dilangit bintang gemintang bergayutan berkerdipan memandang bumi yang diam.

Orang-orang Pajang benar-benar mempergunakan hari itu untuk beristirahat. Mereka ingin memulihkan kekuatan mereka, agar besok mereka dapat benar-benar hadir dipeperangan dan memenuhi keinginan para pemimpin mereka. Mataram harus dihancurkan, justru pada saat Kangjeng Sultan Hadiwijaya masih akan dapat menyaksikan kemenangan itu.

Dalam pada itu, orang-orang Matarampun berusaha untuk beristirahat pula sebaik-baiknya. Mereka memang telah memperhitungkan bahwa pada hari itu, tidak akan terjadi sesuatu. Namun orang-orang tidak tahu, apa yang akan terjadi besok, mendahului isyarat dan tanda-tanda bahwa pertempuran akan dimulai.

Namun demikian, para pemimpin Matarampun selalu memperingatkan, agar para pengawal tidak menjadi lengah.

Karena itu, maka pengawalan di pesangghrahan orang-orang Mataram itupun sama sekali tidak diabaikan. Para peronda hilir mudik mengamati keadaan disekitar lingkungan mereka. Satu dua diantara mereka sempat singgah didapur dan memungut apa saja yang masih tersisa untuk mencegah kantuk.

“Jika pemimpin kelompokmu melihat kau meronda sambil mengunyah makanan, maka kau akan mendapat hukuman,“ seorang petugas di dapur memperingatkan.

Namun peronda itu tertawa sambil berkata, “Jika besok aku mendapat hukuman karena akan makan sambil meronda, maka kaulah yang telah melaporkannya.”

“Anak setan,“ geram petugas didapur itu.

Tetapi para peronda itu tertawa di dapur yang sebagian besar telah tertidur nyenyak. Mereka adalah petugas-petugas yang harus bangun lebih dahulu dari para pengawal yang akan bertempur, karena mereka harus menyiapkan makanan dan minuman bagi para pengawal sebelum mereka berangkat ke medan.

Namun dalam pada itu, bukan saja para pengawal yang selalu mengamati lingkungan masing-masing, para pemimpin dari kedua belah pihakpun berusaha untuk dapat melihat langsung apa yang terjadi di pasanggrahan mereka.

Di pasanggrahan pasukan Mataram, Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga sendirilah yang keluar dari pasanggrahan dan mengamati keadaan bersama dengan dua orang Senapatinya. Mereka melintasi halaman demi halaman dari rumh-rumah yang dipergunakan untuk berteduh pasukan Mataram dari titik-titik embun di malam hari.

Langkah Raden Sutawijaya tertegun ketika ia justru telah bertemu dengan Untara dan Sabungsari yang juga tengah mengamati keadaan. Namun akhirnya merekapun berpisah dan mengambil arah mereka masing-masing.

Dalam pada itu, di sayap yang lain, Ki Lurah Branjanganpun berada di jalan sempit disebuah padukuhan yang dipergunakan oleh pasukan Mataram. Ki Waskita dan Kiai Gringsing berbincang sesaat di tikungan. Namun Ki Waskita dan Kiai Gringsing itupun kemudian meninggalkan Ki Lurah dan dua orang pengawalnya termangu-mangu ditikungan itu. Agaknya mereka tidak segera akan meninggalkan tempatnya.

Ketika tiga orang peronda lewat di tikungan itu, maka Ki Lurahpun berpesan, “Hati-hatilah. Jangan lengah. Aku akan beristirahat sejenak.”

“Silahkan Ki Lurah,“ jawab salah seorang peronda itu, “kami akan berbuat sebaik-baiknya.”

“Jika datang giliran kalian beristirahat, kalian harus benar-benar beristirahat. Kita tidak tahu, apa yang akan terjadi besok,“ berkata Ki Lurah.

Ketiga orang itupun kemudian melanjutkan tugasnya, sementara Ki Lurahpun kembali ke pondok yang dipergunakannya.

Sementara itu, di sebuah pondok yang lain, Sekar Mirah masih juga terbangun menunggui Agung Sedayu yang menjadi berangsur baik. Pernafasannya menjadi lancar dan darahnyapun mengalir dengan wajar. Meskipun tubuhnya masih sangat lemah, tetapi tidak lagi sangat mencemaskan.

Dibagian lain, Swandaru yang juga terluka duduk bersandar dinding. Pandan Wangi ternyata masih belum tidur juga. Sekali-sekali Pandan Wangi pergi melihat keadaan ayahnya yang juga sudah bertaMbah baik. Bahkan Ki Gede nampaknya sudah merasa tidak terganggu lagi oleh luka-lukanya. Meskipun demikian. Kiai Gringsing masih menasehatkan, agar Ki Gede jangan turun dahulu kemedan. Meskipun rasa-rasanya Ki Gede sudah sembuh, tetapi jika ia turun kemedan pertempuran, maka lukanya akan dapat terbuka kembali. Darah akan mengalir lagi.

Ki Lurah Branjangan yang singgah sejenak, menjenguk mereka yang terlukapun sempat berkata kepada Sekar Mirah dan Pandan Wangi, “Sebaiknya kalian beristirahat. Tidurlah, agar kalian tidak menjadi sangat letih. Jika besok kalian akan turun kemedan, maka kekuatan kalian masih utuh. Tetapi jika kalian kurang beristirahat malam ini, maka besok tenaga kalian sudah akan susut sejak kalian mulai.”

“Baiklah Ki Lurah,“ jawab Sekar Mirah, “tetapi rasa-rasanya aku tidak mengantuk.”

“Cobalah untuk tidur,“ berkata Ki Lurah pula.

Sepeninggal Ki Lurah, maka Sekar Mirah dan Pandan Wangipun telah mencoba untuk berbaring. Mereka sependapat dengan Ki Lurah. Jika mereka tidak tidur sama sekali, maka tenaga mereka akan susut sejak mereka mulai ke medan. Sedangkan perang akan berlangsung tanpa mengingat keadaan seseorang. Ujung senjata yang tidak pernah memilih korbannya tidak menghiraukan sama sekali, apakah seseorang sudah kehilangan kemampuan untuk melawan atau tidak. Dan mautpun dengan bengis akan menghampiri siapa saja yang tidak mampu lagi menolaknya.

Agung Sedayu, Swandaru dan Ki Gedepun telah menganjurkan pula kepada kedua perempuan itu, untuk tidur sejauh dapat dilakukan malam itu.

Demikianlah, ketika kedua pasanggrahan disebelah menyebelah Kali Opak itu menjadi lengang, maka ketegangan menjadi semakin memuncak pada beberapa orang diantara orang-orang yang berada didalam lingkungan pasukan Pajang. Mereka menunggu untuk mengambil satu langkah yang tidak menghiraukan lagi hadirnya Kangjeng Sultan Hadiwijaya yang terluka bersama pasukan yang hanya tunduk kepada perintahnya.

Beberapa orang Senapati yang mendapat kepercayaan dari Kakang Panji untuk mengetahui rencananya-pun telah mulai bersiap-siap. Pada saat yang tepat ia harus memberikan perintah kepada orang-orangnya untuk bersiap dan kemudian menyerang sebelum waktu yang seharusnya.

Sampai lewat tengah malam, kakang Panji yakin bahwa rahasia yang dipercayakan hanya kepada beberapa orang itu dapat disimpan sebaik-baiknya. Karena itu, maka iapun yakin, bahwa sampai saatnya, orang-orang Mataram akan mengalami satu kejutan yang tidak akan teratasi. Malapetaka akan menimpa mereka dan pasukannyapun akan terkoyak dan hancur berkeping-keping.

Karena itu, maka kakang Paujipun merasa perlu untuk beristirahat barang sejenak. Tetapi ia masih juga berpesan dengan sungguh-sungguh, agar beberapa orang kepercayaannya selalu mengawasi keadaan. Tidak seorangpun boleh menyeberang Kali Opak. Siapapun mereka. Jika perlu, maka kepercayaannya itu harus melaporkannya kepada kakang Panji, jika mereka tidak dapat mengatasinya sendiri. Namun usaha menyusupkan rahasia itu ke pasukan Mataram harus benar-benar dicegah.

Dengan demikian maka kepercayaan kakang Panji itupun telah berusaha sebaik-baiknya untuk mencegah kemungkinan yang tidak dikehendaki itu.

Namun dalam pada itu, bagaimanapun juga rapatnya kakang Panji menyimpan rahasianya, namun ada juga seseorang diantara mereka yang mendapat kesempatan untuk mendengar rencananya itu adalah orang yang tetap setia kepada Kangjeng Sultan Hadiwijaya. Seorang yang atas ijin Pangeran Benawa selalu berusaha untuk mendapat keterangan sejauh-jauhnya tentang orang-orang yang telah membayangi kekuasaan Kangjeng Sultan Hadiwijaya.

Adalah satu kesempatan yang tidak diduganya, ketika ia termasuk salah seorang yang sedikit jumlahnya dari antara para Senapati pasukan khusus yang diminta untuk ikut mendengarkan dan berbicara bersama seseorang yang bernama Kakang Panji. Bahkan selama kekuasaan pasukan khusus itu berada di tangan Ki Tumenggung Prabadaru, ia sama sekali belum pernah mendapat kesempatan seperti itu. Namun sejak pimpinan pasukan khusus itu berada pada Ki Tumenggung Prabadaru, ia sudah menjalankan perintah Pangeran Benawa, karena sebenarnyalah bahwa Pangeran Benawa tidak mempercayai Ki Tumenggung itu sepenuhnya. Namun Senapati itu tidak terlalu banyak mendapat kesempatan untuk mengetahui rahasia Ki Tumenggung. Hanya disaat-saat terakhir orang itu berusaha untuk nampak semakin setia kepada Ki Tumenggung. Bahkan ketika mereka berada di medan. Senapati itu seolah-olah tidak memperhitungkan dirinya sendiri karena pengabdiannya kepada Ki Tumenggung. Ketika Ki Tumenggung Prabadaru terbunuh di peperangan oleh Agung Sedayu. orang itulah yang nampaknya paling bersedih, dan bahkan Senapati itu telah mengucapkan sumpah untuk membalaskan dendam kematian Ki Tumenggung Prabadaru.

Ternyata justru setelah Ki Tumenggung terbunuh, ia mendapat kesempatan untuk mengetahui serba sedikit rahasia tentang Ki Tumenggung dengan pasukannya.

Namun demikian. Senapati itu merasa mendapat kesulitan yang sulit untuk diatasinya, bagaimana ia dapat menyampaikan rahasia itu kepada Pangeran Benawa.

Tetapi Senapati itu tidak menyerah kepada keadaan. Ia sudah mendengar rencana yang curang dari orang yang menyebut dirinya kakang Panji. Dan ia tidak akan menyia-nyiakan kesempatan itu.

Selama masa Ki Tumenggung memegang kekuasaan atas pasukan khusus, maka ia lebih banyak melaksanakan tugas yang kadang-kadang kurang dimengerti maksudnya. Bahkan kadang-kadang bertentangan dengan penalarannya. Namun sebagai seorang prajurit dari pasukan khusus maka ketaatan merupakan nilai utama disamping kemampuannya. Tetapi kini tiba-tiba ia tidak sekedar melakukan perintah. Tetapi ia mendengar satu rahasia yang akan dilaksanakan dengan perintah yang harus diberikan kepada para prajurit dari pasukan khusus.

Dengan demikian maka Senapati itu bertekad untuk menyampaikan rahasia itu kepada Pangeran Benawa. Terserah apa yang akan dilakukan oleh Pangeran Benawa. Namun Senapati itu tahu pasti sikap Pangeran Benawa terhadap Mataram. Dan bahkan sikap Kangjeng Sultan sendiri terhadap Mataram. Bahkan dengan yakin Senapati itu berpegang pada sikap Kangjeng Sultan yang pernah dikatakan oleh Pangeran Benawa, bahwa Mataram akan sanggup meneruskan cita-cita Kangjeng Sultan Hadiwijaya yang belum dapat di capainya bagi kepentingan Pajang, tanpa menghiraukan apakah pencapaian cita-cita itu akan dikendalikan dari Pajang atau dari Mataram. Namun yang penting, rakyat Pajang harus merasakan, betapa negerinya adalah negeri yang gemah ripah lohjinawi, dalam kehidupan yang sejahtera lahir dan batin.

Karena itulah, maka malam itu Senapati itu sama sekali tidak bermaksud untuk beristirahat. Bahkan iapun kemudian membawa dua orang pengawalnya yang paling dipercaya untuk meronda.

Untuk beberapa saat. Senapati itu sekedar hilir mudik saja disekitar pasanggrahan pasukan khususnya. Namun kemudian Senapati itu mulai mengamati daerah yang lebih luas. Bahkan kemudian ia berjalan mendekati tebing Kali Opak.

Namun langkahnya terhenti, ketika ia melihat dua orang yang sedang mengawasi medan. Bukan dari pasukan khusus yang sedang bertugas, tetapi mereka adalah orang-orang yang terlibat kedalam benturan kekuatan itu atas permintaan beberapa orang pemimpin Pajang yang ternyata telah terpengaruh oleh Ki Tumenggung Prabadaru atas nama kakang Panji, dengan mendapatkan beberapa janji dan kesanggupan.

Senapati itu menarik nafas dalam-dalam. Ia tahu bahwa dalam barisan Pajang terdapat pasukan yang bukan prajurit Pajang yang jumlahnya cukup besar. Beberapa orang pemimpin pasukan Pajang menyatakan bahwa mereka adalah rakyat Pajang yang dengan suka rela mengabdikan diri untuk menumpas pemberontakan di Mataram. Namun sebenarnya mereka adalah unsur kekuatan kakang Panji.

“Tetapi hal ini sudah diketahui oleh Pangeran Benawa,“ berkata Senapati itu didalam hatinya. Lalu, “Bahkan tidak mustahil jika Kangjeng Sultan sendiri sudah mengetahuinya. Bukan mustahil pula, bahwa keadaan Kangjeng Sultan yang gawat itu merupakan ujud dari keprihatinan yang sangat, meratapi keadaan yang sedang berlaku.”

Namun akhirnya Senapati itu berkata, “Aku harus bertemu dengan Pangeran Benawa. Jika Pangeran Benawa memerintahkan aku tetap memegang rahasia itu agar tidak didengar orang Mataram, aku akan menggenggamnya dengan taruhan nyawaku. Tetapi jika Pangeran Benawa bersikap lain dan memerintahkan aku menyampaikan rahasia ini kepada orang Mataram, maka aku akan menyampaikannya, apapun yang dapat terjadi.”

Tetapi Senapati itu tidak dengan serta meria melangkah kembali untuk menghindarkan kecurigaan. Tetapi ia justru mendekati dua orang itu dan bertanya, “He, apakah tugas kalian disim?”

Dua orang kepercayaan kakang Panji itu mengenal Senapati itu. Senapati yang termasuk orang-orang yang mendapat kepercayaan pula dari kakang Panji yang jumlahnya tidak terlalu banyak.

Karena itu, maka iapun menjawab, “Aku mengamati tebing Kali Opak. Tidak seorangpun boleh menyeberang.”

“Aku tahu,” jawab Senapati itu, “tetapi orang yang ingin menyeberang dapat memilih jalan lain yang berada diluar pengawasanmu.”

“Bukan hanya kami berdua yang mengawasi tebing.” jawab orang itu.

Senapati itu mengangguk-angguk. Bahkan katanya kemudian, “Kalian adalah orang-orang yang mengemban tugas yang sangat menentukan. Jika kalian gagal melakukan tugas kalian, maka gagal pulalah semua impian dan harapan yang pernah kita bangun didalam angan-angan kita. Bukan saja yang tumbuh dalam satu dua hari ini. Tetapi merupakan harapan bagiseluruh rakyat Pajang yang terpahat didalam nurani mereka, karena selama ini mereka memang merindukan satu masa sebagaimana pernah hadir diatas bumi kita ini.”

Kedua orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian salah seorang menjawab dengan sungguh-sungguh, “Karena itulah, maka aku telah mempertaruhkan apa saja yang ada padaku. Termasuk jiwa dan ragaku.”

Senapati itu menepuk bahu orang itu sambil berkata, “Lakukan tugasmu sebaik-baiknya. Mataram hanya sempat bernafas di sisa malam ini. Besok, pagi-pagi benar, kita akan mengkoyak-koyak mereka menjadi sayatan-sayatan sampah yang tidak berarti.”

Kedua orang itu tidak menjawab. Mereka melihat Senapati itu kemudian melangkah meninggalkan mereka.

“Orang-orang sedungu kerbau itu justru merupakan orang-orang yang berbahaya,” gumam Senapati itu.

Kedua orang pengawal terpercayanya tidak menyahut. Tetapi merekapun sependapat dengan Senapatinya.

Dalam pada itu, maka Senapati itupun telah menyusuri tebing Kali Opak. Tetapi ia sama sekali tidak ingin menyeberang. Hanya akan melaporkan kepada Pangeran Benawa. Keputusan terakhir, apakah rahasia itu akan disampaikan kepada orang-orang Mataram atau tidak, tergantung sekah kepada Pangeran Benawa sendiri.

Dengan demikian, maka langkah Senapati itupun kemudian menuju ke Pasanggrahan di induk pasukan. Ketika ia merasa tidak lagi diawasi oleh kepercayaan kakang Panji, maka iapun telah menyelinap dan hilang di gerumbul-gerumbul yang pekat.

“Perhatian orang-orang itu tertuju kepada jalur Kali Opak,“ berkata Senapati itu, “karena itu, maka kita tentu tidak terlalu banyak mendapat perhatian mereka. Dan memang tidak akan menyeberang.”

Para pengawalnyapun sependapat pula. Dan merekapun dengan hati-hati mengikuti Senapatinya mendekati pasanggrahan Kangjeng Sultan Hadiwijaya dan Pangeran Benawa.

Namun ternyata pasanggrahan itu telah dijaga dengan rapatnya. Senapati itupun akan menemui kesulitan untuk memasuki pasanggrahan tanpa dilihat oleh para pengawal.

“Tidak ada jalan,“ berkata salah seorang kepercayaannya yang dari kejauhan menyadari adanya penjagaan yang rapat. Dibawah obor-obor yang terang disekitar pasanggrahan itu, nampak para petugas yang sedang berjaga-jaga dan yang sedang nganglang mengelilingi pasanggrahan itu.

“Sulit menurut pertimbanganmu?“ bertanya Senapati itu kepada pengawalnya.

“Sulit untuk ditembus tanpa mereka ketahui,“ jawab salah seorang diantara mereka.

Sementara yang lain berkata, “Bagaimana jika kita berterus terang kepada para pengawal, bahwa kita akan pergi menghadap Pangeran Benawa? “

“Mungkin kita akan berhasil,“ jawab Senapati itu, “kita akan dapat bertemu dengan Pangeran Benawa. Tetapi apakah kau yakin bahwa diantara para pengawal tidak terdapat orang-orang kakang Panji? Orang-orang yang akan dapat melaporkan tentang usaha kita menyampaikan hal ini kepada Pangeran Benawa?”

Kedua pengawalnya mengangguk-angguk. Hal itu bukan hal yang mustahil. Jika salah seorang diantara para pengawal pasanggrahan itu berpihak kepada kakang Panji dan melaporkan kehadiran mereka, mungkin kakang Panji akan cepat bertindak. Bukan saja hal itu akan dapat membahayakan jiwa Senapati itu, tetapi juga rencananya mungkin akan berubah sehingga sulit untuk diketahui.”

Karena itu, maka Senapati itu termangu-mangu sejenak. Apa yang sebaiknya dilakukan, agar usahanya untuk menyampaikan rahasia itu tidak diketahui oleh siapapun juga.

Dalam pada itu. Senapati dan kedua pengawalnya itu masih saja berusaha agar kehadirannya tidak diketahui oleh siapapun juga. Mereka masih berada di gerumbul-gerumbul liar, sementara mereka sibuk untuk mencari jalan keluar. Apakah yang sebaiknya dikerjakan.

Namun akhirnya salah seorang kepercayaannya itupun berkata, “Biarlah aku saja yang menghadap. Silahkan kembali kepasukan. Aku tidak akan kembali kepasukan khusus. Seandainya ada orang yang melihat aku dan melaporkannya kepada kakang Panji,

biarlah aku yang menjadi sasaran kemarahannya sehingga tidak mengganggu rencana keberangkatan pasukan khusus dalam keseluruhan.”

Senapati itu berpikir sejenak. Namun kemudian katanya, “Apakah kau sudah tahu, apa yang akan aku sampaikan?”

“Sudah. Rencana pasukan Pajang menyerang pasukan Mataram mendahului isyarat yang akan diberikan,“ jawab pengawal itu, “bukankah Senapati tadi mengatakan hal itu?“

“Ya. Aku percaya sepenuhnya kepadamu. Tetapi apakah Pangeran Benawa mempercayaimu,“ gumam Senapati itu.

“Biarlah aku mencoba meyakinkannya,“ jawab pengawalnya itu, “memang mungkin akhirnya Pangeran Benawa tidak percaya. Tetapi kita sudah berusaha. Mungkin sekali rencana Kakang Panji itu jika terlaksana benar-benar membahayakan pasukan Mataram, sementara kita tahu sikap Pangeran Benawa dan mungkin Kangjeng Sultan sendiri.”

Senapati itu mengangguk-angguk. Pengawal itu memang benar-benar seorang yang dapat dipercayanya. Sehingga karena itu, maka Senapati itupun berkata, “Baiklah. Pergilah ke barak itu. Kau dapat berterus terang kepada para pengawal, bahwa kau akan menghadap Pangeran Benawa untuk menyampaikan sesuatu yang sangat penting, yang hanya boleh diketahui oleh Pangeran Benawa sendiri. Sementara itu, kau sendiri adalah prajurit Pajang, sehingga kau akan mendapat kesempatan yang cukup.”

“Baiklah,“ jawab pengawal itu, “silahkan kembali ke pasianggrahan agar jika setiap saat kakang Panji itu menghubungi pasukan kita, Senapati sudah ada ditempat.”

Senapati itu mengangguk. Namun ketika ia melihat bintang dilangit yang sudah bergeser semakin jauh, serta memperhatikan lintang Gubug Penceng di ujung Selatan, maka iapun menjadi berdebar-debar. Waktunya semakin mendesak, sehingga dalam waktu yang terhitung singkat, pasukan Mataram akan segera tergilas oleh pasukan Pajang yang datang mendahului saat- saat yang diperhitungkan oleh pasukan Mataram.

“Berhati-hatilah,“ berkata Senapati itu, “tugasmu sangat berat. Kau akan dapat mempengaruhi peristiwa yang bakal datang sesaat lagi. Namun segalanya tergantung kepada Pangeran Benawa,“ berkata Senapatinya, “aku akan kembali kepasukanku agar tidak timbul kecurigaan apapun terhadap seluruh pasukan khusus itu.”

“Silahkan,“ jawab pengawal itu sambil memendangi obor-obor disekitar pasanggrahan itu, “aku akan berusaha untuk dapat bertemu dengan cara apapun juga dengan Pangeran Benawa.”

Namun dalam pada itu, selagi pengawal itu mempersiapkan diri, terdengar desir lembut dibelakang mereka. Bahkan kemudian terdengar suara orang mendeham perlahan.

Senapati dan para pengawalnya terkejut. Tiba-tiba saja mereka berloncatan dan siap menghadapi segala kemungkinan.

Sesaat mereka tercenung. Mereka melihat sesosok dalam bayangan dedaunan gerumbul yang rimbun berdiri tegak dengan kaki renggang.

“Siapa kau?“ bertanya Senapati itu.

Bayangan itu tidak segera menjawab. Namun Senapati itu mendengar orang itu tertawa pendek.

Senapati itupun bergeser maju setapak mendekati bayangan itu diikuti oleh kedua pengawalnya. Dengan nada dalam Senapati itu mengulangi pertanyaannya, “Siapa kau he?”

Suara tertawa itupun lenyap. Namun jawaban orang itu telah mengejutkan Senapati itu sekali lagi, “Apakah kau tidak mengenal aku?”

Senapati itu termangu-mangu. Namun bayangan itulah yang kemudian mendekat.

Senapati itu menarik nafas dalam dalam. Katanya, “Pangeran sangat mengejutkan aku.”

Pangeran Benawa tertawa. Sambil mendekat ia menyahut, “Aku melihat kehadiranmu. Dan aku mendengar semua percakapanmu.”

“Jadi Pangeran sudah tahu apa yang ingin kami sampaikan kepada Pangeran?” bertanya Senapati itu.

“Seperti yang kau tanyakan kepada pengawalmu yang akan memasuki pasanggrahan. Dan pengawalmu itu menjawab bahwa pasukan Pajang besok akan menyerang Mataram mendahului isyarat.” jawab Pangeran Benawa.

“Demikianlah Pangeran,“ berkata Senapati itu, “nampaknya kakang Panji telah bersiap menghadapi kemungkinan yang paling buruk yang akan terjadi. Setelah Mataram, maka mereka tentu akan menghancurkan prajurit Pajang.”

“Bagaimana dengan pasukan khusus,” bertanya Pangeran Benawa.

“Pasukan itu benar-benar telah dikuasai oleh Ki Tumenggung Prabadaru berpihak kepada kakang Panji. Sekarang, semua orang didalam pasukan itu masih tetap melakukan semua perintah kakang Panji,“ jawab Senapati.

“Itu tergantung kepada para Senapatinya. Bahkan Senapati tertentu, karena mungkin yang lain tidak tahu arti dari gerakan mereka. Mereka hanya menjalankan perintah yang mereka terima dari atasannya, seperti yang kau lakukan pada saat Ki Tumenggung masih memegang pimpinan. Tetapi kau tidak tahu, apa yang sebenarnya bergejolak di balik semua perintah-perintahnya itu,” berkata Pangeran Benawa.

“Ya Pangeran. Tetapi pada umumnya para Senapatinya telah terpengaruh. Dan aku tidak berani menentang arus tanpa mengetahui dengan pasti, siapa saja kawan-kawanku didalam lingkungan pasukan khusus itu.”

“Baiklah. Kau memang harus sangat berhati-hati, agar kau sendiri tidak ditelan oleh pasukan khusus itu.” berkata Pangeran Benawa kemudian. Lalu, “Tetapi pokok laporanmu telah aku dengar dari percakapan kalian. Lalu apakah yang penting akan kau laporkan lagi?”

“Satu-satunya laporanku kali ini Pangeran,“ jawab Senapati itu, “sebab yang satu itu akan menentukan segala-galanya. Aku tidak tahu, apakah Pangeran akan memberitahukannya kepada orang-orang Mataram atau justru akan mempergunakan saat itu pula untuk menghancurkan Mataram dan sekaligus pasukan Kakang Panji ? “

Pangeran Benawa menarik nafas dalam dalam. Sejenak ia termangu-mangu. Namun kemudian iapun berkata, “Apakah kau tahu, sikap sebenarnya dari ayahanda Sultan terhadap kakangmas Sutawijaya?”

Senapati itu termangu-mangu. Tetapi kemudian jawabnya, “Belum Pangeran. Tetapi ada satu keheranan yang selama ini menggelitik jantung. Kenapa Kangjeng Sultan tidak segera turun kemedan. Semula kami menganggap bahwa hal itu disebabkan karena kesehatan Kangjeng Sultan. Namun pertanyaan Pangeran tentang sikap Kangjeng Sultan telah menumbuhkan satu dugaan lain.”

“Baiklah,“ berkata Pangeran Benawa kemudian, “kau sudah menunjukkan kesetiaanmu. Karena itu. tidak ada salahnya jika aku mengatakannya kepadamu.”

Senapati itu mengerutkan keningnya. Sementara Pangeran Benawa berkata selanjutnya, “Ketahuilah, bahwa ayahanda sudah tidak berpengharapan lagi atas Pajang, Harapannya satu-satunya bagi kelanjutan cita-citanya adalah justru Mataram.”

Senapati itu termangu-mangu. Kemudian katanya, “Keterangan Pangeran sudah jelas. Agaknya Pangeran condong untuk menyampaikan berita kepada Mataram. Tetapi segalanya terserah kepada Pangeran.”

“Ya. Aku akan menyampaikan berita ini kepada kakangmas Sutawijaya.” jawab Pangeran Benawa.

“Tetapi Pangeran, sepanjang Kali Opak, malam ini telah dijaga dan diawasi oleh kepercayaan orang yang menyebut dirinya kakang Panji, orang yang telah membayangi kekuasaan Kangjeng Sultan. Orang yang mempunyai kuasa lebih besar dari Ki Tumenggung Prabadaru.”

“Bahkan yang telah menggerakkan Ki Tumenggung,“ sahut Pangeran Benawa.

“Ya,“ jawab Senapati itu, “aku telah mendapat kesempatan diluar dugaanku untuk berbicara dengan orang itu bersama-sama dengan beberapa orang. Hanya beberapa orang-orang kepercayaannya menganggap bahwa aku adalah orang yang paling setia kepada Ki Tumenggung Prabadaru.”

“Bagus,“ jawab Pangeran Benawa, “ternyata kau tidak hanya membawa kabar penting tentang serangan yang mendahului isyarat itu. Tetapi kau juga membawa keterangan tentang seorang yang selama ini tersembunyi. Namun tentu kau belum tahu, siapa orang itu sebenarnya.”

“Ampun Pangeran,“ jawab Senapati itu, “aku belum dapat mengenalnya lebih dalam.”

“Baiklah. Sekali lagi aku berterima kasih kepadamu. Kau telah membawa berita yang sangat berarti,“ jawab Pangeran Benawa.

“Tetapi Pangeran, waktunya terlalu sempit. Sementara itu, sulit bagi kita untuk menyampaikan berita ke pasukan Mataram, seperti yang sudah aku katakan. Kali Opak diawasi dari ujung sampai keujung sayap oleh orang orang kakang Panji itu,“ berkata Senapati itu.

Pangeran Benawa tersenyum. Katanya, “Memang sulit untuk menembus pengawasan itu. Seandainya kita dapat mengalahkan kepercayaan kakang Panji yang akan menghalangi kita, namun dengan demikian, mungkin sekali mereka akan mengambil langkah lain.”

Senapati yang masih tetap setia kepada Pangeran Benawa itu termangu-mangu sejenak. Sementara itu Pangeran Benawa menjelaskan, “Jika seorang saja diantara kepercayaan kakang Panji itu terdapat terbunuh, maka kakang Panji tentu menyadari, bahwa rencananya tentu sudah sampai ketelinga orang-orang Mataram, sehingga ia akan mengambil kebijaksanaan lain. Mungkin ia akan mengurungkan serangannya atau bahkan menarik seluruh kekuatannya. Jika demikian, maka persoalannya akan menjadi berkepanjangan, sementara itu mereka ternyata memang mempunyai kekuatan yang akan dapat mempengaruhi keadaan.”

“Jadi, apa yang terbaik menurut Pangeran?” bertanya Senapati itu. Lalu, “Apakah Pangeran akan menugaskan satu dua orang berusaha menembus pengawasan orang-orang Kakang Panji dengan diam-diam? Atau membiarkan orang-orang Mataram dan para pengikut kakang Panji itu hancur bersama-sama.”

“Sudah aku katakan,” jawab Pangeran Benawa, “sebenarnyalah bahwa ayahanda mengharap Mataram akan dapat melanjutkan cita-cita Pajang yang belum dapal diujudkannya sampai saat ayahanda tidak lagi mampu mengendalikan rakyat Pajang.”

“Jika demikian, lalu bagaimana sikap Pangeran? Menembus pengawasan itu?“ desak Senapatinya yang menjadi bingung.

“Menurut pendapatmu, apakah mungkin?” Pangeran Benawa justru bertanya.

“Sulit Pangeran. Pengawasan itu terlalu ketat. Dan kini, waktu menjadi semakin sempit,“ berkata Senapati itu, “sebentar lagi, aku tentu sudah mendapat perintah untuk

bersiap dan kami akan menyebrang dengan diam-diam sebelum matahari terbit langsung menyeberang orang-orang Mataram yang mungkin baru bersiap-siap, sementara yang lain masih berbaring dipembaringannya sambil terkantuk-kantuk."

"Baiklah," berkata Pangeran Benawa, "segeralah kembali ke pasukanmu. Setiap saat kau akan menjalankan perintah itu. Jika kau terlambat dan apalagi diketahui menemui aku disini, maka kau akan dicurigai. Dan kau akan tahu akibat dari kecurigaan itu."

"Lalu, bagaimana Pangeran akan menyampaikan berita ini ke seberang Kali Opak? " Senapati itu masih bertanya.

"Aku akan memikirkannya," jawab Pangeran Benawa.

"Pangeran masih akan memikirkannya?" bertanya Senapati itu, "sementara malam semakin tipis?"

"Tentu aku tidak dapat bertindak dengan tergesa-gesa," jawab Pangeran Benawa, "sudahlah. Serahkan kepadaku. Aku berusaha sejauh dapat aku lakukan. Namun sudah pasti, aku tidak akan berdiam diri."

Senapati itu menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah ia bergumam, "Kapan Pangeran akan bertindak. Tetapi baiklah Pangeran. Aku akan kembali ke pasukanku. Segalanya terserah kepada Pangeran."

"Aku akan berusaha. Entah, apa yang dapat aku lakukan. Tetapi hal ini memang harus didengar oleh orang-orang Mataram." jawab Pangeran Benawa.

Senapati itu tidak mempersoalkannya lagi. Iapun segera minta diri dan kembali ke pasukannya. Pasukan khusus yang sejak dibentuknya dipimpin oleh Ki Tumenggung Prabadaru.

Sepeninggal Senapati itu. Pangeran Benawa duduk termangu-mangu. Ia sependapat, bahwa hal itu sangat penting bagi pasukan Mataram dapat disergap dengan cara yang licik itu, maka pasukan Mataram tentu akan benar-benar hancur. Bahkan mungkin bukan saja pasukan yang ada di kedua sayapnya, tetapi juga yang berada diinduk pasukan. Sementara Agung Sedayu masih terbaring karena lukanya, Ki Gede Menoreh dan Swandaru yang juga terluka tidak akan dapat berbuat banyak. Jika orang-orang terpenting dari Mataram dapat disergapnya pula, maka kekuatan Mataram benar-benar akan runtuh. Betapapun juga orang-orang yang memihki ilmu yang tinggi berjuang bagi Mataram, mereka tidak akan dapat melawan orang-orang Pajang dalam jumlah yang besar, setelah mereka membantai seluruh pasukan.

Dalam kecemasan Pangeran Benawa mengendap-endap kembali ke pesanggrahannya. Baru setelah ia berada beberapa langkah dari para penjaga, ia berjalan dengan tenang ke regol halaman.

Beberapa orang penjaga merundukkan tombak mereka. Tetapi ketika mereka melihat Pangeran Benawa, maka merekapun justru telah menyibak.

Selagi Pangeran Benawa mencari jalan untuk memberitahukan bencana serangan yang licik itu kepada orang-orang Mataram, maka kakang Panjipun telah memberikan isyarat agar orang-orangnya bersiap-siap. Mereka harus mulai membangunkan setiap pemimpin kelompok dan memerintahkannya untuk menyiapkan pasukan. Tidak ada keterangan yang perlu mereka berikan kepada para pemimpin kelompok, apalagi para prajurit. Pada saatnya mereka harus berangkat menyerang orang-orang Mataram. Penjelasan yang perlu diberikan adalah bahwa orang-orang Mataram harus dihancurkan. Itu saja.

Namun dalam pada itu, orang-orang terpenting dari Pajang dan para pengikut kakang panji yang lain telah mengetahui dengan pasti apa yang akan terjadi.

Karena itu, sebelum waktu yang wajar untuk bersiap, pasukan yang kuat telah bersiap. Para pemimpin kelompok dan orang-orangnya sama sekali tidak mengerti, apa yang

akan terjadi. Namun mereka telah mendapat makan pagi mereka lebih pagi dan kemudian mendapat perintah untuk berangkat kemedan tanpa menunggu isyarat sebagaimana biasa.

Tidak banyak orang yang mengerti. Tetapi mereka berangkat pula dengan hati yang bertanya-tanya. Namun kemudian para pemimpin kelompokpun mendengar juga alasan yang disampaikan kepada mereka, “Untuk mencegah perbuatan licik orang-orang Mataram yang selalu mempengaruhi pertempuran dengan suara bende Kiai Bancak. Karena itu maka tugas mereka yang pertama, sepasukan kecil yang khusus akan menyerang langsung dan merebut Kiai Bancak, sementara yang lain harus dengan cepat, memasuki setiap pasanggrahan dan membinasakan semua isinya. Siap atau tidak siap.”

Dalam pada itu, ketegangan telah memuncak. Orang-orang Pajang memperhitungkan bahwa Mataram benar-benar belum siap untuk melawan serangan yang datang dengan tiba-tiba. Karena itu, sesuai dengan perintah yang mereka terima, maka mereka harus bergerak cepat. Mereka harus dengan segera melintasi Kali Opak dan mendaki tebing. Selanjutnya, berlari cepat menuju kepesanggrahan orang-orang Mataram, langsung memasuki setiap rumah dan membunuh orang-orang yang ada didalamnya. Namun mereka tidak boleh lepas dari keterikatan. Jika terdengar isyarat-isyarat tertentu, maka mereka harus berusaha menempatkan diri dalam satu kesatuan gelar. Namun menurut perhitungan, maka lawan mereka sudah tidak akan mampu lagi untuk mencegah pasukan Pajang itu menghancurkan mereka.

“Kali ini tidak boleh gagal,“ geram kakang Panji yang ada diantara pasukan itu, “bantai setiap orang yang kalian temukan didalam pesanggrahan diregol atau dimana saja.”

Pasukan yang menyerang itu memang menganggap bahwa perlawanan orang-orang Mataram tidak akan berarti apa-apa, karena mereka tidak siap.

Sebenarnyalah, ketika pasukan Pajang itu mendekati pasanggrahan orang-orang Mataram, sama sekali tidak ada tanda-tanda bahwa orang-orang Mataram telah mempersiapkan diri untuk melawan mereka. Pasanggrahan mereka nampak sepi. Tidak ada isyarat bunyi dan tidak ada pasukan yang datang menyongsong.

Dalam pada itu, gerakan pasukan Pajang dibawah pengaruh kakang Panji itu telah didengar pula oleh Kangjeng Sultan. Ternyata bahwa seorang pengawalnya yang mengamati keadaan melihat keberangkatan orang-orang Pajang terutama dari kedua belah sayap pasukannya.

Kangjeng Sultan yang menjadi semakin lemah itu telah memanggil Pangeran Benawa. Dengan tanpa didengar orang lain, Kangjeng Sultan telah berbincang dengan Pangeran Benawa tentang berita yang didengarnya.

“Sebenarnyalah yang ayahanda dengar itu telah terjadi,” jawab Pangeran Benawa.

“Jika demikian,“ nafas Kangjeng Sultan terasa sesak, “pasukan Mataram akan dihancurkan pagi ini.”

Pangeran Benawa merenung sejenak. Namun katanya kemudian, “Mudah-mudahan kakangmas Sutawijaya dapat berbuat sesuatu untuk menyelamatkan pasukannya.”

“Apakah kakangmasmu mengetahui?“ bertanya Kangjeng Sultan.

“Hamba telah berusaha menghubunginya,” Jawab Pangeran Benawa.

“Kau menyeberang?“ bertanya Kangjeng Sultan pula.

“Tidak ayahanda,“ jawab Pangeran Benawa.

“Orang lain?“ desak ayahandanya.

“Juga tidak,” jawab Pangeran Benawa pula.

Kangjeng Sultan menarik nafas dalam-dalam. Tetapi iapun tidak bertanya lagi. Namun ia bergumam, “Mudah-mudahan Mataram akan dapat menolong dirinya sendiri, bangkit dan menjadi tumpuan harapan bagi masa datang.”

Pada saat yang demikian, ketika Pangeran Benawa sedang menghadap ayahandanya Kangjeng Sultan Hadiwijaya, maka pasukan Pajang dibawah pengaruh kakang Panji itu benar-benar telah mencapai pasanggrahan tanpa mendapat perlawanan. Dengan serta merta merekapun telah memasuki setiap regol rumah yang dipergunakan sebagai pasanggrahan oleh orang-orang Mataram.

Dengan pedang terhunus, tombak merunduk dan senjata-senjata lain yang siap terayun memenggal leher orang-orang Mataram yang masih tertidur dipembaringan, maka mereka telah memecahkan pintu dan menghambur keruang dalam.

Namun tidak seorangpun diantara mereka yang memperhatikan, bahwa diregol-regol padukuhan yang dipergunakan sebagai pasanggrahan pasukan Mataram itu. tidak ada seorangpun pengawal yang berjaga-jaga.

Demikian pula, ketika pasukan Pajang itu memasuki setiap pintu dan menghambur kedalam, maka merekapun telah terkejut melihat satu kenyataan bahwa tidak ada seorangpun yang mereka jumpai.

Yang terdengar kemudian adalah umpatan-umpatan kasar. Dengan kemarahan yang menghentak-hentak dada mereka telah memecahkan semua pintu. Mencari seseorang disegala sudut, bahkan sampai kekolong amben di sentong-sentong.

“Gila,“ geram seseorang, “apakah orang-orang Mataram terdiri dari hantu-hantu?”

Ternyata pertanyaan itu telah berkembang dihati orang-orang Pajang. Seseorang yang semula sama sekali tidak berpikir tentang hantu, tiba-tiba saja bergumam bagi dirinya sendiri, “Ya. Ternyata pasukan Mataram terdiri dari hantu-hantu Alas Mentaok yang bergabung dengan hantu-hantu dari Lautan Kidul.”

Sementara yang lainpun berkata kepada diri sendiri, “Apakah orang-orang Mataram dapat merubah dirinya menjadi asap, atau terhisap ke dalam tanah, atau mereka mempunyai kemampuan melenyapkan diri dengan ilmu Panglimunan, atau mereka keluarga lelembut dari Alas Mentaok.”

Para prajurit dan orang-orang Pajang menjadi sangat tegang. Berbagai dugaan telah berputar-putar dibenak mereka, sehingga seorang yang bagaikan kehilangan akal telah duduk bersandar tiang sambil memukul-mukul kepalanya, “Apakah aku sudah gila?”

Seorang yang agak tenang telah melihat sebuah mangkuk diatas geledeg. Namun jantungnyapun berdebaran ketika ia diluar sadarnya telah meraba mangkuk itu. Terpekik ia berkata, “Mangkuk ini masih hangat.”

“Gila,“ teriak seorang Senapati muda, “kau lihat beberapa potong pondoh beras itu? Masih ada beberapa potong yang belum sempat termakan.”

Kegelisahan benar-benar telah mencengkam hati orang-orang Pajang itu. Mereka membuat penafsiran sendiri-sendiri tentang kenyataan yang mereka hadapi. Semua rumah yang dipergunakan oleh orang-orang Mataram telah kosong.

Beberapa orang Senapati Pajang dengan tergesa-gesa telah berusaha untuk bertemu dan membicarakan persoalan yang mereka hadapi. Kakang Panji dengan marah telah menghentak-hentak sambil menghancurkan perabot rumah yang dimasukinya.

“Orang-orang Mataram lenyap seperti asap,“ geram kakang Panji, “tetapi itu terjadi baru beberapa saat sebelum kita sampai disini. Mereka telah dengan tergesa-gesa meninggalkan tempat ini.”

“Tetapi tidak seorangpun yang tertinggal,“ berkata seorang Senapati, “mereka yang sakit dan bahkan yang hampir mati sekalipun.”

Kakang Panji yang marah itupun kemudian berteriak memberikan aba-aba agar para pemimpin segera berkumpul. Hanya orang-orang tertentu. Namun mereka memegang perintah atas pasukan dikedua sayap pasukan Pajang.

“Menurut pengamatan, orang-orang Mataram telah sempat meninggalkan pasanggrahan ini,“ berkata kakang Panji, “kita jangan kehilangan kesempatan. Meskipun kita tidak dapat menghancurkan mereka selagi mereka masih dipembaringan, namun kita akan mengejar mereka, dan menghancurkan mereka, saat-saat mereka melarikan diri,“ berkata kakang Panji.

Para pemimpin yang lainpun sependapat, bahwa orang-orang Mataram sempat melarikan diri hanya pada saat-saat terakhir. Betapapun mereka mengumpat-umpat, namun orang-orang Pajang itu harus mengakui kecepatan gerak orang-orang Mataram. Meskipun di dapur masih banyak terdapat makanan dan minuman panas yang belum sempat termakan, namun orang-orang Mataram itu sempat membebaskan diri dari pembantaian di pembaringan mereka.

Kakang Panjipun dengan cepat telah mengatur pasukan yang telah kehilangan sasaran itu. Kemarahan yang menghentak-hentak didadanya dan di dada para Senapati itu agaknya telah membuat mereka kurang cermat menilai keadaan. Mereka menganggap bahwa orang-orang Mataram telah berlari bercerai berai sehingga seandainya mereka berusaha menghimpun diri, maka kedudukan mereka tidak akan lagi sekuat saat-saat mereka siap di tebing Kali Opak.

Karena itu, maka perintah yang kemudian dijatuhkan oleh kakang Panji kepada orang-orang tertentu itu adalah, kejar orang-orang Mataram dalam gelar yang utuh.

Demikianlah, maka orang-orang Pajang itupun telah berhimpun dalam gelar. Mereka telah mempersiapkan diri untuk bertempur dan menghancurkan pasukan Mataram yang sedang berlari dengan tergesa-gesa meninggalkan pasanggrahan mereka.

Demikianlah, pasukan itupun dengan segera bergerak. Mereka tidak mau terlambat. Selagi matahari masih belum terbit, maka mereka akan dapat mempergunakan hari itu sebaik-baiknya dan tidak memberi kesempatan orang-orang Mataram menghimpun diri.

Perintah itu diterima dengan hati yang bergejolak. Para Senapati dan pemimpin-pemimpin kelompok dari pasukan Pajang telah mendapat perintah. Tetapi kebanyakan dari mereka tidak tahu dengan pasti, siapakah sebenarnya yang memegang perintah itu, karena Kangjeng Sultan tentu tidak ada didalam pasukan itu. Bahkan mereka juga tidak melihat Pangeran Benawa bersama mereka.

Namun karena Senapati langsung diatas mereka telah menjatuhkan perintah, maka mereka tidak sempat dan segan untuk memikirkannya lebih lama lagi. Yang mereka hadapi kemudian adalah satu tugas untuk mengejar dan menghancurkan pasukan Mataram.

Namun demikian, ternyata ada juga bekas keraguan dihati beberapa golongan dari pasukan Pajang itu. Sadar atau tidak sadar, mereka masih juga berbicara tentang lelembut dan hantu dari Alas Mentaok.

Tetapi bagaimanapun juga, pasukan Pajang itu telah maju terus. Dengan cepat mereka berusaha untuk mengejar pasukan Mataram yang menurut perhitungan beberapa orang pemimpin Pajang, telah menarik diri dengan tergesa-gesa.

Dalam gelar yang lengkap, pasukan Pajang itu maju terus. Mereka tidak menghiraukan sawah dan pategalan. Mereka tidak menghiraukan batang-batang padi yang tumbuh dengan suburnya. Mereka juga tidak menghiraukan lumpur dan parit yang melintas gelar mereka. Pagar dan lanjaran tanaman merambat telah mereka terjang dan mereka robohkan.

Menjelang beberapa padukuhan dihadapan mereka, maka para pemimpin Pajang telah memperingatkan, mungkin ada sisa-sisa orang-orang Mataram di padukuhan itu,

karena orang-orang yang sakit dan terluka tentu tidak akan dapat mereka bawa sampai jarak yang lebih jauh dengan cepat sebagaimana mereka melarikan diri.

Dalam pada itu, maka langitpun menjadi semakin terang. Pedut pagi yang keputihan telah mulai menipis. Sawah dan ladang nampak semakin jelas dan padukuhan-padukuhan dihadapan mereka, diseberang bulakpun nampak semakin terang menunggu dihadapan mereka.

Tetapi rasa-rasanya padukuhan-padukuhan itu masih tidur. Mungkin padukuhan-padukuhan di deret pertama dari sebuah medan yang besar itu memang tidak dihuni orang lagi. Mereka telah mengungsi ke padukuhan-padukuhan yang lebih jauh.

Meskipun demikian, orang-orang Pajang itu tidak boleh meninggalkan kewaspadaan. Karena itu, maka setiap Senapatipun kemudian telah menjatuhkan aba-aba, agar setiap orang didalam gelar bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Atas perintah kakang Panji, maka gelar yang utuh itupun telah bergeser. Mereka menyesuaikan diri dengan beberapa pedukuhan yang ada dilintasan gelar mereka. Kelompok demi kelompok telah menempatkan diri dalam satu kesatuan memasuki padukuhan-padukuhan yang ada dihadapan mereka, sementara yang tidak melintasi padukuhan harus mengatur diri. sewaktu-waktu mereka akan dapat terhisap dalam pertempuran melawan orang-orang Mataram seandainya mereka berada didalam padukuhan-padukuhan itu.

Semakin dekat dengan beberapa padukuhan-padukuhan yang seakan-akan sengaja diatur menghadapi kedatangan pasukan Pajang itu maka pasukan itupun menjadi semakin bersiaga. Pertempuran itu dapat terjadi setiap saat. Orang-orang Mataram mungkin bersembunyi di balik dinding padukuhan-padukuhan itu.

Dengan demikian maka orang-orang Pajang itu telah mengurangi laju pasukan mereka. Kelompok-kelompok yang disiapkan untuk memasuki padukuhan-padukuhanpun telah mulai menuju kesasaran.

Dengan hati-hati pasukan itu bagaikan merunduk. Yang dipaling depan dari pasukan yang terbagi itu, terdiri dari mereka yang membawa perisai. Mereka memperhitungkan, bahwa jika benar orang-orang Mataram itu berada di balik dinding-dinding padukuhan, maka mereka tentu akan menyongsong pasukan Pajang itu dengan lontaran-lontaran anak panah, sebagaimana mereka lakukan di tebing Kali Opak.

Tetapi ternyata orang-orang Pajang itu telah menjadi kecewa lagi. Ternyata padukuhan-padukuhan itupun kosong sama sekali. Mereka tidak menjumpai seorangpun. Apakah orang itu termasuk dalam pasukan Mataram, atau penghuni padukuhan itu sendiri.

Kemarahan orang-orang Pajang itu tidak tertahankan lagi. Kakang Panji yang tidak dapat mengekang gejolak perasaannya, tiba-tiba saja bagaikan minyak yang tersentuh api ketika ia mendengar salah seorang kepercayaannya berkata, “Kita hancurkan padukuhan ini.“

“Maksudmu?” bertanya kakang Panji.

“Kita bakar rumah-rumah yang kosong itu. Biarlah orang-orang Mataram melihat asap yang mengepul dari dalam padukuhan-padukuhan yang mereka tinggalkan,“ berkata kepercayaannya itu.

Wajah kakang Panji menegang. Namun tiba-tiba saja ia menggeram, “Bakar seisi padukuhan ini. Orang-orang yang memasuki padukuhan yang lain tentu akan melakukannya juga.”

Para pengikut kakang Panji itu bagaikan mendapatkan permainan. Sejenak kemudian, maka rumah yang pertama telah mengepul. Lidah api mulai menjilat dinding dan atap. Kemudian api yang menyala itupun bagaikan menggapai langit.

Api yang membakar rumah yang pertama itu disusul dengan kobaran api yang menyala membakar rumah yang kedua, ketiga dan rumah-rumah lain di padukuhan itu. Sementara para pengikut kakang Panji di padukuhan-padukuhan lain yang mereka temuhipun telah melakukan hal yang sama.

Namun dalam pada itu. Senapati yang memimpin pasukan khusus itupun menjadi tegang. Denggin lantang ia berkata, “Jangan lakukan kebiadaban itu. Penghuni padukuhan ini tidak tahu menahu tentang perang yang terjadi antara Pajang dan Mataram.”

“Tetapi mereka telah melindungi orang-orang Mataram,“ jawab salah seorang pengikut kakang Panji.

“Tetapi mungkin justru orang-orang Mataram telah mengancam mereka ketika pasukan Mataram menduduki tempat ini,“ jawab Senapati itu.

Karena itu, maka para prajurit dari pasukan khusus tidak melakukan hal yang serupa. Meskipun ada diantara mereka yang tangannya menjadi gatal, tetapi mereka harus menahan diri.

Dalam pada itu, beberapa padukuhan telah menjadi lautan api. Meskipun hari menjadi semakin terang, namun api itu masih nampak memerah diatas onggokan hijaunya pepohonan di padukuhan yang kemudian menjadi layu oleh panasnya api.

Padukuhan-padukuhan yang terbakar itu telah melontarkan asap menjulang menyentuh langit.

Asap itu benar-benar telah mengejutkan. Orang-orang yang menyaksikan asap itu tidak menduga sama sekali, bahwa hal itu akan terjadi. Karena itu, maka mereka yang menelan beberapa pedukuhan itu benar-benar telah mengguncangkan hati beberapa pihak.

Ternyata api itu telah terlihat pula oleh orang-orang Pajang yang masih berada di pasanggrahan. Beberapa orang telah dengan cemas menyaksikan asap yang naik keudara. Sementara itu. Pangeran Benawa sendiri memperhatikan kebakaran itu dengan jantung yang bergejolak.

Ternyata kebakaran itu telah sampai pula kepada Kangjeng Sultan yang dengan tergesa-gesa memanggil Pangeran Benawa.

“Apa yang terjadi?“ bertanya Kangjeng Sultan.

Pangeran Benawa tidak dapat lagi mengingkari penglihatannya yang agaknya telah dilaporkannya pula kepada Kangjeng Sultan.

Kemarahan bagaikan meledakkan dada Kangjeng Sultan yang sedang dalam keadaan sakit itu. Kejutan yang sangat bagaikan telah mencekiknya. Nafasnya menjadi sesak, dan pandangannya berkunang-kunang.

“Ini perbuatan gila yang tidak dapat di maafkan,“ geram Kangjeng Sultan diantara desah nafasnya yang sesak.

Orang-orang yang menungguinya menjadi semakin gelisah. Tabib yang merawatnya menjadi sibuk. Apalagi ketika tiba-tiba saja Kangjeng Sultan itu menjadi pingsan oleh gejolak yang tidak terkendali.

Namun sesaat kemudian Kangjeng Sultan itupun telah sadarkan diri. Dengan suara lirih Kangjeng Sultan berkata, ”benawa aku kembali ke Pajang. Aku tidak akan menunggui perbuatan-perbuatan gila yang tidak lagi mengenal perikemanusiaan. Betapa garangnya perang, namun masih juga ada batas-batas yang tetap harus di junjung tinggi.”

Pangeran Benawa menjadi gelisah. Jika ia harus meninggalkan medan sebelum mengetahui apa yang terjadi atas orang-orang Mataram, rasa-rasanya masih ada sesuatu yang terasa membebaninya.

Namun perintah Kangjeng Sultan itu tidak dapat ditunda. Para Adipati dan Senapatinya segera menjadi sibuk. Mereka tidak mengerti apa yang harus mereka lakukan selain mentaati perintah Kangjeng Sultan. Sebagian besar dari merekapun telah menjadi kecewa terhadap sikap beberapa pihak yang ada di medan. Mereka menyadari bahwa ada kekuatan lain yang mengambil keuntungan dari pertentangan antara Mataram dan Pajang, sehingga karena itu, maka merekapun mulai mengerti sikap Kangjeng Sultan yang selama itu mereka anggap terlalu lamban.

Dengan demikian maka para Adipati dan Senapatipun telah sepakat untuk meninggalkan Prambanan. Namun dalam pada itu. Pangeran Benawa ternyata telah memberanikan diri untuk minta ijin kepada ayahandanya, “Hamba akan tinggal ayahanda, untuk beberapa saat, sampai hamba mendapat laporan, apakah yang terjadi dengan orang-orang Mataram.”

Kangjeng Sultan termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun bertanya, “Apakah kau sudah memperhitungkan segala kemungkinan?”

“Ya ayahanda,“ jawab Pangeran Benawa, ”hamba juga sudah memperhitungkan kemungkinan seandainya pasukan Pajang itu kembali lagi ke pasanggrahan ini?”

Kangjeng Sultan tidak segera menjawab. Dengan wajah yang pucat dan jantung yang berdegupan oleh gejolak perasaannya, serta nafas yang menyesak, Kangjeng Sultan mencoba menilai keadaan. Sementara itu, maka iapun kemudian bertanya, “Apakah kau memerlukan sepasukan pengawal untuk tinggal bersamamu?”

“Tidak ayahanda,“ jawab Pangeran Benawa, “hamba akan tinggal' sendiri. Dengan demikian, maka hamba akan lebih mudah untuk berusaha menghubungi kakangmas Raden Sutawijaya tanpa dicurigainya, karena hamba hanya seorang diri.”

Kangjeng Sultan mengangguk-angguk. Kemudian katanya, “Terserah kepadamu. Tetapi jika keperluanmu telah selesai, kau harus segera menyusul kami kembali ke Pajang. Pekerjaan kami masih banyak, apalagi rasa-rasanya keadaanku justru menjadi semakin memburuk.”

“Para tabib akan selalu berusaha,“ desis Pangeran Benawa.

Tetapi Kangjeng Sultan itu tersenyum sambil berkata, “para tabib tidak akan mampu melawan kehendak-Nya.”

Pangeran Benawa menarik nafas dalam-dalam. Namun dengan demikian ia melihat bahwa ayahandanya justru telah pasrah. Kangjeng Sultan sama sekali tidak merasa gelisah seandainya saat itu memang hendak menjemputnya. Namun demikian ternyata ia masih juga berpesan, “Beri aku laporan, apa yang terjadi dengan orang-orang Mataram itu.”

“Harnba ayahanda,“ jawab Pangeran Benawa.

Demikianlah, maka pasukan Pajang itupun segera bersiap-siap. Dengan sebuah tandu, Kangjeng Sultan telah diusung kembali ke Pajang. Sementara itu keadaannya menjadi semakin lemah. Nafasnya rasa-rasanya menjadi semakin sendat.

Dalam pada itu ceritera tentang lelembutpun menjadi semakin keras menyentuh telinga orang-orang Pajang. Pada saat Kangjeng Sultan terkejut mendengar laporan tentang api yang memusnahkan beberapa padukuhan sehingga pingsan karena kelemahan tubuhnya, ada juga orang yang berbisik, “Raden Sutawijaya telah sampai hati menyerang ayahandanya dengan tangan para lelembut. Nampaknya para lelembut langsung melakukan pembalasan terhadap Kangjeng Sultan, sehingga menjadi pingsan.”

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Seorang diantaranya berdesis, “Ya. Tanpa kekuatan halus, tidak seorangpun yang akan dapat melawan Kangjeng Sultan. Apalagi membuatnya pingsan tanpa menyentuhnya dengan wadagnya sendiri.”

Dalam pada itu, sejenak kemudian maka iring-iringan pasukan Pajang yang ada di induk pasukan itu telah meninggalkan Prambanan. Sedangkan Pangeran Benawa atas ijin Kangjeng Sultan tetap tinggal untuk mencari keterangan tentang orang-orang Mataram.

Pada saat iring-iringan pasukan Pajang diinduk pasukan itu bergerak kembali ke Pajang, kakang Panji dan para pengikutnya telah menghancurkan padukuhan-padukuhan yang mereka lewati dalam usaha mereka mencari sisa-sisa pasukan Mataram yang mereka anggap melarikan diri.

Kemarahan yang menghentak-hentak jantung mereka, terlontar dalam ujud yang sangat tercela. Padukuhan yang tidak bersalah, telah menjadi neraka yang panasnya menggapai langit.

Api yang menelan beberapa padukuhan itu ternyata sempat dilihat pula oleh Raden Sutawijaya. Dengan wajah yang tegang Raden Sutawijaya itu tidak begitu percaya kepada penglihatannya. Tetapi yang dihadapinya adalah satu kenyataan. Orang-orang Pajang yang berusaha memburunya telah menjadi gila dan membakar beberapa Padukuhan.

Karena itu, maka kemarahan telah meledak didadanya. Sebenarnyalah bahwa pasukan Mataram sama sekali tidak pecah dan lari bercerai berai. Dengan ketangkasan prajurit, maka pasukan Mataram memang menarik diri. Mereka tidak sempat menyusun perlawanan menghadap orang-orang Pajang yang dengan licik merunduk mereka.

Sejenak Raden Sutawijaya mengenang apa yang telah terjadi. Pada saat yang tepat. Pangeran Benawa, selain keduanya telah dipersaudarakan, karena Raden Sutawijaya telah diangkat menjadi putera Kangjeng Sultan Hadiwijaya, keduanya adalah saudara seperguruan, serta keduanya adalah murid Kangjeng Sultan itu sendiri selain keduanya telah berhasil mengembangkan ilmu mereka dengan cara yang aneh, ternyata telah berbuat sesuatu yang telah menyelamatkan pasukan Mataram.

Dengan semacam aji Pameling, maka Pangeran Benawa telah berhubungan dengan Raden Sutawijaya dalam jarak yang cukup jauh. Seorang diseberang Timur Kali Opak yang lain diseberang Barat Kali Opak. Dengan aji Pameling itu. Pangeran Benawa telah memberitahukan bahwa telah terjadi kecurangan sehingga dengan licik sebagian dari pasukan Pajang yang kuat akan menyerang pasukan Mataram.

Karena itu, maka dengan tergesa-gesa, namun dengan ketrampilan tinggi, pasukan Mataram memperhitungkan untuk lebih baik menghindar sambil mempersiapkan diri. Namun orang orang Mataram tidak menarik diri surut. Tetapi mereka telah menebar sebelah menyebelah, kecuali induk pasukan.

Dengan demikian, ketika Raden Sutawijaya melihat akibat kebengisan para pengikut orang yang telah membayangi kuasa Kangjeng Sultan itu, maka ia tidak dapat mengekang diri lagi.

Sejenak kemudian, maka beberapa batang anak panah sendaren telah meraung di udara. Anak panah yang memberikan isyarat kepada pasukan Mataram untuk segera bertindak. Sementara itu beberapa ekor kuda telah melintas melintang, dari Selatan ke Utara. Demikian kuda itu sampai dibekas pesanggrahan orang-orang Mataram, maka penunggangnya telah melontar panah sendaren pula kearah utara.

Demikianlah pasukan Mataram yang bagaikan menyibak saat pasukan Pajang lewat, telah mendapat perintah untuk bertindak.

Dalam pada itu, ternyata pasukan Mataram yang tidak menyongsong pasukan Pajang disaat mereka menyerang, telah berhasil menyusun diri sebaik-baiknya. Sambil bergeser dari pesanggrahan, pasukan Mataram telah menyusun diri. Mereka yang terluka dan cacat telah disingkirkan sejauh-jauhnya. Sementara yang lain dengan

cepat telah menempatkan diri kedalam kelompok masing-masing yang siap untuk melakukan perintah.

Ketika panah sendaren terdengar meraung di udara, maka para pemimpin dan Senapatipun telah memberikan aba-aba. Para pemimpin kelompokpun telah melanjutkan aba-aba itu kepada pasukan masing-masing.

Dengan demikian pasukan Mataram itu tidak menunggu lagi. Pasukan yang menyibak itu telah bergerak bagaikan pintu gerbang raksasa yang terbuka, perlahan-lahan telah menutup kembali.

Anak panah sendaren yang meraung diudara itu ternyata telah didengar pula oleh orang-orang Pajang meskipun lamat-lamat. Telinga merekapun segera dapat menterjemahkan arti raungan anak panah sendaren itu. Merekapun segera menebak, bahwa sesuatu akan terjadi. Pasukan Mataram yang mereka kira lenyap bagaikan terhisap bumi itu tentu akan mulai bergerak.

Karena itu, maka para Senapati dari Pasukan Pajangpun segera memberikan aba-aba kepada pasukannya. Mereka yang masih sibuk dengan permainan api mereka, berlari-lari kembali kedalam kelompok masing-masing.

“Sisa pasukan Mataram itu nampaknya akan membunuh diri,“ berkata kakang Panji.

“Ya,“ sahut kepercayaannya, “ternyata api itu telah memancing mereka. Jika semula mereka merasa lebih baik tetap bersembunyi, ternyata mereka masih saja merasa diri mereka pahlawan yang wajib melindungi rakyatnya.”

Kakang Panji tertawa. Katanya, “Biarlah mereka melihat, apa yang sebenarnya telah terjadi atas mereka. Pasukan yang bercerai berai itu tentu tidak akan mampu mengumpulkan separo dari kekuatannya. Sayang, mereka merasa diri mereka kesatria Mataram yang perkasa, sehingga mereka terpaksa keluar dari persembunyian mereka. Namun kali ini tentu sekedar untuk membunuh diri.”

Namun dalam pada itu, pasukan Mataram yang telah bertaut itu dengan gemuruh telah bergerak kearah orang-orang Pajang yang berada justru dibelakang garis perang. Pasukan Mataram yang bertaut itu justru telah menghadap ke arah Barat, kearah padukuhan-padukuhan yang menjadi lautan api.”

Sementara itu, matahari telah mulai memanjat langit. Merahnya api menjadi suram oleh cahaya matahari yang cerah. Namun asap yang hitam kelabu mengepul semakin tinggi di udara.

Pasukan Mataram yang bergerak itu ternyata tidak sempat membawa tanda-tanda kebesaran pasukan masing-masing. Mereka tidak membawa panji-panji, umbul-umbul dan rontek serta kelebet. Yang ada di tangan mereka tidak lebih dari senjata masing-masing.

Karena itu, maka pasukan Mataram itu tidak segera terlihat oleh orang-orang Pajang yang tidak tahu pasti arah kedatangan orang-orang Mataram yang mendapat isyarat dengan anak panah sendaren yang dilontarkan ke udara. Karena itu, maka para Senapati Pajangpun segera memerintahkan para pengamat untuk mengawasi arah. Pasukan Mataram yang mundur itu akan dapat datang dari segala arah.

Kakang Panji mengerutkan keningnya, ketika justru para pengawas yang mengawasi arah Kali Opaklah yang melihat kehadiran sebuah pasukan. Pasukan tanpa perlanda apapun juga, sehingga pasukan Mataram itu tidak nampak sebagai satu pasukan yang cukup besar untuk menghadapi pasukan Pajang.

Sebenarnyalah pasukan Mataram memang tidak ingin memperlihatkan kebesaran mereka. Tidak ingin diketahui bahwa pasukan Mataram itu masih tetap utuh dan dengan tanpa cacat sama sekali, hadir di medan sebagaimana hari-hari sebelumnya.

Dengan demikian, maka kakang Panji yang kemudian memperhatikan kehadiran pasukan itupun menganggap bahwa pasukan Mataram memang sudah terpecah, sehingga dengan susah payah, para Senapatinya mampu menghimpun sisa-sisa pasukan mereka. Dengan sombong sisa-sisa pasukan yang merasa dirinya kesatria itu telah maju kemedan untuk membela rakyat yang rumahnya menjadi karang abang.

“Untunglah, bahwa kita telah memancing mereka keluar dari persembunyian mereka dengan cara yang paling baik,” berkata kakang Panji.

“Tidak dengan sengaja,“ jawab kepercayaannya, “yang kita lakukan tidak lebih dari luapan kemarahan. Namun akhirnya kita berhasil menjawab teka-teki tentang lenyapnya pasukan Mataram. Ternyata mereka memang berlari cerai-berai meninggalkan pasanggrahan mereka.”

“Tetapi kita wajib mengagumi kecepatan gerak mereka,“ berkata kakang Panji, “demikian pengawas mereka melihat kedatangan kita, maka dalam waktu yang sekejap, mereka telah lenyap tanpa meninggalkan seorangpun diantara mereka yang sakit dan terluka.”

“Permainan kanak-kanak,” jawab kepercayaannya, “setiap orang dapat lari dengan cepat meninggalkan tempat. Siapapun dapat.”

“Tidak,“ jawab kakang Panji, “jika bukan prajurit pilihan tentu banyak diantara mereka yang terluka parah akan tertinggal.”

Kepercayaannya tidak menjawab. Sementara itu, mereka melihat pasukan Mataram itu menjadi semakin dekat. Ujung-ujung senjata nampak mencuat diantara tanaman yang hijau disawah dan pategalan.

Namun pasukan Mataram bergerak dalam lapisan yang tebal, sehingga tebaran pasukan itu nampaknya tidak terlalu lebar. Dengan demikian, orang-orang Mataram memang dengan sengaja ingin memberikan kesan, behwa pasukan mereka tidak sebesar pasukan Mataram seutuhnya.

Dalam pada itu, kakang Panjipun tersenyum sambil berkata, “Kita sambut kedatangan mereka. Dengan demikian kita akan berbalik. Berikan perintah. Kita akan keluar dari neraka ini, dan bertempur ditempat terbuka.”

Seperti yang dikehendaki oleh kakang Panji, maka perintah telah menjalar dari kelompok ke kelompok. Para Senapati didalam pasukan Pajang itupun lelah mendengar perintah, bahwa mereka akan menyongsong pasukan Mataram yang datang justru dari arah Timur itu.

Dalam pada itu Matahari telah menjadi semakin tinggi. Orang-orang Pajanglah yang kemudian menjadi silau karena mereka harus menghadap ke arah Timur. Meskipun hal itu tidak diperhitungkan sejak semula oleh orang-orang Mataram, namun ternyata bahwa silaunya cahaya matahari itu dapat membantu menyelubungi ujud keseluruhan pasukan Mataram, sehingga sampai saat terakhir, orang-orang Pajang tetap menganggap bahwa pasukan Mataram bukan pasukan yang utuh sebagaimana mereka hadapi di tebing Kali Opak.

Dengan dada tengadah pasukan Pajang itupun kemudian meninggalkan padukuhan-padukuhan yang telah mereka jadikan karang abang. Padukuhan yang telah menjadi abu dan berserakkan dihembus angin pagi.

Dalam pada itu, kedua pasukanpun menjadi semakin dekat. Pasukan Mataram yang datang dari arah Timur, sempat melihat dengan jelas lawan yang menyongsong mereka, sementara pasukan Pajang masih saja di bayangi oleh cahaya yang menyilaukan, yang memantul pada sisa embun di pagi hari yang menyangkut didedaunan.

Namun yang kemudian mengejutkan dan membuat orang-orang Pajang bagaikan tertusuk duri pada pusat jantungnya ketika tiba-tiba saja, diantara derap suara pasukan

yang menjadi semakin dekat, tiba-tiba saja telah terdengar suara mengaum bende Kiai Bancak.

“Gila,“ teriak kakang Panji, “suara itu sangat menjemukan. Susun satu pasukan pilihan. Cari tempat bende itu disembunyikan. Hancurkan sama sekali bende itu, sehingga tidak lagi sempat menyakiti telinga.”

Sebenarnyalah, seorang Senapati terpilih telah menyusun satu pasukan kecil yang terdiri dari prajurit-prajurit terpilih yang terpercaya yang bertugas untuk mencari bende Kiai Bancak yang bunyinya terasa sangat mengganggu itu.

Kakang Panji sadar sepenuhnya bahwa bagaimanapun juga suara bende itu memang sangat berpengaruh. Semacam kepercayaan telah mencengkam hati para prajurit, bahwa pihak yang memiliki bende itu, dan jika bende itu dapat ditabuh dan melontarkan bunyi yang nyaring, maka pihak itu akan menang.

Karena itu, kakang Panji telah bertekad untuk membungkam bende itu sebagaimana direncanakan sejak semula saat mereka ingin menghancurkan pasukan Mataram dikubunya. Namun yang ternyata pasukan Mataram itu sempat meloloskan diri, tanpa setahu kakang Panji bahwa Pangeran Benawa telah berhubungan dengan Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga dengan ilmu yang jarang dimiliki oleh orang lain. Aji Pameling.

Namun dalam pada itu, sadar akan nilai bende yang memberikan pengaruh yang kuat bagi para prajurit Mataram untuk bertempur dan bertekad untuk menang itu. Raden Sutawijayapun telah memerintahkan sekelompok prajurit pilihan untuk mengawalnya.

Demikianlah, sejenak kemudian kedua pasukan yang besar itu telah saling berhadapan. Keduanya dalam keadaan yang sama. Keduanya bergerak maju untuk menyongsong lawan.

Sikap prajurit Mataram agak berbeda dengan sikap mereka, saat-saat mereka menunggu di tebing Kali Opak. Saat pasukan Pajang menyeberang dan menyerang mereka dalam kedudukan yang mantap.

Ketika jarak menjadi semakin dekat, maka terdengar sangkakala yang tiba-tiba saja meraung memecah ketegangan. Orang-orang Mataram sempat membuat orang-orang Pajang terkejut. Mereka tidak menyangka bahwa perintah untuk menyerang masih juga dilontarkan lewat bunyi sangkakala.

Namun seakan-akan suara sangkakala itu berlaku bagi kedua pasukan yang telah berhadapan itu. Bukan saja pasukan Mataram yang kemudian dengan senjata merunduk menyergap lawan. Tetapi pasukan Pajangpun telah dengan sigap menyerang pula. Bahkan mereka yang tidak terikat dalam kesatuan pasukan prajurit Pajang, telah menyerang menurut selera mereka masing-masing, seolah-olah tanpa ada keterikatan, meskipun mereka tetap berada dalam kelompok-kelompok yang sudah ditentukan, dibawah pimpinan mereka masing-masing. Diantara mereka terdapat para pemimpin padepokan yang telah dihubungi oleh Ki Tumenggung Prabadaru dan kakang Panji.

Buku 169

SEJENAK kemudian, maka kedua pasukan itupun telah berbenturan. Senjata-senjata yang merundukpun mulai berdentangan. Kedua belah pihak telah menempatkan orang-orang terbaik digaris pertama dari kedua pasukan itu.

Namun ternyata bahwa sejak benturan pertama, orang-orang Pajang mulai menyadari, bahwa pasukan Mataram bukannya pasukan yang dengan tergesa-gesa disusun

setelah pecah bercerai berai. Namun pasukan Mataram yang mereka hadapi, masih juga pasukan yang mereka hadapi di tebing Kali Opak. Masih tersusun dalam gelar yang utuh. Masih pula kekuatan yang terdapat pada sayap kiri dan kanan dari pasukan Mataram.

Pertempuran yang dahsyat segera mulai membakar bulak-bulak persawahan dan pategalan. Orang-orang Pajang yang semula berkerut karena mereka menganggap bahwa pasukan Mataram tidak lagi sebanyak pasukan di Kali Opak, terpaksa berusaha untuk menebar lagi, sebagaimana dilakukan oleh pasukan Mataram. Setelah benturan terjadi, maka ternyata pasukan Mataram yang berlapis itu berusaha untuk melebar dan menguasai sisi dari medan sebelah menyebelah.

Namun sementara itu, sepasukan khusus yang kuat meskipun hanya sekelompok kecil dari kekuatan orang Pajang telah melingkari ujung ujung pertempuran. Mereka ingin menyelinap kebelakang garis pertempuran dari orang-orang Mataram untuk menemukan letak bende Kiai Becak. Mereka harus menghancurkan bende itu meskipun mereka harus bertaruh nyawa. Jika mereka berhasil, maka suara yang menjemukan itu tidak akan mempengaruhi medan lagi, sehingga orang-orang Mataram tentu akan berasa kecut. Perasaan yang demikian akan sangat berpengaruh bagi seorang prajurit di medan perang.

Pasukan khusus terpilih itu, meskipun harus menempuh jarak yang terasa panjang, namun berhasil menyusup melingkari pasukan Mataram. Suara bende itu sendiri telah menuntun mereka untuk menemukan tempatnya. Meskipun suara angin kadang-kadang membuat suara bende itu seolah-olah berubah tempatnya. Namun akhirnya pemimpin pasukan khusus itu akhirnya menunjuk dengan pasti, “Bende itu berada di bawah pohon Mahoni yang besar itu.”

Para prajurit dari pasukan khusus terpilih itupun segera mempersiapkan diri. Senjata mereka telah terhunus dan bergetar didalam genggaman.

Perlahan-lahan kelompok kecil itu maju. Mereka berusaha untuk dapat menyergap dengan tiba-tiba, sehingga mempersempit kesempatan para pengawal bende itu untuk mempersiapkan diri, menghadapi mereka.

“Tetapi kitapun harus menyadari, bahwa bende yang dikeramatkan itu tentu mendapat pengawal yang baik,” berkata Senapati yang memimpin sekelompok pasukan khusus terpilih itu.

Yang lain mengangguk-angguk. Namun bagi mereka, tidak ada lagi yang dapat menggetarkan jantung mereka. Mereka sudah menyerahkan hidup mati mereka kepada tugas yang harus mereka lakukan. Dengan kesetiaan seorang prajurit dari pasukan khusus, maka mereka tidak akan mundur sebelum tugas mereka selesai. Atau, jika mereka gagal, maka hanya nama mereka sajalah yang akan kembali ke pasukan induk mereka.

Dengan wajah yang tegang, sekelompok prajurit dari pasukan khusus yang terpilih itu merayap semakin dekat. Mereka pun kemudian yakin, bahwa bende itu memang berada dibawah pohon Mahoni yang besar.

Semakin dekat, maka merekapun mulai melihat beberapa orang yang mengawal bende itu. Tidak terlalu banyak, sehingga Senapati itu berdesis, “Jumlah kita ternyata terlalu banyak untuk memusnakan orang-orang Mataram yang bodoh itu.”

“Tetapi tempat ini tidak terpisah terlalu jauh dari medan. Mereka akan dapat mengharap bantuan dari para prajurit Mataram yang berada di medan. Dengan isyarat mereka dapat memanggil beberapa orang prajurit untuk membantu mereka,“ sahut seorang kawannya.

“Namun sementara itu, mereka sudah musna terbantai dibawah pohon Mahoni itu. Bende itupun telah kita hancurkan dan tidak mungkin dapat berbunyi lagi,“ jawab Senapatinya.

“Ternyata ceritera tentang bende itu benar-benar ngaya wara. Ada yang mengatakan, bahwa sumber suara itu dapat berubah-ubah tempat. Namun ternyata kita langsung dapat menemukannya, “desis seorang prajurit.

“Kebohongan besar yang mentertawakan,“ sahut Senapati yang memimpin pasukan itu, “memang pengaruh angin kadang-kadang dapat menyesatkan pendengaran kita. Tetapi telinga yang baik tidak akan dapat ditipu lagi.“ Senapati itu berhenti sejenak, lalu, “cepat. Kita sudah siap.”

Pasukan kecil itu telah bersiap-siap. Sejenak kemudian, maka jatuhlah perintah. Merekapun segera berloncatan dan berlari menuju kesebatang Mahoni tua yang tumbuh di tengah-tengah bulak diantara semak-semak yang tumbuh disebuah bukit kecil.

Kedatangan prajurit khusus itu benar-benar mengejutkan. Sekelompok pengawal yang tidak siap, tiba-tiba saja telah berloncatan berlari meninggalkan sebuah bende yang tergantung pada sebuah goyor kecil yang sudah terlalu tua.

Sikap para pengawal bende itu justru sangat mengejutkan. Beberapa orang prajurit Pajang sudah siap mengejar mereka yang berlari kearah medan. Namun Senapatinya segera mencegahnya. Katanya, “Jangan terpancing masuk kedalam api. Kita selesaikan tugas pokok kita. Bende ini kita hancurkan.”

Prajurit-prajurit Pajang itu mengurungkan niatnya mengejar beberapa orang pengawal yang berlari kearah medan. Nampaknya orang-orang Mataram itu ingin mencari perlindungan diantara para prajurit di medan

Karena itu, maka yang mereka lakukan kemudian adalah menghancurkan bentle itu. Bende tua yang tergantung pada sebuah gayor yang tua pula. Yang sebagian dari ukirannya sudah rusak dan sunggingnyapun telah hampir hilang.

Ketika beberapa orang diantara mereka ragu-ragu. pemimpin kelompok kecil itu berkata, “Bende ini sama sekali tidak bertuah. Jangan takut. Tidak akan ada akibat apapun juga.”

Dengan pedang mereka telah menghancurkan gayor tempat bende itu tergantung. Kemudian dengan bindi dan batu-batu besar, mereka memecahkan bende kecil yang sudah tua itu, sehingga hancur sama sekali.

“Kita sudah melaksanakan tugas kita dengan baik,“ berkata Senapati itu, “bawa bende yang rusak itu sebagai bukti, bahwa kita sudah melakukannya.”

“Lalu, apakah yang akan kita lakukan?“ bertanya salah seorang diantara mereka.

“Kita kembali keinduk pasukan,“ jawab Senapati itu, “jangan sia-siakan waktu. Ternyata tugas kita jauh lebih mudah dari yang kita duga. Yang kita presiapkan ternyata tidak dapat kita pergunakan. Orang-orang Mataram terlalu licik dan pengecut. Aku kira, sebuah bende yang dikeramatkan itu, tentu dijaga oleh pasukan yang terpilih, sebagaimana kita terpilih untuk melakukan tugas ini.”

Pasukan kecil itupun tidak menunggu lebih lama lagi. Mereka sempat melihat dari kejauhan, bahwa pertempuran telah membakar bulak dan pategalan. Sorak sorai mulai menggetar dan menyentuh langit.

Demikianlah pasukan kecil itupun segera melingkar, kembali ke induk pasukan. Sementara itu, suara bende yang menjemukan itupun telah tidak terdengar lagi. Yang terdengar adalah dentang senjata beradu. Sorak suara prajurit dan kadang-kadang teriakan para Senapati yang memberikan aba-aba kepada pasukannya yang disambut dengan suara gemuruh dan gegap gempita.

Dalam pada itu, api yang memusnakan beberapa padukuhanpun menjadi semakin surut. Tetapi asapnya masih mengepul kehitam-hitaman. Pepohonanlah yang kemudian mulai terbakar diantara debu yang menghambur.

Tetapi api tidak dapat membakar pepohonan semudah membakar rumah yang berdinding bambu dan berangka kayu. Apalagi yang beratap ilalang atau ijuk. Karena itu, yang nampak kemudian dari kejauhan bukan lagi lidah api yang menjilat awan, tetapi asap kehitaman yang mengepul tinggi. Ketika angin kemudian bertiup, maka asap itupun terguncang dan pecah berserakan.

Dalam pada itu, sekelompok prajurit pilihan yang menghancurkan bende yang suaranya sangat mengganggu itu telah sampai keinduk pasukannya. Senapati yang memimpin sekelompok prajurit itupun segera menghadap salah seorang kepercayaan kakang Panji yang telah memberikan perintah kepadanya untuk menghancurkan bende itu.

“Bagus,“ gumam kepercayaan kakang Panji itu, “ternyata bende itu bukan bende yang bertuah. Dengan mudah kau menghancurkannya tanpa akibat apapun juga.”

“Sejak semula aku sudah tidak percaya, bahwa bende itu memiliki kekuatan yang dapat berpengaruh atas seseorang,“ jawab Senapati itu seandainya ada juga orang yang dapat dipengaruhinya, orang itu tentu bukannya aku.”

“Bagus,“ jawab kepercayaan kakang Panji, “aku tidak memerlukan bangkai bende itu. Aku akan melaporkan hasil tugasmu.”

Kepercayaan kakang Panji itupun kemudian mencari kakang Panji di medan. Ternyata kakang Panji masih berada di lapisan belakang. Ia masih belum turun langsung ke tengah-tengah arena.

“Bende itu sudah dihancurkan. Bangkainya dibawa kembali oleh kelompok yang aku tugaskan menghancurkannya. Dan sekarang, suara bende itu sudah tidak terdengar lagi.”

“Bagus. Aku sekarang dapat memusatkan perhatianku kepada orang-orang yang aku perlukan. Aku akan berhubungan dengan Ajar Jatisrana agar tugas-tugasku cepat selesai,“ berkata kakang Panji.

Dalam pada itu, kepercayaan kakang Panji itupun kemudian menarik diri. Ia memang menempatkan dirinya sebagai penghubung antara kakang Panji dengan orang-orang yang diperlukannya.

Namun dalam pada itu, selagi Senapati yang memimpin sekelompok prajurit pilihan itu sedang menikmati kemenangannya sebelum mereka memasuki medan, ternyata mereka telah dikejutkan oleh bunyi yang tiba-tiba saja melengking memecah hiruk pikuk pertempuran. Bunyi bende yang meraung raung. Justru lebih keras dari suara bende yang telah dihancurkannya.

“Gila,“ geram Senapati itu, “permainan apa lagi yang dilakukan oleh orang-orang Mataram.”

Suara bende itu benar-benar mengejutkan bukan saja kepercayaan kakang Panji dan seluruh prajurit dalam kelompok kecil yang telah menghancurkan bende itu. Tetapi juga kakang Panji. Bahkan dengan garang kakang Panji itu menggeram, “gila. Orang-orang itu mencoba mempermainkan aku.”

Namun akhirnya kakang Panjipun menyadari, bahwa orang-orang Mataram bukan orang-orang dungu. Bahkan mereka justru telah mengelabui orang-orangnya.

“Ternyata yang dibunyikan itu bukan sebenarnya bende Kiai Becak, meskipun bende yang disebut Kiai Becak itu tentu juga berada dimedan,” geram kakang Panji.

Karena itu, kakang Panji tidak menghiraukan lagi bunyi bende yang seakan-akan justru menjadi semakin keras dan seolah-olah nada yang terlontar mengandung ejekan atas

kebodohan beberapa orang prajurit Pajang. Namun telinga kakang Panji rasa-rasanya telah menjadi kebal.

“Aku tidak peduli meskipun bunyi bende itu akan memecahkan langit sekalipun,” geramnya.

Tetapi berbeda dengan kepercayaan kakang Panji itu. Ia telah menemui Senapati yang memimpin sekelompok prajurit pilihan dan merasa telah berhasil memecahkan bende itu.

“Apa katamu sekarang?“ bertanya kepercayaan kakang Panji.

“Orang-orang Mataram memang licik,“ jawab Senapati itu, “aku akan sekali lagi pergi ke belakang pasukan Mataram.”

“Kau sangka bende yang dibunyikan itu bende Kiai Becak yang sebenarnya?“ bertanya kepercayaan kakang Panji.

“Meskipun bukan, tetapi aku akan berusaha menangkap satu atau dua orang diantara mereka. Dari mulut mereka, aku ingin mendengar, dimana bende yang sebenarnya itu disimpan,“ jawab Senapati itu.

Kepercayaan kakang Panji itu mengangguk angguk. Katanya, “Lakukan. Tetapi jangan hancurkan bende itu. Bawa bende itu kemari. Utuh. Kitalah yang kemudian akan membunyikannya. Tetapi ingat, jangan tertipu lagi.”

Senapati itu mengangguk. Namun iapun kemudian menggeram sambil berkata, “Aku akan menangkap orang-orang gila itu. Aku akan memeras darah mereka sampai kering jika mereka tidak mau menunjukkan letak bende yang sebenarnya.”

Dengan kemarahan yang menghentak-hentak didada. Senapati itu telah memimpin kelompoknya kembali melingkari medan sebagaimana pernah dilakukan. Kemarahan mewarnai kelompok itu, sehingga setiap orang didalam kelompok itu menjadi semakin garang. Bahkan mereka seakan-akan menjadi buas dan tidak mempunyai niat lain. kecuali membantai korban mereka. Kecuali satu dua orang yang akan mereka paksa untuk mengatakan dimana letak bende yang mereka cari, meskipun akhirnya orang-orang itupun akan mereka bunuh juga.

Dalam pada itu, pertempuran antara pasukan Mataram dan pasukan Pajang itupun berlangsung semakin sengit. Orang-orang Pajang harus melihat kenyataan bahwa orang-orang yang mereka anggap memiliki kemampuan melampaui orang kebanyakan telah mendapat lawan mereka masing-masing. Tidak seorangpun diantara mereka yang dapat lolos dan sebagaimana mereka inginkan, membantai sebanyak-banyaknya. Karena di dalam pasukan Matarampun terdapat banyak orang yang memiliki kelebihan itu.

Dengan demikian maka pertempuran itupun merupakan pertempuran yang semakin sengit. Masing-masing sudah sampai kepuncak usaha untuk menghancurkan lawan. Orang-orang Pajang yang kehilangan sasaran di tebing Kali Opak itu, dengan darah yang mendidih didalam jantungnya, berusaha untuk menghancurkan orang-orang Mataram tanpa ampun. Namun orang-orang Mataram yang mengetahui kelicikan orang-orang Pajang, apalagi setelah mereka membakar pedukuhan-pedukuhan, maka merekapun menjadi sangat marah, sebagaimana para pemimpin dari Mataram.

Namun sementara itu, Raden Sutawijaya masih tetap berada di belakang medan. Dengan cermat ia mengamati pasukannya. Bukan saja dari satu sayap. Tetapi kedua sayap yang kemudian bertemu, karena induk pasukan Mataram yang dipimpin oleh Ki Juru tidak berada di garis pertempuran itu. Mereka menarik diri surut ke Barat. Mereka harus menahan pasukan Pajang, apabila pasukan Pajang itu akan langsung menuju ke Mataram. Sementara pasukan Raden Sutawijaya akan mengikuti pasukan Pajang itu dari belakang. Tetapi Raden Sutawijaya ternyata tidak dapat menahan diri ketika ia melihat api yang membakar padukuhan-padukuhan kecil dilintasan pasukan Pajang.

Yang bertempur di medan semakin lama menjadi semakin sengit. Kedua belah pihak telah mendapatkan kemenangan-kemenangan kecil sehingga merekapun telah bersorak-sorak bagaikan membelah langit. Namun disamping kemenangan-kemenangan kecil merekapun mengalami kesulitan-kesulitan yang harus mereka atasi.

Orang-orang terpilih dari Pajang harus menghadapi kenyataan, hadirnya orang-orang Mataram seperti Ki Waskita, Kiai Gringsing dan seorang anak yang memiliki kecepatan gerak bagaikan sikatan menyambar bilalang. Glagah Putih yang bagaikan anak kijang lepas di padang rumput, telah mempergunakan kesempatan itu untuk benar-benar menilai dirinya. Sementara disayap lain, seorang Senapati muda yang bernama Sabungsari memiliki kemampuan melampaui Senapati-senapati lawannya. Bahkan putera Ki Gede Pasantenan mulai menunjukkan kemampuannya yang sebenarnya. Bahwa ia adalah putera Ki Gede yang memiliki sumber perguruan sama dengan Ki Gede Pemanahan.

Yang saat itu tidak nampak di medan justru Pandan Wangi dan Sekar Mirah. Oleh Raden Sutawijaya keduanya mendapat tugas tersendiri yang tidak kalah gawatnya dengan mereka yang berada dimedan pertempuran. Sementara itu beberapa Senapati pilihan yang lain, mempunyai tugas khusus mengawal orang-orang yang terluka di padukuhan yang tidak terlalu jauh dari medan. Sementara itu, Ki Gede Menoreh dan Swandaru sudah menjadi semakin baik, sementara Agung Sedayu masih harus tetap berbaring dipembaringan, meskipun keadaannya sudah menjadi semakin baik pula.

Dalam pada itu, sekelompok pasukan khusus yang terpilih, benar-benar telah melingkari medan menuju kebelakang garis pertempuran pasukan Mataram. Mereka dengan marah berusaha untuk dapat menangkap satu atau dua orang yang menunggu bende yang sedang berbunyi itu. Karena merekapun yakin bahwa bende itu bukan bende Kiai Becak yang sebenarnya.

Sementara itu, di belakang garis pertempuran pasukan Mataram, Untara sedang sibuk memberikan petunjuk-petunjuk kepada Pandan Wangi dan Sekar Mirah bersama beberapa orang pasukan khusus yang terpilih pula.

Dari orang-orang yang sengaja melarikan diri ketika pasukan khusus Pajang menyergap para pengawal bende yang mereka sangka Kiai Becak, Untara mendapat gambaran jumlah dan kekuatan pasukan itu. Karena itu, maka ia telah mengatur junnlah orang yang menurut perhitungannya akan dapat mengimbangi pasukan khusus dari Pajang itu. Sementara Untara telah menyediakan sebuah bende yang lain, yang sama sekali bukan Kiai Becak.

“Menurut perhitunganku, mereka akan kembali,“ berkata Untara, “karena itu, maka Senapati Ing Ngalaga telah memerintahkan untuk menjebak mereka.”

“Apakah kami harus membinasakan mereka?“ bertanya Sekar Mirah.

“Kalian harus mengalahkan mereka, tetapi tidak harus membunuhnya, “jawab Untara. Lalu dengan nada menurun ia meneruskan, “kecuali jika memang tidak ada jalan lain bagi keselamatan kalian sendiri.”

Sekar Mirah mengangguk kecil. Ia mengerti tugas yang harus dilaksanakannya. Sementara itu, seorang pengawal terpilih masih saja sibuk membunyikan bende yang agak lebih besar dari bende yang telah dirusakkan oleh orang-orang Pajang. Karena itu suaranya terdengar semakin keras dan nyaring.

Setelah memberikan beberapa perintah yang lain atas nama Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga, maka Untarapun telah meninggalkan bende itu, yang dibunyikan dibawah sebatang pohon gayam yang tidak terlalu besar, tetapi disekitarnya tumbuh semak-semak yang agak rimbun. Dalam semak semak itulah beberapa orang telah mengamati keadaan. Setiap saat orang-orang Pajang akan datang merunduk mereka seperti yang telah terjadi.

Namun saat itu, mereka tidak mendapat perintah untuk melarikan diri sebagaimana beberapa orang pengawal yang terdahulu.

Dalam pada itu, Sekar Mirah dan Pandan Wangi telah bersiap pula sebelah menyebelah bende itu, sementara beberapa orang pengawal terpilih berada disekitarnya. Dengan jumlah yang telah diperhitungkan, maka mereka berharap bahwa mereka akan dapat mengalahkan orang-orang Pajang yang menurut Untara tentu akan datang lagi.

“Permainan yang mengasyikkan,“ desis Pandan Wangi didalam hatinya. Dalam keadaan yang gawat itu, Untara masih juga sempat bermain-main.

Dalam api pertempuran yang semakin menyala, maka sekelompok pasukan khusus Pajang menjadi semakin dekat dengan bunyi bende di bawah pohon gayam itu. Dengan hati-hati Senapati yang memimpin kelompok itu berkata, “jangan kehilangan buruan lagi. Kita harus berpencar. Sebagian dari kita akan memotong mereka yang melarikan diri kearah medan. Satu atau dua orang harus tertangkap hidup-hidup. Jika semuanya terbunuh, maka kitapun akan kehilangan sumber keterangan.”

Seperti yang telah mereka lakukan, maka merekapun dengan sangat berhati-hati mendekati sasaran. Suara bende itu telah pienuntun mereka pula sebagaimana yang terdahulu. Namun Senapati itu masih sempat memperingatkan, “Hati-hatilah. Mungkin mereka sekarang akan menyambut kedatangan kita. Mereka agaknya memperhitungkan pula beberapa kemungkinan. Mungkin mereka sudah memperhitungkan pula bahwa kita akan kembali.”

Para prajurit itu menjadi semakin berhati-hati. Senjata mereka telah siap ditangan. Setiap saat senjata itu akan terayun dan mematuk kearah lawan Senapati yang marah itu ternyata tidak kehilangan perhitungan. Iapun menduga, bahwa orang-orang Mataram sengaja mempermainkan mereka. Karena itu. maka Senapati itupun menjadi semakin waspada menghadapi orang-orang yang mengawal bende itu.

Namun dalam pada itu, para pengawas yang menunggu disebelah menyebelah bende itu telah melihat kedatangan orang-orang Pajang yang merunduk-runduk diantara gerumbul-gerumbul perdu dan tanaman-tanaman di sawah. Karena itu, maka merekapun telah menggerakkan tali yang terentang antara mereka dan Pandan Wangi serta Sekar Mirah.

Isyarat tali itu telah diteruskan oleh Pandan Wangi dan Sekar Mirah kepada para pengawal di sekitarnya. Dengan demikian maka merekapun segera mempersiapkan diri pula menghadapi segala kemungkinan.

Orang-orang Pajang perlahan-lahan merayap mendekati bunyi bende dibawah sebatang pohon gayam yang tidak terlalu besar itu. Meskipun nampaknya tempat itu sepi-sepi saja selain bunyi bende yang melengking bagaikan memecahkan selaput telinga, tetapi Senapati itu sadar bahwa yang dihadapannya adalah ujung senjata.

Dengan isyarat ia memerintahkan para prajuritnya untuk menebar. Kemudian, dengan tiba-tiba saja ia meloncat dan berteriak lantang memerintahkan prajurit-prajurit untuk menyerang.

Perintah itu memang mengejutkan orang-orang Mataram, meskipun mereka sudah mengetahui bahwa prajurit prajurit Pajang telah datang. Namun bahwa seorang Senapati telah meloncat bangkit berdiri dengan mengangkat pedangnya sambil berteriak tidak terpikirkan oleh mereka. Yang mereka duga adalah bahwa orang-orang Pajang itu akan merunduk semakin dekat dan dengan tiba-tiba menyerang orang-orang Mataram tanpa melepaskan bunyi apapun juga.

Prajurit-prajurit Pajang memang mampu bergerak cepat. Demikian aba-aba itu dilontarkan, maka seakan-akan mereka telah berada dihidung orang-orang Mataram, karena prajurit-prajurit Pajang itu tidak mau kehilangan.

Sebagaimana telah diduga oleh Senapati Pajang yang memimpin sekelompok prajurit pilihan itu, maka orang-orang Mataram yang mengawal bende itu tidak lagi terbirit-birit menuju kemedan dan berlindung didalam kekalutan pertempuran. Tetapi orang-orang Mataram yang mengawal bende itu, telah berloncatan pula dengan senjata ditangan.

“Bagus,“ geram Senapati pajang, “kalian tidak melarikan diri seperti kawan-kawan kalian.”

Ternyata yang berdiri dihadapan orang itu adalah Pandan Wangi. Sambil menyilangkan sepasang pedang tipisnya ia menjawab, “Kami memang sudah menunggu kedatangan kalian.”

“Satu permainan gila. Apa maksud kalian dengan tipu yang licik itu?“ bertanya Senapati Pajang.

Pandan Wangi tersenyum. Katanya, “dengan demikian kami dapat mengetahui, berapa banyak orang yang kalian pergunakan untuk mengurusi suara bende ini. Atas dasar kekuatan itu, kami menyiapkan orang-orang kami yang akan menghadapi kalian. Tidak perlu terlalu besar, karena tenaga kami yang lain kami pergunakan di medan yang sengit itu.”

“Satu perpaduan antara kesombongan dan kelicikan.“ geram Senapati Pajang, “sekarang yang aku hadapi adalah seorang perempuan. Kami memang sudah mendengar bahwa diantara orang-orang Sangkal Putung yang berpihak kepada Mataram, terdapat dua orang pengawal perempuan.”

“Itulah kami berdua,“ berkata Pandan Wangi sambil menunjuk Sekar Mirah.

“Dan sekarang kalian dengan sombong menghadapi aku dan prajurit-prajuritku,“ berkata Senapati itu. Lalu, “Sebaiknya kalian tidak usah terlalu banyak membuang tenaga. Menyerahlah. Aku sama sekali tidak memerlukan bende itu, karena aku tahu, bahwa bende itu ialah bende palsu. Sama sekali bukan bende Kiai Becak yang keramat itu. Namun yang aku perlukan adalah keterangan tentang Kiai Becak yang sebenarnya. Dimanakah bende keramat itu disimpan.”

“Aku tidak tahu. Tetapi tugasku adalah melindungi bende ini. Keramat atau tidak keramat.“ jawab Pandan Wangi.

Wajah Senapati Pajang itu menjadi merah. Dengan tegas ia berkata, “Sekarang dengar perintahku. Menyerahlah. Dan katakan kepadaku, dimana bende Kiai Becak yang sebenarnya disembunyikan. Dengan demikian maka kalian akan selamat.”

Namun dalam pada itu, seorang prajurit Pajang yang sudah tidak sabar lagi berkata, “Kita lakukan seperti yang kita rencanakan. Tidak ada yang pantas hidup diantara mereka, kecuali diisi orang atau satu orang saja yang kita anggap akan dapat menunjukkan dimana bende kiai Becak disembunyikan.”

Kata-kata itu benar-benar menyakitkan hati Sekar Mirah, sehingga dengan serta merta ia menjawab, “Baiklah. Kitapun telah mendapat perintah untuk mempertahankan bende ini, tidak untuk membunuh. Tetapi jika hal itu tidak dapat dihindari, maka apaboleh buat.”

“Perempuan yang tidak tahu diri,“ geram prajurit itu, “seandainya kau mampu menguasai ilmu sampai lapis ketujuh, tetapi seorang perempuan dikodratkan untuk menjadi mahluk yang lemah. Karena itu, jangan banyak tingkah. Jika nasibmu baik, dan kau mau menyerah, maka kau berdualah yang akan tetap hidup diantara para pengawal bende itu.”

“Ki Sanak,“ sahut Pandan Wangi mendahului Sekar Mirah, “pimpinan kami telah mengukur kekuatan kami yang pantas untuk melawan sekelompok prajurit Pajang yang menyusup kebelakang garis pasukan Mataram. Karena itu, bukan tugas kami untuk menyerahkan diri.”

Jawaban Pandan Wangi cukup tegas, sehingga Senapati dari Pajang itupun tidak mau membuang waktu lagi. Dengan wajah yang tegang ia bergeser maju sambil berkata, “Jika demikian, maka aku harus mengambil jalan lain. Ternyata kau adalah salah seorang yang keras kepala sehingga agaknya aku akan memilih orang lain yang pantas aku hidupi untuk menjadi sumber keterangan tentang bende Kiai Becak yang sebenarnya.”

Pandan Wangi tidak menjawab lagi. Tetapi sepasang pedang tipisnya yang bersilang telah tergetar. Dengan demikian maka Pandan Wangi telah benar-benar bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Sekejap kemudian, maka Senapati itupun telah memberikan isyarat kepada prajurit-prajuritnya. Mereka harus dengan cepat menghancurkan lawan mereka dan mensisakan satu atau dua orang yang akan mereka tangkap hidup-hidup.

Para prajurit Pajang itupun segera berloncatan menyerang. Sementara Senapati yang memimpin kelompok itupun telah menyerang Pandan Wangi pula dengan garangnya.

Pandan Wangi telah benar-benar bersiap. Karena itu, maka serangan Senapati itu dapat dielakkannya. Bahkan serangan berikut yang menyusul dengan cepatpun dapat dielakkannya pula.

Dibagian lain, seorang prajurit itu mengayunkan pedangnya. Namun Sekar Mirah yang marah itu dengan serta merta telah menangkis langsung senjata lawannya dengan tongkat baja putihnya.

Benturan yang keras tidak dapat dielakkan. Prajurit yang membentur langsung tongkat baja putih Sekar Mirah itu sama sekali tidak menyangka, bahwa perempuan yang dihadapinya itu memiliki kekuatan yang luar biasa. Karena itu pada benturan yang pertama, senjata prajurit itu telah terloncat dari tangannya.

Prajurit itu terkejut bukan buatan. Apalagi ketika kemudian ia melihat Sekar Mirah memandanginya dengan sorot mata yang memancarkan kemarahan. Tetapi untung baginya, ketika tongkat baja Sekar Mirah mulai bergerak, seorang kawannya telah meloncat menyerang perempuan itu, sehingga Sekar Mirah harus berkisar menghadapinya.

Tetapi prajurit yang menyerang kemudian itu menyadari apa yang telah terjadi dengan kawannya. Karena itu, maka ia telah membuat hitungan yang cermat. Ketika Sekar Mirah menangkis pula dengan tongkat baja putihnya, prajurit itu tidak membiarkan pedangnya berbenturan dengan tongkat baja putih itu. Dengan cepat prajurit itu menarik serangannya, memutar pedangnya dan menyerang dengan ayunan mendatar.

Geraknya cukup cepat, sehingga Sekar Mirah harus bergeser setapak untuk menghindarinya sementara ia mengayunkan tongkatnya menyilang didepan dadanya untuk menunggu serangan berikutnya.

Namun dalam pada itu, prajurit lawan yang kehilangan senjatanya langsung pada benturan pertama itu telah berhasil memungut pedangnya. Kemarahan yang tiada taranya telah membakar dadanya. Perempuan itu telah menyinggung harga dirinya. Bukan saja sebagai seorang prajurit, tetapi juga sebagai seorang laki-laki. Karena itu dengan sorot mata membara prajurit itu telah mendekati Sekar Mirah sambil berkata, “Lepaskan perempuan itu. Aku akan menyincangnya sampai lumat.”

Tetapi kawannya tidak segera melepaskannya. Namun jelas bagi prajurit yang baru saja kehilangan senjatanya itu, bahwa kawannya itupun telah terdesak. Pada langkah-langkah pertama. Sekar Mirah benar-benar ingin menunjukkan, bahwa orang-orang Mataram bukan orang-orang yang hanya mampu menyerah di medan perang.

Prajurit dari pasukan khusus yang terpilih di Pajang itu menjadi heran. Perempuan Sangkal Putung itu mampu mengimbangi kekuatan dan bahkan langsung mendesak kawannya.

Namun sebenarnyalah prajurit Pajang itu tidak tahu, bahwa perempuan yang namanya Sekar Mirah itu adalah salah seorang dari mereka yang mempunyai wewenang melatih pasukan khusus Mataram yang berkedudukan di Tanah Perdikan Menoreh.

Ternyata prajurit itu tidak mengingkari kenyataan yang dihadapinya. Karena itu, maka ia tidak berusaha menyingkirkan kawannya dan bertempur seorang diri. Bahkan ia pun kemudian menempatkan dirinya bersama dengan kawannya melawan Sekar Mirah.

Tetapi kedua prajurit itupun menjadi benar-benar keheranan. Meskipun keduanya bertempur berpasangan, namun Sekar Mirah mampu mengimbangi kemampuan mereka berdua. Meskipun dengan demikian Sekar Mirah harus bekerja keras Tongkat baja putihnya yang berkepala tengkorak yang berwarna kekuning-kuningan itu berputar semakin lama semakin cepat.

Dalam pada itu, Pandan Wangi bertempur seorang melawan seorang menghadapi Senapati yang memimpin sekelompok prajurit pilihan dari Pajang yang menyusup kebelakang garis pertempuran pasukan Mataram. Namun iapun telah membentur kekuatan yang tidak diduganya. Ternyata perempuan dari Sangkal Putung itu memiliki kemampuan yang mendebarkan jantungnya.

Sementara kelompok kecil itu bertempur melawan para pengawal, seorang diantara orang-orang Mataram itu masih saja dengan tenang membunyikan bendenya. Jika semula ia sudah bersiap-siap untuk terjun kemedan pertempuran melawan orang-orang Pajang, maka ia telah mengurungkan niatnya ketika ia melihat, bahwa orang-orang Mataram masih mampu menjaga keseimbangan kekuatan meskipun ia sendiri masih belum ikut serta.

Suara bende itu benar-benar menjemukan. Namun Senapati Pajang yang memimpin sekelompok pasukan kecil itu, agaknya dengan sengaja membiarkannya. Ia sama sekali tidak berusaha atau memerintahkan orang-orangnya untuk membungkam bende itu.

“Biar saja, agar orang-orang Mataram tidak mengetahui bahwa disini telah terjadi pertempuran. Jika bende itu masih saja berbunyi, mereka yang ada di medan akan mengira bahwa bende itu masih belum terganggu.”

Namun Pandan Wangi memang tidak merasa perlu untuk memberitahukan kedatangan orang-orang Pajang itu kepada induk pasukan. Mereka telah mempercayakan orang-orang Pajang itu kepada Pandan Wangi, Sekar-Mirah dan kawan-kawannya. Sehingga karena itu, maka Pandan Wangipun akan berusaha untuk menyelesaikan persoalan itu bersama kelompoknya saja.

Demikianlah pertempuran dua kelomok kecil itu terjadi disekitar pohon gayam yang tidak begitu besar itu. Beberapa orang prajurit pilihan dari pasukan khusus di Pajang bertempur melawan beberapa orang dari pasukan khusus dari Mataram. Keduanya adalah orang-orang yang terlatih dengan baik dan memiliki kemampuan yang tinggi, sehingga karena itu, maka pertempuran itupun segera meningkat menjadi semakin sengit.

Ternyata pertempuran kecil itu merupakan gambaran dari pertempuran yang besar induk pasukan. Kedua belah pihak memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing sehingga kedua pihak menjadi saling mendesak.

Senapati yang memimpin sekelompok kecil pasukan khusus itu ternyata benar-benar seorang Senapati yang tangguh. Dengan tangkasnya ia melawan pedang rangkap Pandan Wangi. Dengan loncatan-loncatan pendek ia berhasil menghindari setiap serangan. Bahkan kadang-kadang dengan kecepatan yang mengejutkan ia telah meloncat, menusuk dengan senjatanya disela-sela putaran sepasang pedang lawannya.

Namun Pandan Wangipun cukup cepat menanggapi serangan-serangannya, sehingga dengan demikian, maka Senapati itu tidak berhasil menyentuh lawannya dengan ujung senjatanya.

“Perempuan celaka,” ia menggeram.

Sebenarnyalah bahwa perempuan yang pernah didengarnya berasal dari Sangkal Putung itu memiliki kelebihan. Bukan saja dari perempuan kebanyakan, tetapi para prajurit dari pasukan khususnya tentu tidak akan dapat mengimbanginya.

Sementara itu jika sekilas ia sempat melihat dua orang prajuritnya bertempur melawan Sekar Mirah, maka hatinya memang menjadi berdebar-debar. Adalah satu hal yang sangat menarik, dua orang prajurit dari pasukan khususnya yang terpilih itu tidak segera dapat mengakhiri pertempuran melawan seorang perempuan saja.

Tetapi dalam pada itu, kedua lawan Sekar Mirah itupun menjadi sangat marah ketika usaha mereka untuk mengatasi perempuan itu tidak segera berhasil. Keduanya merasa dirinya telah ditempa dalam satu lingkungan yang khusus.

Karena itu, maka keduanyapun telah berusaha sampai kepuncak ilmu mereka. Dengan cepatnya mereka menyerang berpasangan. Ujung senjata mereka bagaikan arus banjir bandang yang menyerang tanpa ada henti-hentinya.

Tetapi Sekar Mirahpun lincah seperti seekor burung sikatan. Kakinya seolah-olah tidak menyentuh tanah. Berloncatan melemparkan tubuhnya yang seakan-akan tanpa bobot.

Dalam pertempuran yang semakin cepat, maka kedua orang lawannya telah memencar. Mereka berusaha untuk melawan Sekar Mirah dari dua arah. Dengan demikian, mereka merasa bahwa mereka dapat memecah pemusatan perhatian perempuan itu. Tetapi Sekar Mirah memang terlalu garang bagi keduanya. Tongkat baja putihnya berputaran semakin cepat. Bagaikan segumpal awan putih tongkat baja itu melibat kedua lawannya. Kadang-kadang sinar kekuning-kuningan memancar bagaikan cahaya lidah api yang menyambar kedua lawannya berganti-ganti.

Namun kedua lawannya itupun masih mampu mengelakkan serangan Sekar Mirah. Keduanya mampu bekerja bersama dengan baiknya. Jika serangan seorang diantara mereka dapat dielakkan oleh Sekar Mirah, maka ujung senjata yang lain telah menyerangnya pula. Berurutan, seakan-akan tidak memberikan kesempatan kepada Sekar Mirah untuk melawan serangan-serangan itu.

Tetapi serangan-serangan itu tidak pernah berhasil menyentuh tubuh Sekar Mirah. Bahkan loncatan-loncatan Sekar Mirah yang menjadi semakin cepat dan panjang, kadang-kadang membuat lawannya bagaikan kehilangan sasaran. Namun dalam keadaan yang demikian, tiba-tiba saja sebuah serangan telah menyambar salah seorang dari mereka sehingga dengan tergesa-gesa prajurit itu harus menghindar, sementara kawannya harus dengan cepat membantunya, agar orang yang menjadi sasaran serangan Sekar Mirah itu tidak mengalami kesulitan selanjutnya.

Hanya dengan kerja sama yang baik, ternyata kedua orang prajurit pilihan itu mampu memperpanjang perlawanannya terhadap Sekar Mirah. Meskipun demikian, semakin lama Sekar Mirah rasa-rasanya menjadi semakin cepat bergerak. Ketika Sekar Mirah meningkatkan penggunaan tenaga cadangannya, maka kakinyapun menjadi semakin cepat bergerak, sementara tongkatnya berputaran semakin cepat. Dalam sentuhan dan benturan senjata yang kemudian terjadi, maka terasa kekuatan Sekar Mirah menjadi semakin meningkat.

“Anak iblis,“ seorang diantara keduanya menggeram. “Ada semacam kengerian yang mencengkam hati. Keduanya masih belum melihat satu kesempatan untuk dapat mengalahkan perempuan dari Sangkal Putung itu. Bahkan rasa-rasanya keduanya ketinggalan semakin lama semakin jauh.”

Sekali-sekali Sekar Mirahpun sempat melihat Pandan Wangi yang bertempur melawan seorang Senapati yang bertugas memimpin sekelompok pasukan khusus itu. Namun, dalam kesibukannya sendiri. Sekar Mirah tidak sempat menilai, apa yang dapat terjadi atas Pandan Wangi itu. Namun Sekar Mirah masih belum mencemaskan, karena rasa-rasanya keadaannya masih belum sampai kepada tingkat yang berbahaya.

Namun dalam pada itu, yang terjadi disekitar kedua perempuan itu memang agak berbeda. Dalam benturan puncak kemampuannya, maka prajurit dari pasukan khusus Pajang masih mempunyai harapan yang lebih besar. Meskipun orang-orang Mataram itupun adalah orang-orang pilihan, namun ternyata bahwa mereka mengakui, bahwa prajurit Pajang, memiliki pengalaman yang lebih luas dari mereka.

Dalam pada itu, agaknya orang-orang Mataram terlalu percaya kepada pasukan khususnya, sehingga Mataram tidak memberitahukan jumlah yang lebih besar dari jumlah orang-orang yang mereka perkirakan akan datang kembali setelah mereka berhasil merampas bende yang pertama, kecuali seorang yang masih dengan tenangnya memukul bendenya dan seorang lagi yang menungguinya.

Sementara seorang yang lain berdiri dibelakang orang yang sedang memukul bende itu untuk melindunginya. Selebihnya telah terlibat dalam pertempuran seorang melawan seorang dengan para prajurit dari Pajang, kecuali Sekar Mirah yang bertempur melawan dua orang lawan.

Nampaknya kekurangan pada orang-orang Mataram itu dapat dilihat oleh Sekar Mirah. Namun sementara itu, ia masih harus menghadapi dua orang lawan yang mampu bekerja bersama dengan sebaik-baiknya.

Meskipun demikian, Sekar Mirah adalah salah seorang yang ikut menempa pasukan khusus dari Mataram. Ia adalah satu-satunya murid Sumangkar. Dan ia adalah orang yang menerima senjata dari Sumangkar yang memiliki ilmu yang bersumber dari perguruan yang sama dengan Patih Mantahun yang namanya menggetarkan Pajang pada waktu itu. Sehingga banyak orang yang menganggap bahwa orang yang memiliki tongkat baja putih dengan kepala tengkorak yang berwarna kekuning-kuningan itu mempunyai nyawa rangkap.

Namun dalam pada itu, prajurit-prajurit dari pasukan khusus Pajang perlahan-lahan dapat mendesak pasukan khusus Mataram yang lebih banyak bertahan. Satu-satu kemudian ternyata bahwa orang-orang Pajang itu memiliki ragam permainan senjata yang lebih banyak, sehingga kadang-kadang orang-orang Mataram menjadi agak kebingungan.

Tetapi orang-orang Mataram itu adalah para pengawal yang mengalami latihan-latihan yang sangat berat. Karena itu, desakan orang-orang Pajang yang memiliki beberapa kelebihan itu tidak dengan segera dapat mematahkan perlawanan orang-orang Mataram. Dengan sepenuh kemampuan dan ilmu yang ada, maka para pengawal dari Mataram itu memberikan perlawanan yang sengit atas lawan-lawan mereka.

Pandan Wangipun melihat kekurangan orang-orangnya. Sementara itu ia masih melihat tiga orang yang belum turun ke medan. Mereka merasa bahwa mereka sudah tidak mempunyai lawan lagi, karena jumlah mereka lebih banyak, sehingga seorang diantara mereka masih saja membunyikan bende yang melengking-lengking.

Justru karena itu, maka Pandan Wangipun harus membuat perhitungan yang cermat. Jika tiga orang yang berada disekitar bende itu kemudian turun pula ke medan, maka keadaannya tentu akan berbeda. Jika semula dua orang diantara mereka sudah siap untuk bertempur, namun akhirnya mereka kembali berada disebelah menyebelah bende yang masih saja dibunyikan itu, setelah mereka tidak melihat lagi lawan yang berdiri bebas.

Tetapi Pandan Wangi tidak mau memberikan perintah. Ia membiarkan saja apakah pengawal itu akhirnya akan menyadari keadaan. Kemudian turun kemedan pertempuran. Atau mereka terlalu percaya kepada kawan-kawannya tanpa memperhatikan keadaan disekitarnya.

Tetapi agaknya pengawal yang berdiri di belakang orang yang sedang memukul bende itupun mengerutkan keningnya. Ia melihat kawan-kawanya mengalami kesulitan. Meskipun mereka masih tetap melawan dengan gigihnya, tetapi setapak demi setapak mereka mulai terdesak surut. Bahkan ada diantara pengawal Mataram yang harus meloncat jauh, jauh menghindari serangan-serangan yang datang beruntun.

“Ternyata kami harus mengakui kelebihan pasukan khusus Pajang yang dipimpin oleh Ki Tumenggung Prabadaru. Menilik pakaiannya, maka orang-orang ini adalah prajurit prajurit dari pasukan khusus itu.” gumam pengawal itu.

Sekali ia berpaling. Ia memang sedang melindungi pemukul bende itu, jika tiba-tiba saja seorang lawannya meloncat menusuknya dari belakang.

Namun dalam pada itu ia berbicara dengan kawannya yang lain, yang asyik menunggui Pengawal yang memukul bende itu, katanya, “Kau lihat keseimbangan pertempuran ini?”

“Ya,“ jawab kawannya meskipun harus melawan dua orang, tetapi Sekar Mirah ternyata dapat mengatasinya.”

“Kau hanya melihat Sekar Mirah saja?” bertanya kawannya.

Yang berada didepan pemukul bende itu mengerutkan keningnya. Dengan jujur ia menjawab, “Ya. Aku kurang memperhatikan yang lain.”

“Lihatlah dengan saksama,“ berkata kawannya yang berdiri.

Kawannya mulai memperhatikan seluruh arena pertempuran. Kemudian keningnya mulai berkerut. Jawabnya, “aku melihatnya. Ternyata kita masih terlalu lemah menghadapi prajurit-prajurit Pajang yang sebenarnya.”

“Apakah kita akan turun?” bertanya yang berdiri.

“Kita tidak mempunyai lawan,“ jawab yang lain.

“Aku akan mengambil lawan Sekar Mirah yang seorang,“ berkata yang berdiri.

“Kau akan mengalami kesulitan seperti yang lain-lain,“ jawab kawannya.

“Tetapi aku segan bertempur berpasangan untuk melawan seorang. Karena itu, aku akan melawan salah seorang lawan Sekar Mirah,“ geram yang berdiri, “meskipun aku akan mengalami kesulitan seperti yang lain-lain, tetapi Sekar Mirah akan segera menyelesaikan yang seorang lagi. Dengan demikian, beruntun ia akan mengurangi jumlah lawan.”

Yang lain mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Kau atau aku.”

“Aku. Kau awasi pemukul bende yang sibuk ini,” jawab yang berdiri, “aku akan pergi sekarang.”

Pengawal itupun kemudian mengacukan senjatanya. Dengan langkah panjang ia mendekati arena pertempuran antara Sekar Mirah dan dua orang lawannya.

Namun keragu-raguan telah tumbuh dihatinya, apakah Sekar Mirah akan melepaskan lawannya.

Sebenarnyalah bahwa Sekar Mirah tengah bertempur dengan sengitnya. Perlahan-lahan Sekar Mirah mendesak lawannya meskipun ia harus melawan dua orang laki-laki. Dua orang prajurit dari pasukan khusus Pajang.

Dalam kesulitan itu salah seorang dari kedua orang prajurit itu telah menggeram, “Perempuan celaka. Aku habisi nyawamu dengan cara seorang prajurit khusus.”

Sekar Mirah mendengar geram itu. Namun hampir saja ia tidak berkesempatan untuk menghindar ketika dua buah pisau belati kecil menyambarnya.

Untunglah bahwa ia masih cukup tangkas. Karena itu, kedua pisau itu meluncur tanpa menyentuhnya.

“Inikah prajurit-prajurit dari pasukan khusus?“ bertanya Sekar Mirah dengan nada tinggi.

Suaranya benar-benar menyakitkan hati. Apalagi setelah dua buah pisau belati yang meluncur dengan tiba-tiba itu tidak mengenai sasarannya.

Dalam pada itu, pengawal yang bebas itupun telah mendekatinya. Dengan suara lantang ia berkata, “Aku melihat perkelahian yang tidak adil disini. Namun akupun melihat, bahwa dua orang prajurit dari pasukan khusus Pajang ini tidak banyak dapat berbuat, melawan Sekar Mirah. Karena itu, daripada kalian mati sebagai dua orang prajurit yang licik, sebaiknya kalian mati sebagai prajurit yang jantan. Marilah, aku memberi kesempatan kalian mati dengan sebutan seorang prajurit laki-laki yang tangguh.”

Sekar Mirah memandang pengawal itu sejenak. Namun iapun ternyata dapat mengerti. Para pengawal Mataram yang lain mengalami kesulitan. Dengan terlepasnya seorang lawannya, maka ia harus bertindak lebih luas daripada bertempur dalam keterikatan seperti itu.

Karena itu. Sekar Mirah tidak mencegahnya ketika pengawal itu berdiri semakin dekat. Bahkan kemudian ia mulai mengganggu salah seorang lawan Sekar Mirah.

“Lihat, aku tidak mempunyai lawan,“ berkata pengawal itu, “tetapi aku segan bertempur berpasangan. Aku tidak mau bertempur berdua melawan seorang prajurit Pajang. Karena itu, satu-satunya kemungkinan bagiku adalah mengambil salah seorang diantara kalian untuk bertempur, agar kehadiranku disini tidak sia-sia.”

Kedua orang prajurit Pajang itu menjadi berdebar-debar. Mereka menyadari sepenuhnya apa yang terjadi. Namun merekapun melihat bahwa kawan-kawannya nampaknya mempunyai kesempatan lebih baik dari para pengawal dari Mataram itu.

Namun bagaimanapun juga pengawal itu telah berhasil menyentuh harga diri prajurit-prajurit Pajang, sementara merekapun melihat kemungkinan yang sebaliknya dari yang diperhitungkan oleh pengawal dari Mataram itu.

“Jika satu atau dua orang prajurit mempunyai kesempatan menyelesaikan lawannya lebih cepat dari Sekar Mirah, maka kesempatan bagi Pajang akan menjadi semakin baik.“ berkata prajurit itu.

Karena itu, ketika pengawal dari Mataram itu menjadi semakin dekat, maka seorang dari kedua prajurit yang bertempur melawan Sekar Mirah itupun dengan cepat meloncat keluar dari arena. Namun secepat itu pula, prajurit itu telah melemparkan pisau kecilnya kearah pengawal dari Mataram yang mendekatinya.

Yang dilakukan itu demikian cepatnya, sehingga pengawal dari Mataram itu tidak mempunyai banyak kesempatan. Ia melihat pisau itu meluncur. Namun demikian tiba-tiba.

Meskipun demikian ia tidak menyerahkan dirinya bulat-bulat menjadi sasaran pisau itu. Dengan segenap kemampuannya ia berusaha untuk berkisar dari arah sambaran pisau lawannya.

Namun pisau itu masih sempat menyambar pundaknya. Pisau itu tidak menghunjam. Namun pisau itu telah menggores mengoyak kulitnya.

Pengawal itu menggeram. Tetapi adalah satu kenyataan bahwa pundaknya telah terluka.

Tetapi dengan demikian, kemarahan telah membakar jantung pengawal itu. Dengan tangkasnya ia meloncat mendesak maju. Ia tidak mau menjadi sasaran serangan serupa. Karena itu, maka ia justru harus bertempur dalam jarak yang lebih pendek.

Namun dalam pada itu, justru karena ia mengerahkan kemampuannya, maka darah dipundaknya bagaikan terperas. Semakin lama menjadi semakin cepat mengalir lewat mulut lukanya.

Dalam pada itu, prajurit Pajang itupun tertawa. Katanya, “Kau memang bernasib buruk. Kau mengantarkan nyawamu. Betapa mudahnya membunuhmu sekarang.”

Tetapi pengawal itupun menggeram. Ia tidak mau menyerah. Karena itu maka ia justru meloncat menyerang dengan senjata teracu. Namun dengan demikian, darahpun menjadi semakin banyak mengalir. Bagaimanapun juga, selain perasaan pedih yang menggigit, terasa kekuatan pengawal itupun menjadi susut.

Namun dalam pada itu, ia masih sempat melihat prajurit Pajang itu sekali lagi memungut pisau kecil pada ikat pinggangnya justru dengan tangan kirinya. Pengawal itu masih sempat meloncat menghindari sambaran pisau kedua yang hampir saja melubangi dadanya.

“Kau masih tangkas juga menghindar,“ geram prajurit Pajang.

Kata-katanya terputus, karena pengawal yang terluka itu meloncat maju sambil menjulurkan senjatanya kearah mulutnya.

Dalam pada itu, pertempuranpun menjadi semakin sengit. Arena yang kecil itu ternyata menggambarkan betapa serunya pertempuran antara orang-orang Pajang dan Mataram. Di medan perang yang besar, pasukan Mataram telah menahan gerak pasukan Pajang yang kuat dan marah. Para Senapati Pajangpun tidak banyak dapat berbuat, karena para Senapati dari Mataram mampu mengimbanginya.

Diarena kecil, dekat sumber suara bende yang masih saja mengaum itu. Pandan Wangi bertempur melawan seorang Senapati terpilih dari pasukan khusus Pajang. Namun betapapun tinggi kemampuan Senapati itu, akhirnya menjadi bingung menghadapi Pandan Wangi yang mulai mengembangkan ilmunya yang semula kurang dikenalnya. Dalam puncak benturan ilmu, maka ilmu itupun telah terungkap kembali.

Perlahan lahan Pandan Wangi yang mulai mengenal kemampuan diri itu dengan sadar telah mengetrapkan ilmunya itu. Dengan demikian maka ujung sepasang pedangnya, seolah-olah mampu bergerak lebih cepat dari geraknya yang sebenarnya.

Senapati pasukan khusus Pajang itu tidak segera menyadari apa yang sedang dihadapinya. Ketika pedang Pandan Wangi terjulur, maka dengan tangkasnya ia telah menangkisnya. Namun, meskipun ia berhasil mengibaskan arah serangan pedang Pandan Wangi, namun terasa ujung pedang itu telah menggores kulitnya.

Senapati itu meloncat surut. Dengan tegang ia mengamati senjata Pandan Wangi yang dengan langkah satu-satu dan pedang bersilang didadanya, mendekati Senapati yang termangu-mangu.

“Anak iblis,“ geram Senapati yang mulai menitikkan darah dari tubuhnya itu, meskipun lukanya tidak dalam.

Pandan Wangi sama sekali tidak menyahut. Tetapi kemudian sekali lagi ia dengan sengaja melontarkan kemampuannya. Dengan tangkasnya ia meloncat sambil menjulurkan pedangnya.

Senapati itu tidak menangkis serengan Pandan Wangi. Tetapi dengan cepat ia bergeser selangkah kesamping. Menurut perhitungannya ia telah keluar dari garis serengan lawannya.

Namun sekali lagi ia terkejut. Terasa ujung pedang Pandan Wangi yang masih berjarak sejengkal dari tubuhnya itu telah mengenainya. Sebuah goresan tajam telah mengoyak kulit lengannya.

“Gila,“ geramnya, “aku telah berhadapan dengan ilmu iblis.”

Namun dalam pada itu. Senapati itupun mulai yakin, bahwa ujung pedang Pandan Wangi mempunyai kemam puan melampaui kecepatan gerak pedang itu sendiri.

Ternyata Senapati itu telah mengenal jenis ilmu seperti itu. Ia mengenal kemampuan serangan berjarak seperti yang dilakukan oleh Pandan Wangi, dan bahkan perkembangannya selanjutnya. Sebagaimana telah dimulai oleh Pandan Wangi bahwa ia mampu pula menyerang lawannya dari jarak beberapa langkah dengan tangannya yang seolah-olah melontarkan kekuatan. Namun kekuatan yang dapat dilontarkan oleh serangan Pandan Wangi dengan cara yang demikian masih belum memadai untuk melawan orang-orang yang memiliki ketahanan tubuh yang tinggi.

Karena itu, maka serangan Pandan Wangi diberatkan pada kemampuannya mempergunakan senjata yang seakan-akan mampu mendahului gerak wadagnya dan benar-benar mampu melukai lawannya.

Dengan demikian maka Senapati Pajang itu telah mengerahkan segenap ilmunya pula. Ia mempergunakan segenap tenaganya untuk mendorong kecepatan geraknya, sehingga dengan kecepatannya itu ia mampu mengatasi kecepatan gerak serangan-serangan Pandan Wangi.

Dengan demikian, maka pertempuran antara kedua orang berilmu tinggi itu menjadi semakin sengit. Ternyata bahwa Senapati pilihan dari Pajang itu meskipun sudah terluka, namun masih mampu mengimbangi ilmu Pandan Wangi.

Karena itu, maka kedua orang itupun bertempur semakin cepat. Keduanya memiliki kelebihan yang mendebarkan.

Sementara itu. Sekar Mirah telah kehilangan seorang lawannya. Dengan demikian, maka terasa tugasnya menjadi semakin ringan. Namun dalam pada itu, dengan jantung yang berdebaran ia melihat seorang pengawal yang telah terluka itu semakin terdesak. Bahkan bukan hanya seorang saja. Beberapa orang yang lainpun telah terdesak pula oleh lawan-lawannya, prajurit-prajurit terpilih dari pasukan khusus Pajang yang ternyata masih memiliki pengalaman yang lebih luas dari para pengawal. Hanya karena para pengawal itu telah mengalami tempaan yang luar biasa sajalah, mereka memiliki kemampuan untuk bertahan terhadap prajurit-prajurit pilihan dari Pajang itu.

Dalam puncak kesulitan, pengawal yang terluka itu telah kehilangan harapan untuk dapat keluar dengan selamat dari arena. Namun ia sudah dengan sengaja menempatkan diri melawan prajurit itu. Ia sama sekali tidak menjadi ketakutan seandainya pedang lawannya itu menghunjam didadanya. Namun yang membuatnya gelisah, bahwa usahanya itu seakan-akan menjadi sia-sia. Sekar Mirah tidak dengan cepat menyelesaikan lawannya yang sudah berkurang seorang itu dan membantu meringankan tugas para pengawal.

Namun agaknya Sekar Mirah dapat mengetahui kesulitannya. Dalam keadaan yang paling pahit, yang hampir saja merampas nyawanya, maka Sekar Mirah telah bergeser mendekatinya.

Dengan perhitungannya sendiri. Sekar Mirah tiba-tiba saja telah meloncat kedekat pengawal itu sambil berkata lantang, “Kita bertempur berpasangan, biarlah kedua-orang prajurit itu juga berpasangan.”

Pengawal itu masih dicengkam oleh ketegangan. Ia masih melihat ujung pedang lawannya terjulur lurus kedadanya, sementara pedangnya bagaikan menjadi seberat

bandul timah oleh kedudukannya yang sulit, karena keseimbangannya yang kurang mapan.

Namun tiba-tiba pedang lawannya telah membentur tongkat baja putih yang dengan cepat telah memotong serangan itu. Demikian kerasnya sehingga ujung senjata lawannya itu telah berkisar dan bahkan senjata itu hampir saja terlepas dari tangannya.

Sekar Mirah tidak membiarkan kesempatan itu berlalu. Dengan cepat ia bergeser dan sekali lagi tongkatnya terayun. Dengan sengaja Sekar Mirah tidak menghantam leher orang itu sehingga patah, tetapi senjata Sekar Mirah terayun mendatar menghantam paha lawannya.

Terdengar keluhan tertahan. Orang itu telah terlempar kesamping dan kemudian jatuh berguling. Dengan cepat orang itu berusaha untuk bangkit. Namun demikian ia bangkit, maka iapun terjatuh sambil mengaduh kesakitan. Ternyata sentuhan senjata Sekar Mirah seolah-olah telah memecahkan tulangnya.

Dalam pada itu, lawan Sekar Mirah sendiri telah memburunya. Dengan cepat orang itu menyerang Sekar Mirah. Tetapi Sekar Mirah sempat menghindar. Bahkan dengan segenap kekuatannya. Sekar Mirah telah memukul senjata lawannya, sehingga senjata itu telah terlempar beberapa langkah.

Seperti yang terdahulu, maka Sekar Mirah tidak melepaskan kesempatan itu. Dengan cepat ia sekali lagi mengayunkan tongkat baja putihnya. Dan sekali lagi terdengar lawannya mengaduh. Ayunan tongkat baja putih Sekar Mirah telah menyambar kaki orang itu pula, sehingga lawannya itupun telah jatuh terpelanting di tanah.

Pengawal yang telah diselamatkan oleh Sekar Mirah itupun menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada berat ia berkata, “Terima kasih.”

Sekar Mirah tersenyum. Katanya, “Tugas kita belum selesai. Lihat, kawan-kawan kita mulai terdesak.”

“Apa yang harus aku lakukan?“ bertanya orang itu.

“Obati lukamu. Kemudian bantu kawan-kawanmu. Jangan segan bertempur berpasangan sebagaimana orang-orang Pajangpun tidak segan melakukannya. Aku sudah bertempur melawan dua orang,“ jawab Sekar Mirah, “dalam pertempuran seperti ini, kita tidak perlu menempatkan diri selalu dalam perang tanding.”

Pengawal itu menarik nafas dalam-dalam. Sebenarnyalah ia memang segan untuk bertempur berpasangan, tetapi sebagaimana dikatakan oleh Sekar Mirah bahwa arena itu bukan arena perang tanding.

Karena itu, maka orang itupun telah bergeser menepi, mendekati kawannya yang masih sibuk memukul bende untuk mengobati luka-lukanya. Sementara itu iapun berkata kepada kawannya yang lain, “Aku akan bertempur berpasangan.”

“Kau sajalah yang tinggal. Kau sudah terluka. Aku akan menggantikanmu,“ berkata kawannya yang menunggui pemukul bende itu.

Pengawal yang terluka itu tidak mencegahnya ketika orang itu kemudian berlari ke medan.

Sekar Mirah yang telah kehilangan lawannya, telah memasuki arena pertempuran yang sengit diantara para pengawal dan para prajurit Pajang. Namun dengan demikian, maka kehadirannya itu akan mempunyai pengaruh yang sangat besar.

Kemenangan Sekar Mirah telah menggetarkan hati para prajurit Pajang. Namun mereka adalah prajurit-prajurit pilihan. Untuk mengimbanginya, maka para prajurit itu bersama-sama telah meningkatkan segenap kemampuan mereka, agar mereka dapat mengalahkan lawan-lawan mereka dengan cepat.

Namun para pengawalpun telah berusaha dengan segenap kemampuan mereka pula untuk mernpertahankan diri, sehingga akan datang saatnya. Sekar Mirah mengambil

lawan mereka satu demi satu, atau kawan mereka yang lain untuk bertempur berpasangan.

Dalam pada itu. Pandan Wangipun telah sampai kepuncak kemampuannya pula. Sepasang pedangnya yang berputaran dan yang memiliki kecepatan melampaui ujud wadagnya, membuat lawannya menjadi gelisah. Bahkan semakin lama, meskipun tidak dengan serta merta. Pandan Wangi berhasil mendesak lawannya.

Ketika Pandan Wangi, Sekar Mirah dan para pengawal sudah mulai menguasai lawan-lawan mereka, maka pertempuran diarena yang panjang antara pasukan Mataram dan Pajang itupun menjadi semakin sengit pula.

Namun dalam pada itu, pasukan Pajang yang dikerahkan bukan saja terdiri dari para prajurit dari pasukan khusus, tetapi juga dari kekuatan-kekuatan lain yang mendukung perjuangan Kakang Panji, ternyata mulai menggelisahkan orang-orang Mataram. Prajurit-prajurit dari pasukan khusus yang semula di pimpin oleh Ki Tumenggung Prabadaru, memang memiliki kemampuan tempur yang tinggi. Sementara itu orang-orang yang hadir dipertempuran itu dari lingkungan diluar para prajurit Pajang, telah bertempur dengan cara mereka sendiri. Sementara prajurit-prajurit Pajang yang lain, dibawah pimpinan para Senapati yang sejalan dengan langkah Ki Tumenggung Prabadarupun telah bertempur dengan sengitnya.

Sebagaimana dikatakan oleh Kakang Panji lewat para pengikutnya, bahwa jika hari itu mereka gagal menghancurkan orang-orang Mataram, maka perjuangan mereka akan menjadi semakin panjang. Karena itu, maka segenap kekuatan harus mereka kerahkan. Mataram harus dihancurkan di medan yang berat di Prambanan itu.

Ternyata Raden Sutawijaya yang mengikuti pertempuran itu dengan saksama, mulai dicemaskan oleh suasana di medan yang menjadi semakin sulit dikendalikan. Sorak yang kadang-kadang meledak, dentang senjata dan korban yang berjatuhan, membuat para prajurit dan pengawal di kedua belah pihak menjadi kehilangan pengamatan diri. Mereka tidak lagi sempat mengekang perasaan mereka yang meledak-ledak. Mereka tidak lagi berusaha untuk menghindarkan kematian atas lawan-lawan mereka yang sudah tidak berdaya. Apalagi orang-orang yang hadir dipeperangan itu atas permintaan Kakang Panji bersama para pengikut mereka, diluar para prajurit Pajang sendiri. Mereka ternyata telah menjadi liar dan ganas.

Dalam keadaan yang demikian, maka tidak ada pilihan lain bagi Raden Sutawijaya daripada mempercepat penyelesaian pertempuran yang mengerikan itu. Meskipun benturan yang terjadi akan menjadi semakin dahsyat, tetapi dengan mempercepat penyelesaian, maka diharapkan korbanpun menjadi semakin berkurang. Bagaimanapun juga, Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga itu tidak dapat mengabaikan nilai jiwa seseorang, tanpa membedakan apakah ia kawan atau lawan.

Karena itu, maka Raden Sutawijaya itupun akhirnya telah memerintahkan penghubungnya untuk menyampaikan perintah kepada induk pasukan yang dipimpin oleh Ki Juru untuk turun kemedan. Apalagi dengan satu keyakinan, sesuai dengan pesan yang diterimanya dari Pangeran Benawa, lewat Aji Pameling, bahwa pasukan induk Pajang yang dipimpin oleh Kangjeng Sultan sendiri, tidak akan mungkin bergerak. Dan sebagaimana yang terjadi, maka didalam pasukan Pajang itu tidak hadir pasukan induk atau sebagian daripadanya.

“Kita harus menyelesaikan pertempuran ini secepatnya, agar korban tidak menjadi semakin besar,“ berkata Raden Sutawijaya, “sampaikan pesan ini kepada paman Juru Martani. Yang akan kita lakukan bukan satu pertempuran, tetapi justru untuk berusaha menyelamatkan jiwa sejauh dapat dijangkau.”

Demikianlah dua orang penghubung telah meninggalkan medan, untuk pergi ke induk pasukan Mataram yang justru masih belum tampil di medan. Pasukan yang dipimpin oleh Ki Juru Martani itu, sejak meninggalkan pasanggrahan, telah mundur dalam garis lurus. Tidak menyibak sebagaimana kedua sayapnya. Sesuai dengan pembicaraan antara para pemimpin Mataram dalam waktu singkat sebelum mereka meninggalkan pasanggrahan, maka pasukan itu akan menghentikan pasukan Pajang jika pasukan itu mengikuti terus garis mundur pasukan Mataram. Sementara kedua sayapnya akan memukul pasukan Pajang itu dari belakang.

Tetapi yang terjadi adalah sebaliknya. Raden Sutawijaya telah menggerakkan kedua sayap pasukannya sebelum pasukan Pajang itu membentur pasukan induk Mataram yang dipimpin oleh Ki Juru Martani, karena Raden Sutawijaya tidak tahan melihat kekejaman orang-orang Pajang setelah mereka membakar rumah orang-orang yang tidak bersalah. Sementara itu pasukan yang dipimpin oleh Ki Jurulah yang akan menyerang pasukan Pajang itu dari belakang.

Ketika perintah itu sampai kepada Ki Juru, maka Ki Jurupun dapat mengerti suasana dalam keseluruhan. Ki Jurupun melihat asap yang mengepul sampai menyentuh langit. Dan hatinyapun telah bergejolak melihat sikap orang-orang Pajang, meskipun Ki Juru mengerti, bahwa yang melakukan itu tentu bukan prajurit-prajurit Pajang yang sebenarnya. Apalagi atas perintah Kangjeng Sultan atau Pangeran Benawa.

Namun agar pasukannya tidak melakukan kesalahan sehingga merusakkan rencana dalam keseluruhan, maka pasukan Ki Juru Martani telah menunggu perintah dari Raden Sutawijaya.

Karena itu, setelah Ki Juru menerima perintah itu, maka iapun segera memerintahkan pasukannya untuk bersiaga sepenuhnya. Sebentar kemudian, maka iapun memerintahkan pasukannya untuk bergerak. Sebagaimana dikehendaki oleh Raden Sutawijaya, maka Ki Jurupun telah berpesan kepada pasukannya, agar mereka tidak kehilangan nalar dan tetap bersikap sebagai seorang kesatria.

“Apapun yang dilakukan oleh lawan kalian, tetapi kalian harus tetap bersikap sebagai seorang yang beradab, seorang yang berpijak pada satu sikap yang telah menjadi pegangan kita, sikap seorang kesatria,“ kemudian, “kalian memang harus mempertahankan hidup kalian. Namun kalian tentu sudah mengetahui paugeran seorang prajurit dimedan perang.”

Sejenak kemudian, maka Ki Jurupun telah membawa pasukannya langsung menuju kemedan yang semakin lama menjadi semakin dahsyat.

Sementara itu, di belakang pasukan Mataram, Pandan Wangi dan Sekar Mirah telah berhasil menguasai lawan mereka sepenuhnya. Beberapa orang prajurit Pajang telah dapat dilumpuhkan, sementara para pengawa dari Mataram telah bertempur berpasangan. Sebagaimana prajurit Pajang, mereka tidak terikat kepada perang tanding seorang melawan seorang.

Namun demikian, ketika para prajurit terpilih dari pasukan khusus itu sudah tidak berdaya. Senapati yang memimpin sekelompok prajurit itu masih bertempur melawan Pandan Wangi.

“Menyerahkah,“ berkata Pandan Wangi, ”kawan-kawanmu sudah menyerah dan yang lain telah terluka parah. Jika ada diantara mereka yang terbunuh, itu sama sekali bukan yang kami maksud. Tetapi dalam pertempuran mungkin saja seseorang kehilangan nyawanya.”

“Persetan,“ geram Senapati itu, “aku bukan pengecut.”

“Baiklah,“ jawab Pandan Wangi, “agaknya kau ingin bertempur sampai batas kemampuanmu yang terakhir.”

“Aku akan membunuhmu,“ Senapati itu hampir berteriak, “jangan menyesal.”

Pandan Wangi tidak menjawab. Iapun meningkatkan serangannya untuk menekan Senapati yang tidak mau menyerah itu.

Sekar Mirah dan para pengawal yang lain, telah berhasil menyelesaikan tugas mereka, telah mengerumuni arena pertempuran antara Pandan Wangi dan Senapati itu. Mereka melihat satu benturan ilmu yang mengagumkan. Pandan Wangi yang memiliki kemampuan yang sulit dimengerti semakin mendesak lawannya. Bahkan akhirnya lawannya itu tidak mampu lagi mengimbangi kecepatan gerak Pandan Wangi. Apalagi justru karena ujung pedang Pandan Wangi seolah-olah mampu meloncat mendahului ujudnya.

Selagi Pandan Wangi berusaha menyelesaikan tugasnya, maka tiba-tiba saja terdengar sorak yang mengguntur dimedan perang yang tidak terlalu jauh dari arena pertempuran antara sekelompok kecil pasukan Pajang yang ingin mendapatkan bende Kiai Becak melawan sekelompok pengawal Mataram yang dipimpin oleh Pandan Wangi dan Sekar Mirah.

“Apa yang terjadi?“ bertanya Sekar Mirah kepada para pengawal.

Para pengawal itupun saling berpandangan. Merekapun tidak mengetahui apa yang telah terjadi dimedan.

Namun ternyata sorak yang bagaikan membelah langit itu telah mendebarkan jantung Pandan Wangi, justru karena ia tidak mengerti artinya. Karena itu, agar tidak terjadi sesuatu yang menyulitkannya, maka iapun segera mengerahkan segenap kemampuannya untuk segera menyelesaikan pertempuran itu.

Karena keadaan Senapati itu memang sudah sulit, ditandai dengan luka-lukanya yang tergores dibeberapa bagian dari tubuhnya, maka perlawanan Senapati itu semakin lama menjadi semakin lemah.

Disaat-saat terakhir. Pandan Wangi telah mendesaknya sehingga Senapati itu berloncatan surut. Beberapa orang pengawal Mataram yang melingkari pertempuran itu telah menyibak. Mereka sengaja tidak ikut mencampuri perkelahian itu, karena merekapun ingin menunjukkan, bahwa Senapati Pajang itu bukan orang sang tidak terkalahkan. Bahkan melawan seorang perempuan Senapati itu tidak berhasil mengalahkannya.

Sementara itu, para pengawal Mataram yang melihat kedatangan pasukan yang dipimpin oleh Ki Juru Martani itupun telah bersorak bagaikan meruntuhkan langit. Dengan kedatangan pasukan itu, mereka semakin yakin, bahwa mereka akan dapat memenangkan pertempuran itu.

Namun dalam pada itu, orang-orang Pajang telah mengumpat-umpat. Kedatangan pasukan yang dipimpin oleh Ki Juru itu telah menambah kemarahan mereka, meskipun sebagian dari mereka menjadi berdebar-debar pula.

Tetapi para prajurit khusus dari Pajang, menyambut kedatangan pasukan lawan itu dengan kemarahan yang mereka mulai mendesak orang-orang Mataram, maka dari arah belakang mereka, telah datang pasukan Mataram yang akan dapat menikam punggung.

Namun orang-orang Pajang itu tidak dapat ingkar. Mereka merasa berkewajiban untuk menghancurkan lawan dari manapun arahnya.

“Apakah orang-orang Mataram telah mendatangkan bantuan dari Mataram ?“ bertanya seorang prajurit Pajang.

“Kau yang dungu,“ jawab kawannya, “pada saat mereka menarik diri, ada sebagian diantara mereka yang mengambil lurus.”

Kawannya mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak bertanya lagi.

Sementara itu, yang jantungnya bagaikan meledak adalah kakang Panji. Ia melihat pasukan yang datang dari arah belakang itu. Pasukan yang dapat diabaikan kekuatannya.

Ketika pasukan Pajang sedang menghadapi ujung senjata dari dua arah, maka Pandan Wangi benar-benar telah menyelesaikan lawannya. Namun Senapati itu benar-benar seorang prajurit. Ia tidak mau menyerah meskipun tubuhnya telah tergores oleh luka silang menyilang. Baru ketika ia kehilangan kekuatannya dan jatuh terkulai, maka ia tidak lagi dapat melawan. Namun pada saat-saat terakhir. Senapati itu masih melemparkan senjatanya kearah Pandan Wangi. Namun dengan mudah Pandan Wangi dapat menghindarinya.

“Urusilah mereka,” berkata Pandan Wangi.

“Apakah mereka harus dibunuh?“ bertanya salah seorang pengawal.

“Tentu tidak,“ jawab Pandan Wangi, “maksudku, kumpulkan yang terluka dan yang terbunuh. Yang menyerah supaya mendapat pengawasan yang kuat.”

“Kami telah mengikat tangan dan kaki mereka,” jawab seorang pengawal.

“Tetapi hati-hatilah dengan mereka, kami akan pergi kemedan,“ lalu katanya kepada Sekar Mirah, “bukankah tempat ini sudah dapat kami tinggalkan?”

“Ya,“ jawab Sekar Mirah, “sesuatu telah terjadi di medan. Aku mendengar sorak yang gemuruh.”

“Marilah,“ ajak Pandan Wangi. Lalu katanya kepada para pengawal, “Usahakan untuk mengobati yang luka-luka. Dan biarlah bende itu berbunyi terus. Jika ada sekelompok prajurit yang lain yang datang ke tempat ini dengan kekuatan yang tidak dapat kalian lawan, maka hentikan bunyi bende itu sebagai isyarat. Kami akan datang membantu kalian.”

Sejenak kemudian, maka Pandan Wangi dan Sekar Mirah itupun segera meninggalkan sekelompok pengawal yang telah berhasil menguasai lawan mereka menuju kemedan perang yang gemuruh.

Pada saat yang demikian, pasukan yang dipimpin oleh Ki Juru Martani menjadi semakin dekat. Sementara itu, beberapa orang Senapati Pajang yang telah melihat kedatangan musuh dari arah yang berlawanan dari musuh yang sedang dihadapinya telah mempersiapkan pasukannya.

Namun mereka mulai diganggu oleh pertanyaan, apakah kedatangan pasukan baru itu akan berarti kesulitan yang sulit diatasi.

Dalam pada itu, ternyata kakang Panji sudah tidak sabar lagi. Ia tidak dapat lagi mempercayakan kemenangan pertempuran itu kepada pasukannya saja. Karena itu, maka iapun dengan tergesa-gesa telah memanggil beberapa orang kepercayaannya yang terdekat.

“Aku tidak mempunyai pilihan lain,“ berkata kakang Panji.

“Apa yang akan kakang Panji lakukan?“ bertanya salah seorang kepercayaannya.

“Aku tidak akan membiarkan keadaan tidak menentu ini kian berlarut-larut,“ jawab kakang Panji, “aku harus mengakhirinya. Ternyata orang-orang yang aku harapkan akan dapat membantuku menyelesaikan persoalan ini telah terbentur pada orang-orang yang memiliki kemampuan seimbang, bahkan melampauinya. Beberapa orang telah terbunuh dan kini orang-orang yang disebut bernama Kiai Gringsing, Ki Waskita, putera Ki Gede Pasantenan dan beberapa orang lainnya telah sangat mengganggu rencanaku. Bahkan Agung Sedayu telah membunuh Ki Tumenggung Prabadaru.”

“Apakah kakang Panji akan turun kemedan?“ bertanya seorang kepercayaannya.

“Ya. Aku akan menghadapi pasukan yang datang itu. Siapkan orang-orang kita yang khusus dan biar sebagian dari pasukan yang ada ikut bersamaku,“ jawab kakang Panji,

“sebagian dari pasukan khusus itu akan membantu kita. Perintahkan semuanya bersiap sekarang. Para Senapati akan dapat membagi diri sebaik-baiknya. Tetapi sebelumnya aku akan membuat mereka gemetar.”

“Apa yang akan kakang Panji lakukan untuk menakut-nakuti mereka yang baru datang?“ bertanya kepercayaannya.

Kakang Panji menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, “Yang akan terjadi segera terjadilah. Aku akan mempergunakan puncak kemampuanku. Aku tidak perlu bersembunyi lagi. Semuanya akan segera berakhir. Aku akan menggempur pasukan yang pertama memasuki daerah jangkau kekuatanku.”

“Seharusnya kakang Panji tidak menunggu sampai keadaan yang paling sulit. Jika sejak pertempuran ini kekuatan itu dipergunakan, maka perang ini tidak akan berkepanjangan.”

“Aku tidak ingin dikenal dengan serta-merta,“ jawab kakang Panji, “tetapi aku tidak mempunyai cara lain. Prabadaru sudah mati. Meskipun aku sadar, bahwa pada pihak Mataram, ada juga orang yang memiliki kemampuan yang tinggi. Mungkin Sutawijaya sendiri, mungkin Ki Juru atau orang lain. Tetapi orang itu tidak akan mampu mengimbangi aku.”

Orang kepercayaannya pun mengangguk-angguk. Sebagian dari merekapun segera menyampaikan perintah kakang Panji kepada pasukan-pasukan yang tergabung dalam pasukan Pajang.

Dengan demikian, maka para Senapatipun menjadi sibuk. Mereka telah membagi pasukannya. Sebagian dari mereka harus menghadapi pasukan Mataram yang baru datang dan arah yang berlawanan dengan pasukan Mataram yang lain.

Tetapi seperti yang diperintahkan kakang Panji, pasukan yang akan menghadapi pasukan yang baru datang itu hanya sebagian kecil saja dari seluruh kekuatan mereka, agar pasukan Pajang itu tidak digilas oleh Pasukan Mataram yang terdahulu.

“Aku tidak memerlukan pasukan yang terlalu kuat untuk menghadapi pasukan yang baru datang ini,“ berkata kakang Panji.

Demikianlah, ketika pasukan Pajang bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan, maka Ki Juru dan pasukannyapun menjadi semakin dekat. Mereka mendengar orarg-orang Mataram yang bertempur terdahulu telah bersorak dengan gemuruh. Ternyata bahwa sorak itu telah membesarkan hati mereka pula.

Namun dalam pada itu, seorang yang menamakan dirinya kakang Panji telah berdiri tegak diantara beberapa orang kepercayaannya, sementara sebagian kecil dari pasukan Pajang telah bersiap pula menghadapi kehadiran Ki Juru Martani itu.

Namun dalam pada itu, ternyata bahwa kakang Panji telah sampai kepada batas kesabarannya. Ia tidak mau lagi menunda waktu. Pertempuran yang terjadi itu sudah cukup lama, sementara kekuatan lawan justru bertaMbah banyak. Karena itu, jika ia tidak segera bertindak, maka pasukannya tentu akan dapat dikoyak dan dihancurkan oleh orang-orang Mataram. Bukan sebaliknya, sebagaimana yang diinginkannya bahwa pasukan Mataram harus hancur pada hari itu juga.

Karena itu, maka kakang Panji itupun telah memusatkan segenap kemampuannya. Ia ingin membuat pangeram-eram menghadapi pasukan Mataram yang baru datang, agar orang-orang Mataram itu menjadi kecut dan menyadari dengan siapa mereka berhadapan.

Dengan demikian, maka ketika pasukan Mataram itu menjadi semakin dekat, maka kakang Panji itupun sudah menakupkan kedua telapak tangannya. Dipusatkannya ilmunya pada telapak tangannya itu. Sehingga ilmunya yang nggegirisipun akan dapat memancar dari telapak tangannya itu.

Pada jarak jangkau kekuatannya, maka kakang Panji itupun telah menggerakkan tangannya, seakan-akan ia telah menghantam sasaran. Namun sebenarnyalah kakang Panji telah melepaskan kemampuan ilmunya. Ia telah melontarkan kekuatan pukulan dari jarak yang jauh.

Sebenarnyalah Ki Juru terkejut bukan buatan. Untunglah bahwa ia seorang yang memiliki ilmu yang tinggi. Demikian ia sadar, melihat sikap orang yang menunggu kehadiran pasukannya, maka iapun telah bersiap-siap. Karena itu, ketika ia melihat gerak tangan orang yang menyebut dirinya kakang Panji, maka seakan-akan digerakkan oleh nalurinya, maka Ki Juru itupun telah meloncat sambil berteriak, "Cepat menghindar."

Namun orang-orang yang berdiri dibelakangnya terlambat bergerak. Mereka tidak sempat menghindari ketika tanah tempat Ki Juru berpijak itu bagaikan meledak. Untunglah Ki Juru telah melontarkan diri sehingga ia bebas dari bencana. Namun beberapa orang telah dengan sangat terkejut mengalami hentakkan kekuatan yang luar biasa meskipun sasaran kakang Panji bukanlah mereka.

Tiga orang telah terlempar dan jatuh berguling. Dua orang lainnya tergetar dan terdorong surut. Tiga orang yang terguling itu dadanya menjadi sesak, sehingga seakan-akan mereka tidak dapat lagi bernafas. Sementara dua orang yang terdorong surut untuk sesaat mereka telah kehilangan kesadaran.

Dalam keadaan yang gawat itu, Ki Juru telah berteriak, "Cepat, capai garis benturan. Aku akan menghadapi orang itu."

Ki Juru berharap, bahwa setelah benturan terjadi, orang itu tidak akan mungkin dapat menyerang orang-orangnya dari jarak jauh, karena hal itu akan dapat mengenai orang-orangnya sendiri.

Sementara itu, Ki Juru harus bekerja cepat untuk menghindarkan orang-orangnya dari kemungkinan yang paling buruk. Jika ia sendiri mampu menghindar, maka orang-orangnyalah yang akan mengalami kesulitan.

Sebenarnyalah kakang Panji adalah orang yang garang. ia tidak menghiraukan apapun juga untuk mencapai maksudnya. Dalam benturan pertama itu ia ingin menunjukkan kepada orang-orang Mataram, bahwa mereka berhadapan dengan satu kekuatan yang tidak dapat mereka lawan.

Karena itu, ketika ia gagal menghancurkan orang yang dianggapnya memimpin pasukan yang datang itu, maka ia telah mengulanginya. Tetapi kakang Panji tidak ingin serangannya gagal. Karena itu maka arah sasarannya adalah justru para pengawal yang sedang bergejolak oleh serangannya yang pertama.

Akibatnya memang mengerikan. Sekali lagi tanah tempat orang-orang Mataram berdiri itu meledak oleh kekuatan ilmu kakang Panji. Dua orang terlempar dan langsung jatuh tanpa dapat bernafas lagi. Empat orang lainnya nafasnya bagaikan tersumbat dan tiga orang terpental dari tempatnya.

Jantung Ki Juru bagaikan meledak melihat serangan-serangan itu. Orang itu akan dapat membunuh pengawal-pengawalnya. Karena itu, maka ia harus berbuat sesuatu, sementara para pengawalnya telah berlari menyerang, agar mereka segera berada dalam pertempuran.

Ki Juru yang ingin melindungi orang-orangnya itu telah memusatkan kemampuannya pula. Tetapi ia tidak mempunyai kemampuan menyerang seperti orang itu. Karena itu, maka Ki Jurupun telah menggapai sebuah tombak seorang pengawalnya. Yang dapat dilakukannya adalah memusatkan kemampuan ilmunya pada tangannya.

Dengan kekuatan penuh Ki Juru itu telah melontarkan tombaknya langsung mengarah kepada orang yang memiliki ilmu yang mendebarkan jantung itu.

Ki Juru yang tua ternyata masih dapat mengejutkan orang yang disebut kakang Panji. Meskipun Ki Juru tidak dapat melontarkan serangan sebagaimana dilakukan oleh kakang Panji, namun ternyata bahwa Ki Juru mampu mengumpulkan segenap kekuatan dan kekuatan cadangannya pada lontaran tombaknya. Bahkan kekuatan itu seolah-olah telah berpengaruh pada tombaknya itu sendiri.

Karena itu yang terlontar itu bukannya sekedar tombak yang terdiri dari landean dan mata tombak yang runcing tajam, namun senjata itu seolah-olah telah memiliki kekuatan yang luar biasa, melampaui nilai sebuah tombak biasa.

Dorongan kekuatan Ki Juru Martani benar-benar diluar dugaan kakang Panji. Tombak yang dilontarkan dengan landasan segenap kekuatan ilmunya itu meluncur dengan kecepatan yang sulit dimengerti.

Ternyata bahwa Ki Juru Martani untuk sesaat merampas perhatian kakang Panji. Tombak yang meluncur itu demikian cepatnya, sehingga kakang Panji tidak dapat mengabaikannya.

Karena itu, maka kakang Panji itupun telah mengerahkan kekuatannya untuk menghadapi tombak yang meluncur kearahnya. Dengan satu lontaran kekuatan, maka kakang Panji telah menyerang tombak yang mengarah ketubuhnya itu.

Akibatnya memang luar biasa. Tombak itu bagaikan menghantam lapisan yang hampir tidak tertembus. Namun tombak itu dilontarkan oleh kekuatan Ki Juru Martani, sehingga dengan demikian maka dorongan ilmu Ki Juru itu telah membentur kekuatan kakang Panji yang dahsyat.

Kedua orang itu telah bersama-sama terkejut. Ki Juru terkejut, bahwa kekuatan yang dilontarkan dari tangan kakang Panji itu berhasil menahan tombaknya. Meskipun tombak itu tidak hancur karena seakan-akan tombak itu telah dilapisi kekuatan ilmu Ki Juru, namun tombak itu tidak mampu menukik langsung mengenai tubuh kakang Panji meskipun Ki Juru berhasil membidiknya dengan tepat.

Tombak itu bagaikan membentur dinding baja dan jatuh beberapa langkah di sisi kakang Panji.

“Gila,” geram kakang Panji, “ada juga iblis tua yang mampu melontarkan kekuatan yang luar biasa.”

Namun dalam pada itu Ki Jurupun berkata didalam hati, “Orang ini memang luar biasa. Ia memiliki ilmu yang sulit dikenali pada saat ini.“ Bahkan tiba-tiba saja Ki Jurupun teringat apa yang pernah terjadi atas Agung Sedayu yang mendapat serangan dengan diam-diam lewat indera penciumannya.

“Apakah orang ini yang melakukan atau orang lain?“ bertanya Ki Juru didalam hatinya, “jika orang lain, maka Pajang benar-benar telah mengerahkan kekuatan yang sulit dilawan. Apalagi setelah angger Agung Sedayu terluka. Yang ada tinggal angger Sutawijaya, karena agaknya Ki Waskita dan Kiai Gringsing telah terlibat dalam perkelahian orang-orang yang berilmu tinggi pula sejak kemarin.”

Namun dalam pada itu, Ki Juru tidak dapat merenung terlalu lama. Namun justru setelah ia sempat menyaksikan orang-orang Mataram menebar dan menyerbu kemedan, maka hatinya menjadi agak tenang. Jika ia harus menghadapi orang itu, maka ia tidak akan berkeberatan meskipun ia tidak pasti, bahwa ia akan mampu melawannya.

Tetapi Ki Juru adalah seorang yang berilmu tinggi. Karena itu, maka apapun yang akan terjadi, maka ia akan langsung menghadapinya.

Dalam pada itu, para pengawal Matarampun segera menyadari, dengan siapa mereka berhadapan.

Karena itu, maka beberapa orang yang mampu berpikir cepat, segera mengambil sikap. Ternyata orang yang telah menyerang mereka dengan cara yang kurang mereka mengerti itu, akan sangat berbahaya bagi pasukan Mataram yang tersisa, pasukan yang masih belum sempat membentur pasukan Pajang dari arah punggung.

Untuk mengurangi bahaya itu, maka beberapa orang pengawal telah memberanikan diri menyerang kakang Panji. Mereka tidak menghiraukan keselamatan mereka sendiri.

Ternyata usaha para pengawal itu berhasil. Kakang Panji tidak membiarkan tubuhnya dikoyak oleh senjata. Sementara itu, kakang Panji yang belum mengetahui tataran kemampuan berani mengabaikan mereka. Jika diantara lawan-lawannya itu ada yang memiliki kemampuan untuk mengatasi daya tahan tubuhnya, maka ia akan mengalami kesulitan.

Orang-orang Mataram yang melihat kekuatan yang mampu dilontarkan oleh orang itu, telah melawannya dalam kelompok kecil. Mereka berusaha untuk tidak memberi kesempatan orang itu melepaskan ilmu seperti yang sudah mereka lihat. Ilmu yang mampu meledakkan tanah dan melemparkan beberapa orang kawannya kendara, membantingnya sehingga tulang-tulangnya berpatahan.

Dalam keadaan yang demikian, maka kakang Panjipun menjadi sibuk. Serangan telah datang dari segala penjuru berurutan dan tidak henti-hentinya. Namun dengan tangkas ia mampu menghindari serangan lawannya. Kecepatan geraknya benar-benar sangat mengagumkan.

Dalam pada itu, ternyata Ki Juru telah mendapat kesempatan bersama beberapa orang pengawal untuk mendekati arena. Para pengawalpun segera membentur prajurit-prajurit Pajang yang sudah dipersiapkan menghadapi mereka.

Hampir seluruh medan yang panjang itu bergetar oleh kehadiran Ki Juru Martani. Beberapa kelompok pasukan Pajang telah menahan mereka.

Tetapi jumlah orang-orang Mataram ternyata jauh lebih banyak dibanding dengan orang-orang Pajang yang sempat menghadapi mereka. Sehingga karena itu, meskipun para prajurit Pajang memiliki pengalaman yang lebih baik dari orang-orang Mataram, namun jumlah kekuatan merakapun telah mengalami keseimbangan yang berat sebelah. Orang-orang Mataram ternyata berjumlah lebih banyak dari orang-orang Pajang yang masih harus bertahan dari tekanan pasukan Mataram dari sayap-sayap pasukan di tebing sebelah Barat Kali Opak di Prambanan.

Pembagian pasukan Pajang itu memang terasa sangat membebani setiap orang didalam pasukan Pajang itu.

Namun dalam pada itu, yang kemudian menjadi gelisah adalah Ki Juru Martani. Ternyata orang yang telah menyerang pasukan Mataram dari jarak beberapa depa dan seolah-olah berhasil meledakkan tanah tempat lawannya berpijak itu, benar-benar seorang yang memiliki ilmu yang luar biasa.

Dalam waktu yang pendek, dua orang Mataram yang bertempur dalam kelompok kecil melawan kakang Panji itu telah terlempar dari arena. Meskipun keduanya tidak terbunuh, tetapi keduanya sudah tidak lagi mampu berbuat sesuatu selain merangkak menjauhi hiruk pikuk pertempuran.

“Luar biasa,“ desis Ki Juru. Sementara itu ia tidak membiarkan korban semakin banyak. Karena itu, maka iapun segera menempatkan diri melawan orang yang memiliki ilmu yang luar biasa itu.

“Minggirlah,“ desis Ki Juru.

Orang-orang Mataram itu menyibak. Mereka memberi tempat kepada Ki Juru menghadapi orang yang nggegirisi itu. Namun orang-orang Mataram yang mengetahui kemampuan orang itu tidak segera meninggalkannya. Mereka ingin melihat apa yang akan terjadi antara orang itu dengan Ki Juru Martani.

Dalam ketegangan itu, terdengar orang itu bertanya, “He apakah kau memang sudah jemu melihat pertempuran ini?”

“Aku tidak mengerti maksudmu,“ jawab Ki Juru.

“Orang setua kau memang sudah waktunya mati,“ berkata orang itu pula, “marilah. Aku akan mengantarkanmu, Ki Juru. Bukankah kau yang bernama Ki Juru Martani ?”

“Ya. Aku yang disebut Ki Juru Martani,“ jawab Ki Juru, “tetapi siapa kau sebenarnya? Kau memiliki ilmu yang sekarang sulit dicari bandingnya.”

“Namaku Panji. Orang-orang memanggilku kakang Panji, karena mereka menganggap aku sebagai saudara tua mereka,“ jawab orang itu.

“Kakang Panji, hanya begitu? Atau masih ada kelengkapan nama Panji itu?“ bertanya Ki Juru.

“Namaku Panji. Itu saja,“ jawab orang itu, “sekarang kita sudah berhadapan di medan. Tetapi kehadiranmu benar-benar mengecewakan aku. Aku ingin bertemu Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga.”

Ki Juru memandang orang itu dengan saksama, sementara disekitar mereka pertempuran menjadi semakin sengit. Namun masih ada juga beberapa orang Mataram yang bebas, karena jumlah mereka memang lebih banyak.

“Kenapa kau mencari Senapati Ing Ngalaga?“ bertanya Ki Juru.

“Bukankah ia orang yang dianggap memiliki hak untuk memerintah Mataram dengan gelarnya itu, namun yang kemudian disalah gunakannya untuk memberontak kepada Kangjeng Sultan? Dan bukankah bagi Mataram tidak ada orang yang dianggap mumpuni selain Senapati Ing Ngalaga ? Nah, aku adalah salah seorang prajurit yang setia kepada Kangjeng Sultan. Aku ingin menangkap Sutawijaya hidup atau mati, sekaligus membuktikan bahwa Sutawijaya bukan orang yang tidak terkalahkan sebagaimana diperkirakan orang.”

“Ki Sanak,“ berkata Ki Juru, “apakah kau masih menganggap bahwa Pajang akan mungkin dipulihkan kembali kewibawaannya? Apalagi sekarang Kangjeng Sultan Pajang sedang dalam keadaan yang gawat.”

“Itu adalah karena ulah Senapati Ing Ngalaga. Seorang yang sama sekali tidak mengenal terima kasih. Seorang yang diangkat dari kehinaan menjadi anak angkat Kangjeng Sultan. Seorang yang telah menerima warisan ilmu yang tidak terkatakan nilainya. Seorang yang mendapat kedudukan yang tinggi meskipun sebenarnya tidak ada darma baktinya sama sekali yang dapat dikenang oleh Pajang,“ jawab kakang Panji, “semuanya itu diakhiri dengan sebuah pemberontakkan yang tidak mengenal tatanan sama sekali.”

“Jangan berpura-pura tidak tahu Ki Sanak,“ jawab Ki Juru, “kau tentu lebih tahu, isi dari istana Pajang sekarang? Seandainya disini ada Kangjeng Sultan Hadiwijaya, apakah ia akan mengatakan seperti yang kau katakan, atau justru Kangjeng Sultan itu akan berkata kepada Senapati Ing Ngalaga agar Senapati bersedia membantunya, menyingkirkan duri yang tumbuh didalam jantung kehidupan Pajang.”

Wajah kakang Panji menegang. Namun kemudian katanya, “Baiklah. Apapun yang dapat kau sebutkan, berilah kesempatan Sutawijaya untuk membuktikan bahwa ia adalah orang yang pilih tanding.”

“Dipeperangan kau tidak usah memilih lawan Panji. Marilah kita hadapi siapa saja yang ada dihadapan kita,“ jawab Ki Juru Martani.

Wajah kakang Panji menjadi semakin tegang. Tetapi sebenarnyalah bahwa ia merasa kecewa karena ia tidak dapat bertemu dengan Raden Sutawijaya. Ia ingin membuktikan kata-katanya bahwa ia akan mampu membunuh Raden Sutawijaya

meskipun hampir setiap orang mengatakan bahwa Raden Sutawijaya adalah orang yang memiliki ilmu yang hampir sempurna.

Dalam pada itu, maka sambil bergeser setapak orang itu berkata, “Marilah orang tua. Umurmu memang sudah tidak terlalu panjang lagi.”

Namun Ki Juru menjawab, “Kita sudah sama-sama tua Ki Sanak. Aku atau kaulah yang akan mati.”

Kakang Panji menggeram. Iapun segera mempersiapkan diri.

Ki Juru yang melihat kakang Panji bersiap, dengan cepat ia bergeser justru mendekat. Ia tidak ingin mendapat serangan dengan lontaran pukulan yang mampu mengenai lawan yang berdiri beberapa langkah dari padanya.

Kakang Panji mengerutkan keningnya. Tetapi iapun menyadari bahwa Ki Juru adalah seorang tua sebagaimana dirinya, yang memiliki perbendaharaan pengalaman yang tidak terbatas.

Karena itulah, bagaimanapun juga, kakang Panji itu harus berhati-hati. Apalagi ia masih juga melihat beberapa orang Mataram berdiri disekitarnya. Di setiap saat orang-orang itu akan dapat meloncat langsung memasuki arena pertempuran.

Namun agaknya orang-orang Mataram itu tidak ingin segera mencampuri pertempuran yang bakal terjadi. Mereka menyadari bahwa baik Ki Juru maupun lawannya itu adalah orang-orang yang memiliki ilmu yang luar biasa.

Demikianlah kedua orang itupun bersiap-siap. Keduanya bergeser saling mendekat. Ki Juru memang ingin bertempur tanpa jarak, sehingga ia akan mempunyai kesempatan sama dengan lawannya.

Pada saat-saat yang tepat, maka Ki Jurupun mencoba memancing lawannya. Dengan langkah pendek itu menyerang lawan dengan tangannya.

Kakang Panji yang tahu bahwa serangan itu bukannya serangan yang berbahaya tidak meloncat menghindarinya, tetapi ia sekedar menarik tubuhnya condong menyamping. Namun tiba-tiba saja ia telah meloncat dengan kecepatan yang luar biasa menyerang Ki Juru dengan kakinya mengarah ke lambung.

Ki Juru terkejut, tetapi ia sempat menghindari serangan itu dengan satu loncatan surut. Namun pada saat yang demikian, ia melihat bahaya yang dapat menghancurkannya. Benar-benar menghancurkannya, ketika lawannya hampir saja mendapat kesempatan untuk memukulnya pada jarak dua tiga langkah.

Karena itu, dengan cepat Ki Jurupun meloncat maju. Tangannya terjulur lurus kearah dada. Namun ketika kakang Panji itu mengelak dengan putaran setengah lingkaran, maka tangan Ki Jurupun menebas kesamping mengarah kening.

Kakang Panji meloncat surut. Cepat sekali. Namun Ki Jurupun telah memburunya dan menyerang dengan keras.

Tetapi serangan-serangan itu tidak berhasil menyentuh lawannya. Kakang Panji cukup tangkas. Namun juga sebaliknya, Ki Juru itu bagaikan bayangan yang tidak teraba.

Demikianlah keduanya telah bertempur dengan sengitnya. Semakin lama semakin cepat. Semakin lama keduanya semakin tenggelam kekedalaman ilmu mereka masing-masing.

Dalam peda itu, selagi kedua orang itu bertempur semakin dahsyat maka benturan antara orang-orang Pajang dan Matarampun menjadi semakin seru pula. Namun karena orang-orang Mataram yang menggempur pasukan Pajang dari dua arah itu berjumlah lebih banyak, maka pasukan Mataram itupun telah mengguncang kegelisahan orang-orang Pajang.

Meskipun orang-orang Pajang memiliki pengalaman yang pada umumnya lebih baik dari orang-orang Mataram, bahkan pasukan khususnya, namun jumlah kedua pasukan itupun ternyata sangat berpengaruh pula.

Dalam pada itu, para Senapati dan para pemimpin dari Pajangpun telah berusaha dengan sepenuh kemampuan mereka untuk mengatasi kesulitan yang mulai terasa. Namun karena perhatian pasukan Pajang itu terbagi, maka mereka benar-benar harus memeras ilmu yang ada pada mereka.

Namun demikian, terasa meskipun perlahan-lahan, bahwa orang-orang Pajang semakin mengalami kesulitan. Meskipun diantara mereka masih tertdapat orang-orang yang memiliki ilmu yang tinggi, namun mereka telah mendapat lawan mereka masing-masing.

Dalam pada itu, selagi kedua pasukan itu berbenturan dengan dahsyatnya, dari jarak yang tidak terlalu dekat, seseorang tengah memperhatikan pertempuran itu dengan saksama. Namun orang itu tidak lagi dicengkam oleh kegelisahan setelah ia melihat apa yang terjadi di medan. Apalagi ketika orang itu melihat pasukan induk Mataram ikut melibatkan diri melawan pasukan Pajang yang telah melepaskan diri dari ikatan pangeran itu.

“Bagaimanapun juga, mereka tidak akan dapat mengalahkan pasukan kakangmas Sutawijaya,“ desis orang itu. Namun ia masih saja berada ditempatnya. Ia masih ingin melihat pertempuran itu lebih lama lagi.

Dalam kegelisahannya, orang-orang Pajang itupun telah mendengar laporan bahwa pasukan Pajang di induk pasukan, yang dipimpin langsung oleh Kangjeng Sultan telah meninggalkan medan dan kembali ke Pajang sambil membawa Kangjeng Sultan yang terluka parah dibagian dalam tubuhnya setelah Kangjeng Sultan itu jatuh dari punggung gajah membentur sebongkah batu hitam yang justru pecah karenanya.

Tetapi orang-orang Pajang yang ada dimedan itu memang tidak mengharap sama sekali bantuan dari induk pasukan. Mereka telah menyerang pasukan Mataram dengan cara yang lain dari paugeran perang. Namun agaknya rencana licik mereka itu telah diketahui oleh lawan mereka sehingga orang-orang Mataram itu sempat menyingkirkan diri dan bahkan seakan-akan telah menjebak pasukan Pajang itu kedalam satu keadaan yang sangat sulit.

Namun berbeda dengan para pengawal dari Mataram yang berhasil mendesak orang-orang Pajang, maka Ki Juru menghadapi satu kesulitan yang besar dengan lawannya. Bahkan ternyata kakang Panji itu benar-benar seorang yang memiliki ilmu yang luar biasa. Meskipun Ki Juru berusaha untuk bertempur dalam jarak yang pendek, namun ternyata sekali-sekali kakang Panji itu berhasil melontarkan pukulan petirnya. Untunglah bahwa Ki Juru yang tua itu masih tetap Ki Juru yang memiliki kecepatan gerak yang mengagumkan, sehingga beberapa kali ia berhasil menghindarkan diri dari lontaran pukulan ilmu yang dahsyat, yang mampu meledakkan tanah tempat lawannya berpijak. Hanya karena kemampuan Ki Juru meloncat dengan cepat sajalah, maka ia masih sempat menyelamatkan diri dari ledakan pukulan orang yang menyebut dirinya kakang Panji. Bahkan setiap kali, Ki Juru masih juga berhasil menemukan kembali jarak yang dikehendakinya dalam perlawanannya.

“Orang tua ini benar-benar liat,“ gumam kakang Panji. Dengan demikian iapun telah meningkatkan ilmunya. Yang kemudian terjadi bukan saja sekedar pertempuran ujud wadag kedua orang itu. Bukan saja lontaran-lontaran pukulan yang mampu meledakkan sasaran yang disentuhnya. Tetapi kedua orang itu telah mulai mengerahkan kekuatan ilmu mereka yang sulit dimengerti oleh paria pengawal dan prajurit yang berada disekitar arena perkelahian antara kedua orang tua itu.

Dengan demikian pertempuran itu menjadi semakin dahsyat. Diantara pertempuran antara prajurit Pajang dan para pengawal dari Mataram maka lontaran-lontaran ilmu antara kakang Panji dan Ki Juru Martani merupakan ledakan-ledakan yang mentakjubkan.

Di seberang lain, pertempuranpun menjadi semakin dahsyat. Ada juga orang-orang yang memiliki ilmu yang tinggi, yang bertempur diluar kemampuan pengamatan nalar. Namun lambat laun, pertempuran itupun menjadi semakin lemah, karena para pengawal dari Mataram semakin lama menjadi semakin menguasai medan. Bahkan para Senapatinyapun seakan-akan telah terpengaruh oleh keadaan dan suasana itu sehingga merekapun seakan-akan telah kehilangan harapan. Disekitar mereka para pengawal dari Mataram yang jumlahnya melampaui para prajurit dan orang-orang Pajang, ternyata mendesak lawan mereka disegala tempat. Pengalaman yang mendasari para prajurit Pajang, ternyata terdesak oleh jumlah lawan mereka yang bertambah. Apalagi orang-orang Mataram itupun memiliki bekal yang cukup pula.

Di sebelah sisi dari pasukan Mataram, Untara dan para prajurit Pajang yang berada dibawah pimpinannya, benar-benar merupakan imbangan yang berat bagi lawan-lawan mereka, sementara sekelompok terpilih diantara mereka yang dipimpin oleh Sabungsari, tidak kalah nilainya dari setiap prajurit dari pasukan khusus Pajang yang berada dibawah pengaruh Tumenggung Prabadaru.

Sementara itu, putera Ki Gede Pasantenanpun mampu membuat pangeram-eram. Lawannya menjadi gelisah dan bahkan kemudian tidak berdaya.

Dalam pada itu, pertempuran antara Ki Juru dan kakang Panjipun menjadi semakin dahsyat. Kakang Panji telah mengerahkan segenap kemampuannya. Dengan kecepatannya ia setiap kali berhasil mengambil jarak dan menyerang Ki Juru dengan kemampuannya yang mengagumkan.

Setiap kali Ki Juru harus berloncatan. Ledakan-ledakan tanah tempat ia berpijak, membuatnya berdebar-debar, karena ledakan itu akan dapat melontarkannya. Bukan saja wadagnya, tetapi jika nasibnya buruk, maka nyawanyalah yang akan terloncat dari tubuhnya.

Serangan-serangan yang mendebarkan itu semakin lama menjadi semakin sering. Ki Juru harus berloncatan dengan cepat dan tergesa-gesa, sehingga semakin lama, maka pengerahan tenaga itupun telah mempengaruhinya.

Karena itu, maka Ki Jurupun mulai dengan caranya untuk mengurangi kesibukannya. Iapun sadar, kelengahan yang terjadi, akan dapat berarti maut baginya.

Karena itu, maka Ki Jurupun mulai mengerahkan ilmunya. Dalam satu hentakan oleh serangan kakang Panji yang dahsyat, Ki Juru itupun telah meloncat menghindar. Namun kakang Panji tidak melepaskannya. Sekali lagi ia mengangkat tangannya. Jika tangan itu terayun, maka kekuatan yang terloncat dari tangannya itu akan menyambar sasaran dan menghancur lumatkannya.

Tetapi ayunan tangan kakang Panji tertahan. Sekali lagi ia mengumpat, “Orang gila, anak iblis.”

Kakang Panji berdiri tegang memandang sasarannya yang membuatnya tertegun.

Dalam pada itu, Ki Juru yang tidak memiliki kemampuan seperti kakang Panji untuk menyerangnya dari jarak tertentu, telah mempergunakan ilmunya sekedar untuk bertahan. Namun demikian, yang dilakukannya itu telah membuat kakang Panji menjadi bingung.

Ketika serangan kakang Panji menjadi semakin cepat dan semakin dekat memburunya kemana saja ia meloncat, maka Ki Jurupun tiba-tiba telah melepaskan ilmunya yang sulit dicari bandingnya.

Dalam keadaan yang sulit, pada saat kakang Panji sudah hampir sampai kepada satu batas kemenangan, tiba tiba saja Ki Juru telah meloncat kedua arah sekaligus. Tiba-tiba saja orang yang bernama Ki Juru Martani itu bagaikan terpecah menjadi dua. Seorang meloncat ke kiri, seorang meloncat kekanan.

Dalam keadaan yang demikian, kakang Panji menjadi bingung. Yang nampak dihadapannya bukannya bayangan semu yang akan dapat diurainya dan dikenalinya, tetapi keduanya sama sekali tidak dapat dibedakannya. Baik oleh mata wadagnya, maupun oleh mata hatinya.

Karena itu, untuk sesaat kakang Panji menjadi bingung. Sementara dalam keadaan yang demikian, kedua bayangan itu telah meloncat semakin dekat.

Tiba-tiba saja selagi kakang Panji belum sempat mengambil keputusan, kedua bayangan itu telah menyerangnya dari dua arah. Bersama-sama.

Kakang Panji yang masih dicengkam oleh kebingungan tidak mempunyai kesempatan untuk berbuat sesuatu. Ia ragu-ragu untuk melontarkan serangan karena ia tidak tahu, yang manakah yang harus menjadi sasarannya.

Karena itu, yang dapat dilakukannya, adalah meloncat jauh-jauh mengambil jarak dari kedua orang yang ujudnya sebagaimana Ki Juru Martani.

Dalam pada itu, kedua bayangan Ki Juru itu masih tetap mengejarnya dan menyerang dari arah yang berbeda pula.

“Persetan,“ geram kakang Panji. Ia tidak mau terlalu lama dibingungkan oleh keadiaan itu. Tiba-tiba saja ia telah melontarkan serangannya kesalah seorang diantara kedua orang yang berujud Ki Juru Martani itu.

Namun sekali lagi kakang Panji mengumpat. Ujud itu tidak meledak dan hancur menjadi kepingan daging dan tulang. Tetapi ujud itu telah lenyap bagaikan asap.

Namun pada saat ia tercenung oleh peristiwa itu, ternyata ujud yang lain benar-benar telah menyerang dan menghantam tubuhnya dengan kekuatan luar biasa. Seolah-olah Gunung Merapi telah terlontar menghantam tubuhnya, menghimpit dadanya.

Kakang Panji terdorong beberapa langkah. Hampir saja ia kehilangan keseimbangannya dan jatuh berguling. Namun ternyata bahwa ia masih mampu menguasai keseimbangannya, sehingga iapun sejenak kemudian telah tegak kembali.

Ki Juru melihat lawannya yang dalam sekejap telah mampu berdiri tegak kembali. Karena itu, maka hatinyapun menjadi berdebar-debar. Lawannya memang bukan orang kebanyakan. Lawannya adalah orang yang berilmu tinggi.

Karena itu. maka Ki Jurupun segera mempersiapkan dirinya kembali. Tidak ada waktu untuk merenungi keadaan lawannya, karena dalam sekejap kemudian, kakang Panji telah melontarkan ilmu yang dahsyat. Dengan mengayunkan tangannya, maka sebuah kekuatan yang tidak kasat mata telah menyambar Ki Juru.

Namun Ki Juru cukup tangkas. Sekali lagi ia meloncat. Tetapi karena ia tidak terdesak dalam keadaan yang hampir tidak teratasi, maka ia tidak merasa perlu untuk menjadikan dirinya kembar.

Demikian serangan kekang Panji meluncur, maka Ki Juru,telah tidak lagi berdiri ditempatnya, sehingga yang kemudian meledak adalah tanah bekas tempatnya berdiri.

Sementara itu, Ki Juru telah meloacat menyerang dengan loncatan panjang. Demikian cepatnya, sehingga Kakang Panji tidak sempat mendahuluinya. Bahkan ia harus bergeser dari tempatnya dengan cepat.

Ki Juru tidak melepaskannya. Dengan tangkas pula ia memburunya. Tetapi kakang Panji sama sekali tidak kehilangan kesempatan untuk menghindarinya dan bahkan kemudian menyerang langsung dengan wadagnya.

Namun sebenarnyalah bahwa keduanya adalah orang-orang yang luar biasa.

Sementara itu, pertempuran antara pasukan Mataram dan pasukan Pajang masih berlangsung dengan sengitnya. Namun sudah mulai nampak kesulitan pada pasukan Pajang. Perlahan-lahan pasukan Mataram menyusup kesegenap celah-celah pasukan lawan.

Namun dalam pada itu, orang-orang Pajang bukannya orang-orang yang mudah menjadi putus asa. Mereka adalah orang-orang yang berpengalaman. Baik para prajurit apalagi mereka dari pasukan khusus. Juga orang-orang yang menjadi pengikut kakang Panji dari padepokan-padepokan dan kelompok-kelompok yang mendukung gagasannya. Juga dari orang-orang yang merasa mempunyai sentuhan dengan kejayaan masa lampau dengan tanpa menilai persoalan yang dihadapinya.

Bahkan dalam keadaan yang sulit, orang-orang yang berada didalam lingkungan pasukan Pajang itu sepiakin tidak merasa lagi terikat oleh paugeran perang gelar. Mereka lebih banyak bertempur sebagai seorang yang memiliki ilmu kanuragan. Apakah dengan demikian mereka justru terlepas dari gelar perang atau tidak, mereka sama sekali tidak menghiraukannya.

Namun dengan demikian, orang-orang Pajang memang agak terpengaruh karenanya. Mereka menghadapi orang-orang yang bertempur menurut cara mereka masing-masig. Menurut dasar ilmu yang berbeda-beda.

Namun untunglah, baik pasukan khusus Mataram yang ditempa di Tanah Perdikan Menoreh, maupun prajurit Pajang di Jati Anom yang dipimpin oleh Untara atau Sabungsari, telah mendapatkan latihan-latihan dalam perang yang demikian. Mereka mendapat latihan untuk bertempur seorang-seorang.

Tetapi sebagian dari lawan-lawan mereka tiba-tiba saja telah berubah. Mereka menjadi kasar dan keras. Sehingga dengan demikian maka arena itu perlahan-lahan telah berubah. Gelar yang mapan telah hampir kehilangan bentuknya.

Jika semula orang-orang Mataram berhasil menyusup kecelah-celah pasukan Pajang yang lemah, namun ternyata bahwa mereka telah memasuki satu lingkungan yang mengejutkan. Orang-orang Pajang memang tidak lagi menjaga keutuhan gelarnya. Celah-celah didalam gelar mereka nampaknya menjadi semakin banyak. Tetapi justru karena sebagian dari orang-orang Pajang telah bertempur dengan cara mereka sendiri.

Namun dalam keadaan yang demikian, maka para Senapati dari pasukan khusus Mataram telah meneriakkan perintah, agar mereka berusaha untuk tetap dalam satu keterikatan pasukan. Perintah yang sambung bersambung.

Demikian pula Sabungsari di sisi yang lain berusaha untuk tetap mengikat pasukannya agar tak terpancang oleh cara yang dipergunakan orang-orang Pajang.

Namun dalam pada itu, diantara orang-orang Mataram terdapat pula orang-orang yang mampu dengan tangkas menanggapi cara bertempur orang-orang Pajang itu. Sebagian dari para pemimpin pasukan yang bergabung dengan Mataram mampu menghadapi orang-orang yang melepaskan diri dari keterikatan gelar.

Dengan demikian maka pertempuran itupun menjadi semakin hiruk pikuk. Selain dentang senjata dan teriakan-teriakan yang garang, maka para prajurit dan pengawal masih juga bersorak-sorak apabila mereka mendapatkan kemenangan-kemenangan kecil. Bukan saja karena kemampuannya, namun dengan sorak yang riuh itu, mereka berusaha untuk mempengaruhi perasaan lawan.

Dalam kekalutan itu, tiba-tiba telah terjadi sesuatu. Jika suara bende yang tidak henti-hentinya itu semula tidak lagi dihiraukan oleh pasukan kedua belah pihak justru karena telinga mereka seakan-akan telah terbiasa, namun tiba-tiba suara bende itu telah berubah.

Suara bende yang semula melengking-lenking memenuhi arena dan bahkan terasa menyakitkan telinga, maka suara itu kemudian telah terhenti.

Kepercayaan kakang Panji yang memerintahkan sekelompok orangnya mencari bende yang sebenarnya bernama Kiai Becak itu mengira, bahwa sekelompok orang-orangnya itulah yang telah membungkam bende itu. Namun yang justru terjadi kemudian sangat menggejutkannya.

Setelah beberapa saat suara bende yang menyakitkan telinga itu terhenti, tiba-tiba saja telah berbunyi suara bende yang lain. Suara bende yang bagaikan menggelepar mengguncang udara disekitar arena pertempuran.

Suara itu benar-benar menggetarkan. Suara itu tiba-tiba telah mengingatkan mereka yang bertempur, suara bende yang pertama kali mereka dengar. Suara itu. Bukan suara yang baru saja terhenti.

Suara yang berubah itu ternyata telah menyentuh setiap orang dalam pertempuran yang dahsyat itu. Suara itu telah membuat mereka yang mendengarnya menyadari, bahwa yang mereka dengar selama ini bukanlah suara bende itu. Bukan suara bende yang mereka dengar pertama kali di pinggir Kali Opak.

Selama ini orang-orang Pajang tidak menghiraukannya. Bahkan mereka memang berusaha untuk tidak mendengar dan terpengaruh oleh suara bende itu. Sehingga dengan demikian, mereka tidak menyadari, bahwa suara bende itu telah berubah.

Namun kini setelah suara bende itu didengar kembali, maka orang-orang Pajang ita tidak dapat menahan getar didalam dadanya. Mereka tidak dapat mengingkari bahwa suara bende itu mempunyai pengaruh yang kuat didalam hati mereka.

Dalam suasana yang demikian, maka orang-orang Mataram justru mempergunakan kesempatan sebaik-baiknya. Suara bende itu mempunyai pengaruh yang sebaliknya bagi mereka, karena menurut kepercayaan mereka, jika bende itu melontarkan bunyi yang lantang, maka itu berarti bahwa mereka akan mendapatkan kemenangan.

Ternyata kepercayaan yang demikian itu mempunyai pengaruh yang sangat besar. Pasukan Mataram yang memang berjumlah lebih banyak itu merasa bahwa mereka akan segera memenangkan perang, sehingga dengan demikian, maka merekapun telah mengerahkan segenap ilmu dan kemampuan mereka.

Gelombang yang dahsyat itu terasa melanda pertahanan orang-orang Pajang. Bergulung-gulung tidak henti-hentinya, sehingga pertahanan orang-orang Pajang itupun seakan-akan menjadi semakin rapuh karenanya. Jumlah yang banyak dari orang-orang Mataram, telah mengisi kekurangan mereka dalam perbendaharaan pengalaman.

Namun dalam pada itu, Ki Juru masih tetap merasakan betapa beratnya tekanan lawannya. Setiap kali Ki Juru terpaksa mempergunakan kemampuannya untuk membuat dirinya sendiri menjadi rangkap. Namun lambat laun, kakang Panji itupun telah mempergunakan cara yang membuat Ki Juru mengalami kesulitan. Setiap kali kakang Panji selalu berusaah mengambil jarak untuk melontarkan serangannya kepada kedua ujud yang kembar itu berturut-turut.

Namun dalam keadaan yang demikian, Ki Juru masih mempunyai kesempatan untuk mempersiapkan diri menghindari serangan yang nggegirisi itu.

Dengan demikian, maka pertempuran antara kedua orang itupun semakin lama menjadi semakin dahsyat. Meskipun Ki Juru tidak mempunyai kemampuan menyerang pada jarak diluar jangkauan tangannya, namun dalam puncak ilmunya Ki Juru telah membuat kakang Panji berdebar-debar. Pada saat-saat yang kadang-kadang diluar perhitungan kakang Panji. Ki Juru tiba-tiba saja telah menyerang dengan gerak yang sangat cepat. Pada saat kakang Panji sempat menghindar, sehingga serangan Ki Juru menyentuh sasaran yang lain, maka tiba-tiba sentuhannya itu telah mengeluarkan asap.

“Sentuhan tangannya melampaui panasnya api,“ geram kakang Panji yang marah. Namun serangan kakang Panjipun tidak kalah dahsyatnya.

Orang-orang yang ada disekitar kedua orang itupun semakin lama telah menyibak semakin jauh. Namun dalam pada itu, orang-orang Mataramlah yang berhasil mendesak orang-orang Pajang, sehingga dengan demikian, beberapa orang kepercayaan kakang Panji telah bertahan mati-matian untuk tidak terdesak dari landasan mereka untuk tetap berada tidak terlalu jauh dari arena pertempuran kakang Panji.

Ternyata mereka adalah orang-orang bukan saja memiliki ilmu yang tinggi. Tetapi mereka adalah orang-orang yang tidak lagi menghiraukan apapun yang juga selain usaha untuk tetap berada diarena yang tidak terlalu jauh.

Sementara itu, dibagian lain dari arena pertempuran itu. Raden Sutawijaya melihat bahwa pasukannya mulai menguasai keadaan. Raden Sutawijaya sendiri masih tetap belum turun kearena. Ia ingin melihat pertempuran itu dalam keseluruhan. Apalagi setelah pasukannya berhasil mendesak lawannya.

Dibeberapa bagian. Raden Sutawijaya memang melihat, orang-orang berilmu tinggi masih bertempur dengan sengitnya. Namun keadaan pertempuran itu dalam keseluruhan sangat mempengaruhinya, sehingga orang-orang berilmu tinggi itupun akhirnya sulit untuk bertahan menghadapi Ki Waskita, putera Ki Gede Pasantenan dan beberapa orang yang lain.

Namun dalam pada itu. Raden Sutawijaya merasa kehilangan seseorang. Dari para pengamat yang mendapat tugas daripadanya untuk membuat laporan menyeluruh. Raden Sutawijaya tidak melihat Kiai Gringsing diarena pertempuran itu.

“Kiai Gringsing telah menyelesaikan lawannya,“ seseorang melaporkan. “Namun kemudian ia tidak lagi berada ditempatnya atau menghadapi lawan yang lain.”

Raden Sutawijaya menarik nafas dalam-dalam. Tetapi untuk sementara ia masih saja membiarkannya. Katanya, “Mungkin Kiai Gringsing perlu beristirahat atau ia telah memilih satu tugas tertentu yang penting dan berada diluar pengamatan kita.”

Petugas yang melaporkan itu hanya mengangguk-angguk. Namun ia mendapat pesan dari Raden Sutawijaya, “Tetapi usahakan untuk melihat, dimana Kiai Gringsing itu sekarang.”

“Baik Raden,“ jawab petugas itu, “aku akan mencarinya.”

Namun sementara petugas itu meninggalkan, maka telah datang menghadap seorang penghubung dari induk pasukan yang melaporkan keadaan pertempuran di induk pasukan secara menyeluruh.

“Jadi paman Juru Martani mengalami kesulitan dengan lawannya itu?“ bertanya Raden Sutawijaya.

“Ya Raden. Lawannya adalah orang yang luar biasa,“ jawab petugas yang melaporkannya.

“Paman Juru Martani bukan orang kebanyakan,“ desis Raden Sutawijaya, “ia memiliki ilmu yang dahsyat. Dan pada puncak kemarahannya ia adalah orang yang sangat berbahaya bagi lawan-lawannya.”

Namun penghubung yang menghadap itu menjelaskan apa yang terjadi. Lawan Ki Juru mempunyai kemampuan yang jarang dimiliki oleh orang-orang berilmu tinggi sekalipun.

“Ia mampu melontarkan serangan diluar jangkauan wadagnya?“ bertanya Raden Sutawijaya.

“Ya Raden. Bahkan jarak jangkau serangannya itu mencapai beberapa langkah dari tempatnya berdiri,“ jawab penghubung itu.

“Beberapa langkah? “ ulang Raden Sutawijaya.

“Ya Raden. Memang orang luar biasa,“ jawab penghubung itu.

“Baiklah. Aku akan melihatnya. Aku akan menyerahkan pimpinan dan pengamatan pasukan Mataram kepada seseorang. Mungkin kepada Untara yang menguasai masalah-masalah keprajuritan. Sementara itu aku akan menyeberang ke belakang orang-orang Pajang untuk melihat apa yang telah terjadi dimedan sebelah,“ berkata Raden Sutawijaya.

“Silahkan Raden. Aku akan menunjukkannya,“ berkata petugas itu.

“Tunggulah disini. Aku akan menemui beberapa orang disini,“ berkata Raden Sutawijaya kemudian.

Sejenak kemudign Raden Sutawijaya telah meninggalkan tempatnya. Ketika ia berhasil menemui Untara, maka iapun memerintahkan Untara untuk mengamati seluruh medan disisi Timur.

“Aku akan berada disisi Barat,“ berkata Raden Sutawijaya.

“Baik Raden. Aku akan berbuat sebaik-baiknya. Tetapi apakah para Senapati sudah mengetahui?“ bertanya Untara.

“Aku akan memberitahukan kepada mereka,“ jawab Senapati Ing Ngalaga.

“Silahkan Raden,“ jawab Untara.

Seperti yang dikatakan, maka Raden Sutawijayapun segera berloncatan dari satu tempat ketempat yang lain diikuti oleh dua orang pengawal kepercayaannya. Ditemuinya putera Ki Gede Pasantenan. Ditemuinya Ki Waskita. Sabungsari, Ki Lurah Branjangan dan para pemimpin yang lain.

Kepada mereka Raden Sutawijaya memberitahukan bahwa pimpinan pasukan dalam keseluruhan ada ditangan Untara, yang dianggap mengerti dan menguasai gelar perang dan tata keprajuritan, meskipun bukan berarti bahwa Untara adalah orang yang memiliki ilmu yang tertinggi diantara orang-orang Mataram.

Namun dalam pada itu, seperti yang dilaporkan oleh para petugas dan sebagaimana disaksikan sendiri. Kiai Gringsing tidak ada di medan.

Tidak seorangpun yang dapat mengatakannya. Glagah Putihpun tidak melihatnya. Apalagi Pandan Wangi dan Sekar Mirah yang kemudian telah memasuki arena pertempuran itu pula, setelah mereka berhasil menjebak sekelompok prajurit Pajang yang ingin merampas bende Kiai Becak.

Tetapi Raden Sutawijaya tidak mencarinya lebih lama. Ia mencemaskan keadaan Ki Juru Martani. Meskipun Ki Juru adalah orang yang memiliki ilmu yang tinggi, namun ternyata ia mengalami kesulitan.

“Tentu orang yang menjadi lawannya itu orang yang luar biasa,“ berkata Raden Sutawijaya didalam hatinya.

Bahkan Raden Sutawijayapun kemudian teringat seseorang yang telah melintasi Kali Opak di malam hari ketika pasukan Pajang dan pasukan Mataram saling berhadapan seberang menyeberang Kali Opak. Seorang yang telah menyerangnya dengan sambaran ilmu yang memecahkan batu padas.

Karena itu, maka Raden Sutawijayapun dengan tergesa-gesa telah meninggalkan medan disisi Timur. Mereka akan pergi kemedan di seberang Barat.

“Kita melingkari medan,“ berkata Raden Sutawijaya kepada kedua orang pengawal yang akan menyertainya.

Demikianlah, maka merekapun telah berusaha pergi keseberang. Mereka menyusuri medan sampai keujung. Kemudian melingkar untuk pergi ke seberang sebelah Barat. Agaknya jalan itu lebih baik daripada mereka menerobos medan.

Namun tiba-tiba langkah Raden Sutawijaya terhenti. Dengan sigap ia bergeser. Kedua pengawalnyapun terkejut. Namun mereka segera mempersiapkan diri pula.

Namun Raden Sutawijayapun kemudian menarik nafas dalam-dalam. Yang kemudian muncul dari balik gerumbul adalah Pangeran Benawa.

“Kau adimas?“ bertanya Raden Sutawijaya.

Pangeran Benawa tersenyum. Dengan nada dalam ia bertanya, “Apakah kakangmas akan melihat arena disebelah Barat?”

“Ya,“ jawab Raden Sutawijaya, “paman Juru Martani bertempur di sebelah Barat.”

“Paman Juru Martani akan menyelesaikan semua persoalan,“ berkata Pangeran Benawa selanjutnya.

“Mudah-mudahan,“ desis Raden Sutawijaya. Namun katanya kemudian, “Tetapi menurut laporan yang aku terima, paman Juru Martani mengalami kesulitan.”

Pangeran Benawa mengerutkan keningnya. Sementara itu Raden Sutawijaya bertanya, “Kenapa adimas berada ditempat ini? Aku menerima pesan adimas lewat Aji Pameling. Aku kira Adimas masih berada di pasanggrahan.”

“Aku memang ingin melihat medan,“ jawab Pangeran Benawa yang kemudian menceriterakan tentang ayahandanya Sultan Hadiwijaya.

Raden Sutawijaya mengangguk-angguk. Ada sepercik kegelisahan didalam hatinya tentang ayahandanya. Sultan Hadiwijaya. Namun sejenak kemudian ia berusaha untuk melenyapkan kesan kegelisahannya itu.

“Baiklah,“ berkata Raden Sutawijaya kemudian, “sekarang kita menghadapi keadaan yang rumit ini. Meskipun orang-orang Mataram nampaknya berhasil menguasai lawan-lawan mereka, namun ada sesuatu yang menggelisahkan.”

“Apa yang telah menggelisahkan kakangmas?“ bertanya Pangeran Benawa.

“Ki Juru Martani mengalami kesulitan menghadpi lawannya,” jawab Raden Sutawijaya.

“Paman Juru?“ bertanya Pangeran Benawa agak kurang percaya.

“Ya. Karena itu, aku melingkari arena untuk menyaksikan apa yang telah terjadi,“ jawab Raden Sutawijaya.

Pangeran Benawa menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, “Aku ikut bersama kakangmas. Menarik sekali bahwa ada orang yang mampu mengatasi kemampuan paman Juru Martani diantara orang-orang Pajang.”

“Aku teringat apa yang terjadi di pinggir Kali Opak, ketika pada suatu malam seseorang telah menyeberang dan pada saat ia meninggalkan tebing Barat, telah menyerangku dengan ilmu yang dahsyat,“ berkata Raden Sutawijaya.

Pangeran Benawa mengangguk-angguk. Katanya, “Ya. Mungkin orang itu yang telah menghadapi Ki Juru sekarang.”

“Ciri-ciri ilmunya memang menunjukkan demikian,“ berkata Raden Sutawijaya kemudian. Lalu, ”marilah. Kita akan melihat apa yang telah terjadi.”

Pangeran Benawapun kemudian mengikuti Raden Sutawijaya melingkari arena menuju kesisi sebelah Barat. Dengan hati-hati mereka telah mendekati medan. Bahkan para pengawalpun kemudian telah membaurkan diri didalam arena bersama-sama dengan para prajurit dari Mataram dengan segala ciri-cirinya.

Namun dalam pada itu, Pangeran Benawa dan Raden Sutawijaya masih tetap mengambil jarak. Meskipun demikian merekapun kemudian dapat menyaksikan apa yang telah terjadi dengan Ki Juru Martani.

Dalam pada itu, Ki Juru memang telah mengerahkan segenap kemampuannya. Bukan saja benda-benda yang tersentuh tangannya menjadi berasap sebagaimana tersentuh panasnya api. Tetapi hampir setiap benda yang tersentuh tangannya kemudian justru telah hangus menjadi abu.

Tetapi tangan Ki Juru itu masih belum mampu menyentuh tubuh lawannya. Bahkan setiap kali Ki Juru terpaksa harus berloncatan, menjadikan dirinya rangkap, bahkan dengan susah payah membuat lawannya untuk sejenak memperhitungkan geraknya dalam ujudnya yang rangkap.

Pangeran Benawa menarik nafas dalam-dalam. Iapun segera melihat bahwa lawan Ki Juru memang orang yang luar biasa. Serangan-serangan yang terlontar dari tangannya, benar-benar mendebarkan jantung. Meskipun seseorang memiliki daya tahan yang sangat tinggi, namun mereka tentu akan mengalami cidera jika mereka tersentuh serangan lawan Ki Juru yang dahsyat itu.

Meskipun demikian, lawan Ki Juru yang luar biasa itupun merasa betapa liatnya Ki Juru yang tua itu. Kemarahan orang itupun menjadi semakin memuncak. Orang yang menyebut dirinya kakang Panji itu tidak menyangka, bahwa Ki Juru Martani akan dapat mengimbangi ilmunya untuk sekian lamanya.

“Nyawa orang ini memang liat sekali,“ geram orang itu.

Namun dalam pada itu, orang itupun benar benar ingin segera menghancurkan lawannya.

“Aku tidak peduli dengan pertempuran dalam keseluruhan sekarang ini,“ katanya didalam hati. Tetapi kakang Panji itu yakin, jika ia dapat mengalahkan Ki Juru dalam waktu yang singkat, maka iapun tentu akan segera dapat menghancurkan orang-orang Mataram. Ia dapat mempergunakan ilmunya. Jika orang-orang Mataram benar-benar telah mendesak orang-orang Pajang, maka ia akan dapat menyerang dari belakang garis perang. Ia dapat menghancurkan orang-orang Mataram dari arah punggung tanpa mengorbankan orang-orang Pajang sendiri, meskipun mungkin ada juga satu dua diantara mereka yang akan menjadi korban tanpa disengajanya.

Tetapi Ki Juru itu tidak segera dapat dilumatkan. Ki Juru itu tidak dapat segera terkena sambaran kekuatan tangannya dan meledaknya menjadi sayatan daging dan pecahan tulang. Ki Juru masih saja dapat membuatnya bingung.

Demikianlah pertempuran antara kedua orang itu menjadi semakin lama semakin dahsyat. Meskipun Ki Juru tidak dapat sepenuhnya mengimbangi ilmu lawannya, tetapi lawannyapun tidak mudah dapat mengalahkannya dan apalagi menghancurkannya.

Dalam keadaan yang paling gawat dari benturan ilmu kedua orang itu, maka tiba-tiba saja orang yang menyebut dirinya kakang Panji itu telah mengambil jarak yang cukup. Disaat Ki Juru bersiap menghadapi sambaran serangan dari tangan kakang Panji, ternyata orang itu telah mengambil sikap yang lain. Orang itu sama sekali tidak mengayunkan tangannya dan tidak menghentakkan kekuatan dari tangannya itu, yang akan dapat memecahkan batu-batu padas. Namun orang itu justru sekali lagi mengambil jarak.

Ki Juru memang menjadi heran. Ia sadar, bahwa ia akan dapat memasuki jebakan ilmu jika ia kurang berhati-hati.

Namun selagi Ki Juru memperhatikan lawannya dengan saksama, maka barulah ia menyadari apa yang sedang terjadi. Ternyata kakang Panji itu telah mengerahkan jenis ilmunya yang lain. Ilmu yang mempunyai kekuatan luar biasa. Tidak lewat benturan kekuatan atau kecepatan gerak, tetapi kakang Panji telah menyerang lawannya lewat indera penciumannya.

Serangan itu memang mengejutkan Ki Juru. Ketika tercium bau yang sangat wangi, maka Ki Juru itupun sadar, bahwa ia telah memasuki satu perjuangan yang sangat berat.

Bau yang sangat tajam menunjuk hidung itu, ternya ta,bukan saja hanya tercium oleh Ki Juru, tetapi orang-orang yang ada disekitarnyapun telah menciumnya pula. Meskipun demikian, sebagaimana yang telah terjadi, sasaran utama yang dikehendaki yang dapat dijangkau oleh penglihatannyalah yang mengalami gangguan yang terbesar. Orang-orang lain yang tidak menjadi sasarannya langsung memang tidak terlalu terpengaruh oleh bau yang menusuk itu.

Raden Sutawijaya dan Pangeran Benawa telah mencium bau itu pula. Dan merekapun segera mengetahui, bahwa pada saat Agung Sedayu bertempur melawan Ki Tumenggung Prabadaru, maka orang itu, atau orang yang seperguruan orang itu telah mengganggu Agung Sedayu dengan serangannya.

Dan kini, ia tidak sekedar mengganggu, tetapi kini ia berhadapan dengan Ki Juru Martani. Dengan ilmu itu pula ia telah menyerang disamping ilmunya yang lain yang ada padanya. Ilmu petirnya yang dapat dilontarkannya dari tangannya, menyambar lawannya dan menghancurkannya.

Ki Jurupun menyadari akan hal itu. Karena itu, maka segera ia memusatkan bukan saja ilmunya untuk menghancurkan lawannya apabila berhasil disentuhnya, tetapi juga kemampuan batinnya untuk mengatasi serangan pada indera penciumannya.

Dengan segenap kemampuan yang ada padanya, Ki Juru berusaha untuk menutup indera penciumannya tanpa mengganggu pernafasannya, sementara ia masih harus memperhatikan kekuatan petir yang setiap kali datang menyambarnya.

Namun lawannya memang seorang yang tangguh tanggon. Dalam keadaan yang demikian, maka tangannya telah terayun dan melepaskan serangannya. Ki Juru yang melihat gerak itupun telah meloncat ke dua arah, karena ujudnya yang rangkap.

Ujud yang rangkap itu memang dapat sekedar membingungkan lawannya dan memberinya kesempatan mempersiapkan diri menghadapi serangan-serangan berikutnya. Namun serangan lewat indera penciumannya itu ternyata demikian tajamnya. Meskipun kadang-kadang lawannya harus melepaskan serangannya, justru pada saat-saat Ki Juru berhasil menyusup kedalam perisai pertahanannya, namun ketajaman bau yang sangat menusuk itu telah berhasil menembus inderanya betapapun ia berusaha untuk menutupnya rapat-rapat.

Buku 170

TETAPI Ki Juru menyadari sepenuhnya, bahwa jika ia dapat mengatasi perasaannya, maka bau itu sendiri tidak akan mampu berbuat apa-apa atas dirinya.

Demikianlah maka pertempuran antara kedua orang berilmu tinggi itu semakin lama menjadi semakin dahsyat. Dalam keadaan yang paling sulit sekalipun, Ki Juru kadang-kadang masih juga berhasil menyusup melalui lapisan-lapisan pertahanan lawannya. Namun lawannya-pun memiliki kecepatan bergerak yang mengagumkan. Serangan tangan Ki Juru yang panasnya melampaui api, selalu dapat dielakkannya.

Namun yang terjadi kemudian sangat mendebarkan hati Raden Sutawijaya dan Pangeran Benawa. Ternyata lawan Ki Juru itu semakin lama menjadi semakin berhasil menguasai medan. Serangan-serangannya menjadi semakin cepat dan sangat

berbahaya. Serangan pada indera penciumannya itupun menjadi semakin tajam menusuk hidung Ki Juru Martani.

Sebagaimana yang terjadi dengan Agung Sedayu, maka bau yang sangat tajam itu lambat laun telah membuat Ki Juru menjadi pening. Usahanya untuk menutup indera penciumannya, ternyata masih saja mampu tertembus. Bahkan pertahanannya terhadap bau yang sangat tajam itu terasa semakin lama menjadi semakin lemah.

Keletihan dan pening yang mencengkam, membuat perlawanan Ki Juru menjadi semakin lemah. Justru karena itu, maka iapun menjadi semakin terdesak oleh sambaran-sambaran serangan lawannya yang harus dihindarinya. Dengan demikian maka ujud rangkap Ki Juru itupun menjadi semakin sering nampak untuk memberinya kesempatan mempersiapkan diri selama lawannya masih harus memilih sasaran, atau kedua-duanya.

Pada saat-saat yang demikian. Raden Sutawijaya dan Pangeran Benawa menjadi semakin gelisah. Mereka tidak dapat langsung terjun ke arena, membantu Ki Juru Martani. Sifat kesatria dan kejantanan mereka telah mencegahnya, meskipun mereka menyadari, bahwa mereka tidak sedang menyelenggarakan perang tanding. Tetapi yang terjadi itu adalah pertempuran dalam satu medan yang besar.

Sementara Raden Sutawijaya dan Pangeran Benawa menjadi berdebar-debar, ternyata pasukan Mataram semakin mendesak lawannya. Orang-orang Pajang menjadi kehilangan kesempatan untuk memberikan serangan-serangan yang berarti. Dalam kesulitan itu, mereka hanya mampu bertahan.

Tetapi bertahan itupun sudah cukup memberikan harapan bagi kakang Panji yang berkata didalam hati, “Asal aku dapat mengalahkan lawanku lebih cepat lagi.”

Bau yang tajam itu masih menebar di medan. Tetapi yang tidak langsung menjadi sasaran yang dapat dijangkau oleh penglihatan mata kakang Panji tidak mengalami kesulitan seperti sasarannya. Mereka memang mencium bau yang sangat wangi, tetapi bau itu tidak langsung menusuk ke pusat kesadaran mereka.

Meskipun demikian, kakang Panji itupun masih saja mengumpat. Ternyata serangannya pada indera penciuman itu tidak mencekik sasarannya sebagaimana diharapkan. Ki Juru itu masih mampu bertahan untuk waktu yang berlipat ganda dari yang diperkirakan.

“Orang ini mempunyai aji yang mampu menutup indera penciumannya,“ berkata kakang Panji didalam hatinya, “namun demikian ia yakin bahwa serangannya itu tentu berhasil menembus pagar indera penciuman itu, karena semakin lama Ki Juru itupun menjadi semakin lemah.

Meskipun demikian, Ki Juru itu benar2 menjengkelkan, sementara pasukan Pajang menjadi semakin terdesak dan kehilangan kemampuannya untuk menyerang sama sekali.

Dengan mengerahkan sisa kemampuan yang ada, orang-orang Pajang itu berusaha untuk bertahan. Namun tekanan yang sangat berat dari orang-orang Mataram yang berjumlah lebih banyak itupun terasa semakin lama semakin tidak tertahankan.

Sementara itu, kakang Panji ternyata masih belum mampu mengalahkan Ki Juru yang meskipun menjadi semakin lemah, namun masih mampu melawan, dan bahkan kadang-kadang masih membuat kakang Panji itu terkejut dan berdebar-debar.

Sementara itu. Raden Sutawijaya dan Pangeran Benawapun menjadi semakin gelisah pula. Mereka yang berada diluar arena itu, mampu melihat lebih jelas, bahwa Ki Juru memang mengalami kesulitan yang pada suatu saat tidak akan teratasi lagi.

Dalam kegelisahannya itu. Pangeran Benawapun berdesis, “Kakangmas. Apakah kita akan membiarkan saja Ki Juru mengalami kesulitan? Menurut penilaianku, yang dihadapi oleh paman Juru adalah seorang Senapati dipeperangan. Seandainya kita

tidak akan mengorbankan harga diri kita, maka kita akan dapat menggantikan kedudukan Ki Juru tanpa bertempur berpasangan. Mungkin aku, mungkin kakangmas Sutawijaya. Sebab Ki Juru tidak sedang melakukan perang tanding.”

“Aku mengerti adimas,“ berkata Raden Sutawijaya. Lalu, “Orang itu adalah orang yang luar biasa. Paman Juru Martani adalah orang yang sudah menguasai segala macam ilmu. Namun ia masih juga mengalami kesulitan. Orang itu memiliki kemampuan lebih tinggi dari Tumenggung Prabadaru.”

“Kakangmas benar. Orang itu memiliki ilmu lebih tinggi dari Ki Tumenggung Prabadaru. Orang itu memiliki ilmu yang sudah jarang dikenal oleh mereka yang menekuni olah kanuragan sekarang,“ desis Pangeran Benawa.

“Tetapi bukan berarti bahwa aku harus ingkar dari tanggung jawab. Aku adalah orang yang bertanggung jawab atas segalanya yang terjadi di Prambanan ini. Karena itu, akulah yang seharusnya menghadapi orang itu, apapun yang akan terjadi,“ jawab Raden Sutawijaya.

“Seandainya ayahanda Sultan masih sempat bertemu dengan orang itu di medan dalam keadaan yang baik,“ desis Pangeran Benawa.

“Ayahandapun memiliki ilmu yang sudah jarang dikenal sekarang ini,“ desis Raden Sutawijaya, “ilmu yang masih tetap tersimpan dan tidak temurun.”

“Itulah kelemahan kita semuanya,“ jawab Pangeran Benawa, “seorang guru pada umumnya masih menyimpan satu jenis ilmu yang tidak diberikan kepada murid-muridnya.”

“Aku dapat mengerti,“ jawab Senapati Ing Ngalaga, “dengan kelebihannya itu, seorang guru masih akan tetap dapat mengatasi murid-muridnya yang kemudian memberontak terhadap perguruannya. Mungkin seorang murid tidak lagi mentaati perintah dan petunjuk-petunjuknya atau justru mencemarkan nama baik perguruannya.”

“Ya. Tetapi dengan demikian, tingkat ilmu itu sendiri semakin lama akan menjadi semakin susut. Sebagaimana kita lihat sekarang, ilmu orang itu dalam beberapa segi kurang kita kenal. Bahkan Ki Juru yang sebaya dengan orang itupun mengalami kesulitan, justru karena watak ilmu orang itu terasa asing,“ berkata Pangeran Benawa.

Raden Sutawijaya mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, “Aku tidak boleh membiarkan mereka terlalu lama bertempur. Paman Juru Martani sudah mulai diganggu oleh tenaganya yang susut. Meskipun mungkin paman Juru masih akan mampu bertahan beberapa lama, tetapi akhirnya ia akan kehabisan tenaga dan pertahanannya itupun akan runtuh.“

”Maksud kakangmas?“ bertanya Pangeran Benawa.

“Aku akan menghadapinya,“ jawab Raden Sutawijaya.

“Apakah kakangmas sudah melihat kemungkinan untuk mengimbangi ilmunya?“ bertanya Pangeran Benawa.

Raden Sutawijaya termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Apapun yang akan terjadi, aku tidak akan ingkar. Aku adalah orang yang memang harus menghadapinya.”

Pangeran Benawa menarik nafas dalam-dalam. Raden Sutawijaya tidak akan dapat membuat pertimbangan lain. Ia memang harus bertanggung jawab.

Namun dalam pada itu, ada semacam kecemasan dihati Pangeran Benawa. Meskipun ia mengerti, bahwa Raden Sutawijaya adalah orang yang memiliki ilmu yang sulit dijajagi, namun Pangeran Benawa. masih melihat kekurangan Raden Sutawijaya dibandingkan dengan ayahandanya Sultan Hadiwijaya, sebagaimana dirinya sendiri yang masih merasa belum mewarisi segenap kemampuan ayahandanya.

Tetapi Pangeran Benawa tidak akan dapat mencegahnya. Dan Pangeran Benawapun tahu, bahwa bagi Raden Sutawijaya maupun dirinya sendiri tidak akan bersedia bertempur berpasangan melawan orang itu.

Sementara itu, pertahanan Ki Juru memang menjadi semakin lemah. Sementara itu lawannyapun telah berusaha untuk secepatnya mengakhiri perlawanan Ki Juru agar ia dapat berbuat sesuatu atas pasukannya.

"Mudah-mudahan aku mendapat waktu sebelum aku akan menghancurkan Sutawijaya pula," berkata orang itu didalam hatinya. Menurut perhitungan orang itu. Raden Sutawijaya tentu berada diseberang sebelah Timur dari medan itu.

Namun sebenarnyalah bahwa Raden Sutawijaya sudah siap menghadapi orang yang menyebut dirinya kakang Panji itu.

Sementara itu, orang-orang Mataram benar-benar telah menguasai sebagian besar dari medan. Pasukan Mataram yang berada disisi Timur yang jumlahnya lebih besar dari pasukan yang berada disisi Barat, memang dengan sengaja tidak mendesak lawannya. Atas perintah Untara mereka harus berusaha untuk tetap berada dalam satu garis pertempuran. Bahkan pasukan Mataram itu justru mulai menebar dan mencapai sisi dari gelar pasukan lawan. Pasukan Mataram itu justru menekan lawan mereka dari kedau sisi, agar pasukan lawan itu tidak justru bergeser ke Barat.

Dengan demikian, maka untuk sementara ajang pertempuran itu tidak bergerak kearah manapun juga.

Dalam pada itu, kakang Panjipun telah bertempur semakin sengit. Ditumpahkannya segenap kemampuannya untuk segera dapat mengalahkan Ki Juru Martani. Dalam pada itu, kakang Panji itupun yakin, bahwa ia akan dapat melakukannya. Bahkan iapun yakin akan dapat mengalahkan juga Raden Sutawijaya sebagaimana orang tua yang liat itu.

Tetapi sementara itu terkilas didalam benaknya, orang yang telah melindungi Agung Sedayu dengan kabut. Orang itu jelas bukan Ki Juru yang tidak memberikan tanda-tanda memiliki jenis-jenis ilmu dari perguruan yang pernah dikenalnya itu.

"Tentu juga bukan Raden Sutawijaya," desis kakang Panji.

Namun disamping keyakinannya untuk dapat mengalahkan Ki Juru dan Raden Sutawijaya. maka kakang Panji itupun mulai digoda oleh satu dugaan, bahwa pada satu saat, orang itu tentu akan muncul dan harus dihadapinya.

"Persetan dengan orang itu," tiba-tiba saja kakang Panji menggeram. Ia tidak mau diganggu oleh sekedar dugaan tentang orang yang memiliki ilmu yang akan dapat mengimbanginya.

"Aku akan menghancurkannya menjadi debu," katanya didalam hati.

Sementara itu, Ki Juru benar-benar berada dalam kesulitan. Serangan kakang Panji menjadi semakin cepat. Sementara bau yang dihamburkan kesekitarnya, menusuk hidungnya semakin tajam menembus dinding yang telah menutup indera penciumannya.

"Gila," geram Ki Juru, "ternyata ilmuku tidak mampu menutup indera penciumannku. Nampaknya ilmu iblis itu mampu menembus pertahananku."

Dengan demikian maka Ki Juru itupun menjadi semakin pening. Apalagi setiap kali ia harus mengelabui lawannya dengan ujud rangkapnya, sekedar mendapat kesempatan untuk mengelakkan serangan berikutnya.

Namun kemampuannyapun menjadi semakin lama semakin kabur. Sehingga Ki Juru tidak lagi mampu melakukannya dengan sebaik-baiknya. Sehingga dengan demikian, maka kedudukannyapun menjadi semakin sulit. Yang dapat dilakukan hanyalah tinggal menghindar dan menghindar saja. Namun ia tidak lagi mendapatkan kesempatan

untuk menyerang. Apalagi menyentuh lawannya dengan telapak tangannya yang menjadi sepanas api.

Pada saat yang demikian, Raden Sutawijaya tidak dapat membiarkannya lebih lama lagi. Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga itu sendiri kurang yakin, apakah ia akan dapat mengatasi ilmu orang itu. Tetapi ia tidak akan mengelak dari tanggung jawab. Jika ia harus membentur kekuatan puncak dari lawannya, itu sudah sewajarnya. Bukan orang lain.

“Sudahlah adimas, aku akan maju kemedan.“ gumam Raden Sutawijaya, “aku pesan, agar adimas sudi menghubungi Untara. Ia telah aku serahi mengatur seluruh pasukan dari Mataram. Meskipun menurut gelar lahiriah adimas adalah orang Pajang dan barangkali salah seorang Senapati pengapit dari ayahanda, tetapi aku mengerti apa yang sebenarnya tersirat didalam hati adimas. Pesan adimas lewat aji pameling telah menyelamatkan kami dari tindakan licik orang-orang Pajang yang aku sekarang hampir pasti, telah dipengaruhi oleh bayangan kekuasaan orang yang bertempur melawan paman Juru itu.”

Pangeran Benawa mengangguk-angguk. Tetapi iapun mencemaskan nasib Raden Sutawijaya. Karena itu, maka katanya kemudian, “Baiklah kakangmas. Aku akan menghubungi Untara. Tetapi perkenankanlah aku menyaksikan apa yang akan terjadi jika kakangmas turun kemedan.”

Raden Sutawijaya menarik nafas dalam-dalam. Namun katanya kemudian, “Terserahlah kepada adimas. Tetapi aku adalah Senapati Ing Ngalaga. Pemimpin tertinggi dan Senapati Agung dari Mataram. Apapun yang terjadi, aku akan mempertanggung jawabkannya.”

Pangeran Benawa tidak menjawab lagi. Sementara itu, Raden Sutawijaya telah mempersiapkan diri lahir dan batin. Segala macam ilmu yang ada padanya telah ditrapkannya. Ia memiliki ilmu yang lebih mapan dari Ki Juru Martani meskipun Ki Juru juga termasuk orang yang luar biasa. Namun kemudaan Raden Sutawijaya dan pengembaraannya telah mematangkan ilmunya dengan hampir sempurna. Sementara itu sumber ilmu Raden Sutawijaya yang utama memang lebih kaya dari ilmu yang ada pada Ki Juru, yaitu Mas Karebet yang kemudian bergelar Sultan Hadiwijaya.

Yakin akan kelebihannya dari Ki Juru Martani, maka Raden Sutawijaya berharap akan dapat mengimbangi kemampuan orang yang bertempur melawan Ki Juru, meskipun ada juga pengakuan didalam hatinya. bahwa ilmu orang itu memang ngedab-edabi.

Demikianlah, maka setelah Raden Sutawijaya mengetrapkan segala macam ilmunya, maka iapun telah bersiap untuk melangkah menuju kemedan. Namun dalam pada itu, tiba-tiba saja, telinga batinnya telah disentuh pula oleh aji Pameling. Sudah tentu bukan dari Pangeran Benawa, karena Pangeran Benawa ada disisinya.

“Aku mendapat pesan lewat aji Pameling,“ desis Raden Sutawijaya.

Pangeran Benawa mengerutkan keningnya. Dengan bimbang ia bertanya, “Tentu hanya ditujukan kepada kakangmas. Aku tidak mendapat isyarat itu.”

Raden Sutawijaya mengangguk-angguk. Sementara itu pesan itupun telah berbicara kepadanya, “Jangan tergesa-gesa memasuki medan Raden.”

Raden Sutawijayapun menjadi bimbang. Ia tidak dapat menjawab, karena ia tidak tahu dari siapa yang mendapatkan pesan itu, sehingga ia tidak dapat memusatkan arah aji yang sama dengan tajam kepada seseorang. Sementara orang yang menyampaikan pesan itu tidak menyebut tentang dirinya.

“Setan,“ geram Raden Sutawijaya, “kau telah mendapat gangguan batin. Aku tidak peduli.”

Namun sejenak kemudian, pesan itu menyentuh lagi telinga batinnya, “Dengar aku Raden. Jangan memasuki arena. Meskipun aku tahu, kemampuan Raden melampaui

kemampuan Ki Juru Martani, tetapi orang itu bukan lawanmu. Orang itu adalah salah satu murid dari perguruan yang tidak atau hampir tidak dikenal lagi sekarang ini.”

Wajah Raden Sutawijaya menjadi tegang. Sekilas dipandanginya arena pertempuran yang semakin kalut. Tetapi dalam pada itu, Ki Juru Martani menjadi semakin terdesak oleh lawannya. Bahkan keadaannya telah menjadi semakin berbahaya.

Sementara itu. Aji Pameling itu terdengar lagi, “Aku berkata sebenarnya Raden. Aku tidak ingin mengacaukan ketahanan batin Raden Sutawijaya karena aku tahu itu tidak akan ada gunanya. Tetapi sebaliknya aku juga berkewajiban untuk menyelesaikan persoalan yang tidak akan dapat Raden atasi sekarang ini.”

Ketegangan di hati Raden Sutawijayapun menjadi semakin memuncak, sementara ia tetap tidak dapat menjawab pesan itu, karena ia tidak tahu, siapakah yang telah memberikan isyarat itu kepadanya.”

“Adimas Pangeran,“ berkata Raden Sutawijaya itu kemudian, “suara itu benar-benar telah mengganggu. Tetapi aku tidak peduli.”

“Apa yang dikatakannya?“ bertanya Pangeran Benawa.

“Pesan itu mengatakan, bahwa orang itu bukan lawanku karena ia adalah seorang murid dari sebuah perguruan yang tidak ada lagi sekarang ini yang memiliki ilmu yang tidak ada taranya,“ jawab Raden Sutawijaya.

“Salah satu diantaranya adalah ilmu yang dapat menyerang indera penciuman itu,“ sahut Pangeran Benawa.

“Aku dapat menutup indera penciuman itu,“ desis Raden Sutawijaya.

“Apakah paman Juru tidak dapat melakukannya?“ bertanya Pangeran Benawa.

“Ya. Paman Juru juga dapat melakukannya. Tetapi agaknya pertahanan itu dapat tertembus. Juga pertahanan paman Juru yang lain. Untunglah paman Juru mampu membuat dirinya rangkap,“ desis Raden Sutawijaya pula.

“Karena itu sebaiknya kakangmas mempertimbangkan pesan itu,“ berkata Pangeran Benawa.

Raden Sutawijaya masih saja termangu mangu. Namun tiba-tiba saja ia teringat sesuatu. Dengan suara yang bergetar ia berkata, “Adimas. Ada sesuatu yang aneh di medan.”

“Apa yang aneh itu?“ bertanya Pangeran Benawa.

“Kiai Gringsing tidak ada dimedan,“ jawab Raden Sutawijaya.

“Apakah kakangmas menduga, bahwa yang memberikan pesan lewat Aji Pameling itu Kiai Gringsing?“ bertanya Pangeran Benawa pula.

“Aku tidak pasti. Tetapi aku akan mencoba menjawabnya. Jika orang itu menangkap jawabanku, maka aku yakin, ia adalah Kiai Gringsing,“ jawab Raden Sutawijaya.

“Jika bukan Kiai Gringsing dan Kiai Gringsing memiliki daya tangkap atas Aji Pameling?“ bertanya Pangeran Benawa.

“Ia akan mendengar pesanku, tetapi ia tidak akan tanggap, karena ternyata ada orang lain,“ berkata Raden Sutawijaya.

Pangeran Benawa tidak menjawab lagi. Tetapi ia membiarkan Raden Sutawijaya untuk mencoba berhubungan dengan orang yang memberikan pesan lewat Aji Pameling itu.

Namun akhirnya Raden Sutawijaya menggelengkan kepalanya. Katanya, “Tidak ada hubungan. Nampaknya orang itu bukan Kiai Gringsing. Pesanku tidak mendapat tanggapan. Seandainya orang itu Kiai Gringsing ia tentu memberikan tanggapan yang serta merta atas pesanku.

Pangeran Benawa mengangguk-angguk. Tetapi iapun nampaknya ikut berpikir, siapakah orang yang paling mungkin memberikan pesan itu.

Namun akhirnya. Raden Sutawijaya berkata, “Aku tidak mau terombang-ambing oleh pesan yang tidak menentu. Mungkin orang itu sengaja mempengaruhi agar aku tidak maju kemedan perang, sehingga nasib yang buruk itu akan menimpa paman Juru Martani.”

Pangeran Benawa tidak menjawab. Namun tiba-tiba terdengar lagi pesan itu, “jangan cemas Raden. Aku tidak akan menjebakmu.”

Raden Sutawijaya menghentakkan kakinya. Geramnya, “Sekali lagi orang itu berpesan, agar aku mempercayainya. Persetan. Aku akan turun kemedan sekarang.”

Namun dalam pada itu Pangeran Benawa berkata, “Kakangmas. Ada seorang yang tidak kita kenal berada di medan ini.”

“Siapa?“ bertanya Raden Sutawijaya.

“Orang yang telah melingkari Agung Sedayu dengan kabut sehingga Agung Sedayu terbebas dari serangan pada indera penciumannya,“ jawab Pangeran Benawa.

Wajah Raden Sutawijaya menjadi tegang. Namun kemudian iapun mengangguk-angguk kecil. Katanya, “Mungkin orang itu telah memberikan pesan lewat Aji Pameling. Nampaknya orang itu juga memiliki ilmu dari perguruan yang sekarang tidak lagi dikenal atau sudah jarang sekali dikenal.”

“Ya. Orang itu mampu menciptakan kabut untuk melindungi arena sehingga Agung Sedayu dan Ki Tumenggung Prabadaru telah bertempur seorang melawan seorang tanpa terganggu oleh siapapun juga.,“ sahut Pangeran Benawa.

Raden Sutawijaya menarik nafas dalam-dalam. Namun dalam pada itu, ia masih melihat Ki Juru dalam kesulitan. Beberapa kali Ki Juru sudah terdesak surut. Dalam ujud rangkapnya Ki Juru selalu berusaha untuk menjauhkan dari lawannya, yang justru telah memberikan kesempatan kepada kakang Panji itu untuk menyerangnya dengan sambaran petir dari tangannya.

Untunglah bahwa setiap kali ujud rangkap Ki Juru mampu menyelamatkannya, karena saat-saat tertentu kakang Panji masih juga menjadi ragu-ragu menghadapi kedua ujud itu.

Tetapi keadaan Ki Juru sudah menjadi semakin buruk. Meskipun Ki Juru adalah seorang laki-laki yang tidak gentar oleh keadaan yang bagaimanapun juga, namun ia masih juga berusaha untuk tidak mati disambar kekuatan yang terlontar dari tangan kakang Panji.

Dalam keadaan yang mendesak itu, Raden Sutawijaya tidak dapat menunggu lagi. Dengan jantung yang berdebaran oleh pesan yang menyentuh hatinya itu iapun telah bersiap untuk meloncat turun kemedan yang garang itu.

Tetapi tiba tiba saja langkahnya terhenti. Ia melihat sesuatu yang mendebarkan jantungnya. Bahkan Pangeran Benawa telah terkejut pula melihat keadaan medan itu.

Sejenak kedua orang yang berilmu mumpuni itu menjadi tegang. Dalam keadaan yang paling sulit dari Ki Juru Martani yang sudah terdesak dan terpaksa berloncatan menjauh dalam ujud rangkapnya, maka lawannya sudah siap untuk menyerang. Kakang Panji sudah siap untuk menghancurkan lawannya. Jika ia salah memilih sasaran karena ia tidak mengenal lawannya yang sebenarnya, maka iapun sudah siap untuk menghantam yang lain dengan serangan petir yang seakan-akan memancar dari telapak tangannya.

Namun ketika ilmu yang nggegirisi disela-sela serangan pada indera penciuman itu hampir dilontarkan, maka tiba-tiba telah bertiup angin yang sangat kencang memotong medan. Debu yang berhamburan mengangkat dedaunan yang berserakan di tanah. Bagaikan angin pusaran yang mengamuk menghamburkan segala macam sampah

yang berserakan di medan membuat batas yang pepat gelap antara kakang Panji dan Ki Juru Martani.

Angin pusaran yang terhambur itu terjadi tidak terlalu lama. Sejenak kemudian, angin itupun susut dan sampah yang berhamburan itupun telah berjatuhan kembali ditanah.

Namun dalam pada itu, orang yang menyebut dirinya kakang Panji itu mengumpat dengan kasarnya. Sasaran yang hampir pasti dapat dihancurkan itu sudah tidak ada ditempat.

“Licik, pengecut, betina tidak tahu diri,” kakang Panji itu berteriak.

Tidak seorangpun yang menjawab. Namun Ki Juru benar-benar telah hilang. Seolah-olah ikut terhambur dibawa oleh angin pusaran yang melintas medan itu.

“Tentu bukan angin pusaran yang sewajarnya,“ desis Raden Sutawijaya.

“Paman Juru Martani sudah tidak ada ditempat,“ desis Pangeran Benawa.

“Ya. Tetapi itu akan dapat membahayakan setiap orang didalam pasukan Mataram. Orang itu akan mengamuk karena ia telah kehilangan sasaran. Ia dapat menyerang siapa saja dengan kemampuannya yang nggegirisi itu,“ berkata Raden Sutawijaya.

Pangeran Benawa tidak menjawab. Tetapi iapun menjadi cemas terhadap orang yang kehilangan lawannya.

Sebenarnyalah kakang Panji yang kehilangan lawannya itupun kemudian dengan sangat marah memperhatikan medan. Dengan wajah yang tegang ia melihat orang-orangnya yang terdesak dan mengalami kesulitan. Meskipun orang-orang Mataram tidak menekan dan mendorong orang-orang Pajang sehingga menggeser medan, namun dua kekuatan dari sisi-sisi gelar justru telah menghimpit orang-orang Pajang itu sehingga mereka akan menjadi hancur didalamnya.

“Gila,“ geram kakang Panji, “orang-orang Mataram memang terlalu licik. Aku harus mengancurkannya tanpa ampun.”

Dengan kemarahan yang tidak tertahankan, maka kakang Panji itupun kemudian mengarahkan pandangannya kepada para pengawal Mataram yang sedang bertempur melawan orang-orang Pajang.

Raden Sutawijaya yang tidak ingin membiarkan para pengawal Mataram menjadi sasaran kemarahan orang yang kehilangan lawannya itupun kemudian telah bersiap untuk meloncat kemedan. Apapun yang terjadi dan apapun yang akan dilakukan oleh orang yang tidak dikenalnya, yang telah menyelamatkan Ki Juru itu. Raden Sutawijaya masih tetap merasa bertanggung jawab atas pasukan Mataram.

Namun dalam pada itu, ternyata bahwa kakang Panji itu seolah-olah telah tertahan oleh satu hambatan yang tidak dapat diketahui oleh Raden Sutawijaya dan Pangeran Benawa, sehingga rencananya untuk menumpahkan kemarahannya kepada para pengawal dari Mataram itupun tertahan pula.

Dengan tegang kakang Panji itupun mengedarkan pandangannya segenap penjuru medan. Bahkan kemudian dengan lantang ia berkata, “Jangan bersembunyi pengecut. Aku tahu, bahwa kau memiliki ilmu yang tinggi. Tetapi seharusnya kau menampakkan diri. Dengan licik kau telah membantu Ki Juru sehingga ia terlepas dari maut. Sekarang, kau dengan sembunyi-sembunyi mengintip aku dan berusaha dengan tiba-tiba menyerangku dalam keadaan yang lengah.”

Suara kakang Panji itu mengumandangkan di seluruh medan. Seolah-olah suara itu telah dilontarkan kembali oleh setiap helai daun di sawah yang menjadi berserakan dan oleh setiap batang cabang dan ranting pepohonan sehingga seluruh medan itupun tergetar karenanya.

Ternyata suara kakang Panji itu mampu membuat setiap hati menjadi berdebar-debar. Orang-orang Mataram yang sudah berhasil menguasai medan itu menjadi termangu-

mangu pula. Seolah-olah kekuatan seorang yang menyebut dirinya kakang Panji itu akan mampu mengatasi seluruh kekuatan pasukan Mataram.

Namun dalam pada itu, kakang Panji itupun telah digelitik oleh satu kekuatan yang tidak segera dapat dilihatnya. Kekuatan yang sebenarnya dapat dikenalnya. Kakang Panji itupun mengerti, bahwa orang yang telah membuat angin pusaran dan menyelamatkan Ki Juru itu tentu orang yang telah menyelamatkan Agung Sedayu itu pula, yang telah melindungi anak muda itu dengan kabut dan bahkan kemudian menjadi arena pertempuran antara Agung Sedayu dan Ki Tumenggung Prabadaru.

“Cepat,“ tiba-tiba saja kakang Panji itu berteriak tidak dengan suara wajarnya. Tetapi suara itu bergelora bergulung-gulung menggetarkan arena, “jika kau tidak segera keluar dari persembunyianmu, maka aku akan membinasakan semua orang Mataram. Aku akan membakar mereka dengan ilmu petirku dan aku akan melumatkan mereka sampai hancur menjadi debu.”

Untuk beberapa saat masih belum terdengar jawaban. Namun kekuatan ilmu yang melontarkan suara kakang Panji itu telah mencengkam seluruh medan. Suara itu seolah-olah mengandung kekuatan yang mampu menghentakkan setiap dada. Bukan saja orang-orang Mataram yang rasa-rasanya dadanya menjadi sesak, tetapi juga orang-orang Pajang sendiri telah terpengaruh karenanya.

Karena itu, maka terasa betapa ketegangan telah mencengkam medan pertempuran antara orang-orang Pajang dan orang-orang Mataram. Meskipun orang-orang Mataram sudah hampir menguasai seluruh arena, namun suara orang yang menyebut dirinya kakang Panji itu benar-benar mempengaruhi hati mereka. Suara yang bergulung-gulung bagaikan merontokkan jantung.

Sebenarnyalah orang yang menyebut dirinya kakang Panji itu mempunyai kekuatan yang luar biasa. Kemarahannya telah membangkitkan niatnya untuk tidak mengekang diri sama sekali. Ilmu yang dapat dilontarkan dan menyerang indera penciuman lawannya ternyata dibarengi oleh ilmu yang dapat dilontarkan lewat suaranya menyerang indera pendengaran. Suaranya yang gemuruh memekakkan telinga itu seolah-olah langsung menusuk sampai kepusat jantung.

Dengan kemampuan yang jarang ada bandingnya, maka kakang Panji itu kemudian telah berteriak dengan suara yang gemuruh, bahkan yang sudah sempat disaringnya, sehingga suara itu seakan-akan hanya menusuk indera pendengaran lawan saja, meskipun berpengaruh juga atas orang-orang Pajang sendiri, namun tidak separah lawan mereka.

“He, orang yang licik. Sekali lagi aku memanggilmu. Jika kau tidak segera datang, maka sebentar lagi, medan ini akan dipenuhi dengan mayat orang-orang Mataram. Aku tidak peduli siapa mereka. Namun semua orang Mataram adalah musuh-musuhku.”

Orang-orang Mataram yang berada di medan itu merasa seakan-akan petir meledak disisi telinganya. Bahkan kemudian dada merekapun terasa sesak, sehingga pernafasan merekapun menjadi terengah-engah. Beberapa orang telah berusaha menutup telinga mereka, sehingga senjata orang-orang itu telah disarungkan kedalam rangkanya atau justru telah diletakkannya.

Orang-orang Pajang juga terganggu oleh suara itu. Tetapi ketika kakang Panji semakin ketat mengetrapkan ilmunya yang mampu menyaring sasarannya, maka suara itu tidak terlalu menyakiti telinganya.

Dengan demikian, maka keadaan orang Mataram itu telah menimbulkan satu harapan baru bagi orang-orang Pajang. Diluar sadarnya orang-orang Mataram telah menundukkan senjata mereka dan mereka lebih banyak memperhatikan telinga mereka masing-masing.

“Kenapa kita tidak mempergunakan kesempatan ini,“ desis seorang prajurit Pajang.

Kawannya yang berada disampingnyapun mengerutkan keningnya. Mereka melihat orang-orang Mataram yang bagaikan menjadi gila. Sementara masih juga terdengar suara gemuruh “Aku sudah mulai dengan seranganku atas orang-orang Mataram, meskipun aku belum mempergunakan ilmu petirku. Ternyata suaraku telah mampu mempengaruhi medan sebelum aku membunuh mereka dengan sambaran kekuatan tanganku yang akan dapat membakar mereka menjadi abu.”

Ternyata masih belum ada jawaban. Karena itu, maka kakang Panji tidak lagi berusaha menahan diri. Karena itu, maka iapun mulai memperhatikan orang orang Mataram yang sedang kehilangan keseimbangan oleh suaranya yang gemuruh.

“Mereka adalah sasaran yang menyenangkan. Aku dapat meledakkan orang-orang Mataram itu seperti bumbung beruas dikedua ujungnya, tanpa menyakiti orang-orang Pajang,“ berkata kakang Panji didalam hatinya.

Namun melihat akibat pada orang-orang Mataram oleh kekuatan ilmunya yang menyerang indera pendengaran orang-orang Mataram, maka niatnya menjadi berubah. Ia tidak ingin melakukan pembunuhan itu sendiri.

“Kenapa aku harus mengotori ilmuku dengan nyawa tikus-tikus kecil itu? Jika mereka kehilangan kemampuan untuk melawan, maka biarlah orang-orang Pajang mengakhiri perlawanan mereka,“ berkata kakang Panji itu kepada diri sendiri.

Karena itu, maka tiba-tiba saja terdengar suaranya tertawa. Menggelegar, semakin lama semakin keras. Mengguncang-guncang udara diseluruh medan dan menyusup kesetiap telinga, menusuk langsung kepusat jantung lawan.

“Orang-orang Pajang yang berani,“ berkata kakang Panji lewat getaran ilmunya, “kenapa kalian justru termenung? Bukankah lawan-lawan kalian sudah menundukkan kepalanya. Kenapa kahan tidak mengangkat pedang dan menebas kepala orang-orang Mataram yang membeku bagaikan patung ? Mereka lebih menghargai telinga mereka daripada jiwa mereka.”

Kata-kata yang mengumandang itu benar-benar telah membangunkan orang-orahg Pajang. Beberapa orang yang telah bersiap oleh kesadaran mereka sendiri terhadap keadaan lawan mereka, rasa-rasanya menjadi semakin mantap. Lawan-lawan mereka memang sudah menundukkan kepala mereka sambil menutup telinga mereka dengan kedua belah tangan, sementara suara itu masih belurn sampai pada tingkat menggetarkan dada orang-orang Pajang sendiri meskipun suara itu menyakiti telinga mereka pula.

Raden Sutawijayapun terguncang pula oleh suara itu. Tetapi dengan cepat ia berhasil mengatasinya. Bahkan Raden Sutawijaya sadar, bahwa jalan satu-satunya untuk menghentikan serangan itu adalah dengan menyerang sumbernya, sehingga orang itu tidak sempat melontarkan ilmunya yang nggegirisi itu, yang justru lebih berbahaya bagi seluruh pasukan Mataram daripada sekedar lontaran serangan lewat indera penciuman yang hanya mengenal satu sasaran utama.

Di antara orang-orang Mataram yang ada di daerah medan sebelah Timur, mendengar pula suara yang menggelegar lewat lontaran ilmu yang dahsyat itu. Tetapi suara itu tidak banyak berpengaruh atas orang-orang Mataram. Bahkan para pengawal didalam pasukan Mataram itupun tidak mengalami banyak gangguan karena jarak yang sudah melampaui kemampuan jangkauan ilmu kakang Panji. Namun demikian, terasa juga sesuatu telah menggetarkan jantung mereka. Orang-orang terpenting didalam lingkungan pasukan Mataram itupun merasa, bahwa sesuatu telah terjadi. Mereka mulai mengenah bahwa satu macam ilmu yang dahsyat telah mulai menyentuh mereka.

“Jika ilmu ini masih mampu ditingkatkan, maka akibatnya akan menjadi sangat gawat bagi orang-orang didalam pasukan Mataram,“ berkata Ki Waskita didalam hati.

Sementara itu, ternyata bahwa Untarapun telah memikirkan untuk mengambil sikap tertentu untuk mengatasi keadaan yang gawat itu.

Dengan kelebihan yang ada Untara harus menekan lawannya sehingga mereka benar-benar tidak akan mampu berbuat sesuatu lagi meskipun pengaruh suara yang mulai terasa itu benar-benar akan menyentuh telinga hati orang-orang Mataram yang bertempur disisi Timur.

Karena itu, maka Untarapun segera memerintahkan pasukannya untuk bertempur semakin cepat. Bahkan iapun telah menyampai kaupesan kepada Ki Waskita, Ki Lurah Branjangan, Putera Ki Gede Pasantenan dan para pemimpin yang lain agar mereka berbuat lebih banyak lagi justru nampaknya ada kekuatan yang melampaui kemampuan mereka untuk melawan.

Namun dalam pada itu, para pengawal Mataram yang bertempur disekitar arena yang luas di sisi barat menjadi semakin lemah oleh pengaruh suara kakang Panji yang tertawa berkepanjangan. Dengan sengaja ia telah menghancurkan ketahanan orang-orang Mataram lewat indera pendengarannya. Semakin lama semakin parah. Sementara orang-orang Pajang telah terbangun dari kecemasan yang membayangi mereka, karena mereka melihat sebagaimana dikatakan oleh kakang Panji, bahwa orang-orang Mataram telah menundukkan kepala mereka.

Tetapi sementara orang-orang Pajang sedang bersiap-siap, sedangkan Raden Sutawijaya yang kecemasan itu sudah akan meloncat pula untuk menyerang orang yang menyebut dirinya kakang Panji untuk menghentikan kekuatan orang itu yang telah mencengkam para pengawal dari Mataram dengan langsung menghentikan pancaran ilmu itu dari sumbernya, ternyata telah terjadi sesuatu yang mengejutkan pula. Tiba-tiba saja telah terdengar pula suara yang nyaring. Seolah-olah telah menjawab kata-kata orang yang menyebut dirinya kakang Panji.

“He, orang-orang Mataram. Jangan biarkan diri kalian menjadi kambing yang dengan mudah dibantai oleh orang-orang Pajang. Kalian adalah pengawal yang bercita-cita. Kalian adalah pengawal dari Mataram yang sedang berjuang dengan satu keyakinan.”

Suara itu tidak banyak berpengaruh atas orang-orang Mataram. Tetapi justru terhadap orang-orang Pajang. Berbeda dengan suara orang yang menyebut dirinya bernama kakang Panji itu, yang seolah-olah telah menusuk telinga orang-orang Mataram, maka suara yang nyaring itu terdengar bagaikan ledakan-ledakan yang memecahkan selaput telinga orang-orang Pajang.

Dengan demikian, maka orang-orang Pajang yang sudah siap untuk mengayunkan senjatanya, menebas leher orang-orang Mataram atau menusuk menembus jantung, telah tertahan oleh ledakan-ledakan ditelinga mereka. Demikian sakitnya suara yang menusuk-nusuk itu, sehingga beberapa orang diantara mereka tidak tahan lagi, sehingga mereka terpaksa menutup telinga mereka dengan kedua tangannya. Seperti orang-orang Mataram, mereka telah menyarungkan pedangnya, ada yang melemparkannya saja ditanah atau mengepitnya dengan lengannya.

Dengan demikian maka suasana di medan itu menjadi aneh. Kedua belah mengalami kesulitan yang sama. Kedua belah pihak telah diganggu oleh kekuatan yang dapat mengganggu indera pendengaran mereka. Menyengat telinga dan langsung menusuk kepusat dada.

Dalam beberapa saat suasana menjadi tegang. Raden Sutawijaya justru tertegun ketika ia melihat akibat dari suara nyaring yang menggelepar meliputi medan, menindih suara tertawa orang yang menyebut dirinya kakang Panji itu.

Sementara itu, ketika suara itu terhenti, maka terdengar lagi oleh telinga batinnya pesan lewat Aji Pameling, “Jangan turun ke medan Raden. Aku mohon. Orang itu adalah orang yang memiliki ilmu tidak ada taranya. Ia memiliki ilmu dari perguruan

yang pernah mengguncangkan Majapahit pada masa kejayaannya, yang mengalir lewat beberapa tataran sehingga akhirnya bersarang didalam dirinya."

Dada Raden Sutawijaya menjadi berdebar-debar. Hampir diluar sadarnya ia berkata, "Adimas, aku mendengar pesan itu lagi. Orang yang telah mengguncang medan itu memiliki jalur ilmu dari sebuah perguruan di masa kejayaan Majapahit. Aku mulai percaya kepada orang itu. Ia telah menahan pengaruh suara yang mencekik orang-orang Mataram. Hampir saja orang Mataram akan dibantai tanpa mengadakan perlawanan. Namun dengan pengaruh yang sama, orang itu telah membuat orang-orang Pajang juga kehilangan kemampuan untuk menguasai dirinya. Telinga mereka bagaikan tertusuk sengat kumbang yang paling garang sehingga mereka telah kehilangan nalar mereka."

"Akupun mempercayainya kakangmas," jawab Pangeran Benawa, "meskipun aku tidak mendengar pesan-pesannya, tetapi mendengarnya lewat kakangmas, rasa-rasanya orang itu memang bersungguh-sungguh."

Raden Sutawijaya menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya medan yang dicengkam oleh suasana yang asing. Keduabelah pihak bagaikan tidak mempunyai kesempatan untuk berbuat sesuatu.

"Pertempuran yang aneh telah terjadi," desis Raden Sutawijaya.

"Ya. Yang akan terjadi adalah pertempuran antara beberapa orang Senapati yang mampu melepaskan diri dari cengkaman serangan indera pendengarannya, "berkata Sutawijaya kemudian.

Raden Sutawijaya mengangguk-angguk. Namun yang terdengar kemudian adalah suara yang menggelegar, "Pengecut. Keluarlah. Kita akan bertempur beradu dada."

Sejenak suara itu bergetar diatas medan yang dicengkam oleh suasana yang asing itu. Sementara di sisi Timur dari medan itu, Untara telah meningkatkan usahanya untuk dengan segera menyelesaikan pertempuran. Suara-suara yang menggetarkan jantung itu memberikan isyarat bahwa telah terjadi benturan ilmu yang dahsyat yang tidak akan dapat diatasi oleh para pengawal kebanyakan. Namun dengan demikian Untara tidak dapat mencegah pasukannya yang mendesak lawannya bergeser merapat, sehingga medan itu di sisi Timur bergeser ke Barat.

Sementara itu, orang yang menyebut dirinya kakang Panji itu masih saja memanggil, "Marilah. Aku tahu kau orang yang memiliki ilmu yang jarang ada bandingnya. Tetapi sayang, bahwa kau adalah pengecut besar."

"Jangan terlalu sombong Ki Sanak," terdengar jawaban nyaring, "aku tidak bersembunyi. Tetapi aku ingin melihat, apa yang akan kau lakukah terhadap para pengawal yang tidak akan dapat menghindarkan diri dari cengkaman ilmumu yang nggegirisi itu."

Wajah orang itu menjadi tegang. Dipandanginya seluruh medan dari ujung sampai ke ujung. Disisi Barat itu, pertempuran seolah-olah memang sudah berhenti. Kedua belah pihak telah terkena serangan yang sama pada indera pendengaran.

Dengan demikian, maka yang terjadi disisi Barat dari medan itu adalah satu benturan ilmu yang dahsyat yang telah menguasai seluruh arena pertempuran. Hanya beberapa orang Senapati di kedua belah pihak sajalah yang masih dapat menyadari dengan samar-samar apa yang telah terjadi atasnya. Sementara itu Raden Sutawijaya berdesis, "Satu pertempuran yang aneh telah terjadi adimas Pangeran. Dua orang yang memiliki ihnu raksasa sedang bertempur, sementara pasukan dari kedua belah pihak telah dicengkam oleh sentuhan ilmu itu pula sehingga mereka tidak berdaya."

"Menarik sekali kakangmas. Aku merasa beruntung berkesempatan melihat benturan dua ilmu yang jarang, diketemukan sekarang ini," berkata Pangeran Benawa.

Raden Sutawijaya mengangguk. Pertempuran itu akan dapat menjadi pertempuran yang sangat dahsyat. Tetapi jika keduanya tidak dapat mengekang diri, maka benturan ilmu itu justru akan menjadi sangat gawat bagi orang-orang yang berada diarena itu. Mereka tentu tidak akan dapat bertahan atas sentuhan-sentuhan ilmu pada diri mereka.

Dalam keadaan yang demikian itu, terdengar suara yang berada diantara pasukan Pajang itu, “Aku berada di peperangan. Aku akan membunuh setiap orang yang aku anggap musuh.”

“Itukah yang akan dilakukan oleh seorang kesatria yang mengaku trah Majapahit dan yang ingin berusaha membangun kembali kejayaan masa silam itu dengan cara yang sangat mengerikan? Memang tidak mustahil jika kau akan dapat dengan melakukan pembunuhan yang paling keji atas orang-orang Mataram dengan melumpuhkan kemampuan perlawanan mereka dan membiarkan orang-rang Pajang yang menjadi pengikutmu itu untuk membantainya. Tetapi itu bukan cara seorang kesatria,“ terdengar jawaban yang menggetarkan udara diatas medan.

“Satu sikap yang sangat cengeng dari seorang pengecut. Aku tidak peduli. Aku akan membunuh semua orang-orang Mataram dengan cara apapun juga. Aku adalah orang yang memiliki ilmu tidak terlawan. Kaupun tidak akan dapat melawan aku,“ geram orang yang menyebut dirinya kakang Panji itu. Suaranya masih tetap dilambari dengan ilmunya yang dahsyat yang bagaikan menusuk langsung kedalam setiap dada orang-orang.

“Kau telah mempergunakan aji Gelap Ngampar yang sangat berbahaya itu,“ berkata suara yang lain, “tetapi jika aku tidak mengimbangi dengan ilmu yang sama maka orang-orang Mataram tidak akan dapat bertahan sepenginang. Pedang orang-orang Pajang itu akan segera membantai mereka, sehingga mayat mereka berserakan.”

“Lalu apa yang kau kehendaki pengecut?“ bertanya orang yang menyebut dirinya kakang Panji.

“Tidak ada cara yang lebih baik dari perang tanding,“ jawab suara yang lain.

“Bagus,“ teriak orang yang menyebut dirmya kakang Panji, suaranya menggelegar bagaikan meruntuhkan langit, “kau memang sombong dan dungu. Kau belum tahu siapa aku, sehingga kau berani menantang perang tanding. Kau kira aku setingkat saja dengan Tumenggung Prabadaru yang telah dibunuh oleh anak ingusan itu?”

“Kau benar Ki Sanak, aku memang belum mengenalmu. Tetapi perang tanding adalah satu-satunya cara yang paling baik untuk menghindarkan pengaruh ilmu terhadap pasukan Mataram yang sudah hampir mencapai kemenangan.”

“Ternyata kau memang sangat licik. Tetapi aku tidak berkeberatan. Jika aku tetap mempergunakan aji Gelap Ngampar, maka pasukan Mataram tidak akan dapat berbuat apa-apa meskipun karena kau juga mempergunakan ilmu yang sama sehingga orang-orang Pajang juga tidak akan dapat berbuat sesuatu. Namun dengan demikian aku sudah menghentikan satu gerak menuju kehancuran pasukan Pajang,“ jawab orang yang menyebut dirinya kakang Panji. Sementara itu ia melanjutkan.

“Sementara itu, baiklah kau mengenalku sebagai kakang Panji. Jika kau hadir di arena ini, mungkin kau akan dapat menyebutku dengan nama lain. Tetap coba katakan, siapakah namamu?”

“Kita memiliki kesamaan dalam hal ini. Aku dapat menyebut namaku dengan siapa saja. Kau tak akan dapat mengenali namaku yang dalam sehari dapat berganti sampai tujuh kali. Tetapi kita sebaiknya memang harus berhadapan.”

“Mungkin kita sudah pernah saling mengenal sebelumnya, tetapi mungkin pula belum,“ jawab suara yang lain.

“Jangan hanya berteriak-teriak saja untuk memamerkan aji Gelap Ngamparmu yang jelek. Aku sudah berada di medan. Jika kau memang ingin berperang tanding, maka kaulah yang harus datang kemari. Kita akan bertemu di medan sekarang ini.“ tantang kakang Panji.

“Bagus,“ jawab orang yang masih belum diketahui itu, “aku akan segera datang.”

Suasana medan itu menjadi semakin tegang. Dua orang berilmu raksasa akan bertemu dan bertempur di medan itu pula. Masing-masing akan melontarkan ilmu mereka dan akibatnya memang akan dapat menjadi gawat bagi kedua belah.

Dalam pada itu, selagi Pangeran Benawa dan Raden Sutawijaya termangu-mangu, maka sekali lagi Raden Sutawijaya mendengar pesan lewat kemampuan aji Pameling.

“Raden. Hati-hatilah. Terserah kepada kebijaksanaan Raden atas pasukan Mataram yang berada di medan. Jika benar akan terjadi perang tanding, maka biar Raden menjaga, agar orang-orang Mataram tidak mengalami kesulitan.”

Raden Sutawijaya hanya dapat menarik nafas. Tetapi ia tidak dapat menjawab, karena ia tidak tahu siapakah yang telah berbicara dengan mempergunakan pesan lewat aji Pameling itu.

Namun dalam pada itu iapun bergumam, “Adimas. Akan terjadi perang tanding yang dahsyat. Mungkin tidak ada benturan dalam ujud wadag, tetapi yang terjadi adalah benturan ilmu yang nggegirisi itu.

Pangeran Benawa menarik nafas dalam-dalam. Ia adalah orang yang memiliki ilmu yang tinggi. Bahkan hampir mumpuni. Sebagaimana Raden Sutawijaya. Pangeran Benawa memiliki sumber ilmu dari Sultan Hadiwijaya yang telah dapat dikembangkannya sendiri sehingga ilmunya merupakan ilmu yang sulit untuk dicari imbangannya. Sebagaimana sebuah kedung, maka Pangeran Benawa menampung arus ilmu dari aliran yang bermacam-macam, namun kemudian luluh didalam dirinya.

Meskipun demikian, ia menjadi berdebar-debar seperti juga Raden Sutawijaya. Di medan itu telah hadir dua orang yang memiliki kemampuan yang seolah-olah tidak dapat dijangkau dengan nalarnya.

Dalam pada itu, kedua orang yang berilmu tinggi itu menunggu dengan dada yang berdebar-debar. Apakah yang akan terjadi kemudian di medan itu apabila kedua orang berilmu tinggi itu sudah saling berhadapan.

Sementara itu, kedua belah pihak pasukan yang saling berhadapan itu seolah-olah telah kehilangan kemampuan untuk dapat berbuat sesuatu. Dada mereka bagaikan telah, dirontokkan oleh ilmu Gelap Ngampar yang tersaring dengan sasaran yang berlawanan. Dengan demikian, maka kedua belah telah terpukau oleh bentakan-bentakan didalam jantung mereka, sehingga mereka tidak lagi mampu berbuat sesuatu.

Beberapa orang Senapati yang memiliki daya tahan melampaui pasukannya, berusaha untuk tetap menyadari apa yang telah terjadi pada mereka. Tetapi mereka harus berjuang sekuat-kuat tenaga untuk tidak kehilangan pengamatan diri karena kekuatan aji yang menghentak-hentak dada.

Meskipun demikian, ternyata merekapun tidak lagi mampu bertahan lebih lama lagi. Ketika percakapan dua orang yang memiliki ilmu yang nggegirisi itu menjadi semakin panjang, maka dada merekapun menjadi semakin terguncang-guncang.

Dalam pada itu, maka dengan tegang kakang Panji menunggu orang yang telah dapat mengimbangi ilmunya dengan ilmu yang sama. Gelap Ngampar. Bahkan karena orang itu tidak sabar lagi menunggu, terdengar suaranya bergema diseluruh medan, “Cepatlah pengecut, sebelum aku memusnakan orang-orang Mataram dengan api yang dapat aku lontarkan dari telapak tanganku.”

Tidak ada jawaban. Tetapi sejenak kemudian terdengar suara angin yang berputaran dengan dahsyatnya. Beberapa langkah saja disisi Pangeran Benawa dan Raden Sutawijaya yang masih tetap berusaha untuk tidak menampakkan dirinya, karena mereka berada di belakang semak-semak.

Angin pusaran itu bagaikan telah mengisap debu dan dedaunan kering, melontarkannya kendara. Semakin lama semakin keras. Namun angin pusaran itu sama sekali tidak bergeser dari tempatnya.

Angin pusaran itu telah menarik perhatian setiap orang. Kakang Panjipun memandanginya dengan tegang. Namun kemudian ia berkata, “Pengecut. Kau tidak yakin akan dirimu sendiri, sehingga menganggap perlu untuk membuat pengeram-eram.”

Tidak terdengar jawaban. Namun angin pusaran itu semakin lama menjadi semakin lambat, sehingga akhirnya perlahan-lahan segala macam yang dilontarkan keudara itupun mulai terhambur berjatuhan. Debupun menjadi semakin tipis, sehingga akhirnya, perlahan-lahan angin pusaran itu hilang tanpa bergeser setapakpun dari tempatnya.

Namun dalam pada itu, semua mata terpukau melihat ketempat angin pusaran yang kemudian lenyap. Ditempat itu berdiri seseorang menghadap kearah kakang Panji berdiri. Seorang yang setua kakang Panji. Bahkan agak lebih tua meskipun tidak terlalu banyak.

“Kiai Gringsing,“ desis Raden Sutawijaya.

Pangeran Benawapun memandanginya dengan tanpa berkedip. Menurut penglihatannya, orang itu memang Kiai Gringsing.

“Aku sudah mencoba menghubunginya dengan Aji Pameling,“ desis Raden Sutawijaya, “tetapi tidak ada sentuhan apa-apa.”

“Mungkin ia menerima pesan kakangmas. Tetapi ia sengaja tidak menjawabnya agar kakangmas tetap tidak mengetahui, siapakah yang telah memberikan pesan kepada kakangmas,“ jawab Pangeran Benawa.

Raden Sutawijaya mengangguk-angguk.

Dalam pada itu, kakang Panji memandang orang yang muncul dari balik angin pusaran itu dengan hati yang berdebar-debar. Ia sudah pernah melihat orang itu di arena, ia tahu bahwa orang itulah yang disebut Kiai Gringsing. Seorang yang dianggap memiliki ilmu yang tinggi sebagaimana Ki Gede Menoreh yang telah terluka itu. Sebagaimana Ki Waskita dan satu dua orang yang tidak terlalu banyak untuk dapat disebut. Namun kakang Panji itu tidak mengira, bahwa orang yang bernama Kiai Gringsing yang bersenjata cambuk itu mampu melontarkan ilmu yang dapat mengimbangi ilmu Gelap Ngampar-nya.

Tetapi kakang Panji tidak menjadi gentar. Ia merasa bahwa didalam dirinya masih tersimpan ilmu yang nggegirisi. Dari tangannya dapat memancar api, sehingga Ki Juru Martanipun tidak berhasil melawan kekuatan ilmu dari telapak tangannya itu, meskipun Ki Juru mampu membuat dirinya menjadi rangkap dan sempat membuatnya menjadi bingung.

Karena itu, maka dengan suaranya yang lantang masih dalam lambaran ilmu Gelap Ngampar ia berkata, “Jadi kaulah orangnya yang merasa diri mampu melawan aku? Jadi kau jugakah yang telah mengganggu perang tanding antara Ki Tumenggung Prabadaru dan Agung Sedayu?”

“Aku tidak bermaksud mengganggunya,“ jawab Kiai Gringsing yang mengimbangi getar ilmu Gelap Ngampar lawannya, “Aku justru berusaha agar perang tanding itu tidak terganggu. Bukankah kau telah berbuat curang dengan melontarkan serangan tersembunyi kepada Agung Sedayu lewat indera penciumannya?”

“Persetan,“ jawab kakang Panji, “yang kini berhadapan adalah kita berdua. Marilah. Mungkin kau sudah berhasil membunuh beberapa orang kepercayaanku, orang-orang yang aku anggap dapat membantuku. Tetapi mereka bukan aku.”

“Aku mengerti. Dan aku ingin mencegah tingkah lakumu. Bukan saja dipeperangan ini.”

Wajah kakang Panji menjadi tegang. Dipandanginya orang yang menyebut dirinya Kiai Gringsing itu melangkah mendekati arena. Namun dalam kediamannya. Kiai Gringsing masih sempat berkata kepada Raden Sutawijaya dengan aji Pameling, “Maaf Raden. Bukannya aku merasa diriku mumpuni dan mempunyai kelebihan dari Raden Sutawijaya dan Pangeran Benawa. Jika kali ini aku maju menghadapi orang yang menyebut dirinya kakang Panji itu karena aku merasa mempunyai kewajiban untuk melakukannya.”

Raden Sutawijaya menarik nafas dalam-dalam. Kini ia pasti bahwa yang berbicara kepadanya memang Kiai Gringsing. Karena itu maka iapun sempat menjawab, “Ketika aku mencoba menghubungi Kiai, nampaknya Kiai tidak berminat untuk menjawab.”

“Aku masih bersembunyi saat itu. Kini aku sudah ada disini,“ jawab Kiai Gringsing dengan aji Pameling.

Raden Sutawijaya tidak menjawab lagi. Dipandanginya saja Kiai Gringsing yang kemudian melangkah maju mendekati orang yang menyebut dirinya kakang Panji.

“Luar biasa,“ berkata kakang Panji, “jadi kau berani menghadapi aku? Kau kira aku setingkat dengan orang-orang yang telah kau bunuh dipeperangan ini?”

“Tidak kakang Panji,“ berkata Kiai Gringsing, “aku tahu bahwa kau memiliki kemampuan dan ilmu yang tidak ada bandingnya.”

“Jika demikian, kenapa kau memasuki arena justru perang tanding? Apakah kau memang sengaja ingin membunuh diri?“ bertanya kakang Panji.

“Tidak. Aku masih ingin untuk tetap hidup meskipun aku sudah tua. Meskipun demikian, tentang hidup dan mati itu bukannya persoalan manusia. Kita tinggal menjalani saja,“ jawab Kiai Gringsing.

“Lalu apa maumu?“ bertanya kakang Panji.

“Kita akan bertempur. Kita akan menentukan siapa yang akan tetap hidup,“ jawab Kiai Gringsing.

Kakang Panji tertawa. Katanya, “Kau menyangka bahwa kau memiliki kemampuan seperti aku?“ bertanya kakang Panji.

Suara tertawanya menggelegar. Jantung orang-orang Mataram menjadi semakin sakit. Namun sementara itu. Kiai Gringsingpun menjawab tidak kalah lantangnya, “Aku tahu bahwa kau memiliki bermacam ilmu yang ngedab-edabi kakang Panji. Kau memiliki ilmu Gelap Ngampar. Kau mampu menyerang indera pendengaran dengan ilmu Gelap Ngampar ini. Tetapi kau juga mampu menyerang indera penciuman lawan-lawanmu. Kaupun mampu melontarkan petir dari tanganmu. Nah, apa lagi. Bahkan mungkin kau masih memiliki bermacam ilmu yang lain yang akan dapat kau banggakan di medan ini.”

“Nah, ternyata kau mengetahui sebagian dari ilmuku. Jika demikian, kenapa kau berani menghadapi aku apalagi dalam perang tanding? Karena sebenarnya kau masih memiliki kesempatan jika kau tidak menempatkan dirimu dalam perang tanding melawan kakang Panji,“ jawab kakang Panji.

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Namun katanya, “Ki Sanak yang perkasa. Betapapun tinggi ilmu seseorang, tetapi ia tentu mempunyai kelemahan. Aku tahu, bahwa kelemahanmu terletak pada sikap dan pandangan hidupmu. Usahamu menguasai Pajang adalah cermin dari ketamakanmu. Karena itu, bagaimanapun juga, maka ilmu dan kemampuanmu tidak akan dapat mendukung niatmu yang buram itu.”

“Omong kosong,“ teriak kakang Panji, “itu adalah kepercayaan yang cengeng. Kau sangka bahwa kepercayaan semacam itu akan dapat menolongmu? Menolong Sutawijaya dan Ki Juru Martani ? Baik atau buruk, putih atau hitam gegayuhan seseorang, jika hal itu didukung oleh kemampuan dan kekuatan yang memadai, maka usaha itu tentu akan berhasil. Aku tidak percaya bahwa hanya berbekal dengan satu anggapan yang belum tentu kebenarannya, bahwa dengan berpihak kepada kebaikan, maka ia akan dapat mengalahkan kejahatan, maka kau benar-benar ingin menang.”

“Jadi menurut pendapatmu?“ bertanya Kiai Gringsing.

“Siapa yang kuat, ialah yang akan menang. Kelemahan terletak pada ketiadaan ilmu dan kebodohan. Tidak pada gegayuhan dan cita-cita. Dengan penuh kepercayaan, aku akan mencapai gegayuhanku. Mendirikan satu negara sebagaimana yang pernah kita kenal dengan Majapahit pada jamannya,“ jawab kakang Panji.

“Kau berkiblat kepada kekuatan duniawi saja,“ jawab Kiai Gringsing, “kau melupakan kekuatan yang tidak terjangkau oleh nalar manusia.”

Kakang Panji tertawa berkepanjangan. Katanya, “Hanya orang yang tidak memiliki kepercayaan kepada diri sendiri sajalah yang lari kepada satu kepercayaan yang tidak menentu ujung pangkalnya.”

“Baiklah kakang Panji,“ berkata Kiai Gringsing, “nampaknya kau memang sudah berdiri pada satu keyakinan. Tetapi akupun berpijak pada satu keyakinan, bahwa kelaliman, kerakusan dan kejahatan tentu akan dapat dihancurkan. Karena itu, maka aku berani menempatkan diri menghadapimu.”

“Omong kosong,“ jawab kakang Panji, “kau berani melawan aku karena kau merasa memiliki sejenis ilmu yang sama dengan ilmuku. Ilmu gelap ngampar. Tetapi kau tidak mempunyai kekuatan untuk melawan ilmuku yang lain.”

“Sebut jajaran ilmu yang kau miliki,“ berkata Kiai Gringsing, “aku tidak akan gentar, karena aku yakin bahwa kau berada diatas daerah kelemahanmu dengan kesalahan-kesalahan yang kau lakukan.”

“Omong kosong. Kau merasa mampu melindungi dengan kabut, dengan angin pusaran atau ujud-ujud yang lain yang dapat mengganggu tatapan mataku. Kau sangsi bahwa hanya dengan tatapan mataku saja ilmuku dapat mengenai sasaran,“ geram kakang Panji.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya, “Tetapi kau sudah melakukan satu kesalahan besar. Apakah kekurangan gurumu atau jalur ilmumu, memang seperti yang kau lakukan sekarang ini?”

“O, kau mgin menggores kecengenganku,“ bentak kakang Panji, “kau ingin aku mengenang guruku. Meratap dan kemudian menangisi tingkah lakuku.”

Kiai Gringsing memandang wajah orang yang menyebut dirinya kakang Panji itu dengan dada yang berdebaran. Nampaknya ia memang berhadapan dengan seseorang yang telah dengan pertimbangan yang masak melakukan rencananya. Bahkan dengan satu keyakinan yang pasti.

Karena itu, maka agaknya tidak ada pilihan lain bagi Kiai Gringsing selain menghadapi orang itu dengan benturan ilmu.

Dengan demikian, maka Kiai Gringsing itupun telah mempersiapkan dirinya sebaik-baiknya. Setiap saat orang yang menyebut dirinya kakang Panji itu akan mampu melontarkan ilmunya yang nggegirisi. Ilmu yang jarang ada bandingnya.

Sementara itu, nampaknya kakang Panjipun menjadi heran melihat sikap orang yang menamakan dirinya Kiai Gringsing itu. Ternyata orang itu bukan saja berilmu tinggi. Tetapi ia memiliki beberapa unsur ilmu sebagaimana dimilikinya. Bahkan orang itu mengetahui beberapa hal tentang kekuatan-kekuatan yang tersembunyi didalam

dirinya. Apalagi orang yang menamakan dirinya Kiai Gringsing itu sudah menyebut guru dan perguruannya.

Dalam pada itu. maka Kiai Gringsingpun menjadi semakin dekat ketika ia melangkah semakin maju. Dengan lantang Kiai Gringsingpun kemudian berkata, “Ki Sanak. Aku sama sekali tidak ingin berusaha untuk membuatmu meratapi tingkah lakumu. Meskipun tingkah lakumu itu sesat menurut pandangan guru dan ilmumu, tetapi jika itu memang sudah menjadi tujuan hidupmu, maka aku kira tidak ada orang lain yang akan dapat memaksamu. Mungkin secara lahiriah, orang akan dapat menghalangi niatmu secara batin. Kau dapat berbuat apa saja didalam batinmu, meskipun tubuhmu terbelenggu. Karena yang dapat menghentikan angan-anganmu adalah kau sendiri atau satu-satunya jalan lain adalah kematian.

“Tepat Kiai,“ jawab kakang Panji, “karena itu segala usaha akan sia-sia. Sementara itu tidak seorangpun akan dapat membunuhku, karena tidak ada orang lain yang akan dapat mengimbangi ilmuku. Aku dapat melawan seluruh pasukan Mataram dengan ilmu Gelap Ngamparku. Sementara itu aku akan dapat membunuhmu dengan ilmuku yang lain, yang memenuhi perbendaharaan batinku.”

“Kau terlalu cepat mengambil kesimpulan,“ jawab Kiai Gringsing, “ilmu Gelap Ngamparmu tidak akan berarti apa-apa bagi orang-orang berilmu tinggi. Misalnya Raden Sutawijaya, Pangeran Benawa atau Ki Waskita dan beberapa orang lagi. Mereka akan dapat mengatasinya dan merekapun akan dapat berbuat seperti apa yang kau lakukan untuk melawan orang-orang Pajang.”

“Persetan,“ jawab kakang Panji, “aku tidak akan banyak berbicara lagi. Sekarang datang saatnya untuk membunuhmu. Tetapi katakan, persamaan diantara kita, kau dapatkan dari jalur yang mana?”

“Mungkin kita tidak saling mengenal secara pribadi. Tetapi ternyata kau mengenal aku dan akupun mengenalmu. Baiklah. Aku ingin menunjukkan ciriku. Tetapi kaupun harus menunjukkan cirimu, dari cabang yang manakah yang telah mengalirkan ilmu kedalam lubuk yang keruh.”

“Tutup mulutmu,“ bentak kakang Panji, “kau selalu menyebut aku sebagai pihak yang bersalah dalam hal ini. Tetapi itu justru karena kau tidak mendalami makna dari tindakanku menyelamatkan Pajang sekarang ini dari kehancuran. Bahkan berusaha membangkitkan kemegahan Majapahit yang Agung.”

“Seandainya tujuanmu bersih, tetapi cara yang kau pergunakan adalah cara yang paling kotor. Kau menganut sikap yang membenarkan cara apapun untuk mencapai tujuan. Dan itu bertentangan dengan sikap perguruan yang mengalirkan sumber ilmu kedalam dirimu,“ jawab Kiai Gringsing.

“Sejak semula aku tidak peduli anggapan seperti itu,“ jawab kakang Panji, “aku tidak akan menyesali segala perbuatanku. Aku sudah meyakini kebenarannya. Dan aku akan melakukannya terus. Sekarang, sebut cirimu sebelum kau mati.”

Kiai Gringsing termangu-mangu. Namun akhirnya ia berkata, “Aku tidak bermimpi untuk mempergunakan ilmu ini. Aku pernah bertempur dan terluka parah. Tetapi aku tidak mempergunakan ilmu yang hadir dalam rangkuman ciri-ciri di pergelanganku ini. Tetapi ketika aku bertemu dengan seseorang yang memiliki sumber ilmu yang sama dan tanpa mengekang diri telah mempergunakannya, maka aku tidak mempunyai pilihan lain kecuali mempergunakan ilmu yang bersumber dari jalur yang sama untuk melestarikan peradaban Pajang.”

“Setan alas,“ bentak kakang Panji. Lalu, “Cepat, sebut cirimu. Ini ciriku. Aku akan menunjukkannya.”

Kakang Panji itupun kemudian menengadahkan dadanya. Sambil membuka bajunya ia berkata, “Aku adalah murid dari perguruan Sari Pati.”

"Wajah Kiai Gringsing menegang. Perguruan itu adalah perguruan yang dekat sekali dengan jalur perguruannya. Meskipun bukan tempatnya berguru untuk pertama kali. Tetapi justru perguruan kakeknya sendiri."

Dengan demikian maka Kiai Gringsingpun sadar, bahwa ia memang berhadapan dengan orang yang memiliki ilmu yang sulit dicari tandingannya. Karena itu, ia tidak mau melihat kakang Panji itu merasa dirinya terlalu besar. Sehingga karena itupun maka Kiai Gringsingpun telah mengangkat tangannya sambil menyingsingkan lengan bajunya.

"He, murid Sari Pati. Murid dari satu perguruan yang bersih dan putih. Kau ternyata telah mengotori nama perguruanmu. Namun kau masih berani mengangkat dadamu sambil menunjukkan ciri dari perguruan Sari Pati. Kau masih berani menganggap bahwa tanda kuncup bunga menur itu sebagai ciri perguruanmu," geram Kiai Gringsing.

"Tutup mulutmu. Sekarang tunjukkan cirimu. Kau mengaku mempunyai sumber yang sama dengan perguruanku, atau karena kau pada suatu saat berhasil mencuri sebagian kecil ilmu perguruanku," sahut kakang Panji.

"Buka matamu. Aku tahu, kau memiliki pandangan yang sangat tajam, sehingga kau mampu melihat pergelangan tanganku yang aku angkat tinggi-tinggi ini," jawab Kiai Gringsing.

Orang itu tertegun sejenak. Kemudian dengan ketajaman indera penglihatannya ia mulai mengamati pergelangan tangan Kiai Gringsing. Ia mulai memperhatikan lukisan cakra dipergelangan tangan itu.

Terasa degup jantung orang yang menyebut dirinya kakang Panji itu menjadi semakin cepat. Ia melihat lukisan di pergelangan tangan Kiai Gringsing itu. Lukisan, yang dikenalnya dengan baik sebagai ia mengenal ciri perguruannya sendiri.

Dengan suara sendat ia berdesis, "Perguruan Windujati."

"Ya. Aku adalah salah seorang dari keluarga perguruan Windujati," jawab Kiai Gringsing.

Wajah orang itu menjadi tegang. Dengan nada dalam ia berkata, "Siapa sebenarnya kau orang bercambuk," bertanya orang yang menyebut dirinya kakang Panji, "aku ingin mengenalmu lebih dekat jika kau memang salah seorang dari lingkungan keluarga Windujati."

"Sebagaimana kau lihat pada ciri ini," jawab Kiai Gringsing, "tetapi kau tidak perlu mengenal lebih banyak tentang diriku. Dengan saling mengenal ciri-ciri perguruan kita masing-masing, maka kita sudah dapat mengerti, bahwa kita adalah keluarga. Tetapi agaknya jalan yang kita pilih agak berlainan."

"Kau belum memahami perjuangan kami," berkata kakang Panji, "jika kau mengenal lebih dalam lagi, maka kau tentu tidak akan memusuhi aku. Apalagi ternyata kita adalah keluarga."

"Seandainya aku sependapat dengan cita-cita yang ingin kau capai dengan perjuanganmu, maka cara untuk mencapainya bertentangan dengan ajaran perguruan kita. Maksudku perguruan Sari Pati dan perguruan Windujati yang merupakan aliran dari sumber yang sama," berkata Kiai Gringsing. "Justru karena aku mengenali ilmumu yang nggegirisi, maka aku merasa terpanggil untuk bangkit dan berdiri berseberangan denganmu, meskipun aku tahu, bahwa kita tentu mempunyai sumber yang sama."

"Kiai Gringsing," berkata kakang Panji, "marilah. Cobalah memahami perjuangan kami. Kau tentu mempunyai waktu untuk melakukannya. Kau tentu merasa wajib untuk melakukannya, justru karena kau merasa dirimu keluarga Windujati."

"Aku berpendirian sebaliknya," berkata Kiai Gringsing, "justru aku keluarga perguruan Windujati maka aku ingin memberimu peringatan. Hentikan segala tingkah lakumu yang dapat menumbuhkan akibat yang sangat luas ini."

"Kau tentu ingin mendengar alasanku," berkata kakang Panji.

"Aku tidak berkeberatan. Tetapi tarik orang-orangmu dari Prambanan. Kau harus meletakkan dasar kekuasaan Demak sebagaimana sediakala. Kangjeng Sultan Hadiwijaya adalah lambang dari pemerintahan Demak yang harus ditaati. Namun justru kau telah melakukan satu langkah yang bertentangan dengan itu," berkata Kiai Gringsing.

"Langkah itulah yang akan aku jelaskan. Bukan untuk ditarik kembali." jawab kakang Panji.

"Aku mensyaratkannya, jika kau ingin berbicara dengan aku," jawab Kiai Gringsing, "dengan demikian kita akan berbicara sebagai keluarga. Kita telah kembali kedalam jalur ajaran perguruan kita lebih dahulu."

"Syaratmu terlalu berat Kiai," jawab kakang Panji, "agaknya aku tidak akan dapat melakukannya."

"Aku menasehatkan kepadamu," berkata Kiai Gringsing, "agaknya kau belum terlambat mengambil satu sikap yang bijakana."

"Kiai," berkata kakang Panji, "perguruan Windujati darahnya memang lebih tua dari perguruan Sari Pati. Tetapi itu bukan berarti bahwa apa yang kau katakan itu harus aku ikuti. Dalam kehidupan ini tidak jarang terjadi, bahwa yang muda itu memiliki kelebihan dari yang tua. Apalagi dalam putaran jaman yang berubah. Maka datang saatnya bahwa yang tua itu harus ditinggalkan."

Wajah Kiai Gringsing menjadi semakin tegang. Agaknya orang yang menamakan dirinya kakang Panji itu sudah sulit untuk diajak berbicara. Agaknya ia memang sudah bertekad bulat untuk melakukan rencananya.

"Sejak tataran yang manakah perguruan Sari Pati sudah kehilangan arahnya. Apakah pada orang ini atau sejak gurunya yang sudah kehilangan kiblat," berkata Kiai Gringsing didalam hatinya.

Namun dalam pada itu, maka Kiai Gringsingpun kemudian berkata, "Panji, bagaimanapun juga aku akan bertindak sebagai saudara tua. Aku ingin memberimu peringatan dan mengajakmu kembali kejalan yang benar. Tetapi jika kau tetap pada pendirianmu, maka aku adalah orang yang pertama-tama merasa berkewajiban untuk mencegahmu, justru karena aku adalah saudara tuamu."

"Kiai. Aku tidak dapat berpaling dari perjuanganku yang sudah aku persiapkan sejak lama. Saat ini adalah langkahku yang terakhir. Aku akan segera menikmati perjuanganku. Aku akan membinasakan Mataram. Selanjutnya aku akan membinasakan Pajang sama sekali," jawab orang yang menyebut dirinya kakang Panji itu.

"Baiklah," berkata Kiai Gringsing, "jika aku sudah tidak lagi bermimpi untuk mempergunakan ilmu perguruan Windujati pada puncak kemampuannya, karena aku tidak mengira, bahwa masih ada juga sisa-sisa orang yang memiliki ilmu dari sumber yang sama, justru untuk kepentingan yang berlawanan dengan maksud perguruannya. Agaknya karena itu, maka aku harus mengingat kembali, bahwa sebenarnya aku adalah murid sepenuhnya dari perguruan Windujati, meskipun Windujati bukan satu-satunya perguruan tempat aku belajar."

"Apapun yang kau katakan," jawab orang itu, "kau tetap aku akui sebagai saudara tuaku. Tetapi aku bukan kanak-kanak lagi. Sebagaimana aku katakan, yang muda mungkin jauh lebih baik dari yang tua pada masa sekarang ini."

“Mungkin juga sebaliknya,“ jawab Kiai Gringsing, “tetapi baiklah kita akan melihat, apakah aku masih mampu menempatkan diriku sebagai saudara tuamu.”

“Kita akan memperbandingkan ilmu perguruan Sari Pati dengan perguruan Windujati. Jika kau kalah, bukan salah perguruan Windujati bahwa pada keturunan kedua mendapatkan seorang murid yang lebih bodoh dari murid Sari Pati.”

Kiai Gringsing tidak menjawab lagi. Ia sudah yakin, bahwa yang akan terjadi adalah benturan kekuatan. Ia tidak akan dapat merubah sikap murid dari perguruan Sari Pati itu.

Karena itu, yang dapat dilakukan oleh Kiai Gringsing kemudian adalah mempersiapkan diri untuk menghadapi ilmu yang tinggi. Ilmu dari keluarga perguruan Sari Pati. Meskipun perguruan itu adalah perguruan yang bersih, ternyata segala sesuatunya tergantung juga kepada manusia yang menguasainya. Dan yang berdiri dihadapan Kiai Gringsing itu ternyata mempunyai sikap tersendiri yang menyimpang dari sikap perguruan Sari Pati.

Ketika orang yang menyebut dirinya bernama kakang Panji itu mempersiapkan diri, maka Kiai Gringsing telah meraba pergelangan tangannya. Seolah-olah ia masih ingin meyakinkan dirinya sendiri, bahwa ia adalah keturunan yang mewarisi ilmu dari perguruan Windujati disamping perguruan yang lain.

Sejenak kemudian, maka orang yang menyebut dirinya bernama kakang Panji itupun telah bersiap pula. Keduanya langsung berada dalam tataran tertinggi dari ilmu mereka masing-masing.

Dalam pada itu, orang-orang Mataram dan orang-orang Pajang seolah-olah sudah tidak lagi mampu melanjutkan pertempuran diantara mereka. Aji Gelap Ngampar yang dilontarkan oleh kedua orang yang bersumber ilmu perguruan yang sama itu telah membuat jantung orang-orang Mataram dan orang-orang Pajang bagaikan pecah. Sementara itu merekapun telah dicengkam oleh perang tanding yang berlangsung antara kedua orang yang memiliki ilmu yang jarang ada bandingnya itu.

Namun dalam pada itu, pertempuran disisi Timur masih berlangsung terus. Pasukan Mataram semakin lama mendesak pasukan Pajang semakin jauh ke Barat, sehingga sebentar lagi, pertempuran itu tentu akan segera menyatu dengan arena pertempuran di bagian Barat yang seakan-akan telah terhenti sama sekali itu.

Sementara itu. Kiai Gringsing dan kakang Panji telah berhadapan dalam puncak ilmu mereka masing-masing. Agaknya kakang Panji tidak ingin bertempur pada jarak yang dekat. Ia tahu bahwa Kiai Gringsing memiliki senjata yang dahsyat, meskipun hanya berujud sebuah cambuk. Namun dalam puncak ilmunya, cambuk itu akan dapat mengoyak kulit dan dagingnya silang melintang.

Namun agaknya Kiai Gringsing tidak tergesa-gesa mempergunakan cambuknya. Ia masih ingin bertempur sebagaimana dilakukan oleh lawannya. Tanpa senjata.

Sejenak kemudian, ternyata kakang Panji itu pun telah memulainya. Sebagaimana dilakukan atas Ki Juru Martani, maka kakang Panji itupun telah mengayunkan tangannya. Seleret sambaran api telah menyerang Kiai Gringsing yang masih berdiri tegak.

Namun ketika terjadi ledakan. Kiai Gringsing telah beringsut dari tempatnya meskipun tidak seorangpun yang melihat, tubuh Kiai Gringsing itu bergerak. Bahkan tiba-tiba saja orang-orang yang masih tetap sadar atas medan yang dihadapi, melihat Kiai Gringsingpun telah mengayunkan tangannya pula.

Ternyata Kiai Gringsingpun telah melontarkan serangan yang serupa.

Serangan itu mengejutkan kakang Panji. Meskipun iapun yakin kalau Kiai Gringsing mampu melakukannya. Tetapi ternyata serangan Kiai Gringsing itu tidak kalah dahsyatnya dari serangan yang telah dilontarkannya.

Dengan loncatan panjang, kakang Panji menghindari serangan Kiai Gringsing. Bahkan sambil mengumpat. Ternyata Kiai Gringsing mempunyai cara yang lebih baik untuk menghindari serangannya daripada yang dilakukannya. Kiai Gringsing tidak meloncat atau melontarkan diri dari tempatnya berdiri. Tetapi seakan-akan Kiai Gringsing itu tiba-tiba saja sudah berpindah tempat tanpa dapat dilihat oleh mata wadag. Bahkan dalam sekejap Kiai Gringsing itupun telah mampu membalas serangannya dengan cara yang sama.

Raden Sutawijaya dan Pangeran Benawa menarik nafas dalam-dalam. Mereka memang menganggap bahwa Kiai Gringsing adalah orang yang memiliki ilmu yang tinggi. Tetapi ketika mereka melihat Kiai Gringsing pada tataran yang sebenarnya, maka merekapun menjadi semakin kagum karenanya.

Sebelumnya mereka tidak pernah melihat Kiai Gringsing bertempur dengan wajah yang demikian tegang, penuh dengan kemarahan yang menghentak-hentak. Sikap orang yang memiliki ilmu dari sumber yang sama dengan dirinya sendiri itu telah membuat Kiai Gringsing sulit untuk mengekang dirinya.

“Orang itu harus mendapat hukuman,“ berkata Kiai Gringsing didalam hatinya, “Ia tidak saja menodai perguruan Sari Pati, tetapi sekaligus ia telah menghancurkan Pajang dari dalam dengan cara sangat licik.”

Dalam pada itu, maka kakang Panji itupun tidak segera merasa dirinya kecil dihadapan Kiai Gringsing. Sekali lagi ia melontarkan serangan petirnya menyambar lawannya.

Tetapi yang terjadi adalah seperti yang pernah terjadi Kiai Gringsing yang nampaknya tetap berdiri tegak itu sudah tidak ada ditempatnya. Tetapi ia sudah berdiri dua langkah dari tempatnya, sehingga yang kemudian meledak adalah tanah tempatnya semula berpijak.

“Permainan yang menjemukan,“ desis Kiai Gringsing, “apakah kau tidak mempunyai permainan yang lain, yang lebih menarik? Seharusnya kau tahu, bahwa cara ini tidak akan menyelesaikan persoalan diantar kita. Akupun mengerti bahwa serangan-seranganku dengan cara seperti ini tidak akan berhasil. Karena itu, aku akan menggunakan cara yang lain.”

Kakang Panji itu menjadi tegang. Serangan-serangannya itulah yang telah mengguncangkan pertahanan Ki Juru, meskipun Ki Juru mampu membuatnya ragu-ragu untuk menyerang, karena ujudnya yang kemudian menjadi rangkap.

Namun tiba-tiba saja kakang Panji itu telah melontarkan serangannya yang lain. Tiba-tiba arena pertempuran itu telah dipenuhi dengan bau yang sangat harum. Dan bau itu telah menusuk indera penciuman Kiai Gringsing langsung menghentak-hentak isi dadanya dan mempengaruhi keseimbangan nalarnya.

Namun Kiai Gringsing menyadari apa yang terjadi. Iapun mengerti bahwa bau yang sangat harum itu adalah salah satu jenis ilmu yang dilontarkan oleh orang yang menyebut dirinya kakang Panji. Ilmu yang dikembangkan untuk satu tujuan yang baik, karena dengan ilmu itu seseorang dapat mengakhiri perlawanan lawannya tanpa menyakitinya. Sehingga lawannya akan dapat ditundukkan dalam keadaan yang utuh.

Tetapi cara itu sudah bergeser. Ilmu itu dapat dipergunakan untuk melemahkan pertahanan lawannya, sehingga dengan demikian, maka lawannya itu akan dengan mudah dapat dibunuhnya.

Demikian juga agaknya yang dilakukan oleh kakang Panji. Ia ingin melumpuhkan perlawanan Kiai Gringsing sebagaimana ia berhasil menembus benteng pertahanan Ki Juru Martani.

Namun dalam pada itu, menyadari bahwa serangan itu sangat berbahaya, maka Kiai Gringsingpun segera menutup indera penciumannya. Karena Kiai Gringsing mengerti, bahwa ilmu itu berhasil menembus sekar indera penciuman Ki Juru, maka Kiai

Gringsingpun telah mempergunakan segenap kemampuan ilmunya menutup indera penciumannya.

Sejenak Kiai Gringsing masih terasa terganggu oleh bau yang sangat harum itu. Namun kemudian perlahan-lahan ia berhasil mengatasinya, sehingga bau itu sama sekali tidak menumbuhkan akibat apapun atas dirinya.

Tetapi Kiai Gringsing tidak segera menunjukkan keberhasilannya. Ia masih menunjukkan kegelisahan yang sangat sehingga akhirnya kakang Panji itupun tertawa menggelegar mengguncang udara diatas medan karena aji Gelap Ngamparnya.

Dalam pada itu Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya didalam hati, "Orang ini luar biasa. Ia dapat menyerang sekaligus indera pendengaran dan penciuman, meskipun yang mampu dibatasi sasarannya baru serangan atas indera penciuman. Karena itu, aku memang tidak boleh lepas tangan. Aku tentu tidak akan dianggap bersalah, bahwa aku telah menurunkan ilmu dari perguruan Windujati yang sudah aku simpan untuk waktu yang lama, melampaui peristiwa-peristiwa yang mendebarkan dan dapat mengancam jiwaku."
Suara tertawa kakang Panji menjadi semakin keras. Disela-sela suara tertawanya terdengar ia berkata, "Nah Kiai. Ternyata bahwa Kiai harus memperhitungkan segala kemungkinan yang dapat terjadi atas Kiai, jika Kiai mencoba menghadapkan diri kepada murid perguruan Sari Pati."

"Panji," berkata Kiai Gringsing dengan nada bergetar, "jika bukan aku, tentu tidak ada orang lain yang akan mampu menahan gejolak angkara murkamu. Aku yang merasa sauara tuamu, wajib berbuat sesuatu untuk menyelamatkan nyawamu."

"Gila," geram kakang Panji, "apa yang dapat kau lakukan atasku sehingga kau akan menyelamatkan aku dari maut."

"Bukan keselamatan nyawa dalam pengertian kewadagan. Tetapi keselamatanmu secara rohaniah. Kau mengerti maksudku?" berkata Kiai Gringsing.

"Kau terlalu sombong. Kau akan mengangkat aku dari kematian langsung?" kakang Panji itu ganti bertanya.

Kiai Gringsing termangu-mangu.

Sementara itu kakang Panji berkata seterusnya, "Aku minta maaf Kiai, bahwa aku terpaksa bertindak dengan keras. Kau akan kehilangan keseimbanganmu karena gangguan indera penciumanmu. Dan akan jatuh berlutut dihadapanku. Tetapi maaf sekali lagi Kiai. Kau sudah terlambat untuk memohon ampun kepadaku, karena aku sudah terlanjur memutuskan untuk membunuh semua lawan-lawanku. Akan datang gilirannya, aku membunuh Ki Waskita, Untara, anak Ki Gede Pasantenan yang bagaikan gila itu, dan yang terakhir adalah Raden Sutawijaya sendiri."

"Panji," sahut Kiai Gringsing, "apakah kau benar-benar akan berbuat demikian?"

"Ya. Aku akan berbuat demikian," jawab kakang Panji.

Wajah Kiai Gringsing menegang. Sebenarnya masih ada sepercik harapan bahwa orang yang menyebut dirinya kakang Panji itu akan dapat melihat satu kenyataan tentang persoalan yang dihadapinya. Tetapi agaknya hadapan itu akan sia-sia saja.

Ketika kakang Panji meningkatkan serangannya atas indera penciumannya, maka Kiai Gringsing benar-benar merasa bahwa ia tidak dapat berbuat lain. Karena itu, maka katanya, "Baiklah Panji. Kita akan bersungguh-sungguh. Kau tahu, bahwa aku akan dapat mengurung diriku dengan kabut, sehingga serangan indera penciuman yang kau lontarkan itu akan kehilangan sasaran?"

"Aku dapat menghalau kabutmu dengan arus prahara. Jangan terlalu percaya kepada kabutmu itu," jawab kakang Panji.

Kiai Gringsing tidak menjawab lagi. Tetapi iapun kemudian menempatkan dirinya pada pusat putaran ilmunya. Perlahan-lahan ilmu itupun berkembang, sehingga disekitar Kiai Gringsing itu seolah-olah telah tumbuh tirai yang keputih-putihan. Perlahan-lahan, namun semakin lama semakin jelas ujudnya sebagai kabut yang memutari dirinya.

“Gila,“ geram kakang Panji. Karena itu, maka ia pun cepat bertindak sebelum kabut itu menjadi semakin tebal.

Dengan ilmunya kakang Panji telah menghentakkan tangannya. Sambaran yang dahsyat telah menyerang Kiai Gringsing yang masih nampak jelas dibalik kabut yang menebal.

Ternyata serangan kakang Panji itu mampu menembus kabut yang berputar itu. Tanah tempat Kiai Gringsing itupun meledak. Namun seperti yang telah terjadi, Kiai Gringsing sudah tidak berada ditempatnya lagi.

Naman dalam pada itu, kakang Panji telah berhasil memecahkan pemusatan pikiran, sehingga lontaran ilmu Kiai Gringsing menjadi agak terganggu. Kabut itu tidak cepat menjadi rapat, tetapi perkembangannya menjadi semakin lamban ketika kakang Panji mengulangi serangannya itu dua tiga kali.

Tetapi yang tidak diduga-duga oleh kakang Panji, bahwa perlahan-lahan pula telah tercium pula bau yang sangat wangi menusuk hidungnya. Sementara itu ia merasa mampu menggagalkan usaha Kiai Gringsing untuk melingkari dirinya dengan kabut, maka serangan bau yang sangat harum itu telah mendebarkan jantungnya.

Ternyata bahwa dugaan kakang Panji sekali lagi keliru. Jika kabut yang melingkari Kiai Gringsing tidak menjadi semakin tebal, bukan karena Kiai Gringsing telah kehilangan kesempatan. Tetapi agaknya orang tua itu telah berusaha untuk menunjukkan kepada lawannya, bahwa iapun mampu menyamai ilmunya, serangan atas indera penciuman.

Kakang Panji menjadi semakin gelisah. Orang yang menyebut dirinya Kiai Gringsing itu bukan saja memiliki kemampuan untuk menutup inderanya, tetapi ia juga mampu menyerang lawannya dengan ilmu yang sama.

Kegelisahan itu menjadi semakin menghentak didadanya, ketika ia mendengar Kiai Gringsing berkata, “Ki Sanak. Apa yang dapat kau lakukan tentu dapat aku lakukan. Apa yang dikuasai oleh perguruan Sari Pati, tentu dikuasai oleh perguruan Windujati. Tetapi tidak sebaliknya. Ada yang dimiliki oleh perguruan Windujati, tetapi tidak dimiliki oleh saudara mudanya, perguruan Sari Pati.”

“Omong kosong,“ geram kakang Panji, “aku masih memiliki sejumlah ilmu yang tidak kau kenal. Bukan saja dari perguruan Sari Pati, tetapi dari perguruan-perguruan lain. Aku berguru kepada lebih dari sepuluh perguruan yang setingkat dengan perguruan Sari Pati. Selebihnya aku telah mampu mengembangkan ilmu dari sepuluh perguruan itu menjadi ilmu yang tidak ada bandingnya.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Tetapi katanya, “Kita sudah berhadapan di medan. Sebaiknya kita tidak berceritera terlalu banyak tentang diri kita sendiri. Jika kau memang memiliki dan mampu menghancurkan aku, lakukanlah.”

Kakang Panji menggeram. Sementara itu, bau yang wangi itu menjadi semakin tajam menusuk kedalam kesadaran keseimbangan nalarnya.

Namun kakang Panjipun orang yang luar biasa. Iapun kemudian telah menutup indera penciumannya sebagaimana dilakukan oleh Kiai Gringsing, sehingga sesaat kemudian iapun telah terbebas dari gangguan indera penciumannya itu.

Tetapi agaknya Kiai Gringsingpun menyadari pula. Karena itu, maka ia melepaskan serangannya pada indera penciuman lawannya. Bahkan tiba-tiba saja ia telah meloncat jauh mendekati lawannya sambil menggeram, ”Kita tidak akan membuang waktu untuk permainan kita yang jelek. Marilah, kita akan membenturkan ilmu kanuragan kita.”

"Gila," geram kakang Panji.

Tetapi ia tidak dapat berbuat banyak. Kiai Gringsing berdiri semakin dekat dan siap untuk menyerangnya dengan sentuhan wadagnya yang sebenarnya.

Namun kakang Panjipun menyadari, jika sentuhan tangan orang-orang dari perguruan Windujati itu mengenainya, maka itu akan berarti segumpal dagingnya menjadi hangus.

Tetapi kakang Panji memang sulit untuk menghindarkan diri dari benturan ilmu kanuragan dengan wadagnya. Ketika ia berusaha untuk menyerang lawannya dengan ilmu petirnya, maka serangannya itu bagaikan menghantam tempat yang kosong. Kiai Gringsing selalu tidak lagi berada ditempat meskipun kemampuan mata wadag tidak dapat menangkap geraknya ketika ia meloncat menghindar.

Tetapi kakang Panji tidak menjadi gentar. Diulanginya serangannya itu beruntun. Tetapi seperti serangannya yang terdahulu, semuanya tidak berarti apa-apa. Bahkan tiba-tiba saja iapun melihat Kiai Gringsing menggerakkan tangannya, sehingga iapun harus meloncat menghindar.

Namun kakang Panji itu terkejut, ketika tiba-tiba saja, demikian ia berjejak diatas tanah setelah menghindari serangan Kiai Gringsing yang terlontar dari tangannya sebagaimana dilakukan oleh kakang Panji itu sendiri, serangan Kiai Gringsing telah memburunya dan menyambarnya. Dengan wadagnya.

Dengan tergesa-gesa kakang Panji bergeser pula menghindar sehingga tangan Kiai Gringsing yang terayun itu tidak menyentuhnya.

Namun seperti yang diduganya, maka serangan yang berikutnyapun telah datang beruntun. Demikian cepatnya.

Kakang Panji harus mengerahkan kemampuannya untuk menghindari serangan yang mengalir itu. Susul menyusul. Sehingga akhirnya kakang Panji itu harus meloncat jauh kebelakang sambil melontarkan serangan petirnya.

Kiai Gringsing memang terhalang oleh serangan itu. Ia harus menghindarinya, sehingga karena itu, kakang Panji mendapat kesempatan untuk memperbaiki keadaannya.

Namun dalam pada itu, kakang Panji memang harus mempersiapkan diri bagi pertempuran yang akan menjadi sangat berat.

Sementara itu, pertempuran antara pasukan Pajang dan Mataram disisi Timur telah bergeser semakin dekat ke Barat. Pasukan Pajang perlahan-lahan tetapi pasti, mengalami penyusutan. Mereka tidak dapat bertahan terhadap jumlah orang-orang Mataram yang lebih banyak.

Bergesernya medan itu, menggelisahkan beberapa orang Pajang disisi sebelah Barat. Satu dua Senapati Pajang yang mampu bertahan atas serangan aji Gelap Ngampar, memperhatikan debu yang mengepul semakin dekat dengan jantung yang berdegupan. Mereka sadar bahwa pasukan Mataram tentu lebih kuat dari pasukan Pajang, sehingga pasukan Pajang itu harus bergeser ke Barat.

Tetapi Senapati itupun berharap, jika pertempuran antara kedua orang berilmu sangat tinggi itu masih berlanjut, dan sekali-sekali aji Gelap Ngampar itu masih terlontar juga, maka betapapun selisih kekuatan antara Mataram, dan Pajang, namun agaknya tidak akan banyak berarti, karena baik orang-orang Pajang maupun orang-orang Mataram seolah-olah akan menjadi kehilangan kemampuannya, karena dada mereka terguncang oleh kekuatan yang tidak terlawan.

Namun dalam pada itu, kegelisahan yang lain telah mencengkam pula. Agaknya kakang Panji itu tidak dengan segera menguasai lawannya.

"Ternyata kakang Panji bukan iblis yang tidak ada duanya," desis seseorang, "di medan ini ia menemukan kekuatan yang seimbang dengan kekuatannya. Bahkan

saudara seperguruan. Meskipun mereka menyebut nama perguruan yang berbeda, tetapi ternyata bahwa keduanya bersumber dari ilmu yang sama.”

“Satu hal yang tidak diduga sebelumnya oleh kakang Panji,“ sahut yang lain.

Sebenarnyalah apa yang dihadapi oleh kakang Panji itu sama sekali tidak diduganya. Meskipun kakang Panji pernah mendengar nama Kiai Gringsing, tetapi ia sama sekali tidak membayangkan, bahwa Kiai Gringsing memiliki kemampuan yang dapat mengimbanginya, bahkan agaknya sulit untuk dapat dikalahkan.

Tetapi kakang Panji adalah orang yang memiliki pengalaman yang luas sebagaimana Kiai Gringsing. Karena itu, maka iapun memiliki ketabahan yang luar biasa, menghadapi kesulitan yang betapapun besarnya.

Itulah sebabnya, menghadapi Kiai Gringsing kakang Panji tidak menjadi gentar. Betapapun tinggi ilmu Kiai Gringsing, namun kakang Panjipun merasa dirinya mempunyai bekal yang cukup untuk melawannya.

“Pada suatu saat, aku akan mendapatkan kelemahannya dan aku akan dapat menghancurkannya,“ berkata kakang Panji didalam hatinya.

Demikianlah keduanya bertempur semakin dahsyat. Kiai Gringsing berusaha untuk membenturkan kemampuan kanuragannya dengan wadagnya. Tetapi kakang Panji selalu berusaha mengambil jarak untuk dapat melontarkan serangan-serangannya dari jarak tertentu.

Dalam pada itu, sorak yang menggelegar bagaikan memecahkan selaput telinga telah terdengar. Orang-orang Mataram yang berhasil mendesak orang-orang Pajang telah bersorak-sorak dengan gemuruh. Sementara itu medanpun bergeser semakin ke Barat, semakin mendekati arena pertempuran disisi Barat yang seolah-olah telah membeku oleh kekuatan Aji Gelap Ngampar.

Betapapun kakang Panji mengalami kesulitan, namun ia sempat juga melihat debu yang mengepul. Namun ia justru berharap bahwa medan itu akan menjadi semakin dekat, sehingga kekuatan Aji Gelap Ngamparnya akan berhasil mencengkam jantung orang-orang Mataram, agar dengan demikian pertempuran akan dapat terhenti.

Ternyata sebagaimana diharapkan, akhirnya medan itupun menjadi semakin dekat. Dalam pada itu, selagi kakang Panji sempat meloncat melepaskan diri dari libatan serangan Kiai Gringsing, maka terdengar orang itu berteriak nyaring dalam lambaran aji Gelap Ngampar, “Marilah orang-orang Mataram, mendekatlah.”

Suara itu bergulung-gulung diatas medan pertempuran yang semakin mendekati medan disisi Barat. Bahkan kemudian suara tertawa kakang Panji itupun telah meledak menghentak-hentak isi dada orang-orang Pajang.

Namun sementara itu. Kiai Gringsing yang mengetahui maksud kakang Panji itupun telah menjawab, “Baiklah kakang Panji. Tetapi jangan diharapkan bahwa orang-orang Pajang akan mampu berbuat sesuatu atas orang-orang Mataram.”

Pembicaraan kedua orang itu benar-benar telah mengguncang-guncang jantung. Baik orang-orang Mataram, maupun orang-orang Pajang seakan-akan telah kehilangan kemampuan mereka oleh guncangan-guncangan didalam dadanya.

Sementara itu, beberapa orang Senapati Pajang mampu bertahan dari hentakkan-hentakkan dijantung mereka. Namun mereka tidak segera bertindak, karena beberapa orang Matarampun mampu mengelakkan diri dari serangan aji yang sama. Sehingga dengan demikian, maka orang-orang Pajang itu harus menghitung kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi.

Tetapi ternyata sesuatu menarik perhatian mereka.

Mereka melihat keadaan orang-orang Mataram dan Pajang yang terdahulu berada di medan itu. Merekapun telah kehilangan kemampuan mereka untuk bertempur,

sementara itu, di bagian lain mereka melihat dua orang yang bertempur dengan ilmu yang luar biasa.

“Kakang Panji,“ desis seorang Senapati Pajang yang masih mampu melepaskan diri dari pengaruh Aji Gelap Ngampar.

Namun agaknya perhatian orang-orang Pajang, maupun orang-orang Mataram telah tertuju kepada pertempuran antara Kiai Gringsing dan kakang Panji. Pertempuran yang semakin lama menjadi semakin dahsyat. Mereka sadar sepenuhnya bahwa sumber Aji Gelap Ngampar adalah kedua orang yang sedang bertempur dengan sengitnya itu. Namun Aji Gelap Ngampar yang mampu mengguncang jantung itu, sama sekali tidak menimbulkan akibat apapun pada kedua orang yang sedang bertempur itu.

Demikianlah, maka pertempuran antara Kiai Gringsing dan kakang Panji itu berlangsung terus. Bahkan akhirnya keduanya terlibat dalam pusaran benturan ilmu yang nggegirisi.

Beberapa orang yang menyadari bahaya yang dapat timbul diarena itu atas orang-orang yang ada disekitarnya, telah berusaha untuk menghindar. Mereka yang dadanya bagaikan retak dan tidak mampu berbuat apa-apa lagi, masih juga berusaha untuk bergeser dari tempatnya, menjauhi arena pertempuran antara Kiai Gringsing dan kakang Panji yang setiap kali telah terjadi benturan dan lontaran ilmu yang kadang-kadang lepas dari sasaran dan menghantam tempat disekitar arena itu.

Dalam pada itu. Kiai Gringsing dan kakang Panji benar-benar telah terlibat dalam satu pertempuran yang sulit dimengerti. Mereka telah mempergunakan berbagai macam ilmu yang ada didalam diri mereka masing-masing, yang sebagian besar bersumber dari perguruan yang sama.

Lontaran-lontaran ilmu yang dahsyat telah memecahkan batu-batu padas dan meledakkan tanggul dan pematang diarena itu. Pepohonan yang disambar oleh serangan petir yang terlontar dari tangan mereka, telah berpatahan. Sementara itu, keduanya bagaikan terlibat dalam satu pusaran yang sulit di urai menurut penglihatan mata wadag. Namun setiap kali salah seorang dari keduanya telah terlontar beberapa langkah. Kadang-kadang mereka jatuh diatas kedua kaki mereka Tetapi sekali-sekali mereka terpelanting dan jatuh berguling diatas tanah.

Serangan-serangan yang dahsyat, akhirnya telah menyentuh tubuh-tubuh mereka. Semakin cepat mereka bertempur, maka kesempatan untuk mengelak dan menghindarpun menjadi semakin sempit.

Dalam benturan-benturan ilmu yang kemudian menjadi semakin dahsyat itu, telah memaksa keduanya melindungi diri mereka dengan ilmu yang sebelumnya tidak pernah nampak dipergunakan oleh Kiai Gringsing. Ilmu yang dikenal pada masa-masa sebelumnya, yang mempunyai kekuatan mirip dengan ilmu kebal. Yaitu ilmu Tameng Waja, sebagaimana yang dimiliki oleh Sultan Demak terakhir dan Sultan Hadiwijaya. Namun karena ilmu keduanya yang tinggi, maka kadang-kadang ilmu Tameng Waja itupun dapat tertembus oleh serangan lawan dan terasa serangan itu menusuk sampai kedalam isi dada.

Namun demikian, kedua orang yang memiliki ilmu dari sumber yang sama itu sama sekali tidak lagi mengekang diri. Mereka telah mengerahkan segenap kemampuan yang ada didalam diri mereka. Puncak segala macam ilmu dan kemampuan kanuragan. Bahkan segala macam aji yang mereka miliki telah mereka tumpahkan dalam benturan yang dahsyat itu.

Dalam keadaan yang demikian, maka pasukan dari kedua belah pihak seakan-akan telah kehilangan perhatian mereka terhadap pertempuran antara kedua pasukan itu sendiri. Tetapi mereka telah tercengkam oleh benturan ilmu dari kedua orang yang memiliki ilmu yang tidak ada bandingnya itu.

Dalam pada itu, baik kakang Panji maupun Kiai Gringsing tidak lagi sempat melontarkan aji Gelap Ngampar. Sehingga perlahan-lahan pasukan Mataram dan Pajang itu telah bebas dari cengkaman ilmu yang bagaikan meremas dada mereka itu.

Meskipun demikian, seolah-olah mereka tidak lagi ingat tentang diri mereka. Tentang pasukan mereka dan tentang permusuhan diantara orang-orang Mataram dan Pajang. Yang menjadi pusat perhatian mereka kemudian adalah pertempuran antara Kiai Gringsing dan kakang Panji yang kadang-kadang berada diluar jangkauan nalar mereka.

Sementara itu pertempuran itupun telah berlangsung semakin dahsyat. Seolah-olah udara disekitar arena itu telah bergejolak. Bahkan semakin lama menjadi semakin panas. Aji Gelap Ngampar dan serangan terhadap indera penciuman masing-masing sama sekali tidak berarti lagi bagi keduanya, sehingga mereka tidak mempergunakannya lagi. Namun kedua belah pihak seolah-olah dilapisi oleh dinding baja yang sulit ditembus oleh ilmu yang betapapun tajamnya.

Tetapi ternyata bahwa lapisan ilmu Tameng Waja itu sekali-sekali dapat tertembus juga. Bahkan kadang-kadang salah seorang diantara mereka telah terlempar keluar dari lingkaran pertempuran dan terbanting jatuh. Namun dalam sekejap merekapun telah melenting berdiri dan bahkan meluncur seperti anak panah memasuki putaran pertempuran berikutnya.

Demikian dahsyatnya pertempuran itu, sehingga rasa-rasanya bumi telah berguncang. Dahan pepohonan berpatahan dan batu-batu padaspun pecah berserakan.

Namun yang terjadi kemudian telah mencengkam hati setiap orang yang ada diseputar arena itu. Orang-orang Mataram dan orang-orang Pajang pun seakan-akan telah membeku. Bahkan Raden Sutawijaya dan Pangeran Benawa berdiri mematung ditempatnya.

Kedua orang itu akhirnya tidak lagi berloncatan saling menyerang. Tetapi gerak mereka justru menjadi semakin lamban. Bukan karena mereka telah kehabisan tenaga dan tidak lagi mampu bergerak. Tetapi demikianlah akhirnya keduanya berdiri tegak dengan tangan bersilang didada masing-masing.

Dengan tajamnya keduanya saling memandang. Keduanya tidak memancarkan serangan dari matanya seperti yang dilakukan oleh Agung Sedayu dan Sabungsari. Tetapi keduanya tetap saling memandang langsung kehitam mata masing-masing.

Tidak seorangpun yang tahu, apa yang sedang mereka lakukan dengan sikap itu. Namun terasa oleh orang-orang yang berdiri disekitar arena pertempuran yang dahsyat itu, bahwa keduanya sedang membenturkan ilmu mereka masing-masing. Ilmu yang tidak dapat dimengerti oleh orang-orang yang menyaksikan pertempuran itu dengan hati yang berdebar-debar.

Namun dalam pada itu, baik Kiai Gringsing maupun kakang Panji memang sedang bertempur dengan ilmu mereka yang luar biasa. Ilmu yang sudah tidak banyak dikenal lagi apalagi oleh anak-anak muda. Bahkan Pangeran Benawa dan Raden Sutawijayapun memperhatikan pertempuran itu dengan hati yang berdebar-debar.

“Apa yang sedang mereka lakukan?“ desis Pangeran Benawa.

“Satu pertempuran yang aneh,“ sahut Raden Sutawijaya.

“Nampaknya keduanya memang memiliki ilmu yang tidak ada bandingnya. Pertempuran yang dahsyat itu terlalu sulit untuk dimengerti,“ desis Pangeran Benawa selanjutnya.

“Itulah sebabnya, maka orang yang menyebut dirinya kakang Panji itu telah berusaha untuk mencapai satu kedudukan yang tertinggi dalam satu pemerintahan yang setiap kali disebutnya sebagai kelanjutan dari kerajaan Majapahit,“ berkata Raden Sutawijaya

selanjutnya, “ternyata bahwa ia bukan sekedar bermimpi. Ia memang memiliki ilmu melampaui kita semuanya.”

“Sayang bagi orang itu,“ sahut Pangeran Benawa, “ternyata pula bahwa masih ada juga sisa kekuatan yang seimbang dari masa lampau yang besar itu.”

“Tetapi adimas,“ berkata Raden Sutawijaya kemudian, “aku yakin, bahwa kakang Panji itu selain memiliki ilmu yang sangat tinggi, tentu merasa dirinya pewaris dari kerajaan Agung itu. Meskipun langkahnya itu hanya dapat dianggap benar bagi dirinya sendiri, namun rasa-rasanya ia memang keturunan dari tahta Majapahit itu sendiri.”

“Aku juga menduga demikian kakangmas,“ sahut Pangeran Benawa, “sebagaimana juga Kiai Gringsing sendiri. Bedanya, bahwa Kiai Gringsing dapat menerima perkembangan apa yang ada sekarang. Sedangkan orang yang menyebut dirinya kakang Panji itu masih dihinggapi oleh pamrih dan bahkan sifat-sifat tamak dan mementingkan diri sendiri.”

“Keduanya adalah kekuatan masa yang sedang berlalu. Kekuatan yang justru ada bandingnya. Namun keduanya harus berhadapan dan saling membenturkan ilmu mereka yang sangat dahsyat itu.”

Pangeran Benawa tidak menyahut. Kedua orang itu masih saja melihat Kiai Gringsing dan orang yang menyebut dirinya kakang Panji itu berdiri tegak sambil menyilangkan tangannya didada.

Sementara itu, orang-orang lain dari kedua belah pihakpun telah dicengkam oleh pertempuran yang terasa menjadi semakin dahsyat itu. Ki Waskita sekali-sekali nampak tersenyum. Namun kemudian alisnya telah berkerut. Ketegangan terasa mencengkam jantung.

Glagah Putih yang terbebas dari pertempuran karena keadaan yang mengguncang seluruh medan itu, berdiri mematung menyaksikan apa yang sedang terjadi.

Sebenarnyalah Kiai Gringsing dan kakang Panji benar-benar telah sampai kepuncak ilmu mereka. Dalam keadaan yang demikian, mereka tidak memerlukan lagi Aji Gelap Ngampar, ilmu yang dapat menyerang indera penciuman, dan ilmu-ilmu yang lain. Tetapi mereka sedang mengadu kekuatan ilmu yang terpancar lewat benturan batin mereka yang tidak dapat dilihat oleh siapapun juga.

Dalam pada itu, bukan hanya Glagah Putih sajalah yang tertegun heran. Pangeran Benawa, Raden Sutawijaya, Ki Waskita, Putera Pasantenan, Sabungsari dan para Senapati yang lain. Ki Lurah Branjangan pun berdiri mematung seolah-olah ia bukan lagi seorang Senapati, yang telah memimpin satu pasukan khusus dipersiapkan untuk satu benturan kekuatan yang dahsyat. Dalam kebingungan ia tidak lebih dari seorang anak-anak yang sedang menyaksikan satu tontonan yang tidak dapat dimengertinya.

Demikianlah benturan ilmu itu benar-benar telah mencengkam semua orang yang menyaksikan. Para prajurit Pajang dan para pengawal Mataram, merasa diri mereka terlalu dungu menghadapi pertempuran antara dua raksasa yang menggetarkan itu.

Dengan wajah yang semakin tegang, orang-orang yang ada disekitar arena itu menyaksikan, seolah-olah tubuh kedua orang itu telah berasap. Semakin lama semakin nyata. Tidak saja dari ubun-ubun mereka. Tetapi kemudian dari dahi, tengkuk dan dada merekapun telah mengepul asap keputih-putihan.

Sementara itu wajah kedua orang itupun menjadi semakin tegang. Bahkan kemudian wajah-wajah itu telah menjadi merah seperti bara.

Kakang Panji yang tidak menyangka bahwa ia akan menghadapi seorang lawan yang memiliki ilmu dari sumber yang sama, mengumpat didalam hati. Bahkan semakin lama terasa, bahwa ilmu lawannya itu telah mendesaknya semakin dalam.

Ketegangan benar-benar telah mencengkam arena pertempuran itu. Udara yang panas menjadi semakin panas. Dedaunanpun menjadi layu dan orang-orangpun telah menyibak semakin jauh dari kedua orang yang masih berdiri tegak mematung itu.

Namun dalam pada itu, ketika asap menjadi semakin tebal mengepul dari tubuh kedua orang itu, maka wajah kakang Panjipun mulai berubah. Wajah yang merah membara itu menjadi pudar. Bahkan semakin lama nampak menjadi semakin pucat.

Orang-orang yang menyaksikan pertempuran itu dari kejauhan tidak dapat melihat perubahan itu. Tetapi orang-orang berilmu yang ada disekitar tempat itu, yang masih mampu berdiri tidak terlalu jauh dan memiliki pandangan yang tajam, melihat perubahan yang terjadi perlahan-lahan tetapi pasti itu.

Akhirnya, dalam keadaan yang tidak tertahankan lagi, orang-orang yang berdiri di seputar arena itu, meskipun agak jauh, melihat cairan yang meleleh dari bibir kakang Panji. Cairan yang berwarna merah kehitam-hitaman. Darah.

Terasa jantung orang-orang Pajang itupun berguncang. Kakang Panji adalah orang yang mempunyai nama yang sangat besar bagi mereka. Seolah-olah kakang Panji adalah seorang tokoh dalam satu ceritera kepahlawanan yang sangat dikagumi. Meskipun ada diantara mereka yang semula belum pernah melihat orang yang bernama kakang Panji itu, namun namanya telah penah hinggap didalam hati mereka sebagai seorang seakan-akan mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari orang kebanyakan.

Namun kini mereka menyaksikan satu kenyataan, bahwa orang yang bernama kakang Panji sebagaimana diucapkannya sendiri itu, mengalami kesulitan melawan orang yang menyebut dirinya Kiai Gringsing. Seorang yang memang dianggap orang berilmu tinggi, namun sebelumnya orang-orang Pajang tidak membayangkan, bahwa Kiai Gringsing itu mampu melawan kakang Panji, yang sudah berhasil membayangi kekuasaan Kangjeng Sultan Hadiwijaya di Pajang, dan yang mempersiapkan diri untuk memimpin satu pemerintahan yang besar sebagaimana masa kejayaan Majapahit.

Sementara itu kedua orang yang sedang bertempur itu masih tetap berdiri ditempatnya. Keduanya masih tegak sambil menyilangkan tangannya didadanya. Namun dalam pada itu, kakang Panji semakin lama telah menjadi semakin lemah. Darah yang meleleh dari bibirnya semakin lama menjadi semakin banyak.

Kiai Gringsing masih tetap berdiri tegak. Tetapi wajahnya yang membarapun telah berubah pula, seperti yang telah terjadi pada kakang Panji sebelumnya.

Pangeran Benawa dan Raden Sutawijaya menjadi sangat cemas. Jika kakang Panji mampu bertahan untuk beberapa saat dan sempat melontarkan kekuatan ilmunya yang terakhir dan menghentak, mungkin Kiai Gringsing akan mengalami kesulitan.

Untuk beberapa saat keduanya masih tetap dalam keadaannya. Darah masih meleleh dari bibir kakang Panji. Namun wajah Kiai Gringsingpun semakin lama menjadi semakin pucat.

Dalam pada itu, Ki Waskita berdiri tegak dengan jantung yang bagaikan berdentang semakin cepat. Ia melihat apa yang terjadi, sebagaimana yang dilihat oleh Raden Sutawijaya dan Pangeran Benawa. Tetapi seperti juga Raden Sutawijaya dan Pangeran Benawa, maka Ki Waskitapun tidak dapat berbuat sesuatu. Ia tidak dapat dengan curang membantu Kiai Gringsing dengan ilmunya yang manapun juga, karena Kiai Gringsing dan kakang Panji nampaknya telah sepakat untuk bertempur seorang melawan seorang. Demikian juga Sabungsari. Sebenarnya ia dapat dengan diam-diam menyerang kakang Panji dengan lontaran ilmunya lewat matanya. Dalam keadaan yang sudah melemah itu, maka ilmunya tentu akan dapat mengakhiri perlawanan kakang Panji. Namun Sabungsari tidak dapat melakukannya sebagaimana Raden

Sutawijaya, Pangeran Benawa dan Ki Waskita. Karena itu, yang dapat dilakukannya hanyalah sekedar menggeram dan menggeretakkan giginya.

Namun dalam pada itu, wajah Kiai Gringsing memang menjadi semakin pucat sebegaimana telah terjadi pada lawannya sejak kekuatannya menjadi jauh menyusut.

Dengan demikian, maka orang-orang yang menyaksikan keadaan Kiai Gringsing itupun menjadi semakin berdebar-debar pula.

Namun keadaan itupun segera diakhiri ketika orang yang menyebut kakang Panji itu sudah tidak mampu bertahan lebih lama lagi. Ketika darah mengalir semakin banyak dari sela-sela bibirnya, maka kepalanyapun semakin lama menjadi semakin menunduk. Matanya tidak lagi mampu memandang hitam mata Kiai Gringsing, sementara asap yang mengepul dari tubuhnya telah berubah menjadi kemerah-merahan.

Perlahan-lahan kakang Panji itu terguncang. Tubuhnya menjadi semakin lemah, sehingga akhirnya orang itupun terhuyung-huyung. Betapapun orang itu bertahan dengan sisa tenaganya, namun akhirnya kakang Panji itupun jatuh pada lututnya. Dengan kedua tangannya ia berusaha untuk menahan tubuhnya yang menjadi semakin lemah.

Namun akhirnya, kakang Panji itupun tidak dapat lagi menahan dirinya dan jatuh berguling ditanah.

Masih terdengar orang itu mengumpat lirih. Tetapi kemudian nafasnya menjadi terengah-engah, sementara matanyapun mulai terpejam.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Tetapi iapun ternyata sudah menjadi terlalu lemah. Ketika ia mencoba untuk melangkah, maka ia harus menjadi sangat berhati-hati untuk menahan keseimbangan tubuhnya.

Namun dalam pada itu, demikian kakang Panji itu rebah, maka Glagah Putihpun segera berlari-lari mendekati Kiai Gringsing dan mencoba menahannya agar orang tua itu tidak terjatuh karenanya.

“Terima kasih Glagah Putih,“ desis Kiai Gringsing. Lalu katanya, “Bawa aku mendekati orang yang terbaring itu.”

Glagah Putih menjadi ragu-ragu. Namun akhirnya ia-pun membawa Kiai Gringsing mendekati orang yang terbaring diam dengan nafas yang terengah-engah.

Asap yang mengepul dari tubuh kedua orang itupun telah lenyap dengan sendirinya. Namun demikian asap yang kemerah-merahan itu lenyap, maka keringat yang membasahi diseluruh tubuh kakang Panji itulah yang menjadi kemerah-merahan, seolah-olah telah bercampur dengan darah.

Perlahan-lahan Kiai Gringsing mendekatinya. Kemudian orang tua itupun telah berlutut di sisi tubuh kakang Panji. Dengan ragu-ragu Kiai Gringsing menyentuh tubuh orang itu.

“Ki Sanak,“ desis Kiai Gringsing dengan suara parau.

Orang itu tidak segera menjawab. Namun perlahan-lahan ia telah membuka matanya.

Sementara itu, pertempuran benar-nenar telan terhenti. Semua orang dicengkam oleh ketegangan. Pangeran Benawa dan Raren Sutawijayapun telah mendekati Kiai Gringsing yang berlutut disisi tubuh kakang Panji. Bahkan kemudian beberapa orang yang lainpun telah mendekatinya pula.

“Ki Sanak,“ sekali lagi Kiai Gringsing berdesis, “dalam keadaan parah ini, cobalah kau mengatakan, siapakah kau sebenarnya jika kau memang murid dari perguruan Sari Pati.”

Wajah orang itu menjadi semakin putih. Tetapi dicobanya juga berbicara, “kau memang luar biasa Ki Sanak. Akupun yakin, bahwa kau memang murid Windujati.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Tetapi ia memang menginginkan orang itu mengatakan sesuatu tentang dirinya. Karena itu, maka Kiai Gringsingpun kemudian berkata, “Ki Sanak. Bukan maksudku untuk mengaku-aku atau apalagi menyombongkan diri, tetapi baiklah kita saling berterus terang. Jika kau percaya Ki Sanak, aku adalah murid perguruan Windujati, meskipun bukan satu-satunya tempat aku berguru. Namun sebenarnyalah aku cucu Empu Windujati.”

Wajah orang itu menegang. Dengan suara gemetar ia mengulang, “Jadi kau cucu Empu Windujati?”

“Begitulah Ki Sanak. Jika aku mengatakannya, aku sekedar bermaksud agar kaupun menyatakan, siapakah kau sebenarnya,” desak Kiai Gringsing.

Orang itu menelan ludahnya. Keadaannya menjadi semakin parah. Kiai Gringsing yang lemah itupun melihat, bahwa orang itu sudah tidak mungkin lagi diharapkan untuk dapat disembuhkan, kecuali jika terjadi satu keajaiban.

Ketika orang itu kemudian menarik nafas dalam-dalam, maka iapun kemudian berkata, “Pantas, kau memiliki kemampuan yang tidak ada bandingnya. Kau memang seharusnya memenangkan pertempuran ini. Sejauh aku ketahui, aku belum pernah melihat orang yang memiliki tingkat ilmu seperti yang kau miliki, kecuali guru.”

“Jangan memuji,“ desis Kiai Gringsing, “tetapi siapakah kau sebenarnya.”

Orang itu nampaknya masih juga ragu-ragu. Tetapi akhirnya ia berdesis, “Aku adalah putera Raden Rangga Surapada.”

“Raden Rangga Surapada,“ Kiai Gringsing mengulang. Tetapi ia belum mengenal nama itu. Karena itu, maka iapun bertanya, “Apakah Raden Rangga Surapada mempunyai gelar atau sebutan yang lain.”

“Tidak. Ayah memang tidak banyak dikenal. Tetapi ayah adalah putera Raden Dipasura, dan Raden Dipasura adalah putera Pangeran Handayapati.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada dalam ia berdesis, “Jadi kau adalah cicit Pangeran Handayapati. Pangeran yang tidak ada duanya pada masanya. Aku pernah mendengar nama Pangeran Handayapati dan juga nama Raden Dipasura yang bergelar Raden Lembu Gandang yang dikenal dengan seorang kesatria bersenjata canggah bermata lengkung.”

“Kau mengenal kakekku?“ desis orang yang menyebut dirinya kakang Panji.

“Ya. Memang salah seorang pemimpin dari perguruan Sari Pati,“ jawab Kiai Gringsing, “tetapi apakah sejak kakekmu yang bergelar Raden Lembu Gandang dan dikenal sebagai kesatria bersenjata canggah bermata lengkung itu sudah terbersit satu keinginan untuk mengungkat kekuasaan Majapahit lama itu ?”

Kakang Panji yang sudah menjadi semakin parah itu menarik nafas dalam-dalam. Namun terasa bahwa nafasnya seakan-akan sudah tidak lagi dapat mengalir dengan lancar lewat lubang hidungnya.

“Ki Sanak,“ berkata Kiai Gringsing, “aku mempunyai sejenis obat yang barangkali dapat memperingan penderitaanmu.”

“Aku tidak menderita apa-apa,“ ternyata kakang Panji itu masih tersinggung. Lalu katanya, “jangan mengasiani aku. Aku memang tidak memerlukan belas kasihan. Apa yang terjadi bukannya sesuatu yang mustahil. Seorang prajurit akan mengalami keadaan seperti ini sebagai satu kemungkinan yang sangat wajar.”

“Tetapi, bukankah setiap orang yang terluka sudah wajar pula untuk diobati?“ bertanya Kiai Gringsing.

“Tidak ada gunanya. Umurku sudah tidak akan dapat disambung lagi dengan cara apapun,“ jawab kakang Panji. Lalu katanya, “Tetapi aku masih ingin menjawab

pertanyaanmu. Kakek sama sekali tidak pernah menyebut tentang kekuasaan Majapahit lama.

He, kapan kau bertemu dengan kakek?"

"Aku hanya mengenal namanya," jawab Kiai Gringsing, "jika umurmu dan umurku tidak terpaut banyak, maka pengenalanku atas kakekmu adalah pengenalan anak-anak terhadap seorang yang sudah kawentar."

Kakang Panji termangu-mangu sejenak. Matanya masih berkedip meskipun kadang-kadang terpejam.

"Ki Sanak," berkata kakang Panji kemudian, "pada saat seperti ini, sebaiknya aku tidak lagi berbohong kepadamu. Yang mula-mula berniat untuk mengungkit warisan kekuasaan Majapahit adalah ayahku. Rangga Surapada sejak kekuasaan Demak terakhir. Tetapi ayah tidak sempat berbuat sesuatu sampai akhir hayatnya. Namun demikian cita-cita itu telah terpahat dihatiku, sehingga aku mulai merintis sejak aku merasa memiliki bekal yang cukup. Tetapi ternyata bahwa disini aku bertemu dengan cucu Empu Windujati."

"Sudahlah Ki Sanak," berkata Kiai Gringsing, "bagaimanapun juga usaha wajib dilakukan. Aku akan berusaha mengobatimu. Aku akan meramu beberapa jenis obat yang barangkali akan dapat menolongmu."

Tetapi kakang Panji yang sudah terlalu lemah itu menggelengkan kepalanya sambil berkata, "Tidak Ki Sanak. Itu tidak perlu. Aku tahu bahwa kau adalah seorang ahli dalam ilmu obat-obatan. Tetapi kemampuan seseorang tentu terbatas. Dan nampaknya aku sudah berada diluar batas kemampuanmu."

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Namun menurut pengamatannya keadaan orang yang menyebut dirinya kakang Panji itu memang sudah terlalu parah.

"Ki Sanak," berkata Kiai Gringsing, "kau belum menyebut namamu."

Orang itu memandang wajah Kiai Gringsing sekilas. Namun kemudian iapun bergumam, "Namaku adalah Panji."

"Jangan bersembunyi juga Ki Sanak. Mungkin pengenalanku atas namamu akan bermainfaat bagiku atau juga bagimu."

Tetapi orang itu masih berusaha tersenyum. Katanya, "Namaku memang Panji. Panji Surapati."

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Sebagai seorang Senapati yang tidak banyak dikenal namanya memang Surapati. Tetapi dilingkungan tertentu, orang mengenalnya dengan nama kakang Panji.

Namun dalam pada itu, keadaan kakang Panji memang sudah terlalu parah. Nafasnya menjadi semakin sesak. Meskipun demikian ia masih juga tersenyum sambil berkata, "Ki Sanak. Sebagai cucu Empu Windujati, kau adalah keturunan langsung dari Prabu Brawijaya. Apakah kau tidak mempunyai niat, walau hanya setitik, untuk menyalakan kembali kuasa Majapahit atas tanah ini?"

Kiai Gringsing memandang wajah kakang Panji yang menjadi semakin pucat. Dengan suara lemah ia berkata, "Sudahlah Kiai. Biarlah aku pergi. Aku tidak mampu melaksanakan sebagaimana juga ayahku tidak dapat melihat kenyataan dari satu mimpi yang indah, karena aku telah membentur kuasa perguruan Windujati yang bersumber dari mata air yang sama dengan perguruan Sari Pati."

"Aku minta maaf Ki Sanak. Tetapi aku tidak dapat berbuat lain," jawab Kiai Gringsing.

Sekali lagi bibir kakang Panji bergerak. Betapa lemahnya, namun masih membayang sebuah senyuman dibibirnya itu. Hampir tidak terdengar ia berkata, "Aku harus melihat kenyataan ini. Biarlah Raden Sutawijaya mencoba untuk melakukannya. Memulihkan kembali kekuasaan Majapahit diatas tanah Mataram."

Kiai Gringsing mengangguk kecil. Tetapi iapun kemudian berpaling kepada Raden Sutawijaya dan Pangeran Benawa yang sudah berjongkok pula disebelahnya.

“Apakah Raden mendengarnya?“ bertanya Kiai Gringsing.

“Ya. Aku mendengarnya,“ jawab Raden Sutawijaya.

Dalam pada itu, dengan mata yang redup masih terdengar suara kakang Panji lambat sekali, “Aku mengucapkan selamat kepadamu Raden. Nampaknya kau akan berhasil. Sepeninggalku tidak akan adi artinya lagi hambatan yang dapat merintangi tumbuhnya kekuasaan Pajang di Mataram. Bahkan kekuasaan Majapahit itu.”

Kiai Gringsing masih mengangguk-angguk. Namun sebagai seorang yang ahli didalam ilmu pengobatan, maka iapun melihat bahwa sesuatu telah terjadi didalam tubuh kakang Panji. Nafasnya menjadi semakin sendat dan matanya bertambah redup. Bahkan akhirnya mata itupun telah terpejam dan sebuah tarikan nafas yang panjang, telah mengakhiri hidup kakang Panji yang gagal itu.

Kiai Gringsing menundukkan wajahnya. Bagaimanapun juga, ia masih mempunyai sambungan bukan saja arus ilmu yang tumurun dari sumber yang sama, tetapi keduanya adalah trah Majapahit yang terdampar kedalam satu lingkungan dengan alas berpijak yang berbeda.

Raden Sutawijaya dan Pangeran Benawapun masih berjongkok disamping Kiai Gringsing. Namun dalam pada itu, Untaralah yang masih tetap bersiaga, kerena di arena itu, masih bertebaran prajurit Pajang dan para pengikut kakang Panji yang ditangannya tergenggam senjata.

Namun ternyata kematian kakang Panji telah membawa pengaruh yang sangat besar. Beberapa orang pengikut kakang Panji dan kepercayaannya yang memegang pimpinan pada kelompok kelmpok pasukan atau para kepercayaannya yang menjadi penghubung antara satu kesatuan dengan kesatuan yang lain, seakan-akan telah kehilangan pegangan, sehingga mereka tidak bernafsu lagi untuk melanjutkan pertempuran. Tanpa kakang Panji, maka mereka tidak akan berarti apa-apa dihadapan orang yang telah membunuh kakang Panji itu, apalagi diantara orang-orang Mataram masih terdapat beberapa orang lain yang memiliki ilmu yang tinggi.

Karena itu, maka para pemimpin dari sisa-sisa pasukan Pajang dan para pengikut kakang Panji itupun tanpa berunding lebih dahulu, telah meletakkan senjata mereka. Mereka menganggap bahwa perlawanan berikutnya akan tidak berarti sama sekali, kecuali untuk membunuh diri.

Demikianlah, maka para Senapati Matarampun segera mendapat perintah untuk menawan sisa-sisa pasukan Pajang. Untara dan Ki Lurah Branjanganpun menjadi sibuk. Sementara beberapa orang yang lain telah merawat kawan-kawan mereka yang terluka, sedang sebagian dari lawan mereka yang telah menyerah itupun telah mendapat tugas untuk merawat kawan-kawan mereka pula.

Dengan demikian, maka pertempuran besar antara pasukan Mataram dengan pasukan Pajang yang berada dibawah pengaruh orang yang menyebut dirinya kakang Panji itupun telah berakhir. Untuk mempersiapkan segala-galanya, maka pasukan Mataram telah mengambil kebijaksanaan untuk tetap berada di pasanggrahan untuk satu dua hari sambil membenahi seluruh pasukan mereka.

Dalam pada itu, maka Raden Sutawijaya telah berusaha untuk menemui semua pemimpin pasukan yang telah berdiri dipihaknya. Yang sama sekali tidak cidera, maupun yang terluka. Termasuk Ki Juru Martani, yang ternyata telah mengalami kesulitan pada bagian dalam tubuhnya, meskipun tidak berbahaya.

“Orang yang menyebut dirinya kakang Panji itu memang orang yang luar biasa,“ desis Ki Juru Martani ketika Raden Sutawijaya menemuinya.

"Ia murid perguruan Sari Pati," sahut Raden Sutawijaya, "untunglah diantara kita terdapat murid Windujati."

"Cucu Windujati," Ki Juru menyahut.

"Ya. Cucu Windujati," desis Raden Sutawijaya kemudian.

Namun sementara itu, Kiai Gringsing tidak ada diantara mereka, karena Kiai Gringsing berada diantara kedua muridnya yang terluka dalam pertempuran itu. Namun keduanya telah menjadi semakin baik. Apalagi Swandaru. Seakan-akan lukanya sudah tidak mempengaruhinya lagi.

Ki Gedepun telah menjadi semakin baik pula. Namun nampaknya cacat pada kakinya menjadi semakin berat. Keringkihan tubuhnya pada saat ia terluka, nampaknya mempunyai pengaruh yang tidak langsung atas Ki Gede. Tetapi agaknya Ki Gede sama sekali tidak menyesali keadaannya. Apapun yang terjadi, Ki Gede tidak akan menolaknya sebagai satu kenyataan.

"Satu akibat yang wajar dari tugas-tugas yang harus aku lakukan," berkata Ki Gede.

Sementara itu, Ki Juru dan Raden Sutawijaya secara khusus telah mengucapkan terima kasih kepada Kiai Gringsing yang telah berhasil membatasi tingkah laku orang yang menyebut dirinya kakang Panji. Tanpa Kiai Gringsing, maka persoalan kakang Panji itu akan berkepanjangan. Mungkin akan dapat menghancurkan sama sekali perkembangan Mataram dan bahkan Pajang sekaligus, sehingga akhirnya akan berdiri satu kekuasaan bayangan dari sebuah mimpi yang akan dapat menumbuhkan kesulitan bagi rakyat, karena pengetrapan yang tidak wajar.

Agung Sedayu dan Swandaru yang kemudian dengar juga keadaan seluruhnya dari medan itupun telah menjadi berbangga hati. Pandan Wangi dan Sekar Mirahpun ikut berbangga pula bahwa Kiai Gringsing, guru dari Agung Sedayu dan Swandaru itu adalah orang yang memiliki ilmu yang mumpuni. melampaui dugaan mereka semuanya.

Ketika kemudian malam turun, didalam sebuah bilik di pasanggrahan orang-orang.Mataram di Prambanan, Kiai Gringsing duduk diantara kedua muridnya bersama isteri-isteri mereka. Dengan terperinci Kiai Gringsing menjelaskan apa yang terjadi.

"Sebaiknya kau mendengar langsung dari aku sendiri. Ceritera orang lain mungkin sudah bergeser dari kenyataan yang sebenarnya. Mungkin ditambah mungkin pula dikurangi," berkata Kiai Gringsing.

"Yang kami dengar tidak jauh berbeda dengan yang guru katakan," sahut Swandaru, "ternyata bahwa yang kami lihat sebelumnya, adalah tataran yang paling rendah dari kemampuan guru yang sebenarnya."

Tetapi Kiai Gringsing menggeleng. Katanya, "Tidak Swandaru. Kalian berdua telah melengkapi dasar-dasar ilmu yang aku miliki. Memang mungkin ada beberapa hal yang masih belum terjangkau dengan bekal ilmu yang sekarang. Tetapi dengan mematangkan diri, maka kalian akan sampai kepada satu kesempatan untuk memanjat lebih tinggi."

"Apakah hal itu dapat terjadi tanpa tuntunan guru?" bertanya Swandaru.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Namun katanya kemudian, "Anak-anakku. Rasa-rasanya aku sudah menjadi semakin tua. Aku tidak tahu, apakah memang demikian yang digariskan atasku. Namun rasa-rasanya dengan lenyapnya orang yang bernama kakang Panji itu tugasku serasa sudah selesai."

"Tentu belum guru," jawab Swandaru, "mungkin masih ada orang yang memiliki ilmu setingkat dengan orang yang menyebut dirinya kakang Panji itu."

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Katanya, "Aku menjadi semakin tua. Sudah sepantasnya aku menjadi semakin dekat dengan Yang Maha Pencipta. Kesempatanku

tentu sudah menjadi semakin tipis, karena semakin tua umur seseorang, maka masanya menjadi semakin dekat baginya untuk menghadap kepada Yang Maha Pencipta itu.”

Agung Sedayu. dan Swandaru suami isteri menundukkan kepalanya. Mereka menyadari, bahwa pada suatu saat Kiai Gringsing itu benar-benar akan menyendiri dalam arti, membelakangi keduniawian sejauh mungkin, meskipun bukan berarti bahwa ia tidak akan lagi berhubungan dengan orang lain.

Namun kedua muridnya memang merasa masih terlalu kecil dibandingkan dengan kemampuan gurunya yang tidak diduganya sebelumnya. Bahkan keduanya masih merasa kecil dibandingkan dengan Raden Sutawijaya dan Pangeran Benawa. Meskipun apa yang tumbuh didalam diri Agung Sedayu berbeda dengan apa yang berkembang didalam diri Swandaru. Bukan saja arahnya, tetapi juga bobotnya. Dan agaknya hal itu kurang disadari oleh Swandaru meskipun dari beberapa pihak ia telah mendengar kelebihan Agung Sedayu dari orang kebanyakan.

Dalam pada itu, maka Kiai Gringsingpun kemudian berkata selanjutnya, “Anak-anakku. Sudah tentu aku tidak akan dengan serta merta memisahkan diri dari kalian. Aku masih tetap akan membantu semua kesulitan yang bakal kalian alami sejauh dapat aku lakukan. Dan barangkali aku masih dapat membantu memperkembangkan bekal yang telah kalian miliki selama ini.”

“Apa yang dapat guru lakukan?“ bertanya Swandaru, “dalam keadaan yang gawat ini, maka segalanya memang harus berlangsung dengan cepat. Jika kita terlambat selangkah, maka kita akan ketinggalan untuk selanjutnya.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Memang tidak ada salahnya kita bertindak cepat. Tetapi kita tidak boleh kehilangan pertimbangan yang mapan.”

Bersambung ke Buku 171 ....